API DI BUKIT MENOREH
Jilid : 281 ~ 290
Karya S.H. Mintarja

Buku 281

GLAGAH PUTIH pun kemudian duduk diamben bambu yang besar diruang dalam bersama Agung Sedayu dan Sekar Mirah. Diceriterakannya apa yang telah dilihatnya di kebun belakang. Ditunjukannya lingkaran besi baja yang bergerigi itu kepada Agung Sedayu. Gerigi yang hampir saja mengoyak kulitnya.

“Tentu tidak ada hubungannya dengan sikap Wacana,“ desis Glagah Putih.

“Ya,” Agung Sedayu mengangguk-angguk sambil mengamati lingkaran besi baja yang bergerigi itu.

Ternyata mereka sepakat bahwa senjata itu tentu saja dari salah seorang pengikut Resi Belahan. Mungkin orang yang ditemuinya di tepian Kali Praga serta yang telah berusaha mengambil Sekar Mirah dan Rara Wulan itu. Atau orang yang bersamanya dan yang disebut paman itu. Atau orang lain yang diminta oleh orang itu. Namun mereka tentu orang diantara para pengikut Resi Belahan itu.

“Bukankah itu yang kita kehendaki,“ berkata Agung Sedayu, “bahkan mudah-mudahan Resi Belahan sendiri akan datang kerumah ini.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, “Ya. Kita memang mengharapkan Resi Belahan itu sendiri yang datang.”

“Baiklah,” berkata Agung Sedayu kemudian, “besok yang lain kita beri tahu pula tentang lingkaran bergerigi ini. Sayang, besok pagi-pagi aku dan Ki Jayaraga harus menyaksikan sesuatu yang sebenarnya tidak perlu terjadi.”

“Ya,” Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya selanjutnya, “Tetapi kita sudah tidak mampu lagi mencegahnya.”

“Sekarang tidurlah. Kau besok sendirian dirumah. Aku dan Ki Jayaraga akan menjadi saksi dari perang tanding yang akan terjadi di-antara Wacana dan Sabungsari. Nampaknya Wacana juga orang yang berilmu, sementara Sabungsari yang telah berhasil membuka hambatan-hambatan didalam dirinya, tentu akan menjadi sangat berbahaya jika ia tidak dapat mengekang diri.”

Glagah Putih mengangguk kecil. Katanya kemudian, “Baiklah. Aku akan tidur sekarang.“

Glagah Putih telah meninggalkan Agung Sedayu dan Sekar Mirah yang masih duduk diruang dalam. Keduanya masih mengamati lingkaran besi baja yang bergerigi itu untuk beberapa saat.

Malam yang semakin menukik kekedalamannya itu menjadi semakin sepi. Bunyi belalang dan angkup nangka terdengar seolah-olah bersahut-sahutan mengusik sepinya malam.

Ketika Agung Sedayu dan Sekar Mirah akan kembali ke bilik mereka, mereka terkejut. Mereka mendengar isak tangis dari bilik Rara Wulan.

Sejak keduanya saling berpandangan. Meskipun agak ragu, Sekar Mirah berdesis, “Aku akan menengoknya.”

Agung Sedayu mengangguk. Iapun kemudian duduk kembali di-amben yang besar itu, sementara Sekar Mirah melangkah menuju ke bilik Rara Wulan.

Perlahan-lahan Sekar Mirah mengetuk pintu bilik Rara Wulan sambil berdesis, “Rara ?”

Terdengar langkah lembut mendekati pintu. Perlahan-lahan selarak pintupun diangkat dan pintu itupun berdiri perlahan.

Sekar Mirah melangkah masuk dan duduk disisi Rara Wulan yang duduk dibibir pembaringannya.

“Ada apa Rara. Aku dengar kau terisak.” desis Sekar Mirah.

Rara Wulan mengusap matanya yang basah. Ia berusaha menahan isaknya. Namun sekali-sekali dadanya masih juga terangkat.

Tangannyalah yang sibuk mengusap air matanya dengan lengan bajunya.

“Apa yang telah terjadi?“ bertanya Sekar Mirah.

Rara Wulan menunduk dalam-dalam.

“Katakanlah Rara. Setidak-tidaknya kau akan dapat mengurangi beban yang menggantung didadamu.” desak Sekar Mirah.

“Mbokayu,“ suara Rara Wulan bergetar disela-sela isaknya, “kenapa persoalannya berkembang sedemikian buruknya. Aku merasa bahwa aku adalah sumber dari peselisihan yang berlarut. Seandainya aku tidak pernah dikenal oleh Raden Antal.“

“Sudahlah Rara. Jangan menyalahkan diri sendiri. Jika saja Raden Antal mempunyai landasan jiwani setidak-tidaknya sebagaimana orang kebanyakan, maka ia tidak menimbulkan malapetaka ini. Wacana tidak akan pernah berselisih dengan Sabungsari karena salah faham, karena tidak seorangpun yang perlu menyelamatkan Raras dari tangan Bajang Bertangan Baja serta Ki Manuhara, sehingga dengan demikian maka Raras tidak akan pernah berkenalan dengan Sabungsari.“

Rara Wulan mengangguk kecil. Tetapi katanya kemudian, “Sebenarnya aku juga merasa kasihan kepada kakangmas Teja Prabawa. Ia seorang anak muda yang manja, hampir mirip dengan Raden Antal. Tapi hatinya jauh lebih kecil dari hati Raden Antal. Jika Raras melepaskan diri dari padanya, maka hatinya akan terpukul. Mungkian ia akan kehilangan gairah untuk menantang hari depannya dan tersisih dari lingkungannya. Dirinya akan terasa semakin kecil dan tidak berarti.”

“Mudah-mudahan tidak Rara. Mudah-mudahan ia akan bangkit dan menghadapi masa depannya dengan dada tengadah. Yang terjadi itu akan menjadi pengalaman yang dapat menempa jiwanya,” berkata Rara Wulan.

“Tetapi aku juga tidak dapat menyalahkan Wacana jika ia ingin menggeser kakangmas Teja Prabawa yang lemah itu.”

Sekar Mirah mengangguk-angguk kecil. Katanya, “Ya. Kita dapat mengerti bahwa Wacana yang setiap hari menunggui Raras, akan dapat tertarik dan bahkan jatuh cinta kepadanya. Tetapi sebaiknya ia tidak kehilangan akal. Kenapa ia ingin menyelesaikan persoalannya dengan Sabungsari mempergunakan cara yang keras yang barangkali akan justru dapat menyinggung perasaan Raras jika ia tahu. Kenapa persoalannya tidak diserahkan saja kepada Raras untuk menentukan pilihannya. Atau katakan bahwa yang dilakukan biarlah Sayembara Pilih, bukan Sayembara Tanding sebagaimana dilakukan sekarang.”

Rara Wulan menarik nafas panjang. Katanya, “Ya. Kekerasan akan dapat berakibat sangat buruk meskipun semula tidak dikehendaki.”

“Tetapi apapun yang terjadi, itu bukan salahmu Rara,” desis Sekar Mirah.

Rara Wulan mengangguk. Tetapi ia tidak menjawab.

“Rara,“ berkata Sekar Mirah kemudian untuk mengalihkan perhatian Rara Wulan, “baru saja telah terjadi sesuatu yang tidak kita inginkan atas Glagah Putih.”

“Apa yang terjadi?“ Rara Wulan terkejut.

“Apakah kau tidak mendengarkan pembicaraan kami. Maksudku antara Glagah Putih dengan kakang Agung Sedayu.”

“Bukankah kalian membicarakan perang tanding esok pagi?“ bertanya Rara Wulan ragu-ragu.

Sekar Mirahpun kemudian menceriterakan apa yang terjadi atas Glagah Putih yang berada di halaman belakang rumah itu. Hampir saja tubuhnya dikoyakkan oleh sebuah lingkaran besi baja bergerigi yang menyambarnya dari kegelapan.

“O,” Rara Wulan menjadi cemas, “bagaimana dengan kakang Glagah Putih sekarang?”

“Ia tidak apa-apa. Ia sekarang berada didalam biliknya,“ jawab Sekar Mirah, “tetapi peristiwa ini merupakan satu peringatan bagi kita, bahwa orang-orang yang kita temui di tepian Kali Praga itu benar-benar telah terpancing. Mungkin kita dapat menyebut bahwa usaha kita berhasil memancing mereka. Tetapi disamping itu, kitapun harus menjadi sangat berhati-hati.”

Rara Wulan mengangguk-angguk. Sementara Sekar Mirah berkata, “Besok Glagah Putih sendiri yang menemani kita dirumah, karena kakang Agung Sedayu dan Ki Jayaraga akan menjadi saksi perang tanding antara Wacana dengan Sabungsari.”

Rara Wulan hanya dapat termangu-mangu. Sementara Sekar Mirah berkata selanjutnya, “Nah, sekarang, tidurlah Rara. Malam sudah menjadi semakin larut.”

Rara Wulan memandang Sekar Mirah dengan tatapan mata yang sayu. Sambil tersenyum Sekar Mirah menepuk bahunya sambil berkata, “Aku juga akan tidur. Besok kita harus bangun pagi-pagi sekali. Kita harus menyiapkan minuman dan makanan sebelum Wacana dan Sabungsari pergi ke tempat yang terasing untuk berperang tanding dengan disaksikan oleh kakang Agung sedayu dan Ki Jayaraga. Tetapi biar sajalah itu terjadi. Itu persoalan mereka. Bukan persoalan kita. Bukan pula salahmu, Rara.”

Demikianlah, maka Sekar Mirahpun kemudian meninggalkan bilik Rara Wulan. Gadis itu memang mencoba untuk dapat segera tidur. Tetapi ternyata itu memerlukan waktu yang cukup panjang, karena angan-angannya masih saja menerawang jauh. Tetapi akhirnya gadis itupun sempat tidur pula lewat tengah malam.

Seperti yang dikatakan oleh Sekar Mirah, maka Sekar Mirah itupun bangun pagi-pagi sekali. Ketika ia sudah berada didapur, maka Rara Wulanpun menyusulnya pula. Matanya masih nampak bekas tangisnya semalam.

Tetapi sejenak kemudian mereka telah mendengar derit senggot di sumur. Sabungsari agaknya telah bangun pula dan mengisi jambangan di pakiwan. Tetapi Wacana agaknya masih berada di biliknya.

Ki Jayaraga yang kemudian juga berada di dapur sambil memanasi tangannya didepan perapian berdesis perlahan, “Wacana apakah memang terlalu yakin akan dirinya. Ia masih belum bangun. Agaknya ia tidur nyenyak sekali tanpa digelisahkan oleh perang tanding yang akan dilakukan pagi ini.”

Sekar Mirah mengangguk kecil. Katanya, “Agaknya ilmunya memang cukup tinggi. Jika ia tidak berilmu tinggi, maka ia tentu tidak akan menantang Sabungsari dalam perang tanding, karena ia sudah mendengar bagaimana Sabungsari mampu melindungi Raras dalam pertempuran didekat susukan Kali Opak itu.”

Ki Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Hampir berbisik ia berdesis, “Ya. Dan itulah yang mencemaskan.”

Sekar Mirah tidak menyahut lagi. Sementara Ki Jayaragapun kemudian bangkit dan pergi ke belakang lewat pintu butulan didapur. Sambil menggeliat Ki Jayaraga menghirup udara sejuk didini hari.

Menjelang fajar maka semuanya telah berbenah diri. Wacanapun telah mandi pula. Mereka masih menghirup minuman hangat bersama-sama serta makan beberapa potong makanan. Tetapi mereka tidak lagi banyak berbicara.

Sejenak kemudian, maka merekapun telah bersiap pergi ketempat yang akan ditentukan oleh Agung Sedayu.

Ketika mereka meninggalkan regol halaman rumah, Agung Sedayu berpesan, “Hati-hatilah Glagah Putih. Kau sendiri yang harus melindungi seisi rumah ini.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Ia sadar, bahwa tanggung jawabnya menjadi besar. Tetapi Glagah Putih tidak dapat mengingkarinya. Apalagi orang-orang yang harus dilindunginya serba sedikit memiliki kemampuan untuk menjaga diri mereka masing-masing. Bahkan Sekar Mirah yang menuntun Rara Wulan dalam olah kanuragan itu, sengaja atau tidak sengaja telah meningkatkan kemampuannya pula, karena ia hampir setiap hari berada disanggar setelah pekerjaannya selesai dengan atau tidak dengan Rara Wulan sambil menunggu Agung Sedayu pulang dari barak pasukan khusus.

Sementara itu, Agung Sedayu telah membawa Wacana dan Sabungsari kelereng pegunungan yang jarang dikunjungi orang. Mereka menuju didataran yang agak luas disela-sela dua buah bukit kecil. Ki Jayaraga meskipun agak segan berjalan sambil menunduk dibelakang mereka. Tertapi orang tua itupun tidak mampu merubah keputusan kedua orang yang akan berperang tanding.

Tetapi Ki Jayabaya tidak berharap bahwa perang tanding itu akan berlangsung jujur dan tidak dibakar oleh perasaan semata-mata, sehingga perang tanding itu akan dapat diakhiri tanpa harus merenggut korban jiwa salah seorang diantara mereka.

Ketika mereka sampai ditempat yang dimaksud oleh Agung Sedayu, ternyata langit sudah menjadi terang. Matahari bahkan sudah hampir menyingsing.

“Nah,“ berkata Agung Sedayu kemudian, “kami berdua akan menyaksikan perang tanding yang kalian maksud. Kalian adalah laki-laki yang bertanggung jawab atas perbuatan dan kata-kata kalian. Karena itu, maka perang tanding ini akan kalian hormati sebagai keputusan jantan. Siapa yang kalah akan mengaku kalah tanpa mendendam. Selanjutnya yang kalah akan memenuhi janji, tidak akan berhubungan lagi dengan Raras. Tentu saja dengan maksud yang khusus, karena persahabatan akan dapat saja berlangsung seterusnya.“

“Apakah yang dimaksud dengan persahabatan akan dapat berlangsung seterusnya ?“ bertanya Wacana.

“Maksudku,“ berkata Agung Sedayu, “siapa yang kalah akan melepaskan niatnya untuk memperistri Raras. Bukankah jelasnya demikian ? Tetapi apakah itu berarti bahwa yang kalah harus menyingkir dari Mataram dan tidak akan boleh bertemu lagi dengan Raras ? Itu sama sekali tidak wajar. Perkenalan dan persahabatan dapat saja

terjadi tanpa harus berniat memperistri seseorang. Dan niat itu terikat oleh janji yang telah kalian ucapkan. Siapakah yang menang dan siapakah yang kalah."

Wacana nampaknya masih belum puas. Tetapi Agung Sedayu berkata, "Kami berdua bukannya saksi yang mati. Berbeda dengan bebatuan dan rerumputan yang menyaksikan perang tanding ini. Mereka tidak akan berbuat apa-apa meskipun kalian kemudian tidak menepati janji kalian. Tetapi kami tidak. Kami dapat setidak-tidaknya memperingatkan jika ada diantara kalian yang melanggar janji yang telah kalian ucapkan dalam perang tanding ini. Jika peringatan itu tidak kalian dengar, maka kami akan merasa terhina karena kesaksian kami tidak berarti apa-apa. Nah, kalian tentu mengetahui maksud kami, karena kami bukan saksi-saksi hidup yang tidak berdaya."

"Baiklah," berkata Wacana, "aku setuju. Tetapi bagaimana dengan Sabungsari ?"

"Aku tidak mempunyai syarat apapun. Aku hanya ingin kejelasan, siapakah yang terkuat diantara kita. Bahkan seandainya tidak ada seseorang yang bernama Raras sekalipun," jawab Sabungsari dengan nada datar.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia mengerti, betapa Sabungsari merasa tersinggung oleh sikap Wacana justru pada saat Sabungsari menjahui Raras.

Demikianlah, maka sejenak kemudian Agung Sedayupun telah mempersilahkan keduanya untuk bersiap. Katanya kepada Ki Jayaraga, "Marilah. Kita mempunyai tugas yang sama sekali tidak menyengkan hati kita. Tetapi keadaan kita untuk menjadi saksi tentu akan lebih baik daripada kita tidak menghiraukan sama sekali peristiwa ini."

Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Katanya, "Satu persoalan yang sangat aku benci. Pertengkaran karena seorang perempuan."

"Perempuan merupakan lambang masa depan kita, Ki Jayaraga," sahut Wacana.

"Dan hidupku hancur karena seorang perempuan," jawab Ki Jayaraga. Namun katanya kemudian, "Tetapi baiklah. Aku akan menjadi saksi yang baik. Bukan waktunya untuk mengenang masa laluku sendiri sekarang."

"Terima kasih," desis Agung Sedayu. Lalu katanya kepada Wacana dan Sabungsari, "Bersiaplah. Kita akan mulai."

Demikianlah maka ketika matahari terbit, keduanyapun segera mempersiapkan diri. Fajar memang sudah lewat. Tetapi waktu memang masih cukup panjang. Bahkan seandainya tidak cukup sehari, maka perang tanding itu dapat berlangsung sehari semalam atau dua atau tiga hari sekalipun.

Wacana dan Sabungsari telah berdiri berhadapan. Sejenak kemudian mereka mulai bergeser selangkah-selangkah. Karena masing-masing sama sekali belum mengetahui tingkat kemampuan lawan mereka, maka merekapun nampak berhati-hati. Agung Sedayu dan Ki Jayaraga memang menjadi berdebar-debar. Mereka menyadari bahwa keduanya memiliki ilmu yang tinggi sehingga keduanya nampak sangat yakin akan dirinya.

Setelah bergeser beberapa langkah, maka Wacanapun mulai menyerang. Meskipun hanya sekedar untuk memancing lawan, namun ayunan tangannya telah menggetarkan udara disekitarnya.

Sabungsasri bergeser melangkah surut. Sentuhan getaran udara itu semakin mengingatkannya, bahwa ia tidak boleh tergesa-gesa.

Dengan langkah-langkah pendek, keduanya memang mulai saling menyerang. Ketika kaki Wacana terjulur, Sabungsari bergeser ke-samping. Tangannya terayun mendatar mengarah lambung. Namun Wacana dengan cepat menggeliat sekaligus memutar

tubuhnya bertumpu pada satu kakinya, sedang kakinya yang lain terayun menyambar kearah kening. Sabungsari melihat kesempatan yang terbutka. Sambil menjatuhkan dirinya ia menyapu kaki Wacana yang menahan berat tubuhnya dengan cepat sekali. Wacana memang tidak sempat mengelak. Dibiarkannya kakinya disambar kaki Sabungsari. Tetapi Wacana yang terjatuh justru berguling sekali menjauh. Dengan cepat ia telah melenting berdiri dan siap untuk menghadapi segala kemungkinan hampir berbareng dengan Sabungsari yang telah bangkit pula.

Demikianlah semakin lama perang tanding itu menjadi semakin cepat. Keduanya semakin meningkatkan kemampuan mereka selapis demi selapis.

Agung Sedayu dan Ki Jayarga menyaksikan perang tanding itu dengan dada yang berdebar-debar. Keduanya mampu meningkatkan kemampuan mereka sejalan dengan tataran ilmu mereka, sehingga sama sekali masih belum diketahui, siapakah diantara mereka yang terbaik. Keduanya telah saling menyerang dan saling menangkis serangan-serangan yang kadang-kadang harus membenturkan kekuatan.

Kaki kedua orang yang berperang tanding itu berloncatan diatas tanah berpadas diatas bukit. Sekali-sekali mereka melenting tinggi. Namun keduanya kemudian keduanya menyerang dengan tanganya yang menyambar. Seakan-akan dua ekor alap-alap sedang berlaga di-udara. Tangan-tangan mereka yang kadang-kadang telentang seperti sayap-sayap yang kukuh. Sementara kaki-kaki mereka dengan garangnya menyambar kesasaran yang lemah ditubuh lawan.

Dilangit matahari merangkak semakin tinggi, sinarnya mulai terasa mulai memanasi tubuh. Keringat mulai mengalir ditubuh mereka yang sedang bertempur itu.

Meskipun demikian tenaga mereka masih tetap utuh dan segar.

Wacana memang sudah mendengar tentang kelebihan Sabungsari. Apalagi dari Raras yang mengaguminya saat Sabungsari itu melindunginya didekat susukan Kali Opak. Bahkan seorang Tumenggung Wredapun tidak mampu menembus dinding pertahanannya.

Dengan perang tanding itu Wacana dapat langsung mengetahui, bahwa sebenarnyalah Sabungsari adalah seorang yang berilmu tinggi.

Sebaliknya, Sabungsaripun telah menjajagi kemampuan Wacana harus mengakui, bahwa Wacana adalah seorang yang mempunyai kekuatan yang sangat bersar dan ketrampilan oleh kanurangan yang tinggi. Anak muda itu mampu bergerak dengan cepat dan kadang-kadang tidak terduga.

Dalam pada itu Ki Jayaraga yang mengakui perang tanding itu semakin lama menjadi semakin lama menjadi semakin berdebar-debar. Beberapa lapis mereka meningkatkan kemampuan mereka, namun keduanya masih mampu saling mengimbangi. Jika mereka meningkatkan semakin tinggi, maka akhirnya mereka akan sampai kepuncak kemampuan mereka. Jika demikian, maka sulit bagi keduanya untuk tetap mengekang diri.

Sebenarnyalah kedua anak muda itu semakin lama menjadi semakin meningkatkan ilmu mereka. Benturan-benturan yang keras mulai terjadi. Sekali-sekali Wacanalah yang terdesak surut. Namun pada kesempatan lain, Sabungsarilah yang terdorong mundur.

Agung Sedayupun semakin lama menjadi semakin tenang. Sebagai seorang yang berilmu sangat tinggi, Agung Sedayu menjadi cemas atas perang tanding yang mencapai tataran ilmu yang semakin tinggi itu. Wacana memang memiliki kekuatan yang sangat besar. Tetapi Sabungsari juga seorang yang mumpuni.

Dengan demikian maka perang tanding itu memang tidak segera selesai. Ketika matahari mendekati sampai kepuncak, maka keduanya masih bertempur dengan sengitnya. Desak-mendesak serang menyerang. Keduanya masih belum menunjukkan bahwa tenaga dan kemampuan mereka mulai menyusut.

Ketika kamudian matahari mulai bergerak turun, Wacana tampak mulai gelisah. Ia masih melihat tanda-tanda bahwa ia akan dapat memaksa Sabungsari mengakui kekalahannya dan untuk selanjurnya tidak akan mendekati Raras. Ketika benturan-benturan kekuatan terjadi, maka Wacana masih merasakan betapa kekuatan betapa kekuatan Sabungsari masih utuh sebagaimana mereka memulai dengan pertempuran itu.

Berbeda dengan Wacana, maka ternyata Sabungsari yang merasa tidak menyulut api perang tanding itu masih saja bertempur dengan wajar. Ia tidak digelisahkan oleh beban apapun juga dalam dirinya. Meskipun ketika ia memasuki arena perang tanding itu ia merasa direndahkan oleh Wacana dengan tantangannya yang menyinggung perasaan, namun Sabungsari yang semakin mengenali kemampuan Wacana tidak terlalu didorong perasaannya untuk segera memenangkan perang tanding itu. Seandainya ia lebih banyak bertahan dan memelihara ketahanan wadag dan jiwanya untuk dipergunakan disaat-saat terakhir, rasa-rasanya itu sudah cukup. Yang penting baginya, ia tidak dapat dikalahkan oleh Wacana, cepat atau lambat.

Tetapi Wacana ternyata dapat membaca isi dada Sabungsari itu, maka ia berusaha untuk memaksa Sabungsari untuk bertempur dengan mengerahkan kemampuannya.

Dengan gejolak didalam jantungnya, maka Wacana semakin meningkatkan kemampuannya. Tataran demi tataran telah dipanjatnya sehingga Wacanapun hampir sampai pada tataran akhir dari kemampuannya. Gerakannya menjadi semakin cepat. Tenaganya tidak semakin menyusut, tetapi justru menjadi semakin meningkat sejalan dengan peningkatan tenaga dalam yang diungkapkannya dalam perang tanding itu.

Dengan demikian, maka Sabungsari memang terpaksa mengerahkan kemampuannya pula. Ia tidak dapat membiarkan dirinya semakin terdesak, sementara ia masih memiliki kemampuan untuk melawannya bahkan mengatasinya.

Karena itu maka pertempuran itu menjadi semakin sengit. Benturan-benturan menjadi semakin kuat. Serangan-serangan dari kedua belah pihak yang menembus pertahanan lawanyapun menjadi semakin sering.

Pertempuran yang semakin sengit itu memang telah mengisap tenaga kedua belah pihak. Keringat semakin deras terperas dari tubuh keduanya, sehingga pakaian mereka menjadi basah, seakan-akan mereka sedang bertempur didalam air. Pada kulit tubuh mereka terasa nyeri dan sakit yang menggigit karena serangan-serangan lawan yang mampu menembus pertahanan masing-masing.

Namun bagaimanapun juga Wacana masih belum dapat menundukkan Sabungsari. Sabungsari masih masih saja bertempur mengimbangi tataran kemampuan Wacana yang semakin meningkat itu.

Kegelisahan Wacana menjadi semakin nampak. Juga pada tata geraknya. Serangan-serangannya memang menjadi semakin cepat. Tetapi sasarannya menjadi kurang mapan.

Sabungsari melihat kegelisahan itu. Namun Sabungsari yang mempunyai pengalaman yang luas itu justru menjadi semakin berhati-hati. Ada dua kemungkinan yang dihadapinya. Jika Wacana kemudian sampai pada puncak kemampuannya maka ia akan dapat mengakui kekalahannya atau justru anak muda yang sedang terseret arus perasaannya itu akan melepaskan ilmu andalan yang dimilikinya. Ternyata bukan

hanya Sabungsari sajalah yang kemudian menjadi semakin tegang menghadapi Wacana. Agung Sedayu dan Ki Jayaragapun berpendapat demikian. Dalam keadaan yang kalut itu, maka Wacana akan dapat kehilangan kendali meskipun agaknya Sabungsari justru mampu menguasai perasaannya, betapapun ia mulai tersinggung oleh sikap Wacana.

Namun sementara itu keduanya masih bertempur dengan serunya.

Wacana benar-benar telah mengerahkan kekuatan dan kemampuannya. Bahkan kemudian tenaga dalamnyapun telah diungkapkannya dalam pertempuran yang semakin sengit

Sabungsari memang harus mengimbanginya. Serangan-serangan Wacana menjadi semakin keras dan kuat. Ketika Sabungsari gagal menghindari serangan Wacana yang kuat sehingga serangan Wacana mengenai lambungnya, maka Sabungsari telah terdorong beberapa langkah. Hampir saja ia kehilangan keseimbangan. Namun Sabungsari menjatuhkan dirinya dan berguling beberapa kali ketika Wacana memburunya. Namun kemudian dengan cepat ia melenting berdiri. Hampir saja kakinya menginjak bibir tebing bukit yang dapat menyeretnya bergulung kedalam jurang. Namun Sabungsari cepat bergeser. Ketika Wacana memburunya, justru Sabungsarilah yang meloncat menyerang. Karena itu, maka iapun segera menyilangkan tangannya didepan dadanya.

Ternyata serangan Sabungsari demikian kuatnya. Ketika kakinya membentur kedua tangan Wacana yang bersilang, maka Wacana itu-pun terguncang. Tetapi sambil melangkah surut melangkah, Wacana-pun segera bersiap. Sebelah kakinya agak kedepan dan ditekuknya pada lututnya. Sedikit agak memiringkan tubuhnya, Wacana siap menerima serangan Sabungsari berikutnya.

Sabungsari memang tidak langsung menyerang. Tetapi ia bergeser kesamping memperhitungkan arah. Namun Wacanalah yang menyerangnya dengan cepat. Tubuhnya berputar sedangkan kakinya terayun mendatar.

Sabungsari memang tidak mengelak. Ia membentur serangan itu dengan kedua tangannya yang merapat. Kakinya merenggang. Dibebankannya berat badannya sedikit kedepan.

Benturan yang terjadi memang keras. Sabungsari bergeser setapak mundur, sementara Wacanapun terguncang sesaat. Namun Wacana dengan cepat berdiri tegak.

Tetapi ternyata Sabungsari bergerak lebih cepat. Kakinya melangkah panjang kedepan. Sebelah tangannya menjulur lurus kedepan dengan kelima jari-jarinya yang terbuka merapat. Ujung jari-jarinya itu dengan kuat telah menekan lambung Wacana.

Terdengar Wacana mengaduh tertahan. Sementara itu, Sabungsari telah melangkah semakin dekat. Ketika Wacana sedikit terbungkuk oleh serangan jari-jari tangannya, maka dengan cepat Sabungsari menghantam kening Wacana dengan punggung tangannya yang mengepal. Demikian kerasnya sehingga Wacana tergeser beberapa langkah kesamping. Namun ketika Sabungsari memburunya, Wacana meloncat dengan cepat mengambil jarak. Sabungsari tertegun sejenak. Ternyata Wacana mempergunakan kesempatan itu sebaik-baiknya untuk menyerang meskipun dengan tergesa-gesa.

Sabungsari memang tidak menduga. Serangan Wacana datang begitu cepat seperti anak panah yang meluncur dari busurnya. Demikian deras dan kuatnya serangan itu, sehingga tubuh Wacana seakan-akan merupakan sepotong galah yang meluncur. Kedua kakinya yang menyambar mengarah kedada Sabungsari.

Tidak ada kesempatan untuk mengelak. Yang dilakukan Sabungsari kemudian adalah mengerahkan kekuatannya dengan dukungan tenaga dalamnya yang sudah terbuka tanpa hambatan didalam dirinya pada kedua tangannya yang melindungi dadanya membentur serangan Wacana yang dikerahkannya dengan segenap kekuatannya.

Satu benturan yang sangat keras telah terjadi. Dorongan serangan Wacana benar-benar telah mengguncang pertahanan Sabungsari sehingga beberapa langkah ia terdorong surut Bahkan hampir saja Sabungsari kehilangan keseimbangannya. Namun meskipun terhuyung-huyung sesaat, Sabungsari masih mampu bertahan. Dengan cepat ia-pun telah tegak kembali untuk menghadapi segala kemungkinan.

Sementara itu, kedua kaki yang merapat seakan-akan telah membentur bukit karang. Betapa sakit terasa menggigit tulang dan lututnya. Bahkan Wacana telah terpental surut dan jatuh terbanting ditanah di-dataran yang berbatu padas diantara bukit-bukit kecil itu.

Wacana berguling beberapa kali untuk mengambil jarak. Namun kemudian dengan tangkasnya iapun lelah meloncat bangkit berdiri. Tetapi demikian ia tegak, maka perasaan sakit pada tulang-tulangnya seakan-akan telah mematahkan perlawanannya.

Wacana menggeram menahan kemarahan yang menyala didadanya. Dipandanginya Sabungasari yang masih berdiri tegak. Bahkan melihat keadaan Wacana, maka justru Sabungsari menjadi semakin tenang. Menurut perhitungannya, maka ia akan mampu bertahan untuk tidak dikalahkan oleh Wacana meskipun Sabungsari itu merasa bahwa tenaganya memang mulai menyusut. Tetapi iapun melihat bahwa keadaan Wacana agak lebih buruk daripada keadaannya.

Tetapi Sabungsari masih tetap berhati-hati. Ia masih belum membayangkan apa yang akan dilakukan oleh Wacana. Menilik sikapnya yang keras maka ia tidak akan terlalu mudah untuk menyerah.

Dalam pada itu, maka Wacana merasa bahwa ia tidak akan dapat mengalahkan Sabungsari dengan tataran kemampuannya. Tetapi ia yang sudah menyulut perang tanding itu, tidak akan menyerah. Wacana sudah siap menghadapi keadaan yang paling buruk sekalipun dalam perang tanding itu. Iapun merasa seandainya ia membuat lawannya terluka bahkan parah atau bahkan terbunuh, ia tidak dapat dipersalahkan.

Karena itu, maka apa yang dicemaskan Sabungsari itupun terjadi. Wacana agaknya tidak mau begitu cepat mengakui kesalahannya setelah ia berhasil memaksa Sabungsari untuk berperang tanding.

Karena itu, ketika ia merasa bahwa dengan tingkat kemampuan di tataran tertingginya tidak mampu mengatasi lawannya, maka Wacana telah merambah ke ilmu andalannya.

Sabungsari menjadi berdebar-debar ketika ia melihat Wacana berdiri tegak sambil menakupkan kedua telapak tangannya didepan dadanya. Ia melihat tangan Wacana itu mulai berasap tipis.

Agung Sedayu dan Ki Jayaraga juga melihat asap tipis itu. Karena itu, maka Agung Sedayupun dengan serta merta berusaha mencegahnya. Dengan serta merta Agung Sedayu berkata, “Wacana. Jangan.”

Tetapi Wacana yang sudah dibakar oleh api yang menyala didadanya justru membentak, “Kau hanya berhak menyaksikan pertandingan ini. Kecuali jika Sabungsari menyerah.”

Sekali lagi Sabungsari terasa tersinggung. Hampir saja ia kehilangan kendali dan menyerang Wacana dengan ilmu pamungkasnya. Untunglah ditempat itu ada Agung

Sedayu yang mengingatkan apa yang pernah dilakukan Agung Sedayu pada waktu itu. Waktu yang telah lama berlalu. Yang telah membuka mata hatinya untuk meninggalkan dunianya yang hitam dan memasuki kehidupan wajar. Agung Sedayu pada waktu itu dengan mudah dapat mengatasi ilmunya yang mempunyai kesamaan ungkapan dengan ilmu Agung Sedayu. Tetapi Agung Sedayu tidak mau langsung melakukannya atas dirinya. Seandainya hal itu dilakukannya, maka umur Sabungsari tentu akan terpenggal sampai saat itu. Tetapi Agung Sedayu tidak melakukannya.

Hal itulah yang agaknya mampu mengendalikan gejolak perasaannya. Meskipun demikian ketika ia melihat Wacana yang bediri didepan dinding padas tebing bukit kecil yang membatasi arena perang tanding itu, maka Sabungsaripun dengan cepat telah mengerahkan nalar budinya. Dikerahkannya segenap kekuatan dan kemampuan ilmunya. Apalagi setelah segala macam hambatan didalam dirinya telah berhasil disingkirkannya.

Sementara itu, Wacanapun telah siap pula untuk melontarkan ilmu andalannya pula. Tangannya yang berasap tipis itu telah menjadi kemerah-merahan. Telapak tangannya seakan-akan telah menjadi bara.

Sabungsari menyadari jika tangan itu menyentuh tubuhnya, maka tubuhnya akan menjadi hangus karenanya, setidak-tidaknya seluas sentuhan telapak tangan yang telah membara itu.

Karena itu, maka Sabungsari tidak mau didahului oleh serangan Wacana yang sangat berbahaya itu. Sebagai seorang yang juga berilmu tinggi dengan taruhan harga diri dan namanya, Sabungsari juga tidak mau dianggap kalah dalam perang tanding itu.

Karena itu, maka Sabungsaripun telah siap untuk melepaskan ilmunya. Serangan yang dipancarkan lewat sorot matanya.

Agung Sedayu dan Ki Jayaraga benar-benar menjadi tegang. Sebagai seorang yang berilmu tinggi, pada saat terakhir mereka melihat perbandingan ilmu kedua orang itu. Betapapun tinggi ilmu Wacana tetapi ia tidak akan dapat bertahan atas serangan Sabungsari dengan ilmu pamungkasnya setelah ia bebas dari segala hambatan didalam dirinya. Jika serangan kekuatan ilmu Sabungsari itu benar-benar diluncurkan itu lewat sorot kedua matanya dan mengenai Wacana, maka Wacana tentu akan dihancurkan tanpa ampun.

Api di Bukit Menoreh IX - 26

Sementara itu, agaknya Wacana tidak menyadari akan bahaya yang mengancamnya. Ia sama sekali tidak berniat untuk meloncat mengelakkan serangan Sabungsari atau mungkin Wacana memang tidak menyadari bahwa dari kedua mala Sabungsari itu akan meluncur serangan yang akan dapat menghancurkan isi dadanya.

Bahkan Wacana itu telah bersiap untuk meloncat menyerang Sabungsari dengan telapak tangannya yang telah membara.

Sebenarnyalah bahwa Sabungsari telah siap melepaskan serangannya. Agung Sedayu dan Ki Jayaraga tahu pasti, bahwa saat yang paling menegangkan itu akan segera meledak oleh serangan Sabungsari yang meluncur lewat kedua matanya.

Namun yang terjadi adalah diluar dugaan Agung Sedayu dan Ki Jayaraga. Ternyata ingatan Sabungsari atas kekalahannya dari Agung Sedayu tanpa menciderainya telah mendorong Sabungsari untuk melakukan hal yang sama. Justru pada saat terakhir, Sabungsari telah berkisar dari sasaranya. Matanya tidak tertuju pada Wacana lagi.

Tetapi tertuju pada sebongkah batu karang yang melekat ditebing bukit di belakang Wacana agak kesamping.

Dengan segenap kekuatan, kemampuan serta ilmu yang jarang tandingannya itu, apa lagi setelah segala macam hambatan dalam dirinya telah terbuka, maka Sabungsari telah meluncurkan seranganya lewat sorot matanya menghantam batu karang yang melekat pada dinding tebing bukit kecil.

Seakan-akan sebuah ledakan telah terjadi. Batu karang itu pecah dan kepingannyapun rontok berhamburan.

Wacana yang sudah siap meloncat untuk menyerang Sabungsari dengan ilmunya yang dianggapnya akan dapat menyelesaikan perang tanding itu dengan memaksakan kemenangan, terkejut bukan buatan. Ia melihat seleret sinar meluncur dari sepasang mata Sabungsari. Kemudian disusul dengan ledakan dan tebing itu seakan-akan telah runtuh.

Sesaat Wacana telah temangu-mangu. Yang terjadi itu bagaikan sebuah mimpi yang dahsyat. Seandainya seleret sinar itu menyambar tubuhnya, maka tubuhnya itulah yang akan hancur seperti batu karang itu. Daya tahan tubuhnya tidak akan mampu melawan ilmu yang demikian menggetarkan jantungnya itu.

Agung Sedayu dan Ki Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Ketegangan yang mencekam dada mereka tiba-tiba bagaikan telah diurai dan menjadi cair, sehingga merekapun menjadi berlega hati. Sabungsari yang tesinggung oleh sikap Wacana itu ternyata masih mampu menahan diri.

Sementara itu, Sabungsari sendiri berdiri tegak dengan kaki renggang. Kedua tangannya tergantung disisi tubuhnya. Bagaimanapun juga ia masih bersiap untuk menghadapi segala kemungkinan.

Dalam pada itu, Wacana berdiri termangu-mangu memandang Sabungsari, Agung Sedayu dan Ki Jayaraga berganti-ganti. Terasa jantungnya berdegup semakin keras. Bahkan kakinya terasa bergetar. Ia benar-benar terkejut melihat serangan Sabungsari yang sengaja diarahkan pada sebongkah batu karang yang ada ditebing bukit kecil itu.

Namun tiba-tiba Wacana itu mengangguk dalam-dalam. Dengan nada dalam ia berkata, “Aku mengaku kalah. Ternyata kau benar-benar seorang yang berilmu sangat tinggi.”

Sabungsari yang masih siap sepenuhnya itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian Agung Sedayu dan Ki Jayaraga melangkah menuju mendekati mereka yang berperang tanding itu.

“Bukankah dengan demikian berarti bahwa perang tanding ini sudah berakhir?“ bertanya Agung Sedayu.

“Ya,“ jawab Wacana dengan suara lirih, “aku sudah menyatakan diriku kalah. Apapun yang aku lakukan kemudian, aku tidak akan dapat menang.”

“Baiklah,“ berkata Agung Sedayu, “aku menjadi saksi dari perang tanding ini. Aku dan Ki Jayaraga telah melihat hasilnya dan kami berdua akan selalu memberi kesaksian sebagaimana yang telah terjadi.”

“Ya,“ jawab Wacana, “aku tidak akan ingkar. Aku mengakui kekalahan dan akan menepati perjanjian yang telah kita buat.”

“Bagaimana menurut pendapatmu Sabungsari ?” bertanya Agung Sedayu.

“Jika Wacana sudah menganggap bahwa perang tanding ini selesai, aku hanya dapat mengiakannya,“ jawab Sabungsari.

Bahkan Wacanapun kemudian berkata, “Aku menerima kekalahan ini dengan mengucapkan terima kasih. Ternyata selama ini aku benar-benar tidak tahu diri. Seandainya serangan Sabungsari itu diarahkan kepadaku, maka yang akan meninggalkan bukit ini hanyalah tinggal namaku saja.”

Agung Sedayu menepuk bahu Wacana sambil berkata, “Ternyata kau cukup jantan untuk mengakui kekalahanmu.”

Wacana menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “bukan soal jantan. Tetapi aku tidak dapat mengingkari kenyataan ini. Aku memang kalah.”

“Pengakuan itulah yang aku maksudkan,“ berkata Agung Sedayu, “karena jarang sekali orang mengakui kekurangannya. Hanya mereka yang berjiwa besar sajalah yang dengan ikhlas mau mengakui kekurangannya. Termasuk kekalahan.”

Wacana mengangguk-angguk kecil. Tetapi ia berdesis, “Aku juga berterima kasih kepadamu, bahwa kau memandangku dari segi yang baik. Karena orang lain justru akan mengatakan, bahwa aku adalah seorang pengecut. Seorang laki-laki jantan akan menyelesaikan perang tanding sampai akhir hayatnya.”

“Yang terbaik adalah mereka yang memegang janji dalam perang tanding. Bukankah kalian tidak menyatakan bahwa perang tanding akan diakhiri dengan kematian ? Bukankah kalian hanya ingin mengetahui siapakah diantara kalian yang menang dan yang kalah ? Dan hal itu sudah kalian lakukan, sehingga segala sesuatunya telah terjadi,“ berkata Agung Sedayu pula.

Wacana mengangguk-angguk pula. Namun kemudian iapun berkata, “Aku akan melengkapi kekalahanku dengan minta maaf kepadamu, Sabungsari. Aku menyadari tergesa-gesaanku.”

“Tidak ada yang salah diantara kita,” berkata Sabungsari.

“Tentu ada,” jawab Wacana, “dan untuk selanjutnya aku tidak akan mengganggu hubunganmu dengan Raras. Meskipun aku akan tetap menjaganya sebagai kakak sepupunya. Aku tahu bahwa nal ini akan dapat membuat hatiku pedih. Tetapi lambat laun kau akan dapat mengatasinya.”

“Kau memang tidak harus memisahkan diri secara mutlak dengan Raras,“ berkata Agung Sedayu pula.

Wacana mengangguk lagi. Dengan wajah menunduk ia berkata, “Kesalahanku yang lain, bahwa semula aku tidak merenungkan dalam-dalam.”

“Sudahlah,” berkata Agung Sedayu, “kita akan kembali. Glagah Putih tentu sudah menjadi gelisah. Siapapun yang menang dan yang kalah, perang tanding ini membuatnya gelisah. Semetara itu, peristiwa semalam perlu mendapat perhatian kita pula.”

Ki Jayaraga yang sejak semula lebih banyak berdiam diri berkata, “Kita lupakan saja peristiwa yang telah menimbulkan perselisiahan. Sehingga harus diselesaikan dalam perang tanding ini. Kita harus memikirkan kehadiran orang asing dirumah kita.”

“Ya,” jawab Agung Sedayu, “Kita sudah cukup lama berada di-sini. Marilah, kita akan pulang. Seperti dikatakan Ki Jayaraga, kita akan melupakannya.”

“Aku akan melupakannya kecuali janji yang sudah kami buat bersama Sabungsari,“ berkata Wacana kemudian.

Tetapi Sabungsari segera menyahut, “Aku tidak peduli akan janji itu. Apakah yang kita lakukan di sini berpengaruh terhadap perasaan Raras terhadap kita dan juga Raden Teja Prabawa ? Jika kita memaksakan hasil perang tanding ini kepadanya, bukankan

sama saja bahwa hal itu merupakan pemerkosaan terhadap perasaan gadis itu. Apalagi jika hasilnya bertentangan dengan keinginannya. Jika Raras itu membenciku, apakah kemenanganku akan merubah perasaannya terhadapku ? Karena itu segala sesuatunya biarlah Raras yang memutuskan. Jika ia memutuskan untuk kembali kepada Raden Teja Prabawa, biarlah ia kembali. Jika ia kemudian ternyata mencintai Wacana, biarlah cintanya tidak terganggu oleh kehadiranku."

Wacana menarik nafas dalam-dalam. Ia merasa semakin kecil di-hadapan Sabungsari. Dengan nada rendah dan hampir tidak terdengar Wacana berkata, "Sabungsari. Aku sendiri mendengar pengakuannya. Bahwa ia tertarik kepadamu."

"Aku setuju pendapatmu, bahwa Raras tertarik kepadaku karena perasaan berhutang budi dan barang kali sedikit mengagumi aku karena aku telah melindunginya didekat susukan Kali Opak. Tetapi perasaan kagum atau terima kasih itu tidak selalu menumbuhkan perasaan cinta yang sebenarnya. Karena itu, biarlah Raras menetukan, apa yang akan dilakukannya karena persoalannya adalah persoalan perasaannya. Kita adalah orang-orang yang bediri diluar dirinya, sehingga kita tidak akan dapat membuat ketentuan yang mendasar di hatinya, apapun yang kita lakukan dengan perjanjian atau sumpah demi langit dan bumi sekalipun."

Wacana merasa menjadi semakin kerdil. Pendirian dan sikapnya telah mencoreng arang diwajahnya sendiri, sehingga Wacana menjadi malu sekali terhadap dirinya. Tetapi semuanya sudah terjadi. Sehingga yang dapat dilakukannya kemudian adalah memperbaiki tingkah lakunya. Yang terjadi merupakan pengalaman yang sangat berharga baginya.

Demikianlah, maka mereka berempatpun segera bersiap-siap meninggalkan tempat itu. Tempat yang jarang sekali dikunjungi orang karena letaknya diantara bukit kecil yang dilingkungi oleh hutan yang memanjat lereng dekat dengan perbatasan.

Matahari yang merangkak dilangit telah bergulir disisi Barat. Tetapi sinarnya justru menyengat kulit. Ketika mereka bergeser dari tempat mereka, maka mereka telah menyusuri lereng pegunungan disisi Barat Tanah Perdikan Menoreh, menyusup diantara hutan-hutan pegunungan yang tidak terlalu lebat. Jalan yang mereka telusuri justru memanjat tebing untuk beberapa ratus pathok, sebelum mereka menuruni jalan setapak kepedukuhan kecil dikaki bukit itu.

Tetapi langkah mereka tertegun ketika mereka melihat asap yang mengepul dibalik puncak perbukitan yang berderet membujur ke Utara itu.

Agung Sedayu yang berjalan paling depan berdesis, "Apakah adi api dihutan dibalik puncak bukit itu ?"

"Ya," sahut Ki Jayaraga, "nampaknya memang demikian. Asap itu tentu berasal dari api."

"Siapakah yang membuat api dihutan ? Dalam teriknya panas seperti ini akan dapat menyebabkan kebakaran hutan dilereng perbukitan itu," berkata Agung Sedayu pula.

"Apakah sebelah bukit itu masih termasuk lingkungan Tanah Perdikan Menoreh?" bertanya Sabungsari.

"Ya," jawab Agung Sedayu, "masih ada beberapa puluh patok dibawah bukit itu termasuk Tanah Perdikan Menoreh."

"Tetapi ketika aku dan Glagah Putih menjumpai kelompok orang yang menebangi hutan dibawah bukit disisi Barat, daerah itu sudah bukan daerah Tanah Perdikan lagi."

"Daerah Kademangan Kleringan maksudmu ?" bertanya Agung Sedayu.

“Ya. Daerah Kademangan Kleringan,“ jawab Sabungsari.

“Dibeberapa bagian disebelah Barat Bukit memang sudah bukan daerah Tanah Perdikan lagi. Daerah Kademangan Kleringan memang ada yang menjorok sampai ke kaki bukit Tetapi tidak dibawah kaki bukit ini. Bahkan dikaki bukit sebelah Barat dari Gunung Waras itu sudah termasuk Kademangan yang lain lagi. Kademangan Waja,“ jawab Agung Sedayu.

“Jika disisi Barat Bukit ini masih termasuk Tanah Perdikan, bukankah ada baiknya jika kita melihat siapa yang telah membuat api di hutan lereng bukit itu ? Atau jika terjadi kebakaran dedaunan kering karena panasnya matahari, selagi belum menjadi semakin besar,” berkata Ki Jayaraga.

“Marilah,“ jawab Agung Sedayu.

Namun Sabungsari memperingatkan, “Beberapa saat yang lalu, ada sekelompok orang-orang yang nampaknya pendatang, menebangi pepohonan dikaki pebukitan. Waktu itu mereka sudah berjanji untuk menghubungi Ki Demang Kleringan. Tetapi tidak mustahil bahwa mereka telah melanggar janji itu.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, “Kita memang harus berhati-hati. Mungkin terjadi sesuatu yang tidak kita kehendaki di kaki bukit itu.”

Ki Jayaragalah yang kemudian berkata, “Orang-orang yang ingin mengambil Sekar Mirah dan Rara Wulan ketika mereka pergi ke-pasar bersamaku itu mengatakan, mereka akan membawa kedua perempuan itu ketempat yang tidak akan dapat diketahui oleh keluarga mereka.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Tetapi pada dasarnya kita harus hati-hati. Memang banyak kemungkinan dapat terjadi. Tetapi mungkin juga beberapa orang pencari kayu yang tidak berhati-hati membuat perapian.”

Demikianlah mereka berempat dengan hati-hati justru memanjat bukit semakin tinggi. Ketika mereka melewati puncaknya maka mereka menjadi semakin berhati-hati. Disela-sela pepohonan hutan puncak bukit itu, mereka bergeser kearah asap api yang mengepul.

Keempat orang itu terkejut. Mereka melihat sebuah perkemahan dilereng bukit itu. Gubug-gubug kecil berserakan diantara pepohonan. Berbeda yang telah dilihat oleh Sabungsari dan Glagah Putih, orang-orang yang agaknya tinggal di perkemahan itu tidak menebangi pepohonan yang ada disekitar perkemahan.

“Siapakah mereka ?” desis Agung Sedayu yang masih berada ditempat yang agak tinggi.

“Sekelompok orang yang jumlahnya cukup banyak,” desis Ki Jayaraga.

“Tentu bukan orang-orang yang kehilangan tinggalnya karena tanah longsor dan banjir itu,“ berkata Agung Sedayu.

“Ya, agaknya memang bukan,“ jawab Sabungsari, “mereka tidak membuat perkemahan seperti itu. Mereka ingin membuka tempat penghunian dengan menebangi pepohonan bahkan dilereng bukit.”

“Kita akan mendekat,“ berkata Sabungsari.

“Jangan sekarang,“ berkata Agung Sedayu, “melihat perkemahan yang mereka dirikan, jumlah mereka tentu cukup banyak.”

“Kita hanya akan melihat saja. Kita tidak akan mengambil tindakan apa-apa,“ berkata Sabungsari kemudian.

Agung Sedayu memandang Ki Jayaraga sejenak. Kemudian ia-pun berdesis, “Bagaimana jika kita melihat perkemahan itu tanpa mendekat ?”

Ki Jayaraga mengangguk. Katanya, “Marilah. Setidaknya kita mempunyai sedikit gambaran tentang mereka.”

“Bagaimana pendapatmu Wacana ?” bertanya Agung Sedayu pula.

“Aku setuju. Kita melihat meskipun tidak terlalu dekat,” jawab Wacana.

Demikianlah maka mereka berempatpun merayap dengan sangat berhati-hati menuruni tebing disisi Barat. Daerah itu tidak termasuk Kademangan Kleringan, karena masih ada dilingkungan Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi nampaknya Perkemahan itu membujur memanjang dikaki bukit, sehingga ujung perkemahan itu dapat saja memasuki daerah Kademangan Kleringan.

Tetapi keempat orang itu tidak mengamati perkemahan itu terlalu dekat. Meskipun demikian mereka sempat terkejut melihat beberapa orang yang berada disekitar perkemahan itu.

“Nampaknya mereka orang-orang yang pernah aku temui bersama Glagah Putih,” berkata Sabungsari kemudian, “Tetapi kini jumlahnya jauh lebih banyak.”

Ki Jayaraga bergeser selangkah maju. Sambil berjongkok dibelakang pohon ia melihat beberapa orang melintas sambil memikul seekor babi hutan yang agaknya hasil buruan mereka. Melihat pakaian mereka yang sangat sederhana, agaknya mereka termasuk orang-orang yang masih hidup dalam lingkungan yang agak terbelakang.

“Sangat menarik untuk diamati,“ berkata Ki Jayaraga, “Tetapi kita tidak boleh tertipu oleh penglihatan kewadagan. Mungkin yang nampak adalah sekedar topeng untuk menutupi wajah mereka yang sebenarnya. Atau seandainya cara hidup mereka masih tertinggal satu dua langkah dari cara hidup kita, mungkin mereka tidak bergerak menurut kehendak mereka sendiri.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, “Ya. Kita memang harus berhati-hati. Tetapi bukan berarti kita tidak berbuat sesuatu. Malam nanti kita akan mencoba untuk melihat lebih dekat. Untuk sementara kita menghubungkan kehadiran mereka dengan orang-orang yang pernah berusaha membawa Sekar Mirah dan Rara Wulan. Juga dengan kehadiran Resi Belahan di Mataram.”

Demikianlah, maka keempat orang itupun segera meninggalkan tempat itu. Mereka bergegas untuk mencapai padukuhan yang terdekat dan langsung menemui Ki Bekel di padukuhan itu.

Dengan singkat Agung Sedayu memberitahukan bahwa disebelah perbukitan itu terdapat sebuah perkemahan dari orang-orang yang tidak dikenal. Nampaknya belum terlalu lama. Karena itu, padukuhan itu hendaknya berhati-hati. Mungkin orang-orang yang ada di perkemahan itu akan melintasi puncak bukit dan turun ke padukuhan itu untuk mencari makan atau untuk hal-hal yang lain. Bahkan mungkin merampok.

“Jumlah mereka cukup banyak. Karena itu hubungi padukuhan-padukuhan terdekat, sehingga jika diperlukan kalian saling dapat membantu. Di padukuhan induk, kami juga akan menyiapkan pengawal Tanah Perdikan yang siap bergerak setiap saat.”

“Terima kasih atas pemberitahuan ini,” jawab Ki Bekel, “saat ini juga dibiarkan kami menghubungi padukuhan-padukuhan terdekat.”

“Tetapi ingat,” pesan Agung Sedayu, “jangan mendekat perkemahan itu. Jangan memancing persoalan dengan mereka sebelum kita yakin apa yang sebenarnya kita hadapi.”

Ki Bekelpun mengangguk mengiakan. Katanya, “Kami akan berbuat sebaik-baiknya bagi keselamatan kita semua.”

Demikianlah, maka Agung Sedayu dan ketiga orang yang lain dengan cepat melintasi bulak dan padukuhan. Mereka ingin segera sampai di padukuhan induk dan memberikan laporan kepada Ki Gede tentang orang-orang disebelah bukit itu. Namun merekapun ingin segera bertemu dengan Glagah Putih, Sekar Mirah dan Rara Wulan yang tentu menjadi sangat gelisah menunggu kedatangan mereka yang sedang berperang tanding serta saksi-saksinya.

Sebenarnyalah ketika mereka memasuki regol halaman rumahnya, maka mereka melihat Glagah Putih, Sekar Mirah dan Rara Wulan duduk di pendapa. Agaknya mereka menjadi tegang menunggu mereka yang berperang tanding itu pulang.

Demikian mereka melihat keempat orang itu masih utuh memasuki regol, maka dengan serta merta mereka segera bangkit dan turun kehalaman.

Glagah Putih yang berjalan paling depan menarik nafas dalam-dalam ketika ia melihat Agung Sedayu tersenyum. Kesan yang nampak pada senyum Agung Sedayu sudah sedikit mengurangi ketegangan perasaan Glagah Putih, Sekar Mirah dan Rara Wulan.

Apa lagi ketika ia melihat Ki Jayaraga, bahkan Sabungsari juga tersenum, sementara Wacana ternyata hanya dapat menunduk dalam-dalam.

“Apa yang terjadi ?” bertanya Glagah Putih.

“Marilah, duduklah. Kalian tidak perlu menjadi gelisah,“ berkata Agung Sedayu.

Sejenak kemudian maka merekapun telah duduk bersama-sama di pendapa. Dengan singkat Agung Sedayu menceritakan apa yang sudah terjadi di antara yang diapit oleh dua buah bukit kecil.

“Jadi kalian pergi ke Bukit Talang ?” bertanya Glagah Putih.

“Ya,” jawab Agung Sedayu.

“Sokurlah, bahwa semuanya sudah dapat dilalui dengan baik,“ desis Sekar Mirah, “jantung kami bagaikan hampir maledak menunggu kalian pulang.”

“Aku mohon maaf mbokayu,” berkata Wacana sambil menunduk, “aku memang tidak tahu diri. Aku kira aku adalah orang yang memiliki ilmu terbaik dimuka bumi. Setidak-tidaknya di Mataram. Tetapi ternyata jiwakulah yang sangat kecil. Untunglah bahwa Sabungsari adalah orang yang bijaksana dan sabar. Hatinya agak luas tidak bertepi.”

“Sudahlah,” sahut Sabungsari, “jangan memuji lagi.”

“Aku tidak bermaksud memuji. Tetapi apa yang harus aku katakan tentang kenyataan yang aku hadapi sekarang ini ?” sahut Wacana.

Glagah Putih kemudian berdesis, ”Agaknya persoalan diantara Wacana dan kakang Sabungsari telah dapat diselesaikan. Namun ternyata bahwa kita menghadapi persoalan bara yang cukup rumit.”

“Persoalan apa ?” bertanya Agung Sedayu.

Glagah Putih tcrmangu-mangu sejenak. Dipandanginya Sekar Mirah dan Rara Wulan. Dengan Ragu-ragu ia berkata, “Biarlah mbokayu Sekar Mirah sajalah yang menyampaikannya.”

“Sudahlah,” sahut Sekar Mirah, “katakanlah.”

“Kakang,” berkata Glagah Putih, “tadi ada utusan Ki Gede kemari. Jika kakang tidak pergi kebarak, kakang dipanggil oleh Ki Gede.”

“O,“ wajah Agung Sedayu berkerut, “apa katamu ?”

“Aku katakan bahwa kakang memang tidak pergi kebarak. Tetapi kakang sedang pergi untuk menyelesaikan satu masalah,” jawab Glagah Putih, “Tetapi aku tidak mengatakan masalah apa yang sedang kakang selesaikan itu.”

“Apakah persoalan yang ingin disampaikan Ki Gede itu sangat penting ?”

“Nampaknya memang demikian,“ jawab Glagah Putih, “menurut utusan Ki Gede, dirumah Ki Gede ada utusan dari Kademangan Kleringan.”

“Kademangan Kleringan ?“ Ulang Agung Sedayu.

“Ya,” jawab Glagah Putih, “agaknya utusan itu menunggu sampai kakang datang.”

“Baiklah,” berkata Agung Sedayu, “Jika demikian biarlah aku pergi kerumah Ki Gede bersama Glagah Putih.”

“Sebenarnyalah sejak tadi aku juga ingin pergi ke sana. Mbokayu Sekar Mirahpun telah menyetujui agar aku pergi. Tetapi aku selalu saja ragu-ragu, justru karana kedatangan orang yang tidak kita kenal semalam.”

“Baiklah. Marilah kita pergi,” berkata Agung Sedayu.

Tetapi Sekar Mirah menahan mereka sejenak. “Makan telah lama disiapkan.” Karena itu, maka mereka diminta untuk makan lebih dahulu.

Demikian mereka selesai makan, maka Agung Sedayupun telah minta diri bersama Glagah Putih pergi kerumah Ki Gede. Kepada Ki Jayaraga ia menitipkan seisi rumahnya. Bukan saja karena ada ancaman dari luar, tetapi nampaknya Agung Sedayu masih mencemaskan hubungan antara Sabungsari dan Wacana meskipun ia percaya bahwa sikap Wacana adalah jujur, sementara Sabungsari sama sekali tidak ingin bermusuhan.

Kedatangan Agung Sedayu dan Glagah Putih di rumah Ki Gede ternyata memang ditunggu-tunggu. Utusan dari Kademangan Kleringan masih berada dirumah Ki Gede.

Setelah Agung Sedayu dan Glagah Putih duduk diantara mereka yang sudah lebih dahulu berada di pendapa, maka Ki Gedepun berkata langsung pada persoalannya, “Utusan dari Kademangan Kleringan ini akan memberitahukan kepada kita tentang kehadiran orang yang tidak dikenal di lingkungannya.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Apa yang akan disampaikan oleh utusan itu sudah diketahuinya. Namun demikian Agung Sedayu tidak memotongnya.

Setelah Ki Gede mempersilahkan, maka orang itupun segera menceriterakan kembali kedatangan beberapa kelompok orang yang telah membuat perkemahan di daerah Kademangan Kleringan, sebagaimana sudah dilaporkan kepada Ki Gede. Namun kemudian utusan Ki Demang itu berkata, “Tetapi perkemahan mereka ternyata telah menebar sampai kewilayah Tanah Perdikan Menoreh. Mereka telah berkemah disisi Barat perbukitan.”

“Nah,” berkata Ki Gede setelah utusan selesai berbicara, “sudah tentu bahwa kita tidak dapat tinggal diam.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya kemudian, “Ki Gede. Sebenarnyalah bahwa aku telah melihat mereka. Aku baru saja menyusuri perbukitan dari Selatan ke Utara. Orang-orang yang ada di perkemahan itu ujudnya mirip dengan orang-orang yang pernah datang lebih dahulu beberapa waktu yang lalu.”

“Ya,” jawab utusan itu, “penglihatanmu tepat. Orang-orang yang datang lebih dahulu itu telah menghadap Ki Demang. Jumlah mereka tidak telalu banyak, sehingga Ki

Demang memang menempatkan mereka di hutan perdu. Setelah dibuat parit melintasi daerah itu dengan membendung sungai kecil yang membujur di pinggir padang perdu itu, ternyata tanahnya cukup baik untuk ditanami."

"Apakah yang sekarang datang juga sudah menghubungi Ki Demang ?" bertanya Agung Sedayu.

"Belum," jawab utusan itu, "tetapi seandainya mereka menghubungi Ki Demangpun, Ki Demang tentu tidak akan dapat memberikan tempat kepada mereka."

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Dengan nada dalam ia berkata, "Tetapi orang-orang yang datang sekarang, tidak menebangi hutan dilereng bukit itu. Mereka hanya membuat gubug-gubug bambu beratap ilalang kering."

"Ya, tepat," berkata utusan itu.

"Kita belum tahu apa maksud mereka berkemah ditempat itu," berkata Agung Sedayu kemudian, "tetapi kita akan menyelidiki."

"Terima kasih," berkata utusan Ki Demang, "Kami, Kademangan Kleringan yang tidak mempunyai kekuatan seperti yang ada di Tanah Perdikan ini akan menunggu, tindakan apa yang akan diambil oleh Tanah Perdikan ini."

"Baiklah Ki Sanak," berkata Agung Sedayu, "tetapi aku mohon agar Ki Demang di Kleringan berhati-hati menghadapi orang-orang itu. Nampaknya mereka tidak akan mematuhi semua paugeran. Mereka terbiasa hidup bebas menurut keinginan mereka sendiri."

Utusan Ki Demang memang mengangguk-angguk sambil berkata, "Baiklah ngger. Aku akan menyampaikan pesan angger dan pesan Ki Gede yang tadi sudah diberikan kepada Ki Demang Kleringan."

"Jika terjadi sesuatu, segera hubungi kami Ki Sanak," pesan Ki Gede Menoreh kemudian.

"Jangan berkecil hati," berkata Agung Sedayu, "selain kesediaan Ki Gede Menoreh untuk bekerja sama, maka aku janjikan, Pasukan Khusus Mataram yang ada di Tanah Perdikan ini akan membantu jika memang terjadi sesuatu."

Demikianlah maka utusan itupun segera minta diri untuk menyampaikan pesan Ki Gede dan Agung Sedayu kepada Ki Demang di Kleringan.

Sepeninggal utusan Ki Demang, maka Agung Sedayu dan Glagah Putih masih tinggal beberapa lama di rumah Ki Gede. Mereka masih membicarakan kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi di Tanah Perdikan Menoreh. Prastawa yang hadir pula dalam pembicaraan itu telah mendapat perintah dari Ki Gede untuk mempersiapkan para pengawal menghadapi segala kemungkinan.

"Malam ini kami akan melihat lingkungan mereka," kata Agung Sedayu, "besok kami akan menyampaikan hasil pengamatan kami kepada Ki Gede. Aku juga akan menyiapkan Pasukan Khusus itu agar jika diperlukan setiap saat, kami dapat dengan cepat bergerak."

"Terima kasih ngger. Mudah-mudahan Tanah Perdikan ini tidak diguncang lagi dengan benturan kekerasan yang hanya akan mengganggu kehidupan yang tenang di Tanah Perdikan ini," berkata Ki Gede Kemudian.

Agung Sedayu mengangguk-angguk kecil. Namun didalam hatinya telah tejadi pergolakan yang membuat degup jantungnya bergetar semakin cepat. Agung Sedayu

seakan-akan merasa bersalah, bahwa ia telah menarik persoalan Resi Belahan ke Tanah Perdikan itu. Sehingga dengan demikian akan dapat timbul benturan kekerasan yang akan menelan korban jiwa orang-orang yang tidak bersalah sama sekali. Agung Sedayu tidak mengira bahwa Resi Belahan telah membawa kekuatan yang cukup besar untuk mengguncang ketenangan hidup di Tanah Perdikan. Dan itu dapat berarti isyarat buruk bagi penghuni Tanah Perdikan Menoreh.

Tetapi Agung Sedayu tidak dapat menarik kembali apa yang telah terjadi di Tanah Perdikan itu. Orang-orang yang diduga para pengikut Resi Belahan itu telah berada di Tanah Perdikan Menoreh, dan di Kademangan Kleringan. Nampaknya mereka ingin membuat perhitungan sampai tuntas. Tetapi agaknya yang akan dilakukan itu juga dimaksudkan sebagai peringatan bagi Mataram.

Setelah berbincang beberapa lama, maka Agung Sedayupun kemudian telah minta diri. Kepada Ki Gede ia berjanji untuk segera memberikan laporan tentang orang-orang yang berada dikaki sebelah Barat perbukitan itu.

Tetapi didalam hati Agung Sedayu berjanji bahwa persoalan yang akan berkembang itu tidak akan menjadi malapetaka bagi Tanah Perdikan yang sudah terlalu sering dibakar oleh apinya peperangan. Kerusakan yang timbul di Padukuhan Induk oleh kelicikan Ki Manuhara rasanya baru saja kemarin di perbaiki. Namun agaknya mendung yang kelam telah membayang lagi diatas Tanah Perdiakan itu.

Ketika keduanya berada dirumah, maka merekapun mulai membicarakan rencana mereka untuk mengintai perkemahan itu. Agung Sedayupun kemudian memutuskan untuk pergi bersama Galagah Putih dan Sabungsari. Agung Sedayu minta Ki Jayaraga dan Wacana untuk berada dirumah dan melindungi seisi rumah itu jika terjadi sesuatu.

“Baiklah,“ berkata Ki Jayaraga, “aku akan menunggui rumah. Sebenarnya aku akan melihat air disawah, malam nanti kita mendapat giliran air.”

“Biarlah kita minta tolong anak sebelah. Bukankan anak muda itu sudah sering juga membantu kita memelihara sawah kita ?” sahut Agung Sedayu.

Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Katanya, “Ya. Ia mengerti kenapa kita tidak dapat pergi kesawah setiap kali.”

Dengan demikian maka Glagah Putih dan Sabungsaripun telah bersiap-siap. Malam nanti mereka akan ikut bersama Agung Sedayu melihat perkemahan orang-orang yang belum dikenal itu diseberang perbukitan.

Ketika saja turun, maka Agung Sedayupun berkata kepada Glagah Putih dan Sabungsari, “Setelah makan beristirahatlah sebaik-baiknya. Mungkin kita akan berada dibukit sampai fajar.”

“Kapan kita akan berangkat ?” bertanya Glagah Putih.

“Wayah sepi wong,“ jawab Agung Sedayu.

Glagah Putih mengangguk-angguk. Ia dan Sabungsari memang mendapat kesempatan untuk beristirahat setelah makan dan berbaring di pembaringan sejenak. Tetapi karena mereka tidak terbiasa tidur di ujung malam, maka mereka justru lebih senang duduk di serambi sambil berbincang-bincang. Bahkan kemudian Rara Wulan talah menghidangkan minuman panas bagi mereka.

Seperti yang direncanakan maka setelah Wayah Sepi Wong, maka Agung Sedayu, Glagah Putih dan Sabungsaripun segera berangkat. Sementara itu Ki Jayaraga dan Wacana berada dirumah bersama Sekar Mirah dan Rara Wulan. Wacana yang telah

menyesali perbuatannya telah berjanji untuk membantu dan berbuat apa saja bagi keluarga dan Tanah Perdikan.

Agung Sedayu dan kedua orang anak muda yang pergi bersamanya sengaja mengambil jalan yang tidak melewati padukuhan-padukuhan apalagi setelah ia mendekati perbukitan. Dengan cepat mereka memanjat lereng perbukitan, melintasi puncaknya dan ketika mereka mulai menuruni tebing disisi sebelah Barat, maka mereka mulai berhati-hati.

Dari atas tebing mereka telah melihat sinar lampu minyak. Nampaknya orang-orang yang di perkemahan itu memang berusaha agar lampu-lampu di perkemahan tidak terlalu terang, sehingga nyalanya akan dapat dilihat dari jauh.

“Mereka berusaha menyembunyikan sinar lampu digubug-gubug itu,” desis Sabungsari.

“Tetapi mereka membuat perapian disiang hari,“ berkata Agung Sedayu.

“Agaknya mereka tidak dapat menghindari mengepulnya asap, karena mereka harus memanggang binatang buruan yang mereka dapatkan. Mereka juga harus merebus air dan menanak nasi,” berkata Glagah Putih.

“Ya,“ desis Agung Sedayu sambil memandangi perkemahan itu. Ternyata ia melihat sesuatu yang menarik perhatiannya.

“Lihat agak ke Utara,” berkata Agung Sedayu. Perhatian mereka semula memang tertuju pada sekelompok gubug yang berada di sebuah lekukan lereng bukit. Ketika mereka memandang kearah yang lain, maka mereka melihat pula sinar lampu yang temaram disebuah kelompok gubug-gubug yang lain.

“Marilah, kita mendekati kelompok yang lain itu.“ ajak Agung Sedayu.

Ketiganyapun kemudian mendekati kelompok gubug-gubug yang lain. Bahkan mereka masih juga melihat kelompok-kelompok gubug yang lain lagi. Disiang hari mereka dapat melihat jelas, kelompok-kelompok gubug itu berderet justru memasuki daerah Kademangan Kleringan.”

“Jumlahnya cukup banyak,“ desis Glagah Putih yang belum melihat perkemahan itu disiang hari.

“Ya. Karena itu, kita harus berhati-hati. Maksudku Tanah Perdikan Menoreh dan Kademangan Kleringan.”

Ketika mereka bertiga bergeser lebih ke Utara, maka kerekapun melihat sesuatu yang menarik. Ketiganya yang merayap semakin dekat itu melihat beberapa orang yang meninggalkan satu tempat diantar gubug-gubug itu, berjalan perlahan-lahan.

Dengan cepat mereka telah berlindung dibalik gerumbul-gerumbul liar dibawah pepohonan hutan. Malam yang pekat menjadi lebih pekat didalam hutan meskipun huta itu tidak terlalu rapat sebagaimana hutan yang tidak berada dilereng bebatu padas dan mengandung kapur.

“Kenapa iblis itu tudak segera dibunuh saja,“ terdengar salah seorang dari mereka bergumam.

“Resi Belahan masih ingin menemuinya. Resi Belahan baru akan datang esok atau lusa,” sahut yang lain.

“Lusa orang itu sudah mati dengan sendirinya. Luka-lukanya menjadi semakin banyak. Anak-anak tidak dapat dikekang lagi.“ terdengar suara yang lain.

“Tetapi kita harus menjaga agar setan itu tetap hidup. Jika ia mati sebelum Resi Belahan menemuinya, maka kita semua akan dianggap bersalah. Dengan susah payah beberapa orang terbaik kita berusaha menangkapnya.“ terdengar jawaban.

Pembicaraan itu memang sangat menarik. Sementara itu yang lain berkata, “Apakah iblis itu itu tidak akan dapat melarikan diri dari tempatnya ?”

“Ia memang berilmu sangat tinggi. Tetapi ia tidak diikat dengan tali tampar, serabut atau ijuk. Tetapi iblis itu diikat dengan janget. Ia tidak akan dapat memutuskan janget yang dirangkap tiga itu. Bahkan seandainya ia memiliki Aji Guntur Geni sekalipun.“ terdengar jawaban.

“Bukankah penjagaannya cukup baik?“ terdengar seseorang bertanya.

“Ya. Dua orang mengawasinya terus-menerus. Sementara itu, Ki Tempuyung Putih ada digubug disebelahnya. Jika iblis itu berusaha melarikan diri, maka yang mengawasinya akan dapat memanggil Ki Tempuyung Putih.”

“Aku kurang yakin kepada Singa Larap dan Wirasandi. Mereka kadang-kadang kehilangan kewaspadaan.” berkata seorang diantari mereka.

“Tidak apa-apa. Janget itu tidak akan dapat putus.”

Namun Agung Sedayu dan kedua orang anak muda yang bersamanya itu tidak dapat mendengar pembicaraan mereka selanjutnya, karena mereka menjadi semakin jauh. Jika dikehendaki Ki Agung Sedayu dapat mengikuti pembicaraan itu dengan mengetrapkan ilmunya Sapta Pangrungu. Namun baginya persolan yang terpenting telah dapat didengarnya.

“Ternyata mereka menyimpan seorang tawanan,“ desis Agung Sedayu kemudian.

“Ya,” sahut Sabungsari. “ditunggui oleh seorang yang berilmu tinggi yang bernama Ki Tempuyung Putih.”

“Kita akan mencoba untuk melihatnya,“ desis Agung Sedayu.

Bertiga mereka beringsut. Sementara Agung Sedayu berpesan agar mereka sangat berhati-hati. Di perkemahan itu tentu terdapat beberapa orang lain yang meninggalkan tempat itu pergi ke gubug-gubug dikelompok yang lain.

Demikianlah, maka mereka bertigapun dengan sangat berhati-hati mendekati sekelompok perkemahan itu. Mereka sadar, bahwa didalam salah satu dari beberapa gubug yang ada itu, tinggal seorang berilmu tinggi yang bernama Ki Tempuyung Putih.

Ketika mereka menjadi semakin dekat, maka mereka melihat bahwa diantara be berapa gubug itu terdapat lingkungan yang sedikit terbuka. Dengan mempergunakan kemampuan ilmu Sapta Pandulu Agung Sedayu dapat melihat remang-remang seseorang yang terikat pada sebatang pohon yang cukup besar. Dua orang yang menjaganya duduk tidak jauh dari orang yang diikat itu bersandar pohon pula.

Agung Sedayu menyadari bahwa kedua orang anak muda yang menyertainya itu masih belum melihat orang yang terikat itu.

Karena itu, dengan berbisik Agung Sedayu memberitahukan apa yang dilihatnya dan mengajak kedua orang anak muda itu lebih mendekat lagi. Tetapi sudah tentu mereka harus semakin berhati-hati. Mereka tidak boleh mengejutkan kedua orang yang sedang berjaga-jaga itu merekapun tidak boleh menimbulkan desir yang dapat didengar oleh orang yang disebut Ki Tempuyung Putih itu.

Demikianlah, Sesuai dengan penglihatan Agung Sedayu, maka mereka bertigapun mendekati orang yang sedang terikat pada sebatang pohon ditempat yang sedikit terbuka itu.

Dengan sangat berhati-hati pula mereka menghindari beberapa gubug yang berkelompok itu untuk mencapai tempat yang agak terbuka yang dipergunakan untuk mengikat orang yang nampaknya sudah sangat lemah itu.

Untunglah bahwa ketiga orang itu adalah orang-orang yang berilmu tinggi, sehingga mereka dapat bergeser mendekat tanpa menimbulkan suara yang dapat didengar oleh kedua orang yang sedang berjaga-jaga. Namun Agaknya keduanya memang tidak terlalu menghiraukan orang yang terikat itu. Selain orang itu sudah diikat dengan janget yang kuat rangkap tiga, orang itupun nampaknya sudah terlalu lemah sehingga kedua orang yang bertugas itu menganggap bahwa orang itu tidak akan mungkin dapat melepaskan diri.

Karena itu, maka kedua orang itu sempat asyik berbincang untuk menghilangkan perasaan kantuk yang mulai menjamah mata mereka.

“Bagaimana kalau aku tidur sejenak?“ seorang diantara mereka berdesis.

“Jika kau tidur, aku bunuh kau,” geram kawannya.

Kawannya tertawa. Katanya, “Nanti kita bergantian. Bukankah orang yang terikat itu sudah akan mati?”

“Tetapi ia orang berilmu sangat tinggi. Jika orang itu lepas, justru saat kita bertugas, maka kitalah yang akan rnati.”

“Tetapi melihat ujud dan keadaanya, bukankah ia tidak akan dapat melepaskan dari ikatannya ?” sahut kawannya.

“Ya. Meskipun demikian, kita harus tetap berjaga-jaga.”

“Tugas yang paling aku benci. Lebih baik aku ditugaskan pergi ke padukuhan untuk mencari bahan makan atau merampok sama sekali.”

Keduanyapun kemudian terdiam. Mereka bersandar sebatang pohon menghadap kearah yang berbeda. Seorang diantara mereka membawa tombak pendek sedangkan yang lain membawa parang yang besar.

Tetapi sejenak kemudian, seorang diantara mereka mulai berbicara lagi tentang mimpinya semalam.

“Aku mimpi diterkam seekor burung elang raksasa semalam.”

“Kau akan digantung besok,” jawab kawannya.

Orang yang bermimpi itu tertawa. Katanya, “Kau jadi bengis sekali malam ini.”

“Aku juga jemu dengan tugas ini,“ jawabnya.

“Kita tidak dapat memilih tugas,“ desis yang lain.

Agung Sedayu dan kedua orang anak muda yang menyertainya memang masih menunggu. Kedua orang itu agaknya memang tidak akan berani tidur meskipun bergantian. Orang yang terikat itu adalah orang yang mereka anggap sangat berbahaya Meskipun kedua orang yang menungguinya itu menganggap bahwa orang itu tidak akan mungkin mampu melepaskan diri, tetapi orang itu harus tetap diawasi.

Agung Sedayu memberi isyarat kepada Glagah Putih dan Sabungsari untuk bersabar. Mereka juga menunggu orang yang ada di gubug-gubug itu sampai mereka tertidur, setidak-tidaknya mereka telah terbaring dipembaringan mereka masing-masing.

Glagah Putih dan Sabungsari memang menjadi hampir tidak sabar. Nyamuk ternyata terlalu banyak, sehingga keduanya menjadi gatal ditangan dan dikaki mereka.

Baru beberapa saat kemudian, ketika gubug-gubug itu benar-benar menjadi sepi, Agung Sedayu berbisik, “Kita akan mulai.”

“Apa yang akan mula-mula kita lakukan ?” bertanya Glagah Putih. “Apakah kita akan melihat siapakah orang yang diikat itu ?”

“Ya,” berkata Agung Sedayu, “Tetapi sebelunya kita harus membungkam kedua orang itu.”

“Apakah kita harus membunuhnya ?“ bertanya Glagah Putih.

“Tidak perlu. Kita akan membuat mereka pingsan,” desis Agung Sedayu.

Agung Sedayupun kemudian telah membagi tugas. Glagah Putih dan Sabungsari harus dengan cepat menguasai kedua orang itu. Keduanya tidak perlu dibunuh. Pukulan pada tengkuk mereka akan membuat mereka pingsan untuk waktu yang cukup lama.

Sementara itu Agung Sedayu akan mendekati orang yang terikat itu.

Demikianlah, maka dengan isyarat Agung Sedayu, maka ketiganya mulai bergerak. Glagah Putih dan Sabungsari dengan sangat berhati-hati mendekati kedua orang yang duduk bersandar pohon itu. Hampir berbareng keduanya menggamit kedua orang itu sehingga kedua orang itu terkejut. Namun keduanya bangkit berdiri, maka Glagah Putih dan Sabungsari hampir berbareng pula telah menghantam tengkuk kedua orang itu.

Orang itu tidak sempat mengaduh. Keduanyapun segera jatuh tersungkur. Namun Glagah Putih dan Sabungsari dengan cepat menangkap mereka sehingga tubuhnya yang terjatuh itu tidak menimbulkan bunyi yang menarik perhatian, karena mereka yakin bahwa didalam gubug itu tentu masih ada orang yang belum tidur nyenyak.

Sementara itu Agung Sedayupun mendekati orang yang masih terikat itu. Semakin dekat Agung Sedayu memang menjadi semakin tertarik. Bahkan ia sempat mengira bahwa yang terikat itu adalah orang yang masih sangat muda menilik tubuhnya yang nampaknya masih terlalu kecil bagi seorang dewasa. Bahkan mungkin seorang remaja. Tetapi orang-orang yang menjaganya itu menyebutnya bahwa ilmunya sangat tinggi.

Ketika Agung Sedayu berhenti beberapa langkah dihadapanya, dalam keremangan malam ia melihat orang itu mengangkat wajahnya. Dengan mata yang sayu ia memandangi Agung Sedayu yang mendekat.

“Kau,“ desis Agung Sedayu.

Orang itupun terkejut melihat Agung Sedayu, Glagah Putih dan Sabungsari yang mendekat. Hampir diluar sadarnya orang itu berdesis lambat, “Kenapa kalian sampai ketempat ini ?”

“Bajang Bertangan Baja,” gumam Sabungsari.

“Ya. Aku ditangkap oleh anak buah Resi Belahan. Aku dianggap bersalah karena aku melibatkan Ki Manuhara dalam persoalan yang sebenarnya tidak bersangkut paut dengan kepentingan Ki Manuhara. Bahkan Ki Manuhara justru terbunuh karenanya.”

“Mereka mampu menangkapmu ?“ bertanya Glagah Putih hampir berbisik.

“Beberapa orang berilmu tinggi memburuku,“ desis Bajang Bertangan Baja.

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Tetapi ia tidak mempunyai banyak waktu. Karena itu, maka katanya perlahan-lahan, “Kami akan melepaskanmu. Kami tidak tahu apa yang akan kami lakukan kemudian. Mungkin kami juga akan membunuhmu kelak.”

“Terima kasih,” jawab Bajang itu, “aku lebih senang kalian bunuh daripada aku harus mengalami siksaan yang hampir tidak tertahankan lagi disini.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk kecil. Tetapi ia masih bertanya, “Kenapa kau tidak mampu memutuskan tali pengikatmu itu ?”

“Tali janget itu terlalu kuat. Apa lagi tenagaku sudah hampir habis. Aku telah mengalami siksaan habis-habisan sambil menunggu kehadiran orang yang disebut Resi Belahan.”

“Jadi kau belum betemu dengan Resi Belahan ?“ bertanya Glagah Putih.

“Belum,“ jawab Bajang Bertangan Baja.

Agung Sedayupun tidak membuang waktu lebih banyak lagi. Ia-pun kemudian telah melepaskan ikatan yang kuat itu. Agaknya memang sulit untuk memutuskan janget yang rangkap tiga itu. Sedangkan untuk melepaskan ikatan tali patinya saja memerlukan waktu yang cukup lama.

Sebelum kedua orang yang pingsan itu sadar, maka Agung Sedayu serta kedua anak muda yang menyertainya telah membawa Bajang Bertangan Baja untuk menyingkir. Mereka secepatnya telah menjahui perkemahan itu. Meskipun jalan dilereng pegunungan itu agak sulit, apalagi ditempuh dimalam hari, sementara tubuh Bajang Bertangan Baja itu sudah menjadi lemah sekali, namun ternyata kemauan Bajang yang sangat besar untuk menghindarkan diri dari tangan para pengikut Resi Belahan telah membuatnya sanggup berjalan sendiri meskipun sekali-sekali Glagah Putih dan Sabungsari membantunya juga.

Ketika mereka melewati puncak bukit, maka merekapun berhenti sejenak untuk beristirahat.

“Marilah, aku bantu kau berjalan,” berkata Glagah Putih setelah mereka duduk beberapa saat sambil menghirup segarnya udara malam yang dingin.

“Aku masih sanggup berjalan sendiri,” desis Bajang Bertangan Baja sambil terengah-engah.

“Kau terlalu lemah,” berkata Sabungsari.

“Tidak,” jawab Bajang yang kerdil itu, “keculai jika kalian takut aku melarikan diri. Tetapi biarlah aku berjanji, bahwa aku tidak akan melarikan diri. Aku akan menerima hukuman apapun yang akan kaluan berikan padaku, termasuk hukuman mati, karena sepeti yang sudah aku katakan, aku akan berterima kasih jika kalian membunuhku daripada membiarkan aku berada di tangan para pengikut Resi Belahan itu.”

“Baiklah, marilah kita berjalan terus,” kata Agung Sedayu.

Keempat orang itupun kemudian mengerumuni lereng pebukitan dan langsung melintasi bulak-bulak di Tanah Perdikan menuju kerumah Agung Sedayu di Padukuhan Induk Tanah Perdikan.

Sementara itu langitpun mulai dibanyangi oleh bayangan fajar. Namun hari masih gelap ketika mereka memasuki pintu gerbang Padukuhan Induk.

Beberapa orang peronda masih berada di gardu. Mereka melihat ampat orang memasuki gerbang Padukuhan Induk. Mereka memang bertanya, dari mana mereka malam-malam baru kembali ke Padukuhan Induk.

Sementara itu sambil tersenyum Agung Sedayu menjawab, “Sekali-sekali kami ingin melihat-lihat keadaan di Tanah Perdikan di-waktu malam.”

Anak-anak muda itu juga tertawa. Tetapi mereka tidak memperhatikan orang keempat yang bersama mereka. Apalagi Glagah Putih dan Sabungsari sengaja menutup-nutupi orang kerdil yang berjalan dengan lemah, meskipun ia berusaha untuk tidak memberikan kesan demikian. Sinar lampu oncor yang berkeredipan di gardu itu tidak cukup terang untuk memperlihatkan luka-luka di tubuh Bajang Bertangan Baja itu. Juga bajunya yang kotor dan lusuh. Bahkan bernoda darah.

Menjelang fajar, mereka berempat memasuki halaman rumah Agung Sedayu. Ketika mereka naik kependapa, maka pintu pringgi-tanpun telah terbuka. Agaknya Ki Jayaraga telah mendengar geremang orang-orang yang baru datang itu. Dengan cepat Ki Jayaraga dapat mengenali suara Agung Sedayu dan kedua anak muda yang pergi bersamanya.

Ketika pintu terbuka serta keempat orang itu naik kependapa, maka Ki Jayaraga terkejut melihat orang kerdil yang datang bersama Agung Sedayu.

“Bajang Engkrek,” desis Ki Jayaraga.

Bajang Bertangan Baja menarik nafas dalam-dalam. Ia sudah tahu kalau Ki Jayaraga ada dirumah itu. Dengan nada dalam ia berdesis, “Ya. Ini aku.”

Ki Jayaraga termangu-mangu ketika ia melihat tubuh Bajang Bertangan Baja yang kotor, lusuh dan terluka. Darah telah mengotori pakaian dan kulitnya.

Menurut dugaan Ki Jayaraga, Bajang Bertangan Baja itu telah bertempur melawan Agung Sedayu dan kedua anak muda yang menyertainya atau salah seorang dari mereka. Namun Agung Sedayu yang seakan-akan dapat membaca perasaan Ki Jayaraga itu berkata, “Aku menemukannya dalam keadaan demikian.”

“Kenapa ?“ bertanya Ki Jayaraga.

“Sebaiknya kita duduk saja lebih dahulu. Ceriteranya cukup panjang.”

Sementara itu Wacana yang berada digandok telah mendengar pula kehadiran Agung Sedayu bersama Glagah Putih dan Sabungsari. Karena itu, maka iapun telah keluar pula dari biliknya digandok untuk menemui mereka. Tetepi iapun terkejut melihat orang kerdil yang datang bersama mereka dengan penuh luka ditubuhnya.

Dengan serta-merta Wacana berkata, “Siapa orang ini ?”

Agung Sedayu yang tidak memikirkan akibat dari jawabannya berdesis, “Inilah orangnya, Bajang Bertangan Baja.”

“Jadi orang ini yang telah mengambil Raras ? Jika demikian biarlah ia tetap hidup. Aku akan menantangnya berperang tanding.” geramnya.

“Duduklah,” berkata Agung Sedayu, “Kau tidak boleh tergesa-gesa mengambil sikap. Bukankah pengalaman mengajarmu, bahwa tergesa-gesa mengambil sikap sama sekali tidak menguntungkan. ?”

Apapun yang terjadi atas diriku, aku tidak akan menyesal. Aku tahu Bajang Bertangan Baja seorang yang berilmu tinggi. Tetapi aku tidak akan gentar menghadapi.”

“Aku tahu,” berkata Agung Sedayu, “tetapi duduklah. Dengarlah, biarlah aku berceritera mengapa aku membawa Bajang itu kemari.”

Wacana yang wajahnya telah menjadi merah itu berkata, “Aku tidak akan membunuhnya saat ia tidak berdaya. Aku akan menunggu sampai keadaannya menjadi pulih kembali.”

"Dengarlah," berkata Agung Sedayu pula.

Wacana menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun kemudian duduk pula bersama mereka di pendapa rumah Agung Sedayu. Sementara itu langitpun menjadi terang oleh fajar yang menyingsing.

Agung Sedayupun kemudian menceriterakan apa yang telah terjadi dengan Bajang Bertangan Baja itu. Agung Sedayupun menceriterakan bahwa ia menemukan Bajang Bertangan Baja itu dalam keadaan terikat dan terluka seperti itu.

"Ia telah ditangkap setelah diburu untuk beberapa saat oleh beberapa orang pengikut Resi Belahan yang juga berilmu tinggi, sehingga mereka mampu menangkap Bajang Bertangan Baja itu."

Ki Jayaragapun mengangguk-angguk. Agaknya dendam Resi Belahan tidak terkekang lagi karena kematian Ki Manuhara. Bagi Resi Belahan kegagalan Ki Manuhara adalah karena telah terbujuk untuk ikut serta membantu Bajang Bertangan Baja, justru untuk tugas yang sama sekali tidak berhubungan dengan yang sebenarnya di Mataram.

Namun justru karena itu, maka Ki Jayaraga menganggap bahwa untuk mengambil tindakan terhadap Bajang Bertangan Baja masih harus dipikirkan, cara yang sebaik-baiknya untuk mengambil tindakan terhadap Bajang yang dikenalnya bernama Bajang Engkrek itu.

"Orang ini masih mungkin berubah," berkata Ki Jayaraga dalam hatinya. Namun Ki Jayaraga sadar, bahwa dengan serta-merta mempercayai orang itu adalah satu keputusan yang sangat tergesa-gesa.

Ketika kemudian Sekar Mirah dan Rara Wulan hadir pula dipendapa, maka tengkuk Rara Wulanpun terasa meremang. Bajang itulah yang sebenarnya ingin mengambilnya karena ia telah diupah oleh Raden Antal. Jika saja Bajang itu berhasil, maka nasibnya akan menjadi sangat buruk di tangan Raden Antal.

Ketika Rara Wulan bersama dengan Sekar Mirah, Glagah Putih dan Sabungsan bertemu dengan orang itu di Mataram, Bajang itu nampak lain dengan Bajang yang dijumpainya sekarang. Meskipun waktu itu Bajang Bertangan Baja itu dalam keadaan utuh baik tubuhnya maupun tenaganya, namun karena ia berniat meninggalkan Mataram, maka rasa-rasanya Bajang itu tidak menakutkan seperti saat itu. Justru karena Bajang Bertangan Baja itu dalam keadaan lemah dan luka yang agak parah, maka diwajarinya membayang dendam dan kebecian.

Namun ketika Sekar Mirah dan Rara Wulan mendengar ceritera tentang Bajang yang berhasil diburu dan ditangkap oleh beberapa orang berilmu tinggi yang mendapat perintah langsung dari Resi Belahan, maka merekapun merasa sedikit iba melihatnya.

Dalam pada itu, maka sejenak kemudian Sekar Mirah dan Rara Wulanpun telah menyiapkan minuman hangat bagi mereka. Juga Bagi Bajang Bertangan Baja. Ketika Bajang itu sempat menghirup minuman hangat dengan gula kelapa, maka terdengar suara berdesah.

"Kenapa ?" bertanya Agung Sedayu.

"Aku sudah tidak berharap untuk dapat meneguk minuman hangat dengan gula kelapa seperti ini. Ketika tubuhku terikat, maka aku hanya berharap agar lekas mati. Tetapi ternyata aku masih sempata duduk di pendapa ini sambil meneguk minuman hangat dan gula kelapa. Aku merasa bahwa seolah-olah aku telah hidup kembali setelah aku duduk dimulut diliang kubur."

“Minumlah secukupnya. Bukankah aku sudah mengatakan kepadamu, bahwa mungkin kami juga akan membunuhmu?“ desis Agung Sedayu.

“Bukan lagi soal bagiku,” jawab Bajang Engkrek itu. Katanya kemudian, “Tetapi aku sudah sempat menikmati segarnya minuman hangat ini.”

“Nah, mana yang lebih nikmat. Kau tanpa harta benda yang bertumpuk yang kau kumpulkan bahkan dengan melakukan apa saja, membunuh menculik dan apa saja, namun seperti sekarang ini bangkit dan berpengharapan dan sekedar minum minuman hangat dengan gula kelapa, atau kau dengan harta bendamu itu tetapi terikat dibatang pohon dengan janget yang kuat rangkap tiga, dengan badan yang penuh luka yang menjadi sangat pedih karena titik-titik embun yang runtuh dari dedaunan.”

“Aku tidak mengerti,“ desis Bajang Bertangan Baja.

“Bajang Bertangan Baja,“ berkata Agung Sedayu, “bukankah kenikmatan itu tidak selalu kau dapatkan dari harta benda yang barangkali menumpuk disarangmu? Dengan susah payah kau kumpulkan uang, benda-benda berharga dan apa saja dengan cara yang justru bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku, bahkan tanpa segan-segan mengorbankan nyawa orang lain, namun yang akhirnya justru telah menyeretmu kedalam kesulitan.”

“Itu adalah kemungkinan yang sudah diperhitungkan sebelumnya,“ jawab Bajang Bertangan Baja itu sambil menunduk.

“Tetapi suatu saat kau merasa bahwa seolah-olah kau hidup kembali setelah duduk dimulut liang kubur. Apakah itu terjadi karena kau memiliki harta benda dan uang yang banyak sekali ?”

Bajang Bertangan Baja itu mengangguk-angguk. Sudah berpuluh bahkan beratus kali ia mendengar tegoran, nasehat dan pendapat bahwa ia telah menempuh jalan sesat. Tetapi memang ia telah memilih jalan itu, sehingga beratus kali ia mendengar hal yang buruk dari tingkah lakunya, maka sebanyak itu pula ia mencibir dan mentertawakannya. Namun ketika ia tersudut dalam keadaan yang pahit itu, maka apa yang dikatakan oleh Agung Sedayu itu bagaikan langsung menikam sampai kepusat jantungnya. Bajang Bertangan Baja itu memang bertanya kepada diri sendiri, apa arti semua yang telah dilakukannya itu, jika akhirnya ia terikat tanpa dapat berbuat apapun juga selama ia mengalami siksaan yang hampir tidak tertahankan lagi.

Agung Sedayu yang melihat Bajang itu merenung, tidak segera berbicara lagi. Agung sedayu sengaja memberi kesempatan Bajang itu untuk menilai kembali tingkah lakunya.

Diluar sadarnya Bajang itu memandang kepada Ki Jayaraga seakan-akan ingin melihat jauh kedasar hatinya. Ki Jayaraga yang melihat tatapan mata Bajang itu berkata, “Bajang Engkrek. Nasibmu memang mirip dengan nasibku. Jika harta bendamu telah menjerumus-kanmu kedalam kesulitan, apalagi ketamakanmu itu, maka kesombongan dan kebanggaanku atas ilmukupun telah membuat hatiku sakit. Mungkin kau telah mendengar bahwa semua murid-muridku, telah terjerumus kedalam dunia yang kelam. Semuanya. Bahkan ada di-antara mereka yang telah menjadi bajak laut yang ganas. Karena itu, aku harus menilai kembali langkah-langkah yang pernah aku tempuh untuk sebagian besar waktuku selama aku hidup. Baru kemudian aku menemukan sesuatu yang berarti, setelah aku menjadi semakin tua, bahkan hampir renta sekarang ini. Aku menemukan seorang murid yang benar-benar mampu menebus kegagalan-kegagalanku sebelumnya. Maksudku, aku menompang mengakunya sebagai muridku meskipun kepribadiannya sudah terbentuk sebelumnya.”

Bajang Bertangan Baja menarik nafas dalam-dalam. Katanya hampir kepada dirinya sendiri, “Seandainya aku masih mempunyai waktu untuk merenungi keadaanku.”

“Kenapa seandainya ?“ bertanya Agung Sedayu.

“Jika kalian mengambil keputusan untuk membunuhku, maka aku tidak akan sempat merenunginya apalagi memperbaikinya,“ jawab Bajang Bertangan Baja.

“Ya,” Agung Sedayu mengangguk-angguk, “kemungkinan itu memang ada. Sampai sekarang persoalan Raras masih belum tuntas. Jika Resi Belahan mendendammu karena Ki Manuhara telah kau seret kedalam becana, bahkan kematian, maka kamipun mendendam karena persoalan Raras sampai sekarang justru berkembang semakin buruk. Raras sendiri masih terganggu ketenangannya. Ia selalu dibayangi ketakutan. Bahkan setiap saat.”

Bajang itu menundukkan kepalanya.

“Semua itu adalah karena kau menginginkan upah,” desis Agung Sedayu.

Bajang Bertangan Baja itu mengangguk-angguk. Katanya dengan nada berat, “Ya. Sekarang aku sempat melihat. Itulah yang aku lakukan.”

“Baiklah,“ berkata Agung Sedayu, “untuk sementara kau berada disini bersama kami. Aku belum tahu apa yang ingin kami lakukan. Salah satu kemungkinan adalah membunuhmu. Tetapi kami tidak ingin mengurungmu seperti mengurung seorang tawanan. Meskipun kau diawasi, tetapi kau bebas bergerak dihalaman rumahku. Tetapi ingat, disini ada Rara Wulan yang justru merupakan sasaran utama dari kerjamu selama kau di Mataram. Bukankah kau mendapat upah untuk mengambil Rara Wulan ? Jika kau masih mencoba untuk menjualnya, maka kau akan tahu akibatnya. Kami dapat berbuat lebih buruk dari Resi Belahan.”

“Tidak,” jawab Bajang Bertangan Baja, “aku tidak akan berbuat apa-apa lagi. Bukankah Tumenggung Wreda Sela Putih Sudah ditangkap ?”

“Jadi karena tidak ada lagi orang yang mengupahmu maka kau urungkan niatmu?” berkata Agung Sedayu, “bagaimana jika kelak ada orang lain yang mengupahmu untuk mengambil Rara Wulan atau Raras atau mungkin isteriku ?”

“Tidak. Tentu tidak,” jawab Bajang Bertangan Baja, “Tetapi beri kesempatan aku untuk merenungi jalan hidupku. Jika kalian akan membunuhku, lakukanlah setelah tenggang waktu beberapa lama. Sebelum mati aku ingin mengenali diriku dan menyembuhkan luka-lukaku. Bahkan seandainya aku harus berada didalam bilik yang sepi dan gelap.”

“Sudahlah. Sekarang, jika kau ingin membersihkan dirimu, lakukanlah. Jika kau mencoba untuk melarikan diri, maka hidupmu akan diakhiri. Bukankah kau tahu bahwa Glagah Putih hampir saja membunuhmu dipinggir susukan Kali Opak itu?“ berkata Agung Sedayu sambil berpaling kepada Glagah Putih.

Diluar sadarnya Bajang Bertangan Baja itu memandang Glagah Putih pula. Anak itu masih sangat muda. Tetapi ilmunya bukan kepalang. Anak itu pula yang disebut oleh Ki Jayaraga anak muda yang diakunya sebagai muridnya, meskipun kepribadiannya sudah terbentuk sejak sebelumnya.

“Aku tidak akan melarikan diri,” berkata Bajang Bertangan Baja, “aku berjanji meskipun disini ada kemungkinan bagiku untuk dihukum mati.”

“Kami belum dapat dengan serta-merta mempercayaimu,” desis Agung Sedayu pula.

“Aku mengerti,” sahut Bajang Bertangan Baja.

Kemudian diantar oleh Glagah Putih, Bajang Bertangan Baja itu pergi ke pakiwan. Ternyata bukan hanya Glagah Putih yang mengawasinya. Tetapi juga Sabungsari dan bahkan Wacana.

Tetapi Bajang Bertangan Baja memang tidak berniat untuk melarikan diri. Ketika ia mandi, maka alangkah pedihnya luka-luka ditubuhnya. Tetapi Bajang itu membersihkan dirinya dari noda-noda darah dan debu dan kotoran lainnya. Sementara itu Agung Sedayu telah meminjaminya pakaian meskipun terlalu besar.

Demikian Bajang Bertangan Baja selesai mandi, maka iapun tidak menemui Agung Sedayu lagi dirumahnya. Ternyata Agung Sedayu telah pergi ke barak.

Karena itu kepada Ki Jayaraga ia berkata, “Apakah aku diijinkan untuk mengobati luka-lukaku ?”

“Dengan apa ?” bertanya Ki Jayaraga.

“Aku kira disini ada obat apapun juga,“ jawab Bajang Bertangan Baja itu.

“Bukankah kau memiliki pengetahuan yang tinggi tentang obat-obatan ? Ki Manuhara tidak akan bertahan hidup jika ia tidak kau obati. Kami yakin akan hal itu,“ jawab Ki Jayaraga.

“Ya. Aku telah menolongnya. Aku telah menyelamatkan nyawanya. Karena itu, maka ia bersedia membantuku meskipun agak terpaksa sehingga justru telah merenggut nyawanya, sehingga membuat Resi Belahan menjadi sangat marah kepadaku,” jawab Bajang Bertangan Baja, “tetapi apakah kau sempat membuatnya sekarang ? Dalam keadaan seperti ini.”

“Jika kau ingin membuat, buatlah jika bahannya dapat kita temukan di halaman rumah ini,” berkata Ki Jayaraga, “tetapi angger Agung Sedayu memang mempunyai tanaman berjenis-jenis empon-empon karena murid Orang Bercambuk itu juga mempelajari serba sedikit tentang pengobatan.”

Bajang Bertangan Baja itu mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Tolonglah, jika kau tidak berkeberatan, aku ingin melihat tanaman empon-empon itu.”

Glagah Putih dan Sabungsari kemudian membawa Bajang Bertangan Baja itu kekebun dibelakang. Ternyata bahwa dikebun itu ditemukan jenis empon-empon yang diperlukan Bajang Bertangan Baja untuk mengobati luka-lukanya yang cukup parah.

“Kami juga mempunyai obat yang sudah jadi jika kau memerlukannya,” berkata Glagah Putih.

Tetapi Bajang itu berdesis, “Aku telah menemukan bahan obat-obatan yang sangat baik. Disini tentu ada pipisan.”

Dengan pipisan Bajang itu telah membuat obat bagi dirinya sendiri. Justru karena Bajang itu memiliki pengetahuan yang tinggi tentang ilmu obat-obatan, maka ia lebih yakin akan obatnya sendiri.

Sementara itu, dibarak Pasukan Khusus Mataram yang ada di Tanah Perdikan Menoreh, Agung Sedayu telah menyiapkan satu kelompok khusus yang dapat bergerak setiap saat. Melihat jumlah gubug-gubug yang tiba-tiba saja dilereng bukit itu, maka Agung Sedayu memperkirakan bahwa jumlah orang yang membuatnya dan yang tinggal didalamnya cukup banyak. Mungkin mereka memang orang-orang yang peradabannya agak tertinggal dibelakang dibanding dengan penghuni Tanah Perdikan Menoreh, tetapi mungkin juga justru orang yang memiliki kecerdikan namun licik sehingga ujud itu hanya sekedar topeng untuk mengelabuhi orang-orang Tanah Perdikan Menoreh dan Kademangan Kleringan.

“Kita harus berjaga-jaga. Segala kemungkinan dapat terjadi,“ berkata Agung Sedayu. Kepada Ki Lurah Branjangan yang ada di barak itu ia berpesan, “Mungkin besok aku tidak datang atau terlambat datang di barak ini. Dirumahku ada Bajang Bertangan Baja.”

“Bagaimana mungkin Bajang itu ada dirumahmu ?“ bertanya Ki lurah Branjangan.

Dengan singkat Agung Sedayu menceriterakan malapetaka yang menimpa Bajang Bertangan Baja itu, sehingga orang kerdil itu jatuh ke tangan Agung Sedayu.

“Memang mungkin seseorang itu berubah,” berkata Ki Lurah Branjangan, “Tetapi bagaimanapun juga kau harus berhati-hati dengan Bajang itu. Ia tentu orang yang licik, cerdik dan sama sekali tidak berbelas kasihan apa lagi merasa berhutang budi.”

“Ya Ki Lurah,” berkata Agung Sedayu, “Kami semua tidak begitu saja mempercayainya.”

Ki Lurah Branjangan mengangguk-angguk. Namun persoalan yang disampaikan Agung Sedayu bukan saja tentang kehadiran Bajang Bertangan Baja dirumahnya, tetapi juga persoalan antara Wacana dan Sabungsari.

“Tetapi persoalan Wacana dan Sabungsari telah dapat diselesaikan. Ternyata Sabungsari cukup bijaksana meskipun sebelumnya perasaan seperti terbakar oleh sikap Wacana,“ berkata Agung Sedayu kemudian.

Ki Lurah Branjangan menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “sokurlah. Mudah-mudahan persoalan Raras itu cepat dapat diselesaikan. Namun sementara itu persolan Resi Belahan telah mulai membayangi Tanah Perdikan ini.”

“Ya. Itulah sebabnya aku telah menyiapkan sekelompok prajurit pilihan dari antara Pasukan Khusus ini yang setiap saat dapat digerakkan sebagaimana ketika Tanah Perdikan ini diganggu oleh Ki Manuhara.”

Ki Lurah Branjangan mengangguk-angguk. Katanya, “Ternyata masih banyak yang harus kita lakukan. Justru kita mengaku bagian dari keutuhan Mataram.”

“Ya,” sahut Agung Sedayu, “itu merupakan tanggung jawab kita disini.”

“Besok aku akan pergi Kepadukuhan Induk,“ berkata Ki Lurah Brajangan pula.

Demikianlah hari itu Agung Sedayu memang pulang lebih cepat dari biasanya. Kehadiran Bajang Bertangan Baja dirumahnya tetap merupakan persoalan baginya. Agung Sedayu masih belum tahu, apa yang akan dilakukannya kemudian atas Bajang Bertangan Baja. Atau kemudian ia harus mempercayainya bahwa Bajang Bartangan Baja itu akan berubah.

Demikian Agung Sedayu sampai dirumah, maka yang pertama-tama ditanyakan adalah Bajang Bertangan Baja yang ternyata ada diserahi samping bersama Ki Jayaraga.

Agung Sedayu mengangguk-angguk kecil, sementara Sekar Mirah menghidangkan minumannya, maka iapun berdesis perlahan, “Yang memerlukan perhatian bukan Bajang Bertangan Baja itu.”

“Jadi siapa ?“ bertanya Agung Sedayu.

“Sabungsari, “jawab Sekar Mirah.

“Kenapa ?” Agung Sedayu mendesak.

“Ia lebih banyak diam dan termenung, aku tidak tahu apa yang dipikirkannya.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk pula. Sekar Mirah yang duduk disebelahnya berdesis, “Tetapi kepada Glagah Putih ia bertanya, kenapa Raras justru tertarik kepadanya sebagaimana dikatakan oleh Wacana.”

Agung Sedayu tersenyum sambil berdesis, “Ia justru mulai memikirkan gadis itu.”

“Tetapi bagaimana dengan Raden Teja Prabawa ?” bertanya Sekar Mirah.

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Dengan nada rendah ia menjawab, “Sebenarnya Sabungsari tidak ingin menyakiti hati Raden Teja Prabawa. Sebelum Wacana datang kepadanya dan mempersoalkan hubungan Sabungsari dengan Raras, Sabungsari sudah berniat untuk menyingkir dari garis hubungan antara Raras dengan Raden Teja Prabawa meskipun sebenarnya hatinya memang terarik kepada gadis itu. Namun sekarang keadaannya jadi berbeda. Justru karena Sabungsari mendengar bahwa Raras tertarik kepadanya, maka ia mulai memikirkan kembali gadis yang memang menarik perhatiannya itu.”

Sekar Mirah mengangguk-angguk kecil. Katanya, “Sebenarnya aku merasa kasihan kepada Sabungsari, tetapi juga kasihan kepada Raden Teja Prabawa.”

“Kita memang tidak dapat terlalu banyak ikut campur dalam persoalan ini. Berbeda dengan persoalan hilangnya Raras.”

Sekar Mirah bangkit dari tempat duduknya sambil berdesah, “Mudah-mudahan diketemukan jalan yang terbaik.“ Namun demikian ia berkata, “Kau makan lagi kakang?”

“Tidak. Aku sudah makan di barak. Nanti saja bersama-sama dengan yang lain.”

Sekar Mirahpun kemudian meninggalkan Agung Sedayu sambil berkata, “Aku akan mempersiapkan makan malam. Rara Wulan sudah berada di dapur.”

Sepeninggal Sekar Mirah, maka Agung Sedayu meneguk minumannya sampai kering. Kemudian iapun pergi ke serambi pula dan duduk bersama Ki Jayaraga dan Bajang Bertangan Baja.

Bajang Bertangan Baja sudah nampak lebih tenang. Wajahnyapun sudah tidak nampak terlalu pucat lagi.

“Aku telah mengambil beberapa jenis akar empon-emponmu,“ berkata Bajang itu.

“Kau telah meramu obat-obatan bagimu sendiri?“ bertanya Agung Sedayu.

“Ya,“ jawab Bajang Bertangan Baja, “dikebunmu terdapat berjenis-jenis empon-empon dan perdu yang baik sekali untuk membuat obat-obatan. Bahkan jenisnya terlalu banyak, sehingga apapun yang diperlukan bagi obat-obatan terdapat di kebunmu.”

“Hanya sekedarnya sesuai dengan pengetahuanku yang sempit tentang pengobatan,“ jawab Agung Sedayu. Bahkan katanya kemudian, “Sedangkan kau tentu memiliki ilmu pengobatan yang tinggi sehingga kau mampu mengobati Ki Manuhara setelah orang itu berbenturan ilmu dengan Ki Jayaraga.”

“Ki Jayaraga juga berkata demikian,“ sahut Bajang itu.

Agung Sedayu itupun kemudian bertanya kepada Bajang Bertangan Baja itu, “Nah, keadaanmu sekarang sudah menjadi lebih baik. Apa rencanamu?”

Bajang Bertangan Baja itu mengerutkan dahinya. Pertanyaan itu justru membuatnya heran. Sejenak kemudian maka iapun menjawab, “Aku tidak mempunyai rencana apapun. Bukankah kau yang akan menentukan nasibku? Bahkan mungkin kau akan membunuhku. Tetapi seperti yang sudah aku katakan, aku sudah merasa sangat berterima kasih, bahwa aku masih sempat mengecap asinnya garam dan manisnya

gula untuk sehari ini. Jika aku masih saja terikat dibatang pohon itu, maka yang akan aku terima tidak kurang dari lecutan cambuk dan sayatan pisau ditubuhku.”

Agung Sedayu menarik nafas panjang. Dipandanginya Bajang Bertangan Baja itu sekilas. Ternyata orang itu sudah benar-benar pasrah. Agung Sedayu tidak lagi melihat sepercik apipun di matanya.

Namun dengan demikian, kepercayaan yang memang mulai tumbuh didada Agung Sedayu justru menjadi semakin besar. Meskipun demikian Agung Sedayu tetap berhati-hati menghadapi orang selicin Bajang Bertangan Baja itu. Ia dapat mengenakan berpuluh kedok diwajahnya untuk menyamarkan warna hatinya yang sebenarnya.

Dalam pada itu, orang-orang yang berada di perkemahan telah menjadi gempar. Tawanan mereka yang dianggap tidak akan dapat lolos itu ternyata telah hilang.

Dua orang yang bertugas jaga malam itu telah dihadapkan langsung kepada Ki Tempuyung Putih.

“ Kami telah diserang dengan tiba-tiba,“ Singa Larap mencoba membela diri.

Tetapi Ki Tempuyung Putih membentak, “Kau tentu tertidur nyenyak. Demikian pula Wirasandi.”

“Tidak Ki Tempuyung Putih. Kami duduk bersandar pohon. Tiba-tiba saja kami disentuh oleh orang-orang yang tidak kami ketahui datangnya. Ketika kami bangkit, maka tengkuk kami telah dipukulnya sehingga kami menjadi pingsan.”

“Jadi begitu mudahnya Singa Larap dan Wirasandi dijatuhkan lawan? Lalu apa artinya nama yang selama ini kau sombongkan kepada kawan-kawanmu?“ bentak Ki Tempuyung Putih.

“Tetapi yang terjadi benar-benar diluar kemampuan kami,“ jawab Wirasandi.

Agaknya Ki Tempuyung Putih benar-benar sudah menjadi marah, sehingga tangannya telah menyambar mulut Wirasandi sehingga ia mengaduh kesakitan.

“Jika kau tidak tertidur, telingamu yang kau banggakan itu tentu mendengar langkah orang itu mendekat.“ Ki Tempuyung Putih hampir berteriak.

Wirasandi tidak berani menjawab lagi. Kepalanya justru menunduk dalam-dalam. Demikian pula Singa Larap yang garang itu.

Sebenarnyalah, bahwa Ki Tempuyung Putih memang menjadi bingung. Ia bertanggung jawab atas hilangnya Bajang Bertangan Baja, meskipun ia masih merasa beruntung, bahwa ia pulalah yang memimpin beberapa orang berilmu tinggi saat memburu Bajang Bertangan Baja, sehingga Resi Belahan tentu akan memperhitungkannya pula. Meskipun bagaimanapun juga Resi Belahan akan menanyakannya, tetapi kesalahan itu tentu akan diperhitungkan dengan hasil penangkapannya pula.

Tetapi Ki Tempuyung Putih memang merasa sangat kecewa, bahwa usahanya dengan susah payah memburu Bajang Bertangan Baja itu akhirnya sia-sia.

Tetapi Ki Tempuyung Putih tidak menghukum Wirasandi dan Singa Larap lebih berat lagi, karena iceduanyapun telah membantunya memburu Bajang Bertangan Baja itu.

Ketika kemudian Ki Tempuyung Putih mengumpulkan orang-orang yang dianggap berilmu di lereng pebukitan itu, maka semuanya tidak dapat memberikan keterangan bahkan dugaan, tentang hilangnya Bajang Bertangan Baja itu. Tidak seorangpun dapat mengatakan atau menduga-duga, apakah yang telah terjadi.

“Bajang Bertangan Baja adalah seorang yang bekerja seorang diri. Ia tidak mempunyai kelompok atau gerombolan yang merasa kehilangan saat ia kita tangkap. Tidak ada pula saudara-saudara seperguruannya apalagi pedepokan atau perguruan yang akan menuntut balas atas penangkapan atas dirinya,“ berkata Ki Tumpuyung Putih.

“Ya,“ jawab seorang tua yang berjanggut putih, “memang suatu hal yang aneh bahwa ada orang yang memerlukan memberikan pertolongan kepada Bajang Bertangan Baja itu.”

Namun dalam pada itu, dua orang telah memberikan laporan tentang dataran diantara dua bukit kecil.

“Adalah kebetulan kami sampai ketempat itu saat kami berburu babi hutan. Diantara dua bukit kecil itu agaknya telah terjadi pertempuran antara dua orang berilmu tinggi. Batu-batu padas berguguran. Ranting dan cabang pepohonan yang ada berpatahan dan tumbang,“ berkata seorang diantara mereka.

“Siapa yang telah bertempur ditempat ini?“ bertanya Ki Tempuyung Putih, “tentu bukan salah seorang diantara kita.”

“Tidak ada seorangpun diantara kita yang terlibat dalam pertempuran tanpa memberikan laporan,“ jawab salah seorang diantara mereka yang berada drruang itu dan berbicara dengan Ki Tempuyung Putih.

“Kita harus lebih berhati-hati,“ berkata Ki Tempuyung Putih kemudian, “hilangnya Bajang Bertangan Baja mengisyaratkan kepada kita, bahwa tempat ini sudah diketahui oleh seseorang dari manapun datangnya. Dengan demikian maka kita harus meningkatkan pengamatan dan panjagaan disekitar perkemahan ini.”

“Mungkin orang yang mengambil Bajang Bertangan Baja itu tidak bermaksud menolongnya, tetapi orang itupun berniat untuk membunuhnya, sehingga terjadi pertempuran diantara kedua bukit kecil itu,“ berkata salah seorang diantara mereka.

“Memang mungkin terjadi. Tetapi kemungkinan itu kecil sekali. Membunuh Bajang Bertangan Baja dalam keadaan sekarat itu tidak memerlukan pertempuran yang meruntuhkan batu-batu padas ditebing. Dengan memijit hidungnya saja. Bajang itu tentu akan mati,“ jawab Ki Tempuyung Putih.

Yang lain mengangguk-angguk. Bajang Bertangan Baja memang sudah menjadi lemah sekali. Jika ia dapat meninggalkan tempatnya menurut perhitungan Ki Tempuyung Putih tentu harus dibantu oleh orang lain.

Namun pertemuan itu tidak dapat membuat kesimpulan apapun juga kecuali harus menjadi semakin berhati-hati.

“Kita menunggu Resi Belahan. Mudah-mudahan besok ia datang. Kita harus dengan cepat mengambil alih kekuasaan di Tanah Perdikan. Jika benar Kangjeng Adipati Pati akan bergerak ke Mataram, maka Tanah Perdikan ini akan dapat menjadi landasan penyediaan bahan makanan karena Tanah ini ternyata cukup subur,“ berkata Ki Tempuyung Putih.

“Tetapi barak Pasukan Khusus itu harus kita perhitungkan,“ berkata salah seorang dari mereka.

“Sudah kita perhitungkan,“ jawab Ki Tempuyung Putih. Yang lain mengangguk-angguk. Meskipun mereka sadar, bahwa jumlah orang mereka tidak sebanyak pengawal Tanah Perdikan Menoreh ditambah dengan prajurit dari Pasukan khusus itu, namun orang-orang berilmu sangat tinggi yang ada diantara mereka masing-masing dapat dihitung sama dengan … nya duapuluh lima orang prajurit. Bahkan jika mendapat kesempatan

mungkin akan dapat diperbandingkan lebih dari itu. Dengan kemampuan ilmu Guntur Geni seorang berilmu tinggi akan dapat menghalau dan bahkan menghancurkan sekelompok pengawal Tanah Perdikan dalam satu kali lontaran ilmu. Yang lain lagi mempunyai kekuatan ilmu Gelap Ngampar atau Sapu Angin, Rog-rog Asem dan sebagainya.

Orang-orang itulah yang diharapkan akan dapat menghancurkan kekuatan para pengawal Tanah Perdikan Menoreh dan prajurit Mataram yang ada di Tanah Perdikan disamping para pengikut yang jumlahnya juga cukup memadai. Diantara mereka juga terdapat orang yang dianggap masih memiliki tata cara hidup yang sedikit agak tertinggal. Namun orang-orang itu ternyata dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh Resi Belahan, Ki Tempuyung Putih dan beberapa kawannya yang bertekad untuk menghancurkan Mataram.

“Anak Pemanahan itu memang tidak seharusnya memegang pimpinan tertinggi diatas Bumi Demak,“ desis Ki Tempuyung Putih.

Dalam pada itu, maka Agung Sedayu di rumahnya telah berbincang pula bersama seisi rumahnya. Mereka sadar, bahwa hilangnya Bajang Bertangan Baja dari perkemahan disebelah bukit itu tentu akan membuat penghuninya semakin berhati-hati. Mereka tentu menyadari bahwa Bajang Bertangan Baja itu tidak terlepas karena ia berhasil melepaskan diri. Bahwa dua orang yang menjaganya menjadi pingsan adalah pertanda bahwa ada orang yang melepaskan Bajang Bertangan Baja itu.

“Karena itu, apapun maksud mereka datang ke bawah bukit di wilayah Tanah Perdikan Menoreh dan Kademangan Kleringan itu, tentu akan terjadi perubahan-perubahan perencanaan. Mereka agaknya akan mempercepat rencana mereka yang nampaknya tentu bukan hal yang baik bagi Tanah Perdikan Menoreh dan Kademangan Kleringan.”

“Nampaknya persoalannya tidak lagi sesempit persoalan Raras dan Rara Wulan,“ berkata Agung Sedayu.

Bajang Bertangan Baja hanya dapat menundukkan kepalanya, sementara Ki Jayaraga berkata, “Ya. Persoalan yang telah dirintis oleh Ki Manuhara, namun telah gagal. Resi Belahan agaknya datang untuk mentuntaskan tugas Ki Manuhara seandainya Ki Manuhara berhasil membuat kekisruhan di Mataram.”

“Satu hal yang masih harus diperhitungkan. Apakah hal ini ada hubungannya dengan sikap Kangjeng Adipati Pati. Sejak semula kita menganggap bahwa Kangjeng Adipati Pati tidak akan mempergunakan cara seperti ini. Namun mungkin ada pihak-pihak yang berusaha mengambil keuntungan dengan kabut yang semakin tebal bertiup dari Pati kelangit Mataram yang mulai buram,“ berkata Agung Sedayu.

Yang lain mengangguk-angguk. Namun dalam pada itu, Agung Sedayupun berkata, “Aku harus memberikan laporan ke Mataram selaku Lurah pada Pasukan Khusus Mataram di Tanah Perdikan. Aku akan mohon petunjuk dan perintah-perintah untuk menghadapi orang-orang itu. Sementara itu, Tanah Perdikan Menorehpun harus bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan.

“Apakah kau akan pergi ke Mataram?“ bertanya Ki Jayaraga.

“Ya,“ jawab Agung Sedayu, “besok pagi aku berangkat. Siang hari aku sudah berada di Tanah Perdikan kembali.”

“Dengan siapa kakang akan pergi?“ bertanya Glagah Putih.

“Biarlah aku pergi bersama Ki Lurah Branjangan. Kalian diperlukan disini,“ jawab Agung Sedayu. Lalu katanya pula, “Nanti malam kita berbicara dengan Ki Gede.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Ia mengerti kenapa Agung Sedayu tidak membawanya. Dirumah itu ada Bajang Bertangan Baja, sementara di lereng pegunungan itu terdapat perkemahan yang dapat bergerak setiap saat.

Meskipun Glagah Putih tidak akan ikut ke Mataram, namun pada malam harinya Glagah Putih telah menghadap Ki Gede bersama-sama dengan Agung Sedayu. Kepada Ki Gede telah dilaporkan apa yang telah mereka lihat di perkemahan. Mereka juga telah melaporkan bahwa mereka telah membebaskan Bajang Bertangan Baja yang ternyata telah ditawan oleh orang-orang yang berada diperkemahan itu. Mereka adalah para pengikut orang yang disebut Resi Belahan.

Ki Gede mengangguk-angguk. Namun laporan Agung Bedayu dan Glagah Putih telah memberikan gambaran kepada Ki Gede, bahwa orang-orang yang ada di perkemahan itu dipimpin oleh orang-orang berilmu tinggi.

“Kita memang harus berhati-hati Ki Gede,“ berkata Agung Sedayu, “agaknya mereka ingin menghancurkan atau menguasai Tanah Perdikan Menoreh.”

“Jika demikian persoalannya tentu tidak sekedar terbatas persoalan angger Agung Sedayu atau Glagah Putih atau yang lain. Tetapi tentu ada sangkut pautnya dengan kedudukan Tanah Perdikan Menoreh di bumi Mataram,“ berkata Ki Gede.

“Nampaknya memang begitu Ki Gede,“ jawab Agung Sedayu, “karena itu, maka besok aku dan Ki Lurah Branjangan akan pergi ke Mataram untuk memberikan laporan tentang orang-orang dilereng pebukitan itu.”

Ki Gede mengerutkan dahinya. Katanya, “Apakah bukan kewajiban kita disini untuk mengatasinya?”

“Ya Ki Gede,“ jawab Agung Sedayu, “namun Mataram sebaiknya mengetahui apa yang terjadi disini. Seandainya kita mendapat kesulitan, maka sudah menjadi kewajiban Mataram untuk memberikan perlindungan kepada kita disini.”

“Ya,“ desis Ki Gede sambil mengangguk-angguk. Namun katanya kemudian, “Tetapi sejauh dapat kita atasi sendiri, maka kita tidak akan mengganggu ketenangan Mataram.”

“Tetapi nampaknya apa yang kita hadapi adalah kekuatan yang besar Ki Gede. Karena itu, maka aku merasa perlu untuk memberikan laporan kepada Mataram.”

“Baiklah,“ berkata Ki Gede, “sementara itu Prastawa akan mengatur pengawasan atas lingkungan itu. Penjagaan akan dilakukan disepanjang puncak-puncak pebukitan. Sementara itu, aku akan menghubungi Ki Demang di Kleringan.”

“Besok aku akan pergi ke Mataram. Sementara itu dirumahku ada Bajang Bertangan Baja. Tetapi Ki Jayaraga, Sabungsari dan Glagah Putih akan mengawasinya.”

“Jadi besok Glagah Putih tidak ikut pergi ke Mataram,“ bertanya Ki Gede.

Agung Sedayu mengangguk sambil menjawab, “Ya Ki Gede. Glagah Putih tidak akan pergi meninggalkan Tanah Perdikan. Karena itu jika diperlukan, ia ada dirumah atau mungkin berada diantara anak-anak muda dan para pengawal. Selain Glagah Putih dirumah juga ada Ki Jayaraga, Sabungsari dan Wacana, selain Bajang Bertangan Baja.”

“Baiklah,“ Ki Gede mengangguk-angguk, “Prastawa akan mengatur para pengawal yang akan mengawasi daerah pegunungan itu.”

Demikianlah, Agung Sedayupun kemudian telah minta diri. Bersama Glagah Putih ia menyusuri jalan padukuhan induk. Beberapa orang pengawal yang langsung dipimpin oleh Prastawa telah bersiap-siap didepan rumah Ki Gede. Sebagian dari mereka akan

meronda bukan saja dipadukuhan induk, tetapi mereka akan pergi ke padukuhan terdekat dengan pebukitan yang rawan karena dibalik pebukitan itu telah tinggal kelompok-kelompok orang yang tidak dikenal.

Glagah Putih yang bertemu dengan Prastawa diregol halaman rumah Ki Gede berkata, “Panggil aku jika perlu.”

“Untuk sementara kami hanya akan mengawasi lingkungan yang rawan itu,“ jawab Prastawa, “tetapi jika memang diperlukan, aku akan memanggilmu. Atau bahkan padukuhan-padukuhan terdekat itu akan membunyikan isyarat.”

Malam itu Agung Sedayu dan Glagah Putih tidak meninggalkan rumah. Sedangkan dirumah itu ada Sabungsari, Ki Jayaraga, Wacana dan bahkan Bajang Bertangan Baja selain Sekar Mirah dan Rara Wulan.

Sementara itu Prastawa bersama lima orang pengawal pilihan telah pergi ke padukuhan terdekat dengan tempat-tempat perkemahan diseberang bukit sebagaimana dikatakan oleh Agung Sedayu. Tetapi sadar bahwa di perkemahan itu ada otang-orang berilmu tinggi, maka Prastawa hanya akan mengalasi mereka dipuncak-puncak pebukitan tanpa menuruni lereng disisi Barat.

Di padukuhan terdekat Prastawa beristirahat sejenak sambil menunggu malam semakin larut. Dua orang pengawal terbaik dari padukuhan telah ikut pula bersamanya mendaki pebukitan, sehingga kelompok itu kemudian terdiri dari delapan orang. Ampat orang berjalan didepan dan ampat orang yang lain beberapa langkah dibelakang.

Ketika mereka sampai dipuncak-puncak pebukitan, maka mereka tidak segera melihat sesuatu. Mereka sadar, bahwa perkemahan itu berada dibawah kaki pebukitan itu. Sedang hutan lereng pegunungan meskipun tidak begitu lebat, tetapi telah menutupi pandangan mata mereka.

Prastawa memutuskan bahwa mereka tidak turun kebawah. Mereka hanya akan berada dipuncak-puncak pebukitan itu untuk mengamati keadaan. Apalagi Agung Sedayu memang berpesan, bahwa orang-orang di perkemahan itu tentu juga menjadi semakin berhati-hati menanggapi keadaan setelah hilangnya Bajang Bertangan Baja dari tangan mereka.

Karena itu maka mereka kemudian telah menebar kelinglungan yang agak luas agar penglihatan mereka menjadi lebih luas pula. Namun tidak lebih dari jangkauan bunyi suitan.

Beberapa saat mereka duduk di kegelapan. Mereka sibuk mengusir nyamuk yang rasa-rasanya mengerumuni mereka dari ujung kaki sampai keujung rambut. Bahkan sekelompok di-antara nyamuk-nyamuk itu telah berterbangan disekeliling telinga mereka.

Namun tiba-tiba dua orang yang duduk diujung tebaran pengamatan mereka itu terkejut. Mereka mendengar desir langkah orang. Bahkan orang yang sedang bercakap-cakap. Tiba-tiba saja seakan-akan telah berada diujung hidung.

Keduanya tidak sempat beringsut. Bahkan keduanya justru diam mematung, agar kehadiran mereka tidak segera diketahui.

Tetapi yang terjadi tidak seperti yang mereka harapkan.

Orang-orang itu justru berjalan menyusuri sela-sela pepohonan hutan pegunungan kearah kedua orang itu.

Keduanya tidak mempunyai pilihan. Keduanya berusaha untuk menghindarkan diri sambil merangkak ketepi.

Tetapi agaknya orang-orang yang berjalan dipaling depan diantara orang-orang mendatang itu melihat mereka dan mendengar desir sentuhan tubuh mereka dengan tanah dan dedaunan kering.

Karena itu, dua orang diantara mereka dengan cepat meloncat mendekat sambil bertanya lantang, “He, siapa kalian?”

Kedua orang pengawal Tanah Perdikan itu tidak dapat mengelak lagi. Mereka harus bersiap menghadapi segala kemungkinan. Apalagi menilik sikap dan pakaian yang tidak begitu jelas dalam kegelapan, mereka bukan orang-orang Tanah Perdikan atau orang Kleringan.

Karena itu, maka kedua orang itupun kemudian berdiri tegak sambil bersiap sepenuhnya. Seorang diantara mereka bertanya tidak kalah lantangnya, “Siapa kalian berkeliaran disini malam-malam begini?”

“Setan kau,“ geram orang-orang yang datang itu, “kami bertanya siapa kau?”

“Kamilah yang harus bertanya, karena kami adalah orang-orang Tanah Perdikan ini. Siapa kalian? Jawab, karena kami adalah peronda yang mempunyai wewenang diatas tanah ini.”

“Jadi kalian orang-orang Tanah Perdikan Menoreh?”

“Ya. Siapakah kalian? Kalian belum menjawab,“ bertanya salah seorang pengawal itu semakin keras, sehingga dua orang yang lain, yang duduk tidak terlalu jauh mendengarnya pula.

Dalam pada itu beberapa orang yang datang bersama dengan dua orang yang terdahulu itupun dengan cepat mengepung dua orang pengawal Tanah Perdikan itu. Seorang diantara mereka berkata, “Adalah kebetulan bahwa kami bertemu dengan peronda dari Tanah Perdikan Menoreh. Kami telah kehilangan tawanan kami. Barangkali kalian dapat menunjukkan kepada kami, dimana tawanan kami yang hilang itu. Atau bahkan orang-orang Tanah Perdikan Menoreh tahu, siapa yang telah mengambil tawanan kami itu.”

Tetapi pengawal itu justru bertanya semakin keras, “Siapakah kalian? Jawab atau kami akan menangkap kalian.”

“Kau tidak akan dapat menangkap kami,“ jawab orang itu, “kami berenam sementara kau hanya berdua.”

Tetapi pengawal itu masih saja membentak, “Sebut, siapakah kalian dan siapakah tawanan yang kalian maksud?”

“Sudahlah,“ berkata orang itu, “marilah, ikut kami. Kami hanya ingin berbicara dengan kalian. Kami ingin keterangan kalian. Tidak lebih.”

“Kalian sajalah yang ikut kami. Kami ingin mendapat keterangan kalian. Siapakah kalian dan untuk apa kalian memasuki Tanah Perdikan Menoreh dengan cara yang tidak wajar.”

“Jangan banyak bicara,“ salah seorang dari mereka membentak, “kau tidak mempunyai pilihan lain. Jangan menunggu kami marah. Kami dapat berbuat kasar.”

Bahkan tiba-tiba dua orang diantara mereka melangkah maju sambil berkata, “Berikan keduanya kepada kami. Kami akan mematahkan lehernya.”

Kedua orang pengawal itu terkejut melihat kedua orang yang melangkah maju itu. Dalam keremangan kedua pengawal itu melihat samar-samar bahwa pakaian kedua orang itu, sikap serta kata-katanya lebih kasar dari orang-orang yang lain.

Mereka membawa bindi yang lebih besar sebagai senjata mereka.

Tetapi seorang diantara kelompok itu berusaha mencegahnya. Katanya, “Jangan bunuh orang itu. Kami memerlukan keterangan mereka.”

Kedua orang yang berpakaian lain dari kawan-kawannya itu termangu-mangu. Dengan heran seorang diantara mereka bertanya, “kenapa orang-orang itu tidak dibunuh saja? Jika perlu kami berdua akan menangkap lagi orang-orang Tanah Perdikan besok atau malam nanti di padukuhan. Berapa orang yang kalian butuhkan.”

“Tidak perlu,“ jawab seorang yang lain diantara mereka yang termangu-mangu, “kami tidak perlu berburu lagi. Kita sudah mendapatkannya sekarang. Karena itu, kita tidak akan membunuhnya. Kita memerlukan keterangannya.”

Kedua orang itu saling berpandangan sejenak. Seorang diantara mereka kemudian berkata, “Di Tanah Perdikan ini terdapat banyak orang. Kenapa kita harus berhemat? Apa arti dua orang ini? Jika kedua orang ini kau serahkan kepada kami malam ini, maka kami akan merasakan bahwa malam ini tidak terlalu dingin. Besok kami akan mengganti dengan sepuluh orang.”

“Belum waktunya kita membunuh sekarang. Marilah, kita bawa orang itu ke perkemahan. Kita paksa mereka berbicara tentang tawanan kita yang hilang. Orang-orang Tanah Perdikan tentu mengetahuinya,“ berkata yang lain.

Tetapi salah seorang dari kedua orang yang nampaknya tidak sabar itu berkata, “Terserahlah kalian. Tetapi sesudah kalian tidak memerlukan mereka, maka serahkan mereka kepadaku.”

“Itu tergantung pada keadaan nanti,“ jawab orang yang lain itu. Sementara ia memberi isyarat kepada kawan-kawannya sambil berkata, “Marilah. Kita bawa mereka berdua.”

Tetapi kedua orang pengawal itu telah bersiap. Seorang diantara mereka berkata, “Kau jangan bersikap dungu. Kau kira aku sebodoh kerbau untuk dicocok hidungku? Dengar, kami adalah pengawal-pengawal Tanah Perdikan. Daripada kami harus ikut bersama kalian untuk diperas keterangan kami dan kemudian dibunuh, bukankah lebih baik kami mati disini dengan pedang ditangan kami?”

Orang yang nampaknya memimpin sekelompok orang-orang yang berkemah dilereng pebukitan itu berkata, “Kalian lah yang bodoh. Kalian tentu tahu apa yang dapat kami perbuat atas kalian. Jika kalian menyerah perlakuan kami tentu berbeda dengan jika kalian melawan kami.”

“Ya aku tahu. Jika kami menyerah, maka nasib kami akan sama dengan seekor kerbau dungu. Tetapi jika kami melawan, maka kalian akan terbunuh disini. Itulah perbedaannya.”

“Jangan membuat kami kehilangan kesabaran,“ desis orang yang memimpin kelompok orang-orang yang datang dari perkemahan itu, “kami tidak mempunyai banyak waktu untuk bergurau.”

“Letakkan senjata kalian,“ seorang dari kedua orang pengawal itu justru membentak.

Kedua orang kasar yang sudah melangkah maju itu benar-benar sulit mengekang diri. Seorang diantara mereka berteriak, “Tutup mulutmu. Aku remukkan kepalamu.“ Lalu katanya kepada pemimpin kelompoknya, “aku akan membunuh satu. Yang satu biar hidup jika kalian perlukan.”

“Jangan dibunuh. Tangkap saja. Seret mereka ke perkemahan. Itu sudah cukup,“ jawab pemimpin kelompok itu.

Kedua orang yang paling kasar itu menggeram. Tetapi mereka tidak dapat melanggar perintah itu.

Enam orang itupun mulai bergerak. Tetapi kedua orang pengawal itu segera menarik senjata mereka. Dengan senjata teracu seorang diantara mereka berkata, “Jangan memaksa kami membunuh. Jika kalian menurut perintah kami, maka kalian berenam akan tetap hidup.”

“Cukup. Kau tidak usah membual lagi,“ bentak pemimpin kelompok dari para pendatang itu.

Keenam orang itupun kemudian benar-benar mulai bergerak dari enam arah. Merekapun telah mengacukan senjata mereka pula.

Tetapi mereka terkejut ketika tiba-tiba ketika tiba-tiba saja mereka mendengar suara dibelakang mereka, “Jangan melawan para pengawal Tanah Perdikan Menoreh. Kami mempunyai wewenang yang luas untuk berbuat apa saja atas mereka yang melawan kami.”

Orang-orang itu berpaling kearah suara itu. Yang muncul adalah seorang anak muda dari antara beberapa orang.

“Aku Prastawa. Pemimpin pengawal Tanah Perdikan Menoreh. Aku perintahkan kalian menyerah dan mengikuti kami menghadap Ki Gede. Ki Gede akan mendengarkan keterangan kalian. Jika kalian tidak bersalah, maka kalian akan segera dibebaskan.”

Orang yang memimpin sekelompok orang dari perkemahan itu menjadi tegang. Dengan lantang ia berkata, “Kalian tikus-tikus Tanah Perdikan jangan terlalu sombong. Kami adalah orang-orang yang bertualangan diantara tajamnya senjata. Jangan menganggap kami seperti pencuri ayam yang dengan mudah kau paksa untuk menyerah dan kau bawa menghadap pemimpinmu.”

“Kami tidak dapat berbuat lain,“ jawab Prastawa.

Pemimpin kelompok itu memang menjadi termangu-mangu. Ternyata pengawal itu tidak hanya berdua. Tetapi dalam kegelapan mereka melihat bayangan beberapa orang yang lain.

Tetapi sudah tentu bahwa mereka tidak akan menyerah. Karena itu, maka pemimpin kelompok itu segera berteriak, “Bunuh mereka semuanya. Sisakan satu atau dua orang saja agar dapat memberikan keterangan kepada pemimpin kami diperkemahan.”

Orang-orang itupun segera bergerak. Dua orang yang kasar dan bersenjata bindi itu telah menyerang kedua orang pengawal yang mereka jumpai pertama. Sementara yang lain telah menebar dan bertempur dengan pengawal yang lain, yang telah dikumpulkan oleh Prastawa yang mendapat laporan tentang kehadiran orang-orang dari perkemahan itu,

Sejenak kemudian telah terjadi pertempuran yang sengit. Ternyata jumlah para pengawal lebih dari orang-orang yang datang dari perkemahan itu.

Tetapi orang-orang dari perkemahan itu adalah orang-orang yang sudah terbiasa hidup dalam bayangan kekerasan dan pertempuran. Karena itu salah seorang dari mereka berteriak, “He, tikus-tikus kecil. Kenapa kalian menjadi kehilangan akal? Apa yang kalian harapkan dari pertempuran seperti ini selain kematian yang pahit?”

Tetapi para pengawal Tanah Perdikan itu sama sekali tidak menjadi gentar. Meskipun pada umumnya mereka masih muda, tetapi bukan berarti bahwa mereka tidak mempunyai pengalaman menghadapi orang-orang kasar sebagaimana yang mereka hadapi itu. Mereka justru mempunyai bakal yang cukup mantap dengan latihan-latihan

yang diberikan oleh para pemimpin pengawal Tanah Perdikan dan sekali-sekali mereka mendapat tuntunan langsung dari Agung Sedayu atau Glagah Putih. Bahkan Agung Sedayu pernah mengirimkan beberapa orang prajurit khusus untuk memberikan latihan-latihan kepada para pengawal Tanah Perdikan itu.

Apalagi jumah para pengawal itu lebih banyak dari orang-orang yang datang dari perkemahan itu. Sehingga karena itu, maka para pengawal itu sama sekali tidak berniat untuk melangkah surut. Prastawa bahkan telah meneriakkan perintah, “Tangkap mereka hidup atau mati.”

Sejenak kemudian pertempuran didalam kegelapan itu berlangsung semakin sengit. Meskipun demikian, mereka yang sedang bertempur itu harus berhati-hati. Justru karena jumlah mereka tidak sama, maka setiap orang harus memperhatikan benar-benar siapa lawan dan siapa kawan.

Orang-orang kasar dari perkemahan.itu memang menjadi heran. Para peronda yang mereka anggap anak-anak muda padukuhan yang hanya memiliki keberanian tanpa perhitungan itu ternyata mampu bertahan beberapa lama. Bahkan kadang-kadang mereka mampu membuat lawan-lawannya terdesak surut.

Dengan demikian pertempuran itu menjadi semakin sengit. Orang-orang yang datang dari perkemahan itu berteriak-teriak dengan kasarnya. Dua orang yang bersenjata bindi itupun berkelahi seperti orang kesetanan. Keduanya sama sekali tidak memperhatikan paugeran apapun dan bahkan benar-benar tanpa tatanan. Meskipun demikian, keduanya justru berhasil mendesak kedua orang pengawal yang melawan mereka berdua. Bindi mereka terayun-ayun mengerikan. Nampaknya kekuatan kedua orang itu memang sangat besar. Ranting dan cabang pepohonan yang tertebas oleh bindi mereka ternyata telah berpatahan.

Prastawa melihat kesulitan kedua orang pengawal yang melawan kedua orang kasar itu. Karena itu, maka iapun segera meloncat mendekati mereka sambil berkata, “Serahkan seorang diantaranya kepadaku.”

Kedua orang pengawal itu dengan cepat tanggap. Sebenarnya mereka berdua tidak menjadi gentar menghadapi kedua orang itu. Tetapi kekasaran orang itu membuat mereka memang agak mengalami kesulitan.

Demikian Prastawa mendekat, maka kedua orang itupun segera bergabung. Berdua mereka menghadapi salah seorang dari antara kedua orang bersenjata bindi itu.

Ternyata tanpa landasan ilmu kanuragan, kedua orang itu mampu membuat lawan-lawannya terdesak. Bindi mereka berputaran terayun deras, menebas mendatar dan sekali-kali mematuk kearah dada. Ketika terjadi benturan, maka senjata pengawal itu hampir saja terlepas dari tangannya.

Namun Prastawa tidak terpancing oleh kekasaran itu. Dengan tangkasnya ia berloncatan mengambil arah. Baru kemudian pedangnya terayun menyerang.

Tetapi ternyata tidak semudah yang diduga untuk dapat mengenai lawannya. Orang berbindi itu seakan-akan membentengi dirinya dengan putaran senjatanya. Karena itu, maka hampir setiap serangan Prastawa itu sulit untuk menyentuh sasaran, karena ia harus segera mengambil jarak.

Namun demikian, bindi orang itupun tidak dapat menyentuh tubuh Prastawa. Jika orang yang bersenjata bindi itu maju mendesak dengan ayunan senjatanya, maka dengan tangkas Prastawa meloncat kesamping dan bahkan kemudian tiba-tiba saja ia sudah berada di belakang lawannya. Tetapi secepat itu pula bindi yang berat itu terayun memburunya.

Namun Prastawa tidak kehilangan akal. Ia bertempur bukan saja dengan ketangkasannya, tetapi ia harus mempergunakan penalarannya sebaik-baiknya.

Karena itu, maka lawannya itu semakin lama menjadi semakin marah. Jantungnya serasa terbakar, sementara darahnya mendidih didalam tubuhnya.

Dengan demikian, maka ayunan bindinyapun menjadi semakin lama semakin cepat. Sambil berteriak-teriak dan mengumpat kasar ia berusaha memburu lawannya.

Tetapi Prastawa yang mempergunakan nalarnya sebaik-baiknya, mampu mengatasinya. Ketika orang itu memburu Prastawa yang meloncat beberapa langkah surut, maka Prastawa justru meloncat kesamping. Demikian orang itu bergeser, maka Prastawa justru menjatuhkan dirinya berguling. Namun demikian ia melenting bangkit dan melihat lawannya meloncat kearahnya, maka pedangnya dengan cepat terjulur lurus.

Bindi lawannya terayun deras sekali ke arah kepalanya. Jika bindi itu benar-benar mengenai kepalanya, maka kepalanya tentu akan pecah. Karena itu dengan cepat Prastawa meloncat surut.

Namun dalam pada itu, orang itu berteriak marah sekali. Ternyata ujung pedang Prastawa telah menyentuh pundaknya.

Hangatnya darah telah membuat orang itu bagaikan kehilangan akal. Sambil berteriak-teriak ia mengayun-ayunkan bindinya yang berat itu.

Sementara itu, dua orang pengawal yang bertempur melawan salah seorang dari antara orang yang bersenjata bindi itupun menjadi semakin sengit. Berdua para pengawal itu tidak lagi mengalami kesulitan karena kekasaran dan kekuatan orang bersenjata bindi itu. Dengan landasan ilmu kanuragan, maka kedua orang pengawal itu mampu membuat orang bersenjata bindi itu menjadi bingung. Kedua orang lawannya itu setiap kali berloncatan berputaran. Namun tiba-tiba saja mereka meloncat menyerang dengan cepatnya. Senjata mereka yang teracu mulai terasa menyentuh kulitnya.

Karena itulah maka kedua orang bersenjata bindi itu telah mengamuk. Dalam kegelapan malam bindinya terayun-ayun berputaran. Cabang dan ranting pepohonanpun berpatahan. Bahkan batang-batang perdu bagaikan dicerai-beraikan angin pusaran.

Disisi yang lain, maka orang-orang yang datang dari perkemahan itupun telah bertempur dengan para pengawal. Setiap orang harus menghadapi seorang pengawal, sementara seorang diantara para pengawal itu telah berloncatan diantara pertempuran itu membantu kawan-kawannya yang terdesak.

Orang-orang dari perkemahan itu telah bertempur dengan keras dan kasar. Ternyata bukan saja kedua orang bersenjata bindi itu. Tetapi yang lainpun telah bertempur dengan kasarnya pula.

Namun para pengawal yang terlatih itu masih mampu menempatkan diri mereka. Mereka tidak segera terseret dalam pertempuran yang tidak berbentuk. Para pengawal itu masih mampu mempergunakan penalaran mereka dengan bening, sehingga betapa keras dan kasarnya lawan-lawan mereka, namun para pengawal itu masih tetap bertahan dan bahkan kadang-kadang mereka telah mendesak lawannya. Apalagi salah seorang diantara para pengawal itu dapat menempatkan diri sesuai dengan kebutuhan.

Sementara itu, kedua orang yang bersenjata bindi itu menjadi semakin terdesak. Prastawa telah berhasil memantapkan diri menghadapi lawannya itu. Meskipun lawannya masih tetap bertempur seperti seekor harimau yang terluka. Namun

Prastawa mampu mendapatkan sela-sela pertahanannya. Pedangnya sekali lagi menyusup diantara putaran bindi yang berat itu dan menggapai lambungnya. Meskipun hanya segores kecil karena Prastawa harus segera meloncat menghindari ayunan bindinya, namun luka itupun telah menitikkan darah sebagaimana luka dipundaknya.

Orang itu mengumpat kasar. Kemarahannya telah membakar ubun-ubunnya. Apalagi ketika luka-lukanya menjadi pedih karena keringatnya sendiri.

Yang harus melawan dua orang pengawalnya ternyata menjadi semakin bingung. Betapapun kuatnya, tetapi kedua pengawal itu ternyata bergerak lebih cepat dan lebih tangkas.

Karena itu, maka kedua orang bersenjata bindi itu mulai mengalami kesulitan. Bagi orang itu Prastawa sulit untuk dapat dikuasainya. Seperti bayangan, Prastawa berloncatan diantara pepohonan. Namun tiba-tiba saja anak muda itu telah meloncat dengan pedang terjulur.

Semakin lama maka luka-luka ditubuh orang berbindi itu menjadi semakin banyak. Karena Prastawa masih sulit untuk menyerang dari jarak yang lebih dekat, maka luka-luka yang timbul oleh sentuhan ujung pedangnyapun masih saja goresan-goresan tipis saja. Meskipun demikian perasaan pedih semakin menyengat-nyengat kulitnya.

Ampat orang yang datang dari perkemahan itupun tidak berhasil segera menguasai para pengawal. Bahkan pertempur-anpun semakin lama menjadi semakin sengit. Seorang diantara para pengawal itu bertempur seperti hantu. Tiba-tiba saja ia menyerang dari arah yang tidak terduga-duga. Namun kemudian hilang didalam kegelapan. Bahkan serangannya telah menimbulkan goresan-goresan kecil ditubuh orang-orang perkemahan itu.

Namun pemimpin dari kelompok kecil orang-orang perkemahan itu ternyata juga memiliki kelebihan dari kawan-kawannya. Serangannya kadang-kadang sulit diperhitungkan.

Anak muda yang berhadapan dengan orang itu memang mengalami kesulitan. Dalam kegelapan orang itu seakan-akan memiliki pasangan mata rangkap, sehingga kemampuan pengawal itu meloncat, ujung senjatanya selalu mengejarnya.

Meskipun pengawal itu cukup tangkas untuk menghindar dan menangkis serangan-serangannya, namun ujung senjata lawannya itu sempat melukai lengannya pula.

Pengawal itu meloncat surut. Lengannya terasa menjadi pedih. Sementara itu darahnya yang hangat telah meleleh membasahi kulitnya.

Pengawal itupun menjadi marah. Tetapi ia tidak dapat ingkar dari kenyataan bahwa lawannya memang memiliki kemampuan olah senjata.

Sejenak kemudian, pengawal yang telah terluka itupun menjadi semakin terdesak. Senjata lawannya rasa-rasanya menjadi semakin sering berdesing ditelinganya. Seperti seekor nyamuk yang terbang berputaran dan bahkan sekali-sekali menyentuh kulitnya.

Seorang pengawal yang berdiri bebas dan yang berloncatan dari satu lawan kelawan yang lain, sempat melihat keadaan kawannya yang mengalami kesulitan itu. Karena itu, maka iapun dengan cepat mendekatinya dan menempatkan diri bersama kawannya itu.

Pemimpin sekelompok orang perkemahan itu menggeram. Namun ia tidak mempunyai kesempatan lagi. Dua orang lawannya menyerang bersama-sama dari arah yang berbeda.

Karena itu, maka iapun harus mengerahkan kemampuannya untuk menghadapi dua orang lawan yang terasa menjadi cukup berat baginya.

Pertempuran dibukit itu semakin lama memang menjadi semakin sengit. Prastawa semakin mendesak lawannya yang bersenjata bindi, sementara dua orang pengawal yang bertempur bersama itupun semakin menguasai lawannya pula.

Demikian pula dua orang pengawal yang bertempur berpasangan melawan pemimpin kelompok orang-orang perkemahan itu.

Namun dua orang pengawal Tanah Perdikan masih saja mengalami kesulitan karena lawannya yang keras dan kasar.

Beberapa saat kemudian, maka dua orang bersenjata bindi itu benar-benar tidak mempunyai kesempatan lagi. Demikian pula pemimpin kelompok orang-orang dari perkemahan itu. Mereka menjadi semakin terdesak. Bahkan tubuh merekapun telah tergores oleh luka. Tetapi dalam pada itu, seorang pengawal Tanah Perdikan telah terkoyak pula lambungnya. Dengan memaksa diri ia masih berjuang untuk memperhatikan hidupnya betapapun perasaan sakit dan pedih menggigit lukanya itu.

Namun agaknya maut semakin membayanginya, ia semakin terdesak sementara darah semakin banyak mengalir.

Prastawa yang bertempur tidak jauh daripadanya, tidak sempat menyaksikannya. Ia sendiri masih terlibat dalam pertempuran. Apalagi malam yang gelap meliputi lingkungan hutan pegunungan.

Buku 282

MESKIPUN PRASTAWA tidak mengikuti apa yang terjadi atas seorang kawannya itu, namun nalurinya seakan-akan telah memperingatkannya agar ia cepat menyelesaikan lawannya. Ketika ia mendengar seseorang mengaduh kesakitan tidak jauh dari padanya, maka Prastawa telah mengerahkan segenap kemampuannya. Dengan cepat ia berusaha untuk menyerang lawannya di sela-sela putaran bindinya. Ketika ujung pedangnya berdesing dekat kening lawannya, maka lawannya yang marah itu telah mengayunkan bindinya kearah dahi Prastawa. Tetapi dengan cepat Prastawa merendah. Demikian bindi itu terayun lewat di atas kepalanya, maka pedangnya-pun menebas dengan cepatnya.

Orang bersenjata bindi itu berteriak nyaring. Bahkan kemudian mengumpat kasar. Pedang Prastawa sempat tergores menyilang di dadanya.

Orang itu terhuyung-huyung sejenak. Tetapi dengan cepat ia berusaha untuk menguasai dirinya. Betapa luka itu terasa sakit. Namun orang bersenjata bindi itu berusaha untuk mengatasinya.

Namun bersamaan dengan itu, seorang pengawal yang terluka lambungnya dan berusaha mengambil jarak dari lawannya telah kehilangan keseimbangan sehingga ia terjatuh selangkah dari Prastawa.

Agaknya kakinya telah menyentuh akar yang menjorok keluar sementara keadaan tubuhnya sudah menjadi semakin lemah.

Prastawa yang kemudian melihat seseorang memburunya dengan senjata teracu, tidak dapat tinggal diam. Ia-pun segera meloncat menyongsong orang itu sambil berteriak memberi isyarat kepada salah seorang dari kedua orang yang bersenjata bindi itu.

Pengawal yang bertempur berpasangan itu-pun segera tanggap pula. Seorang diantara mereka dengan cepat meloncat mengambil alih lawan Prastawa yang ditinggalkan. Namun orang itu telah terluka di dadanya. Luka yang tergores menyilang, sehingga darah-pun menjadi semakin banyak mengalir.

Orang yang memburu pengawal yang terjatuh itu memang terkejut. Seorang pengawal yang lain telah menyongsongnya dengan pedang yang terayun cepat.

Hampir saja ujung pedang itu mengoyak tubuhnya. Karena itu, maka orang itu dengan cepat melangkah surut.

Tetapi Prastawa tidak membiarkannya. Dengan cepat ia memburu sambil menjulurkan pedangnya. Orang itu telah melukai kawannya sehingga keadaannya menjadi gawat.

Orang itu harus berusaha untuk membebaskan diri dari kejaran senjata Prastawa. Dengan cepat orang itu berputar dan berlindung di balik sebatang pohon yang cukup besar.

Untuk sementara orang itu mamang selamat. Tetapi Prastawa tidak melepaskannya. Karena itu, maka ia-pun segera berusaha untul memburunya. Ia merasa wajib untuk menuntut balas atas keadaan kawannya yang nampaknya terluka parah.

Pertempuran-pun tidak dapat di elakkan lagi. Orang yang telah berhasil.melukai salah seorang pengawal itu hatinya memang mengembang. Seakan-akan ia akan dapat memperlakukan para pengawal yang lain sebagaimana yang telah dilukainya itu.

Tetapi ternyata Prastawa lain. Prastawa memiliki kemampuan lebih tinggi dari pengawal yang terluka itu. Apalagi kemarahannya yang membuatnya semakin garang. Karena itu, maka lawannya itu semakin lama menjadi semakin terdesak.

Dalam pada itu jerit kesakitan, kebencian dan kemarahan telah menggetarkan hutan itu. Salah seorang yang bersenjata bindi itu benar-benar tidak mampu bertahan lagi. Betapa-pun keras dan kasarnya orang itu, namun pada batas tertentu ia benar-benar kehilangan kesempatan untuk mempertahankan hidupnya. Orang yang telah dilukai Prastawa yang ternyata tidak mau mengakui keadaannya itu masih saja bertempur dengan kasar dan bahkan liar. Karena itulah, maka lawannya tidak mau memberinya kesempatan. Ketika orang sudah terluka itu dengan membabi buta mengayun-ayunkan bindinya, maka pengawal itu sempat meloncat ke samping. Namun dalam pada itu pedangnya telah menyambar lambung orang bersenjata bindi itu.

Orang itu berteriak sambil mengumpat nyaring. Namun diluat dugaan, bahwa bindinya masih sempat terayun deras menyambar kepala yang melukainya itu.

Pengawal itu terkejut. Secepatnya ia berusha menghindar sambil menangkis serangan itu. Tetapi ayunan bindi itu terlalu kuat. Meski-pun bindi itu tidak mengenai sasarannya, namun bindi itu sempat mengenai pundak kiri pengawal itu.

Betapa perasaan sakit menggigit pundaknya. Bahkan terasa tulangnya menjadi retak. Namun pada kesempatan itu, pengawal itu-pun telah meloncat justru mendekat. Sambil berteriak pula oleh kemarahan dan sakit yang hampir tidak tertahankan, maka senjatanya telah mematuk menikam langsung ke arah jantung.

Orang bersenjata bindi itu masih berusaha untuk mengangkat senjatanya. Tetapi jantungnya telah terkoyak, sehingga yang dapat dilakuakan hanyalah mengerang kesakitan dan langsung roboh ke tanah.

Pengawal yang marah dan kesakitan itu-pun kemudian menarik pedangnya. Ia masih sempat berdiri tegak beberapa saat Namun kemudian perasaan sakit itu-pun rasa-rasanya tidak tertahankan lagi. Karena itu, maka pengawal itu-pun kemudian telah tertunduk lemah bersandar sebatang pohon beberapa langkah didekat orang bersenjata bindi yang sudah tidak bernafas lagi itu.

Sementara itu kawannya masih bertempur melawan orang-orang yang bersenjata bindi yang lain. Namun orang yang bersenjata bindi yang sebelumnya harus bertempur melawan dua orang itu-pun telah menjadi semakin lemah. Tubuhnya-pun telah terluka dibeberapa tempat. Darah memang telah mewarnai pakaiannya yang kasar dan apalagi telah terkoyak oleh senjata lawannya.

Melihat kawannya yang juga bersenjata bindi itu terbunuh, maka kemarahannya telah memuncak sampai ke ubun-ubun. Tetapi tenaganya sudah jauh susut, sehingga meski-pun lawannya tinggal seorang, namun sulit baginya untuk dapat memenangkan pertempuran itu.

Dalam pada itu, Prastawa yang marah itu-pun telah menyerang lawannya habis-habisan. Ia sama sekali tidak memberi kesempatan bagi lawannya untuk membela diri. Jika semula ia merasa bahwa ia akan dapat mengalahkan para pengawal, tetapi melawan Prastawa ia benar-benar mengalami kesulitan.

Dalam pada itu, pemimpin sekelompok orang dari perkemahan itu-pun harus melihat kenyataan yang dialaminya. Ia sadar bahwa orang-orangnya tidak akan mampu mengimbangi para pengawal yang selain jumlahnya lebih banyak, juga memiliki bekal olah kanuragan yang baik. Apalagi ternyata bahwa beberapa orang kawannya telah terluka parah bahkan ada yang telah terbunuh pula.

Karena itu, maka ia tidak mempunyai pilihan lain. Ketika keadaan menjadi semakin buruk, maka terdengar orang itu bersuit nyaring. Sementara ia sendiri ialah berloncatan surut sambil berlindung dibelakang pepohonan, melingkari gerumbul-gerumbul perdu dan sambil memberikan isyarat terakhir, maka ia-pun segera berlari menuruni tebing bersama dengan kawan-kawanya.

Tetapi dua orang diantaranya justru terjatuh dan bergguling-guling di sepanjang lereng. Untunglah bahwa pepohonan dan pohon-pohon perdu telah menahan mereka, sehingga mereka tidak terlajur menyelusur sampai ke kaki bukit berpadas. Sementara itu seorang di antara mereka telah terbunuh di pertempuran.

Orang-orang dari perkemahan itu memang sudah merasa tidak akan mampu berbuat sesuatu untuk mengatasi para pengawal itu. Karena itu, maka demikian ia mendengar isyarat, maka mereka tidak menunggu lebih lama lagi. Dengan serta-merta mereka-pun secepatnya telah meninggalkan arena.

Tetapi mereka yang telah terluka, justru karena terlalu tergesa-gesa, apa lagi para pengawal tampaknya tidak akan melepaskan mereka begitu saja, maka mereka-pun telah terjatuh. Tubuh mereka yang len-ah tidak mampu untuk dipaksa melarikan diri bersama dengan kawan-kawannya. Tetapi mereka-pun tidak mau tinggal sebagai tawanan para pengawal. Karena itu, mereka-pun justru telah terguling diantara pepohonan diantara bukit itu.

Sementara itu Prastawa telah meneriakkan perintah agar para pengawal tidak memburu mereka. Prastawa memang mempunyai pertimbangan tersendiri. Orang-orang itu akan berlari ke lereng dan jika satu saja diantara mereka lepas dan sampai ke perkemahan, maka dalam waktu pendek, sekelompok orang akan segera datang.

Karena itu, maka Prastawa justru memerintahkan agar para pengawal itu segera berkumpul.

“Kenapa kita biarkan mereka berlari ?” bertanya salah seorang diantara para pengawal.

Prastawa-pun dengan singakat menjelaskan alasanya kenapa mereka tidak usah memburu orang-orang perkemahan itu. Bahkan kemudian katanya, “Kita-pun harus meninggalkan tempat ini. Dalam Waktu dekat, mereka akan segera kembali dengan kawan-kawan mereka. Apalagi diantara kawan-kawan kita ada yang terluka. Bahkan ada yang cukup parah. Kita harus segera mencapai padukuhan terdekat dan bersiap menghadapi segala kemungkinan jika orang-orang itu datang ke padukuhan untuk membalas dendam.”

“Tetapi bagaimana dengan orang bersenjata bindi yang terbunuh itu. Sementara itu, ada juga diantara mereka yang terguling dilereng bukit ?” bertanya pengawal yang lain.

“Kita terpaksa meninggalkan mereka. Jika kita terlambat meninggalkan tempat ini, maka kitalah yang aka dibantai habis. Mungkin ada satu dua orang yang disisakan diantar kita, tetepi yang tersisa itu akan mengalami nasib yang sangat buruk di perkemahan itu.“ jawab Prastawa. Lalu katanya pula, “Karena itu, marilah, kita meninggalkan tempat ini secepatnya. Tolong kawan-kawan kita yang terluka. Kita akan mengobatinya dipadukuhan yang terdekat.”

Para pengawal-pun segera bersiap meninggalkan tempat itu. Mereka berharap bahwa orang yang terbunuh dan terluka itu akan segera diambil oleh kawan-kawan mereka yang tentu akan berdatangan setelah mereka mendapat pengaduan dari mereka yang harus meninggalkan pertempuran itu.

Tiga orang pengawal telah terluka. Seorang diantaranya cukup parah. Lambungnya telah terkoyak senjata lawannya. Sementara itu, seorang pengawal rasa-rasanya tulangnya telah retak ketika pundaknya tersentuh bindi lawannya. Sedangkan yang lain telah terluka dilengannya. Tajamnya kapak telah menyayat lengannya sehingga menganga.

Sedangkan tiga orang yang lain juga terluka, tetapi sekedar goresan-goresan yang tidak berbahaya meski-pun darah telah meleleh dari luka itu.

Beberapa saat kemudian, maka para pengawal itu-pun telah menuruni lereng disebelah Timur langsung menuju ke padukuhan terdekat. Demikian mereka sampai ke banjar, maka Prastawa segera memerintahkan untuk mengadakan pengawasan diluar

padukuhan. Mungkin sekali kelompok orang akan menyusul para pengawal itu untuk membalas dendam sampai ke padukuhan itu.

Para pengawal dan anak-anak muda di padukuhan itu-pun segera bersiap. Tetapi Prastawa masih mencegah agar mereka tidak usah membunyikan tanda bahaya agar tidak seluruh tanah Perdikan menjadi ribut dan gelisah.

Sementara itu, para pengawal yang terluka, yang telah dipapah oleh kawan-kawannya sampai ke banjar, segera mendapat pengobatan untuk sementara. Prastawa dibantu oleh seseorang yang memahami serba sedikit tentang obat-obatan di padukuhan itu telah mengobati luka-luka mereka, sehingga menahan arus darah yang mengalir dari luka-luka itu.

“Beristirahatlah,” berkata Prastawa kalian telah berada ditempat yang aman. Para pengawal padukuhan ini telah berjaga-jaga diluar padukuhan sehingga orang-orang dari perkemahan itu tidak akan dapat mengejar kalian.”

Para pengawal yang terluka memang menjadi tenang meski-pun perasaan sakit masih mencekam tubuh mereka. Namun darah mereka telah menjadi pampat.

Dalam pada itu Prastawa telah memerintahkan dua orang untuk segera pergi ke padukuhan induk. Keduanya harus melaporkan apa yang terjadi pada Ki Gede dan kepada Agung Sedayu. Sementara itu, Prastawa sendiri tetap berada dipadukuhan itu. Bukan saja menunggui para pengawal yang terluka, tetapi bersiap untuk menghadapi segala kemungkinan bersama para pengawal dan anak-anak muda dari padukuhan terdekat dari pebukitan disisi Barat Tanah Perdikan Menoreh itu.

Ketika kedua orang pengawal berederap berpacu diatas punggung kuda menuju ke padukuhan iduk, maka orang-orang diperke-mahan itu-pun telah diguncang pula oleh laporan orang-orang yang telah betempur dipuncak pebukitan. Pemimpin sekelompok orang yang telah bertemu dengan peronda dari Tanah Perdikan Menoreh itu telah memberikan laporan apa yang telah terjadi. Bahkan ia-pun telah menu jukkan bahwa tubuhnya sendiri juga telah terluka. Beberapa orang kawannya bahkan tidak kembali bersama mereka.

“Bagaimana dengan mereka ?” bertanya Ki Tempuyung Putih.

“Kami tidak tahu pasti. Mungkin mereka terluka parah. Tetepi mungkin juga terbunuh. Jumlah para peronda itu lebih banyak dari jumlah sekelompok orang-orang kita,“ jawab pimpinan kelompok itu.

Ki Tempuyung Putih tidak berpikir terlalu lama. Ia-pun segera memerintahkan sekelopok orang-orang yang mendapat perintah itu adalah seorang anak muda yang berilmu tinggi. Seorang Putut yang sudah ditempa dengan berbagai macam ilmu. Putut Sawega.

Dengan cepat Putut Sawega bersama sepuluh orang diantara para penghuni perkemahan itu dengan petunjuk jalan pemimpin kelompok yang telah dikalahkan oleh sekelompok pengawal yang dipimpin oleh Prastawa itu telah memanjat tebing. Ketika mereka sampai ke puncak, maka mereka tidak melihat seorang-pun lagi. Para pengawal yang dipimpin oleh Prastawa telah meninggalkan puncak bukit yang menjadi lengang itu.

Orang-orang perkemahan itu memang sudah mengira bahwa para pengawal tentu sudah pergi. Yang mereka kerjakan kemudian adalah mencari kawan-kawan mereka yang tidak kembali bersama mereka ke perkemahan.

Setelah bekerja beberapa lama akhirnya mereka menemukan seorang yang bersenjata bindi terbunuh dan dua orang yang lain luka parah. Seorang masih sempat mengerang, tetapi yang lain telah pingsan.

Putut Sawega menjadi sangat marah. Ia sudah memerintahkan untuk memburu para pengawal yang membawa kawan-kawannya yang telah terluka pula. Tetapi pemimpin kelompok yang kelompoknya telah dikalahkan oleh para pengawal itu mencoba mencegahnya.

Katanya, “Mereka tentu sudah turun dari bukit dan bahkan berada di padukuhan. Agaknya kita tidak akan dapat berbuat banyak.”

“Kita hancurkan padukuhan itu jika para penghuninya berusaha melindungi para pengawal.” jawab Putut Sawega.

“Jumlah mereka cukup banyak. Agaknya diantara mereka terdapat pula para pengawal yang akan siap melawan kita.”

“Kau menjadi ketakutan ?” bertanya Putut itu.

“Tidak tetapi tidak ada gunanya membunuh diri.” jawab pemimpin kelompok orang yang terdahulu itu.

Putut Sawega termangu-mangu sejenak. Dipandanginya orang-orang yang menyertainya. Mereka memang nampak tegar dan siap untuk bertempur. Tetapi jumlah mereka memang hanya sepuluh orang. Jika ia memaksa untuk turun ke padukuhan, maka nasibnya akan sama seperti dialami oleh kelompok yang terdahulu.

Karena itu, maka Putut Sawega telah mengurungkan niatnya untuk memburu para pengawal sampai ke padukuhan. Namun bukan berarti bahwa Putut Sawega akan tetap berdiam diri menghadapi keadaan. Apalagi ia merasa mendapat kepercayaan diri Ki Tempuyung Putih.

Dengan geram ia berkata, “Aku akan kembali ke perkemahan. Aku akan membawa orang lebih banyak lagi. aku harus turun ke padukuhan dan mencari para pengawal yang telah membunuh dan melukai orang-orang kita. Aku tidak mau terlambat. Besok mereka tentu sudah dibawa ke padukuhan induk mereka.”

Pemimpin kelompok yang terdahulu itu mengangguk-angguk. Jika Putut itu akan membawa orang lebih banyak, maka hal itu memang mungkin dilakukan. Ia-pun memperhitungkan bahwa para pengawal, terutama yang terluka tentu masih berada di padukuhan terdekat sampai esok pagi.

Karena itu, maka orang itu-pun berkata, “aku setuju. Tetapi kita kita harus melakukannya dengan cepat. Sebelum fajar kita harus memasuki padukuhan itu. Bahkan mungkin mereka-pun sudah memperhitungkan bahwa kita akan memasuki padukuhan itu.”

“Kita akan melakukan beberapa pekerjaan sekaligus. Menangkap para pengawal, mencari bahan makanan dan mungkin ternak yang akan dapat kita sembelih disini dan agaknya diperkemahan ini perlu juga beberapa orang perempuan. Bukankah selama ini tidak ada perempuan yang masak untuk kita ?”

Seorang anak muda yang bertubuh kasar-pun bertanya lantang, “Hanya untuk masak ?”

“Setan kau,“ geram Putut Sawega, “aku akan berbicara dengan Ki Tempuyung Putih.”

“Tidak perlu. Kita tidak boleh terlambat,“ jawab anak muda yang bertubuh kasar itu.

Tetapi Putut Sawega tidak mendengarkan pendapat anak muda bertubuh kasar itu. Ia-pun kemudian berkata, “Kita akan turun dan membawa lebih banyak orang lebih banyak. Aku akan membawa dua-puluh atau tigapuluh orang. Padukuhan-padukuhan itu akan aku hancurkan. Dengan demikian maka padukuhan-padukuhan yang lain akan menjadi ketakutan sebelum datang giliranya kita menghancurkan padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh jika mereka tidak menyerah.”

Putut Sawega tidak menunggu tidak lama lagi. Ia-pun segera berbalik ke perkemahan untuk bertemu dengan Ki Tempuyung putih.

Ketika Ki Tempuyung Putih mendengar niat Putut Sawega untuk pergi ke padukuhan sekaligus mengambil bahan makanan dan ternak, maka Ki Tempuyung Putih itu berkata, “Pergilah. Kita tidak usah bersembunyi lagi. Mereka sudah tahu bahwa kita ada disini. Aku menjadi curiga, bahwa yang mengambil Bajang Engkrek juga orang-orang Tanah Perdikan Menoreh. “

“Baik Ki. Selain ternak dan bahan makanan aku juga akan mengambil beberapa orang perempuan untuk membantu kita memasak. Perempuan tentu lebih pandai dari pada orang-orang kita yang kebanyakan orang-orang kasar itu.”

Tetapi wajah Ki Tempuyung Putih menjadi tegang. Dengan lantang ia berkata, “Tidak. Jika kau bawa perempuan seorang saja, maka itu berarti bencana bagi perkemahan kita disini.”

“Tetapi kita memerlukan orang-orang yang dapat masak,“ jawab Putut Sawega.

“Tidak, kau dengar ? Atau aku batalkan perintahku atasmu.” geram Ki Tempuyung Putih.

Putut Sawega mengangguk-angguk. Sementara Ki Tempuyung Putih berkata, “Diperkemahan ini tinggal orang-orang gila yang buas. Mereka akan berkelahi satu dengan yang lain jika disini ada perempuan. Kecuali jika kau dapat membawa perempuan sebanyak orang yang ada disini.”

Putut Sawega mengangguk-angguk. Ia mengerti alasan Ki Tempuyung Putih. Karena itu, maka Putut itu-pun kemudian berkata, “Baiklah. Aku batalkan niatku mengambil perempuan sebagai juru masak atau sebagai apapun.”

“Nah, jika demikian pergilah. Bawa duapuluh lima orang untuk memasuki padukuhan terdekat kau akan menemukan orang-orang yang telah membunuh kawan-kawan kita dan juga melukai orang-orang diantara mereka. Bawa orang-orang yang telah membunuh dan melukai kawan-kawan kita itu kemari. Kita akan mencari keterangan dari mereka, apakah orang-orang Tanah Perdikan telah mengambil Bajang kerdil itu.”

Demikianlah, maka dalam waktu singkat Putut Sawega telah menyiapkan duapuluh lima orang. Satu jumlah yang diangap lebih dari cukup untuk memasuki dan menguasai sebuah padukuhan. Tetapi karena mereka akan membawa bahan makan dan ternak yang ada di padukuhan itu, maka mereka memerlukan orang yang cukup banyak selain mereka yang akan membawa beberapa orang pengawal.

Sesuai dengan rencana, maka Putut Sawega akan memasuki padukuhan itu sebelum fajar. Agar orang-orng yang semalam bertempur di puncak bukit itu masih ada di padukuhan itu. Jika fajar datang, maka ada kemungkinan orang itu sudah berangkat ke padukuhan induk.

Sementara itu, dua orang pengawal yang berkuda ke padukuhan induk telah menghadap Ki Gede bersama Agung Sedayu yang telah mendapat laporan lebih dahulu, karena rumah Agung Sedayu ternyata dilewati oleh kedua orang pengawal yang akan menghadap Ki Gede Menoreh itu.

“Apakah menurut Prastawa ada kemungkinan orang-orang itu menyusul ke padukuhan terdekat ?” bertanya Ki Gede.

“Kemungkinan itu memang ada. Seorang diantara mereka terbunuh dan dua orang terluka parah, sehingga disaat mereka akan melarikan diri, mereka terguling dilereng pebukitan,“ jawab pengawal itu.

“Baiklah,“ berkata Ki Gede, “kembalilah ke padukuhan. Bawa beberapa orang pengawal terpilih dari padukuhan induk selain pengawal yang ada di padukuhan itu.”

“Glagah Putih akan menyertai mereka,“ berkata Agung Sedayu.

Demikianlah, maka kedua orang pengawal itu bersama dengan sekelompok pengawal terpilih dari Tanah Perdikan yang berjumlah tujuh orang telah berangkat menuju ke padukuhan terdekat dengan kaki bukit itu. Mereka singgah di rumah Agung Sedayu untuk mengajak Glagah Putih bersama dengan mereka. Namun ternyata bukan hanya Glagah Putih yang berangkat tetapi juga Sabungsari.

Sebelas orang berderap dengan cepat menuju ke padukuhan yang terdekat dengan kaki bukit yang disebelah yang lain menjadi tempat orang-orang yang tidak dikenal itu berkemah.

Ternyata mereka datang lebih dahulu dari Putut Sawega yang harus berjalan mendekati bukit dan kemudian turun disisi yang lain bersama duapuluh lima orang. Sebenarnyalah Putut Sawega menganggap bahwa limabelas orang saja sudah terlalu banyak untuk menghancurkan sebuah padukuhan. Apalagi duapuluh lima orang. Penghuni padukuhan itu tentu akan tidak berdaya sama sekali meski-pun dipadukuhan itu tentu ada beberapa orang anak muda dan barang kali beberapa orang laki-laki yang memiliki keberanian untuk melawan. Tetapi mereka tentu akan tidak banyak berarti. Mereka akan segera menjadi ketakutan dan menyerah jika satu dua diantara mereka

telah menjadi korban. Karena itu Putut Sawega dan orang-orangnya tidak akan segan membunuh.

Kedatangan sebelas orang dipadukuhan itu telah membesarkan hati Prastawa. Menurut dugaan Prastawa, orang-orang dari perkemahan itu akan dapat menyusul ke padukuhan itu karena mereka merasa kehilangan. Selain itu, maka nampaknya orang-orang di perkemahan itu menganggap bahwa orang-orang Tanah Perdikan Menoreh mengetahui tentang Bajang Bertangan Baja yang hilang di tangan mereka.

Karena itu sebelas orang, justru termasuk Glagah Putih dan Sabungsari itu memang akan sangat berarti jika orang-orang perkemahan itu benar-benar menyusulnya ke padukuhan itu.

Sementara itu, beberapa orang pengawal padukuhan itu tengah mengamati keadaan. Mereka berada di sebuah gubug kecil ditengah bulak yang tidak begitu luas. Namun mereka dapat melihat langsung jalan yang menuju ke kaki bukit.

Karena itu, ketika duapuluh lima orang beriringan menuju ke padukuhan, mereka yang berada di gubug kecil itu sempat melihat mereka.

Dua orang diantara mereka menyelinap dibalik tanaman jagung yang tumbuh subur menyusuri pematang berlari-lari menuju ke padukuhan. Diregol padukuhan ia berkata kepada para peronda, “Mereka telah datang.”

“Ya,“ sahut salah seorang peronda, “mereka telah berada di banjar.”

“Jangan bergurau. Aku melihat mereka datang. Sekelompok orang yang jumlahnya cukup banyak. Lebih dari duapuluh orang,” berkata orang yang datang berlari-lari dari bulak itu.

“Siapakah yang kau maksud?” bertanya peronda itu.

“Orang-orang dari bukit,“ jawab yang baru datang dari bulak.

“Jadi?“ peronda itu memang menjadi agak gugup, “jadi mereka benar-benar datang?” bertanya peronda itu.

“Jadi kau kira aku menyebut siapa?” yang baru datang itu justru bertanya.

“Aku kira kawan-kawan kita dari padukuhan induk,“ jawab peronda itu.

“Jadi mereka juga datang?”

“Ya. Mereka baru saja datang. Sebelas orang.”

“Jika demikian aku akan pergi ke banjar,” berkata orang yang haru datang dari bulak itu.

Dengan tergesa-gesa kedua orang pengawas itu-pun segera pergi ke banjar. Sementara itu para peronda di regol padukuhan-pun segera bersiap-siap. Lima orang peronda itu telah turun dari gardu dan justru berada diluar padukuhan.

Ketika kedua orang pengawas itu sampai ke banjar dan melaporkan kedatangan orang-orang dari bukit, maka Prastawa-pun segera memerintahkan para pengawal dan anak-anak muda di padukuhan itu bersiap. Ki Bekel yang berada di banjar, telah ikut pula bersama para pengawal dan anak-anak muda yang berada di banjar dengan beberapa orang bebahu. Mereka dengan cepat pergi ke regol padukuhan dan bergabung bersama para peronda yang sudah berada diluar padukuhan.

Dengan cepat mereka menebar dan siap menyergap orang-orang yang bakal datang ke padukuhan itu. Diantara mereka terdapat sebelas orang dari padukuhan induk termasuk Glagah Putih dan Sabungsari.

Tetapi selain mereka yang bersiap menunggu diluar padukuhan, maka beberapa orang telah berjaga-jaga dipadukuhan pula. Beberapa orang yang terluka masih berbaring di banjar padukuhan. Mereka harus memperhitungkan bahwa diantara mereka yang datang menyerang padukuhan itu akan dapat menerobos menembus pertahanan dan memasuki padukuhan. Bahkan mungkin mereka akan langsung pergi ke banjar. Atau ingin merusak bangunan-bangunan yang ada di padukuhan itu.

Dalam pada itu, duapuluh lima orang yang memiliki pengalaman yang luas dalam dunia petualangan serta beberapa orang kasar yang berpengaruh dan menjadi pengikut Resi Belahan itu semakin mendekati padukuhan. Putut Sawega yang memimpin iring-iringan itu berada dipaling depan. Putut Sawega telah melihat batang-batang jagung yang bergoyang ditengah-tengah bulak. Karena itu, ia sudah tahu bahwa sudah ada orang yang mendahului kedatangan iring-iringan itu dan melaporkannya ke padukuhan. Tetapi bagi Putut Sawega, hal itu sama sekali tidak berarti apa-apa baginya dan bagi kelompok orang yang dipimpinnya. Meski-pun orang-orang padukuhan itu mengetahui kedatangannya, mereka tidak akan mampu berbuat banyak. Kemungkinan terburuk yang dihadapinya adalah kemungkinan para pengawal melarikan diri dari padukuhan itu. Seandainya demikian, maka orang-orangnya harus mengejar mereka. Yang terluka tentu akan dapat melarikan diri dengan cepat

Namun Putut Sawega-pun tidak mengabaikan kemungkinan perlawanan yang keras pula dari para penghuni padukuhan itu. Putut Sawega juga pernah mendengar bahwa para pengawal Tanah Perdikan Menoreh berbeda dengan anak-anak muda pedesaan yang lain. Mereka memiliki kemampuan bertempur lebih baik karena Tanah Perdikan Menoreh telah ditempa oleh peristiwa-peristiwa yang memaksa penghuninya memiliki kemampuan olah kanuragan.

“Tetapi seberapa jauh mereka memiliki kemampuan itu? Seandainya jumlah mereka tidak terlalu banyak, maka mereka tidak akan dapat mengalahkan kawan-kawan kita dipuncak bukit itu,” berkata Putut Sawega kepada orang-orang yang menyertainya.

Tetapi ia-pun memperingatkan, bahwa bagaimana-pun juga para pengawal itu mampu juga bertempur sebagaimana telah terjadi diatas bukit itu.

Ketika iring-iringan itu menjadi semakin dekat dengan padukuhan maka Putut Sawega itu-pun memberi isyarat kepada orang-orangnya untuk berhati-hati Justru karena Putut Sawega mengetahui bahwa kedatangan mereka tentu sudah ditunggu, maka ia-pun telah mengatur orang-orangnya untuk siap menghadapi sergapan para pengawal Tanah Perdikan Menoreh, khususnya yang ada di padu-kuhan yang menjadi sasaran serangan itu.

Mereka berjalan berurutan dikedua sisi jalan mamanjang ke belakang. Seakan-akan mereka siap menghadapi serangan dari kedua sisi jalan yang menuju ke regol padukuhan.

“Jika kita tertahan diluar padukuhan, maka ampat orang harus berusaha untuk dan langsung menuju ke banjar. Para pengawal yang terluka dipuncak bukit itu tentu berada di banjar padukuhan. Jika di banjar tidak ada, maka mereka berada di rumah Ki Bekel. Cari banjar dan rumah itu sampai ketemu. Jika perlu seret seseorang keluar dari rumahnya untuk menunjukkan banjar atau rumah Ki Bekel. Bahkan, perempuan atau kanak-kanak sekalipun,” berkata Putut Sawega.

Ia-pun kemudian telah menunjukkan ampat orang pilihan diantara duapuluh lima orang yang dibawanya itu, untuk menyusup langsung ke padukuhan.

Demikianlah, maka iring-iringan dikedua sisi jalan memanjang belakang itu menjadi semakin dekat dengan regol padukuhan. Prastawa yang memimpin langsung para pengawal dan anak-anak muda padukuhan itu telah siap pula memherikan perintah untuk menyergap.<–>

Namun menilik tatanan iring-iringan itu, maka Prastawa menganggap bahwa pemimpin sekelompok orang itu cukup berhati-hati.

Ketika orang-orang dari pebukitan itu telah masuk ke dalam batas kesiagaan para pengawal, maka Prastwa-pun segera memberikan isyarat. Demikian para pengawal mendengar suitan nyaring memecah keheningan malam, maka mereka-pun segera bangkit. Bergegas mereka menyusup lewat pematang-pematang sawah keluar dari lingkungan tanaman jagung yang subur.

Putut Sawega ternyata tanggap terhadap akan keadaan. Ketika ia mendengar suitan nyaring, maka ia-pun telah meneriakkan perintah, agar orang-orangnya segera bersiap.

Demikian, sejenak kemudian, maka benturan kekuatan telah terjadi. Orang-orang dari balik bukit itu tidak terkejut ketika mereka melihat para pengawal dan anak-anak muda dari padukuhan itu jumlahnya agak lebih banyak dari jumlah mereka. Meski-pun mereka sadar, bahwa para pengawal itu juga memiliki kemampuan bertempur bahkan mampu membunuh dan melukai kawan-kawannya, tetapi orang-orang itu tetap yakin bahwa hanya beberapa orang pilihan sajalah yang mampu berbuat demikian.

Sementara itu orang-orang yang kasar yang ada diantara mereka yang datang dari bukit itu-pun segera menyongsong para pengawal. Kebanyakan diantara mereka bersenjata bindi. Tetapi ada pula yang bersenjata kapak yang besar dan berat.

Para pengawal memang terkejut menyaksikan cara mereka bertempur. Namun Prastawa yang serba sedikit sudah memberikan keterangan tentang orang-orang yang berada dibalik bukit, maka mereka-pun segera berusaha menyesuaikan diri. Namun bahwa ternyata yang mereka hadapi benar-benar orang yang keras, kasar dan agaknya mempunyai kekuatan badani yang sangat besar, maka para pengawal itu harus sangat berhati-hati.

Putut Sawega sambil berteriak memberikan aba-aba, langsung menyergap ke arah para pengawal yang berloncatan naik ke jalan dari pematang-pematang. Senjatanya langsung berputar menyambar orang yang pertama mendekatinya.

Pengawal itu berteriak nyaring. Bukan saja karena kesakitan. Telapi ia benar-benar terkejut mengalami serangan yang tiba-tiba itu. Ujung pedang Putut Sawega ternyata langsung menyilang menggores dadanya.

Pengawal itu terdorong surut. Hampir saja ia jatuh menelentang ke dalam parit yang akan dapat menenggelamkan kepalanya, meski-pun parit itu hanyalah parit kecil. Namun pengawal yang terluka itu tentu tidak akan dapat keluar dari parit itu justru karena lukanya. Bahkan mungkin pengawal itu akan segera menjadi pingsan jika terlambat memberikan pertolongan.

Namun untunglah bahwa Glagah Putih ada dibelakangnya. Dengan tangkas Glagah Putih penangkap pengawal itu. Dengan tangkas pula Glagah Putih meloncat kembali sambil memapahnya.

Putut Sawega telah siap memburunya. Namun Sabungsari telah meloncati tanggul dan tiba-tiba saja sudah berdiri dihadapan Putut Sawega itu.

"Setan kau," geram Putut Sawega.

Sabungasari melangkah selangkah maju sambil mengacukan pedangnya. Sementara itu, Putut Sawega justru telah bergeser selangkah mundur.

Tetapi Putut Sawega tidak memperlakukan Sabungsari sebagai pengawal yang telah dilukainya. Ia mampu menilai, bahwa Sabungsari memiliki kelebihan dari. para pengawal yang lain.

" Marilah," geram Sabungsari, "kita mempunyai banyak kesempatan sekarang."

"Kau akan mati seperti kawanmu itu," berkata Putut Sawega.

"Apa-pun yang terjadi. Kita berada di medan pertempuran," jawab Sabungsari.

Putut Sawega tidak menjawab lagi. Sementara itu, disekitarnya pertempuran telah berkobar disepanjang jalan.

Sabungsari-pun telah bersiap pula menghadapi segala kemungkinan. Putut Sawega dengan tangkasnya meloncat menyerang. Ujung pedangnya bergetar mematuk mengarah ke dada.

Tetapi Sabungsari ternyata jauh lebih cepat bergerak dari pada pengawal yang telah dilukai dadanya. Bahkan terasa betapa tangan Putut Sawega menjadi pedih ketika pedangnya yang terjulur itu terdorong ke samping oleh pedang Sabungsari.

Putut Sawega menggeram. Tetapi ia sadar, bahkan lawannya itu memiliki bekal ilmu yang mapan dan kekuatan yang cukup besar.

Sementara itu, Glagah Putih ialah membawa pengawal yang terluka itu dan membaringkannya di pematang. Dengan obat yang dibawanya, Glagah Putih mencoba untuk memberikan pertolongan meski-pun sifatnya sementara. Namun dengan menaburkan obatnya itu, maka darah yang mengalir dari luka ditubuh pengawal itu-pun segera menjadi pampat.

Namun Glagah Putih tidak segera meninggalkan orang yang masih saja mengerang kesakitan. Ia memerlukan seseorang untuk menunggui pengawal yang langsung terluka demikian ia memasuki pertempuran itu. Agaknya ia tidak mengira sama sekali bahwa tiba-tiba saja ia berhadapan dengan seorang yang berilmu tinggi sehingga ia menjadi lengah.

Sementara itu, pertempuran menjadi semakin lama menjadi semakin sengit. Para pengawal telah bertempur dengan mengerahkan kemampuan mereka. Orang-orang yang bersenjata bindi ternyata memang menggetarkan jantung para pengawal. Nampaknya mereka orang-orang yang sangat garang. Pada umumnya mereka mempunyai kekuatan yang sangat besar.

Namun dalam pada itu, Glagah Putih yang belum terlibat dalam pertempuran itu melihat bayangan yang menyelinap menghindar dari pertempuran. Bahkan langsung menuju ke padukuhan.

Glagah Putih tidak dapat tinggal diam. Ia-pun segera meloncat ke medan. Menarik seorang pengawal sambil berkata, “Seorang kawanmu terluka parah di pematang. Lihat dan jika sempat, awasi pengawal itu. Aku akan menyusul beberapa orang yang menghindar dari medan.”

Pengawal itu tidak sempat bertanya. Sesaat kemudian Glagah Putih telah hilang di kegelapan.

Sementara itu, Sabungsari masih bertempur melawan Putut Sawega yang mengira bahwa dirinya adalah seorang yang tidak terkalahkan. Namun menghadapi Sabungsari memainkan pedangnya telah membingungkan Putut Sawega yang merasa dirinya sangat tangkas itu.

Disisi lain, Prastawa telah bertempur lagi melawan salah seorang dari mereka yang bersenjata bindi. Namun Prastawa sudah berpengalaman ketika ia bertempur di puncak bukit.

Orang-orang yang bersenjata bindi itu bertempur dengan mengandalkan kekuatan mereka. Bukan kemampuan olah kanuragan. Karena itu, maka Prastawa harus berhati-hati dan tidak saja mempergunakan kekuatan pula. Tetapi ia harus mempergunakan penalarannya untuk mengalahkan lawannya.

Sementara itu, para pengawal yang lain-pun telah terlibat dalam pertempuran keras pula. Orang-orang yang bersenjata bindi itu untuk beberapa saat mampu mendesak lawan-lawan mereka. Namun Prastawa sempat memberikan petunjuk kepada para pengawal, bahwa mereka jangan terpancing bertempur dengan mengandalkan kekuatan mereka saja.

Apalagi jumlah pengawal dan anak-anak muda Tanah Perdikan itu lebih banyak, sehingga karena itu, maka mereka dapat memanfaatkan kelebihan itu untuk membuat orang-orang yang bertempur dengan keras dan kasar itu agak kebingungan.

Para pengawal yang tidak mendapat lawan telah bergerak dari satu orang ke orang yang lain. Mereka membantu para pengawal yang agak kesulitan mengahadapi lawannya. Namun kemudian pengawal itu telah berpindah lagi membantu kawannya

yang lain. Namun tiba-tiba saja pengawal itu menyerang lawan yang kurang berhati-hati sehingga menimbulkan kesulitan.

Justru karena beberapa orang diantara para pengawal itu berloncatan dari satu lawan ke lawan yang lain, maka orang-orang perkemahan itu merasa sangat terganggu karenanya. Mereka tidak dapat memusatkan perhatiannya kepada seorang lawan yang sedang bertempur melawannya. Tetapi ia-pun harus berhati-hati jika tiba-tiba saja pengawal yang lain datang menyerang dari arah yang tidak diduga-duga.

Dengan demikian, maka pertempuran menjadi semakin sengit. Yang kemudian terluka bukan saja hanya seorang pengawal. Tetapi orang-orang Putut Sawega-pun telah menjadi susut pula.

Sementara itu, Glagah Putih telah menyusul memasuki padukuhan. Didalam padukuhan itu ternyata telah terjadi pertempuran pula. Ampat orang yang menyusup memasuki padukuhan itu telah bertempur menyerang para pengawal yang memang disiapkan untuk menjaga banjar dan rumah Ki Bekel jika ada diantara lawan yang menyusup memasuki padukuhan.

Ampat orang dari perkemahan itu ternyata sangat sulit untuk diatasi. Beberapa orang pengawal yang menghentikan mereka sebelum mereka sampai ke banjar telah terdesak. Ketika salah seorang diantara mereka itu terluka parah, maka yang lain mulai tergetar. Ampat orang itu benar-benar memiliki kelebihan dari para pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang ada di padukuhan itu.

Apalagi jumlah para pengawal yang tinggal di padukuhan itu sangat terbatas.

Karena itu, maka ampat orang yang menuju ke banjar itu seakan-akan tidak tertahan lagi Tujuh orang yang berjaga-jaga di banjar telah berkurang satu orang. Enam orang yang tersisa ternyata juga mengalami kesulitan. Ketika seorang lagi dari keenam orang itu terluka dan terlempar jatuh menimpa dinding halaman rumah di sebelah banjar, maka para pengawal itu sudah berniat untuk membunyikan tanda bahaya. Dengan memukul kentongan mereka berharap para pengawal yang ada di padukuhan datang membantu mereka yang terluka yang ditempatkan di banjar padukuhan.

Dalam pada itu dua orang pengawal yang lain juga berada di banjar telah berloncatan ke luar regol halaman banjar ketika mereka mendengar keributan di luar halaman. Tetapi para pengawal yang berjumlah tujuh orang lagi itu, masih tidak mampu menahan keempat orang itu. Seorang lagi dari pada pengawal itu terluka. Bahkan kemudian menyusul seorang lagi.

Namun demikian kelima orang yang tersiasa masih berusaha untuk bertahan. Seorang diantara mereka mendapat isyarat dari kawannya untuk memukul kentongan yang ada di banjar.

Karena itu, maka ia-pun berlari memasuki regol halaman untuk membunyikan isyarat

“Setan,“ geram salah seorang yang menyerang banjar, “jika kentongan itu berbunyi, merupakan bahwa kalian semua akan mati. Panggil kawanmu itu.”

Tetapi para pengawal tidak menghiraukannya. Apa-pun yang terjadi atas diri mereka, namun keempat orang itu harus dicegah agar mereka tidak sempat memasuki banjar dan mendapatkan para pengawal yang terluka. Karena para pengawal itu tahu benar bahwa keempat orang itu mendedam kepada kawan-kawannya yang terbaring di banjar.

Sementara itu, orang-orang yang telah mencapai kentongan itu terkejut. Sebuah bayangan seperti tebang mendekatinya. Hampir saja pengawal itu berteriak memanggil kawannya sebelum ia sempat memukul kentongan meski-pun ia tahu bahwa kawan-kawannya yang tersisa sedang bertempur. Karena jika tidak seorang-pun sempat memukul kentongan, maka tidak akan ada pengawal yang datang membantunya. Para pengawal yang ada di rumah Ki Bekel tidak akan tahu apa yang terjadi di banjar itu.

Namun pengawal itu justru menarik nafas lega setelah ia melihat, bahwa yang datang adalah Glagah Putih.

“Kau ?“ desis pengawal yang berdiri di dekat kentongan.

“Dimana kawan-kawanmu ?” bertanya Glagah Putih.

“Diluar halaman. Mereka sedang bertempur. Tetapi ampat orang kami sudah terluka.” jawab pengawal itu.

“Baik. Aku akan membantu mereka. Jangan bunyikan kentongan,” berkata Glagah Putih.

“Tetapi kami memerlukan bantuan,“ jawab pengawal itu.

“Jika kau bunyikan kentongan, maka kawan-kawan kita yang bertempur di luar padukuhan tidak akan dapat memusatkan perhatian mereka. Dengan demikian mereka akan mengalami kesulitan karena lawan-lawan mereka adalah orang-orang yang garang dan berkemampuan tinggi.”

Pengawal itu menjadi ragu-ragu. Namun Glagah Putih tidak mau membuang waktu lagi. Katanya, “Marilah. Kita bantu mereka bertempur.”

Pengawal itu memang termangu-mangu sejenak. Tetapi ketika ia melihat Glagah Putih berlari keluar halaman, ia-pun telah menyusul pula.

Hampir saja Glagah Putih terlambat. Seorang lagi dari pengawal itu terluka dan terdorong jatuh. Pada saat yang bersamaan lawannya yang marah karena salah seorang pengawal akan memukul kentongan telah meloncat mendekat. Pengawal yang terjatuh itu telah tidak berdaya sama sekali ketika lawannya mengangkat pedangnya siap menghujam ke dadanya.

Glagah Putih tidak sempat untuk ragu-ragu. Jika ia terlambat sedikit saja, maka pengawal itu tentu sudah terbunuh dengan luka di jantungnya tertembus senjata lawannya.

Karena itu, maka Glagah Putih telah meloncat dengan pedang terjulur langsung ke arah dada orang yang sudah mengangkat senjata itu.

Melihat pedang terjulur dan yang dengan kecepatan tinggi meluncur ke arah dadanya, maka orang itu-pun telah meloncat mundur. Dengan tangkas ia mengelak bahkan berusaha untuk menyerang Glagah Putih dengan putaran senjatanya di saat pedang Glagah Putih terjulur. Namun Glagah Putih sempat meloncat ke samping. Dingan sekuat tenaganya, Glagah Putih menangkis serang itu. Demikian kerasnya, sehingga pedang orang itu telah terlepas dari tangannya.

Ternyata orang itu sama sekali tidak mengira bahwa anak muda yang baru datang itu memiliki kekuatan yang sangat besar, berbeda dengan anak-anak muda yang bertempur terdahulu.

Karena itu, maka orang yang kehilangan senjata itu telah meloncat surut. Namun sama sekali ia tidak menduga, bahwa anak muda yang tidak jadi memukul kentongan itu telah berada di lingkaran pertempuran itu pula. Karena itu demikian ia tegak setelah mengambil jarak, maka sebuah pedang telah masuk lambungnya.

Orang itu berteriak nyaring oleh kemarahan yang mengguncang dadanya. Tetapi ternyata bahwa ia sudak tidak berdaya lagi.

Glagah Putih memang menjadi terinangu-mangu sejenak. Tetapi ia-pun segera meloncat dengan pedang terjulur pula. Dengan cepat ia sudah melihat seorang lagi dari orang-orang yang memasuki padukuhan itu.

Dengan demikian keadaan orang-orang yang menyerang padukuhan itulah yang kemudian menjadi sulit. Dua orang diantara mereka harus menghadapi ampat orang pengawal, sementara yang seorang lagi berhadapan dengan Glagah Putih.

Ternyata Glagah Putih tidak memerlukan waktu yang lama. Beberapa saat kemudian, senjata orang itu telah terlempar pula.

Karena itu, maka Glagah Putih-pun berkata lantang, “Menyerahlah. Atau kau akan terbunuh seperti kawanmu.”

Orang itu masih termangu-mangu. Dalam keremangan dini hari ia melihat bayangan kedua orang kawannya yang bertempur melawan ampat orang pengawal.

Karena itu ia memang tidak mempunyai pilihan lain. Dengan nada dalam ia berkata, “Aku menyerah.”

“Katakan dengan kedua kawanmu agar mereka juga menyerah,“ berkata Glagah Putih.

Orang itu ragu-ragu sejenak. Namun ia-pun kemudian berkata pula, “Menyerahlah. Aku sudah menyerah.”

“Pengecut,“ tiba-tiba seorang kawannya mengumpat kasar. Bahkan tiba-tiba saja sebuah pisau belati meluncur dari tangan kawannya yang masih bertempur itu menancap langsung di dadanya.

Orang itu mengaduh perlahan. Namun ternyata ujung pisau yang dilontarkan itu telah menggapai jantungnya, sehingga ia-pun jatuh terguling di tanah.

Namun dengan demikian kawannya yang melemparkan pisau belati itu telah kehilangan waktu sesaat. Apalagi ia harus melawan dua orang pengawal. Karena itu, kesempatan yang sesaat itu agaknya telah dipergunakan oleh kedua orang pengawal dengan sebaik-baiknya. Hampir berbareng dengan dua ujung pedang telah menikam dada orang yang melempar pisau belati kepada kawannya itu.

Glagah Putih melihat hal itu dengan jantung yang berdegup keras. Bahkan kemudian ia berkata lantang, “Biarlah yang seorang tetap hidup.”

Tetapi ia terlambat. Yang seorang itu bagaikan menjadi gila. Dengan membabi buta ia menyerang kedua lawannya. Dengan tanpa perhitungan kemampuannya yang terbatas, maka ia sudah langsung memasuki lingkaran pertahanan lawan-lawannya itu.

Kedua pengawal yang melawannya itu-pun mendengar pesan Glagah Putih. Tetapi mereka tidak dapat berbuat lain menghadapi orang yang seperti menjadi gila itu. Karena itu, maka dua ujung senjata telah menghujam ke dalam tubuh orang itu pula.

Glagah Putih hanya dapat berdiri temangu-mangu. Ia memang menjadi kecewa bahwa ampat orang itu semuanya telah terbunuh.

Dengan nada menyesal Glagah Putih berkata, “Kita kehilangan sumber yang akan dapat berbicara tentang keadaan di belakang bukit itu.”

Para pengawal-pun saling berpandangan. Tetapi keempat orang itu benar-benar telah terbunuh dan tidak akan bangkit kembali.

“Mudah-mudahan di luar padukuhan masih ada orang yang tertangkap hidup,” berkata Glagah Putih.

Para pengawal itu tidak menjawab. Mereka masih saja berdiri termangu-mangu. Sehingga Glagah Putih berkata, “Sekarang, tolong kawan-kawanmu yang terluka dan kumpulkan keempat sosok tubuh itu.”

Barulah para pengawal itu sadar akan keadaan mereka. Karena itu, maka dengan tergesa-gesa mereka-pun mengumpulkan kawan-kawan mereka yang terluka di banjar bersama-sama dengan para pengawal yang telah terluka lebih dahulu.

“Jaga mereka baik-baik,” berkata Glagah Putih, “aku akan pergi keluar untuk melihat apa yang terjadi.”

“Apakah tidak akan ada diantara mereka yang bakal datang kemari ?“ bertanya salah seorang pengawal.

“Jika terpaksa sekali, bunyikan isyarat,“ pesan Glagah Putih. Demikianlah, maka Glagah Putih-pun telah meninggalkan para pengawal yang sibuk dengan kawan-kawannya mereka yang terluka. Sementara itu langit-pun menjadi merah. Fajar mulai membayang di langit.

Tetapi pintu-pintu rumah masih belum terbuka. Orang-orang padukuhan itu menjadi ketakutan mendengar pertempuran yang terjadi. Namun mereka yang tinggal di sisi yang lain, sudah mulai membuka pintu rumahnya dan menyapu halaman. Tetapi satu

dua orang pengawal masih memperingatkan agar mereka untuk sementara tidak keluar dari rumah mereka.

Tetapi agaknya pertempuran di luar padukuhan itu-pun telah selesai. Beberapa orang yang tersisa melarikan diri ke pebukitan dan hilang di hutan lereng pegunungan. Sedangkan beberapa orang yang sempat ditangkap. Sedangkan Putut Sawega sendiri telah mengalami nasib yang buruk. Ia mencoba mempergunakan ilmunya yang dianggapnya akan dapat menyelesaikan lawannya, Sabungsari. Tetapi ternyata kemampuan Sabungsari jauh melampaui kemampuanya. Ketika Sabungsari menghentikan serangannya, maka Putut Sawega tidak mampu menyelamatkan diri. Daya tahannya sama sekali tidak mampu menahan serangan ilmu Sabungsari yang menjadi semakin mapan.

“Sebenarnya aku tidak ingin membunuhnya,“ desis Sabungsari.

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Ia percaya bahwa Sabungsari tidak berniat membunuh mereka. Dalam pertempuran yang sengit-pun Sabungsari memang bukan seorang pembunuh. Tetapi kadang-kadang sulit baginya untuk mengukur kemampuannya dengan daya tahan lawannya, sehingga suatu ketika tidak dengan sengaja maka ia telah menembus dan melampaui kemampuan daya tahan tertinggi dari lawannya.

Dengan nada rendah Glagah Putih-pun kemudian berkata, “Tetapi ada beberapa orang yang tertangkap. Kepada mereka kita akan mencari keterangan tentang orang-orang di seberang bukit.”

Sabungsari mengangguk-angguk. Sementara Prastawa telah memerintahkan para pengawal untuk mengumpulkan kawan-kawan mereka yang terluka di pertempuran itu. Demikian pula beberapa sosok tubuh lawan, termasuk Putut Sawega yang merasa dirinya memiliki ilmu yang sangat tinggi.

Namun demikian Glagah Putih berkata, “Didekat banjar, ampat orang dari sebelah bukit terbunuh. Selain pemimpin mereka dan beberapa orang yang lain, beberapa orang terluka parah sehingga tidak dapat melarikan diri. Satu isyrat agar kita menjadi semakin berhati-hati. Mungkin mereka akan datang lagi menyerang padukuhan ini atau padukuhan-padukuhan yang lain.”

Prastawa yang mendengarkan pula pendapat Glagah Putih itu menyahut, “Kita harus menempatkan sekelompok pengawal berkuda yang mampu dengan cepat mencapai padukuhan-padukuhan yang terdekat dengan pebukitan.“

“Kita akan berhubungan dengan barak pasukan khusus. Setidak-tidaknya kita akan meminjam beberapa ekor kuda untuk menambah kuda-kuda yang ada pada kita,” sahut Glagah Putih.

“Jumlah mereka yang ada di seberang bukit itu terlalu banyak,” berkata Sabungsari kemudian, “mereka akan dapat menyerang dua atau tiga padukuhan sekaligus. Jika kita terpancing karena isyarat satu padukuhan sehingga kita memusatkan perhatian kita pada satu padukuhan itu, maka mungkin padukuhan yang lain-pun akan mendapat serangan yang serupa pula.”

Glagah Putih mengangguk-angguk, sementara Prastawa berkata, “Kita harus meningkatkan pengawasan kita atas perkemahan di kaki bukit itu. Kita berharap untuk dapat mengikuti setiap gerakan mereka. Tetapi tugas itu adalah tugas yang sangat berat.”

Glagah Putih dan Sabungsari mengangguk-angguk. Mereka-pun sadar sepenuhnya bahwa tugas itu adalah tugas yang sangat berat. Setiap saat mereka harus menempatkan sekelompok pengawal untuk mengawasi jalur jalan dari bukit, bahkan tidak menutup kemungkinan bahwa mereka akan menempuh jalur jalan yang lain meski-pun melingkar agak jauh.

Tetapi untuk keselamatan Tanah Perdikan Menoreh, hal itu harus mereka lakukan.

Sementara langit-pun menjadi terang. Beberapa orang padukuhan yang mengetahui bahwa pertempuran sudah selesai telah ke luar dari rumah masing-masing. Mereka memang melihat kesibukan para pengawal. Apalagi mereka yang tinggal disekitar banjar padukuhan. Sementara itu dua orang pengawal telah berpacu ke padukuahan induk untuk memberikan laporan apa yang terjadi.

Ternyata laporan itu dapat tanggapan cepat dari Ki Gede Menoreh. Beberapa saat kemudian, maka Ki Gede dan beberapa pengawal bersama Agung Sedayu telah datang padukuhan yang baru saja didatangi oleh orang-orang dari balik bukit.

“Perang sudah dimulai,” berkata Ki Gede Menoreh, “Meski-pun kita masih belum tahu pasti alasan dari perang ini sekedar meduga-duga serta menghubungkan dengan peristiwa-peristiwa yang mendahului.“

“Ya Ki Gede,” berkata Agung Sedayu, “persoalan inilah yang akan aku bawa ke Mataram. Aku akan singgah di barak dan bersama dengan Ki Lurah Branjangan menghadap para pimpinan di Mataram untuk menerima perintah-perintah atau petunjuk-petunjuk.”<–>

Ki Gede mengangguk-angguk. Sementara itu Agung Sedayu berkata selanjutnya, “Siang nanti aku akan sudah berada di Tanah Perdikan ini kembali. Dirumah ada Ki Jayaraga yang menunggui Bajang Bertangan Baja bersama Wacana yang justru untuk sementara berada di Tanah Perdikan.”

“Baiklah ngger,” berkata Ki Gede, “silahkan pergi ke Mataram. Aku juga menunggu, apakah perintah Mataram menanggapi orang-orang itu.”

Kepada Glagah Putih, Agung Sedayu berkata, “Hati-hatilah. Aku tidak akan terlalu lama. Tetapi aku juga ingin singgah di rumah Raras dan bertemu pula dengan Ki Rangga Wibawa. Tetapi Wacana berpesan agar aku tidak mengatakan apa-pun tentang niat kedatangannya di Tanah Perdikan dan apa yang telah terjadi dengan Sabungasari. Jika hal itu kemudian didengar oleh Raras, maka ia tidak akan berani lagi pulang ke rumah Ki Rangga Wibawa.”

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Diluar sadarnya ia berpaling kepada Sabungsari yang hanya menundukkan kepalanya saja tanpa memberikan tanggapan sama sekali. Karena yang terjadi itu bagi Sabungsari sama sekali tidak dikehendakinya.

Agung Sedayu yang dapat mengerti perasaan Sabungsari tidak memperpanjang persoalan itu. Ia-pun memudian segera minta diri kepada Ki Gede dan kepada yang lain untuk segera pergi ke barak dan kemudian ke Mataram.

Sementara itu para pengawal masih sibuk mengumpulkan para korban dalam pertempuran menjelang fajar di padukuhan itu. Beberapa orang yang tertawan telah berada di banjar pula. Namun agaknya orang-orang yang tertawan itu tidak banyak mengetehui tentang tugas kehadiran mereka di Tanah Perdikan Menoreh.

Meki-pun demikian beberapa orang yang akan dapat memberikan lebih banyak pengenalan orang-orang Tanah Perdikan terhadap mereka yang ada di seberang bukit.

Hari itu Tanah Perdikan Menoreh bukan saja menjadi sibuk. Tetapi beberapa orang telah berduka. Anak-anak mereka telah menjadi korban kegarangan orang-orang yang berada di balik bukit itu. Bahkan ada diantara mereka yang telah gugur.

Glagah Putih dan Sabungsari masih juga berada di padukuhan itu. Demikian pula Ki Gede Menoreh. Ia berada diantara rakyatnya yang sedang berduka menangisi anak-anak mereka.

Ki Gede hanya dapat mengusap dadanya. Betapa-pun orang-orang Tanah Perdikan menyadari arti dari satu pengorbanan, tetapi orang-orang yang langsung kehilangan itu tentu akan menjadi sedih. Anak-anak muda yang sejak masa kanak-kanaknya dirawat dengan penuh kasih sayang, dibesarkan dengan segala usaha dengan seonggok cita-cita dan harapan, ternyata ketika anak itu sedang mulai berkembang ke usia dewasa telah direnggut oleh maut.

Setiap kali Ki Gede hanya dapat mengatakan kepada mereka yang langsung kehilangan bahwa pengorbanan itu tidak sia-sia.

Tanah Perdikan ini akan sealalu mengenang pengorbanan mereka,” berkata Ki Gede selanjutnya, “darah mereka telah menyiram tanah kelahiran ini. Jasat mereka akan dibaringkan di pangkuan tanah kelahiran pula. Kita serahkan mereka kepada Yang Maha Agung yang telah memanggilnya. Namun apa yang telah mereka lakukan di Tanah Perdikan ini akan diteruskan dari angkatan ke angkatan berikutnya dengan penuh tanggung jawab.”

Orang-orang yang langsung kehilangan itu memang mengangguk-angguk. Tetapi penalaran mereka kadang-kadang tidak sejalan dengan perasaan mereka. Sementara itu peristiwa-peristiwa serupa masih akan terjadi di Tanah Perdikan itu. Orang-orang yang tidak dikenal masih berkemah di seberang pebukitan. Mereka akan dapat datang setiap saat menebarkan maut meski-pun harus dibayar mahal pula karena mereka-pun akan selalu akan dibayangi oleh maut pula.

Setelah memberikan beberapa petunjuk kepada Prastawa, maka Ki Gede-pun kemudian kembali ke padukuhan induk. Ia-pun telah menitipkan padukuhan itu kepada Glagah Putih dan Sabungsari selama mereka masih akan berada di padukuhan itu.

“Aku akan mengirimkan beberapa pengawal pilihan untuk berada di padukuhan ini dan padukuhan sebelah,” berkata Ki Gede ketika ia meninggalkan padukuhan itu.

Sepeninggal Ki Gede, maka Prastawa telah mengatur pengawal yang ada di padukuhan itu untuk berjaga sebaik-baiknya. Bahaya masih tetap mengancam padukuhan itu. Sementara itu Prastawa memang menganjurkan, bagi mereka yang mempunyai sanak kadang padukuhan-padukuhan lain yang lebih jauh dari pebukitan agar untuk sementara menitipkan perempuan dan anak-anak padukuhan-padukuhan itu.

Dalam pada itu, Prastawa bersama dengan Glagah Putih dan Sabungsari-pun telah telah mengunjungi padukuhan sebelah menyebelah. Padukuhan yang sedikit lebih jauh dari padukuhan yang telah mendapat serangan itu.

Prastawa ingin meemberikan penjelasan kepada para penghuninya agar mereka mengetahui dengan pasti, apa yang telah terjadi. Bahkan kepada penghuni padukuhan itu. Prastawa juga menganjurkan agar perempuan dan anak-anak dititipkan kepada sanak kadang yang tinggal di padukuhan yang lebih jauh.

Meski-pun demikian, Prastawa-pun tetap memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan lain yang dapat terjadi.

Hari itu juga Prastawa telah memanggil pimpinan kelompok-kelompok pengawal yang ada di Tanah Perdikan Menoreh berkumpul di padukuhan yang baru saja mendapat serangan. Selain menghormati pemakaman, para korban yang gugur, Prastawa-pun memberikan beberapa penjelasan kepada para pemimpin kelompok pengawal agar mereka menjadi semakin berhati-hati.

“Hal seperti ini dapat terjadi di semua padukuhan,” berkata Prastawa, “tidak hanya di padukuhan ini.“

Para Pemimpim kelompok itu mengangguk-angguk. Mereka memang menyadari akan hal itu. Namun Prastawa-pun kemudian berkata, “Beberapa orang kelompok pengawal terpilih akan dipersiapkan untuk bergerak setiap saat ke padukuhan-padukuhan yang memerlukan. Tetapi padukuhan-padukuhan itu sendiri harus mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Tidak mustahil bahwa dua tiga padukuhan akan mendapat serangan bersama-sama.”

Demikianlah, ketika para pemimpin kelompok itu kembali ke padukuhan masing-masing, maka segala persiapan-pun segera dilakukan. Para pengawal dan dan anak-anak muda sepadukuhan setiap malam harus bersiaga sepenuhnya. Setiap saat mereka dapat dipanggil untuk berkumpul di banjar, bahkan bertempur jika padukuhan mereka diserang.

Sementara itu, di perkemahan orang-orang yang tidak kenal di seberang perbukitan menjadi gempar pula. Beberapa dengan para pemimpin Tanah Perdikan Menoreh yang ikut merasa berduka cita atas gugurnya beberapa orang pengawal dan anak-anak mudanya, maka para pemimpin di perkemahan itu telah mengumpati orang-orang mereka yang terbunuh terluka dan tertangkap.

Ki Tempuyung Putih menjadi sangat marah ketika orang-orangnya yang berhasil melarikan diri datang kembali ke perkemahan.

“Pengecut,“ geram Ki Tempuyung Putih, “kau biarkan kawan-kawanmu dibantai oleh orang-orang Tanah Perdikan Menoreh, sementara kau lari pontang-panting

meninggalkan medan pertempuran. Kenapa kau tidak bertempur sampai mati atau berhasil menghancurkan padukuhan itu serta membunuh orang-orang yang telah membunuh kawan-kawanmu diatas bukit ?"

"Sebagian kawan-kawan kami telah menyerah," jawab salah seorang dari mereka yang berhasil melarikan diri itu.

"Mereka lebih pengecut lagi," Ki Tempuyung Putih berkata lantang, "jika kami berhasil memasuki padukuhan itu dan menemukan mereka yang menyerah, maka mereka harus dihukum mati."

Tidak seorang-pun yang berani menjawab. Sementara itu Ki Tempuyung Putih berkata selanjutnya, "Sampai hari ini ternyata Ki Resi Belahan belum datang. Aku masih harus menunggu sebelum aku sempat mengambil langkah-langkah yang menentukan. Sementara itu, kalian sama sekali tidak mampu berbuat sesuatu disini. Bahkan sangat memalukan dan pengecut."

Semuanya hanya terdiam sambil menunduk. Dengan marah yang semakin menyala Ki Tempuyung Putih berkata pula, "Beberapa hari sebelumnya Bajang Engkrek itu hilang. Kemudian orang-orang kita dibantai diatas bukit. Sekarang beberapa orang membunuh diri, yang lain menyerah dan melarikan diri. Apa yang akan dapat kita capai dengan jiwa kerdil seperti ini ?"

Karena tidak ada suara apa-pun juga, maka Ki Tempuyung Putih masih berkata lagi, "Putut Sawega itu hanya mulutnya sajalah yang terlalu lebar. Tetapi menghadapi orang-orang padukuhan kecil saja ia tidak mampu. Bahkan mati. Tetapi mati lebih baik baginya dari pada aku harus menghukum mati orang itu."

Semuanya masih terdiam. Tiba-tiba saja Ki Tempuyung Putih berteriak, "Pergi kalian orang-orang yang berjiwa kerdil. Lebih kerdil dari Bajang Engkrek itu. Ia kerdil tubuhnya, tetapi jiwanya tidak. Dengan berani dan tegar ia menghadapi tekanan kewadagan yang luar biasa, bahkan seakan-akan ia tidak mengeluh sama sekali. Ia Justru menantang untuk mati. Tekanan dan siksaan yang dideritanya tidak membuatnya kehilangan ketegaran jiwanya."

Orang-orang yang gagal memasuki padukuhan tetapi berhasil melarikan diri itu-pun segera meninggalkan Ki Tempuyung Putih sebelum sikapnya berubah. Bahkan mungkin sekali terjadi. Ki Tempuyung Putih itu dengan serta merta membunuh mereka jika mereka berada di dekatnya.

Kegagalan Putut Sawega yang bahkan membawa nyawanya serta, membuat Ki Tempuyung Putih menjadi marah sekali. Tetapi Ki Tempuyung Putih masih harus banyak menahan diri. Ia menanti Resi Belahan, yang belum juga datang ke perkemahan itu. Sementara itu, Bajang yang akan dapat mengejutkan Resi Belahan jika ia datang, justru telah terlepas dari tangannya.

Dengan darah yang bagaikan mendidih, Ki Tempuyung Putih itu-pun telah memerintahkan menyiapkan kelompok yang lebih besar lagi. Dengan nada tinggi ia berkata, "Kelompok itu setiap saat akan dapat digerakkan. Kelompok itu harus berhasil menguasai sebuah pedukuhan dan mendapatkan sesuatu dari padanya. Ternak atau pengawal yang dapat kita peras keterangannya. Terutama tentang Bajang Bertangan Baja itu."

Seorang yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan telah dipanggil untuk menemuinya di gubug khususnya.

“Ki Tempuyung Putih memanggil aku?” bertanya orang yang bertubuh kekurus-kurusan itu.

“He, kau sudah mendengar bahwa Putut Sawega mati?” bertanya Ki Tempuyung Putih.

“Ya. Aku sudah mendengar,“ jawab orang yang bertubuh tunggi.

“Dengan demikian di padukuhan itu tentu ada orang yang berilmu,” berkata Ki Tempyung Putih pula.

“Belum tentu,“ jawab orang yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan. Katanya selanjutnya, “Mungkin Putut Sawega terjebak dalam kelompok orang-orang padukuhan. Bukankan jumlah mereka jauh lebih banyak dari orang-orang kita ? “

“Meski-pun dikepung oleh sekelompok orang padukuhan, jika diantara mereka tidak ada yang berilmu, maka mereka tidak akan dapat mengalahkan Putut Sawega,“ jawab Ki Tempuyung Putih.

Orang bertubuh tinggi itu hanya mengangguk-angguk saja. Tetapi ia tetap tidak yakin, bahwa di padukuhan itu ada orang atau apalagi beberapa orang yang berilmu tinggi. Menurut orang itu, meski-pun Putut Sawega berilmu tinggi, tetapi kemampuannya itu ada batasnya pula. Jika ia harus melawan sejumlah orang-orang padukuhan, maka memang mungkin ia tidak mampu untuk menyelamatkan hidupnya.

Namun dalam pada itu Ki Tempuyung Putih berkata, “Menurut laporan yang disampaikan kepadaku, Putut Sawega bertempur seorang melawan seorang dengan salah seorang pengawal Tanah Perdikan Menoreh.”

“Aku tidak yakin,“ jawab orang bertubuh tinggi itu, “pengecut-pengecut itu tentu tidak sempat memperhatikan pertempuran itu dengan baik, karena mereka tergesa-gesa melarikan diri dari medan. Mereka tentu hanya sempat melihat Putut Sawega yang bertempur dengan berani itu jatuh dan tidak bangkit lagi. Itu saja.”

Kemarahan Ki Tempuyung Putih telah menyala lagi. Hampir saja ia memanggil orang-orang yang telah melarikan diri itu. Namun orang bertubuh tinggi kekurus-kurusan itu berkata, “Biarkan mereka. Aku akan membawa mereka kembali ke padukuhan. Aku akan memaksa mereka bertempur sampai atau menang untuk membawa ternak kembali kemari. Lembu dan kambing untuk memebawa beberapa orang untuk mendapat keterangan tentang Bajang Engkrek yang hilang dari perkemahan kita itu.”

Ki Tempuyung Putih menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “baiklah. Bawa kapan saja mereka kembali ke padukuhan. Aku tidak mau lagi melihat mereka sempat melarikan diri.”

Orang yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan itu mengangguk. Katanya, “Aku akan menunggu dua atau liga hari lagi. Aku akan menyerang mereka dengan tiba-tiba. Sasaranku bukan padukuhan terdekat. Aku akan menyerang padukuhan yang justru

agak jauh dari pebukitan. Kekuatan Tanah Perdikan tentu berada di padukuhan terdekat yang pernah diserang oleh Putut Sawega.

Ki Tempuyung Putih mengangguk-anguk. Katanya, “Terserah kepadamu. Tetapi kita segera memerlukan keterangan tentang Bajang Bertangan Baja itu.”

Orang bertubuh tinggi kekurus-kurusan itu mengangguk. Katanya, “Baiklah seandainya Resi Belahan datang sebelum aku menangkap orang Tanah Perdikan dari padukuhan itu, maka aku kira kita akan memburunya di tengah-tengah sawah atau bahkan pasar sekalipun.”

“Tetapi sudah tentu bukan sembarang orang. Mereka tentu tidak akan bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan kita,” berkata Ki Tempuyung Putih, “kita harus memilih orang yang kita lakukan itu tidak sia-sia.”

“Baiklah,” berkata orang yang bertubuh tinggi itu, “aku akan memilih diatara mereka.”

Ki Tempuyung Putih mengangguk-angguk. Katanya, “Terserah kepadamu. Tetapi kita tidak boleh selalu gagal. Hal itu akan membesarkan hati orang-orang Tanah Perdikan. Pada saatnya mereka tentu akan berani menyerang perkemahan kita disini. Meski-pun jika hal itu mereka lakukan, maka mereka akan membunuh diri. Mereka tentu melihat betapa besar kekuatan kita. Bukan jumlah kita tetapi kemampuan kita.”

Orang bertubuh tinggi itu mengangguk-angguk. Ia-pun kemudian minta diri setelah Ki Tempuyung Putih memberi ijin untuk memilih orang-orang yang akan dibawa menyeberangi bukit turun ke padukuhan.

Sementara itu di padukuhan induk, Prastawa telah menyerahkan beberapa orang tawanan kepada Ki Gede untuk diminta keterangannya. Mereka terdiri dari orang-orang yang dianggap mewakili kelompok-kelompok orang yang ada di perkemahan. Diantaranya ada orang-orang yang agaknya memiliki cara hidup yang agaknya masih terbelakang. Bentuk tubuh, pakaian dan sifat mereka agak berbeda dengan kelompok-kelompok yang lain yang nampaknya sudah memiliki peradaban yang sewajarnya.

“Kita harus lebih berhati-hati mengahadapi orang-orang yang nampaknya kasar dan tidak terikat pada paugeran apaun juga itu, paman,” berkata Prastawa.

“Kita menunggu angger Agung Sedayu,“ berkata Ki Gede.

“Bukankah ia berjanji kembali pada hari ini juga?“ desis Prastawa.

“Ya. Nanti lewat senja, biarlah seseorang melihat ke rumahnya apakah ia sudah kembali atau belum,” berkata Ki Gede kemudian. “tetapi jika Agung Sedayu itu belum kembali hari ini, biarlah Glagah Putih dan Sabungsari ikut mencari keterangan dari orang-orang yang tertawan itu,“ jawab Ki Gede.

Prastawa mengangguk-angguk pula. Katanya, “Mereka sudah berada di rumahnya. Mereka kembali ke padukuhan induk bersamaku membawa para tawanan.”

“Bagaimana dengan padukuhan-padukuhan di dekat pebukitan ?” bertanya Ki Gede kemudian.

“Semuannya sudah mempersiapkan diri sebaik-baiknya,“ jawab Prastawa.

“Aku telah mempersiapkan kelompok-kelompok pengawal untuk berada di empat padukuhan yang terdekat dengan pebukitan,” berkata Ki Gede pula.

Namun Prastawa berkata, “Mungkin sasaran mereka bukan di padukuhan terdekat lagi paman. Tetapi aku sudah minta agar semua padukuhan mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Kentongan dapat dipergunakan jika keadaan memang memaksa. Beberapa kelompok pengawal berkuda-pun telah disiapkan pula sehingga setiap saat dapat bergerak dengan cepat.

“Mudah-mudahan kita dapat mengatasi orang-orang yang berada di perkemahan itu,” berkata Ki Gede kemudian.

Dengan demikian maka para tawanan itu masih ditempatkan di ruang yang khusus dan dijaga dengan ketat. Ternyata bahwa orang-orang yang nampaknya lebih keras dan lebih kasar dengan yang lain itu memeng lebih sulit untuk diatur. Bahkan dengan kawan-kawan mereka sendiri dalam bilik yang tertutup selalu berselisih. Bahkan ada diantara mereka yang berkelahi sehingga para pengawal terpaksa ikut campur untuk melerai mereka setelah kawan-kawan mereka di bilik itu tidak mampu melakukannya.

Namun sebenarnyalah terhadap mereka para pengawal Tanal Perdikan harus hati-hati karena mereka dapat berbuat sesuatu di luar dugaan.

Lewat senja, sebelum Ki Gede memerintahkan seseorang untuk melihat apakah Agung Sedayu sudah pulang apa belum, maka ternyata Agung Sedayu dan Glagah Putih telah datang ke rumah Ki Gede.

Keduanya-pun kemudian dipersilahkan untuk duduk di pendapa.

Ki Gede dan Prastawa kemudian setelah menemui mereka sementara orang-orang telah menyuguhkan minuman dan!makanan kepada keduanya.

“Aku baru saja datang Ki Gede,” berkata Agung Sedayu, “di Mataram aku menemui beberapa orang sekaligus. Mumpung aku berada di Mataram.”

“Bagaimana tanggapan para pemimpin Mataram tentang orang-orang di seberang bukit ?“

“Aku mendapat ijin untuk mempergunakan Pasukan Khusus untuk membantu Tanah Perdikan menghadapi orang-orang itu. Menurut penilaian Mataram, maka kedatangan orang itu agaknya memang sengaja ditunjukkan untuk membuat keresahan di Mataram. Tanah Perdikan adalah satu lingkungan yang dekat dengan Kotaraja Mataram, sehingga Tanah Perdikan ini akan dapat menjadi sasaran gerakan pengacauan mereka selanjutnya. Karena itu, Mataram juga berkepentingan untuk menangkal mereka.”

Ki Gede mengangguk-angguk. Katanya, “Terima kasih ngger. Dengan demikian maka hati kami menjadi semakin tenang, karena kami yakin bahwa kekuatan Pasukan Khusus di Tanah Perdikan itu cukup besar meski-pun jumlahnya itu tidak berlebihan.”

"Tetapi kekuatan Tanah Perdikan Menoreh sendiri sebenarnya cukup besar pula. Tetapi jika kekuatan para pengawal Tanah Perdikan itu harus terbagi pada setiap padukuhan itulah yang agak terasa sulit. Kita tidak tahu padukuhan manakah yang akan didatangi oleh orang-orang di seberang pegunungan itu. Sementara pada saat ini untuk menyerang mereka nampaknya masih terlalu tergesa-gesa. Kita belum tahu pasti kekuatan dan jebakan-jebakan apa yang telah dibuat orang-orang di seberang bukit itu sehingga kita memerlukan waktu untuk melakukannya.

Ki Gede mengangguk-angguk. Katanya, "sementara itu, mereka dapat bergerak setiap saat untuk mendatangi padukuhan- padukuhan yang satu dengan yang lain terpisah."

"Ki Gede," berkata Agung Sedayu, "aku akan dapat menempatkan kelompok Pasukan berkuda di Tanah Perdikan ini. Mereka akan dapat bergerak cepat ke padukuhan-padukuhan yang memerlukan meski-pun tidak mustahil bahwa ada dua atau tiga padukuhan yang bersama-sama membutuhkan bantuan karena serangan mereka terbagi atas beberapa padukuhan. Kegagalan orang-orang di seberang bukit itu membuat mereka lebih berhati-hati lagi."

"Kita memang harus mengamati setiap gerakan mereka. Nampaknya mereka juga menduga bahwa Bajang Bertangan Baja ada di tangan kita," sahut Prastawa.

Hanya orang-orang terpilih sajalah yang akan melakukannya. Apalagi mendekati perkemahan itu. Nampaknya tingkat kemampuan orang-orang di perkemahan itu yang satu dengan yang lain jauh berbeda. Bahkan ada diantara mereka orang-orang yang hanya berpijak pada keberanian, kekerasan justru tidak sempat terlalu banyak mempergunakan pikirannya," berkata Agung Sedayu kemudian.

"Itulah yang ingin aku bicarakan sekarang ngger." berkata Ki Gede, "Aku berharap bahwa angger Agung Sedayu dan Glagah Putih sempat berbicara dengan orang-orang itu."

"Baiklah Ki Gede. Nampaknya keterangan mereka akan berarti bagi kita," jawab Agung Sedayu.

Ki Gede-pun kemudian telah mengajak Agung Sedayu dan Gla-gah Putih pergi ke banjar. Beberapa orang yang tertangkap di padukuhan terdekat dengan pebukitan itu telah dibawa dan ditempatkan di banjar itu.

Namun agaknya memang sulit berhubungan dengan orang-orang yang nampaknya kasar dan keras itu. Ketika dua orang diantara mereka dipanggil keluar dari bilik mereka telah menolak.

"Ki Gede ingin bertemu dengan kalian," berkata pengawal yang memanggilnya.

"Suruh orang itu kemari," orang itu justru membentak.

"Kau yang harus menghadapnya," pengawal itu-pun menjadi jengkel.

Tetapi orang itu sama sekali tidak beringsut. Bahkan matanya yang memandang pengawal itu dengan tajamnya, menjadi merah.

“Cepat,“ bentak orang itu.

“Apakah kau tuli,” orang itu berteriak, “suruh orang itu kemari.”

Pengawal itu menjadi marah. Dengan serta merta ia mencabut pedangnya. Beberapa orang pengawal yang lain-pun ikut merasa tersinggung karena sikap orang itu. Mereka menganggap bahwa orang itu telah menghina Kepala Tanah Perdikan mereka.

Namun Agung Sedayu yang mendengar teriakan-teriakan itu telah mendekat. Kepada Pengawal yang marah itu Agung Sedayu berkata, “Biarlah aku yang membawanya keluar.”

Agung Sedayulah yang kemudian memasuki bilik bagi beberapa orang tahan itu. Beberapa orang yang lain justru telah menyibak. Namun orang yang dipanggil itu justru berdiri tegak seakan-akan menantang Agung Sedayu.

“Kau membuat kita semua mendapatkan kesulitan,“ desis seorang diantara para tawanan itu.

Tetapi orang kasar itu justru membentaknya, “Pengecut. Aku bunuh kau nanti.”

Tetapi orang itu juga menjadi marah. Katanya, “Setan. Kau kira aku takut padamu.”

Agung Sedayu-pun kemudian telah melangkah memasuki ruangan itu. Ditrapkannya ilmu kebalnya. Dalam keadaan yang rumit itu ia harus berjaga-jaga.

Orang-orang yang ada di ruangan itu terdiam melihat kehadiran Agung Sedayu. Mereka tidak tahu, siapakah orang yang baru masuk itu. Namun dengan suara berat berwibawa Agung Sedayu berkata, “-Jangan bertengkar. Tidak ada artinya sama sekali bagi kalian.”

Orang-orang itu tidak menjawab, sementara Agung Sedayu mendekati orang kasar itu sambil berkata, “Marilah. Ikut aku. Ki Gede memanggilmu.”

“Aku sudah berkata berkali-kali. Suruh orang yang memanggilku itu datang kemari.”

“Kau tidak dapat menolak. Kau tawanan kami. Kami dapat membunuhmu jika kami kehendaki,” berkata Agung Sedayu pula.

Aku tidak takut mati. Jika kau merasa mampu membunuhku, bunuhlah. Tetapi kau-pun akan mati di tanganku.”

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Jika kau tidak takut mati, kenapa kau menyerah ? Kenapa kau tidak melawan di bukit sampai mati ?”

“Orang-orang licik itu menyerah. Aku hanya terpengaruh saja saat itu. Tetapi kemudian aku menyesal. Karena itu, maka kau jangan mencoba berbuat aneh-aneh terhadapku, karena aku akan dapat membunuh siapa saja sekarang. Kau jangan memaksa aku menghadap siapapun. Siapa yang memerlukan aku, ia harus datang kepadaku.”

Adalah di luar dugaan dan sama sekali bukan kebiasaan Agung Sedayu jika tiba-tiba saja ia telah memukul mulut orang itu, sehingga orang itu terkejut. Selangkah ia surut. Mulutnya memang terasa sakit sekali.

Meski-pun demikian ia justru menggeram, “Aku dapat membunuhmu.”

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi sekali lagi tangannya memukul mulut orang itu.

Orang itu menggeram. Tiba-tiba saja ia melompat maju. Tangannya terayun deras sekali memukul kening Agung Sedayu.

Orang-orang yang menyaksikannya menjadi terkejut bukan buatan. Agung Sedayu tidak sempat mengelak, sementara ayunan tangan orang kasar itu meluncur deras sekali.

Dengan demikian maka pukulan orang itu tepat mengenai kening Agung Sedayu. Demikian kerasnya, sehingga orang yang menyaksikannya telah menahan nafasnya. Jantung mereka menjadi berdebaran.

Mereka mengira bahwa Agung Sedayu akan terlempar dan jatuh terlentang.

Tetapi mereka terkejut untuk kedua kalinya. Agung Sedayu tetap berdiri tegak. Ia sama sekali tidak menjadi goyah karena pukulan yang sangat keras itu. Bahkan Agung Sedayu justru melangkah maju sambil berkata, “Tidak ada gunanya kau memukul aku. Sekarang ikut aku pergi menghadap Ki Gede.”

Orang itu-pun menjadi sangat heran melihat Agung Sedayu masih tetap berdiri tegak dan bahkan mendekat. Karena itu, maka sekali lagi orang itu mengayunkan tangannya. Ia tidak lagi meninju. Tetapi orang itu menerkam wajah Agung Sedayu dengan kedua tangannya. Jari-jarinya mengembang sedang kukunya yang panjang dan kehitam-hitaman siap mengoyak kulit wajah Agung Sedayu.

Agung Sedayu sama sekali tidak mengelak. Dibiarkannya jari tangan itu mencengkeram wajahnya.

Sekali lagi orang itu terkejut. Bahkan jantungnya mulai bergetar. Agung Sedayu sama sekali tidak tergeser dari tempatnya. Wajahnya sama sekali tidak tergores oleh kuku-kukunya yang tajam. Bahkan jari-jarinya terasa menjadi sakit bagaikan menerkam seonggok besi baja.

Agung Sedayu masih saja berdiri tegak. Bahkan sekali lagi ia membentak, “Cepat. Jangan mengganggu aku kehilangan kesabaran. Keluar dari bilik ini dan ikut menghadap Ki Gede.”

“Tidak. Kau Dengar. Tidak,“ orang itu berteriak keras sekali.

Tetapi suaranya patah ketika sekali lagi Agung Sedayu menampar wajahnya. Demikian kerasnya sehingga wajahnya itu terputar ke samping.

Orang itu memang mengaduh kesakitan. Lehernya bagaikan retak sementara pipinya serasa membengkak.

Belum lagi ia sempat memperbaiki kedudukannya, Agung Sedayu telah memukul perutnya sehingga orang itu terbungkuk kesakitan. Kedua tangannya memegangi perutnya yang bagaikan bergejolak. Ususnya bagaikan terpuntir melingkar-lingkar sehingga orang itu menjadi sangat muak.

Ketika ia sekali lagi mencoba melawan dan memukul dada Agung Sedayu, maka Agung Sedayu telah melangkah maju. Pukulan yang mengenai dadanya itu seakan-akan tidak terasa sama sekali.

Orang yang kasar itu memang menjadi bingung melihat ketahanan tubuh Agung Sedayu. Ketika Agung Sedayu melangkah maju lagi, maka orang itu telah bergeser surut.

"Ingat," berkata Agung Sedayu, "aku dapat berbuat apa saja atasmu sementara kau tidak dapat berbuat apa-apa atasku. Karena itu sekali lagi aku katakan kepadamu, ikuti aku, atau kau akan aku remukkan disini tanpa membunuhmu. Aku tahu kau tidak takut mati. Tetapi kau tentu takut hidup dengan tubuh yang remuk."

Wajah orang itu menjadi tegang. Dipandanginya Agung Sedayu dengan tajamnya. Ketika Agung Sedayu melangkah maju lagi, maka orang itu bergeser surut. Tetapi kemudian tidak akan dapat mundur lagi karena punggungnya sudah melekat pada dinding ruangan itu.<–>

Sementara itu Agung Sedayu berkata lagi," jawab pertanyaanku. Kau memilih aku menghadap Ki Gede, atau kau akan menjadi orang yang cacat seumur hidupmu. Kau akan berjalan merangkak karena kakimu patah. Sedangkan tanganmu-pun akan tidak banyak berarti lagi selain hanya sekedar untuk menggeser tubuhmu. Wajahmu tidak akan dapat dikenali lagi sebagaimana kau sekarang ini."

Wajah orang yang tegang itu menjadi pucat. Ia memang tidak dapat melawan orang yang bertubuh sekeras besi baja itu.

Ketika Agung Sedayu siap untuk memukulnya lagi, maka orang itu-pun berkata dengan serta merta, "Baik. Baik. Aku akan menghadap orang yang kau sebutkan itu."

"Jika demikian, marilah. Ikut aku."

Orang itu tidak membantah, sementara Agung Sedayu telah menunjuk seorang lagi untuk bersamanya menghadap Ki Gede Menoreh di pendapa banjar.

Orang yang kasar itu benar-benar menjadi ketakutan. Meski-pun ia tidak takut mati, tetapi Agung Sedayu itu baginya mirip sosok hantu yang dapat berbuat apa saja tanpa dapat dibalasnya. Sehingga karena itu, maka ia benar-benar menjadi tunduk kepadanya.

Dihadapan Ki Gede, maka kedua orang itu duduk sambil menundukkan kepalanya. Ki Gede yang memperhatikan mereka sempat mengangguk-angguk kecil. Orang-orang itu memang nampak kasar dan keras. Rambutnya tidak teratur, tergerai dibawah ikat kepalanya yang asal saja dikenakan di kepalanya. Jambang, kumis dan janggutnya tumbuh tidak terawat.

Dengan nada berat Ki Gede-pun kemudian bertanya, "Siapakah nama kalian berdua ? Bukankah kalian juga mempunyai nama ?" Kedua orang itu saling berpandangan sejenak. Tetapi keduanya kemudian memandang Agung Sedayu yang duduk di sebelah mereka. Karena Agung Sedayu memandang mereka dengan tajamnya, maka mereka-pun kemudian tetap berpaling.

"Siapa nama kalian ?" Ki Gede mengulangi.

"Jawablah. Kau tahu itu bahwa pertanyaan Ki Gede harus kalian jawab dengan benar dan jujur. Atau dahimu akan aku lubangi," geram Agung Sedayu.

Glagah Putih dan Prastawalah yang kemudian saling berpandangan melihat sikap Agung Sedayu yang berubah.

Tetapi mereka-pun mengerti, kenapa Agung Sedayu bersikap demikian. Nampaknya orang-orang yang keras kepala itu harus ditangani dengan sikap yang khusus agar mereka bersedia melakukan perintah-perintah yang diberikan kepada mereka.

Karena ancaman Agung Sedayu itu, maka seorang diantaranya menjawab, "Namaku Pogog."

"Yang lain ?," desak Agung Sedayu.

"Namaku Gancar Gede," jawab yang seorang lagi.

"Kenapa Gede ?" Glagah Putih tidak dapat mencegah keinginannya untuk mengetahui maksud nama itu.

"Adikku namanya juga Gancar. Gancar cilik." jawab orang itu.

Glagah Putih mengangguk- angguk, sedangkan Prastawa menahan tertawa.

Sementara itu, maka Ki Gede-pun bertanya pula, "Dimana tempat tinggalmu yang sebenarnya.?"

"Aku tinggal dimana saja aku suka," jawab orang itu.

"Jawab yang benar," bentak Agung Sedayu.

"Aku sudah menjawab yang benar," jawab Pogog.

"Kau tinggal dimana sebelum aku berada di perkemahan itu. Di Kademangan mana, atau Kadipaten mana," Agung Sedayu membentak lagi.

Orang itu juga membentak, "aku tidak masuk tlatah mana-mana. Tidak ada orang yang memerintah aku dan orang-orang sekelompokku. Aku tinggal dimana saja aku suka. Hari ini aku berada di lereng Gunung Kelud, lain kali aku berada di hutan-hutan dekat Grobogan atau menyelusuri Bengawan Solo."

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia bertanya kepada Gancar Gede, "kau tinggal dimana ?"

"Aku termasuk dalam keluarga Pogog yang berpindah-pindah tempat tinggal," jawab Gancar.

"Apakah kalian berada di seberang bukit juga dengan perempuan dan anak-anak ?" bertanya Ki Gede.

"Tidak," jawab Pogog.

"Dimana perempuan dan anak-anakmu ?" bertanya Ki Gede pula.

"Kau akan mencari mereka ?" justru Pogoglah yang bertanya.

"Tentu tidak. Buat apa Ki Gede mencari ?" Prastawalah yang tiba-tiba menjawab.

Orang itu justru terdiam.

Namun Agung Sedayu mendesak pula, "Dimana keluarga kalian kalian tinggalkan ?"

Kedua orang itu ternyata menjadi ragu-ragu. Ketika keduanya saling berpandangan, maka Agung Sedayu mulai mebentak lagi. "Katakan, dimana keluarga kalian kalian tinggalkan."

Gancar Gedelah yang menjawab, "Mereka kami tingalkan di hutan di lembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu."

"Hanya perempuan dan anak-anak ?" desak Agung Sedayu.

"Beberapa orang laki-laki menemani mereka. Juga anak-anak yang mendekati dewasa," jawab Gancar Gede.

"Apa yang mereka makan selama kalian tinggalkan ?" bertanya Prastawa.

"Laki-laki dan anak laki-laki yang mulai tumbuh itu setiap hari pergi berburu. Mereka juga mencari akar-akaran di hutan. Juga buah-buahan. Di hutan di lembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu terdapat banyak buah-buahan, terutama pisang," jawab Gancar.

"Kenapa kalian tiba-tiba saja berada di seberang bukit ?" bertanya Ki Gede kemudian.

"Kami mencari tempat tinggal yang lebih baik," jawab Pogog dengan serta merta.

"Siapakah yang mengajak kalian ? Bukankah kalian sudah terbiasa tinggal berpindah-pindah ?," desak Ki Gede.

"Kiai Sana Kikis," jawab Pogog pendek.

Nampaknya kedua orang itu menjawab sebagaimana mereka ketahui. Mereka sama sekali tidak ingin berbelit-belit.

Agung Sedayu kemudian bertanya, "Siapakah Kiai Sana Kikis itu ?"

"Bagaimana aku mengatakannya ? Ia tidak ada disini sekarang. Juga tidak ada di bilik pengab itu tadi. Bagaimana-pun juga aku menyebutnya, kalian tetap tidak akan tahu," jawab Pogog.

Yang mendengar jawaban itu mengangguk-angguk. Yang dikatakan oleh Pogog itu memang benar. Meski-pun demikian Agung Sedayu-pun berkata, "Katakan, apa hubunganmu dengan Kiai Sana Kikis. Dimanakah ia sekarang berada. Di perkemahan atau di lembah di celah-celah Gunung Merapi dan Merbabu? Atau dimana ? Dan kenapa kau menurut saja kepada Kiai Sana Kikis ?"

"Kiai Sana Kikis itu memelihara demit. Ilmunya tinggi sekali. Ia dapat berbuat apa saja yang orang lain tidak dapat melakukannya," jawab Gancar.

"Misalnya, apa yang dapat dilakukan ?" bertanya Agung Sedayu.

"Ia dapat membunuh orang tanpa menyentuhnya. Ia dapat menyakiti orang dari jauh. Ia dapat memasukan duri dan tulang ke dalam tubuh orang lain dari rumahnya," jawab Gancar pula.

Yang mendengar jawaban itu mengangguk-angguk. Ki Gede dengan nada berat betanya, "Apa yang ditawarkan kepada kalian, sehingga kalian bersedia mengikutinya ke seberang bukit ?"

"Kami akan mendapat tanah yang luas dan subur. Kami tidak perlu berpindah-pindah lagi. Disini ada hutan, ada sawah dan ada sungai. Kami dapat berburu, mencari buah-buahan di hutan, mencari ikan di sungai dan kami kami dapat menanami tanah yang sudah tergelar tanpa menebang hutan," jawab Pogog.

"Kau tahu bahwa tempat ini sudah lebih dahulu dihuni ?" bertanya Prastawa.

“Kiai Sana Kikis akan mengusir mereka. Yang tidak mau pergi akan dibunuh dari jauh. Tubuh mereka akan dihancurkan dengan duri dan tulang.” jawab Pogog.

“Jika demikian kenapa kalian harus bertempur ? Kawan-kawan kalian ada yang mati. Kenapa bukan Kiai Sana Kikis saja yang membunuh lawan-lawanmu ? Maksudku penghuni yang telah ada di tanah yang dijanjikan kepadamu ?” berkata Agung Sedayu pula.

“Sebelum Kiai Sana Kikis bertindak maka kami mendapat wewenang untuk melakukannya pula dengan cara kami. Kiai Sana Kikis tidak melarang kami membunuh orang-orang yang tinggal di tempat yang dijanjikan kepada kami.“ jawab Pogog.

“Apa hubungannya Kiai Sana Kikis dengan Ki Tempuyung Putih yang juga tinggal di seberang bukit itu ?” bertanya Ki Gede.

“Ki Tempuyung Putih memimpin semua orang. Kiai Sana Kikis memimpin kami. Tetapi sekarang Kiai Sana Kikis baru pergi mencari orang yang disebut Resi Belahan,“ jawab Pogog.

“Jadi kalian semua harus tunduk kepada Ki Tempuyung Putih dan Kiai Sana Kikis ?” bertanya Prastawa.

“Masih ada beberapa orang yang memelihara iblis di seberang bukit,“ jawab Pogog, “mereka yang tidak tunduk kepada orang-orang yang memelihara demit itu, tentu akan mati, apa-pun alasannya. Gandu yang berani membantah perintah Kiai Sana Kikis, mati dipagut ular. Rame yang tidak berangkat berburu karena malas, tiba-tiba saja mati tercekik tanpa sebab.”

“Apakah kalian tidak takut mati karena kalian menyerah ?” bertanya Prastawa kemudian, “bukankah Kiai Sana Kikis atau Ki Tempuyung Putih dapat membunuhmu selagi kau duduk disini sekarang ?”

“Mereka tahu bahwa itu bukan salahku. Aku hanya ikut ikutan menyerah. Sebenarnya aku tidak ingin menyerah,“ jawab Pogog. Namun nampaknya kecemasan membayang di wajahnya.

“Baiklah,” berkata Ki Gede, “untuk sementara kami tidak akan bertanya lebih banyak lagi. Tetapi pada kesempatan lain, kami akan minta kalian menjawab pertanyaan-pertanyaan lagi.”

Tetapi Pogog itu menjawab, “Apalagi yang akan kau tanyakan ? Kenapa tidak sekarang saja ?”

“Tidak. Aku tidak ingin lain kali diganggu lagi dengan pertanyaan-pertanyaan yang memuakan itu,“ jawab Pogog, “apalagi aku akan dapat dibunuh oleh Ki Sana Kikis dari jauh jika ia tidak senang bahwa aku selalu menjawab pertanyaan-pertanyaanmu.”

“Ia tidak akan membunuh karena kau menjawab pertanyaan-pertanyaan Ki Gede,“ sahut Agung Sedayu, “Jika ia membunuh tentu karena kau menyerah, sementara kawan-kawanmu ada yang mati.”

Wajah orang itu menegang. Demikian pula wajah Gancar Gede. Namun dengan nada tinggi Pogog-pun kemudian berkata, “Apa-pun yang akan terjadi, kau tidak dapat memaksa aku untuk berbuat menurut kehendakmu.”

“Kau ingat bahwa aku akan dapat meremukkan tubuhmu tetapi tidak membunuhmu? Itu yang tidak dapat dilakukan oleh Ki Sana Kikis. Bagiku sangat mudah untuk membunuhmu. Jika aku ikat di halaman selama tujuh hari tujuh malam tanpa makan dan minum, maka kau akan mati. Bukah dengan demikian aku juga dapat

membunuhmu ? Tetapi meremukkan tubuhmu tanpa membunuhmu itu agaknnya yang sulit. Tetapi aku dapat melakukannya.”

Wajah Pogog memang menjadi tenang. Bahkan di luar sadarnya ia berkata, “Kau-pun tentu memelihara demit. Tubuhmu menjadi keras seperti besi. Kau tidak menjadi kesakitan ketika aku memukulmu. Tanpa dilindungi demit itu tidak mungkin.”

Prastawa tidak dapat menahan tertawanya. Bahkan Glagah Putih harus menutup mulutnya yang tersenyum mendengar kata-kata Pogog itu.

Agung Sedayu dan Ki Gede hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Namun Agung Sedayu-pun kemudian berkata kepada kedua orang itu, “Mari ikut aku lagi. Kau akan ditempatkan di bilik yang terpisah dari kawan-kawanmu.”

Pogog termangu-mangu. Tetapi ia tidak dapat mengingkari kenyataan bahwa orang itu dapat berbuat apa saja atasnya tanpa dapat dibalasnya. Sehingga karena itu, maka Pogog tidak dapat menyembunyikan rasa takutnya kepada Agung Sedayu.

Tanpa melawan Pogog dan Gancar-pun telah ditempatkan di tempat yang terpisah dari kawan-kawannya. Dengan demikian maka setiap saat keduanya diperlukan, tidak akan terlalu sulit untuk mengambilnya. Apa lagi jika yang mengambil itu Agung Sedayu sendiri.

Demikian kedua orang itu disingkirkan, maka Agung Sedayu telah mengambil seorang tawanan yang lain. Bukan orang yang datang dari kelompok yang sama dengan Pogog dan Gancar.

Memang tidak banyak kesulitan sebagaimana ketika para pengawal mengambil Pogog dan Gancar. Tawanan itu menurut saja ketika ia dipanggil untuk keluar dari biliknya. Kemudian dibawa menghadap Ki Gede dan beberapa pemimpin Tanah Perdikan itu yang lain. Tetapi sebaliknya, ketika diajukan pertanyaan kepadanya, maka jawabnya menjadi membingungkan. Orang itu berusaha untuk sebanyak-banyaknya merahasiakan isi perkemahan di seberang bukit.

“Aku tidak tahu nama pemimpin kami,“ jawab orang itu.

“Sebut siapa saja orang terpenting yang ada di perkemahan itu,” minta Ki Gede.

“Aku tidak tahu,“ jawab orang itu.

“Siapa namamu ?” tiba-tiba saja Prastawa bertanya.

Orang itu termangu-mangu, sementara Glagah Putih yang juga menjadi tidak sabar bertanya pula, “Apakah kau juga tidak tahu siapa namamu ?”

Orang itu mengerutkan keningnnya. Baru kemudian ia menjawab. “Namaku Mertasrana,“ jawab orang itu.

“Kalau kau ingat namamu, kau tentu ingat orang yang memimpin orang-orang seisi perkemahan itu,“ desis Agung Sedayu.

“Aku benar-benar tidak tahu siapa pemimipin tertinggi di perkemahan itu,“ jawab orang yang mengaku bernama Mangkusrana itu.

“Jika demikian siapa pemimpinmu yang langsung ?” bertanya Agung Sedayu pula.

“Tidak ada. Kami mempunyai kedudukan yang sama di perkemahan itu,“ jawab orang itu.

“Nah, jika kalian mempunyai kedudukan yang sama, lalu siapa yang berhak mengatur kalian ?“ desak Ki Gede.

Orang itu termangu-mangu. Tetapi ia masih mencoba untuk mengelak, “Kami adalah orang-orang yang sudah berpengalaman sehingga kami dapat menempatkan diri diantara kami semuanya. Tanpa ada yang mengatur, maka segala sesuatunya dapat berjalan dengan baik, wajar dan tidak ada persoalan.”

“Apakah kau lebih dungu dari orang yang bernama Pogog dan Gancar yang baru saja kami panggil ?“ bertanya Agung Sedayu, “Pogog dan Gancar dapat menyebut orang-orang yang memimpin perkemahan itu. Mereka dapat menyebutkan orang yang memimpin kelompoknya dan orang yang memimpin seluruh perkemahan.”

Tetapi Mertasrana itu masih saja dapat menjawab, “Itu justru karena mereka orang-orang dungu. Mereka tidak tahu apa-apa tentang kepemimpinan perkemahan itu.”

“Apakah kau tidak dungu dan tahu tentang kepemimpinan di perkemahan itu,” bertanya Agung Sedayu serta-merta.

Orang itu terdiam. Dipandanginya Agung Sedayu sejenak. Ia melihat bagaimana Agung Sedayu berhasil memaksa Pogog untuk mengikutinya menghadap Ki Gede Menoreh. Betapa Pogog itu keras kepala, dungu dan tidak mempunyai banyak pertimbangan, namun ia terpaksa harus mengikuti perintah orang itu.

Karena itu, maka orang yang mengaku bernama Mangkusrana itu harus mempertimbangkan kemungkinan yang paling buruk yang dapat terjadi atasnya.

Agung Sedayu melihat keragu-raguan di mata Mangkusrana. Justru karena itu, justru, karena itu, maka ia membentaknya, “Kau tahu bahwa Pogog dan Gancar tidak kembali ke dalam bilik itu ?”

Mangkusrana tidak menjawab.

“Tetapi itu karena salah sendiri. Ketika ia menjawab semua pertanyaan dengan jujur, rasa-rasanya ingin juga memaafkannya. Tetapi ternyata ia benar-benar keras kepala sehingga aku harus berbuat lebih keras atas mereka. Mereka tidak mau menghormati orang yang seharunya paling dihormati di Tanah Perdikan ini. Hal itu yang sama artinya dengan mereka yang tidak mau menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan baik.”

Wajah Mangkusrana menjadi semakin tegang. Sementara Agung Sedayu berkata selanjutnya, “Tetapi aku kira wajar sekali jika kau tidak segera menjawab pertanyaan-pertanyaan kami. Kau harus menunjukkan bahwa kau tidak menyerah, kau tidak dengan cepat mau mengkhianati pemimpin-pemimpinmu.”

Wajah orang itu menjadi semakin tegang. Apalagi ketika Agung Sedayu berkata, “Untuk menyatakan kesetiaanmu kepada pemimpinmu, maka baru setelah tulang-tulangmu berpatahan, kau akan menjawab pertanyaan-pertanyaan kami.”

Keringat dingin mengalir di punggung Mangkusrana. Ia memang bukan pengecut. Tetapi kata-kata Agung Sedayu itu memang merupakan ancaman baginya. Jika Pogog dan Gancar tidak kembali ke bilik tahanan maka kemungkinan buruk dapat terjadi pula atas dirinya.

Sementara itu Agung Sedayu berkata, “Apakah kami harus mulai memaksamu berbicara dan menjawab pertanyaan-pertanyaan kami ?”

“Baik. Baik,” suara orang itu-pun bergetar, “aku akan menjawab pertanyaan-pertanyaan kalian.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia-pun kemudian bertanya, “Siapakah pemimpin tertinggi di perkemahan itu ?”

Orang itu masih ragu-ragu. Namun ketika Agung Sedayu bergeser maju sejengkal medekatinya, maka orang itu dengan serta-merta menjawab, “Resi Belahan, Ki Sanak. Resi Belahan.”

Tiba-tiba saja Agung Sedayu mencengkam lengan orang itu dengan lambaran tenaga dalamnya. Jari-jarinya menjadi seperti tulang-tulang besi baja yang menjepit lengannya.

Orang itu menyeringai menahan sakit. Dengan gagap ia berkata, “Baik,baik. Aku akan berkata sebenarnya.”

“Kenapa kau sebut Resi Belahan ? Bukankah Resi Belahan masih belum datang? Agaknya ia datang terlambat. Tetapi ia tentu bukan pemimpin perkemahan itu. Nah, sebut orang lain. Aku tahu apakah kau berbohong atau tidak.”

“Ya, ya,” orang itu terbata-bata. “memang bukan Resi Belahan. Tetapi ternyata Resi Belah mempunyai pengaruh yang sangat kuat di perkemahan kami. Jika saja ia datang, maka ia akan segera dianggap sebagai pemimpin tertinggi kami.”

“Ya, aku percaya,“ jawab Agung Sedayu, “tetapi sebut nama lain sebelum Resi Belahan datang.”

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun Agung Sedayu belum melepaskan tangannya. Bahkan cengkaman jari-jarinya menjadi semakin kuat.

Meski-pun penuh kebimbangan orang itu kemudian menjawab, “Ki Tempuyung Putih. Ia untuk sementara memimpin kami penghuni perkemahan itu.”

Agung Sedayu melepaskan tangannya. Sambil menarik nafas panjang ia berkata, “Bagus. Aku percaya. Tetapi sebut lagi pemimpin kelompokmu.”

“Kami berada di bawah pimpinan Putut Sawega. Tetapi ia telah tebunuh,“ jawab Mangkusrana.

“Sebut nama lain. Jangan nama orang yang telah terbunuh di pertempuran,” berkata Agung Sedayu.

Orang itu menjadi bingung. Tetapi Agung Sedayu mendesak, “sebut nama orang-orang penting di perkemahan itu. Selain Ki Tempuyung Putih, Putut Sawega yang telah terbunuh. Siapa lagi ?”

Orang itu termangu-mangu. Tetapi ketika ia melihat sorot mata Agung Sedayu yang tajam, maka jantungnya menjadi berdebaran, sehingga ia-pun menjawab, “Di perkemahan itu ada Ki Truna pangur, Ki Dadaplandep dan Ki Batarubuh.”

“Kenapa disebut Ki Batarubuh ?” sela Glagah Putih.

Orang itu memandang Glagah Putih yang masih terlalu muda. Namun ia tidak dapat mengelak dari pertanyaan itu. Jawabannya, “Suaranya memang gemuruh, seperti setumpuk bata yang roboh.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Tetapi ia terdiam untuk beberapa saat. Sementara Prastawa-pun bertanya, “Kenapa tidak aku sebut nama Ki Sana Kikis ?”

“Ya. Memang ada Ki Sana Kikis. Tetapi ia berada diantara kelompok Pogog dan Gancar,“ jawab Mangkusrana. Namun bahwa Prastawa menyebut sebuah nama, maka Mangkusrana menjadi lebih berhati-hati. Ternyata orang-orang itu sudah mengetahui beberapa hal tentang perkemahannya.

Orang-orang Tanah Perdikan itu juga sudah tahu serba sedikit tentang Resi Belahan dan Barangkah juga yang lain-lain.

Karena itu ketika kemudian Ki Gede bertanya tentang keadaan perkemahan itu, Mangkusrana tidak berani menjawab asal saja menjawab. Jika ia ingin menyembunyikan sesuatu, maka ia harus berfikir beberapa kali.

Yang ditanyakan Ki Gede dan para pemimpin Tanah Perdikan itu berikutnya adalah keadaan perkemahan itu. Terutama Prastawa ingin tahu dimana kelompok-kelompok itu tinggal. Dimana kelompok Pogog dan dimana kelompok-kelompok yang lain.

Ketika orang itu ingin mengingkari letak kemah Ki Tempuyung Putih, maka Glagah Putih bertanya lagi, “Sebut, dimana letak Ki Tempuyung Putih itu sebenarnya.”

“Aku berkata sebenarnya. Ki Tempuyung Putih tinggal di kemah yang terbesar diantara kemah-kemah yang ada.”

Tetapi Agung Sedayu telah menangkap lengan orang itu dan menggeram, “Katakan, dimana Ki Tempuyung Putih tinggal. Ia tidak berada di gubug yang terbesar yang ada di sisi Selatan deretan gubug-gubug perkemahan itu.”

Tengkuk Mangkusrana meremang. Jari-jari Agung Sedayu memang seperti batang-batang besi yang mencekam lengannya. Agar lengannya tidak patah, maka Mangkusrana itu-pun berdesis, “Baik, baik. Aku akan mengatakannya.”

“Tetapi kau tidak boleh bohong,“ desis Agung Sedayu.

Orang itu-pun berkesimpulan bahwa sebenarnya orang-orang Tanah Perdikan itu sudah tahu dimana letak gubug yang dipergunakan oleh Ki Tempuyung Putih sehingga karena itu, maka Mangkusrana harus mengatakan apa yang sebenarnya.

Mangkusrana menarik nafas dalam-dalam. Ketika Agung Sedayu dan orang-orang Tanah Perdikan yang lain-pun mempercayainya. Namun dengan demikian Mangkusrana semakin yakin, bahwa orang-orang Tanah Perdikan itu pernah datang dan berada di Perkemahan itu. Bahkan dugaanya bahwa Bajang Bertangan Baja ada di Tanah Perdikan itu-pun menjadi semakin mantap.

Tetapi ia tidak dapat berbuat sesuatu. Ia tidak dapat melaporkan bahwa ia berkesimpulan bahwa Bajang Bertangan Baja itu berada di Tanah Perdikan, karena ia tidak akan mungkin meninggalkan Tanah Perdikan itu. Sebagai seorang tawanan ia sadar sepenuhnya bahwa penjagaan di banjar itu demikian ketatnya sehingga tidak akan ada seorang tawanan-pun yang akan dapat lolos. Kecuali mereka yang sengaja membunuh diri.

Demikianlah setelah beberapa pertanyaan yang lain dijawabnya dengan hati-hati maka Mangkusrana itu-pun telah dikembalikan lagi ke dalam bilik tahanannya. Tetapi di bilik itu masih juga belum nampak Pogog dan Gancar yang diambil lebih dahulu dari padanya.

Setelah para tawanan itu di kembalikan, maka para pemimpin Tanah Perdikan itu mempunyai wawasan yang lebih luas tentang perkemahan di lereng bukit itu. Dengan demikian, maka para pemimpin Tanah Perdikan itu akan dapat membuat rencana yang lebih mapan menghadapi orang-orang yang ada di seberang bukit.

“Ternyata sebagian dari mereka adalah orang-orang yang hidup dengan cara dan kebiasaan yang masih agak terbelakang. Mereka nampaknya masih belum menyadari satu lingkungan pemerintahan sehingga mereka merasa bahwa mereka tidak tunduk kepada pemerintahan yang manapun. Namun nampaknya Resi Belahan, Ki Tempuyung Putih dan beberapa orang dapat memanfaatkan mereka dengan menunjukkan beberapa kelebihan mereka, sehingga orang-orang yang masih agak terbelakang itu dapat mereka takut-takuti. Mereka menganggap bahwa Ki Tempuyung Putih dan beberapa orang yang lain memiliki hubungan dengan kekuatan di luar

jangkauan penalaran mereka. Lambaran ilmu hitam itu memungkinkan Ki Tempuyung Putih dan kawan-kawannya memberikan kesan bahwa mereka mempunyai kuasa yang tidak terlawan."

Dengan demikian, maka selain kepada orang-orang yang masih terbelakang itu. diberikan harapan-harapan, mereka-pun telah ditakut-takuti pula, sehingga dengan demikian maka mereka telah tunduk kepada perintah-perintah Ki Tempuyung Putih.

Demikianlah, maka Ki Gede-pun kemudian telah meninggalkan banjar bersama pemimpin Tanah Perdikan yang lain. Agung Sedayu dan Glagah Putih mohon diri untuk langsung pulang ke rumah mereka. Sementara Prastawa akan berada diantara para pengawal yang selalu bersiap menghadapi segala kemungkinan. Di rumah Ki Gede telah disediakan pula beberapa ekor kuda yang siap bergerak sebagaimana beberapa ekor yang lain yang ada di tiga padukuhan terdekat dengan perkemahan di seberang bukit.

Namun sebelum mereka berpisah, Agung Sedayu sempat berpesan kepada Ki Gede, "Ki Gede, sebaiknya hanya orang-orang terpilih sajalah yang akan menyelidiki perkemahan itu lebih lanjut. Karena itu biarlah besok aku sendiri akan mengaturnya, sementara para pengawal biarlah mempersiapkan diri di padukuhan-padukuhan masing-masing, selain pengawal berkuda yang akan dapat bergerak dengan cepat ke padukuhan yang memerlukan bantuan."

"Baiklah ngger," lalu Ki Gede itu-pun berkata kepada Prastawa, "kau sudah mendengar sendiri pesan itu. Hati-hatilah dengan para pengawal. Mereka sebaiknya mengawasi perbukitan itu dari sisi sebelah Timur. Para pengawal padukuhan supaya meletakkan pengawas di luar padukuhan mereka masing-masing, sehingga mereka tidak terjebak dalam kepungan tanpa mengetahui kedatangan lawan."

Prastawa-pun mengangguk sambil menjawab, "Ya paman. Aku akan melihat kesiagaan mereka sekali lagi. Malam ini aku akan berada di padukuhan terdekat dengan perkemahan di seberang bukit itu."

"Berhati-hatilah. Kita masih belum tahu pasti perkembangan keadaan sekarang ini. Para pengawal jangan kehilangan perhitungan. Meski-pun mereka memiliki keberanian, tetapi kekeberanian saja tidak cukup untuk mengatasi orang-orang yang ada di perkemahan itu. Nampaknya mereka mempunyai kekuatan yang cukup besar."

Malam itu, para pemimpin tanah Perdikan telah saling berpisah untuk melakukan tugas mereka masing-masing. Tetapi menurut perhitungan Prastawa, orang-orang perkemahan itu tentu masih belum akan menyerang malam itu. Meski-pun demikian, para pengawal tidak akan kehilangan kewaspadaan.

Sementara Agung Sedayu dan Glagah Putih-pun telah langsung pulang ke rumah. Ketika mereka memasuki regol halaman rumahnya, mereka melihat Sabungsari duduk sendiri di atas lincak bambu di serambi gandok rumah.

Anak muda itu memang bangkit berdiri ketika melihat Agung Sedayu dan Glagah Putih datang. Namun kepada keduanya Sabungsari tidak dapat menyembunyikan perasaannya yang gelisah.

Ternyata Agung Sedayu dan Glagah Putih tidak langsung masuk ke dalam rumah mereka. Keduanya-pun kemudian telah duduk di lincak bambu itu pula.

"Apa yang sedang kau risaukan Sabungsari ?" bertanya Agung Sedayu.

"Tidak apa-apa," jawab Sabungsari, "aku hanya tidak dapat tidur. Udara terasa terlalu panas didalam."

Tetapi Agung Sedayu melihat tatapan mata Sabungsari yang redup serta suaranya yang sangat dalam. Karena itu, maka katannya, “Sabungsari. Meski-pun umur kita seolah-olah tidak terpaut, namun aku telah melangkah lebih dahulu dari padamu. Karena itu, aku dapat ikut merasakan perasanmu.”

Sabungsari menggeleng. Katanya, “tidak ada yang aku pikirkan, Agung Sedayu. Aku hanya ingin duduk disini untuk mencari udara sejuk. Didalam udara terasa panas. Cobalah. Nanti kau akan merasakan juga bahwa duduk diluar terasa lebih segar dari pada udara panas didalam.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya kepada Glagah Putih, “Lihatlah. Apakah Ki Jayaraga atau Wacana yang menunggui Bajang bertangan Baja.”

Glagah Putih kemudian telah bangakit dan melangkah ke dalam. Ia tahu, bahwa Agung Sedayu ingin berbicara dengan Sabungsari tanpa kehadirannya. Mungkin Sabungsari yang memang lebih tua dari Glagah Putih itu merasa segan untuk berbicara tentang dirinya sendiri di hadapan anak muda itu.

Demikian, maka Glagah Putih masuk kekurangan dalam yang ternyata memang tidak diselarak dari dalam, karena Ki Jayaraga masih duduk di ruang-dalam bersama Bajang Bertangan Baja dan Wacana, maka Agung Sedayu dan Sabungsari terlibat dalam pembicaraan yang lebih bersungguh-sungguh.

“Kau memang harus jujur kepada dirimu sendiri Sabungsari,” berkata Agung Sedayu.

“Aku memang tidak mengingkari perasaanku Agung Sedayu,” jawab Sabungsari, “tetapi bukankah aku tidak dapat sekedar mementingkan diriku sendiri ?”

“Menurut Wacana. Sebenarnyalah bahwa Raras sangat memperhatikanmu. Sejak ia merasakan perlindunganmu, maka ia menjadi sangat tertarik kepadamu. Bukankah itu satu pertanda baik buatmu karena kau juga memperhatikannya ? Kau sudah cukup, bahkan sedikit lewat ambang kedewasaanmu. Apa lagi yang kau tunggu. Wacana ternyata bersikap jujur pula. Ia tidak mau mengingari janjinya ketika ia mencoba untuk menjajagi kemampuanmu.”

“Tetapi kau masih memikirkan Raden Teja Prabawa. Hatinya akan menjadi sakit sekali jika Raras benar-benar meninggalkannya. Apalagi Raden Teja Prabawa itu adalah saudara laki-laki Rara Wulan. Apa kata Rara Wulan tentang aku, jika dengan serta-merta aku merebut Raras dari sisi kakaknya ?”

“Sabungsari,“ desis Agung Sedayu, “Rara Wulan tidak berjiwa kerdil. Ia mengerti perkembangan perasaan Raras. Meski-pun agaknya Rara Wulan juga merasa iba melihat keadaan kakaknya, tetapi ia mencoba untuk menilai keadaan dengan wajar. Ia tidak akan dapat menyalahkanmu. Apalagi jika Raras sendiri telah mengambil keputusan.”

“Jadi apa yang sebaiknya aku lakukan ?” bertanya Sabungsari meski-pun dengan ragu-ragu.

“Kau harus menemui Raras. Kau harus terus terang menghadapi kepadanya. Hanya dengan demikian kau akan mendapatkan ketenangan. Demikian pula Raras. Raden Teja Prabawa sebaiknya mengakui kelemahannya sehingga ia harus minggir. Ia harus menyesuaikan dirinya dengan penilaian orang lain terhadap dirinya, ia tidak boleh terus-menerus mempunyai penilaian yang keliru tentang dirinya itu. Sehingga seolah-olah ia dapat menentukan apa saja menurut kehendaknya sendiri. Juga tentang perasaan Raras.”

“Aku mengerti Agung Sedayu. Nalarku dapat berkata seperti itu. Tetapi sulit bagiku untuk menyingkirkan getar perasaanku. Jika terjadi sesuatu atas Raden Teja Prabawa, aku tentu akan meresa bersalah,“ jawab Sabungsari.

“Kesalahan itu akan berlipat jika benar-benar terjadi sesuatu atas Raden Teja Prabawa, tetapi juga atas Raras karena gadis itu menjadi putus asa,” berkata Agung Sedayu kemudian.

Wajah Sabungsari berkerut. Pandangan matanya seakan-akan menurut penjelasan dari Agung Sedayu.

“Sabungsari,” berkata Agung Sedayu kemudian, “jika benar dikatakan Wacana, maka Raras tidak lagi menggayutkan harapannya kepada Raden Teja Prabawa. Agaknya sulit untuk mencoba mendesak Raras agar dapat bertaut kembali kepada orang yang telah mengecewakannya. Karena itu, jika harapan yang kemudian diharapkannya juga luput, maka ia akan dapat berputus-asa. Hidupnya menjadi tidak berarti lagi.”

“Tetapi apakah Raden Teja Prabawa tidak mengalami hal yang sama jika Raras terlepas dari padanya ?” bertanya Sabungsari.

“Memang kepahitan yang akan ditelan tidak berbeda. Tetapi bukan salah orang lain. Raras sendiri menghendakinya,“ desis Agung Sedayu.

Tetapi tiba-tiba Sabungsari berkata, “Sudahlah Agung Sedayu. Bukankah kita menghadapi persoalan yang gawat sekarang di Tanah Perdikan ini ? Biarlah kita memusatkan perhatian kita pada persoalan yang kita hadapi sekarang.“

“Aku mengerti Sabungsari. Tetapi Raras yang jiwanya mengalami kekosongan memerlukan sesuatu yang dapat membuatnya berpengharapan. Ia tidak boleh terlalu lama mengalami kegelisahan justru baru saja jiwanya terguncang,“ sahut Agung Sedayu.

Sabungsai mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak menjawab lagi. Agung Sedayu-pun terdiam untuk beberapa saat. Namun kemudian Agung Sedayu itu-pun berdesis, “Aku akan melihat, apakah Ki Jayaraga masih duduk.”

“Mereka masih ada di ruang tengah,“ jawab Sabungsari.

“Siapa saja ?” bertanya Agung Sedayu.

“Ki Jayaraga, Wacana dan Bajang Bertangan Baja,“ jawab Sabungsari.

“Apakah kau akan ikut duduk pula ? Kita berbicara tentang orang-orang di perkemahan itu.” ajak Agung Sedayu.

Sabungsari tidak menolak. Ia-pun kemudaian mengikuti Agung Sedayu ke ruang dalam. Di ruang dalam memang masih duduk orang-orang yang dikatakan oleh Sabungsari ditambah oleh Glagah Putih. Sementara Sekar Mirah dan Rara Wulan telah berada didalam biliknya.

Tetapi di atas amben bambu yang luas masih tersedia minuman meski-pun sudah menjadi dingin. Meski-pun demikian wedang jahe gula kelapa itu masih dapat mebuat tubuh menjadi hangat.

Berasama Ki Jayaraga; Glagah Putih dan Sabungsari, Agung Sedayu mulai membicarakan orang-orang yang berada di perkemahan. Kepada Bajang Bertangan Baja Agung Sedayu berkata, “Kau boleh mendengarkannya, karena apa yang aku katakan bukan rahasia bagimu karena kau tidak berdiri di pihak mereka.”

Bajang Bertangan Baja hanya menundukkan kepalanya saja. Ia merasa dirinya bukan bagian darinya bukan bagian dari Tanah Perdikan Menoreh, tetapi juga bukan bagian

dari orang-orang perkemahan. Tetapi bagaimana-pun juga ia tidak dapat melupakan, bahwa orang-orang Tanah Perdikan Menoreh itu telah melepaskannya dari siksa Ki Tempuyung Putih atas nama Resi Belahan yang mendendamnya karena telah meyebabkan Ki Manuhara terbunuh bukan karena tugas pokoknya.

Sementara itu Agung Sedayu memang menceriterakan hasil pembicaraannya dengan para tawanan di banjar.

“Tanah Perdikan ini benar-benar ada dalam bahaya. Orang-orang yang sebelumnya hidup tanpa menghiraukan arti pemerintahan itu akan menjadi sangat berbahaya. Ki Tempuyung Putih dan orang-orangnya tentu memberikan keterangan-keterangan yang tidak benar kepada mereka. Mereka tentu telah membakar hati orang-orang itu untuk dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya di Tanah Perdikan Menoreh.”

“Besok kita harus mulai dengan penyelidikan di perkemahan itu,“ sahut Glagah Putih.

“Besok kita bertiga akan memasuki perkemahan itu,” berkata Agung Sedayu.

Tetapi Bajang Bertangan Baja itu berkata, “Jika, diijinkan, aku bersedia ikut memasuki perkemahan itu.”

Agung Sedayu memandanginya sejenak. Namun kemudian ia-pun tersenyum sambil berkata, “Belum saatnya kau melibatkan diri Bajang. Apalagi kau membawa dendam di hatimu. Di perkemahan tentu kau lebih banyak dikuasai oleh gejolak perasaanya daripada perhitungan nalarmu. Itu berbahaya bagi kita dan terutama bagimu sendiri. Kau adalah buruan yang sangat berharga bagi orang-orang perkemahan itu.”

Bajang Bertangan Baja itu mengangguk-angguk. Katanya, “aku mengerti. Kalian-pun tentu tidak mempunyai kepercayaan cukup kepadaku. Aku sama sekali tidak kecewa karena hal itu adalah hal yang sangat wajar.”

Orang-orang yang mendengar kata-kata Bajang Bertangan Baja itu menjadi termangu-mangu. Namun Agung Sedayulah yang kemudian berkata, “Terima kasih atas pengertianmu. Tetapi pada suatu saat kepercayaan kami kepadamu mungkin akan meningkat dan bahkan mungkin kami tidak berkeberatan jika kau bersedia membantu Tanah Perdikan menghadapi orang-orang di perkemahan itu, karena orang-orang perkemahan mempunyai beberapa orang berilmu tinggi.”

“Agung Sedayu,“ bekata Bajang Bertangan Baja, “jika dikehendaki, maka aku akan dengan senang hati melibatkan diri, membantu orang-orang tanah Perdikan ini.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi sebelum Agung Sedayu menjawab, Bajang Bertangan Baja itu-pun berkata, “Tetapi aku-pun tidak akan dapat menuntut terlalu banyak. Apalagi ada kemungkinan bahwa aku akan dihukum mati di Tanah Perdikan ini.“

“Ya,“ sahut Agung Sedayu, “meski-pun demikian, kita akan melihat perkembangan keadaan.”

Bajang Bertangan Baja itu tidak menjawab. Dengan wajah yang kosong ia mengangguk-angguk kecil. Sementara Agung Sedayu-pun kemudian berkata, “Kita dapat beristirahat sekarang. Hari sudah jauh malam. Besok kita masih mempunyai kewajiban yang harus kita lakukan.“

Orang-orang yang ada di ruang dalam itu-pun kemudian bangkit dan pergi ke bilik masing-masing. Ki Jayaraga juga mempersilahkan untuk beristirahat.

“Bagaimana dengan Bajang Engkrek ?” bertanya Ki Jayaraga kepada Agung Sedayu.

“Biarlah aku yang mengawasinya,“ jawab Agung Sedayu, “nanti biarlah Glagah Putih menggantikan aku jika aku mulai mengantuk.”

"Bukankah kau besok bertugas di barak ?" bertanya Ki Jayaraga pula.

"Ya. Tetapi aku masih punya kesempatan untuk tidur nanti," jawab Agung Sedayu.

Demikianlah maka Ki Jayaraga-pun telah pergi ke biliknya pula. Sementara itu ternyata Sabungsarilah yang menemani Agung Sedayu duduk di ruang tengah itu. Ketika yang lain telah pergi, maka Sabungsari itu-pun bertanya, "Apakah di Mataram kau bertemu dengan Raras?"

"Aku memang menemui Ki Rangga Wibawa. Raras hanya sebentar menemui aku sambil menghidangkan minuman. Ia tidak mengatakan sesuatu kepadaku kecuali mengucapkan selamat datang."

Sabungsari menarik nafas dalam-dalam. Namun ia tidak bertanya lagi tentang Raras. Bahkan kemudian ia-pun berkata, "Besok kita sebaiknya melihat keadaan perkemahan itu. Kita tidak boleh terlambat, sehingga tanah perdikan ini akan menjadi ajang permainan mereka yang keras dan kasar itu."

"Ya. Besok kita bersama Glagah Putih akan pergi ke perkemahan itu," berkata Agung Sedayu kemudian.

Demikianlah untuk beberapa saat mereka masih berbincang tenung orang-orang yang ada di perkemahan itu. Namun kemudian Sabungsari justru mempersilahkan Agung Sedayu untuk beristirahat. Katanya, "Kau tentu letih. Sehari-harian kau berada di Mataram. Besok kau akan bertugas di barak. Biarlah aku saja yang mengawasi Bajang Bertangan Baja. Nampaknya ia sudah menjadi jinak." Agung Sedayu mengiakannya. Namun ia berpesan, "Meski-pun demikian kau harus berhati-hati. Orang itu terhitung orang yang licik. Karena itu ia dapat saja berpura-pura. Tetapi jika datang kesempatan, maka kesempatan itu akan dipergunakannya sebaik-baiknya."

"Ya," jawab Sabungsari, "aku akan berhati-hati. Nanti jika aku benar-benar mengantuk, Aku akan membangunkan Glagah Putih."

Agung Sedayu kemudian bangkit sambil berkata, "Terima kasih. Aku memang letih."

Sepeninggal Agung Sedayu maka Sabungsari-pun duduk bersandar di tiang dalam rumah Agung Sedayu itu. Betapa-pun ia berusaha melawan, namun setiap kali angan-angannya telah kembali lagi kepada Raras. Wajah itu bagaikan mengambang di angan-angan apa-pun yang sedang dipikirkannya. Sabungsari telah mencoba untuk memusatkan penalarannya untuk memasuki cara terbaik memasuki perkemahan orang-orang di seberang bukit. Tetapi ternyata yang kemudian nampak justru Raras yang melambaikan tangannya dari atas bukit itu.

"Aku tidak mungkin lagi untuk melarikan diri," berkata Sabungsari.

Apalagi setelah Sabungsari mendapat pertimbangan dari Agung Sedayu tentang Raden Teja Prabawa. Sabungsari itu sama sekali tidak bersalah jika kemudian Raras memalingkan wajahnya dari Raden Teja Prabawa yang dinilainya kurang bertanggung jawab.

Sementara ini malam merambat semakin lama semakin dalam. Bahkan kemudian telah menukik menjelang fajar Sabungsari masih duduk bersandar di tiang. Angan-anganya masih saja hilir mudik dari Raras ke perkemahan di seberang bukit.

Semantara itu, Prastawa sudah berada diantara para pengawal di padukuhan terdekat dengan bukit. Namun ia-pun sempat tidur di banjar bersama beberapa orang pengawal. Tetapi di luar padukuhan beberapa orang selalu mengawasi keadaan jika saja orang-orang di perkemahan itu turun lagi menyerang padukuhan mereka.

Tetapi ternyata sampai fajar menyingsing tidak ada padukuhan yang mendapat serangan. Padukuhan-padukuhan lain yang termasuk dekat dengan pebukitan itu-pun tidak dapat gangguan apapun. Sehingga ketika pagi menguak malam, orang-orang padukuhan itu-pun telah melakukan perkerjaan mereka sehari-hari. Bahkan mereka yang biasanya berjual beli di pasar-pun telah pergi kepasar pula.

Meski-pun padukuhan-padukuhan itu nampak tenang, tetapi Prastawa tetap memerintah para pengawal untuk meronda mengawasi jalan-jalan yang ramai serta pasar yang terdekat dengan pebukitan itu.

Bahkan beberapa orang pengawal berkuda-pun telah menelusuri jalan antara padukuhan ke padukuhan. Mengamati bulak-bulak panjang dan pategalan.

Tetapi para peronda itu tidak menemukan tanda-tanda yang menggelisahkan. Tidak ada kelompok-kelompok orang yang mencurigakan di padukuhan-padukuhan terdekat dengan pebukitan.

Tetapi Prastawa tidak menganggap bahwa Tanah Perdikan itu benar-benar bersih. Ia yakin bahwa ada diantara orang-orang Tanah Perdikan yang sibuk di pasar itu terdapat orang-orang yang sengaja dikirim dari perkemahan.

Karena itulah, maka Prastawa dan dua orang pengawal terpilih telah ada di pasar ketika matahari mulai naik untuk melihat-lihat keadaan. Bertiga mereka menyusup diantara ramainya orang yang berjual beli. Mereka tidak hanya melihat-lihat di satu pasar saja. Ketika mereka tidak melihat sesuatu yang pantas untuk diperhatikan di sebuah pasar, maka mereka-pun telah berpindah kepasar di padukuhan yang lain. Meski-pun sudah agak siang, tetapi pasar itu masih ramai dikunjungi orang.

Ketiganya termangu-mangu ketika mereka melihat Glagah Putih dan Sabungsari telah berada di pasar itu pula.

Glagah Putih dan Sabungsari yang juga melihat Prastawa itu-pun mendekatinya pula. Hampir berbisik ia berkata, “Aku melihat dua orang yang pantas diawasi. Tetapi agaknya mereka tidak ingin berbuat sesuatu selain melihat-lihat keadaan.”

“Dimana mereka sekarang?” bertanya Prastawa.

“Diluar pasar itu. Agaknya mereka akan memasuki kedai di depan pasar itu,“ jawab Glagah Putih.

“Kenapa mereka kalian tinggalkan?” bertanya Prastawa.

“Mereka tentu akan makan. Aku ingin melihat, apakah ada orang lain yang perlu diawasi. Nah, pergilah ke kedai itu. Tetapi sebaiknya mereka tidak usah diusik jika mereka tidak berbuat apa-apa,“ pesan Glagah Putih.

Prastawa mengangguk-angguk. Bersama dengan dua orang pengawal itu-pun kemudian telah pergi ke kedai di depan pasar.

Sebenarnyalah Prastawa melihat dua orang yang nampak asing sekali berada di kedai itu. Bukan saja ujudnya, tetapi caranya berpakaian dan ketika Prastawa mendengar mereka berbicara maka ia yakin bahwa orang-orang ilu bukan orang-orang Tanah Perdikan atau lingkungan disekitarnya.

Tetapi seperti pesan Glagah Pulih, ia tidak berbuat sesuatu selama kedua orang itu juga tidak berbuat apa-apa.

Kedua orang itu agaknya juga menjadi sangat berhati-hati. Keduanya tidak banyak berbicara. Merieka makan dengan lahapnya serta menghabiskan semua makanan yang disediakan di hadapan mereka. Yang manis, yang asin dan masing-masing semangkuk nasi.

Prastawa dan kedua pengawal yang menyertainya saling berpandangan sejenak. Mereka bertiga tidak akan dapat menghabiskan makanan, sebanyak itu betapa-pun mereka lapar.

Namun dengan demikian Prastawa menjadi curiga. Mungkin orang-orang itu tidak akan membayar harga makan, makanan dan minuman yang telah dimakan dan diminumnya.

Karena itu, maka Prastawa dan kedua orang pengawal yang menyertai mereka tidak beranjak dari tempat mereka. Mereka menunggu sampai kedua orang itu selesai makan dan minum.

Namun dugaan Prastawa ternyata keliru. Kedua orang itu setelah makan dan minum, telah membayar sesuai dengan harga yang disebut oleh pemilik kedai itu.

Prastawa menarik nafas dalam-dalam. Kepada kedua pengawal yang menyertainya Prastawa berbisik sambil tersenyum, “Aku salah duga.”

“Apakah kau cemas bahwa orang-orang itu tidak akan membayar?“ salah seorang dari kedua pengawal itu juga berbisik.

Prastawa mengangguk, ia masih tersenyum.

Kedua pengawal itu-pun tersenyum pula tanpa memandang kepada kedua orang yang asing itu.

Tetapi demikian kedua orang itu keluar dari kedai itu, maka Prastawa-pun dengan cepat telah membayar harga makanan dan minuman mereka. Kemudian dengan cepat pula keluar dari kedai itu agar mereka tidak kehilangan pengamatan terhadap kedua orang itu.

Ketika ketiganya keluar dari kedai, ternyata kedua orang itu sudah tidak nampak lagi. Namun Prastawa justru melihat punggung Glagah Putih dan Subungsari. Sabungsarilah yang sempat berpaling meski-pun sudah agak jauh. Ia mengangkat tangannya dan mengacungkan ibu jarinya.

Prastawa menarik nafas panjang ternyata Glagah Putih dan Sabungsari telah mengambil alih pengamatan mereka terhadap kedua orang asing itu.

Tetapi kedua orang itu memang tidak berbuat sesuatu. Agaknya mereka hanya mendapat tugas untuk melihat-lihat keadaan tanpa memancing persoalan.

Sementara itu Prastawa dan kedua orang pengawal yang menyertainya berjalan menuju kepintu gerbang pasar. Agaknya pasar itu telah menjadi semakin lengang. Meski-pun masih ada beberapa orang yang menunggui dagangannya yang tersisa, serta masih juga ada pembeli yang kesiangan, namun sebagian besar telah mulai membenahi dan membungkus dagangan mereka.

Meski-pun demikian, beberapa orang pande besi masih nampak sibuk dengan pekerjaan mereka. Suaranya masih berdentangan bersahut-sahutan. Beberapa orang masih duduk-duduk disebelah menyebelah bengkel dari para pande besi itu menunggu pesanan alat-alat pertanian yang mereka pesan itu diselesaikan.

Dalam pada itu, Glagah Putih dan Sabungsari masih saja mengikuti dan mengamati dua orang asing yang berjalan meninggalkan lingkungan pasar itu.

Dengan nada rendah Sabungsari bertanya, “Darimana keduanya mendapat uang yang dipergunakannya untuk membayar harga makanan dan minuman di kedai itu?”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Ia-pun melihat bagaimana kedua orang itu minum dan makan berlebihan, meski-pun dari luar kedai. Sebagaimana Prastawa yang melihat langsung bagaimana keduanya menghabiskan minuman dan makanan yang

terlalu banyak menurut takaran orang kebanyakan, ia-pun mengira bahwa kedua orang itu tidak akan membayarnya. Tetapi dugaan itu keliru. Kedua orang itu membayar harga makanan dan minuman sebagaimana seharusnya.

Sebelum Glagah Putih menjawab, maka Sabungsari itu bergumam lirih, “Apakah mereka memang dibekali uang oleh para pemimpin di perkemahan atau mereka mengambil sendiri di rumah-rumah orang kaya.”

“Tetapi tentu tidak di Tanah Perdikan Menoreh,“ jawab Glagah Putih, “karena selama ini tidak pernah ada laporan perampokan yang terjadi di Tanah Perdikan ini.”

“Kita belum tahu, apakah di Kademangan di sebelah bukit juga tidak pernah terjadi perampokan. Sudah beberapa hari kita tidak berhubungan dengan Kademangan sebelah,“ sahut Sabungsari.

Glagah Putih, mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak menjawab. Dilihatnya kedua orang yang mereka ikuti itu berhenti di tengah-tengah bulak.

“Kenapa mereka berhenti?“ desis Glagah Putih.

Sabungsari menarik nafas dalam-dalam. Berdua dengan Glagah Putih keduanya tidak dapat berhenti dan apalagi kembali karena jika demikian maka kedua orang yang berhenti dan berpaling itu tentu akan menjadi curiga.

“Nampaknya keduanya memperhatikan kita,” berkata Sabungsari kemudian.

“Ya,“ jawab Glagah Putih, “mungkin mereka merasa bahwa kita sedang mengikuti mereka. Apaboleh buat.”

Keduanya memang tidak berhenti. Glagah Putih dan Sabungsari berjalan terus, seakan-akan mereka tidak bersangkut-paut dengan kedua orang yang berhenti di tengah-tengah bulak itu.

Sabungsari dan Glagah Pulih menjadi semakin berdebar-debar ketika kedua orang itu nampaknya melihat kekanan dan kekiri, seakan-akan sedang meyakinkan bahwa tidak ada orang lain kecuali mereka berdua dan dua orang yang sedang lewat itu.

“Kita memang pantas berhati-hati,” berkata Glagah Putih.

“Ya. Agaknya keduanya justru menunggu kita,“ sahut Sabungsari sambil mengerutkan dahinya.

Namun keduanya berjalan terus. Mereka menjadi semakin berhati-hati ketika kedua orang itu kemudian mengambil jarak yang satu dengan yang lain. Keduanya berdiri di sisi jalan yang berlawanan.

Glagah Putih dan Sabungsari masih berjalan terus. Semakin lama semakin dekat. Namun mereka-pun menjadi semakin berhati-hati.

Dua langkah dari kedua orang itu, salah seorang dari mereka telah menyapa, “Ki Sanak. Apakah Ki Sanak baru pulang dari pasar?”

Kedua orang itu mengangguk-angguk. Seorang yang lain kemudian telah bertanya pula. “Untuk apa Ki Sanak pergi ke pasar?“

“Hanya sekedar melihat-lihat Ki Sanak,“ jawab Sabungsari.

“Apakah kalian berdua termasuk saudagar atau bebahu Tanah Perdikan ini atau bebahu padukuhan atau belantik ternak?”

Glagah Putih termangu-mangu. Namun kemudian jawabnya, “Tidak Ki Sanak. Kami adalah petani biasa.”

Seorang diantara mereka melangkah setapak maju. Dipandanginya Glagah Putih dan Sabungsari. Keduanya memang tidak nampak seperti seorang saudagar atau seorang bebahu Tanah Perdikan. Tetapi pandangan mata kedua orang muda itu-pun menunjukkan bahwa mereka bukan petani kebanyakan yang tidak banyak mengetahui persoalan yang terjadi di Tanah Perdikan Menoreh.

Karena itu, maka seorang diantara mereka berkata, “Ki Sanak. Ada dua kepentingan kami menghentikan Ki Sanak. Yang pertama, kami memerlukan uang. Kami telah kehabisan uang karena kami baru saja kalah berjudi di pasar. Uang kami sedikit yang tersisa telah kami pergunakan untuk makan karena kami hampir kelaparan. Yang kedua, kami ingin mempersilahkan kalian berdua singgah di rumah kami.”

“Kami mengerti tentang uang yang kalian butuhkan meski-pun kami tidak mempunyainya. Tetapi kami tidak mengerti maksud kalian minta kami berdua singgah di rumah kalian.”

“Ada beberapa persoalan yang ingin kami tanyakan kepada kalian berdua tentang Tanah Perdikan. Tetapi tidak baik kami lakukan di tengah-tengah bulak ini. Karena itu, maka kami mempersilahkan kalian untuk singgah di rumah kami.”

“Dimana rumah kalian?” bertanya Sabungsari.

“Ikuti saja kami. Kalian akan sampai ke rumah kami,“ jawab salah seorang diantara kedua orang itu.

“Jangan begitu,“ sahut Sabungsari, “kami adalah orang-orang Tanah Perdikan. Kami mengetahui segala sudut Tanah ini.”

Tetapi kedua orang itu nampaknya menjadi tidak sabar. Seorang diantara mereka menjadi semakin kasar, “Sudahlah. Jangan banyak cakap. Ikuti kami dan jangan berbuat sesuatu yang dapat mencelakakan kalian sendiri.”

“Aku tetap tidak mengerti. Untuk apa kalian memaksa kami singgah di rumah kalian, sementara kalian tidak mau menunjukkan dimana rumah kalian,“ sahut Glagah Putih.

“Sekali lagi aku memperingatkanmu. Jangan membuat persoalan karena hal itu akan menjerat lehermu sendiri,“ geram salah seorang dari kedua orang itu.

Tetapi Sabungsarilah yang menjawab, “Kalian aneh Ki Sanak. Kalian hanya berdua. Kami juga berdua. Jangan menakut-nakuti kami Ki Sanak. Karena kami juga laki-laki seperti Ki Sanak.”

“Jangan membunuh diri,” berkata salah seorang dari mereka, “meski-pun kalian juga berdua, tetapi kalian tidak akan dapat menyelamatkan diri jika kami sudah mulai bertindak kasar.”

“Kalian memang sudah berbuat kasar. Kami berada di bumi kami sendiri. Apa-pun yang terjadi, kami berada dipihak yang benar. Sementara kalian berusaha memaksakan kehendak kalian atas kami,“ jawab Sabungsari.

Kedua orang itu menjadi sangat marah. Dengan garang seorang dianataranya berkata, “Baiklah. Kalian telah jemu hidup. Jika kalian berkeras untuk tidak mau mengikuti kami dan singgah di rumah kami barang sebentar, maka kalian tidak akan sempat menyesali kesombongan kalian itu. Mayat kalian akan diketemukan orang yang pulang dari pasar kesiangan.”

“Mereka akan mengenali kami. Mereka akan membawa kami kepada keluarga kami seandainya kami tidak sempat pulang sendiri. Tetapi kalian tidak dikenal disini. Jika kalian yang mati, maka mayat kalian akan dikubur di kuburan tua itu tanpa pertanda apa-pun juga,“ geram Glagah Putih.

Kedua orang itu memang menjadi tidak sabar lagi. Dengan kemarahan yang membayang di wajah mereka, maka keduanya segera mempersiapkan diri. Seorang menghadapi Glagah Putih, dan seorang yang lain menghadapi Sabungsari.

Namun dalam pada itu Glagah Putih dan Sabungsari-pun telah bersiap pula sepenuhnya untuk menghadapi kedua orang itu.

Ketika kedua orang itu mulai bergeser, maka Glagah Putih dan Sabangsari-pun juga mengambil jarak. Sementara orang yang berdiri berhadapan dengan Glagah Putih itu bertanya, “Siapa namamu?”

“Apakah itu penting?” bertanya Glagah Putih.

“Setidak-tidaknya aku tahu, siapa yang aku bunuh hari ini,“ jawab orang itu.

“Namaku Brancak,“ jawab Glagah Putih.

“Aku tahu, kau berbohong,“ orang itulah yang menggeram.

Sementara Sabungsari tiba-tiba saja berteriak, “Benar, ia berbohong. Namanya Pogog dan namaku Gancar.”

“Kau kira kami percaya? Kalian memang telah berbohong,“ jawab orang itu.

“He, apakah kau pernah mendengar nama Pogog dan Gancar?“ desak Sabungsari.

“Kalian dapat menyebut nama apa saja. Aku memang tidak perlu mempertanyakan nama kalian,” berkata orang itu pula.

“Bagus,“ sahut Sabungsari, “Jika demikian maka kami-pun tidak akan bertanya nama kalian sekarang. Kalian tentu tidak akan mengatakannya dengan benar. Tetapi jika kalian mati tanpa nama, maka tidak seorang-pun yang akan pernah dapat menunjukkan kepada keluargamu, dimana kau dikuburkan.”

Kedua orang itu agaknya tidak ingin berbicara lagi. Keduanya segera mulai bergerak untuk benar-benar bertempur.

Glagah Putih dan Sabungsari-pun segera telah bersiap pula untuk menghadapi mereka. Keduanya bergeser semakin menjauh, agar mereka dapat bertempur ditempat yang lebih lapang.

Sejenak kemudian, maka lawan Glagah Putih itu telah meloncat menyerang. Kakinyalah yang terjulur menggapai lambung Glagah Putih. Tidak terlalu keras, sementara Glagah Putih-pun hanya bergeser selangkah. Namun tiba-tiba saja orang itu melenting menerkam dengan kedua tangannya. Jari-jarinya terbuka seperti kuku .jari-jari seekor elang yang menerkam lawannya.

Glagah Putih terpaksa sekali lagi melenting menghindar. Tetapi ia sudah siap menghadapi serangan-serangan berikutnya.

Seperti seekor elang, maka lawannya kemudian menyambarnya. Tubuhnya bagaikan melayang di udara, sementara kedua tangannya mengembang. Tetapi kemudian tiba-tiba saja tubuhnya berkerut melenting dengan kaki yang terjulur lurus mengarah kedada.

Orang itu agaknya memang tidak memakai ancang-ancang. Ia langsung mengerahkan kemampuannya pada tataran yang tinggi. Agaknya ia memang ingin dengan cepat menyelesaikan pertempuran itu.

“Hanya ada dua pilihan,“ berkata orang itu, “kau ikut aku ke rumahku, atau kau mati disini.”

Namun Glagah Putih menjawab, “Aku tidak mau kedua-duanya. Tetapi aku justru menawarkan kesempatan kepadamu. Menyerah dan aku bawa menghadap Ki Gede atau mati dan dikuburkan di kuburan tua di lereng pegunungan itu.”

“Iblis kau,“ geram orang itu.

Tetapi orang itu terkejut. Seperti seekor burung Sikatan, tiba-tiba saja Glagah Putih menyerang. Ujung jari-jarinya mematuk dengan cepat seperti paruh seekor burung sikatan menyambar bilalang.

Dengan serta-merta orang itu-pun meloncat jauh surut untuk mengambil jarak. Ia tidak mengira bahwa anak muda itu dapat bergerak demikian cepatnya. Hampir saja tusukan ujung jari anak muda itu mengenai lambungnya.

Glagah Putih tidak tergesa-gesa memburunya. Tetapi ia melangkah maju mendekat.

Dengan demikian maka sejenak kemudian keduanya telah terlibat dalam pertempuran yang sengit. Orang dari perkemahan itu sama sekali tidak mengira bahwa di jalan bulak panjang itu ia bertemu dengan anak muda yang memiliki ilmu yang tinggi. Ketika ia tiba-tiba saja teringat bahwa perkemahannya ingin mendapat sedikit keterangan tentang Bajang Bertangan Baja, maka timbullah keinginannya untuk menangkap dua orang anak muda yang nampak agak lain dari para petani kebanyakan dan membawanya ke perkemahan. Jika keduanya termasuk pengawal Tanah Perdikan atau bebahu padukuhan, apalagi bebahu Tanah Perdikan, mungkin mereka tahu serba sedikit tentang hilangnya Bajang Bertangan Baja, atau tentang kematian Putut Sawega atau persoalan-persoalan lain yang akan dapat memberikan gambaran yang lebih luas tentang Tanah Perdikan dan kekuatannya.

Tetapi untuk menangkap anak-anak muda itu tidak semudah yang diduganya. Ternyata keduanya mampu memberikan perlawanan yang berat bagi kedua orang perkemahan itu.

Seperti Glagah Putih, maka Sabungsari-pun telah bertempur pula dengan kerasnya. Lawannya yang ingin dengan cepat menguasainya telah menyerangnya dengan segenap kemampuan yang ada padanya. Dengan demikian maka Sabungsari-pun harus mengimbanginya pula.

Benturan-benturan kekuatan-pun segera terjadi. Mula-mula Sabungsari memang terdesak surut. Tetapi.lawannya semakin lama justru menjadi semakin berdebar-debar. Selapis demi selapis Sabungsari telah meningkatkan ilmunya pula, sehingga lawannya tidak lagi dapat mendesaknya. Bahkan beberapa kali ia terkejut karena Sabungsari mampu bergerak dengan cepat dan bahkan kadang-kadang telah mendahului dan memotong unsur-unsur geraknya.

Seperti juga Glagah Putih, maka Sabungsari-pun bertempur semakin sengit. Lawannya benar-benar telah mengerahkan kemampuannya untuk dengan cepat mengalahkannya sebelum orang-orang Tanah Perdikan melihat pertempuran itu dan melibatkan diri mereka.

Tetapi ternyata orang itu tidak mampu. Bahkan semakin lama, ketika Sabungsari semakin meningkatkan ilmunya, orang itu justru menjadi semakin terdesak.

Karena itu, maka tidak ada jalan lain yang dapat ditempuh selain mempergunakan senjatanya. Niatnya untuk menangkap anak muda Tanah Perdikan itu-pun menjadi terdorong kebelakang.

Dengan garang ia berkata, “Sebenarnyalah aku ingin mempeprsilahkanmu singgah ke rumahku. Aku telah mengatakannya dengan baik. Tetapi kau tidak menaggapinya dengan baik pula. Karena itu aku ingin memaksamu untuk mengikutiku pergi ke

rumahku. Tetapi kau justru semakin sombong dan keras kepala. Karena itu, maka aku tidak mempunyai pilihan lain. Daripada kau luput dari tanganku dan berceritera kepada orang-orang Tanah Perdikan yang lain, maka sebaiknya kau benar-benar mati saja disini.”

“Kau kira aku sudah ingin mati?“ jawab Sabungsari.

“Aku tidak peduli. Ingin atau tidak ingin, aku akan membunuhmu,“ jawab lawannya.

Tetapi Sabungsari berkata, “Ki Sanak, aku juga membawa pedang. Karena itu aku akan bertahan. Jika kau memang ingin membunuhku, maka aku-pun tidak akan mengekang diri untuk membunuhmu. Namun aku masih mempunyai niat untuk membawamu hidup-hidup menghadap Ki Gede Menoreh.”

“Aku akan mengoyak mulutmu sebelum aku membunuhmu. Aku tidak memerlukan kau lagi. Aku akan dapat membawa orang lain ke rumahku. Orang yang lebih penting dari kau sehingga aku akan mendapat keterangan seperti yang aku inginkan,“ geram orang itu.

Sabungsari tidak menjawab lagi. Tetapi ia-pun sudah siap dengan pedangnya.

Ketika keduanya mulai memutar pedangnya, maka Glagah Putih-pun telah mendesak lawannya pula. Ketika lawannya menyerangnya dengan ayunan tangan mendatar, maka Glagah Putih telah merendahkan kepalanya, sehingga serangan lawannya itu luput dari sasaran. Sementara itu, Glagah Putih yang merendah sekaligus menyapu kaki lawannya yang sedang mengayunkan tangannya.

Serangan Glagah Putih menyambar demikian cepatnya, sehingga lawannya menghindarinya dengan tergesa-gesa. Ketika orang itu mengangkat kedua kakinya, maka ia justru telah menjatuhkan badannya dan berguling mengambil jarak. Namun Glagah Putih ternyata telah lebih dahulu bangkit. Ketika orang itu melenting tegak, maka kaki Glagah Putih telah terjulur lurus kearah dadanya.

Benturan yang keras telah mendorong orang itu dengan kerasnya. Kemudian terbanting jatuh terlentang. Sekali ia berputar menjauhi lawannya. Tetapi ia tidak segera meloncat bangkit. Tetapi dengan kaki bersilang ia telah bersiap menghadapi kemungkinan.

Glagah Putih tidak segera menyerangnya. Ia tahu, bahwa sikap orang itu justru berbahaya.

Karena Glagah Putih tidak menyerangnya, maka orang itu-pun segera bangkit berdiri. Selangkah ia maju. Namun lawan Glagah Putih itu ternyata harus berdesis menahan sakit di dadanya.

Seperti lawan Sabungsari, maka orang itu-pun segera menarik senjatanya. Sebuah golok yang besar dan berat Tetapi kekuatan orang itu memang sangat besar sehingga golok itu nampaknya tidak memberatinya.

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Tetapi ia tidak mau mengalami kesulitan dengan senjata lawannya. Karena itu, maka Glagah Putih-pun telah menarik pedangnya pula sambil berkata, “Kau mulai dengan bermain senjata Ki Sanak.”

“Kau menjadi pucat Apakah kau menjadi ketakutan ?” bertanya orang itu.

“Jika aku ketakutan, maka aku akan melarikan diri. Mungkin kau belum tahu bahwa aku adalah salah seorang pelari terbaik di Tanah Perdikan ini, sehingga aku yakin, bahwa kau tidak akan dapat mengejarku sampai aku mencapai padukuhan terdekat. Aku akan dapat berteriak-teriak memanggil semua laki-laki di padukuhan tesebut sehingga kau akan dihadapi oleh orang sepadukuhan. Nah, kau tentu akan dapat

membayangkan. Tubuhmu akan hancur dicincang dengan senjata apapun. Bahkan ada senjata yang sudah tidak tajam lagi, sehingga luka yang ditimbulkan akan terasa sangat nyeri."

"Cukup," bentak orang itu, "kau tidak usah mengigau seperti itu. Golokku adalah golok pilihan. Peninggalan kakekku, seorang yang ditakuti oleh semua orang di sepanjang lereng Gunung Kendeng."

"Apakah kakekmu juga sering menyamun sebagaimana kau lakukan ?" bertanya Glagah Putih.

"Kau gila. Aku bukan penyamun." teriak orang itu.

"Baru saja kau minta uang dari kami berdua," jawab Glagah Putih.

"Itu tidak penting. Yang penting kau aku minta singgah di rumahku. Itu saja."

Glagah Putih tertawa. Katanya, "Apa-pun yang kau katakan, tetapi kau sudah berusaha menyamun kami."

Orang itu menjadi sangat marah. Ia tidak menjawab lagi. Tiba-tiba saja ia meloncat menyerang dengan garangnya. Goloknya yang berat itu terayun mengerikan. Bahkan semburan anginya telah menerpa kulit Glagah Putih yang berhasil menghindarinya.

Tetapi Glagah Putih tidak menjadi gentar. Bahkan ketika ia melihat orang itu mengayunkan goloknya yang besar dan berat itu. Dengan ungkapan tenaga dalamnya yang tersalur lewat tangan dan pedangnya, maka kedua orang itu telah beradu kekuatan.

Yang terjadi adalah benturan yang sangat keras. Kekuatan lawan Glagah Putih itu memang sangat besar. Tetapi Glagah Putih adalah orang yang berilmu sangat tinggi. Tenaga dalamnya yang tersalur pada genggaman tangannya serta daun pedangnya telah membentur kekuatan lawannya yang sangat besar. Sehingga dengan demikian maka kedua senjata yang beradu itu telah melontarkan bunga-bunga api yang memercik dan memancar berhamburan disekitarnya.

Buku 283

TANGAN GLAGAH PUTIH memang tergetar. Tetapi dengan cepat ia sudah menguasai pedangnya sepenuhnya. Sementara itu, lawannya telah meloncat jauh surut. Meski-pun goloknya masih di tangannya, namun hampir saja goloknya itu terlepas. Telapak tangannya terasa panas bagaikan tersengat api. Benturan yang terjadi itu memang terlalu keras.

Untuk beberapa saat golok yang besar itu tertunduk di sisi tubuh lawan Glagah Putih. Sambil menyeringai menahan pedih ia menggeram, "Kau memang anak iblis."

Glagh Putih mulai menggerakan pedangnya pula. Sementara itu lawannya masih bergeser surut ketika Glagah Putih mulai melangkah maju.

Bahkan lawannya itu telah memindahkan goloknya di tangan kirinya sementara ia meniup telapak tangan kanannya yang bagaikan tersentuh bara.

"Kekuatan iblis dari manakah yang kau warisi itu ?" geram lawan Glagah Putih itu.

"Kau kira kau kenal dengan iblis ? Atau barang kali iblis bagimu adalah kekuatan tertinggi yang pantas diwarisi ?" bertanya Glagah Putih.

"Tetapi itu bukan pertanda kemenanganmu. Aku tenyata telah lengah, karena aku tidak memperhitungkan kekuatan yang kau warisi dari iblis itu."

Glaeak Putih tidak menghiraukan lagi. Tetapi pedangnya mulai merunduk dan bergetar. Katanya, "Sekali lagi aku peringatkan. Menyerahlah. Orang terakhir dari pasar masih akan lewat jalan ini. Apa-pun yang akan kau lakukan, maka kau akan dapat kami tangkap dan kami bawa menghadap Ki Gede Menoreh."

"Meski-pun kau digerakkan oleh tangan seribu iblis, kau tidak akan dapat menangkap aku."

"Jangan terlalu sombong. Tetapi ingat, bahwa aku memang akan menangkapmu hidup-hidup. Kecuali jika kau membunuh dirimu sendiri. Sudah tentu bahwa itu sama sekali bukan tanggung jawabku. Aku-pun tidak akan merasa kehilangan jika kau mati disini," berkata Glagah Putih.

Orang itu telah menggenggam goloknya di tangan kanannya lagi. Ia-pun segera bersiap-siap untuk bertempur antara hidup dan mati.

Sementara itu, Sabungsari dan lawannya-pun bertempur semakin sengit pula. Keduanya telah meningkatkan ilmu mereka semakin tinggi. Ilmu pedang lawan Sabungsari itu ternyata cukup mapan.

Tetapi menghadapi Sabungsari, dalam waktu yang terhitung singkat orang itu mulai terdesak. Ilmu pedangnya yang mapan sama sekali tidak mampu menggoyahkan ilmu Sabungsari. Bahkan rasa-rasanya pedang Sabungsari mampu memotong setiap ayunan pedang lawannya, sehingga lawannya merasa kehilangan kesempatan sama sekali.

Semakin lama maka lawannya-pun menjadi semakin terdesak. Tetapi ia tidak segera ingin menyerah. Dengan segenap kemampuannya ia masih berusaha untuk menghentakkan ilmunya.

Tetapi apa-pun yang dilakukannya, ia tidak mampu mengatasi ilmu pedang Sabungsari. Ketika ia memaksakan diri untuk menembus pertahanan Sabungsari, maka yang terjadi justru sebaliknya. Ujung pedang orang itu sama sekali tidak mampu menggapai tubuh Sabungsari. Ketika ujung pedang itu mematuk lurus, Sabungsari telah meloncat kesamping. Demikian kakinya melontarkan tubuhnya, maka pedangnya telah terayun pula.

Orang itu berteriak marah sekali. Ia merasakan sengatan ujung pedang Sabungsari di lambungnya. Meski-pun tidak terlalu dalam, namun ujung pedang itu telah mengoyak kulitnya. Darah telah mengalir sehingga pertempuran itu-pun akan menjadi semakin garang.

Tetapi Sabungsari masih berkata, "Masih ada kesempatan untuk menyerah. Jika kau menyerah maka kau akan tetap hidup."

"Pesetan kau," geram orang itu, "aku tidak akan membunuhmu.

Sabungsari tidak sempat menjawab. Orang itu-pun segera meloncat menyerang dengan garangnya.

Namun bagaimana-pun juga kemampuannya tidak berada di atas kemampuan Sabungsari. Karena itu, semakin lama justru menjadi semakin terdesak. Ujung pedang Sabungsari sekali lagi menyentuh kulitnya Pundaknya telah terluka pula.

"Kau tidak akan dapat melarikan diri," kata Sabungsari. "hanya ada dua pilihan. Menyerah atau mati."

Orang itu menjawab. Memang terbersit penyesalan penyesalan di hatinya. Sebenarnya berdua mereka hanya ditugaskan untuk mengamati keadaan. Tetapi atas kehendak mereka sendiri, mereka ingin membawa dua orangyang dianggapnya akan dapat memberikan beberapa keterangan. Namun ternyata dua orang yang dijumpainya itu adalah dua orang yang berilmu tinggi, sehingga mereka telah terjebak dalam kesulitan.

Sebenarnya mereka tidak dapat berbuat sesuatu. Ketika lawan Sabungsari itu masih berusaha untuk mengerahkan sisa-sisa kemampuannya, maka lawan Glagah Putih telah terdorong beberapa langkah surut. Bahkan kemudian ia-pun telah jatuh terguling masuk ke dalam parit yang airnya gemercik tidak lebih dalam dari mata kaki.

Orang itu mengaduh tertahan. Meski-pun agak mengalami kesulitan, namun itu mencoba untuk mencoba bangkit. Tetapi demikian ia berdiri, maka kakinya yang goyah telah tergelincir dan sekali lagi terjatuh ke dalam parit.

Ketika kemudian ia bangkit lagi, maka air parit itu telah menjadi kemerah-merahan. Ternyata orang itu telah terluka pula, sehingga darah-pun telah mewarnai air di parit itu.

Dengan demikian maka luka itu-pun menjadi sangat pedih sekali-kali ia harus berdesis. Meski-pun demikian, orang itu masih berniat untuk bertempur. Goloknya yang besar masih berada di tangannya.

Sejenak orang itu sudah memanjat tanggul parit yang rendah.

Sambil memutar goloknya ia berkata masih lantang, “Kau memang tidak tahu diri. Kau memang harus mati.”

Tetapi Glagah Putih tidak menyahut. Selangkah ia maju dengan pedang yang bergetar di tangannya.

Orang yang basah kuyup itu bergerak maju. Ia sudah tidak berada di tanggul lagi. Goloknya yang besar sudah mulai berputar.

Tetapi tenaganya yang sudah terkuras serta darahnya yang mengalir semakin deras semakin banyak dari tubuhnya, membuat tenaganya menjadi surut. Sementara itu Glagah Putih masih tetap segar.

Kedua orang dari perkemahan itu-pun kemudian menyadari, bahwa mereka benar-benar telah terjebak. Mereka memang tidak mempunyai pilihan lain kecuali menyerah atau mati.

Sementara itu, Glagah Putih dan Sabungsari telah menekan lawan-lawannya semakin keras. Keduanya sama sekali sudah tidak mempunyai kesempatan. Luka di tubuh mereka justru telah bertambah lagi. Goresan-goresan ujung pedang meski-pun tidak terlalu dalam tetapi semakin lama semakin menjadi semakin banyak.

Ternyata bagaimana-pun juga, kedua orang itu masih belum ingin mau. Karena itu, ketika mereka benar-benar sudah kehabisan tenaga, maka mereka tidak mempunyai pilihan. Yang dapat mereka lakukan satu-satunya adalah menyerah.

Karena itu, ketika Glagah Putih sekali lagi meneriakkan tawaran untuk menyerah, maka kedua orang dari perkemahan itu-pun telah meloncat mengambil jarak. Dengan serta merta mereka-pun telah melepaskan senjata mereka.

“Kami menyerah,” berkata salah seorang dari mereka.

Glagah Putih dan Sabungsari tidak memburu. Apalagi ketika mereka sudah meletakkan senjata mereka. Bahkan keduanya sempat memperhatikan sekitar mereka. Ternyata jalan itu masih tetap sepi. Namun sebenarnyalah dari kejauhan ada satu dua orang yang memperhatikan pertempuran itu. Orang yang pulang dari pasar dan

melihat pertempuran itu, tidak berani meneruskan perjalanan mereka. Mereka hanya berani memperhatikannya dari kejauhan saja.

Ketika dua orang pengawal yang meronda melihat pertempuran itu, maka untuk beberapa saat mereka memperhatikan dengan seksama. Baru kemudian mereka yakin, bahwa yang sedang bertempur itu adalah Glagah Putih dan Sabungsari.

Namun demikian mereka berlari ke arena pertempuran itu, ke dua orang lawan Glagah Putih dan Sabungsari itu sudah menyerah dan meletakan senjata mereka.

Bahkan orang-orang yang semula hanya melihat dari kejahuan.telah berani mendekat pula. Dua orang laki-laki tua yang kemudian mendekati Glagah Putih berkata, “Serahkan mereka kepada kami. Kamilah yang akan menghukum mereka.”

Glagah Putih justru tersenyum. Katanya, “Biarlah mereka dibawa menghadap Ki Gede, kek.”

“Buat apa mereka harus dibawa menghadap Ki Gede ? Serahkan orang-orang itu kepada kami,”berkata seorang yang lain.

Tetapi Glagah Putih menggeleng. Dengan nada berat ia berkata, “Sudahlah Ki Sanak. Tinggalkan orang-orang ini. Bukankah kalian sudah kesiangan.”

Kepada kedua orang pengawal yang mendekat itu Glagah Putih berkata, “marilah. Kita bawa mereka menghadap Ki Gede. Tetapi apakah kalian tidak melihat Prastawa ?”

“Ya. Tadi Prastawa dan dua orang kawan ada di pasar. Ketika kami menyusuri jalan ini, mereka masih ada di padukuhan itu.” jawab salah seorang pengawal itu..

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, “Sebaiknya ia diberi tahu tentang hal itu.”

Kedua orang pengawal yang meronda itu-pun segera membagi diri. Seorang akan kembali untuk memberikan laporan kepada Prastawa, sementara yang seorang lagi akan mengikuti Glagah Putih dan Sabungsari membawa kedua orang itu untuk sementara ke banjar padukuhan terdekat Sambil menunggu Prastawa.

Kepada orang-orang yang kemudian berkerumun, Glagah Putih berkata, “Sudahlah. Tinggalkan kami. Biarlah kami menyelesaikan tugas kami.”

Beberapa orang memang meninggalkan tawanan itu. Tetapi masih ada saja yang melihat dengan wajah geram. Mereka pernah mendengar sebuah padukuhan di dekat kaki bukit telah mendapat serangan dari para penjahat. Padukuhan-padukuhan mereka-pun selalu bersiap-siap siang dan malam. Kedua orang itu tentu bagian dari penjahat-penjahat yang mengganggu ketenangan Tanah Perdikan Menoreh itu.

Demikianlah, sejenak kemudian, maka Glagah Putih, Sabungsari dan seorang pengawal telah membawa kedua orang itu ke padukuhan terdekat. Di padukuhan itu mereka akan menunggu Prastawa untuk bersama-sama mengadap Ki Gede sambil membawa kedua orang tawanan itu.

Prastawa yang kemudian mendapatkan laporan itu terkejut. Ia tidak mengira bahwa akan menjadi pertempuran. Ia menyangka bahwa Glagah Putih dan Sabungsari hanya akan sekedar mengamati mereka.

“Tentu mereka telah berbuat sesuatu yang memaksa Glagah Putih dan Sabungsari mengambil tindakan,” berkata Prastawa.

“Mungkin,” jawab pengawal yang memberikan laporan itu, “tetapi waktu kami datang, kami sudah melihat pertempuran itu. Sementara kami belum sempat bertanya, apakah sebabnya pertempuran itu terjadi.”

Dengan cepat Prastawa dan dua orang pengawal yang menyertainya telah mengikuti pengawal yang memberikan laporan itu ke padukuhan terdekat dari arena pertempuran itu.

Prastawa mendapatkan kedua orang itu sudah berada di banjar padukuhan, ditunggu oleh beberapa pengawal padukuhan itu yang sedang berada di banjar. Dalam kesiagaan tertinggi, maka banjar padukuhan itu merupakan landasan pengendalian tugas para pengawal. Ki Bekel juga setiap hari berada meski-pun hanya sebentar di samping tugas-tugasnya. Para pengawal dam anak-anak muda-pun telah mengatur diri bergantian bertugas di banjar di samping tugas mereka masing-masing. Di sawah, di pasar atau pekerjaan mereka sehari-hari yang lain, agar tumpuan hidup mereka tidak goyah karenanya.

Setelah berbicara beberapa lama dengan Glagah Putih dan Sabungsari, maka Prastawa memutuskan untuk saat itu juga membawa kedua orang tawanan itu ke padukuhan induk.

“Namun padukuhan ini nanti malam harus mendapat pengamanan khusus,” berkata Sabungsari.

“Ya,” jawab Prastawa, “mungkin berita ini sempat didengar oleh orang-orang yang ada di perkemahan itu sehingga mereka berusaha untuk mengambil kedua orang yang tertawan itu jika mereka mengira bahwa keduanya masih berada disini.”

Demikianlah, maka Prastawa telah memerintahkan kedua orang pengawalnya untuk menyiapkan sebuah pedati yang dipinjam dari salah seorang penghuni padukuhan itu.

“Biarlah tidak menjadi tontonan,” berkata Prastawa, “karena hal itu akan dapat mengundang perhatian orang banyak. Mungkin diantara mereka terdapat orang-orang dari perkemahan. Sehingga mereka akan semakin mendendam kepada orang-orang Tanah Perdikan ini tanpa pandang bulu.”

Glagah Putih dan Sabungsari ternyata sependapat. Karena itu, maka beberapa saat kemudian kedua orang itu telah dinaikan keatas sebuah pedati.

“Terserah kepadamu, apakah kau ingin menjadi tontonan atau tidak,” berkata Prastawa.

Kedua orang itu memang merasa lebih senang bersembunyi di dalam pedati. Tetapi semula mereka menolak untuk diikat tangannya di belakang tubuhnya. Tetapi Prastawa kemudian berkata, ”Jika kalian menolak, maka kami akan mengikat leher kalian. Kalian tidak akan dibawa di dalam pedati, tetapi dengan tali di leher kalian akan dipaksa berjalan mengikuti pedati itu.”

“Apakah orang-orang Tanah Perdikan ini memang demikian biadabnya ?” desis salah seorang dari mereka.

“Kami sudah mencoba untuk berbuat sebaik-baiknya dengan membawa kalian di dalam pedati. Tetapi kalian menolak.” jawab Prastawa.

“Kami tidak menolak naik keatas pedati. Tetapi kami menolak diikat tangan kami. Kami bukan pencuri ayam atau orang-orang yang sering menyambar jemuran. Tatapi kami adalah orang-orang yang sedang berjuang untuk satu cita-cita.” sahut salah seorang dari mereka.

“Kalian adalah tawanan kami. Kami memperlakukan kalian sesuai dengan kebijaksanaan kami. Kami tidak ingin mengalami kesulitan di perjalanan ke padukuhan induk. Karena itu kalian tinggal memilih. Naik pedati dengan tangan terikat, atau berjalan di belakang pedati dengan tali yang dikalungkan di leher kalian. Atau jika tidak kedua-duanya, kalian dapat kami bunuh disini tanpa perkara,”

Kedua orang itu tidak dapat membantah lagi. Apalagi Prastawa nampaknya bersungguh-sungguh. Demikian pula kedua orang pengawal yang menyertainya, sementara itu Glagah Putih dan Sabungsari seakan-akan justru tidak turut campur.

Dengan demikian, maka kedua orang itu-pun kemudian telah naik ke atas pedati dengan kedua tangan masing-masing terikat di belakang tubuh mereka. Keduanya telah duduk bersandar pada dinding pedati, sehingga kedua tangan mereka yang terikat tidak begitu jelas nampak dari luar.

Meski-pun demikian dendam kedua orang itu telah menyala sampai keubun-ubun.

Ketika kedua orang itu kemudian dibawa ke padukuhan induk, maka Glagah Putih dan Sabungsari telah ikut pula mengawalnya meski-pun agak jauh dari pedati itu. Prastawa sendiri ikut berada di dalam pedati, sementara tiga orang pengawal berjalan beberapa langkah di belakang, sehingga pedati itu benar-benar tidak menarik perhatian.

Meski-pun demikian Glagah Putih dan Sabungsari tetap berhati-hati. Jika ada orang lain dari perkemahan yang mengetahui keadaan kedua orang itu, maka mungkin ada langkah-langkah yang akan diambil untuk membebaskan kedua orang itu

“Kita tidak tahu, apakah diantara kerumunan orang-orang yang kembali dari pasar itu terdapat orang-orang perkemahan,” berkata Glagah Putih.

“Memang mungkin sekali. Mereka menyelinap diantara orang-orang itu. Kemudian dengan tergesa-gesa memberitahukan kepada kawan-kawannya sehingga kawan-kawannya akan berusaha untuk membebaskannya,” sahut Sabungsari.

“Jika saja mereka melihat penangkapan itu, tetapi mereka tidak mengetahui bahwa keduanya telah dibawa ke padukuhan induk, maka padukuhan itu memang terancam,” berkata Glagah Putih kemudian.

Sabungsari mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak menjawab. Dipandanginya pedati yang berjalan di depan. Tiga orang pengawal dan mereka berdua.

Namun ternyata perjalanan mereka tidak terganggu. Kedua orang itu meski-pun lambat, akhirnya sampai juga di padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh.

Ki Gede yang ada di rumahnya, telah menerima kedua orang itu. Semula kedua orang itu ingin menunjukkan harga diri mereka. Namun wibawa Ki Gede telah memaksa mereka menundukkan kepala mereka.

Sapa Ki Gede ternyata telah mengejutkan kedua orang yang tangannya masih saja terikat itu. Dengan nada rendah Ki Gede Menoreh berkata, “Selamat datang di Tanah Perdikan ini Ki Sanak berdua.”

Kedua orang itu justru saling berpandangan sejenak. Mereka menyangka bahwa orang yang disebut Ki Gede Menoreh itu serta merta akan membentak, mengancam dan bahkan mungkin memukulnya. Tetapi ucapan selamat datang itu justru begitu mengejutkannya mereka.

Kedua orang itu sama sekali tidak menjawab.

Karena kedua orang itu tidak menjawab, maka Ki Gede-pun kemudian bertanya, “Siapakah nama kalian Ki Sanak?”

Kedua orang itu ragu-ragu. Namun sikap Ki Gede itu justru memaksa mereka untuk menjawab.

Seorang diantara mereka berkata, “Namaku Wilasa, Ki Gede.”

Ki Gede mengangguk-angguk. Katanya pula, “Yang seorang lagi Ki Sanak?”

“Gupuh, Ki Gede.”

“Wilasa dan Gupuh,” Ki Gede mengulang. Kemudian Ki Gede bertanya, “Bukankah Resi Belahan telah datang ?”

Pertanyaan itu memang membingungkan mereka. Nada pertanyaan itu seakan-akan sekedar ingin penjelasan karena berita kedatangan Resi Belahan telah terdengar di Tanah Perdikan.

Kedua orang itu memang tidak sempat terlalu banyak berpikir dalam keadaan seperti itu. Pertanyaan itu mendesak mereka untuk segera menjawab sebelum mereka sempat menyusun jawaban yang terbaik. Karena itu, maka Wilasa itu-pun menjawab, “Ya Ki Gede. Semalam Resi Belahan telah datang.”

“Tepatnya kapan Resi Belahan itu datang ?” desak Ki Gede.

“Sedikit lewat tengah malam,” jawab Wilasa.

“Kemudian memerintahkanmu berdua untuk turun ke Tanah Perdikan ini melihat-lihat keadaan ?” bertanya Ki Gede pula.

“Kami tidak langsung mendapat perintah dari Resi Belahan. Tetapi kami mendapat perintah dari Ki Tempuyung Putih.”

“Tetapi bukankah kau bertemu dengan Resi Belahan dan mendengarkan perintahnya ?”

“Tidak Ki Gede. Kami tidak langsung bertemu dengan Resi Belahan. Tidak semua orang dapat bertemu dengan Resi Belahan.”

“Jadi darimana kau tahu bahwa Resi Belahan sudah datang ?”

“Ki Tempuyung Putih yang mengatakannya,” jawab orang itu.

Ki Gede mengangguk-angguk. Ia percaya kepada keterangan itu. Agaknya tidak semua orang di perkemahan itu dapat bertemu dan langsung berbicara dengan Resi Belahan. Namun berita tentang kedatangan Resi Belahan itu memberikan isyarat agar Tanah Perdikan itu menjadi semakin berhati-hati. Resi Belahan akan dapat memberikan perintah untuk berbuat apa saja kepada orang-orang di perkemahan itu setiap saat.

Ki Gede-pun kemudian tidak banyak bertanya lagi. Prastawa memang mengajukan pula beberapa pertanyaan. Namun yang terpenting bagi mereka adalah keterangan tentang kehadiran Resi Belahan itu.

Beberapa saat kemudian, maka Prastawa telah membawa kedua orang itu ke tempat tahanan yang khusus. Tidak di banjar padukuhan, tetapi di lingkungan rumah Ki Gede Menoreh di bawah pengawalan yang cukup ketat.

Pada saat itu juga, Prastawa telah mengirimkan beberapa orang pengawal untuk menghubungi setiap padukuhan. Beberapa orang pengawal berkuda itu telah memberikan keterangan tentang kehadiran Resi Belahan. Mereka-pun membawa perintah dari Prastawa agar setiap padukuhan berada dalam kesiagaan tertinggi. Semua pengawal, anak-anak muda bahkan setiap laki-laki kemana-pun juga harus bersiap dengan senjata mereka. Setiap saat ada isyarat, maka mereka harus segera berkumpul. Baik mereka yahg ada di rumah, di sawah, di sungai, di kebun dan sedang melakukan perkerjaan apa saja. Semua kuda yang ada di padukuhan telah diberitahukan kepada pemimpin pengawal dan siap dipergunakan jika diperlukan.

Bahkan kuda yang paling kecil sekali-pun termasuk kuda-kuda yang bukan kuda tunggangan, tetapi kuda kereta dan pedati.

Namun demikian para pengawal itu meninggalkan padukuhan induk, maka telah datang dua orang pengawal berkuda dari padukuhan yang semula dipergunakan untuk menahan kedua orang yang telah ditangkap Glagah Putih dan Sabungsari.

“Ada apa ?” bertanya Prastawa.

“Sepeninggal kakang Prastawa, ada beberapa orang yang mencurigakan memasuki padukuhan kami,” jawab pengawal itu.

“Apa yang kalian lakukan disana ?” bertanya Prastawa.

“Kami memang berusaha untuk mengawasi mereka agaknya mereka memang sedang melihat-lihat keadaan,” jawab pengawal itu. “Namun kami tidak membiarkan mereka. Beberapa orang telah siap di regol. Kami ingin tahu apa yang sedang mereka lakukan.”

“Berapa orang ?” bertanya Prastawa.

“Ampat orang,” jawab pengawal itu.

“Apa kata mereka ketika kalian bertanya kepada mereka?” bertanya Prastawa pula.

“Mereka sama sekali tidak bersedia menjawab pertanyaan kami. Ketika kami memaksa, maka mereka telah melawan,” jawab pengawal itu.

“Kalian berhasil menangkap mereka?” desak Prastawa yang tidak sabar.

“Tidak kakang,” jawab keduanya hampir berbareng.

“Tidak ? Kalian sepadukuhan tidak dapat menangkap mereka seorang-pun ?” desak Prastawa.

“Kami memang tidak dapat menangkap mereka. Seorang-pun tidak. Bahkan ada tiga orang pengawal terluka,” jawab pengawal itu.

“Jadi bagaimana ? Kaliankah yang melarikan diri ?” Prastawa menjadi marah.

“Tidak. Kami bertempur sejauh dapat kami lakukan. Namun mereka berhasil melarikan diri. Mereka telah berpencar sambil memberikan perlawanan. Kemudiam mereka berlari seperti angin. Tidak seorang-pun pengawal yang akan mampu mengejar mereka atau salah salah seorang dari mereka.”

Prastawa menggeram. Namun ia-pun menyadari, keempat orang itu tentu orang pilihan. Mereka tentu ingin mendapat keterangan tentang dua orang kawan mereka yang tertangkap.

Glagah Putih dan Sabungsari yang mendengar pula laporan itu menganggap bahwa kadaan Tanah Perdikan itu memang menjadi semakin gawat.

“Mereka mempunyai orang-orang yang dapat diandalkan,” berkata Glagah Putih.

“Kita harus lebih berhati-hati,” jawab Sabungsari.

Dalam pada itu, Prastawa dengan beberapa orang pengawal dengan cepat menuju padukuhan yang baru saja didatangi oleh empat orang dari perkemahan itu. Prastawa ingin mendapat keterangan lebih lengkap dari orang-orang padukuhan itu.

Dalam pada itu, di sore hari, maka di rumah Ki Gede telah berkumpul para pemimpin Tanah Perdikan Menoreh yang memang dipanggil oleh Ki Gede untuk membicarakan kemungkinan terbaik yang dapat dilakukan menghadapi orang-orang yang ada di perkemahan itu.

"Kesimpulanku setelah mengamati perkembangan keadaan, maka orang-orang perkemahan itu memang ingin menguasai Tanah Perdikan ini. Mereka ingin membuat landasan yang kuat untuk meloncat ke Mataram," berkata Ki Gede.

Agung Sedayu yang juga hadir mengangguk-angguk kecil. Katanya, "Agaknya memang demikian Ki Gede. Tetapi juga dapat sekedar mereka pergunakan untuk menjajagi kekuatan Mataram, karena mereka menganggap bahwa pada dasarnya Tanah Perdikan ini memiliki kekuatan yang tinggi yang merupakan perisai bagi Mataram di sisi Barat. Jika mereka dapat menghancurkan Tanah Perdikan, maka langkah berikutnya adalah menyerang Mataram dari sisi Barat. Tentu saja ada kekuatan lain yang akan datang dari arah yang lain pula."

"Ya," desis Ki Gede, "dengan demikian adalah kewajiban kita untuk mempertahankan Tanah Perdikan ini. Bukan saja sekedar mempertahankan kampung halaman, tetapi juga membendung kekuatan yang akan dapat merembes ke Timur."

Dengan demikian maka kita yakin, bahwa kekuatan yang ada di perkemahan itu adalah bagian dari kekuatan yang besar. Disadari atau tidak. Bahkan mungkin orang-orang yang ada di perkemahan itu justru ingin memancing di air keruh."

Malam itu Agung Sedayu masih minta agar para pengawal di Tanah Perdikan masih bersabar. Prastawa dan beberapa orang pemimpin pengawal telah berniat untuk menyerang orang-orang di Perkemahan itu.

"Mereka memiliki orang-orang berilmu sangat tinggi," berkata Agung Sedayu, "sebagaimana pernah terjadi, pengawal sepadukuhan tidak berhasil menangkap ampat orang yang turun dari perkemahan itu. Bukankah itu berarti bahwa rata-rata memiliki kemampuan jauh lebih baik dari para pengawal."

"Tetapi tentu tidak semua orang di perkemahan. Ternyata kita mampu menangkap beberapa diantara mereka. Ketika aku dan beberapa orang pengawal bertemu dengan sekelompok diantara mereka, maka aku dapat mengusir mereka."

Agung Sedayu mengangguk-anggguk. Namun katanya kemudian, "Meski-pun demikian , Prastawa. Kita tidak dapat tergesa-gesa mengambil langkah. Kita harus tahu pasti, apakah kita akan dapat mengatasi mereka atau tidak. Jika kita sudah terlanjur turun ke kancah pertempuran, maka kita harus benar-benar meyakini."

Prastawa mengangguk-angguk. Katanya, "Ya. aku akan menahan diri bersama-sama para pengawal. Namun tentu ada batasnya."

"Dalam waktu dekat, kami akan berusaha untuk dapat mengambil kesimpulan. Orang-orang yang tertawan tidak dapat memberikan keterangan yang memuaskan. Mereka masig-masing tidak dapat mengenal kekuatan diantara mereka. Kelompok yang satu dengan kelompok yang lain agaknya memang tidak begitu akrab. Bahkan orang-orang yang dipungutnya dari lingkungan yang berpindah-pindah itu sama sekali tidak diketahui seberapa besar kekuatan mereka," berkata Agung Sedayu. Tetapi ia-pun kemudian berkata, "Meski-pun demikian kami masih harus memberikan keterangan tentang waktu yang singkat itu. Singkat tentu saja dalam perhitungan yang tidak mati."

Orang-orang yang mendengar keterangan Agung Sedayu itu-pun mengangguk-anggukkan kepala mereka. Memang sulit untuk dapat mengukur kekuatan lawan jika mereka tidak lebih seksama lagi menilai keadaan.

Malam itu, Agung Sedayu hanya dapat berjanji untuk memberikan keterangan secepatnya. Tetapi ia tidak tahu pasti seberapa panjang pengertian secepatnya itu.

Ketika kemudian pertemuan itu selesai, serta para pemimpin itu pulang ke rumah masing-masing, maka Agung Sedayu, Ki Jayaraga dan seisi rumahnya telah

berbincang tentang langkah-langkah yang akan mereka ambil. Ternyata mereka mengambil kesimpulan untuk datang ke perkemahan.

“Kita harus memilih orang yang benar-benar dapat melakukan kewajiban ini,” berkata Agung Sedayu.

“Jadi siapa yang harus berangkat ?” bertanya Glagah Putih.

“Biarlah malam ini aku dan Ki Jayaraga. Kami akan mengajak Bajang Bertangan Baja untuk pergi bersama kami ke perkemahan itu. Memang suatu kesempatan bagi Bajang Bertangan Baja. Kesempatan untuk menunjukan pemenuhan janji membantu kami menghadapi orang-orang perkemahan yang telah menangkap dan menyiksanya atau kesempatan untuk melarikan diri.”

Bajang Bertangan Baja itu dengan suara bergetar berkata, “Aku akan menunjukkan kepada kalian, bahwa hatiku masih belum ditumbuhi bulu srigala. Betapa jahatnya pekertiku di masa lewat, tetapi sekarang aku melihat bahwa sebuah pintu lain telah terbuka. Pintu untuk memasuki dunia yang lain dari duniaku sebelumnya. Dunia yang lebih baik.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, “Aku masih mempunyai kepercayaan kepadamu, Bajang. Selanjutnya terserah kepadamu apakah kau akan menghargai kepercayaanku atau tidak.”

“Sudah aku katakan, bahwa aku mempunyai niat yang baik,“ jawab Bajang.

“Atau karena dendammu kepada orang-orang perkemahan ?“ bertanya Ki Jayaraga.

Bajang Bertangan Baja itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Pertanyaanmu tidak memberiku kesempatan menjawab. Jika aku mengatakan tidak, kau tentu tidak percaya. Tetapi jika aku katakan ya, maka kau tentu kecewa bahwa apa yang aku lakukan dilandasi oleh perasaan dendamku.”

Ki Jayaraga justru tertawa. Katanya, “Baiklah. Aku cabut pertanyaanku.”

Yang lain-pun ikut tertawa juga, sementara Bajang Bertangan Baja mengerutkan dahinya sambil memandangi beberapa orang disekitarnya. Namun akhirnya ia-pun turut tertawa pula.

Malam ilu ketiga orang berilmu tinggi itu-pun telah meninggalkan padukuhan induk menuju ke perkemahan. Bahwa Agung Sedayu mengajak Bajang Bertangan Baja itu karena Bajang yang pernah ditahan ditempat itu, tentu serba sedikit mengetahui lingkungan perkemahan di lereng bukit itu.

Demikian , maka ketiganya telah berjalan menembus kegelapan menuju ke pebukitan. Mereka sengaja tidak melintasi sebuah paduku-hanpun. Mereka memilih jalan di tengah sawah dan pategalan, menghindari pertemuan dengan siapa-pun juga, agar tidak seorang-pun yang melihat mereka. Karena jika ada seorang saja yang melihatnya, maka ceritera tentang kepergian mereka akan dapat tersebar, sementara itu orang-orang perkemahan itu tentu mempunyai beribu telinga dan mata.

Karena ketiganya orang-orang berilmu tinggi, maka ketiganya-pun dapat dengan cepat mendekati pebukitan. Beberapa buah padukuhan telah dihindarinya. Namun sekali-sekali mereka lewat juga di dekat sebuah padukuhan meski-pun tanpa diketahui oleh orang-orang padukuhan itu, termasuk para pengawal yang meronda dan mengamati lingkungan mereka di luar padukuhan. Meski-pun demikian, ketiga orang itu justru sempat melihat kegiatan para pengawal itu meski-pun dari jarak yang agak jauh.

Beberapa saat kemudian, maka mereka telah mendekati pebukitan. Di hadapan mereka nampak dalam keremangan malam di dinding bukit yang menjulang ditumbuhi oleh hutan lereng pegunugan.

Dalam kesiagaan tertinggi Agung Sedayu telah mengetrapkan ilmu Sapta Pandulu sehingga pandangan matanya menjadi jauh lebih tajam.

Dengan seksama ia memperhatikan keadaan di sekitarnya. Jalan yang langsung menuju kepebukitan. Kemudian jalan simpang ke padukuhan terdekat. Agaknya para pengawal memusatkan pengamatan mereka sekitar padukuhan-padukuhan saja. Mereka tidak meronda berkeliling antara padukuhan yang satu dengan padukuhan yang lain. Agaknya para pengawal menyadari, betapa bahayanya jalan yang menghubungkan padukuhan-padukuhan itu, karena meraka akan dapat bertemu dengan orang-orang berilmu dari perkemahan.

Dengan sangat berhati-hati ketiga orang itu mendekati kaki bukit. Kemudian mereka mulai memanjat memasuki hutan lereng pegunungan.

Malam terasa semakin sepi. Bunyi cengkrik dan bilalang saling bersautan. Angin semilir lembur mengusap dedaunan.

Langit yang bersih digayut oleh bintang-bintang yang tidak terhitung jumlahnya.

Bajang Betangan Baja berusaha untuk mengenali kembali tempat itu. Dalam kegelapan malam ia mencoba untuk mengingat, apakah ia pernah melewati jalan itu.

Ternyata ketajaman pengenalannya sebagai seorang petualang telah mengingatkannya beberapa ciri yang mudah dikenali. Tiba-tiba saja Bajang Bertangan Baja itu berhenti. Diamatinya sebuah batu padas yang menjorok di bawah sebatang pohon yang besar bersulur lebat seluruh tubuh batangnya.

Bajang Bertangan Baja itu menarik nafas dalam-dalam. Ingatannya seakan-akan telah terbuka kembali. Pohon yang aneh, batu padas yang menjorok itu telah dikenalinya, sehingga ia yakin, bahwa ia pernah diseret lewat jalan itu menuju ke puncak bukit dan kemudian menurun di sisi seberang.

Ada beberapa jemis tumbuhan dan batu-batuan serta bentuk lingkungan yang dapat dikenal kembali oleh Bajang Bertangan Baja. Justru waktu itu ia diseret di jalan setapak itu juga waktu malam, maka agaknya lebih mudah baginya untuk dapat mengenali kembali. Apalagi Bajang Bertangan Baja itu memang memiliki pengenalan yang tajam sebagai seorang pengembara yang sangat berpengalaman.

Dengan pengenalan itu, maka mereka semakin lama menjadi semakin dekat dengan perkemahan. Ketika mereka mulai menuruni bukit, maka Bajang mengisyarakan agar mereka menjadi lebih berhati-hati.

“Resi Belahan telah ada di perkemahan,“ desis Bajang Bertangan Baja itu.

Agung Sedayu dan Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Mereka memang menjadi semakin berhati-hati. Mereka tidak tahu dimana Resi Belahan itu berada.

Agung Sedayu yang juga pernah memasuki perkemahan itu telah mengambil jalan yang lain. Sementara jalan yang ditunjukan oleh Bajang Bertangan Baja adalah jalan yang nampaknya lebih baik. Tetapi dengan kemungkinan lebih besar bertemu dengan orang-orang perkemahan yang mengamati keadaan.

Tetapi sampai sekian jauh, mereka tidak mengalami hambatan. Meski-pun demikian ketika mereka menjadi semakin dekat, maka mereka harus menyusup ke dalam semak-semak.

Ketiga orang itu adalah orang-orang yang berilmu tinggi. Karena itu, maka mereka segera mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang mereka hadapi. Apalagi Agung Sedayu dan Ki Jayaraga yang mengenal lingkungan Tanah Perdikan itu dengan baik. Meski-pun mereka belum pernah menyusup langsung ketempat itu, namun secara umum mereka dapat mengenali watak dan sifat hutan di lereng pegunungan Menoreh itu.

Bajang berjalan di paling depan telah membawa mereka mendekati perkemahan dari sisi utara. Dengan cermat mereka memperhatikan gubug demi gubug. Ada yang besar, sedang, tetapi juga ada yang kecil.

Dengan isyarat maka keduanya bergeser semakin keselatan. Ketika mereka melewati tempat Bajang Bertangan Baja itu diikat, maka Bajang itu-pun berbisik, “Aku tidak tahu apa yang ada di sisi yang lain. Aku hanya sampai di tempat ini. Gubug itu adalah tempat tinggal Ki Tempuyung Putih.”

Agung Sedayu dan Ki Jayaraga tidak mejawab. Namun mereka bergeser terus. Sehingga dengan demikian mereka mengetahui bahwa jumlah orang yang berada di perkemahan itu cukup banyak.

Sekali-sekali mereka juga sempat melihat beberapa orang yang sedang berjaga-jaga. Mereka berjalan hilir mudik diantara gubuggubug yang menebar.

Ketika mereka sampai di sisi Selatan, mereka melihat gubug-gubug yang agak lain. Kasar dan lebih berkesan seadanya.

Ketiga orang itu-pun segera mengetahui bahwa gubug-gubug itu tentu tempat orang-orang yang dari ujud lahiriahnya nampak lebih kasar dan lebih sederhana dari orang-orang yang ada di sebelah yang lain. Orang-orang yang kebanyakan beresenjata bindi, meski-pun banyak pula yang bersenjata lembing.

Meski-pun tiga orang itu memerlukan waktu yang lama, maka mereka dapat melihat cukup banyak. Mereka sempat melihat tempat-tempat yang tentu dianggap penting karena penjagaan yang lebih baik dari tempat-tempat yang lain.

Ketiga orang itu kemudian harus bersembunyi di balik semak-semak ketika mereka melihat ampat orang yang meronda diluar lingkungan perkemahan itu.

Demikian keempat orang itu lewat, maka bertiga mereka duduk-duduk di atas seonggok batu padas sambil mengamati perkemahan itu. Dengan berbisik Agung Sedayu berkata, “Perkemahan ini menebar cukup luas. Lereng pegunungan yang panjang bahkan menjorok masuk ke dalam hutan di sebelah dan daerah Kademangan Kleringan.“

“Kita memerlukan perhitungan yang cermat untuk berbuat sesuatu atas perkemahan itu. Jika kita ingin menyerangnya, maka jalan yang terbaik adalah melingkari perkemahan ini dan justru menyerang dari Kademangan Kleringan,“ desisi Ki Jayaraga.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Lereng bukit di sebagian lingkungan perkemahan itu terlalu terjal, sehingga sulit untuk dipergunakan sebagai tempat pijakan pasukan. Karena itu, maka meski-pun ada kelompok-kelompok yang sebaiknya menuruni bukit, maka induk pasukan sebaiknya memang datang dari arah yang datar.

Namun tiba-tiba saja Bajang itu berkata, “Apakah disini ada air terjun ? Aku pernah mendengar suara air yang terjun dari lingkungan pebukian ini. Ketika angin bertiup dari utara pada saat aku dibawa oleh Ki Tempuyung Putih. Lamat-lamat aku telah mendengar suara air terjun, namun segera hilang lagi.”

Agung Sedayu mengangguk. Katanya, “Ya. Memang ada. Tetapi agak jauh.“

“Apakah tidak mungkin dibuat saluran sampai keujung perkemahan itu ?“ bertanya Bajang Bertangan Baja.

Agung Sedayu merenung sejenak. Dengan nada rendah ia berdesis, “Pikiran yang bagus. Tetapi pelaksanaannya memang agak sulit. Bagaimana dapat dibuat saluran yang panjang itu tanpa diketahui oleh orang-orang perkemahan yang hilir mudik itu.“

Bajang Bertangan Baja itu mengangguk-angguk. Tetapi ia dapat mengerti keberatan Agung Sedayu.

Namun dalam pada itu Ki Jayaraga-pun bertanya kepada Bajang Bertangan Baja, “Apakah kau tahu dimana letak lumbung penyimpanan bahan makanan ?”

Bajang itu menggeleng. Katanya, “Aku tidak tahu. Selama aku berada di tangan mereka, aku terikat di pohon itu tanpa dapat bergerak. Tetapi aku sempat melihat orang membawa padi melewati tempat aku terikat dari Utara ke Selatan. Padi itu tentu akan dibawa ke lumbung. Bukan dari lumbung, karena jumlahnya cukup banyak.”

Ki Jayaraha mengangguk-angguk, sementara Agung Sedayu bertanya, “Apakah kita akan mengganggu persediaan makan mereka ?“

“Jika mungkin,” jawab Ki Jayaraga.

“Kita juga harus memikirkan akibatnya. Jika mereka kehabisan bahan makanan, maka mereka akan turun ke padukuhan.”

“Bukankah kita sedah siap?” bertanya Ki Jayaraga.

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Dengan nada dalapi ia berkata, “Bagaimana jika mereka mengarahkan sasaran mereka ke Kademangan Kleriangan dan Kademangan yang lain ?”

Ki Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Ya. Mereka akan dapat menjadi Korban.”

“Jika demikian, apa yang sebaiknya kita lakukan?” bertanya Ki Jayaraga, “bukankah kita juga tidak dapat dengan serta menrta menyerang perkemahan itu ?”

“Ya. Sementara itu, mereka mempunyai kesempatan lebih banyak untuk melihat Tanah Perdikan Menoreh daripada kesempatan kita melihat keadaan mereka,“ jawab Agung Sedayu.

“Memang bukan persoalan yang mudah dipecahkan,” berkata Bajang Bertangan Baja, “menurut penglihatanku sekilas ketika aku berada di tangan mereka, nampaknya mereka juga mempunyai orang-orang berilmu cukup tinggi banyak. Bahkan menurut penglihatanku, mereka bukan orang yang hatinya mudah luluh. Mereka bukan orang-orang lembut hati. Hidup mereka agaknya sudah ditempa dengan cara seperti itu. Sebagaimana aku memilih jalan hidupku, namun yang ternyata telah mencampakkan aku ketangan Ki Tempuyung Putih dan pengikut-pengikutnya. Satu peristiwa yang memang sangat menyakitkan hati, karena aku tidak mengira sama sekali, bahwa aku akan mengalaminya.”

Agung Sedayu dan Ki Jayaraga mengangguk-angguk kecil. Mereka-pun menyadari, bahwa persoalan yang mereka hadapi adalah persoalan yang gawat.

“Tetapi bagaimana-pun juga, kita harus menunjukkan bahwa kita-pun dapat berbuat sesuatu di lingkungan mereka. Kita tidak sedang berjaga-jaga sambil ketakutan di halaman sendiri. Ampat orang yang dalang dari perkemahan ini luput dari tangan orang sepadukuhan.“ berkata Agung Sedayu kemudian.

“Ya. Kiia harus menghapus kesan kelemahan itu,” desis Ki Jayaraga.

Ketika Bajang Bertangan Baja akan berbicara, maka niatnya itu diurungkannya. Mereka mendengar langkah kaki mendekat, sehingga mereka segera bergeser kembali kebalik gerumbul perdu.

Namun tiba-tiba Ki Jayaraga berkata sambil berbisik, "Kesempatan bagi kita untuk menghilangkan kesan betapa lemahnya Tanah Perdikan. Meski-pun beberapa kali kita dapat mengalahkan dan menangkap orang-orang perkemahan, tetapi kesannya adalah karena kita berada di kampung halaman dengan dukungan orang yang tidak terhitung jumlahnya. Itu-pun kita telah gagal menangkap ampat orang yang datang dari perkemahan."

Agung Sedayu tidak menjawab. Langkah itu sudah begitu dekat. Tetapi lebih dari lima orang.

Karena itu, ia hanya memberikan isyarat saja kepada Ki Jayaraga dan Bajang Bertangan Baja.

Sebenarnyalah sekelompok orang telah berjalan lewat jalan setapak menuju ke perkemahan. Namun nampaknya mereka termasuk orang-orang yang meronda mengamati keadaan. Dengan senjata di tangan, mereka berjalan berurutan sambil berbincang.

"Sayang kita tidak bebas keluar masuk padukuhan," desis seseorang.

"Ada beberapa orang pemimpin kita yang ternyata penakut," sahut yang lain.

"Bukan penakut," berkata yang lain lagi, "mereka harus berhati-hati. Bukankah orang-orang Tanah Perdikan telah menunjukkan keberanian mereka ?"

"Ampat orang diantara kita dapat berbuat sekehendak hati di sebelah padukuhan. Orang-orang sepadukuhan yang keluar dan berusaha menangkap mereka sama sekali tidak berhasil," jawab orang yang pertama.

"Kita memerlukan apa saja dari padukuhan-padukuhan itu," berkata seorang yang bersuara serak, "pada saatnya maka kekangan ini tidak akan berarti bagi kita. Kita menjadi jemu berada di perkemahan tanpa berbuat apa-apa. Jika kita masih saja harus berhati-hati sekali, maka sampai tua kita tidak akan mendapatkan apa-apa disini."

" Ya, sementara kita mempu berbuat sesuatu. Contohnya keempat orang itu," sahut orang yang pertama.

Namun kata-kata mereka terputus ketika Agung Sedayu tiba-tiba saja menjawab, "Tetapi keempat orang itu tidak berhasil mendapatkan keterangan apa-apa dari padukuhan. Mereka memang tidak tertangkap. Tetapi bukan karena kemampuan mereka yang tinggi. Tetapi justru karena mereka melarikan diri. Yang pantas dipuji adalah kemampuan mereka melarikan diri."

Orang-orang itu terkejut. Tiba-tiba saja mereka melihat dua orang berdiri di hadapan mereka. Sementara itu Bajang Bertangan Baja masih diisyaratkan untuk bersembunyi.

Orang-orang yang terkejut itu bergeser surut. Orang yang memimpin sekelompok peronda dari perkemahan itu melangkah maju. Dengan lantang ia bertanya, "He, siapa kalian berdua?"

"Kami adalah pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh," jawab Agung Sedayu.

"Untuk apa kalian datang ketempat kami ?" bertanya orang itu pula.

"Tempat siapa ? Pegunungan ini adalah Tlatah Tanah Perdikan Menoreh. Kami berada di bumi kami sendiri," jawab Agung Sedayu, "justru akulah yang harus bertanya

kepada kalian, kenapa kalian berada di bumi kami ini tanpa memberitahukan lebih dahulu, apalagi minta ijin kepada Ki Gede Menoreh."

Tetapi ternyata pemimpin sekelompok orang itu agaknya bukan seorang yang dapat menahan diri. Tanpa banyak pertimbangan ia berkata, "Aku tidak peduli tanah ini milik siapa. Sekarang kau ada di sini. Karena itu, maka kami akan menangkapmu dan membawamu menghadap pemimpin kami. Adalah kebetulan bahwa kau begitu saja menemui kami karena kami memang memerlukan satu dua orang Tanah Perdikan."

"Tunggu, Ki Sanak," berkata Agung Sedayu, "sebaknya kami tidak saling menangkap. Aku bahkan ingin memperingatkanmu, bahwa sebaiknya orang-orang yang berada di perkemahan itu pergi saja."

"Kau jangan mengigau. Sekarang menyerahlah. Pemimpin kami memerlukan kalian."

"Maksudmu Resi Belahan ?" bertanya Agung Sedayu.

Diluar sadarnya orang itu menjawab, "Ya."

"Ki Sanak," berkata Agung Sedayu, "katakan kepada Resi Belahan, bahwa sebaiknya ia datang menemui Ki Gede Menoreh. Resi Belahan tidak perlu berusaha mengambil satu dua orang dari Tanah Perdikan ini. Jika ia bertemu dengan Ki Gede, maka apa yang akan diketahuinya dapat ditanyakan kepada Ki Gede yang tentu tahu jauh lebih banyak dari orang-orang Tanah Perdikan yang lain. Apalagi cara itu tentu cara yang lebih baik dan sedikit mengenal unggah-ungguh."

"Cukup," orang yang membentak, "sebaiknya kau katakan kepada Ki Gedemu itu. Sebaikya untuk menghindari akibat buruk atas tanah Perdikan ini, maka biarlah ia datang menghadap Resi Belahan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaannya."

Jawaban Agung Sedayu memang mengejutkan. Bahkan tidak diduga sama sekali oleh orang-orang itu. Katanya, "Baiklah Ki Sanak. Kami akan menemui Ki Gede dan minta agar Ki Gede bersedia datang menemui Resi Belahan."

Ternyata orang-orang perkemahan itu memerlukan waktu untuk merenungi jawaban Agung Sedayu itu. Namun kemudian pemimpin kelompok itu menjawab, "Tidak. Kau tidak boleh meninggalkan tempat ini. Kau berdua akan menjadi tawanan kami."

"Jika demikian, bagaimana mungkin kami memberitahukan hal ini kepada Ki Gede jika kami tidak boleh meninggalkan tempat ini ?" bertanya Agung Sedayu.

"Aku akan mengirim orang menemui Ki Gede itu. Bukan kalian berdua," jawab pemimpin kelompok itu.

Agung Sedayu justru tertawa. Bahkan Ki Jayaraga-pun tertawa pula. Bajang Bertangan Baja harus menutup mulutnya untuk menahan agar suaranya tidak menarik perhatian orang-orang perkemahan itu.

Orang-orag perkemahan itu menjadi marah. Kedua orang yang berdiri di hadapan mereka itu sama sekali tidak menghormatinya. Mereka justru mentertawakannya.

Karena itu dengan lantang ia berkata, "He, orang-orang Tanah Perdikan. Apakah kalian sudah gila ? Sadari, dengan siapa kalian berhadapan."

"Kami sadar sepenuhnya bahwa kami berdiri berhadapan dengan anak buah Resi Belahan. Atau adakah diantara kalian Resi Belahan itu sendiri ?" jawab Agung Sedayu

"Setan kau, Kau berani dengan ringan menyebut nama Resi Belahan. Hukumannya, mulutmu harus dikoyakkan." geram orang itu.

“Kau juga sudah menyebut namanya. Apakah mulutmu juga harus dikoyakkan ?” bertanya Ki Jayaraga tiba-tiba.

“Cukup setan-setan yang sombong. Kau akan menyesali sikapmu itu.“ orang itu-pun kemudian memberikan isyarat kepada orang-orangnya sambil berkata, “Tangkap mereka hidup-hidup. Kita akan menyerahkan mereka kepada Ki Tempuyung Putih. Mungkin Ki Tempuyung Putih memerlukannya. Bahkan mungkin juga Resi Belahan.”

Orang-orangnya tidak menunggu lebih lama lagi. Mereka-pun segera bergerak menyergap Agung Sedayu dan Ki Jayaraga.

Sementara itu. Bajang Bertangan Baja sempat menghitung jumlah orang-orang perkemahan itu.

“Tujuh orang,” katanya di dalam hati.

Agung Sedayu dan Ki Jayaraga memang tidak sempat berkata apa-apa lagi. Orang-orang itu dengan serta merta tekah menyerang dengan garangnya.

Namun Agung Sedayu dan Ki Jayaraga sudah siap sepenuhnya menghadapi serangan itu. Karena itu, maka mereka-pun segera berloncatan menghindar. Keduanya-pun segera berpencar mengambil jarak di sela-sela pepohonan hutan lereng pegunungan.

Dengan demikian maka Bajang Bertangan Baja justru harus bergeser menjauh. Ia menyadari bahwa sebaiknya ia memang tidak menampakkan diri. Jika orang-orang perkemahan itu sempat mengenalinya, maka mereka akan menjadi semakin berusaha untuk menangkap orang-orang Tanah Perdikan untuk mendapat keterangan tentang Bajang Bertanan Baja itu.

Demikianlah, maka Agung Sedayu dan Ki Jayaraga harus bertempur melawan ketujuh orang itu.

Namun Agung Sedayu tidak ingin bertempur terlalu lama. Jika orang-orang itu sempat memberi isyarat kepada kawan-kawannya, maka persoalannya akan berkepanjangan.

Demikianlah, maka sejenak kemudian Agung Sedayu dan Ki Jayaraga-pun telah meningkatkan ilmunya untuk mengatasi ketujuh orang lawannya. Sementara itu Bajang Bertangan Baja sempat mengikuti pertempuran yang kemudian terjadi sambil bersembunyi. Meski-pun malam gelap, tetapi ketajaman penglihatan Bajang itu memungkinkan melihat apa yang terjadi meski-pun tidak terlalu jelas.

Ketika Agung Sedayu dan Ki Jayaraga meningkatkan ilmunya maka pertempuran-pun menjadi semakin sengit. Ternyata ada diantara ketujuh orang itu memiliki ilmu yang lebih baik dari kawan-kawannya, sehingga bersama-sama mereka mampu memberikan perlawanan yang keras terhadap Agung Sedayu dan Ki Jayaraga.

Tetapi Agung Sedayu dan Ki Jayaraga memang bukan lawan mereka. Dalam beberapa saat saja mereka sudah mengalami kesulitan. Serangan-serangan Agung Sedayu dan Ki Jayaraga sulit untuk dapat mereka elakkan, sementara tenaga keduanya sangat besar dan keras.

Karena itu maka ketujuh orang itu-pun segera terdesak. Diantara mereka justru hanya berloncatan melingkar-lingkar dan selalu menjauhi kedua orang Tanah Perdikan itu. Mereka sama sekali tidk mempunyai kesempatan untuk menyerang dari arah yang mana-pun juga.

Karena itu, maka telah timbul niat diantara mereka untuk memberikan isyarat kepada kawan-kawan mereka di perkemahan. Jika seorang saja diantara mereka berhasil meninggalkan arena pertempuran itu dan mencapai perkemahan, maka mereka akan dapat segera datang kembali sambil membawa kawan-kawan lebih banyak lagi.

Karena itu, maka seorang yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan berusaha untuk meloncat menjahui kedua orang Tanah Perdikan yang bertempur seperu harimau terluka itu.

Namun, demikian orang itu meloncat meninggalkan arena, maka tiba-tiba saja sebuah bayangan terbang menyergapnya . Ia tidak sempat berbuat apa-apa. Ia hanya melihat ayunan tangan orang itu mengarah kedadanya. Kemudian segalanya menjadi gelap. Orang itu-pun kemudian telah jatuh dan pingsan.

Dengan demikian maka kawan-kawannya telah menjadi semakin terdesak tanpa bantuan yang diharapkannya. Seorang diantara mereka telah terlempar jatuh. Kepalanya membentur sebatang pohon sehingga orang itu kehilangan ingatannya.

Sedangkan ketika tangan Ki Jayaraga terayun mengenai dagu orang yang lain, maka kepalanya-pun telah terangkat. Lehernya serasa akan patah. Ketika ia sedang terhuyung-huyung, maka sentuhan tangan Ki Jayaraga memburunya mengenai pundaknya.

Orang itu mengaduh kesakitan. Tetapi ia masih berusaha menyingkir dari arena. Ia berusaha untuk melepaskan diri dan berlari ke perkemahan. Tetapi yang terjadi sebagaimana yang pernah terjadi atas orang yang terdahulu yang ingin memberikan laporan ke perkemahan. Sebuah bayangan bagaikan terbang dan menghantam tengkuknya. Orang itu-pun kemudian tidak sempat mengeluh. Tubuhnya segera terjatuh dan pingsan.

Dalam waktu yang singkat orang-orang dari perkemahan itu sudah tidak berdaya. Mereka-pun tidak sempat melarikan diri. Yang dapat mereka lakukan adalah membiarkan diri mereka diperlakukan sekehendak lawan-lawannya.

Agung Sedayu dan Ki Jayaraga kemudian telah menghentikan serangan-serangan mereka ketika lawan-lawannya sudah tidak mampu berbuat apa-pun lagi.

“Nah,” berkata Agung Sedayu kemudian, “katakan sekarang, bahwa orang-orang Tanah Perdikan Menoreh tidak berdaya sama sekali. Katakan bahwa kalian akan dapat berbuat apa saja di Tanah Perdikan.”

Orang-orang itu hanya berdiam. Mereka sama sekali tidak menjawab. Mereka merasa bahwa mereka memang tidak dapat berbuat apa-apa menghadapi kedua orang itu.

“Sekarang katakan kepada kami, bahwa orang sepadukuhan tidak mampu menangkap ampat orang dari perkemahanmu,” berkata Ki Jayaraga kemudian.

Orang-orang itu masih tetap berdiam diri.

Karena mereka tidak menjawab, maka Ki Jayaraga berkata selanjutnya, “Nah, bukaah kau percaya bahwa keempat kawanmu itu hanya pantas dipuji kemampuannya melarikan diri?”

Orang-orang itu masih berdiam diri. Justru mereka menjadi semakin menunduk.

Tetapi mereka terkejut ketika Agung Sedayu berkata, “Sekarang, kembalilah ke perkemahanmu. Katakan kepada Resi Belahan, bahwa ia harus datang menghadap Ki Gede untuk memberikan keterangan tentang kehadirannya di Tanah Perdikan Menoreh bersama dengan banyak orang. Atau jika kau juga tidak berani mengatakannya, maka katakan saja kepada Ki Tempuyung Putih atau kepada siapa-pun juga atau jika kau tidak juga berani berpesan tentang Resi Belahan, katakan saja apa yang kau alami disini.”

Orang-orang itu-pun termangu-mangu sejenak. Mereka tidak segera tahu maksud Agung Sedayu dan Ki Jayaraga. Namun kemudian Agung Sedayu berkata, “Kami tidak

akan membunuh kalian. Kami juga tidak akan menangkap seorang diantara kalian karena kalian tentu tidak akan dapat memberikan keterangan yang memuaskan selain memberitahukan bahwa Resi Belahan telah datang. Karena itu kembalilah ke perkemahan. Aku juga akan kembali ke Tanah Perdikan."

Orang-orang itu seakan-akan tidak percaya kepada pendengarannya. Ternyata mereka begitu saja dilepaskan dan dibiarkan kembali ke perkemahan.

Dalam keragu-raguan itu ia mendengar Agung Sedayu berkata lantang agar juga didengar oleh Bajang Bertangan Baja, "Marilah. Kita kembali turun ke padukuhan."

Agung Sedayu itu-pun tidak menunggu lebih lama lagi. Bersama Ki Jayaraga mereka telah melangkah meninggalkan orang-orang yang sudah tidak berdaya itu.

Baru beberapa saat kemudian, Bajang Bertangan Baja-pun telah bergabung bersama mereka pula.

"Seharusnya kita berbuat sesuatu untuk menarik perhatian mereka," berkata Bajang Bertangan Baja.

"Apa yang sebaiknya kita lakukan ?" bertanya Agung Sedayu.

"Kita bawa satu atau dua orang diantara mereka." jawab Bajang Bertangan Baja itu.

"Kita tidak akan mendapatkan apa-apa dari mereka," jawab Aung Sedayu.

"Ya," sambung ki Jayaraga, "mereka adalah orang yang tidak tahu apa-apa. Bahkan mereka merasa kecewa bahwa mereka tidak melakukan sesuatu dengan bebas. Gambaran mereka sebelum mereka datang ke Tanah Perdikan ini dengan apa yang mereka dapat lakukan kemudian adalah berbeda. Mereka mengira bahwa meereka akan dibiarkan saja berbuat sekehendak hati mereka. Mereka dapat merusak padukuhan, merampok isinya dan barangkali menculik dan melakukan orang-orang yang diculik itu tanpa pertimbangan kemanusiaan. Tetapi ternyata hal itu tidak dapat mereka lakukan karana kekangan-kekangan para pemimpin mereka. Tentu bukankarena pertimbangan kewajaran sikap orang-orang beradab, tetapi pertimbangan itu tentu diberatkan pada keberhasilan rencana mereka."

Bajang Bertangan Baja-pun mengangguk-angguk. Katanya, "Ya. Kau benar. Aku harus berusaha untuk menemukan alas berpikir seperti kalian. Otakku sudah terlalu lama aku pergunakan untuk membuat pertimbangan-pertimbangan dengan landasan berpijak yang lain dan barangkali termasuk tidak wajar."

Agung Sedayu tersenyum. Katanya, "Kau tinggal bergulir satu putaran lagi Bajang."

"Ya. Mudah-mudahan aku tidak bergulir kearah yang salah." desis Bajang Bertangan Baja itu.

Sementara itu mereka sudah menjadi semakin jauh dari perke-mahan. Mereka sudah berada di pucak perbukitan, sehingga mereka akan segera menuruni tebing menuju ke padukuhan-padukuhan di bawah kaki perbukitan itu.

"Apa yang akan kita katakan kepada Ki Gede ?" bertanya Ki Jayaraga kemudian.

"Kita berharap bahwa Ki Geda dan Prastawa tidak tergesa-gesa mengambil langkah. Perkemahan itu ternyata memiliki kekuatan yang cukup besar. Kita harus menyusun kekuatan dan mempertimbangkan segala sesuatunya secermat-cermatnya. Tetapi kita-pun tidak membiarkan mereka terlau lama berada di tempat itu. Orang-orang yang menjadi jemu akan dapat mengambil langkah-langkah yang akibatnya sangat buruk bagi penghuni Tanah Perdikan," berkata Agung Sedayu.

Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Tetapi katanya kemudian, “Besok malam kita akan melihat perkemahan itu dari arah yang lain. Kita tidak akan turun dari lereng perbukitan. Tetapi kita akan berjalan melingkar dan kita akan mendekati perkemahan itu dari arah Barat.”

“Ya.” Bajang itu menyahut, “mereka besok malam tentu akan memperkuat penjagaan di lereng bukit ini setelah mendapat laporan dari orang-orang mereka itu. Sementara itu kita akan datang dari arah yang tidak mereka pertimbangkan.”

“Mudah-mudahan bukan mereka yang turun ke padukuhan di lereng bukit. Meski-pun para pengawal berjaga-jaga dengan baik, jika yang kemudian datang adalah mereka yang berilmu tinggi, maka persoalannya akan menjadi lain,” berkata Agung Sedayu.

“Itu memang mungkin. Mereka berniat membalas sakit hati dari orang-orangnya yang kita perlakukan dengan kasar malam ini.” berkata Ki Jayaraga.

Ketiganya kemudian terdiam. Mereka berjalan menuruni tebing. Seperti saat mereka berangkat, maka ketika mereka kembali, mereka telah menghindari padukuhan-padukuhan yang akan dapat menimbulkan perbincangan yang panjang tentang perjalanan mereka.

Malam itu Agung Sedayu hanya sempat tidur beberapa saat. Pagi-pagi ia harus sudah bangun dan bersiap untuk pergi ke barak sementara bersama Ki Jayaraga ia masih harus singgah di rumah Ki Gede.

Kepada Ki Gede Menoreh, Agung Sedayu masih menganjurkan untuk tidak tergesa-gesa mengambil sikap. Mereka masih harus menunggu perhitungan yang lebih cermat.

“Malam nanti, kami akan melihat perkemahan itu dari sisi yang lain. Kami akan melihat apa yang terbaik yang dapat-kam i lakukan terhadap perkemahan itu,” berkata Agung Sedayu kemudian.

Ki Gede Mengangguk-angguk sambil berdesis, “Baiklah. Kami memang tidak boleh tergesa-gesa. Seandainya kita melakukannya, harus dipikirkan agar tidak terlalu banyak korban yang jatuh karena salah kita sendiri.”

Prastawa sebenarnya sudah tidak sabar lagi. Beberapa kejadian yang menggetarkan hati rakyat Tanah Perdikan sudah terjadi. Namun Ki Gede masih menasehatinya, “Kita tidak boleh kehilangan penalaran Prastawa. Kita memang harus berhati-hati.”

Prastawa memang tidak menjawab. Namun dalam hati ia berkata, ”Agung Sedayu memang terlalu banyak membuat pertimbangan-pertimbangan di setiap langkahnya. Mungkin hal itu baik, tetapi kadang-kadang kita akan terlambat.”

Namun bagaimana-pun juga Ki Gede masih harus mengekang diri. Mereka memang ingin tahu hasil pengamatan Agung Sedayu dari sisi lain atas perkemahan para pengikut Resi Belahan di Tanah Perdikan itu.

Demikianlah, maka sejenak kemudian Agung Sedayu-pun telah minta diri. Ia harus segera pergi ke barak Pasukan Khusus, sementara Ki Jayaraga juga minta diri kembali ke rumah Agung Sedayu.

Dalam pada itu, maka di perkemahan telah terjadi sedikit keributan. Agaknya orang-orang yang dikalahkan oleh Agung Sedayu dan Ki Jayaraga baru menjelang terang dapat kembali sampai ke perkemahan mereka. Ada diantara mereka yang pingsan menunggu sampi sadar, termasuk yang diserang oleh Bajang Bertangan Baja selagi mereka akan melarikan diri kembali melapor ke perkemahan. Sedangkan yang lain bagaikan menjadi lumpuh dan tidak mampu beringsut. Yang mereka lakukan kemudian adalah sekedar berguling-guling dan menyelusur turun.

Para pemimpin perkemahan itu menjadi sangat marah mengalami perlakuan yang demikian. Dengan wajah menyala seorang diantara pemimpin perkemahan yang berkumis dan berjambang lebat tiba-tiba saja lelah menendang pelipis salah seorang yang masih belum berdiri tegak setelah perkelahiannya melawan Agung Sedayu. Dengan garangnya orang yang berkumis tebal itu berteriak, “Jadi kalian sama sekali tidak berdaya hanya melawan dua orang dari Tanah Perdikan itu?”

Orang yang ditendang keningnya itu telah terlempar dan terbanting jatuh. Dengan suara bergetar karena kemarahannya yang mengguncang jantungnya, orang berkumis dan berjambang lebat itu bertanya selanjutnya, “Kenapa kau tidak mati saja ?”

Orang itu tidak menjawab. Dengan tergesa-gesa ia bangkit berdiri meski-pun keseimbangannya belum utuh kembali. Tetapi ketakutan dan kecemasannya telah memaksanya untuk berdiri menghadap kearah orang yang berkumis lebat itu.

“Seharusnya kalian semua mati saja. Buat apa kalian dipelihara disini tanpa mampu berbuat sesuatu ? Dengar, ampat orang diantara kita yang memasuki padepokan sudah mengalahkan seisi padukuhan itu. Meski-pun semua anak muda dan bahkan semua laki-laki keluar rumah mereka, namun ampat orang itu mampu mengalahkan semuanya.”

Laki-lai yang keningnya masih terasa sakit sekali itu tidak menjawab. Tetapi dalam hatinya ia berkata, “Keempat orang itu hanya mampu melepaskan diri. Bukan mengalahkan orang sepadukuhan itu.”

Namun orang itu masih saja berdiri dengan kakí bergetar. Orang berkumis dan berjambang itu akan dapat berbuat apa saja atas mereka yang memang tidak mampu melawan dua orang saja dari Tanah Perdikan yang datang mendekati perkemahan.

Namun orang yang berkumis lebat itu-pun kemudian telah meninggalkan orang yang ketakutan itu, tanpa mengatakan sesuatu lagi.

Orang yang ditendang itu menarik nafas dalam-dalam. Demikian kawan-kawannya yang bersamanya meronda semalam. Rasa-rasanya mereka lelah terlepas dari mulut seekor buaya yang garang.

Namun sebenarnya, kenyataan yang terjadi itu merupakan peringatan bagi orang-orang di perkemahan itu. Bukan untuk pertama kalinya orang-orang mereka dikalahkan bahkan ditangkap. Karena itu, maka para pemimpin di perkemahan itu-pun telah memperhitungkan kemungkinan secermat-cermatnya. Seperti orang-orang Tanah Perdikan, maka orang-orang di perkemahan itu tidak berani bertindak tergesa-gesa. Apalagi setelah Resi Belahan datang dan mendengarkan laporan-laporan tentang Tanah Perdikan Menoreh.

Resi Belahan yang mendengar laporan tentang beberapa orang yang tertawan berkata, “Mereka tidak akan dapat memberikan banyak keterangan. Mereka tidak mengetahui apa yang sebenarnya kita lakukan disini.”

Ki Tempuyung Putih yang mewakili Resi Belahan selama Resi Belahan tidak ada mengangguk-angguk. Namun kemudian ia-pun melaporkan pula bahwa memang ada beberapa orang berilmu tinggi di Tanah Perdikan.

“Ya. Aku sudah memperhitungkannya. Bukankah Ki Manuhara juga hampir mati disini. Namun kemudian ia benar-benar mati di pinggir susukan Kali Opak,“ sahut Resi Belahan.

“Ya,” jawab Ki Tempuyung Putih, “karena itu, maka kita memang memerlukan banyak keterangan tentang kekuatan yang sebenarnya ada di Tanah Perdikan ini.”

“Kita tidak mempunyai terlalu banyak waktu. Tetapi aku sependapat bahwa kita memang tidak boleh tergesa-gesa. Karena itu, maka kita harus bekerja dengan cepat. Kita harus menyebar lebih banyak orang. Kita tidak perlu menangkap atau menculik orang-orang Tanah Perdikan. Tetapi dengan cara yang lebih lembut kita akan mendapat keterangan yang kita perlukan.” berkata Resi Belahan.

“Maksud Resi ?” bertanya Ki Tempuyung Putih.

“Kita dapat mempergunakan uang. Dengan demikian kita akan mendapat keterangan tanpa membakar kemarahan orang-orang Tanah Perdikan. Karena jika mereka menjadi marah dan kehilangan kesabaran, mungkin mereka akan bertindak lebih cepat, sebelum kita tahu pasti siapa dan seberapa yang akan kita hadapi.”

Ki Tempuyung Putih mengangguk-angguk. Nampaknya dengan mempergunakan uang maka sayap mereka akan menjadi lebih lebar. Jaring-jaring yang digelar menjadi lebih luas.

Karena itu, maka Ki Tempuyung Putih itu-pun berkata, “Mulai besok, orang-orang kita yang memiliki ketrampilan berbicara biarlah mulai memasuki pasar-pasar yang ada di Tanah Perdikan. Agaknya dengan uang itu kita memang lebih mudah untuk mendapatkan keterangan.”

“Bukankah kita untuk sementara tidak akan kekurangan uang bagaimana-pun juga cara mendapatkannya ?” desis Resi Belahan, “kita sudah menugaskan beberapa orang yang harus menyiapkan dukungan uang dan bahan makanan bagi rencana besar kita. Aku tidak mau bekerja tanggung-tanggung sebagaimana dilakukan oleh Ki Manuhara. Yang akhirnya malah mati dibunuh oleh orang-orang Mataram.”

“Bajang Bertangan Baja telah menyeretnya ke dalam jebakan yang akhirnya membunuhnya,” berkata Ki Tempuyung Putih.

“Ia meninggalkan tugas pokoknya. Kematian adalah imbalan yang paling memadai baginya betapa-pun tinggi ilmunya.” geram Resi Belahan.

“Ia meras berhutang budi kepada Bajang itu,” berkata Ki Tempuyung Putih.

“Bajang itu harus kita bunuh. Sayang Bajang itu terlepas dari tangan Ki Tempuyung Putih,” berkata Resi Belahan yang telah mendapat laporan pula tentang hilangnya Bajang Bertangan Baja.

“Kita akan mencarinya sampai kita akan mendapatkannya dimana-pun ia bersembunyi,” berkata Ki Tempuyung putih, “kami memang mencurigai orang-orang tanah perdikan. Orang-orang Tanah Perdikan yang berilmu tinggi itu akan dapat mengambil Bajang Bertangan Baja. Kita memang lengah waktu itu.”

Resi Belahan mengangguk-angguk. Ternyata Resi Belahan tidak terlalu marah ketika ia mendapat laporan tentang hilangnya Bajang Bertangan Baja meski-pun ia menjadi kecewa. Jika semula orang-orang di padepokan itu mengira bahwa Resi Belahan akan membunuh orang yang bersalah di saat hilangnya Bajang Bertangan Baja, ternyata tidak. Resi Belahan memang membentak-bentak kedua orang itu. Tetapi kedua orang itu dilepaskannya pergi.

Namun dengan uang Ki Tempuyung Putih-pun berharap ia akan berhasil mendapat keterangan tentang Bjang Bertangan Baja dan letak kekuatan Tanah Perdikan Menoreh.

Sejak resi Belahan mengisyaratkan untuk mempergunakan uang bagi orang-orangnya untuk mendapatkan keterangan tentang tanah Perdikan itu, maka Ki Tempuyung Putih telah memanggil kedua orang pembantunya yang dianggapnya memiliki ketrampilan

berbicara. Mereka pandai berbohong, membujuk dan berpura-pura, sehingga untuk tugas sebagaimana dikehendaki Resi Belahan, mereka akan dapat melakukannya dengan sebaik-baiknya.

“Hati-hati,” pesan Ki Tempuyung Putih, “orang-orang Tanah Perdikan bukannya orang-orang dungu. Usahakan untuk berhubungan dengan orang-orang yang memang memiliki keinginan tinggi, tamak dan dengki. Orang-orang yang demikian akan menjadi sasaran yang terbaik yang dapat kalian manfaatkan. Lebih baik jika kalian dapat berhubungan dengan bebahu padukuhan atau lebih baik bebahu Tanah Perdikan. Biarlah mereka menjadi kepanjangan mata dan telinga kita. Semua rencana mereka akan dapat kita sadap sehingga kita akan dapat berjaga-jaga sebaik-baiknya.”

Kedua orang itu mengangguk-angguk. Seorang diantara mereka kemudian berkata, “Tetapi aku minta waktu.”

“Aku tahu,” jawab Ki Tempuyung Putih, “pekerjaan yang kalian emban memang tidak dapat dilakukan dengan tergesa-gesa. Jika kau salah memilih orang, maka bukannya kita mendapatkan keterangan tentang Tanah Perdikan dan rencana-rencannya, tetapi kau justru akan menjadi sumber keterangan bagi mereka. Kau akan dapat diperas sampai darahmu kering.”

Kedua orang itu tertawa. Seorang diantara mereka berkata, “Kita bukan anak-anak lagi Ki Tempuyung Putih. Betapa tingginya ilmu orang-orang Tanah perdikan, mereka tidak akan mampu menangkap kami berdua.”

“Kau jangan sombong,“ potong Ki Tempuyung Putih, “kau tahu, bahwa Ki Manuhara tidak dapat mengalahkan orang terbaik di Tanah Perdikan ini. Mereka-pun dapat melepaskan Bajang Bertangan Baja. Nah, kau harus melihat dirimu sendiri dibandingkan dengan Ki Manuhara.”

“Ki Manuhara memang berilmu tinggi. Tetapi ia tidak mempunyai otak,“ jawab orang itu.

“Jangan omong kosong. Kau dapat berkata begitu setelah Ki Manuhara tidak ada. Siapa yang mengatakan bahwa Ki Manuhara tidak mempunyai otak ? Siapa ?” bertanya Ki Tempuyung Putih.

Kedua orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian seorang yang lain. menjawab, “Yang mengatakan bukankah Resi Belahan ketika ia baru saja datang dari Mataram ?”

“Kau dungu,” sahut Ki Tempuyung Putih, “jika Resi Belahan mengatakan bahwa Ki Manuhura tidak berotak, bukannya ia tidak mampu mempergunakan ilmunya dengan baik. Jika ia tidak berotak, maka ia tidak akan mencapai tataran yang demikian tinggi dalam ilmunya.”

“Jadi kenapa tidak berotak ?” bertanya orang itu.

“Ia, telah terjebak ke dalam perasaan berhutang budi kepada Bajang Bertangan Baja sehingga ia justru terbunuh karenanya. Jika ia tidak merasa berhutang budi, maka ia tidak akan bersedia membantu Bajang Bertangan Baja, karena persoalannya sama sekali berbeda dengan tugas yang diembannya.”

Kedua orang itu mengangguk-angguk. Sementara Ki Tempuyung Putih berkata, “Sudahlah. Jangan kau perbandingkan tugas kalian dengan tugas Ki Manuhara. Lakukan saja tugasmu dengan baik. Tetapi yang perlu kaliana ingat, jangan melakukan pekerjaan lain yang bukan tugasmu.”

"Baik Ki Tempuyung Putih," jawab yang tertua antara kedua orang itu, "Kami akan melakukan tugas kami sebaik-baiknya. Kami tahu bahwa tugas kami adalah tugas yang memerlukan kecerdikan. Bukan sekedar kemampuan ulah-kanuragan."

"Bukan hanya kecerdikan," jawab Ki Tempuyung Putih, "Kalian harus dapat menempatkan diri kalian. Tugas kalian adalah tugas rahasia."

Keduanya mengangguk-angguk. Sementara Ki Tempuyung Putih berkata, "Pada dasarnya, tugas kalian dibiayai dengan persediaan dana yang tidak terbatas itu. Jika kalian menggunakan dana itu untuk kalian sendiri, maka kalian tahu akibatnya. Kami aku dan terutama Resi Belahan akan menilai hasil kerjamu dan dana yang kau keluarkan. Jika ternyata tidak terjadi keseimbangan, maka kau tahu apa yang harus kau pergunakan untuk menutup keseimbangan itu."

Kedua orang itu mengangguk-angguk, sementara Ki Tempuyung Putih merendah. Tetapi tegas, "Nyawa kalian."

Baru terasa di tengkuk kedua orang itu, bulu-bulunya meremang. Ketika mereka menerima tugas itu, mereka membayangkan kelulusan tugas mereka dengan dukungan keuangan yang memadahi. Bahkan kemudian ternyata tidak terbatas. Tetapi dalam ketidak terbatasan itu, telah ikut dipertaruhkan pula nyawa mereka.

Tetapi kedua orang itu kemudian berjanji untuk menjalankan tugas mereka sebaik-baiknya. Seorang diantara mereka berkata, "Kami akan berbuat sejauh kemampuan kami. Sudah tentu kami akan memperhitungkan setiap keping uang dengan hasil yang kami capai. Mudah-mudahan kami dapat memberi kepuasan bagi Ki Tempuyung Putih dan Resi Belahan."

"Lakukanlah dan berhati-hatilah," pesan Ki Tempuyung Putih.

Seperti yang diperintahkan oleh Ki Tempuyung Putih, maka keduanya-pun mulai dengan tugas mereka dari pasar. Di pasar, uang berputar dengan cepat.

Kedua petugas itu mulai mengamati para petugas di pasar itu yang mempunyai sifat-sifat sebagaimana dikatakan oleh Ki Tempuyung Putih. Mereka juga mengamati jika ada orang-orang yang nampaknya cukup penting yang hadir di pasar yang mereka anggap pasar yang paling ramai di Tanah Perdikan Menoreh.

Dari pasar keduanya mulai mendapat hubungan dengan lingkuangan perdagangan. Kemudian merambat kepada orang-orang yang berhubungan dengan putaran uang di Tanah Perdikan Menoreh.

Dengan uang yang cukup, maka kedua orang itu semakin banyak membuka jaringan dalam banyak bidang. Keduanya mulai memberikan pinjaman kepada orang-orang yang membutuhkan. Tidak sekedar jumlah yang kecil. Tetapi juga dalam jumlah yang cukup banyak, sehingga pinjaman itu akan dapat menjangkau lingkuangan yang bertingkat tinggi di Tanah Perdikan Menoreh.

Namun kedua orang itu cukup cerdik. Mereka tidak langsung berhubungan dengan dengan orang-orang Tanah Perdikan Menoreh. Mula-mula mereka berusaha mendapatkan seseorang yang dapat mereka percaya sepenuhnya dengan ikatan uang. Kemudian untuk tidak menarik perhatian serta menimbulkan jejak orang Tanah Perdikan itulah yang melebarkan usaha menyebarkan pinjaman uang itu.

Ternyata kedua orang itu juga licik. Semula mereka memang merasa bimbang untuk mengambil kebijaksanaan sendiri. Namun akhirnya mereka menemukan alasan yang kuat untuk melaksanakan kebijaksanaan mereka itu.

Seorang diantara mereka mula-mula memang merasa keberatan, bahwa keduanya itu justru akan membungakan uang mereka.

“Jika Ki Tempuyung Putih mengetahuinya, mungkin lewat mata orang lain, kita akan dianggap menyalah gunakan uang yang ada di tangan kita,” berkata yang muda diantara keduanya.

“Kita tentu dapat memberikan alasan. Jika kita meminjamkan uang tanpa bunga, kita justru akan dicurigai. Tetapi jika Ki Tempuyung Putih tidak mengetahui bahwa kita telah membungakan uang itu, maka bunga uang itu adalah milik kita. Ingat setiap keping uang yang kita bungakan harus kita pertanggung jawabkan dengan hasil usaha kita. Tetapi uang yang pinjamkan dengan bunga itu, berarti uangnya masih ada. Uang itu akan kembali ke tangan kita, sementara pengaruh kita lewat orang dungu dari Tanah Perdikan itu semakin luas. Nah, pada saat tertentu, kita akan melepaskan uang itu tanpa mengharap kembali. Uang yang akan kita bebankan sebagai bea atas tugas-tugas kita,“ jawab orang yang lebih tua.

Kawannya yang lebih muda itu mengangguk-angguk. Namun bagaimana-pun juga ia masih tetap mencemaskan langakah-langkah yang diambil oleh kawannya itu. Uang yang dipercayakan kepada mereka untuk kepentingan tugas-tugas mereka telah dibungakan. Tetapi alasan kawannya itu memang masuk akal. Bahkan usaha itu memang sejalan dengan tugas yang mereka lakukan. Karena mereka memang harus dapat menyusupkan pengaruh mereka ke dalam lingkungan yang lebih tinggi di Tanah Perdikan itu.

Karena itulah, maka kedua orang itu setiap hari memang berada di pasar mengawasi orang Tanah Perdikan Menoreh yang sedang diperalatnya memungut uang yang dibungakannya. Para pedagang kecil-kecilan bahkan yang usahanya cukup besar telah meminjam uang tambahan modal yang diperhitungkan dengan cicilan setiap hari. Bunganya memang terhitung tidak terlalu tinggi dibandingkan dengan orang-orang lain yang pekerjaannya memang membungakan uang.

Dalam pada itu, untuk beberapa lama, Tanah Perdikan Menoreh memang merasa tenang. Tidak ada kerusuhan-kerusuhan yang terjadi di padukuhan-padukuhan. Baik yang berada dekat pegunungan mau-pun padukuhan-padukuhan yang jauh.

Sementara itu, Agung Sedayu, Ki Jayaraga dan Bajang Bertangan Baja yang mengamati perkemahan itu dari arah yang lain, tidak melihat hal-hal yang perlu mendapat perhatian secara khusus. Ketika mereka mendekati padukuhan itu dari arah Barat, maka mereka menjumpai perkemahan itu sebagaimana melihat dari sisi sebelah lereng perbukitan.

Karena itu, maka untuk sementara Agung Sedayu masih minta Ki Gede untuk bersabar.

Namun justru karena untuk waktu yang terhitung lama tidak terjadi sesuatu di Tanah Perdikan Menoreh, maka Agung Sedayu harus membuat pertimbangan-pertimbangan tersendiri. Sementara itu menurut pengamatannya, maka perkemahan yang ada di sebelah bukit itu masih saja dalam keadaan sebagaimana sebelumnya. Dan malam hari masih nampak satu dua buah berkas cahaya lampu yang meluncur lewat dari lubang-lubang dinding.

“Tidak ada perkemahan apa-pun yang dapat kita lihat,” berkata Agung Sedayu ketika ia berada di sisi sebelah Barat perkemahan itu.

Ki Jayaraga mengangguk-angguk, Katanya, “Masih seperti beberapa hari yang lalu.”

“Aku menjadi tidak sabar,” berkata Bajang Bertangan Baja, “Rasa-rasanya aku ingin menyusup masuk ke dalam perkemahan itu.”

“Aku justru sedang melihat apa yang sebenarnya terjadi. Kenapa tidak ada pergolakan sama sekali. Kenapa tidak terjadi kerusuhan atau perilaku dari orang-orang perkemahan yang menarik perhatian.”

Ki Jayaraga dan Bajang Bertangan Baja hanya dapat mengangguk-angguk kecil. Mereka mengerti perhitungan Agung Sedayu yang cermat itu. Tetapi mereka-pun mengerti kenapa Prastawa menjadi hampir kehilangan kesabarannya.

Karena itu, maka Ki Jayaraga itu-pun berkata, “Ngger, Tidak semua orang mempunyai kecermatan dan kesabaran seperti angger. Aku kadang-kadang menjadi cemas atas sikap angger Prastawa. Darah mudanya masih cepat mendidih sehigga rasa-rasanya ia akan lebih cepat kehabisan kesabaran dari orang-orang tua ini.”

“Aku akan mohon Ki Gede untuk mengendalikannya,” berkata Agung Sedayu, “Jika kita kehilangan perhitungan, maka kita akan akan dapat terjebak dalam kesulitan.”

“Apakah kau tidak mencemaskan kemungkinan bahwa orang-orang di perkemahan itu justru sedang menunggu bantuan sehingga kekuatan mereka akan menjadi semakin besar?”

“Memang ada kemungkinan,” jawab Agung Sedayu, “tetapi seberapa kekuatan mereka sebenarnya ini-pun belum kita ketahui dengan pasti.”

“Jika mereka merasa kuat sekarang ini, maka mereka tentu akan dengan segera menyerang Tanah Perdikan ini,” berkata Bajang Bertangan Baja itu pula.

“Tetapi jangan lupa. Mereka-pun belum mengetahui, seberapa besar kekuatan kita di Tanah Perdikan ini. Aku kira mereka-pun sedang berusaha untuk mengetahui seberapa besar kekuatan Tanah Perdikan ini,” berkata Agung Sedayu pula.

Ki Jayaraga dan Bajang Bertangan Baja mengangguk-angguk. Sementara itu Agung Sedayu berkata, “kita memang harus mengamati sisi lain dari kelemahan Tanah Perdikan selain dari sisi kekuatan para pengawalnya. Di hari-hari terakhir kita tidak melihat kegiatan apapun. Namun justru karena itu kita harus menjadi curiga.”

Sebenamyalah bahwa Prastawa memang sudah hampir kehilangan kesabaran. Jika saja Ki Gede tidak selalu mencegahnya, maka Prastawa sudah mengerahkan kekuatan di Tanah Perdikan Menoreh untuk menyerang Perkemahan itu. Namun setiap ali Ki Gede memperingatkan berdasarkan laporan dari Agung Sedayu bahwa para pengawal Tanah Perdikan akan dapat disapu bersih oleh orang-orang berilmu tinggi di perkemahan yang jumlahnya belum dapat diketahui. Jangankan diketahui diperkirakan-pun tidak.”

Dalam pada itu, dua orang yang dikirim oleh Ki Tempuyung Putih ternyata mampu melakukan tugas mereka dengan baik. Bukan saja bagi kepentingan tugasnya, tetapi juga bagi kepentingan diri sendiri. Orang Tanah Perdikan Menoreh yang sempat dibujuknya untu bekerja sama, pada dasarnya memang seorang yang sering meminjamkan uang kepada para pedagang. Namun modalnya sangat terbatas dan bunganya cukup tinggi. Ketika kemudian ia mendapatkan modal yang cukup banyak serta tingkat bunga yang terhitung rendah, maka langganannya-pun menjadi semakin banyak.

Kesempatan itu telah dipergunakan oleh kedua orang pengikut Ki Tempuyung Putih itu. Keduanya-pun menjadi semakin banyak mengenali orang-orang Tanah Perdikan Menoreh. Bahkan satu dua orang bebahu telah dikenalnya pula.

Apalagi kedua orang itu menjadi semakin baik hati dan semakin nampak murah hati. Orang-orang yang memerlukan bantuan mereka, telah mereka bantu. Ketika anak seorang bebahu menderita sakit, maka orang Tanah Perdikan Menoreh yang

menjalankan uang kedua orang pengikut Ki Tempuyung Putih itu telah datang kepadanya, bersama kedua orang pekemahan itu.

Istri bebahu itu adalah seorang pedagang kain yang tumbuh semakin besar. Ia termasuk salah seorang yang mendapat pijaman dari orang Tanah Perdikan Menoreh yang sering meminjamkan uang itu.

Dengan ramah istri bebahu itu telah mempersilahkan ketiga orang itu masuk. Mereka duduk di ruang tengah, ditemui oleh bebahu Tanah Perdikan yang anaknya sakit itu.

"Terima kasih atas kunjungan Ki Makerti dan kedua orang yang aku agaknya belum mengenalnya," berkata bebahu itu.

"Bukankah itu sudah menjadi kewajiban kita saling mengunjungi, apalagi jika salah seorang dari kita mengalami kesusahan seperti Ki Marbudi sekarang ini," jawab Ki Makerti. Lalu kemudian ia telah memperkenalkan kedua orang yang datang bersamanya.

"Keduanya adalah masih sanak kadangku sendiri. Yang seorang adalah Ki Prasanta dan Ki Saramuka."

"Kami datang untuk sekedar untuk memperingan keprihatinan Ki Marbudi. Hanya kunjungan seperti itulah yang dapat kami lakukan." berkata Ki Makerti kemudian.

"Tetapi dari mana Ki Makerti tahu bahwa anakku sedang sakit sekarang ini ?" bertanya Ki Marbudi.

"Nyi Marbudi mengatakan bahwa anaknya sedang sakit. Apalagi kemudian Nyi Marbudi tidak nampak di pasar. Aku mengira anaknya yang sakit tidak dapat ditinggalkan. Kerena itu, kami yang sering berhubungan jual beli di pasar, datang menengok anak Nyi Marbudi."

"Bukankah aku pernah menceritakan serba sedikit tentang bantuan Ki Makerti ?" berkata Nyi, Marbudi.

"Tentu bukan bantuan. Kita saling mendapatkan keuntungan," jawab Ki Makerti, "Nyi Marbudi dapat memutar uang itu, sementara aku dapat menitipkan uang untuk ikut berputar dan mendapat sedikit keuntungan pula."

"Ya. Ya." desis Ki Marbudi, "istriku juga pernah menceritakannya. Memang satu kerja sama yang saling menguntungkan. Tetapi kami wajib mengucapkan terima kasih."

Demikianlah, untuk beberapa saat mereka saling berbincang. Mereka mula-mmula membicarakan anak Ki Marbudi yang sakit. Namun kemudian merambat memasuki pembicaraan tentang Tanah Perdikan mereka.

Namun akhirnya Ki Makerti kembali lagi kesoal uang yang dipinjamkan kepada Ki Marbudi. Ia masih menawarkan tambahan modal jika dikehendakinya.

"Kami akan memikirkannya Ki Makerti," jawab Nyi Marbudi, "meski-pun sebenarnya semakin banyak tersedia modal, maka usahaku akan semakin besar. Tetapi bukankah pinjaman itu harus dikembalikan ? Jika aku tidak berhasil memutar uang yang aku pinjam, maka aku justru akan mengalami kesulitan. Bukankah selain harus mengembalikan, aku juga harus membayar bunga ?"

"Apakah bunga itu terlalu tinggi ?" bertanya Ki Makerti

"Tidak. Memang tidak. Bunga yang diminta Ki Makerti terhitung kecil dibandingkan dengan bunga dari peminjam uang yang lain."

“Nyi Marbudi. Jika bunganya dianggap terlalu tinggi. Aku masih dapat menurunkan bunga itu meski-pun hanya sedikit. Bagiku bunga itu tidak terlalu penting. Asal saja sedikit-sedikit aku mendapat uang untuk makan keluargaku.”

“Ah, apa begitu ?” bertanya Ki Marbudi, ”Ki Makerti tentu tidak usah memikirkan, apakah akan makan hari ini. Tetapi yang Ki Makerti pikirkan adalah makan apa sebaiknya hari ini.”

“Tentu tidak. Nampaknya saja begitu, sebagaimana kami melihat Ki Marbudi. Seorang bebahu Tanah Perdikan yang mempunyai sawah pelugguh yang luas, kebun kelapa yang juga luas dan Nyi Marbudi yang masih juga pandai mencari uang di pasar.”

Orang-orang yang sedang berbicara itu tertawa. Tetapi Nyi Marbudi harus bangkit dan meninggalkan pertemuan itu karena anaknya yang sakit merengek memanggilnya.

Justru ketika Nyi Marbudi tidak ada, maka Ki Makerti telah mulai berbicara tentang kemungkinan-kemungkinan untuk memperluas pinjamannya. Dengan nada lembut Ki Makerti berkata, “Tidak hanya untuk berdagang. Jika Ki Marbudi ingin memperbaiki rumah atau kepentingan-kepentingan yang demikian aku dapat meminjami dengan bunga yang lebih kecil lagi.”

Ki Marbudi termangu-mangu sejenak. Sementara Ki makerti berkata, “Sudah tentu tidak kepada banyak orang. Jika hal itu dapat aku lakukan terhadap Ki Marbudi, sebenarnyalah bahwa Nyi Marbudi telah banyak memberikan bunga kepadaku. Aku sendiri tidak mampu memutar uang sebagaimana dilakukan oleh Nyi Marbudi. Karena itu, maka jika Ki Marbudi memerlukan uang tidak untuk kepentingan dagang, maka sudah tentu aku tidak akan menentukan bunga sebesar pinjaman yang dipergunakan untuk berdagang.”

Ki Marbudi mengangguk-angguk. Ia sempat merenungi tawaran Ki Makerti. Namun kemudian katanya, “Aku akan memikirkannya Ki Makerti.”

“Jangan segan kepada kedua orang kadangku ini. Mereka adalah orang-orang yang membantuku menyediakan modal. Karena itu, maka akan lebih baik jika pembicaraan kita langsung ditungguinya.”

Tetapi Ki Marbudi tetap saja berkata sambil tersenyum, “Aku akan memikirkannya Ki Sanak. Rumahku memang harus dibenahi. Tetapi aku-pun harus memperhitungkan seberapa besar aku sanggup meminjam uang dan kemudian mengembalikan dengan bunga meski-pun bunganya kecil.“

“Baiklah,” berkata Ki Makerti, “tetapi kapan saja Ki Marbudi membutuhkan, panggil aku.”

“Baik,“ jawab Ki Marbudi, “kapan saja aku memerlukan, aku akan menghubungi Ki Makerti.“

Demikianlah, maka Ki Makerti dan kedua orang yang bersamanya itu-pun minta diri. Namun sebelum ia meninggalkan rumah Ki Marbudi, ia sempat melihat anak yang sakit itu dan meyisipkan uang beberapa keping di sela-sela jari anak yang sakit itu.”

Sepeninggal Ki Makerti, Ki Marbudi dan istrinya sempat berbincang tentang kebaikan hati Ki Makerti. Berbeda dengan peminjam uang yang lain, Ki Makerti terhitung orang yang paling baik.

Yang kemudian menganggapnya demikian bukan saja Ki Marbudi. Tetapi juga beberapa orang yang lain. Dan bahkan juga beberapa orang bebahu.

Namun sedemikian jauh, Ki Makerti dan kedua orang pengikut Ki Tempuyung Putih itu masih belum mendapat beberapa keterangan penting. Meraka masih belum mendapat

keterangan tentang Bajang Bertangan Baja. Para bebahu juga tidak tahu apa-pun tentang Bajang Bertangan Baja. Seisi rumah Agung Sedayu berusaha untuk tetap merahasiakan kehadiran Bajang Bertangan Baja itu di rumah mereka. Demikian pula Ki Gede dan orang-orang terpenting di Tanah Perdikan yang pernah mendapat laporan dari Agung Sedayu, tidak pemah membicarakan Bajang Bertangan Baja itu secara terbuka. Apalagi dengan orang-orang yang tidak terlalu dekat dengan Ki Gede.

Dalam pada itu, Ki Tempuyung Putih mulai menjadi gelisah. Orang-orang di perkemahan itu-pun menjadi jemu menunggu. Apalagi selama menunggu mereka merasa tidak lebih baik dari orang-orang yang tertawan. Mereka sama sekali tidak mempunyai kebebasan untuk bertindak.

Untuk berburu-pun mereka diberi batasan-batasan agar tidak berbenturan dengan orang-orang Tanah Perdikan Menoreh.

Ketidak sabaran orang-orang perkemahan itu sejalan dengan kejemuan orang-orang Tanah Perdikan Menoreh untuk menunggu. Ketika pada sualu kali terjadi kegemparan dusebuah pedukuhan, maka para pengawal Perdikan Menoreh mulai mencari sasaran untuk mencari kesalahan.

Ki Gede Sendiri datang di sebuah padukuhan yang baru saja dilanda kesusahan. Seseorang gadis yang sedang berada di pategalan memetik daun kacang panjang telah disergap oleh kedua orang laki-laki yang tak dikenal. Gadis itu memang sempat berteriak. Namun dua orang telah menyeretnya ke kaki pebukitan. Agaknya tidak seorang-pun berada di pategalan dan mendengar teriakkannya. Apalagi ketika mulut gadis itu kenudian telah disumbat dengan dedaunan yang dihentakkannya dari pepohonan.

Namun nasib gadis itu ternyata masih cukup baik. Yang Maha Agung masih melidungi keselamatannya serta harga dirinya. Ketika kedua orang itu menyeretnya melintasi jalan di kaki bukit, beberapa orang pengawal yang meronda telah melihatnya. Dengan cepat mereka berlari menyusul kedua orang itu. Kedua orang itu memang tidak mengira bahwa mereka akan berpapasan dengan para peronda. Apalagi jalan mulai menanjak. Karena itu, maka gadis itu telah dilepaskannya. Keduanya berusaha untuk melarikan diri naik kelereng pebukitan.

Tetapi pada pengawal yang meronda itu tidak mau melepaskan mereka. Kedua orang itu dikejarnya hampir sampai kepuncak.

Keduanya yang merasa tidak mendapat lagi untuk terus berlari, telah memilih jalan untuk melawan para pengawal yang mengejar mereka. Dengan demikian maka telah terjadi pertempuran yang sengit antara dua orang yang bertubuh keras dan kasar dari perkemahan melawan ampat orang pengawal Tanah Perdikan yang sedang meronda.

“Anak-anak dungu,“ geram seorang dari kedua orang itu, “kalian kira kalian berempat dapat mengalahkan kami berdua.”

“Kalian memang iblis yang tidak beradab. Di siang hari begini kalian berani menculik penghuni Tanah Perdikan Menoreh.“ salah seorang pengawal itu berteriak.

“Persetan. Sesudah kami membunuh kalian, gadis itu akan kami bawa ke perkemahan kami, apa-pun yang akan terjadi dengan gadis itu kemudian. Adalah salah kalian jika kami berbuat demikian. Sebenarnya kami tidak akan menyeret gadis itu ke perkemahan. Tetapi kalian telah berusaha untuk mengganggu kami.”

“Tidak ada hukuman yang paling pantas bagi kalian berdua kecuali dihukum mati.“ pengawal yang lain berteriak.

“Kalianlah yang akan mati disini,” orang yang besar itu menjawab.

Para pengawal itu tidak menunggu lagi. Mereka segera berpencar dan bertempur lagi melawan dua orang itu dengan sengitnya.

Orang-orang perkemahan itu ternyata bukan saja ujudnya yang keras dai. kasar. Tapi tingkah laku mereka-pun juga keras dan kasar. Mereka segera mencabut golok mereka dan mangayun-ayunkan dengan kasarnya. Sedangkan keempat orang pengawal itu telah menarik pedang mereka pula. Pedang para pengawal itu-pun kemudian telah berputar dengan cepatnya. Menyambar-nyambar dari segala arah.

Pertempuran itu memang menjadi sengit. Kedua orang yang keras dan kasar itu memang mempunyai kekuatan yang sangat besar di setiap benturan, maka terasa di telapak tangan para pengawal bagaikan tersentuh panasnya api.

Namun para pengawal Tanah Perdikan yang terlatih itu memiliki kemampuan bergerak lebih cepat dari kedua orang yang keras dan kasar itu. Karena itu, berempat mereka mampu membuat kedua orang itu kadang-kadang kebingungan.

Dengan demikian maka keempat orang itu setiap kali harus bergeser semakin naik, sehingga akhirnya mereka bertempur di pundak perbukitan.

Meski-pun demikian, para pengawal itu masih saja mengalami kesulitan. Pengawal yang termuda, yang dengan garangnya menyerang salah seorang dari kedua orang yang datang dari perkemahan itu telah kehilangan sasaran yang sempat mengelak. Bahkan kemudian orang itu telah mengayunkan goloknya dengan cepat dan kuat sekali. Terdengar angin bersiul oleh getaran ayunan golok itu mengarah kekepala pengawal muda itu.

Pengawal itu tidak sempat mengelak. Yang dilakukan kemudian adalah menangkis serangan itu. Ia mencoba untuk menepis golok yang besar yang terayun dengan kuatnya.

Namun ketika terjadi benturan yang keras, maka tangan pengawal itu bagaikan tertusuk ujung pisau belati. Panas dan pedih. Sehingga karena itu, maka telapak tangannya tidak sanggup lagi mempertahankan pedangnya, sehingga pedangnya itu meloncat lepas dari tangannya. Sementara itu, meski-pun golok lawannya berubah arah, namun ujungnya masih juga sempat menggores pundak pengawal itu, sehingga terluka. Darah-pun kemudian telah mengalir dari lukanya.

Pengawal yang masih muda itu memang terdorong surut. Tetapi ketika lawannya itu mengejarnya, maka seorang pengawal yang lain dengan kecepatan yang tinggi telah memburunya. Ujung pedangnya terjulur lurus menggapai lambung orang itu.

Orang itu terkejut. Perhatiannya memang tertuju kepada pengawal yang kehilangan pedangnya itu. Satu kesempatan baginya untuk membelah kepala pengawal itu dengan goloknya yang besar.

Tetapi sebelum ia sempat mengayunkan goloknya, lambungnya telah disengat oleh ujung pedang pengawal yang lain.

Orang itu menggeram marah. Sambil berteriak ia meloncat menyerang pengawal yang melukai lambungnya itu. Namun pengawal itu dengan cepat mengambil jarak.

Sementara pengawal yang kehilangan pedangnya telah berhasil memungut pedangnya kembali. Meski-pun tangannya masih terasa pedih, tetapi ia lelah menggenggam pedangnya dengan erat-erat. Ketika ia melihat kawannya yang membantunya diburu oleh lawannya itu, maka ia-pun segera meloncat sambil berteriak pula.

Orang itu memang berhenti. Wajahnya menjadi merah oleh kemarahan yang tertimbun di jantungnya.

Tetapi ia tidak dapat berbuat banyak. Dua orang lawanya telah hampir menyerang hampir bersamaan. Kerena itu, maka ia-pun harus berloncatan menghindar dan menangkis serangan-serangan itu.

Dalam pada itu, kawannya yang sseorang lagi ternyata juga mengalami kesulitan. Kedua pengawal Tanah Perdikan Menoreh itu bertempur semakin cepat. Pedang mereka-pun berputaran, menebas, terayun dan mematuk dari segala arah. Dua ujung pedang yang berterbangan di sekitarnya itu seakan-akan berpuluh ekor lebah yang mengerubunginya.

Dengan demikian maka orang itu-pun mengalami kesulitan untuk mempertahankan diri, sehingga ujung pedang lawannya itu sekali-kali sempat menyentuh kulitnya pula. Betapa luka-luka kecil mulai nampak di tubuhnya. Semakin lama semakin banyak, darah-pun mulai mewarnai kulit orang yang bertubuh keras dan kasar itu.

Beberapa kali orang itu mengumpat-umpat. Namun ia tidak mampu menghindari serangan-serangan yang semakin deras menghujaninya.

Kedua orang itu memang tidak mampu bertahan lebih lama lagi. Keempat pengawal dari Tanah Perdikan itu-pun sangat marah pula sebagaimana kedua orang itu. Tindakan kedua orang itu sama sekali tidak mencerminkan tingkah laku seseorang yang hidup dalam pergaulan manusia beradab.

Demikianlah maka serangan keempat pengawal itu semakin lama menjadi semakin garang. Kedua orang perkemahan itu menjadi semakin kesulitan. Betapa-pun kemarahan menbakar hati mereka, namun mereka tidak dapat mengingkari kenyataan bahwa tubuh mereka telah terluka semakin lama semakin parah.

Pada saat yang paling sulit, maka seorang diantara kedua orang itu merasa tidak tahan lagi mengalami tekanan serangan-serangan lawannya. Karena itu, maka tanpa memberikan isyarat apa-pun kepada kawannya, maka ia-pun telah berlari meninggalkan arena meluncur turun lewat sela-sela pepohonan menuju perkemahan mereka.

Kedua orang pengawal yang bertempur melawannya telah pula memburunya

Tetapi keduanya masih harus memikirkan kemungkinan buruk yang dapat terjadi atas mereka jika mereka sampai terperosok ke perkemahan.

Karena itu, ketika orang yang mereka kejar itu seperti menggelinding saja di lereng perbukitan, maka keduanya terpaksa menghentikan kejaran mereka.

Namun pada saat itu, orang-orang dari perkemahan yang seorang lagi, telah kehilangan harapan pula untuk bertahan. Apalagi setelah kawannya berlari meninggalkan arena.

Karena itu, maka ia-pun telah memilih melarikan diri meninggalkan lawan-lawannya.

Tetapi nasibnya tidak sebaik kawannya. Para pengawal yang marah itu mengejarnya. Bahkan tiba-tiba saja orang itu melihat dua orang pengawal yang lain, yang gagal mengejar lawan mereka yang seorang lagi, telah melihat orang yang melarikan diri itu. Karena itu, maka keduanya dengan serta merta telah menghadang orang yang telah melarikan diri itu.

Orang itu benar-benar menjadi putus asa. Para pengawal-pun tidak lagi mengekang diri. Kemarahan mereka telah menyala sampai keubun-ubun.

“Orang yang memperlakukan gadis-gadis seperti itu, tidak pantas berada di lingkungan orang-orang beradab.”

Karena itu, maka para pengawal telah beramai-ramai menyerang orang yang kebingungan itu.

Orang itu sebenarnya memang telah terluka. Serangan-serangan berikutnya telah membuat lukanya menjadi semakin parah; Meski-pun dengan putus asa ia mencoba melawan, namun sama sekali tidak ada artinya.

Para pengawal yang seakan-akan telah kehilangan kesadarannya itu baru berhenti ketika orang itu telah terjatuh di tanah liat di lereng pegunungan. Orang itu tidak sempat lagi mengaduh.

Keempat orang itu termangu-mangu sejenak. Seorang diantara mereka berkala, “Apa yang akan kita lakukan atas tubuh itu ?”

“Seorang dari mereka telah melarikan diri. Orang itu tentu akan kembali mengambil kawannya. Kita tidak dapat berbuat banyak karena mungkin orang itu akan dalang membawa kawan yang tidakakan dapat kami lawan,“ jawab yang lain.

Keempat orang itu sepakat untuk meninggalkan tempat itu. Dua diantara mereka ternyata sudah terluka meskipuh tidak terlalu parah.

Ketika keduanya turun dari bukit, mereka menemukan gadis yang telah diseret oleh kedua orang itu masih terbaring ditempatnya. Agaknya gadis itu menjadi pingsan dan baru saja ia menjadi sadar.

Ketika ia melihat keempat orang datang menghampirinya, gadis itu lelah menjerit ketakutan. Namun seorang diantara pengawal ilu dengan cepat berkata, “He, bukankah kau kenal kami ?”

Kata-kata itu seakan-akan tidak didengar oleh gadis yang ketakutan itu. Bahkan gadis yang baru saja sadar dari pingsannya itu berusaha untuk bangkit dan berlari.

Tetapi pengawal itu berkata sekali lagi lebih keras, “He kau kenal kami. Kami telah menyelamatkanmu.”

Teriakan itu begitu kerasnya sehinga mampu mengatasi gejolak perasaan gadis itu. Seakan-akan di luar sadarnya ia memandang keempat orang yang mendekatinya itu. Diantara yakin dan ragu ia memang telah melihat ampat orang anak muda yang sudah dikenalnya meski-pun tidak terlalu akrab.

“Pandangilah kami,” berkata peronda yang lain, “kami telah menolongmu. Aku telah terluka pundakku tetapi tidak apa-apa. Aku tidak akan mati kerena luka kecil ini.”

Gadis itu mulai meyakini penglihatannya. Namun tiba-tiba saja ia telah terjatuh pada lututnya. Kedua tangannya menutupi wajahnya sambil menangis.

“Sudah,” berkata yang tertua diantara ampat orang pengawal itu, ”jangan menangis. Orang akan dapat menjadi salah paham. Mereka akan dapat menuduh justru kamilah yang membuatmu menangis di tempat seperti ini.”

Gadis itu memang berusaha untuk mengatasi tangisnya. Meski-pun tangisnya mereda, namun gadis itu terisak-isak sehingga tubuhnya terguncang-guncang. Baru bebarapa saat kemudian gadis itu terdiam.

“Marilah aku antar kau pulang,” berkata salah seorang pengawal yang sedang meronda itu.

Demikianlah, meski-pun keempat pengawal itu mula-mula berusaha menyembunyikan persoalan yang dihadapi oleh gadis itu sebelum mereka menyerahkannya kepada

orang tuannya, ternyata tidak dapat mereka lakukan. Ketika keempat anak muda itu berjalan bersama seorang gadis yang kusut, matanya merah bahkan tubuhnya kotor oleh debu dan tanah, maka persoalan telah timbul. Beberapa pasang mata yang curiga memandangi mereka dengan tajamnya. Bahkan seseorang telah menghentikan mereka dan bertanya, “Apa yang telah terjadi ?”

“Biarlah aku serahkan ia kepada orang tuanya, nanti kalian akan mendengar,” jawab salah seorang pengawal itu.

Tetapi beberapa orang menjadi tidak sabar. Mereka mendesak untuk mendengar jawaban para peronda itu, apa yang telah terjadi atas gadis itu.

“Kasihanilah sedikit pada gadis itu. Ia akan menjadi semakin ketakutan, malu dan barangkali perasaan-perasaan lainnya yang dapat menyiksanya. Biarlah ia bertemu dengan orang tuanya lebih dahulu.”

Orang-orang itu masih saja mendesaknya. Seorang yang sudah separo baya bertanya dengan keras, “He, apa yang telah kalian lakukan terhadap gadis itu?”

Keempat orang pengawal itu justru tersinggung mendengar pertanyaan itu. Seorang diantara mereka menjawab, “Apa yang kau bayangkan ? Katakan, apa yang sudah kami lakukan ? Lihat, aku telah terluka. Seharusnya kalian berpikir dua kali untuk melemparkan pertanyaan-pertanyaan tentang gadis itu.”

Orang-orang itu memang terdiam. Mereka melihat para pengawal yang bertugas di padukuhan itu segera mendorong beberapa orang mundur dan berkata, “Biarlah gadis itu dibawa kepada orang tuanya.”

Meski-pun orang-orang tidak berebut mengerubungi gadis itu lagi, tetapi mereka mengikuti gadis itu yang di antar oleh para pengawal pulang ke rumahnya.

Betapa terkejutnya orang tua gadis itu melihat keadaan anaknya. Belum lagi gadis itu mengatakan sesuatu, ibunya telah berteriak menangis sambil memeluk anak gadisnya.

“Apa yang terjadi ngger, apa yang terjadi?” tangis ibunya.

Wajah ayah gadis itu menjadi merah. Namun ia masih sempat menahan diri. Ia melihat beberapa pengawal yang mengantar anaknya itu. Karena itu, maka ia-pun kemudian bertanya, “Ada apa dengan anakku? “

Pengawal yang terluka telah merasa bahawa ia tidak dapat menunda jawabannya. Orang-orang itu akan kehilangan kesabaran dan dapat berbual hal-hal yang tidak sewajarnya.

Karena itu, maka dengan singkat pengawal yang terluka itu menceriterakan apa yang telah diketahuinya sejak ia dan kawan-kawannya yang meronda melihat gadis yang diseret oleh dua orang yang tidak dikenal yang ternyata dua orang yang datang dari perkemahan.

Peristiwa itu ternyata telah membakar padukuhan itu. Semua orang yang laki-laki di padukuhan itu telah bergejolak. Mereka bersiap untuk menyerang untuk menyerang perkemahan di seberang pebukitan.

Laporan tentang peristiwa itu sampai pula kepada Ki Gede Menoreh dan Prastawa. Karena itu dengan cepat mereka pergi ke padukuhan itu. Dua orang pengawal telah memerintahkan untuk pergi ke rumah Agung Sedayu, untuk memberikan laporan tentang keributan yang terjadi di padukuhan itu.

Kedatangan Ki Gede disambut dengan acungan berbagai macam senjata. Peristiwa itu merupakan peristiwa yang besar bagi seisi padukuhan itu. Orang-orang tua yang mempunyai anak-anak gadis, anak-anak muda yang mempunyai adik atau kakak perempuan, laki-laki yang mempunyai istri terhitung muda dan semua orang di padukuhan itu menjadi marah.

Demikian Ki Gede dan Prastawa memasuki halaman banjar, maka orang-orang yang mencabut senjatanya itu telah berteriak-teriak, “Kita hancurkan perkemahan itu. Sekarang juga.”

“Apa yang kalian lakukan ?” bertanya Ki Gede.

“Kita menyerang ke perkemahan. Kita tidak menunggu lebih lama lagi. Kita tidak mau membiarkan gadis-gadis kami dan perempuan-perempuan kami ternoda.” teriak seorang.

Namun yang lain-pun menyambut pula dengan teriakan-teriakan serupa.

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Meski-pun ia menjadi gelisah, tetapi ia masih merasa bersukur, bahwa orang-orang Tanah Perdikan Menoreh tetap menghargai nilai-nilai kehidupan yang tinggi. Mereka menganggap bahwa tingkah laku sebagaimana dilakukan oleh kedua orang itu adalah tingkah laku yang tidak pantas tidak sewajarnya dilakukan oleh mahluk yang mempunyai nalar dan budi.

“Untunglah bahwa belum terjadi peristiwa yang lebih buruk. Tetapi jika kila biarkan saja mereka berada di seberang bukit, maka hal seperti itu akan terjadi kelak.” teriak seseorang diantara mereka yang membawa senjata telanjang di halaman banjar.

Sebenarnyalah bahwa jantung Prastawa juga terbakar. Tetapi ia lidak berkata sesuatu karena di tempat itu ada Ki Gede Menoreh sendiri.

Ki Gede Menoreh menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian ia-pun berkata, “Tenanglah saudara-saudara. Aku ikut merasa prihatin akan peristiwa yang telah dilaporkan kepadaku.”

“Sekarang kita hancurkan sarang iblis itu.” teriak seorang anak muda. Ternyata anak muda itu adalah anak muda yang telah mempunyai ikatan batin dengan gadis yang hampir saja hilang ditelan iblis di perkemahan.

Namun Ki Gede itu-pun kemudian berkata, “Tetapi kita harus ingat bahwa kita tidak berhadapan dengan raksasa yang sedang berbaring diam di seberang bukit.”

“Jadi apa yang harus kita lakukan?” bertanya beberapa orang berbareng.

“Kita sedang bersiap diri,“ jawab Ki Gede.

“Lalu berapa lama kita mempersiapkan diri itu ?” bertanya yang lain.

“Tidak akan terlalu lama. Kita mulai mengetahui kelemahan-kelemahan orang-orang perkemahan itu. Kita mulai melihat lubang-lubang yang dapat kita susupi. Tetapi kita tidak dapat dengan serta merta seperti ini menyerang perkemahan itu. Itu akan sama artinya dengan membunuh diri.”

Tetapi kemarahan orang-orang padukuhan itu sudah sampai keubun-ubun. Karena itu, maka seorang diantara mereka berteriak, “Kami sudah terlalu lama menunggu. Apakah kita harus menunggu sampai gadis-gadis kita diterkam satu demi satu oleh orang-orang perkemahan itu? Atau barangkali rumah kita dirampok satu demi satu pula? Atau pedagang-pedagang kami dicegat di bulak-bulak panjang dan dirampas harta-bendanya atau nyawanya? Atau apa sebenarnya keberatan kita untuk segera mengusir mereka atau bahkan menghancurkan mereka sama sekali ?”

“Memang tujuan kita adalah menghancurkan mereka. Tetapi jangan kita sendiri yang hancur,” jawab Ki Gede.

Prastawa tidak berani menyatakan pendapatnya karena sebenarnya ia sendiri sudah kehabisan kesabaran. Tetapi ia masih sadar, jika ia mengatakan hal itu di hadapan banyak orang yang hatinya sedang goncang, maka sama saja dengan membakar hati mereka yang goncang itu sehingga akan dapat menyala tanpa kendali lagi.

Karena itu, maka Prastawa sama sekali tidak berkata sesuatu.

Sementara orang-orang itu masih saja mengacu-acukan senjata mereka. Seorang yang lain berteriak, “Jika demikian, biarlah kami, orang padukuhan ini saja yang datang ke perkemahan. Kami akan membunuh orang-orang yang tinggal di perkemahan itu dan membakar gubug-gubug yang ada disana.”

“Cukup,” bentak Ki Gede, “aku adalah Kepala Tanah Perdikan ini. Selama ini aku kerja keras untuk kepentingan kalian. Aku tidak mementingkan diriku sendiri. Memanjakan keluargaku atau orang-orang yang dekat dengan aku. Jika aku tidak segera melakukan sebagaimana kalian inginkan, itu semata-mata juga aku memikirkan keselamatanmu.”

Orang-orang itu memang terdiam untuk sesaat. Namun kemudiam ketika di halaman banjar itu datang Glagah Putih dan Sabungsari, maka orang-orang itu berteriak-teriak lagi.

“Mana Agung Sedayu. Mana Agung Sedayu,“ teriakan itu seakan-akan hendak meledakkan banjar padukuhan itu.

Glagah Putih dan Sabungsari yang melihat suasana itu segera menyadari bahwa mereka harus berhati-hati menghadapi orang-orang yang agaknya sedang marah karena peristiwa yang mereka rasakan sangat menusuk perasaan.

Dengan nada rendah Glagah Putih menjawab, “Kakang Agung Sedayu tidak ada di rumah. Ketika seorang pengawal datang memberitahukan hal itu kepada kami, kakang Agung Sedayu masih ada di baraknya. Ia belum pulang. Karena itu, maka kami datang untuk melihat suasana padukuhan ini.”

“Jadi kalian datang hanya untuk melihat?” seseorang tiba-tiba berteriak pula, “kau anggap yang terjadi itu sebagai tontonan saja?”

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tetap sadar, bahwa ia harus mengendalikan diri dan berbuat sebaik-baiknya menghadapi orang-orang yang sedang marah.

“Sebaiknya kita tinggalkan saja mereka yang menghalangi penyerangan ini. Kami mohon Ki Gede memimpin kami menyerang perkemahan itu. Seandainya kita masih harus menunggu sebagaimana dikatakan oleh Agung Sedayu, biarlah Agung Sedayu sendiri yang menunggu.”

Ki Gede terkejut. Glagah Putih dan Sabungsari-pun terkejut pula. Orang-orang itu seakan-akan telah melemparkan kesalahan kepada Agung Sedayu yang dianggapnya menghambat penyerangan mereka atas perkemahan itu.

Prastawalah yang kemudian menundukkan kepalanya. Sebenarnya ia tidak bermaksud memburukkan nama Agung Sedayu. Tetapi jika hatinya merasa sangat kesal, maka kadang-kadang dengan tidak sengaja meluncur pula keluhannya bahwa Agung Sedayu masih berniat menunda setiap usaha untuk menyerang perkemahan itu.

Namun dalam pada itu Ki Gede-pun berkata, “Saudara-saudaraku. Jika Agung Sedayu berniat menunda, itu semata-mata karena perhitungannya yang matang. Selain ia seorang yang memiliki pengalaman yang luas, ia juga seorang Lurah prajurit yang

memiliki pandangan yang tajam terhadap kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi dalam pertempuran yang bakal terjadi."

"Tetapi kita tidak sabar lagi," teriak seorang yang lain. Bahkan yang lain lagi berteriak, "Apa artinya seorang saja diantara seisi Tanah Perdikan? Jika ia tidak mau bersama kami karena takut akan dihancurkan oleh orang-orang perkemahan, maka biarlah ia tidak ikut. Atau katakanlah, biarlah seisi rumahnya tidak ikut serta bersama kami. Kami tidak berkeberatan."

Suara itu ternyata disahut oleh banyak orang, "Kita tinggalkan saja satu dua orang yang memang tidak berani ikut bersama kita. Jumlah kita masih terlalu banyak."

"Cukup.Cukup," Ki Gede menjadi marah, "kau ingin tahu artinya seseorang? Jika seseorang itu aku, atau kau, atau kau, atau kau, maka itu tidak berarti apa-apa. Tetapi jika yang seorang itu Agung Sedayu, maka artinya akan besar sekali. Aku yakin kalian tentu mengenal Agung Sedayu, Glagah Putih adik sepupunya dan angger Sabungsari serta orang lain yang ada di rumahnya, Ki Jayaraga, Sekar Mirah dan Rara Wulan. Kalian tentu tahu apa yang mereka dapat lakukan. Dengan ilmu mereka, mereka akan dapat berbuat jauh lebih baik daripada kalian sepadukuhan ini. Jika tidak percaya, biarlah Glagah Putih, yang sekarang ada, melontarkan ilmunya kearah kalian. Maka kalian yang berkumpul ini tidak akan sempat menghitung berapa sosok mayat yang akan terbaring disini."

Orang-orang itu termangu-mangu sejenak. Mereka terpengaruh oleh kata-kata Ki Gede itu. Namun tiba-tiba diluar dugaan seseorang berkata, "Jika demikian. Marilah bersama Agung Sedayu, Glagah Putih dan yang lain-lain itu kita pergi keseberang bukit. Mereka akan dapat membunuh orang-orang yang tinggal di lereng bukit itu. Kenapa dengan demikian kita masih harus menunggu lagi? Dengan sapuan ilmu mereka, maka dalam sekejap pekerjaan itu akan selesai."

Kemarahan Ki Gede manjadi semakin membakar jantungnya. Tetapi sebagai seorang pemimpin, maka ia harus mengekang diri. Meski-pun demikian maka dengan lantang Ki Gede itu menjawab, "Nah, sekarang dengar penjelasanku. Kita memang mempunyai beberapa orang yang berilmu sangat tinggi. Yang kalian tidak mampu membayangkannya. Tetapi dengar, bahwa di perkemahan itu juga ada orang-orang yang berilmu sangat tinggi sebagaimana Agung Sedayu, Glagah Putih dan yang lainnnya lagi. Karena itulah maka Agung Sedayu menjadi sangat berhati-hati. Jika kita bertempur melawan orang-orang di seberang bukit, mungkin Agung Sedayu sendiri, Glagah Putih dan orang-orang yang berilmu tinggi itu akan dapat luput dari ilmu orang-orang yang berilmu tinggi di seberang bukit. Tetapi bagaimana dengan kalian? Bagaimana dengan para pengawal yang masih muda? Bagaimana dengan orang-orang lain yang dengan marah sambil mengacu-acukan senjatanya menyerang perkemahan itu? Agung Sedayu sudah membayangkan jika demikian yang terjadi, maka korban akan bertebaran sebagaimana menyabit batang ilalang. Nah, dengarkan baik-baik. Jika agung Sedayu mengusulkan beberapa kali agar kita berhati-hati menghadap orang itu, maka landasan berpikirnya adalah menyelamatkan kalian. Bukan Agung Sedayu mencemaskan dirinya sendiri."

Orang-orang yang mendengar suara Ki Gede yang keras itu benar-benar terdiam. Mereka mulai sempat memikirkan apa sebabnya Ki Gede masih merasa belum waktunya menyerang perkemahan itu.

Ketika orang-orang yang berada di halaman banjar itu mulai merenung, maka Ki Gede-pun berkata, "Sekarang sebaiknya kalian kembali ke rumah masing-masing. Biarlah para pengawal melakukah tugas mereka sebaik-baiknya. Namun pada saatnya, jika diperlukan maka kalian harus hadir di halaman banjar dengan senjata di tangan

sebagaimana kalian lakukan hari ini. Karena hal itu tentu akan terjadi. Kita hanya menunggu waktu yang menurut penilaian kami waktu yang terbaik."

Orang-orang yang berada di halaman itu termangu-mangu. Sementara Ki Gede berkata lagi, "Apa yang kalian tunggu? Pulanglah dan bersiap-siaplah. Aku merasa bangga atas sikap kalian yang serta merta. Ternyata kalian adalah orang-orang yang menjunjung tinggi derajad kemanusiaan kalian. Sikap orang-orang perkemahan itu atau siapa-pun juga yang melakukannya adalah bukan sikap orang beradab. Karena itu wajar jika kalian berniat menghukum mereka, karena orang-orang yang melakukan perbuatan yang demikian memang harus dihukum berat."

Orang-orang itu tidak menjawab. Sementara itu, satu demi satu orang-orang itu-pun meningggalkan halaman banjar pulang ke rumah masing-masing.

Namun setelah mereka sempat merenungi sikap mereka, maka mereka memang menjadi berdebar-debar. Mereka baru menyadari, bahwa jantung mereka telah terbakar oleh peristiwa yang sangat menyakitkan itu.

Bahkan beberapa orang sempat bergumam di dalam hati, "Untunglah Ki Gede sempat mencegah kami."

Ketika banjar itu sudah menjadi lengang, sehingga hanya ada beberapa pengawal saja, maka Ki Gede telah berbicara dengan Glagah Putih, Sabungsari dan Prastawa. Dengan nada dalam Ki Gede berkata, "Persoalannnya memang sudah sangat mendesak."

Glagah Putih dan Sabungsari mengangguk-angguk. Meski-pun agak ragu namun Glagah Putih mencoba untuk memberikan penjelasan, "Ki Gede. Saat ini orang yang bernama Resi Belahan telah berada di perkemahan itu. Kita tidak tahu seberapa tinggi tataran ilmu Resi Belahan itu. Selain Resi Belahan masih ada Ki Tempuyung Putih dan sudah tentu beberapa orang lain yang berilmu tinggi. Karena itu, maka kakang Agung Sedayu agaknya menjadi sangat berhati-hati."

"Kami mengerti ngger. Tetapi jika api sudah menyala di dada orang-orang padukuhan seperti ini, maka pada suatu saat kita tentu akan benar-benar tidak mampu mengendalikan lagi. Jika mereka dengan liar menyerang perkemahan itu, maka dapat dibayangkan, bahwa mereka akan disapu habis oleh orang-orang perkemahan yang garang itu."

Glagah Putih dan Sabungsari mengangguk-angguk. Sementara itu Prastawa-pun berkata, "Para pengawal-pun rasa-rasanya sudah tidak sabar lagi. Mereka menganggap perkemahan itu seperti duri dalam daging. Setiap ada gerak, maka terasa betapa pedihnya."

"Baiklah," berkata Glagah Putih, "aku akan meyampaikannya kepada kakang Agung Sedayu."

"Ya ngger," berkata Ki Gede kemudian, "kita akan segera membicarakan lagi persoalan ini. Secepatnya, sebelum Tanah Perdikan ini meledak."

Demikianlah, maka Ki Gede-pun kemudian telah kembali ke padukuhan induk bersama dengan Prastawa, Glagah Putih dan Sabungsari. Sementara itu, Ki Gede minta agar para pengawal semakin waspada. Mungkin ada orang yang ingin membalas dendam atas kematian kawam mereka.

Tetapi orang yang melarikan diri dan sudah terluka ketika bertempur melawan para pengawal setelah ia gagal menyeret seorang gadis dari padukuhan, ternyata sama sekali tidak melaporkan kepada pemimpinnya di perkemahan. Ketika ia dikalahkan oleh para pengawal dan melarikan diri, ia langsung bersembunyi di baraknya. Seorang

kawannya memang bertanya kepadanya, apa yang terjadi, namun orang itu menggeleng sambil berkata, “Tidak ada apa-apa.”

“Tetapi aku melihat darah di tubuhmu,” berkata kawannya.

“O,” orang itu mengusap tubuhnya yang bukan saja berdarah, tetapi juga kotor, “aku terjatuh dari sebatang pohon manggis. Bukan terjatuh, tergelincir.”

Kawannya tidak bertanya lagi. Sementara orang itu kemudian merasa perlu untuk mandi dan membersihkan diri, menghilangkan jejak dari tubuhnya.”

Namun ternyata, dua orang petugas perkemahan di Tanah Perdikan Menoreh sempat melihat tentang keributan yang terjadi itu. Ketika mereka melaporkan hal itu kepada Ki Tempuyung Putih maka Ki Tempuyung Putih telah memerintahkan orang itu menghubungi dua orang petugas yang lain, yang lebih bersungguh-sungguh dan bahkan telah menyebarkan uang di Tanah Perdikan.

“Aku akan melaporkannya kepada Ki Tempuyung Putih,” berkata salah seorang dari kedua orang itu.

Malam itu juga keduanya minta diri kepada Ki Makerti untuk pergi ke perkemahan.

“Besok aku sudah kembali,” berkata orang itu yang pada saat-saat terakhir berada di rumah Ki Makerti untuk dapat melihat perkembangan Tanah Perdikan dari dekat.

Kedua orang itulah yang telah memberikan laporan terperinci dari apa yang didengarnya telah terjadi di pedukuhan di dekat lereng pebukitan itu.

Kemarahan Ki Tempuyung Putih telah menjalar sampai keubun-ubunnya. Bukan karena ia menjunjung tinggi nilai-nilai tata kehidupan. Tetapi tindakan kedua orang itu akan membakar kemarahan orang-orang Tanah Perdikan.

Karena itu, maka Ki Tempuyung Putih itu segera memerintahkan mencari orang yang telah melakukan hal itu.

Memang tidak terlalu sulit untuk menemukan orang itu. Kawan-kawannya yang pernah melihat orang itu terluka telah memberikan laporan tentang keadaannya.

Ternyata Ki Tempuyung Putih tidak tanggung-tanggung memberikan hukuman kepada orang itu. Ketika orang itu dipanggil dan diminta keterangan apa yang telah dilakukannya, maka ia tidak dapat mengelak lagi. Dua orang petugas di Tanah Perdikan serta dua orang lainnya yang memang berada di Tanah Perdikan telah memberikan kesaksian tentang perbuatannya itu.

“Padukuhan itu menjadi gempar. Hampir saja mereka beramai-ramai menyerang perkemahan ini. Tetapi Ki Gede sempat mencegahnya.” berkata salah seorang yang bertugas untuk mengamati Tanah Perdikan itu. Bahkan ia-pun berkata, “Aku sudah berusaha memanasi orang-orang yang sempat berbicara dengan aku di halaman banjar. Tetapi Ki Gede mempunyai wibawa yang sangat tinggi. Jika saja mereka, sekelompok orang dari pedukuhan itu tidak terkendali dan menyerang, maka mereka akan dapat kita binasakan. Tetapi justru karena wibawa Ki Gede, maka pada saatnya akan datang serangan yang besar sambil memanfaatkan kemarahan orang-orang Tanah Perdikan karena tingkah laku satu dua orang kita.”

Sementara itu salah seorang yang untuk sementara tinggal di rumah Ki Makerti berkata, “Tingkah laku itu sangat merugikan kita, justru pada saat aku sedang berusaha mencari bahan untuk melengkapi laporan yang sudah hampir siap. Aku sudah mempunyai hubungan dengan beberapa orang penting di Tanah Perdikan. Aku-pun dalam waktu dekat tentu dapat berbicara tentang kekuatan Tanah Perdikan dan bahkan tentang Bajang Bertangan Baja.”

Tempuyung Putih tidak berpikir terlalu panjang. Dengan lantang ia berteriak, “Orang itu harus dihukum mati.”

Orang itu terkejut. Namun apa yang dilakukan kemudian tidak berarti apa-apa bagi Ki Tempuyung Putih. Orang itu-pun kemudian diseret keluar dan hukuman mati-pun dilakukan saat itu juga.

Ternyata Resi Belahan sama sekali tidak menghiraukan apa yang terjadi. Ketika ia mengetahui persoalan itu, maka ia tidak memberikan tanggapan apapun. Yang kemudian menjadi perhatiannya adalah dua orang yang ditugaskan untuk mencari hubungan di Tanah Perdikan dan yang untuk sementara di rumah Ki Makerti.

“Waktu kita sudah hampir habis. Dalam waktu sepekan jika kau belum memberikan laporan terperinci tentang kekuatan Tanah Perdikan dan Bajang Bertangan Baja, maka tugasku akan ditinjau lagi,“ berkata Resi Belahan.

Kedua orang itu mengerti, apa artinya peninjauan kembali atas tugas mereka. Resi Belahan-pun tidak pernah ragu-ragu menjatuhkan hukuman mati. Bahkan mungkin Ki Tempuyung Putihlah yang bertindak lebih dahulu.

Karena itu, maka mereka berusaha untuk dengan segenap kemampuan mereka mencari beberapa keterangan tentang kekuatan yang ada di Tanah Perdikan.

Orang-orang itu sudah mengetahui nama-nama Agung Sedayu, Glagah Putih, Sabungsari, Ki Jayaraga dan Ki Gede Menoreh sendiri. Mereka-pun tahu bahwa mereka adalah orang-orang berilmu tinggi sehingga Ki Manuhara dan beberapa orang berilmu tinggi yang lain, justru telah dihancurkan ketika mereka menyerang rumah Agung Sedayu.

Mereka merasa seakan-akan mereka mendapat satu anugerah ketika ternyata Ki Marbudi telah minta Ki Makerti datang kepadanya untuk membicarakan kemungkinan untuk meminjam uang lebih banyak lagi.

Dengan serta-merta maka Ki Makerti dan kedua orang yang diaku sebagai saudaranya itu-pun segera datang. Mereka telah mempersiapkan uang berapa-pun yang diinginkan oleh Ki Marbudi dalam batas kewajaran.

“Kita tidak dapat memberikan uang sepedati,” berkata salah seorang dari kedua orang petugas dari perkemahan itu. “Jika kita melakukan hal itu, maka Ki Marbudi justru akan menjadi curiga, sehingga ia akan membatalkan niatnya,” berkata orang yang disebut Ki Suramuka itu lebih lanjut.

Ki Makerti termangu-mangu sejenak. Namun katanya, “Tetapi bukankah ia memperlakukan uang. Semakin banyak kita menyediakan uang, maka tentu semakin mudah pula ia membuka rahasia.“

“Kita akan mencoba untuk menjajaginya,” berkata Ki Prasanta.

Kedatangan mereka memang disambut oleh Ki Marbudi dengan gembira. Demikian pula isterinya. Ketika mereka sudah duduk di pendapa, maka Ki Marbudi itu berkata, “Ki Sanak bertiga, ternyata anakku sudah sembuh. Aku ingin mengadakan semacam pernyataan sukur dengan mengundang beberapa orang sanak kadang terdekat.”

“Sokurlah,” berkata Ki Makerti, “kami ikut bergembira. Nah, jika Ki Marbudi menyelenggarakan sokuran, jangan lupa, aku dan kedua saudaraku ini diberitahu. Kami dengan senang hati akan datang untuk ikut meramaikan sokuran itu.”

“Tentu. Tentu,“ jawab Ki Marbudi dengan serta merta. “namun untuk itu aku masih belum mempunyai beaya.”

Ki Makerti dan kedua orang yang datang bersama itu serentak tertawa berkepanjangan. Katanya, “Ah, mana mungkin Ki Marbudi tidak mempunyai beaya untuk menyelenggarakan sokuran. Ki Marbudi termasuk seorang bebahu yang berpengaruh. Pelungguhnya tentu cukup luas. Sementara itu Nyi Marbudi yang berdagang di pasar, semakin lama semakin berkembang.”

“Tetapi aku berkata sebenarnya Ki Makerti,” berkata Ki Marbudi kemudian, “itulah sebabnya, aku berharap Ki Makerti datang kemari.”

“Ah, hanya untuk itu? Baiklah Ki Marbudi, jika hanya untuk itu, Ki Marbudi tidak usah meminjam uang kami. Kami akan menyumbang seberapa besar yang dibutuhkan Ki Marbudi. Selama ini Nyi Marbudi telah memberikan banyak bunga kepada kami. Tentu tidak akan berkurang nilainya jika sebagian dari bunga yang telah kami terima itu kami kembalikan untuk mensukuri anak Ki Marbudi yang sudah sembuh itu.”

“Ah, tentu aku tidak mengharapkan demikian,” berkata Ki Marbudi, “aku tidak ingin mengganggu orang lain. Aku benar-benar ingin mendapat pinjaman.”

“Jangan segan Ki Marbudi. Kami berkata sebenarnya. Kedua saudaraku ini tentu juga sependapat,” berkata Ki Makerti.

“Terima kasih Ki Makerti. Tetapi kebutuhanku tidak hanya sekedar untuk mensukuri anakku yang sembuh. Tetapi juga seperti yang Ki Makerti tawarkan, memperbaiki rumahku yang hampir menjadi condong ini,” berkata Ki Marbudi.

“Ah,“ desali Ki Makerti, “rumah ini adalah rumah yang paling kokoh di Tanah Perdikan. Tetapi kami memang sanggup menyediakan uang untuk memugar rumah ini. Mungkin Ki Marbudi ingin tiang pendapa rumah ini diganti dengan tiang ukir-ukiran dan disungging sekali.”

“Ah, tentu tidak. Aku tidak berani membuat rumah lebih baik dari rumah Ki Gede,“ jawab Ki Marbudi.

Ki Makerti tertawa. Namun kemudian mereka-pun telah membicarakan rencana Ki Marbudi untuk meminjam uang. Untuk sokuran, memperbaiki rumah dan memperluas usaha dagang Nyi Marbudi.

“Nanti malam aku datang mengantarkan uang yang Ki Marbudi butuhkan,” berkata Ki Makerti, “Meski-pun kadang-kadang terjadi kekisruhan di Tanah Perdikan ini, tetapi nampaknya para pengawal berjaga-jaga dengan ketat, sehingga aku tidak perlu cemas bahwa akan ada bahaya di perjalanan.”

“Tetapi bagaimana-pun juga Ki Makerti harus berhati-hati,“ pesan Ki Marbudi.

“Untuk apa pengawal yang sekian banyaknya?“ bertanya Ki Makerti.

“Nampaknya saja terlalu banyak. Tetapi sebenarnya pengawal Tanah Perdikan Menoreh tidak terlalu banyak,“ jawab Ki Marbudi, “Soalnya angger Prastawa yang dibantu oleh beberapa orang muda berilmu tinggi itu memiliki kemampuan untuk mengatur, sehingga nampaknya seakan-akan pengawal di Tanah Perdikan ini cukup kuat. Tetapi sebenarnya banyak lubang-lubang kelemahan yang terdapat dalam pertahanan para pengawal Tanah Perdikan.”

“Ah, tidak Ki Marbudi. Pengalaman mengatakan kepadaku, juga kepada rakyat Tanah Perdikan, bahwa Tanah Perdikan ini cukup kuat untuk menghadapi kekuatan dari luar. Ternyata orang-orang yang berkemah di sebelah bukit juga tidak berani berbuat apa-apa atas Tanah Perdikan ini.”

“Beberapa kari mereka telah melakukan penyerangan dan pengacauan,“ jawab ki Marbudi.

“Tetapi usaha mereka tidak pernah berhasil,“ jawab Ki Makerti bersungguh-sungguh.

“Itu karena mereka tidak tahu letak kelemahan Tanah Perdikan ini. Dan itu merupakan satu keberuntungan bagi kita.”

Kedua orang perkemahan itu termangu-mangu sejenak. Mereka saling berpandangan. Nampaknya mereka mendapat kesempatan untuk memenuhi perintah Resi Belahan. Meski-pun mereka sadar bahwa mereka tidak boleh tergesa-gesa dan serta merta.

Namun Ki Makerti masih berkata, “Aku masih percaya kepada Ki Gede Menoreh. Ia seorang yang berilmu tinggi dan berwibawa.”

Ki Makerti termangu-mangu sejenak. Dengan nada heran ia bertanya, “Ki Marbudi. Nampaknya Ki Marbudi tidak begitu yakin. Bukankah selama ini kita melihat dan mengalami, bahwa Tanah Perdikan ini menjadi besar dibawah kepemimpinan Ki Gede.”

“Aku percaya. Aku tidak pemah menolak pendapat itu. Aku adalah salah seorang pembantunya. Tetapi justru karena itu aku tahu bahwa tanpa orang-orang seperti Agung Sedayu maka Tanah Perdikan ini tidak berarti apa-apa,“ jawab Ki Marbudi.

Kedua orang yang mengaku saudara Ki Makerti itu mengangguk-angguk diluar sadar mereka. Sementara itu Ki Marbudi-pun berkata, “Sudahlah. Aku adalah salah seorang bebahu. Jika aku terlepas kata, maka persoalannya akan menjadi lain. Apalagi jika didengar oleh orang-orang perkemahan. He, dengan mudah kalian dapat mengukur kekuatan sebenarnya dari Tanah Perdikan ini. Seandainya kekuatan Tanah Perdikan ini cukup tangguh, kenapa Ki Gede tidak berani menyerang perkemahan itu?”

Ki Makerti mengangguk-angguk. Katanya, “Tentu tidak akan didengar orang-orang perkemahan. Bagaimana mungkin keterangan Ki Marbudi dapat merambat sampai kesana. Seandainya sampai juga, maka Ki Marbudi tentu pernah berbicara dengan orang lain pula.“

“Tidak,“ jawab Ki Marbudi, “Aku tidak pernah mengatakannya kepada siapa-pun juga. Kecuali ada bebahu lain yang mempunyai wawasan sama seperti aku.”

Ki Makerti mengangguk-angguk. Namun kemudian ia berkata, “Sudahlah Ki Marbudi. Aku mohon diri. Nanti malam aku akan datang lagi dengan membawa uang yang Ki Marbudi butuhkan. Juga bagi Nyi Marbudi untuk memperluas perdagangan.”

“Terima kasih,“ jawab Ki Marbudi, “sebenarnya aku tidak terlalu tergesa-gesa. Apalagi keadaan nampaknya masih belum menentu sekarang ini.”

“Tidak apa-apa Ki Marbudi, nanti malam aku benar-benar kembali. Bukan saja untuk menyerahkan uang. Tetapi ceritera Ki Marbudi tentang Tanah Perdikan ini sangat menarik. Sebagai orang Tanah Perdikan ini, aku juga ingin mengetahui apa yang sebenarnya digelar diatas Tanah Perdikan ini? Main-main, kepura-puraan atau aku yang tertinggal tanpa dapat mengetahui keadaan yang sebenarnya,” berkata Ki Makerti.

“Sudahlah,” berkata Ki Marbudi, “aku tidak dapat berbicara panjang tentang para pengawal di Tanah Perdikan ini serta celah-celah kekuatan yang hanya terpampang di permukaan.”

Ki Makerti tertawa. Katanya, “Baiklah. Kami minta diri.” Demikian Ki Makerti dan kedua orang kawahnya meninggalkan rumah Ki Marbudi, maka Nyi Marbudi dengan wajah tegang bertanya, “Kakang, kenapa kau menyinggung tentang kelemahan di Tanah Prdikan ini? Untunglah kakang belum terlanjur membuka rahasia. Siapa tahu, apa

yang kakang katakan diceriterakan oleh Ki Makerti kepada orang lain sehingga menjalar sampai ke telinga orang-orang yang berada di seberang bukit.“

“Aku tidak peduli,“ jawab Ki Marbudi, “aku memang sudah jemu dengan keadaan yang berlarut-larut seperti ini. Meski-pun nampaknya Ki Gede yang memegang kendali kepemimpinan di Tanah Perdikan ini, namun sebenarnyalah bahwa Ki Gede tidak, berkuasa apa-apa. Segala sesuatunya berada di tangan Agung Sedayu. Seolah-olah ia adalah penguasa tertinggi di Tanah Perdikan ini. Sebenarnya seandainya Ki Gede tidak melaksanakan tugasnya, bukankah ada angger Swandaru, menantu Ki Gede itu yang dapat berkuasa dan memerintah Tanah Perdikan ini. Coba, kau lihat, apa kuasaku di Tanah Perdikan ini meski-pun aku seorang bebahu yang dekat dengan Ki Gede. Duduk, mendengarkan Agunag Sedayu sesorah dan bahkan mengambil keputusan.”

“Tetapi kakang tidak perlu mengatakan kepada orang yang tidak begitu kakang kenal,” berkata Nyai Marbudi.

“Tetapi ia orang baik. Nanti malam ia akan datang membawa uang. Nah, apalagi yang aku inginkan sekarang selain uang setelah aku yakin bahwa aku tidak mempunyai kekuasaan sama sekali di Tanah Perdikan ini?“ desis Ki Marbudi. Lalu katanya, “Aku tidak peduli apa yang akan terjadi dengan Tanah Perdikan ini. Aku akan membangun rumah yang baik. Kau akan menjadi seorang pedagang yang besar. Aku tidak peduli apakah aku punya kuasa atau tidak. Namun aku mempunyai pelungguh sawah yang luas.”

“Kakang, bukankah uang pinjaman itu pada suatu saat harus dikembalikan,” bertanya isterinya.

“Tentu. Tetapi bukankah Ki Makerti tidak mensyaratkan kapan aku harus mengembalikan? Ia orang baik. Aku dapat mengangsur beberapa-pun yang dapat aku sisihkan setiap pekan. Ia tidak akan banyak menuntut. Dan aku tidak ingin menggelapkan uang itu. Nah, hubungan kita dengan mereka akan dapat berlangsung dengan baik. Agaknya kita dan mereka memang saling membutuhkan,” berkata Ki Marbudi.

Nyi Marbudi hanya termangu-mangu saja. Tetapi ia tidak berkata apa-pun lagi.

Demikianlah, maka sejenak kemudian setelah Ki Marbudi membenahi pakaiannya, ia-pun berkata kepada isterinya, “Aku akan pergi ke rumah Ki Gede. Meski-pun aku tidak tahu untuk apa aku ke sana, tetapi meski-pun hanya sebentar aku akan menampakkan diri. Orang-orang Tanah Perdikan ini tentu akan terkejut kelak, jika rumahku menjadi bertambah megah meski-pun tidak melampaui rumah Ki Gede.”

“Tetapi apakah hal itu tidak akan menimbulkan persoalan, kakang,” bertanya Nyi Marbudi.

“Bukankah orang-orang Tanah Perdikan tahu bahwa usahamu berhasil? Daganganmu menjadi semakin banyak dan kau tentu mendapat uang lebih banyak pula. Pelungguh sawahku-pun luas. Sedangkan sawah dan pategalan peninggalan orang tuaku-pun luas pula. Nah, apalagi. Lebih dari itu, aku tidak peduli apa kata orang tentang keluarga kita.“

Nyi Marbudi hanya dapat berdiri termangu-mangu. Sementara itu Ki Marbudi-pun kemudian meninggalkan rumahnya untuk pergi ke rumah Ki Gede.

Di rumah Ki Gede, Ki Marbudi mendengar bahwa persiapan untuk mengambil langkah-langkah tertentu telah ditingkatkan. Namun Ki Marbudi-pun mendengar dari antara para pemimpin pengawal bahwa apa yang mereka lakukan itu sama sekali tidak berarti.

Perintah ameningkatkan persiapan telah dilakukan sejak beberapa pekan sebelumnya. Namun yang mereka lakukan tidak lebih dari persiapan dan persiapan saja.

Ki Marbudi memang tidak ikut mencampuri kegiatan para pengawal. Tetapi ia sempat mendengar betapa para pengawal hampir kehabisan kesabaran. Apalagi setelah peristiwa yang terjadi di padukuhan dekat pebukitan. Hampir saja seorang gadis telah diperlakukan dekat pebukitan. Hampir saja seorang gadis telah diperlakukan dengan biadab oleh orang-orang dari perkemahan itu.

Ketika Ki Marbudi kemudian pulang, serta isterinya menanyakan apakah ada persoalan penting di rumah Ki Gede, maka dengan acuh Ki Marbudi berkata, "Masih seperti biasa. Bersiap-siap. Meningkatkan persiapan. Kewaspadaan tertinggi dan kata-kata yang sejenis dengan itu."

Nyi Marbudi menarik nafas panjang. Ia mendapat kesan betapa kecewanya suaminya terhadap sikap Ki Gede yang menurut suaminya dikendalikan oleh Agung Sedayu.

Hari itu Ki Marbudi tidak berbuat apa-apa selain mengamati rumahnya. Pendapa, pringgitan, ruang dalam dan bagian-bagian rumahnya lain. Nampaknya ia sedang merencanakan bagian yang manakah yang akan dirubah, diganti atau dipugar. Sekali-sekali tangannya mengusap tiang-tiang yang berdiri tegak dengan kokohnya di ruang dalam. Ditepuknya saka guru di sudut tenggara sambil berdesis, "Kau tidak akan diganti."

Ketika malam mulai turun, maka Ki Marbudi itu-pun berkata kepada isterinya, "Nyi. Sebentar lagi Ki Makerti dan saudara-saudaranya akan datang kemari. Kita akan segera mempunyai banyak uang. Kau akan menjadi pedagang besar dan rumah kita akan menjadi rumah yang dikagumi oleh banyak orang di Tanah Perdikan ini."

"Ya, kakang," jawab Nyi Marbudi. Namun kemudian katanya, "Tetapi aku minta kau berhati-hati berbicara dengan Ki Makerti dan kedua orang saudaranya itu. Kita sudah mengenal Ki Makerti dengan baik. Tetapi kita belum mengenal kedua orang saudaranya itu."

Ki Marbudi mengangguk-angguk. Katanya, "Ya. Aku akan berhati-hati."

Seperti yang mereka harapkan, maka malam itu Ki Makerti telah benar-benar datang bersama kedua orang saudaranya. Seperti yang mereka janjikan, maka Ki Makerti memang membawa uang cukup banyak untuk mengadakan sukuran, memperbaiki rumah dan memperbesar perdagangan Nyi Marbudi. Apalagi bagi Ki Makerti dan kedua orang yang diaku saudaranya itu, Nyi Marbudi memang telah memberikan bunga yang terhitung cukup banyak dari pinjaman yang telah diterimanya.

Namun ternyata kedatangan Ki Makerti dan kedua orang itu tidak sekedar menyerahkan uang. Tetapi mereka telah memancing agar Ki Marbudi berceritera serba sedikit tentang keadaan Tanah Perdikan Menoreh.

"Ternyata seperti yang aku katakan siang tadi, aku merasa aman berjalan di Tanah Perdikan meski-pun malam hari. Jalan-jalan padukuhan nampak ramai. Gardu-gardu terisi para pengawal yang siap menghadapi segala kemungkinan," berkata Ki Makerti.

Ki Marbudi yang akan menerima uang cukup banyak itu tertawa. Katanya, "Bukankah sudah aku katakan, bahwa kekuatan Tanah Perdikan ini tidak lebih dari seorang gadis yang memulas wajahnya dengan bedak yang tebal."

"Maksud Ki Marbudi," desak Prasanta.

"Kekuatan yang sebenarnya dari Tanah Perdikan ini hanya sekedar yang nampak itu saja. Lebih dari itu tidak. Jika ada kekuatan cadangan, maka mereka telah tersebar di

padukuhan-padukuhan terutama yang berhadapan dengan perbukitan itu. Untunglah bahwa padukuhan induk ini terletak agak jauh dari perbukitan.”

“Tetapi itu sangat berbahaya bagi padukuhan induk ini,” berkata Ki Makerti, “bukankah orang-orang di perkemahan itu jika mau akan dapat langsung menyerang ke padukuhan induk?”

“Mereka juga tidak akan melakukan itu,” berkata Ki Marbudi, “jika mereka kuat, mereka tentu sudah melakukannya.”

“Mungkin mereka juga berhati-hati seperti Agung Sedayu,” berkata Ki Makerti.

“Mungkin,“ jawab Ki Marbudi, “mungkin mereka tidak memiliki orang-orang seperti Agung Sedayu, Glagah Putih dan yang lain selain mereka mengira bahwa kekuatan Tanah Perdikan ini padat.”

Ki Makerti mengangguk-angguk. Sementara itu Saramuka-pun menyahut, “Mungkin mereka memang mengira bahwa kekuatan yang tersimpan di setiap padukuhan di Tanah Perdikan Menoreh ini terlalu besar sebagaimana yang mereka lihat di gardu-gardu peronda di sepanjang jalan.”

“Seperti aku katakan, para pemimpin pengawal Tanah Perdikan ini memiliki kepandaian mengatur, sehingga seakan-akan Tanah Perdikan ini penuh dengan pengawal. Tetapi coba lihat dengan baik. Orangnya tentu hanya itu-itu saja. Orang-orang laki-laki yang bukan pengawal lebih senang berada di balik pintu rumahnya setelah pulang dari sawah. Bahkan anak-anak muda yang tidak terhitung sebagai pengawal, lebih senang berkumpul di tempat-tempat tertentu bermain dadu. Nah, lihat, tidak semua kelompok-kelompok anak muda bersiaga. Mungkin mereka sedang bermain dadu atau permainan lain. Bukan sekedar permainan, tetapi mereka berjudi. Bahkan kelompok-kelompok pengawal di gardu-gardu sering juga melakukan perjudian dengan alasan untuk mencegah kantuk.”

Ki Makerti dan kedua orang yang datang bersamanya mengangguk-angguk. Sementara Ki Marbudi berkata, “Untunglah di perkemahan itu juga tidak ada orang berilmu tinggi. Menurut pendengaranku yang ada disana tidak lebih dari Resi Belahan saja.”

“Tidiak Ki Marbudi,” berkata Prasanta, “selain resi Belahan, menurut para pengawal di perkemahan itu ada Ki Tempuyung Putih, Ki Sembada, Putut Permati dan Ki Carang Ampel.”

“Tetapi mereka tidak memiliki kemampuan sebagaimana Resi Belahan.“

“Tentu,“ jawab Prasanta, “Ki Tempuyung Putih adalah seorang yang berilmu sangat tinggi. Demikian pula yang lain-lain. Bahkan tataran ilmu mereka hampir bersamaan. Putut Permati meski-pun masih muda, tetapi ia disebut juga Pembunuh Raksasa. Ia dapat berbuat apa saja yang tidak dapat dilakukan orang lain. Hanya karena umurnya yang masih muda, maka ia tidak memiliki kedudukan yang menentukan sebagaimana Ki Tempuyung Putih.”

Ki Marbudi tidak begitu menghiraukan keterangan itu. Tetapi ia berkata, “Mungkin Resi Belahan masih belum yakin, bahwa orang-orangnya itu akan mampu menghdapi Agung Sedayu dan kawan-kawannya yang memang berilmu sangat tinggi.”

Prasanta masih akan menjawab. Tetapi niatnya diurungkan. Yang dikatakan kemudian adalah, “Tetapi agaknya orang-orang perkemahan itu memang mengira bahwa kekuatan Tanah Perdikan ini sangat padat.”

“Itu omong-kosong. Kau dapat melihat sendiri di padukuhan induk. Selain di gardu-gardu, apakah ada kekuatan lain yang siap untuk berbuat sesuatu justru saat para pemimpinnya berteriak-teriak untuk meningkatkan kesiagaan, untuk kewaspadaan tertinggi dan untuk apa saja. Nah, jika pertahanan di padukuhan induk itu saja lapuk, apalagi di padukuhan-padukuhan yang lain kecuali di beberapa padukuhan di dekat lereng pebukitan yang di seberangnya terdapat perkemahan orang-orang biadab itu.”

“Orang-orang biadab?“ Saramuka itu bertanya dengan nada tinggi.

“Ya. Coba gambarkan apa yang telah mereka lakukan. Menculik gadis, merampok dan apa lagi?“

Saramuka mengangguk-anggauk. Namun ia-pun bergumam, “Sayang. Tanah Perdikan sebesar ini, namun pertahanannya rapuh.”

“Tetapi masih ada yang diandalkan. Beberapa orang berilmu sangat tinggi,” berkata Ki Marbudi, “mereka adalah inti kekuatan Tanah Perdikan ini.”

Ki Makerti menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya kedua orang yang diakuinya sebagai saudaranya. Namun keduanya tidak berkata apa-pun juga.

“Baiklah,” berkata Ki Makerti kemudian, “ternyata kita terlalu banyak berbincang tentang hal-hal yang tidak ada sangkut pautnya dengan kepentingan kita. Sebaiknya kita berbicara saja tentang keperluan kita sendiri.”

“Bagus,” berkata Ki Marbudi, “aku sependapat.“ Pembicaraan mereka selanjutnya berkisar pada kepentingan Ki Marbudi. Kebutuhannya akan uang untuk memperbaiki rumah, sokuran dan memperluas perdagangan Nyi Marbudi.

Nyi Marbudi menarik nafas dalam-dalam. Sejak pembicaraan berkisar dari persoalan pertahanan Tanah Perdikan, dadanya terasa sedikit lapang. Tetapi keringat dingin telah terlanjur membasahi seluruh tubuhnya. Ia benar-benar cemas mendengar keterangan suaminya tentang kerapuhan pertahanan padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh. Jika hal itu didengar oleh orang-orang perkemahan, maka persoalannya akan menjadi berkepanjangan.

Tetapi kemudian yang dibicarakan oleh Ki Marbudi tidak lagi bergeser dari rencananya membangun rumahnya. Wajah Ki Marbudi menjadi cerah ketika ia benar-benar menerima uang dari Ki Makerti sebagaimana diminta.

“Terima kasih, terima kasih,” berkata Ki Marbudi berulang kali, “Aku akan segera mulai membangun rumahku. Besok aku akan mencari tukang yang paling baik di Tanah Perdikan ini.”

Namun tiba-tiba Prasanta berkata, “Jangan tergesa-gesa Ki Marbudi. Jika Ki Marbudi percaya kepadaku, maka aku akan membuat hitungan tentang saat yang paling baik untuk membangun rumah.”

“Ki Prasanta dapat melakukannya?” berkata Ki Marbudi.

“Tentu. Ayahku adalah seorang yang memiliki kemampuan tembus pandang atas waktu, ruang dan bahkan batin seseorang. Meski-pun aku tidak mewarisinya, tetapi ada sebagian kecil yang dapat aku lakukan.“

Ki Marbudi mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah Ki Prasanta. Aku menunggu keterangan Ki Prasanta. Hitungan hari itu tentu akan berakibat baik bagi kerja yang akan aku lakukan.”

“Terima kasih atas kepercayaan Ki Marbudi. Besok lusa aku akan datang memberitahukan hari yang terbaik bagi Ki Marbudi. Tetapi maaf, apakah Ki Marbudi tidak berkeberatan jika aku mengetahui hari lahir Ki Marbudi?”

Ki Marbudi mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia menjawab, “Tentu. Apa salahnya? Aku lahir pada hari Selasa dan hari pasaran Pon. Selasa Pon.“

Ki Prasanta mengangguk-angguk. Katanya, “Lusa aku datang lagi dengan membawa hari terbaik bagi kerja besar Ki Marbudi.”

“Terima kasih. Kalian terlalu baik kepada keluarga kami. Aku tidak tahu bagaimana aku dapat membalas budi,” berkata Ki Marbudi kemudian.

“Ah, bukan apa-apa,“ jawab Ki Prasanta.

Demikianlah, maka Ki Makerti dan kedua orang yang diakunya sebagai saudaranya itu minta diri. Dalam perjalanan Ki Makerti sempat bertanya, “Apakah kau bersungguh-sungguh dengan hari yang baik itu?”

“Jadi untuk apa kau minta kerja Ki Marbudi itu harus ditunda sampai kau menetapkan hari terbaik?” bertanya Ki Makerti.

Ki Prasanta tertawa. Katanya, “Baiklah. Kau sudah menjadi bagian dari kerja kami. Aku malam ini juga akan menemui para pemimpin di perkemahan. Aku akan memberikan laporan sesuai dengan keterangan Ki Marbudi. Aku akan berusaha untuk mengetahui kapan Resi Belahan akan menghancurkan Tanah Perdikan ini.. Aku harap bahwa uang itu masih utuh sampai Tanah Perdikan ini jatuh ketangan kami. Aku akan datang ke rumah itu untuk mengambil uang itu kembali.”

“Tetapi bukankah uang yang sudah terlepas dari tanganmu tidak akan diharapkan kembali?” bertanya Ki Makerti.

“Resi Belahan dan Ki Tempuyung Putih tidak akan mempertanyakan lagi jika laporanku memberikan kepuasan kepada mereka. Namun jika uang itu akan kami ambil kembali, maka uang itu akan menjadi milik kami pribadi. Berdua. Atau bertiga dengan Ki Makerti. Demikian pula uang yang lain yang aku pinjamkan. Sebagian akan menjadi milik kita dan sebagian yang lain akan aku kembalikan agar aku mendapat pujian dan penghargaan.”

Ki Makerti mengangguk-angguk. Sambil tersenyum ia bergumam, “Kau memang cerdik. Seperti ular berkepala dua. Kau menggigit dua sasaran.”

“Kau akan ikut beruntung karenanya,“ desis Ki Prasanta. Sementara itu Suramuka-pun berkata, “Otakmu memang otak iblis. Aku tidak akan pernah berpikir sampai sejauh itu.“

“Bukankah dengan demikian, kelak, setelah perang selesai, kita akan menjadi orang yang kaya raya? Jika kita kemudian tinggal di Tanah ini, maka kita akan menjadi orang yang sangat berpengaruh,” berkata Prasanta.

“Kau benar. Sementara itu aku hanya berpikir, apakah tidak sebaiknya jika Resi Belahan menyerang padukuhan induk Tanah Perdikan,” berkata Saramuka.

“Itu dapat saja terjadi. Tetapi semuanya tergantung Resi Belahan dan Ki Tempuyung Putih. Tugas kita nampaknya berhasil. Memadai dengan uang yang kita keluarkan. Dari mulut Ki Marbudi, seorang bebahu yang berpengaruh di Tanah Perdikan Menoreh, kita mendengar betapa rapuhnya pertahanan di padukuhan induk. Sementara itu para pemimpin yang berilmu tinggi berkumpul dalam satu rumah. Nah, bukankah mudah sekali? Para pemimpin kita dan kelompok-kelompok terpilih akan mengepung dan menghancurkan rumah Agung Sedayu seisinya. Nah, bukankah yang lain sama lunaknya dengan memijit buah rami masak?“ desis Ki Prasanta.

Saramuka dan Ki Makerti mengangguk-angguk. Prasanta memang berotak setajam duri kemarung.

Dalam pada itu di rumah Ki Marbudi, isterinya berkali-kali berkata, “Kau kadang-kadang berkata tanpa kendali kakang.”

“Kau dengar jawabku, aku tidak peduli. Berapa kali sudah jawaban seperti itu aku ucapkan. Bahkan aku-pun berdoa agar padukuhan induk Tanah Perdikan ini dihancurkan Ki Makerti dan kedua orang saudaranya itu mati terbunuh. Mereka tidak akan dapat menagih hutang mereka lagi.”

“Jangan begitu kakang. Bukankah kita berniat mengembalikan uang yang kita pinjam?“

“Jika orang-orang yang meminjamkan uang itu mati dalam perang, bukankah itu bukan salahku,“ jawab Ki Marbudi.

Isterinya tidak menyahut lagi. Ia tahu suaminya agaknya memang sedang dicengkam oleh kekecewaan yang sangat. Tetapi sebenarnya ia tidak perlu mengatakan beberapa hal yang sifatnya rahasia.

Sebenarnyalah, malam itu juga, orang yang mengaku bernama Saramuka dan Prasanta itu telah memanjat lereng pebukitan dengan sangat berhati-hati. Waktu sepekan yang diberikan oleh Resi Belahan masih tersisa.

Malam itu juga keduanya berhasil menghadap Ki Tempuyung Putih. Bahkan Ki Tempuyung Putih-pun telah membawa kedua orang itu langsung menghadap Resi Belahan yang sudah bersiap-siap untuk beristirahat.

Dengan kening yang berkerut Resi Belahan yang memang sudah mengantuk itu menerima orang yang mengaku bernama Prasanta dan Saramuka itu.

“Cepat katakan, sebelum aku tertidur disini,” berkata Resi Belahan.

Prasanta-pun kemudian telah melaporkan hasil pengamatannya atas Tanah Perdikan Menoreh yang antara lain berdasarkan keterangan salah seorang yapg termasuk berpengaruh di Tanah Perdikan Menoreh.

“Kau percaya begitu saja seandainya ia sedang mengigau?” bertanya Resi Belahan.

“Orang itu tidak mengenal kami berdua. Kami berhubungan dengan orang itu dengan perantara Ki Makerti seorang penghuni Tanah Perdikan itu yang pekerjaannya semula meminjamkan uang dengan bunga.”

“Kau pernah mengatakannya. Yang aku tanyakan, apakah kau yakin bahwa yang kau dengar itu benar?“ bertanya Ki Tempuyung Putih.

“Aku juga melakukan pengamatan sendiri meski-pun juga berdasarkan atas keterangan Ki Marbudi, bebahu itu. Aku yakin bahwa keterangannya benar. Tanah Perdikan Menoreh memang rapuh di dalam meski-pun ujud luarnya nampak garang. Sebagian kekuatannya justru berada di padukuhan-padukuhan terdekat,” berkata Prasanta.

“Dan kau yakin bahwa orang-orang berilmu tinggi di Tanah Perdikan itu tinggal dalam satu rumah?” bertanya Resi Belahan.

“Aku yakin. Semua orang Tanah Perdikan mengetahui hal itu. Agung Sedayu, adik sepupunya yang bernama Glagah Putih, Ki Jayaraga dan seorang tamu yang sebenarnya bukan keluarga mereka. Namanya Sabungsari. Sedangkan Sekar Mirah, isteri Agung Sedayu dan seorang gadis yang bernama Rara Wulan memiliki kemampuan pula. Tetapi mereka bukan termasuk orang-orang yang berilmu tinggi,” berkata Prasanta pula.

“Bagaimana-pun dengan Ki Gede Menoreh sendiri dan kemenakannya yang bernama Prastawa?” bertanya Ki Tempuyung Putih.

Prasanta mengerutkan dahinya. Ternyata Ki Tempuyung Putih telah mendapat laporan pula dari orang lain. Karena itu, maka Prasanta menjadi semakin berhati-hati. Katanya, "Ki Gede memang berilmu tinggi. Tetapi tida setinggi Agung Sedayu, Glagah Putih dan Ki Jayaraga. Mereka bertiga adalah orang-orang yang berilmu sangat tinggi. Menurut keterangan, Sabungsari juga berilmu sangat tinggi dan harus diperhitungkan."

Resi Belahan mengangguk-angguk. Katanya, "Aku akan membuat perhitungan. Aku akan mencocokkan laporanmu dengan laporan lain. Jika sesuai, maka aku terima laporanmu."

"Sampai kapan kami harus menunggu?" bertanya Prasanta, "menurut pengamatan kami sekaranglah saatnya untuk menghancurkan Tanah Perdikan Menoreh. Sekelompok orang berilmu tinggi akan menyerang rumah Agung Sedayu, sedangkan kekuatan yang dikerahkan dari perkemahan ini akan menyerang padukuhan induk, menduduki dan menghancurkannya sejalan dengan hancurnya orang-orang berilmu tinggi di Tanah Perdikan Menoreh."

"Apakah orang-orang berilmu tinggi itu tidak pernah keluar dari rumahnya dan berada, diantara para pengawal?" bertanya Resi Belahan.

Buku 284

"YA. Kadang-kadang mereka memang berada diantara para pengawal. Tetapi di pagi hari mereka biasanya ada di rumah. Seandainya mereka ikut meronda, maka lewat tengah malam mereka pulang," jawab Prasanta.

"Baiklah. Tunggulah sampai esok pagi. Kau akan mendengar keputusanku," berkata Resi Belahan.

Malam itu juga Resi Belahan telah memanggil orang-orang terpenting di antara orang-orang yang berada di perkemahan itu. Kepada mereka Resi Belahan memberitahukan laporan tentang Tanah Perdikan Menoreh. Karena pada umumnya para pemimpin di perkemahan itu pernah mencari keterangan lewat kepercayaan mereka masing-masing tentang Tanah Perdikan Menoreh.

Pada umumnya para pemimpin di perkemahan itu tidak berkeberatan atas laporan Prastawa. Mereka juga menganggap bahwa kekuatan Tanah Perdikan Menoreh diletakkan di padukuhan-padukuhan terutama di padukuhan yang menghadap langsung perkemahan di seberang perbukitan itu.

Sedangkan para pemimpin itu-pun berpendapat bahwa rumah Agung Sedayu itu memang harus mendapat perhatian khusus.

"Nah, jika demikian, apalagi yang kita tunggu? Besok, sepekan lagi atau kapanpun, akhirnya benturan kekuatan memang tidak dapat dielakkan," berkata Resi Belahan, "karena itu, maka sebaiknya kita lakukan dalan waktu yang dekat. Kita harus mempelajari kekalahan yang dialami oleh Ki Manuhara yang juga menyerang rumah Agung Sedayu itu."

"Ki Manuhara memang memusatkan serangannya pada rumah itu. Tetapi mereka tidak mempersiapkan serangan yang seimbang atas kekuatan yang ada di padukuhan induk. Karena itu, maka kekuatan Ki Manuhara dan beberapa orang berilmu tinggi itu tidak didukung oleh kekuatan pasukan yang cukup," berkata salah seorang diantara para pemimpin di perkemahan itu yang telah mempelajari kekalahan Ki Manuhara, "karena

itu, maka para pengawal Tanah Perdikan sempat menyelamatkan mereka yang ada di rumah Agung Sedayu. Bagaimana-pun juga, kehadiran mereka ikut berpengaruh atas pertempuran yang terjadi antara orang-orang berilmu tinggi itu.”

RESI Belahan mengangguk-angguk. Sedangkan Ki Tempuyung Putih kemudian berkata, “Jika demikian maka orang orang berilmu tinggi yang akan menyerang rumah Agung Sedayu itu harus didukung oleh pasukan yang kuat, sehingga para pengawal Tanah Perdikan tidak dapat membantu orang-orang berilmu tinggi itu. Menurut perhitungan, Ki Gede tentu akan berada bersama para pengawal sebagaimana Prastawa dan para pemimpin pengawal yang lain.”

“Ya,“ Resi Belahan mengangguk-angguk, “kita akan memancing perhatian kekuatan di padukuhan-padukuhan di seberang pebukitan ini. Kita siapkan pasukan-pasukan kecil. Dua atau tiga padukuhan akan kita kacaukan. Kemudian satu lagi pasukan yang tidak terlalu kecil akan menyerang barak prajurit Pasukan Khusus. Agung Sedayu adalah lurah prajurit pada Pasukan Khusus itu. Ia akan dapat mempergunakan prajuritnya untuk melindungi Tanah Perdikan. Karena itu, maka barak itu harus diikat dengan satu pertempuran agar para prajuritnya tidak keluar dari baraknya.”

Para pemimpin perkemahan itu mengangguk-angguk. Seorang diantara mereka berkata, “Untunglah bahwa kita telah membawa orang-orang dungu itu beserta kita. Mereka akan dapat kita umpankan di padukuhan-padukuhan kecil itu serta di barak prajurit dari Pasukan Khusus. Karena akhirnya mereka harus kita singkirkan juga.”

“Jaga mulutmu,“ bentak Ki Tempuyung Putih.

“Mereka tidak mendengar. Seandainya mereka mendengar, mereka tidak akan tahu maksudnya,” jawab orang itu.

“Kau jangan takabur seperti itu,“ berkata Ki Tempuyung Putih dengan nada keras. Sementara Resi Belahan berkata, “Jangan memaksa aku mengoyak mulutmu.”

Orang itu terdiam. Tetapi ia yakin bahwa orang-orang dungu itu benar-benar tidak dapat berpikir. Mereka akan dapat digerakkan untuk kepentingan apa-pun tanpa dapat memperhitungkan untung ruginya.”

Malam itu juga para pemimpin di perkemahan itu mulai menyusun rencana terperinci sebelum dapat mereka buat, tetapi mereka telah meletakkan landasan dasarnya.

Sementara itu Ki Tempuyung Putih telah memerintahkan Prasanta dan Saramuka untuk kembali ke Tanah Perdikan mengamati keadaan sampai saatnya mereka menyerang.

“Beri isyarat jika jalan menjadi berbahaya,“ berkata Ki Tempuyung Putih, “pada hari ketiga setelah hari ini, kita akan menyerang dengan rencana yang matang. Kita akan menyerang padukuhan induk menjelang fajar yang menurut perkiraan, seisi rumah Agung Sedayu ada di rumah itu.”

Prasanta dan Saramuka mengangguk-angguk. Mereka memang menduga bahwa menjelang fajar, keluarga Agung Sedayu lengkap berada di rumahnya.

Pagi-pagi Prasanta dan Saramuka telah berada di rumah Ki Makerti kembali. Dengan wajah yang cerah Prasanta berkata, “Aku akan menyarankan agar Ki Makerti menunda rencananya lewat tiga hari. Dengan demikian maka ketika padukuhan induk itu dihancurkan, uang Ki Marbudi masih utuh. Uang itu akan dapat kita ambil lagi. Bahkan bukan hanya uang itu, tetapi semua kekayaan Ki Marbudi, termasuk emas intan yang dimilikinya.”

“Kalau ia mempertahankan ?“ bertanya Ki Makerti.

Prasanta tertawa. Katanya, “Siapa akan mempertanyakan seseorang yang terbunuh dalam keadaan yang kacau. Jika Ki Marbudi mati, maka ia adalah salah seorang dari korban pertempuran.”

Saramuka-pun tertawa pula. Katanya, “Selain itu, maka Prasanta masih dapat menghitung uang yang dipinjamkan dengan bunga atas nama Ki Makerti.”

“Bukan hanya untuk aku sendiri. Tetapi juga bagi kalian,“ berkata Prasanta.

Hari itu mereka bertiga merencanakan untuk menemui Ki Marbudi. Prasanta dan Saramuka tidak merasakan keletihan dan kantuk. Dengan nada berat Prasanta berkata, “Kita selesaikan pekejaan kita sama sekali. Nanti kita akan tidur sehari penuh tanpa terganggu.”

Ketika kemudian mereka pergi ke rumah Ki Marbudi, ternyata bahwa Ki Marbudi masih berada di rumahnya. Prasanta, Saramuka dan Ki Makerti diterima dengan baik oleh Ki Marbudi sebagaimana biasanya.

“Aku telah memperhitungkan hari terbaik bagi rencana Ki Marbudi untuk membangun kembali rumah ini.”

“Jadi kapan aku dapat mulai menurut perhitungan Ki Prasanta agar dapat aku selesaikan dengan baik dan selamat.”

“Ternyata menurut hari kelahiran Ki Marbudi, tidak ada hari yang menjadi pantangan. Tetapi menurut petunjuk itu, Ki Marbudi harus dapat mulai membangun rumah ini setelah lewat tiga hari setelah Ki Marbudi memastikan akan mulai dengan pembangunan itu. Menurut perhitunganku, kepastian Ki Marbudi itu adalah saat kami menyerahkan uang yang Ki Marbudi butuhkan. Sehingga dengan demikian maka baru selelah tiga hari kemudian, Ki Marhudi dapat memulainya.”

“Tetapi bukankah sejak sekarang aku lelah dibenarkan untuk melakukan persiapan ?“ bertanya Ki Maibudi.

“Apakah yang Ki Marbudi maksudkan dengan persiapan ? Jika hal itu sekedar menemui orang-orang yang akan mengerjakan pembangunan rumah ini, agaknya bukan soal. Tetapi Ki Marbudi tidak dibenarkan untuk mengeluarkan uang sekeping-pun sebelum lewat liga hari itu.”

Ki Marbudi mengangguk-angguk. Tetapi ia bertanya, “Bagaimana jika aku arus membayar bahan-bahan yang aku beli sebelum lewat tiga hari ?”

Prasanta menggelengkan. Katanya, “Lebih baik jangan Ki Marbudi. Lebih baik agak terlambat mulai daripada harus berhenti di tengah-tengah kerja yang besar itu.”

Ki Marbudi tersenyum. Katanya, “Tentu Ki Prasanta. Aku memang tidak tergesa-gesa. Apalagi hanya sebatas tiga hari.”

Ki Makerti yang kemudian tertawa itu-pun berkata, “Apa artinya yang tiga hari itu dibandingkan dengan masa pemakaian rumah yang akan dibangun ? Dengan kayu jati yang tua dan terpilih, maka rumah yang akan dibangun itu akan mampu bertahan ratusan tahun.”

“Ya. Ya,” Ki Marbudi mengangguk-angguk.

“Nah,“ berkata Prasanta, “aku mengucapkan selamat kepada Ki Marbudi. Ingat, jika Ki Marbudi mengadakan sokuran, hendaknya kami diundang untuk ikut bergembira bersama keluarga Ki Marbudi disini.”

“Aku akan mengadakan sokuran sekaligus selamatan untuk memulai dengan pembangunan rumah ini,“ berkata Ki Marbudi, “tentu jika lewat tiga hari setelah hari ini.”

“Mudah-mudahan semua dapat berlangsung dengan lancar, baik dan selamat,“ berkata Ki Makerti kemudian.

Namun dalam pada itu Ki Marbudi bertanya, “Tetapi Ki Makerti, belum pernah membicarakan, bagaimana aku harus mengembalikan uang itu.”

Ki Makerti mengerutkan dahinya. Kemudian katanya, “Aku tidak membantu Ki Marbudi. Aku percaya bahwa Ki Marbudi dapat mempertimbangkan sendiri, kapan Ki Marbudi akan mengembalikan uang itu. Mungkin setiap bulan Ki Marbudi akan mencicil sehingga akhirnya akan lunas. Aku-pun tidak menentukan berapa bunga yang harus Ki Marbudi bayar atas hutang Ki Marbudi itu. Ki Marbudi tentu sudah sering berbincang dengan Nyi Marbudi sehingga Ki Marbudi mengetahui ancar-ancar pembayaran bunga atas uang itu.”

“Terima kasih Ki Makerti,“ jawab Ki Marbudi, “Ternyata Ki Makerti dan kedua orang saudara Ki Makerti itu benar-benar terlalu baik terhadap keluargaku. Aku tidak akan dapat membalas kebaikan itu, selain berdoa agar kalian mendapat gantinya yang jauh lebih banyak.”

“Sudahlah,“ berkata Ki Makerti, “sebenarnya aku sama sekali tidak berbuat kebaikan apapun, karena aku-pun akan mendapat keuntungan daripadanya.”

Demikianlah maka Ki Makerti dan kedua orang yang diakunya sebagai saudaranya itu-pun minta diri. Mereka sudah yakin bahwa tiga hari lagi mereka akan dapat mengambil uang mereka kembali. Dan bahkan apa saja yang ada di rumah itu, termasuk Nyi Marbudi, karena Saramuka telah pernah mengatakan kepada Prasanta dan Ki Makerti, bahwa Nyi Marbudi itu adalah seorang perempuan yang sangat cantik menurut penglihatannya.

Ketika tiga orang itu turun dari pendapa, maka Ki Marbudi-pun berkata kepada mereka, “Aku juga akan segera pergi ke rumah Ki Gede. Ada pertemuan disana. Pertemuan orang-orang yang tidak pernah mempunyai ketegasan sikap dan selalu dibayangi oleh keragu-raguan. Ki Gede tidak lagi dapat mengambil keputusan karena selalu dibayangi oleh sikap Agung Sedayu.”

Ki Makerti-pun menyahut, “Salamku buat saudara-saudara kita di pertemuan itu.”

Ki Marbudi mengangguk sambil menyahut, “Baiklah. Aku akan menceriterakan kebaikan hati Ki Makerti kepada para bebahu yang pada umumnya menjadi sangat gelisah seperti aku.”

“Jangan Ki Marbudi. Aku saat ini tidak memberikan apa-apa lagi kepada orang lain karena uangku masih beredar. Jika mereka berduyun-duyun datang ke rumahku, maka aku akan menjadi kebingungan. Jika aku berhubungan dengan Ki Marbudi itu karena lebih dahulu aku sudah berhubungan dengan Nyi Marbudi. Dari hubungan itu aku tahu, bahwa keluarga Ki Marbudi adalah keluarga yang jujur, yang tidak akan mengingkari janji dan kesanggupannya. Juga tentang pinjam-meminjam ini.”

Ki Marbudi tertawa. Katanya, “Baiklah. Aku akan diam saja lebih dahulu.”

Sebenarnyalah seperti yang dikatakan oleh Ki Marbudi. Sepeninggal Ki Makerti, Prasanta dan Saramuka, maka Ki Marbudi-pun telah pergi ke rumah Ki Gede, sementara Nyi Marbudi berada di pasar. Tetapi beberapa orang pembantu rumah itu sudah terbiasa ditinggal oleh suami istri itu sesuai dengan kewajibannya masing-maing.

Merekalah yang mengawasi dan mengasuh anak Ki Marbudi selama ayah dan ibunya tidak ada di rumah.

Ternyata di rumah Ki Gede justru sedang agak lengang. Tidak terlalu banyak orang yang ada disana. Dengan demikian maka Ki Marbudi-pun tidak terlalu lama berada di pendapa rumah Kepala Tanah Perdikan Menoreh itu. Namun Ki Marbudi mengetahui bahwa malam nanti, beberapa orang pemimpin Tanah Perdikan itu akan berkumpul.

Bagi Ki Marbudi, siang itu rasa-rasanya terlalu panjang. Tidak bisa dilakukannya sebelumnya, hari itu Ki Marbudi membawa kegelisahannya ke pasar untuk melihat istrinya yang sedang berdagang. Ki Marbudi memang melihat bahwa dagangan istrinya menjadi semakin banyak karena modalnya-pun semakin besar. Nampaknya apa yang diperjual belikan dapat perhatian yang cukup banyak dari orang-orang yang ada di pasar itu.

Bahkan Ki Marbudi berada di pasar sampai waktunya istrinya menutup dagangannya.

“Kau nampak gelisah kakang,” bertanya Nyi Marbudi.

“Tidak. Aku tidak apa-apa,” jawab Ki Marbudi, “apakah kau melihat sesuatu yang lain padaku ?”

Nyi Marbudi menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Jarang sekali kakang datang ke pasar. Apalagi sampai waktunya aku pulang di hari pasaran yang cukup ramai seperti sekarang ini.”

Ki Marbudi menarik nafas dalam-dalam. Tetapi sekali lagi ia menggeleng sambil berdesis, “Aku tidak apa-apa Nyi.”

Nyi Marbudi tidak mendesak lagi. Tetapi sampai senja turun, ia melihat bahwa suaminya masih saja gelisah.

Ketika kemudian malam turun, maka Ki Marbudi itu-pun memberitahukan kepada istrinya bahwa ia akan pergi ke rumah Ki Gede.

“Apakah kakang dipanggil oleh Ki Gede ?“ bertanya istrinya.

“Ada pertemuan malam ini. Pertemuan yang menjemukan,“ jawab Ki Marbudi.

Sebenarnyalah bahwa Nyi Marbudi ikut menjadi gelisah meski-pun ia tidak tahu sebabnya kenapa suaminya gelisah. Karena itu, sepeninggal Ki Marbudi maka Nyi Marbudi tidak segera masuk ke dalam biliknya. Untuk beberapa saat ia menunggui anaknya menjelang tidur. Namun kemudian Nyi Marbudi itu-pun duduk di ruang dalam menunggui suaminya pulang.

Di rumah Ki Gede telah berkumpul beberapa orang pemimpin Tanah Perdikan. Tetapi tampaknya memang sangat terbatas. Yang tampak adalah Ki Gede, Prastawa, Agung Sedayu dan Glagah Putih. Seorang bebahu yang sudah menjelang hari-hari tuanya, namun terdakwa seorang yang menjadi kepercayaan dari Ki Gede dan kemudian telah hadir pula Ki Marbudi.

Ternyata Ki Gede tidak memanggil orang lain lagi.

“Marilah Ki Marbudi,“ berkata Ki Gede mempersilahkan. Ki Marbudi bergeser selangkah maju. Ia masih saja nampak gelisah. Namun Ki Marbudi berusaha untuk menenangkan hatinya.

“Kami ingin mendengar keteranganmu,“ berkata kemudian Ki Gede dengan nada rendah.

Ki Marbudi menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku sudah berusaha Ki Gede. Mudah-mudahan orang-orang perkemahan itu mendapat gambaran yang dapat

membuat mereka keliru menilai kekuatan Tanah Perdikan ini. Sampai saat ini menurut pengertianku, mereka menganggap bahwa pertahanan di padukuhan induk ini lemah. Mereka percaya bahwa pertahanan di padukuhan induk ini rapuh. Kekuatan yang sebenarnya ada tidak lebih dari yang nampak di gardu-gardu itu saja. Sementara kekuatan yang lain berada di padukuhan-padukuhan kecil yang ada di dekat perbukitan.”

Ki Gede mengangguk-angguk. Kemudian ia-pun bertanya, “Apa saja yang mereka ingin ketahui tentang Tanah Perdikan ini selain pertahanan di padukuhan induk yang dinilainya rapuh.”

“Mereka ingin mayakinkan siapa saja yang tinggal di rumah angger Agung Sedayu,” jawab Ki Marbudi.

“Kau sebut semuanya ?”bertanya Ki Gede pula.

“Ya. Mereka sebelumnya memang sudah mengetahui nama-nama itu. Adi Agung Sedayu, adi Glagah Putih, seorang tamunya yang bernama Sabungsari dan adi Sekar Mirah serta adi Rara Wulan. Mereka-pun mengetahui bahwa di rumah itu juga tinggal Ki Jayaraga. Karena itu, aku tidak dapat membohonginya.”

Ki Gede mengangguk-angguk. Sementara itu Agung Sedayu bertanya, “Apakah mereka pernah menyebut orang-orang berilmu tinggi di perkemahan itu ?”

“Ya. Suatu saat terloncat nama-nama itu meski-pun mereka mengatakan bahwa nama-nama itu justru mereka dapat dari para pengawal di Tanah Perdikan. Agaknya yang dimaksud adalah para pengawal dalam tugas sandi.”

“Siapa saja yang pernah disebutnya ?”

“Mereka menyebut nama selain Resi Belahan adalah Ki Tempuyung Putih, Ki Sembada, Putut Permati dan Ki Carang Ampel.”

“Mungkin masih ada satu dua orang lagi,” desis Ki Gede.

“Memang mungkin. Tetapi orang-orang yang disebut itu tentu orang-orang terbaik diantara mereka,” desis Agung Sedayu.

“Lalu apa lagi yang dapat kau tangkap dari sikap mereka ?“ bertanya Ki Gede pula.

“Mereka minta agar aku tidak tergesa-gesa memperbaki rumah meski-pun uang itu telah mereka berikan kepadaku. Mereka minta secepatnya tiga hari setelah hari ini, baru aku dibenarkan untuk mempergunakan uang itu. Sebelumnya sekeping-pun tidak boleh berkurang.” jawab ki Marbudi.

“Batas yang diberikan itu tentu mempunyai arti,” desis Agung Sedayu.

Ki Gede mengangguk-angguk. Katanya, ”Ya. Orang-orang itu tidak akan menyebutkan bilangan tiga tanpa ada maksudnya.”

“Agaknya hari itu adalah hari yang penting bagi mereka,” tiba-tiba saja Glagah putih menyela, “agaknya pada hari ketiga akan terjadi sesuatu, sehingga mereka berharap bahwa kerja Ki Marbudi tidak terganggu.”

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Hampir kepada diri sendiri ia bergumam, “Agaknya mereka akan datang pada hari ketiga dengan pengertian bahwa pertahanan di Tanah Perdikan ini rapuh sebagaimana dikesankan oleh Ki Marbudi kepada mereka.”

“Mereka-pun tentu mencoba meyakinkannya. Mereka tentu tidak akan begitu saja percaya,” desis Ki Marbudi, “namun kesan terakhir yang aku dapatkan, agaknya mereka sependapat.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk pula. Katanya, “Aku yakin bahwa Prastawa berhasil mengatur para pengawal sehingga kesannya memang demikian. Khususnya di padukuhan induk ini.”

Prastawa yang kemudian mengerti mengapa ia harus bersabar berkata, “Mudah-mudahan. Jika kita berhasil, maka kita akan memancing kekuatan di perkemahan itu untuk menyerang padukuhan induk Tanah Perdikan ini.”

“Kita harus memperhatikan apa yang mereka maksudkan dengan lewat tiga hari. Mungkin mereka ingin agar pembangun rumah Ki Marbudi tidak terganggu atau yang sudah terlanjur dibangun selama tiga hari itu rusak jika terjadi pertempuran besar di padukuhan induk ini,“ berkata Agung Sedayu kemudian.

Sementara itu Glagah Putih-pun berkata, “Atau orang-orang itu berharap bahwa uang mereka yang berada di rumah Ki Marbudi masih tetap utuh.”

“Kenapa ?“ bertanya Agung Sedayu.

“Dengan demikian mereka akan dapat mengambilnya kembali jika terjadi pertempuran di Tanah Perdikan ini.”

Agung Sedayu merenung sejenak. Dengan nada rendah ia berkata, “Memang mungkin.”

“Ya,” desis Ki Gede. “aku sependapat dengan Galagah Putih.“

“Jika demikian kita bersiap untuk menghadapi segala kemungkinan pada hari yang ketiga,“ berkata Agung Sedayu, “sementara itu, kami akan mengamati perkemahan itu, apakah ada tanda-tanda bahwa mereka akan menyerang.”

“Terima kasih ngger,“ berkata Ki Gede, “mudah-mudahan kita tidak akan tenggelam. Beberapa kali kita mengalami goncangan-goncangan yang berakibat buruk atas Tanah Perdikan ini. Tetapi nampaknya kali ini kita akan mendapatkan goncangan yang lebih besar menilik kekuatan yang mereka persiapkan di perkemahan mereka.”

Dengan demikian maka beberapa orang pemimpin Tanah Perdikan itu telah mengatur dan membagi tugas masing-masing. Agung Sedayu dalam tugasnya untuk mengamat-amati perkemahan itu dari dekat. Sementara Prastawa akan mengatur pengawalan Tanah Perdikan itu sebaik-baiknya.

Hampir tengah malam, maka pertemuan itu-pun dianggap telah cukup. Namun mereka masih akan selalu mengadakan pembicaraan diantara mereka menghadapi perkembangan keadaan. Khususnya menjelang hari ketiga.

Setelah Ki Gede menutup pertemuan itu, maka para pemimpin Tanah Perdikan itu-pun telah memohon diri meninggalkan rumah Ki Gede Menoreh.

Demikian pula Ki Marbudi. Ia-pun segera meninggalkan halaman rumah Ki Gede menelusuri jalan padukuhan.

Namun Ki Marbudi itu terkejut ketika di sebuah tikungan yang gelap ia melihat seorang berdiri bersandar di dinding halaman di sebelah jalan itu. Ketika Ki Marbudi kemudian berhenti dua langkah di hadapan orang itu, maka Ki Marbudi-pun berdesis, “Ki Makerti. Malam-malam kau disini ?”

“Udara terasa panas sekali Ki Marbudi. Aku berjalan-jalan saja tanpa tujuan. Ternyata aku melihati Ki Marbudi lewat, sehingga aku menunggu di tikungan.”

Ki Marbudi mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak segera melihat Ki Makerti sebelum menjadi begitu dekat.

Meski-pun demikian Ki Marbudi tidak mengatakannya. Namuri ia bertanya, “Sekarang Ki Makerti akan pergi kemana ? “

“Pulang,“ jawab Ki Makerti, “aku tidak lagi merasa di panggang oleh panasnya udara. Udara malam di luar membuat tubuh menjadi sejuk. Aku mulai mengantuk.”

“Kalau begitu, kita akan berjalan bersama-sama sampai kesimpang ampat itu,“ berkata Ki Marbudi.

Ki Makerti tidak menjawab. Tetapi ai melangkah di sebelah Ki Marbudi.

Dalam pada itu, sambil berjalan Ki Makerti berkata, “apakah Ki Marbudi baru saja pulang dari rumah Ki Gede.”

“Ya. Di rumah Ki Gede telah diselenggarakan sebuah pertemuan khusus.”

“Pertemuan apa?“ bertanya Ki Makerti, “apakah ada hal-hal penting yang dibicarakan.”

“Tetang perkemahan itu,“ jawab Ki Marbudi.

“Apakah ada perkembangan pembicaraan ?“ bertanya Ki Makerti pula.

“Aku tidak tahu apakah alasan Agung Sedayu untuk selalu menunda persoalan ini. Tetapi Agung Sedayu mengusulkan untuk menyerang saja perkemahan itu. Tetapi sekali lagi sikapnya sangat menjemukan. Ia minta waktu sepekan untuk menentukan kekuatan yang akan dibawanya.”

“Sepekan ?“ bertanya Ki Makerti sambil tertawa pendek, “Seisi Tanah Perdikan ini akan mengutuknya jika akhirnya Tanah Perdikan ini menjadi karang abang.”

“Aku tidak peduli,“ jawab Ki Marbudi, “yang penting rumahku akan aku kerjakan tepat pada hari setelah pada hari ketiga itu lewat. Aku sudah berbicara dan lima orang tukang terbaik. Mereka tentu akan mengajak beberapa orang pembantu masing-masing.”

Ki Makerti mengangguk-angguk kecil, sementara Ki Marbudi berkata, “aku pikir para pemimpin di Tanah Perdikan ini sama dungunya, sama pengecutnya dengan orang-orang yang ada di perkemahan. Mereka tahu bahwa akhirnya mereka harus bertempur. Tetapi mereka sama-sama menunda-nunda persoalan.”

Ki Makerti mengerutkan dahinya. Diluar dugaan ia berkata, “Tetapi agaknya orang-orang di perkemahan itu masih lebih tangkas berpikir dari pada Agung Sedayu.”

“Siapa yang mengatakan seperti itu ? Kau lihat sampai sekarang orang-orang di perkemahan itu juga tidak bergerak sama sekali. Bahkan begitu biadabnya mereka berusaha untuk menculik seorang gadis ? Tetapi mereka tidak berani menyerang Tanah Perdikan yang rapuh ini.” Ki Marbudi berhenti sejenak. Dengan ragu ia berkata, “Tetapi sudahlah. Jika orang-orang di perkemahan itu mendengar betapa rapuhnya pertahanan di padukuhan induk, mereka akan dengan beraninya menyerang.”

“Jika demikian yang terjadi, bukankah itu bukan salahmu ?” berkata Ki Makerti.

“Tentu bukan. Segala sesuatunya harus dipertanggungjawabkan oleh Agung Sedayu,” sahut Ki Marbudi.

“Nampaknya kau tidak senang dengan Agung Sedayu ?” bertanya Ki Makerti.

“Bukan tidak senang. Tetapi sebagai seorang yang lahir dan dibesarkan di Tanah Perdikan, aku merasa memiliki tanah ini. Tapi aku kira Agung Sedayu tidak.”

“Ya,” Ki Makerti mengangguk-angguk, “mendengar ceritamu, aku juga menjadi kecewa sekali. Tetapi aku bukan orang penting di Tanah Perdikan ini.”

"Sudahlah. Aku memang tidak peduli lagi apa yang terjadi," Ki Marbudi terdiam. Ketika mereka lewat di sebuah gardu, maka mereka memang melihat anak-anak muda di gardu itu bermain dadu.

"Nah kau lihat," berkata Ki Marbudi, "bukankah mereka tidak melihat kita lewat disini."

Tetapi ternyata ada juga dua orang yang tidak ikut bermain dadu sempat mengagguk kecil. Seorang diantara mereka bertanya, "Baru pulang Ki Marbudi dan Ki Makerti ?"

"Ya," jawab Ki Marbudi, "aku baru pulang dari rumah Ki Gede."

"Apakah ada pertemuan disana ?" bertanya anak muda itu.

"Tidak," jawab Ki Marbudi, "sekedar mendengarkan orang berbicara kesana kemari tidak ada juntrungnya."

Ki Makerti menggamit Ki Marbudi sambil berbisik, "Anak-anak itu dapat melaporkan kepada Agung Sedayu."

"Biar saja. Aku memang ingin Agung Sedayu itu mendengarkan kekecewaan orang Tanah Perdikan ini."

Ki Makerti mengangguk-angguk. Hampir di luar sadarnya pula ia berkata, "Akhirnya agung Sedayu akan menyesali dirinya sendiri."

"Kenapa ?" bertanya Ki Marbudi.

"Ia akan melihat Tanah Perdikan ini hancur sebagimana kehancuran keluarganya," desis Ki Makerti.

Tetapi Ki Marbudi tertawa kecut. Katanya, "Tidak. Agung Sedayu memang ingin melihat Tanah Perdikan ini hancur. Sementara itu, ia dapat bertahan dengan seluruh keluarganya karena keluarganya terdiri dari orang-orang berilmu tinggi. Ia akan tertawa melihat kehancuran itu, karena ia akan bangkit dan berdiri di atas timbunan bangkai-bangkai orang-orang Tanah Perdikan Menoreh dan orang-orang perkemahan yang dungu itu, serta menyebut dirinya sebagai Kepala Tanah Perdikan Menoreh."

Ki Makerti justru termangu-mangu sejenak. Tetapi ia masih bertanya, "Bukankah masih ada orang lain lagi yang berhak untuk menyebut dirinya Kepala Tanah Perdikan ini ? Bukankah masih ada Pandan Wangi yang menjadi istri Swandaru Geni dari Sangkal Patung ? Mereka akan dapat datang dan mengambil alih pimpinan."

"Bukankah itu baru akan terjadi kemudian ?" bertanya Ki Marbudi, "mungkin sebulan lagi. Mungkin setahun dan bahkan mungkin Swandaru yang akan memegang kepemimpinan sebuah Kademangan yang besar seperti Sangkal Putung itu tidak lagi memperdulikan Tanah Perdikan ini."

Ki Makerti mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba ia berkata, "Tetapi itu tidak akan terjadi."

"Kenapa ?" bertanya Ki Marbudi.

"Jika Tanah Perdikan ini hancur, maka seisi rumah Agung Sedayu itu juga akan lebur menjadi debu," desis Ki Makerti.

"Apakah kau belum pernah mendengar bahwa seisi rumah itu berilmu tinggi ? Bukankah kau tahu juga akibat perbuatan Ki Manuhara beberapa waktu yang lalu ?"

"Aku tahu," jawab Ki Makerti, "tetapi orang-orang perkemahan itu tentu juga dipimpin oleh orang-orang yang berilmu tinggi. Orang-orang berilmu tinggi itu tentu akan mengarahkan sasaran serangannya atas keluarga Agung Sedayu sedangkan yang lain

akan menghancurkan seisi Tanah Perdikan, terutama padukuhan induk ini. Karena itu justru keluarga Agung Sedayu yang akan lebih dahulu dihancurkan."

"Memang terlalu mudah untuk mengatakannya. Tetapi aku tidak yakin orang-orang perkemahan itu mempunyai penalaran sedemikian jauh," sahut Ki Marbudi.

"Kenapa tidak ?" bertanya ki Makerti.

"Mereka dungu, tidak beradab dan juga barangkali pengecut," jawab Ki Marbudi.

"Kau telah mendapat gambaran yang salah tentang orang-orang perkemahan," berkata Ki Makerti.

Ki Marbudi masih akan menjawab. Tetapi mereka sudah sampai di persimpangan jalan. Mereka akan menempuh jalan mereka masing-masing untuk pulang.

Demikian mereka berpisah, maka Ki Makerti-pun segera ditemui oleh kedua orang dari perkemahan. Prasanta dengan hati-hati bertanya, "Apa yang dikatakannya kepadamu ?"

"Tidak apa-apa selain kesalahannya kepada Agung Sedayu. Nampaknya Agung Sedayu masih belum menemukan jalan terbaik untuk memecahkan masalah orang-orang perkemahan itu."

"Betapa dungunya orang itu meski-pun mereka berilmu tinggi,“ desis Saramuka sambil tertawa kecil, "orang-orang Tanah Perdikan temu akan menyesal karena kelambanan mereka. Tiga hari lagi Tanah Perdikan ini akan menjadi debu."

"Tidak genap tiga hari,“ sahut Prasanta, "saat matahari terbit pada hari ketiga setelah hari yang kita lalui, Tanah Perdikan ini akan digilas oleh kekuatan yang tidak terbendung. Sementara padukuhan-padukuhan kecil itu akan menjadi sasaran semu. Namun bukan berarti bahwa padukuhan-padukuhan itu tidak akan dihancurkan pula. Setidak-tidaknya pertahanannya."

"Aku masih meragukan kemampuan sekelompok orang yang akan mengikat pertempuran dengan prajurit dari barak Pasukan Khusus itu," desis Saramuka.

"Itu tidak penting. Orang-orang dungu itu akan melakukan perintah dengan tanpa berpikir. Mereka akan dapat mengikat para prajurit itu tidak akan keluar dari baraknya," jawab Prasanta.

Saramuka mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak berkata sesuatu lagi.

Demikianlah, maka ketiga orang itu-pun menelusuri jalan padukuhan di tengah malam. Namun Makerti berusaha untuk menghindari gardu-gardu yang terisi oleh para peronda. Tetapi seperti pernah dikatakan oleh Ki Marbudi bahwa bagian dari mereka tidak lebih dari kesibukan mereka bermain dadu atau permainan yang lain. Bahkan permainan macanan-pun nampaknya dapat mereka jadikan permainan dengan taruhan.

Sementara itu Ki Marbudi berjalan sendiri pula ke rumahnya. Ketika ia mengetuk pintu, maka dengan serta-merta Nyi Marbudi-pun telah membukakannya.

"Kau belum tidur Nyi ?“ bertanya Ki Marbudi.

"Aku tidak dapat tidur kakang. Aku menjadi gelisah, karena kau tidak segera pulang,“ jawab istrinya.

"Bukankah aku sudah terbiasa berada di rumah Ki Gede sampai malam jika ada kepentingan ?“ jawab suaminya.

“Tetapi kakang hari ini tampak gelisah. Sikap kakang terhadap Agung Sedayu menimbulkan berbagai macam kemungkinan sehingga aku menjadi gelisah pula karenanya,” jawab istrinya.

“Sudahlah Nyi. Sebaiknya kau tidak usah memikirkan persoalanku. Aku akan menjaga diriku sebaik-baiknya,“ berkata Ki Marbudi kemudian.

“Aku tidak dapat membayangkan apa yang akan terjadi atas diri kakang jika kakang benar-benar berselisih dengan Agung Sedayu yang menurut pendengaranku berilmu sangat tinggi itu,” desah istrinya.

“Aku tidak berdiri sendiri. Bahkan Prastawa-pun tidak sabar menunggu keputusan Agung Sedayu. Sayangnya, Ki Gede lebih mendengarkan suaranya dari suara Prastawa, kemenakannya itu.”

Nyi Marbudi memang tidak bertanya lagi. Betapa-pun gelisah hatinya namun malam itu Ki Marbudi telah pulang.

Sementara itu Ki Makerti dan kedua orang dari perkemahan itu, “-pun telah berada di rumahnya pula. Namun mereka sama sekali tidak mengerti, bahwa dua orang telah mengikuti mereka. Gelapnya malam telah melindungi Agung Sedayu dan Glagah Putih yang mengawasi perjalanan Ki Marbudi, karena mereka mencemaskan keselamatannya jika saja orang-orang yang meghubunginya menjadi curiga. Namun mereka justru tertarik untuk mengikuti Ki Makerti yang telah menjumpai Ki Marbudi, apalagi setelah berpisah Ki Makerti itu telah ditemui oleh dua orang yang diakunya sebagai saudaranya itu.

Kelebihan Agung Sedayu dan Glagah Putih atas orang-orang itu memungkinkannya untuk mengikutinya tanpa disadari oleh ketiga orang yang diikutinya itu. Bahkan keduanya sempat mendengarkan beberapa bagian dari pembicaraan mereka.

Dengan demikian maka baik Agung Sedayu ma-pun Glagah Putih telah mendapatkan kepastian apa yang aka terjadi di Tanah Perdikan itu. Bahkan di barak Pasukan Khusus.

Sambil berjalan pulang maka Agung Sedayu berkata, “Aku harus mengawasi perkemahan itu.”

“Malam ini ?” bertanya Glagah Putih.

Agung Sedayu menggeleng. Jawabnya, “Tidak. Besok malam.”

“Apakah aku dapat ikut serta ?” bertanya Glagah Putih.

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun katanya kemudian, “Baiklah. Kau dan Ki Jayaraga akan ikut bersamaku. Biarlah Sabungsari dan Wacana menemani Bajang Bertangan Baja di rumah.”

“Tetapi agaknya apa yang kita dengar itu benar-benar akan terjadi,” berkata Glagah Putih.

“Nampaknya memang begitu. Hari ketiga setelah hari yang lewat. Menjelang matahari terbit mereka akan melakukan serangan. Sasarannya agaknya bukan hanya padukuhan induk.”

Glagah pulih mengangguk kecil. Katanya, “Perang akan terjadi di lingkungan yang laus. Sebagian besar Tanah Perdikan akan dilibat perang.”

“Kita harus menyesuaikan diri menghadapi keadaan itu,“ desis Agung Sedayu.

Dengan demikian maka rasa-rasanya bahan pengamatan Agung Sedayu atas orang-orang perkemahan itu menjadi semakin lengkap. Karena itu, maka Agung Sedayu akan dapat membuat persiapan-persiapan yang lebih mengarah.

Malam itu Agung Sedayu dan seisi rumahnya termasuk Bajang Bertangan Baja sempat berbincang panjang. Bahkan Bajang Bertangan Baja itu berkata, "Aku berharap bahwa mereka benar-benar datang ke rumah ini. Seandainya akan mendapat kesempatan untuk melarikan dai rumah ini sekalipun, aku tidak akan melakukanya. Aku ingin bertemu dan mengukur kemampuan dengan Ki Tempuyung Putih yang telah memperlakukan aku dengan sewenang-wenang saat tubuhku diikat, dijaga oleh beberapa orang berilmu tinggi sehingga aku tidak berdaya sama sekali."

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun sebelum ia berkata sesuatu Bajang Bertangan Baja telah menyambungnya, "Mungkin hal seperti ini tidak sesuai dengan landasan perjuanganmu Agung Sedayu. Kau tentu menilai bahwa aku melakukan hal ini hanya didorong oleh dendam semata-mata. Aku sadari bahwa kau sulit mempercayaiku bahwa aku lakukan bukannya sekedar didorong oleh dendam setelah aku diperlakukan sewenang-wenang. Tetapi aku juga berharap bahwa orang lain tidak akan mengalami perlakuan sebagaimana aku alami. Apalagi mereka, orang-orang yang tidak seburuk itu. Orang-orang yang tidak pernah terjerumus ke dalam perilaku yang tercela."

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah. Aku tentu akan mengucapkan terimakasih jika kau bersedia membantu Tanah Perdikan ini menghadapi orang-orang yang ingin mengacaukan Tanah Perdikan ini dan tentu saja arahnya untuk mengguncang ketahanan Mataram."

"Mudah-mudahan aku dapat sedikit mengurangi beban perasaanku atas noda-noda hidupku di masa lampauku.," desis Bajang itu.

Setalah mendapat beberapa kesepakatan, maka mereka-pun telah masuk ke dalam bilik mereka masing-masing. Mereka mencoba untuk dapat mempergunakan sisa malam itu untuk beristirahat.

Sedikit lewat saat matahari terbit, maka Agung Sedayu telah pergi ke barak. Ia telah memanggil beberapa orang pemimpin di barak itu. Ia-pun berbicara pula dengan Ki Lurah Branjangan yang sedang berada di barak itu tentang rencana orang-orang di perkemahan.

"Mereka memang merencanakan untuk menyerang barak ini," berkata Agung Sedayu, "tetapi itu sekedar usaha mereka untuk mencegah agar para prajurit di barak ini tidak turun ke medan pertempuran di Tanah Perdikan."

Ki Lurah Branjangan mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah. Jika demikian kita akan mengatur diri. Sebagian pasukan akan berada di luar barak pada hari yang sudah ditentukan itu. Menurut perhitungan, maka serangan kebarak ini tentu akan dilakukan lebih dahulu dari serangan mereka atas Tanah Perdikan. Sebagaimana serangan-serangan mereka pada padukuhan-padukuhan kecil yang mereka perkirakan justru mendapat pengawalan yang kuat."

Untuk beberapa lama Agung Sedayu telah memberikan perintah-perintah kepada para prajurit dari Pasukan Khusus yang jumlahnya memang tidak terlalu banyak. Namun karena mereka telah ditempa untuk menghadapi berbagai macam tantangan, maka para prajurit dari Pasukan Khusus itu selalu diperhitungkan di setiap medan pertempuran.

Dengan bahan-bahan yang dibawanya dari Pasukan Khususnya maka di sore hari, setelah ia kembali dari barak, maka ia-pun telah mempersiapkan sebuah rancana yang

sebaiknya dilakukan oleh Tanah Perdikan bersama-sama dengan para prajurit dari Pasukan Khusus untuk menghadapi orang-orang yang berada di perkemahan yang jumlahnya cukup banyak.

Sore itu juga, di rumah Ki Gede, Agung Sedayu yang datang bersama dengan Glagah Putih telah mempelajari rencana yang dibuat oleh Agung Sedayu itu bersama-sama dengan Ki Gede dan Prastawa.

“Rencana yang baik Agung Sedayu,” berkata Ki Gede. Kepada Prastawa Ki Gede bertanya, “Apakah rencana itu menurut pendapatmu dapat dilaksanakan ?”

“Dapat paman,” jawab Prastawa, “aku akan segera mengumpulkan semua pemimpin kelompok. Tetapi tidak disini, agar terlepas dari penglihatan Ki Makerti dan orang-orang yang disebutnya sebagai saudaranya itu.”

Ki Gede sama sekali tidak berkeberatan. Karena itu maka katanya, “Aku percaya kepada kalian, karena sebenarnyalah aku memang harus mempercayakan Tanah Perdikan ini kepada anak-anak muda seperti kalian. Namun aku memerlukan laporan secepatnya jika kalian telah mendapatkan keputusan-keputusan.”

Malam itu, Prastawa telah menyelenggarakan pertemuan di padukuhan yang terhitung dekat dengan perbukitan di seberang perkemahan. Mereka memperhitungkan bahwa pertemuan itu akan dapat dilihat oleh satu dua orang yang ditugaskan oleh orang-orang di perkemahan untuk melihat-lihat keadaan Tanah Perdikan, karena mereka tidak dapat mempercayakan sepenuhnya kepada Prasanta dan Saramuka. Tetapi jika demikian, maka kesan yang mereka dapatkan tentu akan memperkuat laporan kedua orang yang tinggal di rumah Ki Marbudi itu bahwa terdapat timbunan kekuatan di padukuhan-padukuhan kecil di sebelah pebukitan.

Agung Sedayu dan Glagah Putih bahkan bersama Ki Jayaraga telah hadir pula dalam pertemuan itu.

Namun pertemuan itu sendiri telah benar-benar mendapat penjagaan yang ketat. Tidak setiap orang boleh mendekat dan apalagi mendengarkan pembicaraan antara pemimpin pengawal itu. Dalam pertemuan itu Prastawa dan Agung Sedayu menjelaskan apa yang harus mereka lakukan dalam waktu dua hari mendatang. Prastawa telah memerintahkan untuk menyembunyikan kesiagaan itu. Terutama di padukuhan induk, karena Tanah Perdikan itu memang dengan sengaja memancing kekuatan terbesar dari orang-orang perkemahan itu untuk menyerang padukuhan induk.

“Kita dalam menyusun barisan pendem,“ berkata Prastawa, “mudah-mudahan kita mampu menjaga dan melindungi kampung halaman kita sendiri. Apa-pun yang terjadi, bumi kita harus kita pertahankan sampai batas kemampuan kita yang terakhir. Kita tahu bahwa kekuatan yang ada di sebelah pebukitan itu adalah kekuatan yang besar itu.”

“Bagaimana dengan Kademangan sebelah-menyebelah ?“ bertanya salah sekarang pemimpin pengawal, “apakah kita tidak dapat bekerja bersama dengan mereka?”

“Kita memang selalu berhubungan dengan mereka. Tetapi kita harus tetap menjaga jarak. Kita tidak tahu, apakah rahasia yang sampai ketelinga mereka tidak akan tembus sampai ketelinga para pemimpin di perkemahan itu. Seandainya bukan Ki Marbudi, mungkin orang-orang perkemahan itu sudah sempat membuat lubang-lubang untuk menempelkan telinga mereka. Untunglah, bahwa Ki Marbudi adalah seorang yang memiliki tanggung jawab yang besar terhadap bumi kelahirannya, sehingga keping-keping uang itu tidak menggoyahkan kesetiannya. Bahkan dengan cerdik Ki Marbudi mampu menyadap beberapa hal yang penting dari mulut orang-orang yang

justru ingin menyadap keterangan dari mulut Ki Marbudi yang dianggap salah seorang bebahu penting di Tanah Perdikan ini."

Para pemimpin pengawal itu mengangguk-angguk, sementara Prastawa berkata selanjutnya, "Apakah yang dapat kami lakukan adalah berusaha menyelesaikan orang-orang di perkemahan itu sendiri meski-pun kita sudah selalu memperingatkan agar para Demang bersiap menghadapi segala kemungkinan."

Para pemimpin pengawal itu-pun mengerti bahwa Kademangan-kademangan di sekitar Tanah Perdikan itu-pun tentu tidak terlepas dari pengamatan orang-orang perkemahan itu. Namun yang terpenting bagi mereka tentu Tanah Perdikan Menoreh sebagai kekuatan terbesar di sebelah Barat Kali Praga.

Malam itu Agung Sedayu-pun telah memberikan petunjuk-petunjuk apa yang harus dilakukan oleh para pengawal jika pertempuran terjadi di daerah yang luas. Agung Sedayu-pun memberikan pertimbangan bagaimana sebaiknya menempatkan para pengungsi, karena jika terjadi perang maka perempuan dan anak-anak harus ditempatkan di tempat yang paling aman.

"Menurut perhitungan kami, maka yang harus mendapatkan perhatian terbesar adalah padukuhan induk," berkata Agung Sedayu, "Selain padukuhan itu terhitung padukuhan yang besar dan luas, penghuninya-pun terhitung paling padat dan paling banyak. Karena itu, maka sebaiknya dibentuk petugas khusus yang akan mengurus perempuan dan anak-anak, termasuk melindungi mereka."

Demikianlah, malam itu para pemimpin pengawal itu telah mendapatkan gambaran yang jelas, apa yang mungkin terjadi dan apa yang harus mereka lakukan. Baik di padukuhan induk, mau-pun di padukuhan-padukuhan yang lain terutama yang terdekat dengan pebukitan di sisi Barat Tanah Perdikan Menoreh.

Ketika kemudian pembicaraan itu kemudian berakhir, maka Prastawa-pun berpesan, "Kita harus menjaga rahasia pembicaraan ini sebaik-baiknya. Jika rahasia ini sampai ketelinga siapa-pun juga yang tidak berhak, maka sia-sialah perjuangan Ki Marbudi. Bahkan mungkin nyawanya akan terancam, karena orang-orang perkemahan itu tidak segan-segan berbuat apa saja. Tetapi selain nasib buruk Ki Marbudi, maka mereka tentu akan berubah semua rencana yang telah mereka susun, sehingga kita harus mulai segala- segalanya dari permulaan lagi. Jika sampai saat ini kalian sudah hampir kehilangan kesabaran, maka tentu kalian akan merasa semakin menjemukan lagi jika kita harus mulai dari permulaan sekali."

Demikianlah, maka pertemuan itu-pun sekali sedikit lewat tengah malam. Namun segala-galanya telah menjadi jelas bagi para pengawal. Mercka-pun petunjuk untuk dapat dengan cepat mengambil langkah-langkah yang penting jika hal-hal yang tidak sesuai bahkan berlawanan sekali dengan perhitungan mereka. Sementara itu setiap pedukuhan harus dipersiapkan selain kentongan, juga panah sendaren dan panah api untuk memberikan isyarat pada malam hari.

Dalam pada itu, setelah selesai dengan pertemuan itu, maka Agung Sedayu, Glagah Putih dan Ki Jayaraga tidak segera kembali ke padukuhan induk. Mereka bertiga sesuai dengan rencana mereka langsung mendaki bukit dan berusaha mendekat perkemahan itu, tetapi jurusan Barat. Mereka berjalan melingkar agak jauh. Namun dengan demikian mereka berharap untuk dapat melihat keadaan perkemahan itu dengan baik.

Sebenarnyalah bahwa keliga orang itu telah berhasil mendekati perkemahan sebagaimana pernah dilakukan oleh Agung Sedayu, Ki Jayaraga dan Bajang Bertangan Baja.

Ketiga orang itu memperhatikan keadaan perkemahan itu dengan seksama. Ternyata mereka melihat peningkatan kegiatan di perkemahan itu. Di malam yang telah larut itu mereka melihat orang-orang perkemahan itu masih saja hilir mudik. Nampaknya mereka benar-benar mempersiapkan diri untuk mengadakan penyerangan atas Tanah Perdikan Menoreh. Jika benar yang dikatakan oleh Prasanta dan Saramuka, maka tinggal tersisa dua malam lagi serangan akan dilakukan atas Tanah Perdikan Menoreh. Malam itu dan malam berikutnya. Karena itu, maka nampaknya persiapan-persiapan telah dilakukan dengan sebaik-baiknya.

"Besok kita harus melihat sekali lagi perkemahan ini," berkata Agung Sedayu.

"Ya," jawab Jayaraga. "aku justru yakin, bahwa serangan atas Tanah Perdikan Menoreh akan dilakukan dua hari lagi sebagaimana kita perhitungkan berdasarkan pendengaranmu atas pembicaraan dua orang yang disebut sebagai saudara Ki Makerti itu."

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, "Kita akan melihat lebih dekat lagi. Mungkin kita akan dapat bagian-bagian dari kekuatan mereka."

Ki Jayaraga dan Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi mereka bergeser menyusuri perkemahan itu. Mereka memang melihat seakan-akan ada sekat-sekat diantara para penghuni gubug-gubug yang ada di perkemahan itu. Agaknya penghuni perkemahan itu-pun terbagi dalam beberapa kelompok yang berasal dari lingkungan yang berbeda."

Namun kemudian semuanya berada di bawah pimpinan Resi Belahan yang keras dibantu oleh Ki Tempuyung Putih yang tidak kalah kerasnya. Mereka-pun orang-orang yang berilmu sangat tinggi dan disegani oleh semua pihak yang ada di perkemahan itu.

Dalam pada itu, ketiga orang itu terkejut ketika mereka mendengar keributan yang datang dari arah luar perkemahan. Karena itu, maka ketiga orang itu-pun dengan cepat telah berusaha berlindung di balik dedaunan dan di sela-sela pohon perdu.

Beberapa saat kemudian mereka dua orang yang digiring ke perkemahan. Kedua orang itu sama sekali sudah tidak berdaya. Sekali-sekali mereka jatuh tertelungkup. Namun mereka telah dipukul, ditendang atau bahkan dicambuk untuk bangkit dan berjalan terus ke perkemahan.

Glagah Putih yang melihat hal itu hampir saja meloncat dari sembunyiannya. Namun dengan cepat Agung Sedayu menggamitnya.

Glagah Putih memandang Agung Sedayu dengan penuh keheranan. Tetapi ia tidak berani bertanya apa-pun juga karena suaranya akan dapat didengar oleh orang-orang yang menyeret dan memaksa kedua orang itu berjalan.

Baru setelah orang-orang itu menjauh beberapa langkah Glagah Putih bertanya, "Apakah kita tidak akan menolongnya kakang ?"

Satu pergolakan yang sengit dalam diri Agung Sedayu. Karena itu, maka ia tidak segera menjawab. Keringat dingin mulai mengembun di dahi dan keningnya.

Bersambung

Balas

On 30 Juni 2009 at 10:36 raharga Said:

Buku 284 bagian II

Agung Sedayu benar-benar berdiri di simpang jalan. Jika ia menolong orang yang diseret itu berarti bahwa ada orang lain yang berhasil mendekati perkemahan dan

melihat kesiagaan mereka. Tetapi jika ia tidak berbuat apa-apa, nasib orang itu akan menjadi sangat buruk.

Ternyata bukan saja Agung Sedayu yang menjadi gelisah dan bimbang. Tetapi Ki Jayaraga-pun berdesis, “Apa yang sebaiknya kita lakukan ?”

Glagah Putih kemudian juga menyadari kebimbangan yang mencekam jantung Agung Sedayu dan Ki Jayaraga. Bahkan ia sendiri akhirnya menjadi bimbang.

Namun akhirnya Agung Sedayu tidak dapat menahan dirinya. Dengan meski-pun masih terkesan kebimbangannya, tetapi ia berkata, “Kita selamatkan orang itu. Tetapi orang-orang perkemahan itu-pun harus hilang dari lingkungannya.”

Ternyata Ki Jayaraga dan Glagah Putih-pun tanggap. Dengan tangkas mereka meloncat menyusuri orang-orang yang menyeret dua orang itu. Mereka hanya memerlukan waktu sekejab untuk melumpuhkan lima orang yang menyeret dua orang yang sudah tidak berdaya itu. Lima orang itu-pun telah menjadi pingsan.

Kedua orang yang telah dibebaskan itu-pun berulang kali mengucapkan terima kasih kepada Agng Sedayu, Ki Jayaraga dan Glagah Putih.

“Kita tidak sempat berbicara sekarang,“ berkata Agung Sedayu. Namun katanya kemudian, “Kita harus menjauhkan orang-orang yang pingsan itu dari lingkungan ini.”

“Apa yang akan kita lakukan ?“ bertanya Glagah Putih.

“Kita bawa mereka menyingkir. Nanti kita bicarakan apa yang sebaiknya kita lakukan.”

“Bagaimana kita membawa mereka ?“ bertanya Glagah Putih kemudian.

“Kita terpaksa menyeretnya,“ jawab Agung Sedayu.

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Diluar sadarnya dipandanginya orang yang telah medapatkan siksaan yang menyakitkan itu.

Ternyata orang-orang itu tanggap. Seorang diantara mereka berkata, “Kami akan mencoba ikut meyeret mereka menjauhi tempat ini. Mudah-mudahan masih ada tenaga yang tersisa.”

Demikianlah, meski-pun masih dengan agak bersusah payah dan lambat mereka telah menyeret orang yang pingsan itu menjauhi perkemahan.

Kedua orang yang sebelumnya telah mengalami nasib buruk itu telah kehabisan tenaga mereka, sehingga mereka tidak dapat menyeret orang-orang yang pingsan itu lebih jauh lagi. Tetapi Agung Sedayu-pun kemudian berkata, “Kita sudah cukup jauh dari perkemahan. Kita menunggu orang-orang itu sadar dari pingsan.”

“Untuk apa ?” bertanya salah seorang dari orang-orang yang telah mengalami siksaan yang hampir saja membuat mereka tidak sempat melihat matahari terbit esok pagi.

“Jika mereka menjadi sadar, maka kita tidak perlu menyeret mereka. Kita dapat memaksa mereka untuk berjalan sendiri,” jawab Agung Sedayu.

Kedua orang itu mengangguk-angguk. Sementara Glagah Putih berkata, “Kita siram saja mereka dengan air agar mereka dapat menjadi sadar.”

Agung Sedayu tidak berkeberatan. Karena itu, maka mereka-pun telah mengambil air parit dengan daun lumbu yang cukup lebar yang tumbuh di tepi parit itu.

Dengan menuang air kewajah-wajah mereka yang pingsan, maka kelima orang itu-pun perlahan-lahan menjadi sadar.

Mula-mula orang-orang itu memang berniat untuk melawan. Tetapi mereka kemudian menyadari bahwa senjata-senjata mereka telah berada di tangan kelima orang yang menungguinya. Dua orang diantaranya adalah orang yang telah mereka seret ke perkemahan.

“Kau tidak akan dapat melawan kami,” desis Agung Sedayu.

Orang-orang itu-pun termangu-mangu sejenak. Namun mereka menyadari bahwa dalam waktu yang sangat pendek, mereka telah menjadi pingsan menghadapi tiga orang yang berloncatan dari kegelapan. Apalagi kemudian mereka berhadapan dengan lima orang. Meski-pun dua orang diantara mereka sudah hampir saja mereka hancurkan di perkemahan.

Kini dua orang itu telah berdiri di sisi ketiga orang yang lain sambil bertolak pinggang. Bahkan seorang diantara mereka berkata, “Kini datang gilirannya, kalian akan mengalami nasib sebagimana aku alami.”

Kelima orang itu saling berpandangan sejenak. Tetapi diantara mereka masih saja merasakan kepalanya pening. Sementara itu kelima orang berdiri di sekitar mereka telah mengacukan senjata mereka.

“Ikut kami. Jangan membuat sesuatu yang dapat memisahkan nyawamu dari tubuhmu,“ ancam Agung Sedayu.

Kelima orang itu masih berdiri termangu-mangu. Namun Agung Sedayu telah mendorong seorang diantara mereka sambil berkata, “Marilah. Berjalanlah.”

“Kemana ?” bertanya orang itu.

“Aku akan memberikan perintah-perintah kepada kalian.”

Kelima orang itu tidak dapat berbuat lain. Mereka harus mengikuti perintah Agung Sedayu yang berjalan di belakang mereka dengan golok yang dirampasnya dari salah seorang diantara kelima orang itu teracu kepada mereka. Demikian pula Glagah Putih, Ki Jayaraga dan kedua orang itu masih saja nampak terlalu lemah.

Namun kemudian Agung Sedayu dan salah seorang diantara kedua orang yang hampir kehabisan tenaganya itu berjalan agak kebelakang. Agung Sedayu ingin mendapat keterangan tentang kedua orang yang sebelumnya belum dikenalnya itu.

“Kami adalah orang-orang Kademangan Kleringan,” desis salah seorang dari mereka.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Kepada orang yang berjalan di sebelahnya itu ia bertanya, “Kenapa kalian justru telah diseret oleh kelima orang itu ?”

“Kami mencoba mendekati perkemahan. Kami ingin menemukan kembali dua orang perempuan yang hilang dari Kademangan kami,” jawab orang itu. Lalu katanya, “Tetapi nasib kami berdua ternyata tidak baik. Kami terjebak ke dalam pengawasan mereka yang segera menangkap kami. Kami berdua tidak mampu melawan kelima orang itu,“ orang itu berhenti sejenak, lalu ia-pun bertanya, “Tetapi sipakah kalian bertiga ?”

“Kami kebetulan saja lewat daerah ini,“ Agung Sedayu mencoba mengelak. Ia masih merasa cemas, bahwa di Kleringan terdapat pula orang-orang yang menyadap rahasia sebagaimana dilakukan oleh kedua orang yang tinggal di rumah Ki Makerti.

Orang itu ternyata tidak mendesaknya. Sementara itu, mereka berjalan semakin jauh dari perkemahan.

Namun dalam pada itu, jantung Agung Sedayu-pun berdebar semakin keras. Dua orang perempuan telah hilang di perkemahan. Nasib mereka tentu jauh lebih buruk

dari nasib kedua orang yang telah diseret oleh kelima orang pengawas di perkemahan itu.

Ketika mereka sampai di persimpangan, maka Agung Sedayu-pun telah mempersilahkan kedua orang itu segera kembali ke Kademangan. Beruntunglah ternyata kedua orang itu tidak terlalu banyak mengenal Tanah Perdikan dan penghuninya, sehingga kedua orang itu masih belum mengenal Agung Sedayu. Nampaknya perbukitan yang membujur ke Utara itu memang memperlebar jarak antara Kademangan Kleringan dan Tanah Perdikan Menoreh meski-pun para pemimpinnya selalu berhubungann yang satu dengan yang lain.

Kedua orang itu memang lalu memisahkan diri, maka Agung Sedayu, Ki Jayaraga dan Galagah Putih yang menggiring kelima orang tawanan mereka melingkari jalan yang agak panjang, naik kepebukitan dan kemudian turun ke tlatah Tanah Perdikan Menoreh.

“Apakah kita menuju ke Tanah Perdikan Menoreh ?” bertanya salah seorang dari kelima orang yang tertawan itu.

Yang menjawab adalah Glagah Putih, “Ya. Di hadapanmu adalah Tanah Perdikan Menoreh.”

“Apakah kalian orang Tanah Perdikan Menoreh ?” bertanya orang itu lagi.

“Ya,” jawab Glagah Putih singkat.

Orang itu terdiam. Namun jantungnya menjadi berdebar-debar. Mereka tahu bahwa mereka tentu tidak akan dapat melepaskan diri. Sementara itu para pemimpin mereka telah mempersiapkan serangan besar-besaran atas Tanah Perdikan Menoreh.

Namun mereka justru berharap dalam serangan besar-besaran itu mereka akan dapat dibebaskan oleh kawan-kawannya. Meski-pun demikian mereka merasa cemas juga bahwa mungkin umur mereka akan dihabisi saat itu juga.

Dalam pada itu Agung Sedayu, Ki Jayaraga dan Glagah Putih telah membawa kelima orang itu dengan sangat berhati-hati. Tidak ada seorang-pun yang boleh mengetahuinya, karena jika berita tentang penangkapan itun didengar oleh seseorang, maka tidak mustahil berita itu akan sampai ketelinga Ki Makerti dan orang-orang yang ada di rumahnya.

Karena itu, maka Agung Sedayu yang pulang ke rumahnya itu seakan-akan menjadi orang asing yang akan menyusup ke Tanah Perdikan itu. Dengan sangat berhati-hati mereka menempuh jalan-jalan yang sepi dan tidak banyak disentuh orang. Demikian pula ketika mereka memasuki padukuhan induk.

Namun karena Agung Sedayu telah mengenali lingkungannya sebagaimana ia mengenali sudut-sudut rumahnya, maka ia-pun berhasil membawa kelima orang itu sampai di rumahnya tanpa dilihat oleh seorangpun. Para peronda di gardu-gardu dan mereka yang beronda keliling padukuhan induk, tidak sempat melihat mereka meski-pun mereka berjalan beriringan delapan orang.

Agung Sedayu telah memutuskan bahwa di hari yang tersisa kelima orang itu tidak boleh kelura dari rumahnya. Orang-orang yang ada di rumahnya cukup kuat untuk menjaga kelima orang yang kemudian dimasukkan ke dalam satu bilik di gandok. Memang agak terlalu sempit. Tetapi tidak ada ruang lain yang dapat mereka berikan kepada kelima orang itu.

Ketika kemudian Bajang Bertangan Baja memasuki ruangan mereka bersama Glagah Putih, maka orang-orang itu-pun tencejut. Mereka sama sekali tidak mengira bahwa

mereka akan bertemu dengan orang yang pernah ditangkap dan hampir saja mati di perkemahan.

Bajang Bertangan Baja yang melihat wajah-wajah mereka yang tegang berkata, “Nah, agaknya kalian telah mengenal aku. Setidak-tidaknya kalian pernah melihat aku diikat di sebatang pohon di perkemahanmu.”

Tidak seorang-pun diantara kelima orang itu menjawab. Tetapi mereka memang pernah melihat Bajang Bertangan Baja itu. Justru karena bentuk tubuhnya yang agak lain dari kebanyakan orang itulah, maka Bajang Bertangan Baja itu menarik perhatian orang, sehingga orang yang pernah melihatnya tidak mudah melupakannya.

“Nah Ki Sanak,“ berkata Bajang itu pula, “pada suatu saat aku ingin bertemu dengan Ki Tempuyung Putih dalam keadaan berbeda dari keadaanku waktu itu. Aku tahu Ki Tempuyung Putih adalah seorang yang berilmu tinggi. Tetapi aku tidak gentar menghadapinya.”

Kelima orang itu masih berdiam diri. Sementara Bajang Bertangan Baja itu berkata selanjutnya, “Sekarang yang ada disini adalah kalian. Dengan mudah aku dapat membunuh kalian. Atau lebih memuaskan lagi menyakiti kalian sebagaimana aku disakiti.”

Wajah-wajah kelima orang itu menjadi tegang. Namun Bajang itu berkata, “Tetapi tidak sekarang. Sekarang aku hanya ingin bertanya kapan kawan-kawanmu akan menyerang Tanah Perdikan ini. Aku ingin mendengar kalian menjawab dengan jujur, karena sebenarnya kami disini sudah tahu jawabanya. Jika jawaban kalian tidak sama dengan rencana kalian yang sebenarnya, maka kalian akan menyesal.”

Kelima orang itu menjadi semakin tegang. Sementara Bajang Bertangan Baja berkata, ”Nah aku ingin mendengar jawab kalian. Kapan kawan-kawan kalian akan datang kemari.”

Seorang diantara kelima orang itu dengan ragu-ragu menjawab, “Kami tidak tahu, itu adalah rahasia para pemimpin kami.”

Tetapi Bajang Bertangan Baja tertawa. Katanya, “Jika waktunya masih lama, maka hal itu memang mungkin. Tetapi karena waktunya sudah terlalu dekat, maka kalian tentu sudah mengetahuinya. Apalagi perkemahan itu sudah melakukan persiapan-persiapan yang masak. Dengan demikian maka tidak mungkin jika kalian menjawab bahwa kalian tidak tahu. Memang mungkin orang-orang dungu dan kasar yang ada di perkemahan kalian itu tidak mengetahuinya. Yang mereka tahu adalah makan dan janji serta harapan-harapan dalam kedunguan mereka. Tetapi kalian tidak.”

Kelima orang itu menjadi semakin bedebar-debar. Ia sadar, bahwa mata Bajang Bertangan Baja itu telah memancarkan dendam yang tiada taranya, sehingga ia akan dapat berbuat apa saja atas mereka yang sudah tidak berdaya itu.

Ketika Bajang Bertangan Baja itu menangkap tangan salah seorang diantara mereka, maka rasa-rasanya tulang-tulangnya menjadi remuk seketika.

Orang itu mengaduh kesakitan. Namun Bajang itu berkata, “aku belum benar-benar meremukkan tanganmu. Kau tentu tahu aku disebut Bajang Bertangan Baja. Tetapi juga Bajang Bertangan Embun. Aku dapat meremukkan tulang-tulangmu dalam sekejap, tetapi aku dapat memulihkannya dalam sekejap juga.”

Wajah orang itu menjadi pucat. Apalagi ketika Bajang itu meraba kepalanya. Orang itu memang percaya bahwa tangan Bajang itu akan meremukkan tulang-tulang kepalanya pula.

Karena itu. ketika Bajang itu membentaknya dan bertanya kapan orang-orang perkemahan akan bergerak, orang itu terpaksa menjawab, “Dua hari lagi.”

“Bagus,” jawab Bajang itu, “kau tidak berbohong. Kami sudah tahu bahwa dua hari lagi kalian akan menyerang. Pasukan kalian yang terbesar akan menyerang padukuhan induk. Tetapi kalian juga akan menyerang padukuhan-padukuhan kecil di dekat perbukitan yang berseberangan dengan perkemahan kalian.”

Orang-orang yang tertawan itu tidak dapat berkata apapun. Ternyata orang-orang Tanah Perdikan telah mengetahui segala rencana yang telah disusun oleh para pemimpin perkemahan.

“Nah,” berkata Bajang Bertangan Baja, “aku telah menunggu Ki Tempuyung Putih. Aku harap ia dan beberapa orang terpilih akan datang kemari. Kami sudah siap menunggu kedatangan mereka.”

Orang-orang itu masih terdiam. Sementara Bajang Bertangan Baja itu berkata, “Baiklah. Untuk sementara kalian terpaksa tidur di tempat yang barangkali agak terlalu sempit bagi kalian berlima. Tetapi di rumah ini tidak ada tempat yang lebih pantas bagi kalian. Ingat, siapa-pun diantara kalian yang mencoba melarikan diri atau melakukan sesuatu yang tidak kami kehendaki, maka aku tidak akan segan-segan memilin lehernya sampai patah. Kalian harus percaya bahwa aku dapat melakukannya, karena kalau kalian tidak percaya maka aku akan mengambil salah seorang dari kalian untuk kami jadikan contoh.”

Kelima orang itu masih berdiam diri. Meraka memang tidak dapat menjawab, karena mereka benar-benar dalam kedudukan yang sangat lemah.

Ketika Bajang Bertangan Baja dan Glagah Putih keluar dari ruangan itu, maka kelima orang itu menarik nafas dalam-dalam. Mereka-pun kemudian merebahkan diri di pembaringan. Tetapi kerena pembaringan itu terlalu sempit untuk berlima, maka dua diantara mereka akan tidur di lantai.

“Yang tidur di amben tidak memerlukan tikar,” berkata mereka yang tidur di lantai.

Kawan-kawannya yang tidur di pembaringan memang tidak mencegah ketika kawan-kawan mereka yang tidur di lantai menarik tikar di pembaringan.

Kelima orang itu mencoba melupakan kegelisahan mereka di sisa malam yang pendek itu. Namun agaknya mereka selalu saja dibayangi kegelisahan sehingga mata mereka tidak dapat terpejam.

Sementara itu, maka penghuni rumah itu-pun bergantian menunggui orang-orang yang tertawan. Wacana-pun mendapat bagian pula. Ia yang sempat tidur di ujung malam harus menunggu kelima orang yang ada di gandok. Sementara itu Sabungsari harus mengawasi Bajang Bertangan Baja. Meski-pun Agung Sedayu yakin bahwa Bajang Bertangan Baja itu tidak akan melarikan diri, namun ia masih juga berhati-hati menghadapi Bajang yang sebelumnya dikenal Berotak Ular itu.

Dalam pada itu, di perkemahan, penghuninya memang merasa kehilangan. Lima orang diantara mereka tidak kembali setelah di malam hari mereka meronda di sisi Barat perkemahan.

“Apakah mereka ditangkap oleh orang-orang Kleringan ?” bertanya pemimpin-pemimpin kelompok yang merasa kehilangan itu.

“Aku tidak yakin,” jawab seorang kawannya.

“Jadi, apakah mereka melarikan diri ?”

“Bagaimana dengan orang-orang Tanah Perdikan ?” bertanya yang lain.

“Mereka tidak bertugas kelingkungan yang berhadapan dengan Tanah Perdikan. Mereka tidak mendaki pebukitan. Tetapi mereka meronda di sisi barat, di tanah dataran yang menghadap Kademangan Kleringan.”

“Selan orang-orang Kleringan,“ geram seorang diantara mereka, ”Jika kami datang dengan kelompok kecil saja, maka seluruh Kademangan itu sudah tergilas.”

“Agaknya orang-orang Kleringan menjadi marah karena mereka telah kehilangan gadis-gadisnya.”

“Tetapi mereka tidak berhak menangkap dan barangkali menghukum kelima orang itu.” jawab seorang yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan, “kita akan dapat menyapu Kademangan itu menjadi debu.”

“Kita harus menahan diri. Kekuatan kita diperlukan seluruhnya untuk menghancurkan Tanah Perdikan Menoreh. Setelah itu, maka apa-pun yang akan kita lakukan akan dapat kita lakukan. Bukan hanya Kademangan Kleringan, tetapi Kademangan-kademangan yang lain akan segera dapat kita kuasai. Kademangan-kademangan yang subur itu serta Tanah Perdikan Menoreh sendri akan dapat menjadi landasan persediaan bahan makan untuk gerakan selanjutnya.”

Orang-orang yang marah itu memang harus menahan diri. Mereka memerlukan seluruh kekuatan untuk menyerang Tanah Perdikan.

Sementara itu waktunya sudah merangkak semakin dekat. Mereka tinggal mempunyai waktu sehari, karena besok mereka akan menyerang Tanah Perdikan Menoreh bersamaan dengan merekahnya fajar.

Karena itu, maka orang-orang perkemahan itu untuk sementara membiarkan kelima orangnya hilang. Mereka menyangka bahwa kelima orang itu telah ditangkap oleh orang-orang Kleringan yang marah karena mereka telah kehilangan gadis-gadis mereka.

Hari itu perkemahan itu-pun menjadi sangat sibuk. Persiapan-persiapan telah mereka lakukan sebaik-baiknya. Kekuatan mereka telah tersusun. Kelompok-kelompok yang akan menyerang dua padukuhan terdekat Kelompok yang akan mengikat barak Pasukan Khusus dalam pertempuran dan pasukan induk yang akan menyerang padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh. Menghancurkan rumah-rumah orang-orang berilmu tinggi dan selanjutnya kekuatan Tanah Perdikan itu-pun akan menjadi lumpuh.

Sementara itu, di Tanah Perdikan telah dilakukan persiapan sebaik-baiknya. Tetapi sesuai dengan rencana maka Tanah Perdikan telah membangun beteng pendem sehingga sulit untuk dilihat ujudnya. Hanya di beberapa padukuhan terdekat dengan perbukitan, kesiagaan itu sengaja diperlihatkan.

Hari itu Agung Sedayu yang juga pergi ke barak telah mengatur kekuatan yang ada di barak itu. Sekelompok telah dipersiapkan untuk menahan serangan yang bakal datang. Yang lain telah dipersiapkan sesuai dengan perkembangan keadaan. Namun di barak itu sudah dipersiapkan pula pasukan berkuda meski-pun hanya kecil. Tetapi para prajurit dari Pasukan Khusus itu memiliki kelebihan tertentu.

Hari itu, Ki Makerti dan kedua orang yang diakuinya sebagai saudaranya itu juga pergi ke pasar. Mereka memang tidak menunjukkan sikap yang lain dari sebelumnya.

Mereka menemui Nyi Marbudi sebagaimana biasa. Sedangkan sikap Nyi Marbudi-pun sama sekali tidak berubah, karena Nyi Marbudi memang tidak tahu apa-apa dengan tugas-tugas suaminya.

Ketika Ki Makerti bertanya tentang Ki Marbudi, maka ia-pun menjawab, "Tadi Ki Marbudi ada di rumah. Hari ini akan datang tiga orang tukang yang akan melihat-lihat rumah kami. Mana yang harus diperbaiki, yang mana yang harus dirubah dan apakah perlu membuat bagian-bagian yang baru."

"Tetapi bukankah pembangunan itu belum dimulai ?"

"Belum. Tukang-tukang itu baru melihat-lihat keadaan," jawab Nyi Marbudi.

"Jadi demikian, kami akan menemui Ki Marbudi," berkata Ki Makerti.

Seperti yang dikatakan, Ki Makerti, Prasanta dan Saramuka-pun telah pergi ke rumah Ki Marbudi. Seperti yang dikatakan oleh Nyi Marbudi pula maka di rumah Ki Marbudi memang ada tiga orang tukang kayu yang sedang mengamati rumah itu. Mereka sedang mengukur ruangan, pintu dan bagian-bagian lain dari rumah Ki Marbudi.

Kedatangan Ki Makerti bersama dua orang yang diakuinya sebagai saudaranya itu telah disambut baik oleh Ki Marbudi. Ki Marbudi-pun mengatakan kepada mereka tentang ketiga orang yang sedang sibuk itu.

"Tetapi hari ini masih belum lewat hari ketiga Ki Marbudi," Prasanta memperingatkan.

"Ya. Besok baru hari ketiga," jawab Ki Marbudi.

"Bukankah Ki Marbudi belum mempergunakan uang itu barang sekeping-pun ?" bertanya Prasanta hampir berbisik agar tidak didengar oleh tukang-tukang kayu yang sibuk itu.

"Belum. Belum. Tukang-tukang itu baru melihat-lihat keadaan rumah ini. Mereka belum menerima upah untuk itu."

"Sokurlah," Prasanta mengangguk-angguk.

"Besok aku baru menghubungi para pedagang bahan bangunan. Terutama kayu," jawab Ki Marbudi, "dan baru lusa aku mengeluarkan keping-keping uang itu."

Prasanta tertawa. Katanya, "Maafkan Ki Marbudi. Sebenarnya aku tidak perlu mencampuri rencana Ki Marbudi. Setelah kami menyerahkan uang, sebenarnya tugas kami sudah selesai. Jika aku mempersoalkan kapan Ki Marbudi akan mulai, itu semata-mata karena hubungan kita yang sudah sangat baik."

Ki Marbudi mengangguk kecil. Katanya, "Terima kasih. Aku mengerti niat baik kalian."

Untuk beberapa saat Ki Makerti, Prasanta dan Saramuka telah ikut melihat-lihat keadaan rumah Ki Marbudi. Namun kemudian mereka telah minta diri. Sebenarnyalah bahwa Prasanta dan Saramuka ingin melihat-lihal keadaan Tanah Perdikan itu. Apakah Tanah Perdikan itu meningkatkan kesiagaannya atau tidak.

Namun ternyata mereka tidak melihat beteng pendem yang dibangun oleh para pengawal Tanah Perdikan. Apalagi yang ditentukan baru rencana pertahanan tersembunyi itu. Prastawa memang memerintahkan untuk tidak tergesa-gesa memasang kelompok-kelompok kekuatan di tempat-tempat yang sudah ditentukan.

Karena itu, maka Prasanta dan Saramuka tidak melihat peningkatan pertahanan itu. Dengan demikian maka keduanya-pun telah minta diri kepada Ki Makerti untuk memberikan laporan kepada pemimpinnya."

Namun Prasanta dan Saramuka sama sekali tidak menyadari bahwa mereka selalu diawasi oleh petugas sandi Tanah Perdikan Menoreh. Para petugas sandi-pun tahu bahwa Prasanta dan Saramuka telah pergi ke bukit. Namun menilik sikap mereka, maka mereka tidak membawa persoalan yang tergesa-gesa harus mereka laporkan kepada pemimpin mereka.

Nampaknya Prasanta dan Saramuka berjalan seenaknya. Meski-pun kemudian mereka berusaha untuk diam-diam menyelinap kearah perbukitan dan hilang di hutan lereng pegunungan.

Dua orang petani yang bekerja di sawah tengah mengawasi mereka. Petani yang dalam tugas sandinya itu berusaha agar kedua orang yang diawasinya tidak melihat mereka. Tetapi seandainya mereka melihat, maka yang dilihatnya adalah dua orang yang sedang menyiangi tanaman di sawah, tidak terlalu jauh dari padukuhan terakhir di sebelah lereng.

Sebenarnya bahwa kedua orang itu telah menyampaikan laporan kepada para pemimpin di perkemahan. Mereka memberitahukan bahwa mereka tidak melihat peningkatan kegiatan di Tanah Perdikan selain di padukuhan-padukuhan terdekat dengan kepebukitan.

“Kenapa terjadi peningkatan kesiagaan di padukuhan-padukuhan itu ? Apakah orang-orang padukuhan itu mengetahui bahwa padukuhan mereka akan mendapat serangan ?” bertanya Ki Tempuyung Putih dengan jantung berdebaran.

“Tidak Ki Tempuyung Putih,” jawab Prasanta, “peningkatan kesiagaan di padukuhan terdekat itu sudah dilakukan setiap kali. Terutama setelah seorang gadis mereka hampir saja diseret naik ke pebukitan.”

Ki Tempuyung Putih mengangguk-angguk. Katanya, “Jika demikian besok kita hancurkan Tanah Perdikan Menoreh sebagaimana kita rencanakan. Sekelompok dari antara kita akan mengikat pertempuran dengan Pasukan Khusus. Kita umpankan orang-orang dungu itu di barak harimau lapar itu. Biar mereka ditelan habis. Kita tidak memerlukan mereka lagi. Dengan demikian kita berharap bahwa prajurit dari pasukan khusus itu tidak akan keluar dari baraknya. Apalagi Agung Sedayu akan kita kurung di rumahnya sejak fajar, sehingga ia tidak akan sempat memberikan perintah-perintah bagi prajurit-prajuritnya.”

Resi Belahan-pun menyetujuinya pula. Dengan kesungguhan ia berkata, “Orang-orang kita sudah mulai jemu untuk lebih lama tinggal disini. Mereka sudah melakukan tindakan-tindakan di luar kendali. Karena itu, maka kita akan melaksanakan rencana kita esok.”

“Lalu bagaimana dengan kami ? Apakah kami harus kembali ke Tanah Perdikan atau besok bersama-sama seluruh pasukan memasuki padukuhan induk ?”bertanya Prasanta.

“Kembalilah ke Tanah Perdikan. Kalian tidak usah pergi lagi ke perkemahan ini. Hanya jika ada persoalan yang mendesak sajalah kalian datang memberikan laporan. Tetapi jika tidak ada persoalan apa-apa, maka kau menunggi saja kedatangan kami esok menjelang fajar di padukuhan induk,” jawab Resi Belahan.

Prasanta dan Saramuka mengangguk-angguk. Mereka menanggapi perintah itu dengan sangat gembira meski-pun hanya di hati. Mereka akan mendapat kesempatan untuk menjadi orang pertama datang ke rumah Ki Marbudi untuk mengambil uangnya kembali. Sementara itu Saramuka sudah berjanji kepada dirinya sendiri untuk mengambil isi rumahnya yang lain, termasuk Nyi Marbudi.

"Dalam kekacauan tidak akan ada orang yang memperhatikan hilangnya seorang perempuan dari padukuhan di Tanah Perdikan yang akan menjadi debu itu," berkata Saramuka dalam hatinya.

Sebenarnyalah sejak ia meminjamkan uang kepada Nyi Marbudi, maka perempuan itu sudah menarik perhatiannya.

Demikianlah sambil berdendang keduanya melintasi puncak perbukitan kembali ke Tanah Perdikan Menoreh. Dengan hati-hati mereka menuruni lereng bukit. Untuk beberapa saat mereka memperhatikan keadaan di bawah bukit itu. Ketika menurut pendapat mereka jalan itu sepi, maka mereka-pun segera memasuki bulak menuju padukuhan induk.

Ternyata bahwa orang-orang yang mengawasinya dari balik dinding padukuhan terdekat masih saja mengawasinya. Meski-pun kedua orang petani di sawah sudah tidak ada di tempatnya, tetapi ada orang lain yang melihat keduanya menuju ke rumah Ki Makerti.

Ternyata keduanya sama sekali tidak terganggu. Tidak ada orang yang menghiraukan mereka. Tidak pula ada tanda-tanda perubahan apa-pun di padukuhan-padukuhan. Para pengawal-pun tidak nampak berjaga-jaga di tempat-tempat tertentu, sehingga dengan demikian maka Prasanta dan Saramuka menjadi semakin yakin, bahwa Tanah Perdikan itu sama sekali tidak mempersiapkan diri menghadapi serangan terbesar yang pernah dilakukan terhadap Tanah Perdikan itu.

Sampai senja turun, memang tidak nampak kegiatan apa-pun di Tanah Perdikan itu. Ketika Prasanta dan Saramuka bersama Ki Makerti datang lagi ke rumah Ki Marbudi, maka tiga orang tukang yang sedang melihat-lihat rumah Ki Marbudi itu sudah tidak ada lagi. Yang ada di rumah tinggal Ki Marbudi, anaknya dan Nyi Marbudi yang baru saja mandi berbenah diri.

Saramuka yang melihat Nyi Marbudi baru saja mandi, jantungnya berdebar-debar. Rasa-rasanya ia tidak lagi sabar menunggu sampai besok, saat pasukan dari perkemahan menghancurkan seisi Tanah Perdikan itu.

"Besok adalah hari terakhir dari batasan waktu itu Ki Marbudi," berkata Prasanta, "besok lusa, Ki Marbudi sudah dapat mulai membelanjakan uang yang kami serahkan itu."

"Baiklah," jawab ki Marbudi, "besok tukang-tukang itu baru akan membuat perincian apa saja yang harus aku beli. Nah, baru besok lusa aku memesan kebutuhan-kebutuhan itu."

Prasannta tersenyum, sambil mengangguk-angguk ia berkata, "Dengan demikian aku ikut berharap agar apa yang Ki Marbudi lakukan benar-banar akan menghasilkan kerja yang paling baik."

Sepeninggal Prasanta, maka Ki Marbudi-pun duduk termangu-mangu di pringgitan. Ia memang sudah membayangkan bahwa jika terjadi pergolakan di Tanah Perdikan uang yang dipinjamknya itu tentu akan diambil kembali. Bukan hanya itu. Tetapi juga uang bahakan seluruh harta kekayaannya.

Ki Marbudi-pun melihat betapa buasnya mata Saramuka menatap wajah istrinya, ia sadar tentu istrinya tidak memperhatikan sikap itu. Apalagi bagi istrinya. Ki Makerti dan kedua orang yang disebut saudaranya itu adalah orang-orang yang sangat baik.

Ki Marbudi bergeser setapak ketika istrinya ikut duduk di pringgitan itu pula. Dengan ragu-ragu istrinya bertannya, "Kakang. Apa yang sebenarnya kakang pikirkan ? Dalam bebarapa hari ini kakang nampak gelisah saja."

“Tidak apa-apa Nyai. Aku justru sedang mereka-reka bentuk rumah kita nanti. Aku memang tidak mau kalah dari para bebahu yang lain. Rumahku harus lebih baik dari rumah Ki Sana sepuh.”

“Ah, itu tidak perlu kakang,” desis istrinya.

“Rumah Ki Sana Sepuh masih belum sebesar dan sebaik rumah Ki Gede ?” Ki Marbudi justru bertanya.

“Tetapi biar sajalah rumah Ki Sana Sepuh dianggap rumah yang terbaik selain rumah Ki Gede. Ia adalah bebahu tertua di Tanah Perdikan ini. Apa kata orang jika rumah kita tiba-tiba saja menjadi besar dan baik sebagaimana rumah Ki Sana Sepuh ?” bertanya istrinya.

“Aku sudah mengatakan beberapa kali jangan hiraukan kata orang. Mereka akan dapat mengatakan apa saja tentang kita. Tentu yang jelek-jelek. Karena itu aku tidak peduli lagi,” jawab Ki Marbudi.

“Tentu tidak dapat kakang. Kita hidup diantara mereka. Di tengah-tengah mereka. Sehingga kita tidak akan terlepas dari lingkungan kita. Aku senang rumah ini akan diperbaiki bahkan mungkin akan mendapat bentuk, yang lebih baik. Tetapi tidak berlebihan.”

Ki Marbudi termenung sejenak. Tetapi ia tidak sampai hati membual istrinya gelisah karena tugas sandi-sandinya. Karena itu, maka katanya, “Baiklah, jika itu yang kau kehendaki, Nyi. Besok jika tukang-tukang itu kembali, aku akan memberitahukan kapada mereka, bahwa rancana yang sudah dibuat akan dilaksanakan terus tetapi dengan ukuran yang sedikit lebih kecil.”

Nyi Marbudilah yang kemudian iba melihat suaminya kecewa. Nyi Marbudi menganggap bahwa suaminya benar-benar sedang terbenam dalam mimpi indah tentang sebuah rumah yang besar, bersih dan bagus buatannya. Dengan saka guru dan uleng susun berukir dan disungging halus.

Hampir saja ia merubah keputusan untuk minta agar rencana suaminya disederhanakan. Ia memang menjadi cemas bahwa suaminya yang kecewa itu akan merenung berkepanjangan. Ia sudah merasa dikecewakan oleh Ki Gede yang seakan-akan tidak menghiraukannya lagi. Kemudian ia akan kecewa pula karena rencananya untuk membuat rumahnya menajadi rumah terbaik di Tanah Perdikan itu urung.

Namun sebelum Nyi Marbudi membatalkan niatnya, maka justru Ki Marbudilah yang berkata, “Ternyata aku sependapat dengan kau, Nyi. Aku akan menyederhanakan bentuk luar dari rumah kita. Tetapi bagian dalam rumah kita harus menjadi rumah rumah terbaik di Tanah Perdikan ini.”

Nyi Marbudi tidak menjawab. Ia tidak akan merubah lagi niat suaminya. Apalagi bagian dalam rumahnya tidak akan dapat dilihat oleh banyak orang.

Namun dalam pada itu. Ki Marbudi-pun berkata, “Baiklah Nyi. Besok kita bicarakan lagi tentang rumah kita. Sekarang aku akan pergi ke rumah Ki Gede. Bagaimana-pun juga aku harus menampakkan diri. Setidak-tidaknya hadir meski-pun sambil terkantuk-kantuk.”

“Apalagi yang akan dibicarakan kakang ?” bertanya nyi Marbudi, “hampir setiap malam kakang pergi ke rumah Ki Gede. Tetapi kemudian kembali dengan kecewa.”

“Biarlah mereka berbuat apa saja. Aku akan mengejutkan mereka dengan rumahnku kelak,” jawab ki Marbudi.

Namun ketika Ki Marbudi turun ke halaman, terbayang sorot mata Saramuka yang bagaikan srigala yang lapar memandangi istrinya. Karena itu, maka ia-pun berkata, “Sudahlah nyi. Masuklah. Hati-hatilah. Bagaimana-pun juga kita mengerti bahwa di seberang perbukitan ada sebuah perkemahan yang dapat mengancam ketenangan hidup Tanah Perdikan ini.”

“Tetapi bukankah selama ini kita tidak merasa terganggu karenanya ?” bertanya Nyi Marbudi.

“Apakah kau belum pernah mendengar, bagaimana orang-orang kasar itu menyeret seorang gadis kelereng perbukitan ? Untunglah bahwa gadis itu sempat tertolong. Jika tidak, tidak dapat dibayangkan apa yang akan terjadi dengan gadis itu,“ sahut ki marbudi sungguh-sungguh.

Nyi Marbudi mengangguk kecil. Katanya, “Baik Kakang. Aku akan segera menyelarak pintu.”

“Jika terjadi sesuatu panggil Sarju dan Sirat. Jika perlu biarlah mereka memukul kentongan,” berkata Ki Marbudi.

“Ya kakang,” Nyi Marbudi mengangguk-angguk.

Demikianlah sejenak kemudian, Ki Marbudi itu-pun telah meninggalkan rumahnya pergi ke rumah Ki Gede. Ternyata di rumah itu telah hadir beberapa orang yang lain.

Kecuali Ki Gede dan Prastawa, masih ada bebrapa orang terpenting diantara para pemimpin pengawal. Beberapa orang bebahu terpercaya dan hadir pula Agung Sedayu dan Glagah Putih.

Malam itu adalah malam terakhir dari segala persiapan yang dapat dilakukan oleh Tanah Perdikan Menoreh. Malam itu baris pendem harus disempurnakan. Menjelang fajar, mereka semua pengawal, anak-anak muda, laki-laki muda dan bahkan semua laki-laki yang masih sanggup ikut serta mempertahankan Tanah Perdikan harus dikerahkan. Semalam itu juga semuanya harus dapat dilaksanakan.

Ketika malam menjadi semaki malam, maka Ki Gede -pun telah mengisyaratkan, pelaksanaan sudah dapat dimulai.

“Bagaimana dengan kedua orang itu ?” bertanya Prastawa.

“bagaimana dengan laporan terakhir tentang mereka ?” bertanya Ki Gede.

“Senja ini mereka datang ke rumahku, Ki Gede,” berkata Ki Marbudi, “tetapi aku tidak tahu, kemana mereka kemudian pergi.”

“Dua orang yang ditugaskan untuk mengawasi mereka melaporkan bahwa mereka berada di rumah Ki Makerti,“ sahut Prastawa.

“Jika demikian, maka segalanya sudah dapat dimulai. Awasi kedua orang itu. Jika mereka keluar dari halaman rumah ki Makerti, maka kita harus tahu kemana mereka pergi.”

“Sampai sekarang mereka tetap diawasi. Rumah Ki Makerti sudah dikepung. Tidak hanya di bagian depan, tetapi juga samping dan belakang. Tetapi para pengawal itu masih tetap bersembunyi,“ jawab Prastawa.

“Jika demikian para pemimpin pengawal sudah dapat mulai mengatur pertahanan. Kita tetap mempergunakan baris pendem. Seandainya kedua orang itu lolos dari pengawasan, mereka tidak dengan mudah melihat pertahanan kita,“ perintah Ki Gede.

Sementara itu Agung Sedayu berkata, “Kami masih ingin melihat perkemahan itu sekali lagi. Jika mereka masih tetap pada rencana mereka untuk menyerang esok pagi,

maka malam ini tentu sudah nampak kesibukan mereka. Setidak-tidaknya orang-orang yang bertugas di dapur."

"Baiklah," berkata Ki Gede, "kami menunggu laporan kalian. Dengan demikian pertemuan itu segera berakhir. Masing-masing mulai menjalankan tugas mereka. Agung Sedayu dan Glagah putih akan pergi ke perkemahan tanpa mengajak Ki Jayaraga, karena Ki jaya raga harus tetap berada di rumah. Jika saja orang-orang perkemahan mempunyai rencana khusus atas rumah Agung Sedayu itu.

Sementara itu, Prasanta dan Saramuka memang masih tetap berada di rumah Ki Makerti. Semakin malam, Saramuka menjadi semakin gelisah. Bahkan Saramuka tidak segera pergi kepembaringan.

Prasanta yang melihat Saramuka gelisah sempat bertanya dari pembaringannya, "He, kau kenapa sebenarnya ? Apakah kau gelisah menghadapi perang besok ?"

"Tidak. Aku tidak pernah gelisah menghadapi perang yang bagaimana-pun juga," jawab Saramuka.

"Jadi kenapa dengan kau," desak Prasanta.

"Jika besok terjadi perang, bukkankah ada kemungkinan kita atau salah seorang dari kita mati ?" bertanya Saramuka.

"Ya. Kenapa ? Bukankah itu biasa dan merupakan akibat yang wajar dari peperangan ?" bertanya Prasanta.

"Sebenarnya aku tidak pernah takut mati," berkata Saramuka, "tetapi rasa-rasanya sekarang aku segan mati dalam perang esok."

"Apa sebenarnya yang kau pikirkan ?" bertanya Prasanta tidak sabar.

"Aku tidak mau mati sebelum aku berhasil mengambil Nyi Marbudi," jawab Saramuka.

"Kau gila," geram Prasanta.

"Aku ingin mengambilnya sekarang. Kau dapat juga mengambil uangmu sekarang. Tidak ada orang tahu. Kita akan membunuh Ki Marbudi. Bukankah waktunya tinggal sedikit ? Tidak akan ada orang yang sempat mengetahui bahwa Ki Marbudi mau. Bahkan kau telah mengambil kembali uangmu dan aku mengambil Nyi Marbudi. Bahkan jika kita berhasil membunuh Ki Marbudi, aku tidak akan membawa Nyi Marbudi kemana-mana. Akulah yang akan berada di rumahnya malam ini."

"Kau memang gila," geram Prasanta, "kau tidak dapat melakukannya sekarang. Jika kau tertangkap, dan mereka sempat memeras keterangan dari mulutmu, maka masih ada waktu bagi orang-orang Tanah perdikan untuk mengerahkan orang-orangnya."

"Orang-orang Tanah Perdikan ini tidak akan menghubungkan kematian Ki Marbudi dengan perkemahan itu. Mereka justru mengira bahwa yang terjadi adalah perampokan biasa. Perhatian mereka justru akan tertuju pada rumah Ki Marbudi. Tidak kepada perkemahan kita. Bukankah itu justru menguntungkan. Sedangkan aku tidak peduli seandainya aku akan tertangkap malam ini jika aku gagal membunuh Ki Marbudi."

"Sudahlah jangan menjadi gila seperti itu. Jika kau melakukannya juga, mungkin ada sesuatu yang terjadi diluar dugaan kita. Sedangkan hal ini tidak terjadi jika kita tidak berusaha membunuh Ki Marbudi."

Tetapi aku tidak mau mati sebelum aku berhasil merampas Nyi Marbudi itu," Saramuka menggeram, "malam ini aku akan pergi ke rumah Ki Marbudi, "aku akan membunuhnya dan merampas istrinya. Apa-pun yang terjadi."

“Kau jangan kehilangan akal. kau harus melihat persoalan kita sehubungan dengan rencana besar Resi Belahan.”

Ternyata nama Resi Belahan mampu menggetarkan jantung Saramuka yang hampir saja kehilangan kendali. Dengan tetapan mata yang meredup ia berkata, “Apakah dalam persoalan ini aku juga harus tunduk kepada Resi Belahan ?”

“Untunglah kau bahwa hanya aku yang mendengar pertanyaanmu itu,“ desis Prasanta, “jika keluhanmu itu terdengar orang lain, maka akibatnya akan sangat buruk bagimu.”

“Aku mengerti. Aku akan berusaha untuk mengekang diri. Tetapi aku besok akan mendahului langkah-langkah yang akan diambil oleh Resi Belahan. Jika Resi Belahan akan sampai di padukuhan induk bersamaan dengan lahirnya fajar, maka aku akan membunuh Ki Marbudi pada dini hari. Aku masih mempunyai waktu beberapa saat sebelum perang itu terjadi.”

“Setan kau,” geram Prasanta.

“Bukankah aku tidak akan mengganggu serangan yang akan dilakukan oleh Resi Belahan?“ bertanya Saramuka.

“Apakah kau yakin bahwa kau dapat membunuh Ki Marbudi ?” Prasanta justru bertanya.

“Jika aku yang terbunuh, maka itu adalah akibat dari satu pencapaian keinginan. Aku tidak akan menyesal,“ jawab Saramuka, “kecuali jika kau mau pergi bersamaku ke rumah Ki Marbudi. Kau akan mendapatkan uangmu kembali dan aku akan mendapatkan Nyi Marbudi.”

“Kau tidak memerlukan uang itu sama sekali ?” bertanya Prasanta.

“Terserah kepadamu. Jika kau masih ingat untuk memberi sebagian kepadaku, aku akan berterima kasih. Jika tidak, maka aku tidak akan mendendammu,“ jawab Saramuka.

“Ternyata hatimu lebih pekat dari hatiku yang kau anggap hati iblis karena aku telah mempermainkan uang Resi Belahan,” geram Prasanta.

Saramuka justru tertawa. Katanya, “Kepentinganmu berbeda dengan kepentinganku secara pribadi, meski-pun kita sama-sama diikat dalam satu kesatuan yang dipimpin oleh Resi Belahan.”

Prasanta tidak menjawab lagi. Ia mencoba untuk tidak mempedulikan tingkah laku Saramuka yang gelisah. Namun seandainya Saramuka akan pergi ke rumah Ki Marbudi di dini hari, agaknya memang tidak akan banyak mengganggu serangan yang akan dilakukan oleh Resi Belahan ke padukuhan induk. Prasanta juga berpikir seandainya keributan di rumah Ki Marbudi itu terdengar oleh para peronda dan para pengawal, maka keributan itu justru akan sempat mengalihkan perhatian para pengawal dari kesiagaan mereka.

Saramuka kemudian terdiam pula. Ketika kemudian Prasanta berusaha untuk sempat tidur, maka Saramuka masih saja duduk dengan gelisah.

Sementara Saramuka gelisah di rumah Ki Makerti, maka Ki Marbudi-pun menjadi gelisah pula di rumahnya. Sorot mata Saramuka yang seolah-olah ingin menelan istrinya bulat-bulat membuatnya gelisah. Tetapi Ki Marbudi-pun gelisah pula karena ia-pun mengetahui bahwa pada saat fajar menyingsing, perang yang cukup besar akan terjadi. Sementara itu, ia-pun membuat perhitungan tersendiri tentang petunjuk Prasanta agar ia menunda penggunaan uangnya sampai lewat tiga hari sejak ia memberikan uang itu kepadanya.

Kegelisahan itu telah membuatnya bersiaga sepenuhnya. Ia tidak sampai hati untuk minta kepada Prastawa perlindungan atas dirinya karena semua pengawal dan bahkan juga Ki Marbudi sendiri seharusnya ikut menyusun baris pendem di padukuhan induk.

Tetapi Ki Marbudi bukan seorang pengecut. Diluar sadarnya ia melangkah mendekati ploncon tempat ia meletakkan beberapa pucuk senjatanya. Dua batang tombak pendek dan sebuah tombak bertangkai panjang. Di dinding tergantung dua buah pedang yang bersilang masih dalam sarungnya.

Tetapi ternyata ki Marbudi masih belum puas dengan senjata-senjatanya itu. Ia-pun telah mengambil pusakanya yang paling akrab dengan dirinya. Sebilah keris yang disimpan di dalam biliknya.

Nyi Marbudi menjadi semakin gelisah ketika ia melihat malam itu Ki Marbudi mengenakan keris pusakanya itu dan bahkan duduk di sebelah ploncoan senjatanya.

“Kakang. Apa yang akan terjadi,” bagaimana-pun juga naluri Nyi Marbudi tidak dapat dibohongi lagi.

Ki Marbudi-pun menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Nyi. Aku kira kita sudah tidak mempunyai waktu lagi. Karena itu, maka aku tidak akan berpura-pura lagi. Aku minta maaf jika aku membuatmu bertanya-tanya selama ini, justru karena tugasku sebagai bebahu Tanah Perdikan Menoreh.”

Wajah Nyi Marbudi membayangkan kegelisahannya. Sementara itu ki Marbudi-pun bercerita kepada istrinya yang kemudian duduk di sebelahnya tentang orang-orang di perkemahan yang akan menyerang padukuhan induk itu di saat fajar datang.”

“O,” Nyi Marbudi menjadi sangat cemas, “jadi bagaimana dengan rencanamu membangun rumah ini ?”

Ki Marbudi-pun kemudian tidak lagi merahasiakan kedudukannya dalam hubungan dengan tugas sandinya. Dengan nada dalam ia berkata, “Ketahuilah, bahwa Prasanta dan Saramuka adalah bagian dari orang-orang perkemahan itu.”

“Jadi kita sudah berhubungan dengan orang-orang perkemahan itu ? Bagaimana jika Ki Gede mengatahuinya kakang ?” bertanya istrinya dengan nada ketakutan.

“Ki Gede sudah tahu. Justru itu adalah tugasku,” jawab Ki Marbudi.

Nyi Marbudi memang tidak segera menjadi jelas. Namun Ki Marbudi telah memberitahukan dengan gamblang apa yang telah dilakukannya menjelang hari-hari terakhir.

Nyi Marbudi menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian ia-pun berkata sendat, “Jadi jelasnya selama ini Ki Marbudi telah membohongi aku.”

“Bukan maksudku membohongimu, Nyi,“ jawab Ki Marbudi.

“Jika demikian kakang tidak percaya kepadaku ?” desak istrinya.

“Bukan begitu. Tetapi aku tidak ingin membebanimu. Jika kau tahu akan tugas-tugasku, sedang kau harus merahasiakannya, bukankah itu berarti kau telah mendapat beban karenanya ? Tetapi jika kau memang tidak mengetahuinya, maka perasaanmu tentu berbeda. Kau tidak merasa membawa beban yang sangat berat setiap hari kau berhubungan dengan orang lain. Terutama dengan Prasanta dan Saramuka itu sendiri. Termasuk sudah tentu Ki Makerti,” jawab suaminya.

Nyi Marbudi mengangguk-angguk kecil. Namun ia-pun kemudian berdesis, “Dan kau telah membawa beban itu sendiri kakang.”

“Tetapi itu memang tugasku Nyi, sebagaimana kau merahasiakan harga beli daganganmu terhadap para pembelimu,” desis Ki Marbudi.

Nyi Marbudi mengangguk-angguk kecil. Bahkan kemudian ia menundukkan kepalanya. Ia mulai membayangkan betapa berat tugas suaminya. Sementara itu ia tidak dapat berbagi beban dengan siapa-pun juga, bahkan dengan istrinya sendiri.

“Nah, sekarang kau sudah tahu. Karena itu berhati-hatilah. Menurut rencana, perempuan dan anak-anak akan diungsikan menjelang fajar agar tidak diketahui kesiagaan Tanah Perdikan ini khususnya padukuhan induk. Karena itu, benahi barang-barangmu yang kau anggap penting untuk dibawa.”

“Kita akan mengungsi kemana ?” bertanya istrinya.

“Perempuan dan anak-anak akan dikumpulkan di banjar padukuhan induk dan di rumah Ki Gede. Akan diberikan khusus pengawalan atas mereka jika orang-orang perkemahan itu jadi menyerang.”

“Bagaimana kita tahu mereka jadi menyerang padukuhan induk ini ?” bertanya istrinya.

“Sekarang Agung Sedayu dan Glagah Putih sedang melihat perkemahan itu,“ jawab Ki Marbudi.

Dalam pada itu, Agung Sedayu dan Glagah putih tengah mendekati perkemahan dari arah yang berlawanan dari arah Tanah Perdikan. Meski-pun mereka harus melingkar, namun dengan kemampuan mereka yang tinggi, maka keduanya segera dapat sampai ketujuan.

Sebenarnyalah bahwa di perkemahan itu telah dilakukan persiapan. Bahkan nampaknya pasukan yang besar telah siap untuk bergerak. Di barak yang khusus nampak sekelompok orang sedang sibuk. Agung Sedayu dan Glagah Putih segera mengetahui bahwa mereka adalah orang-orang yang bertugas menyiapkan makan dan minum bagi mereka yang akan bertempur.

Tetapi Agung Sedayu tidak dapat melihat persiapan dalam keseluruhan. Agung Sedayu dan Glagah Putih tidak melihat perincian dari pasukan yang akan menyerang barak Pasukan Khusus dan padukuhan-padukuhan kecil di seberang bukit.

Namun dengan kepastian itu, maka Agung Sedayu dan Glagah Putih-pun segera meninggalkan tempat itu. Mereka harus segera memberikan isyarat kepada Prastawa dan para pemimpin pengawal untuk menyiapkan segala-galanya dalam waktu singkat.

Tetapi karena segala sesuatunya telah diatur dengan baik, maka persiapan itu-pun akan dapat diselesaikan tepat pada waktunya sehingga saat fajar menyingsing, maka Tanah Perdikan telah benar-benar siap bertempur.

Demikianlah, maka Agung Sedayu dan Glagah Putih-pun telah meninggalkan tempat itu. Seperti saat mereka datang, maka saat pergi-pun mereka telah memilih jalan melingkar.

Meski-pun demikian mereka memang masih harus mendaki bukit dan kemudian menuruni lereng. Yang pertama-tama akan didatangi adalah tiga buah padukuhan terdekat dari perbukitan. Padukuhan itu harus benar-benar bersiap menghadapi segala kemungkinan. Jika perlu sekali, maka mereka diharapkan untuk membunyikan isyarat khusus sebagaimana sudah disepakati.

Namun ketika mereka menuruni lereng dan meloncat kejalan sempit di bawah bukit, mereka terkejut. Mereka melihat sesosok tubuh yang terbang bagaikan bayangan.

Agung Sedayu dan Glagah Putih yang yakin bahwa bayangan itu telah melihat mereka, tidak mau melepaskannya. Orang itu akan dapat menjadi sebab kegagalan tugasnya.

Namun bayangan itu benar-benar bagaikan terbang. Agung Sedayu dan Glagah Putih harus mengerahkan segenap kemampuan mereka untuk mengejarnya.

Tetapi beberapa sasat kemudian, ketika keduanya meloncat dengan tangkasnya di atas batu-batu padas di tebing, maka begitu saja mereka melihat seseorang duduk di atas batu padas dengan kaki bersilang.

Ketika Agung Sedayu dan Glagah Putih berhenti selangkah di hadapan orang itu, maka terdengar Agung Sedayu berdesis dengan suara bergetar, “Rudita.”

Yang duduk itu memang Rudita. Tetapi ia sama sekali tidak menjawab. Bahkan Rudita yang tunduk itu tidak pula mengangkat wajahnya.

Agung Sedayu dan Glagah Putih memang termangu-mangu berdiri di hadapannya. Dengan nada lembut Agung Sedayu berdesis, “-Rudita. Sudah lama kita tak bertemu.”

Rudita memang mengangkat wajahnya, dipandanginya Agung Sedayu berganti-ganti. Namun Agung Sedayu dan Glagah Putih terkejut. Dalam kegelapan malam mereka melihal setitik cahaya memantul dari pelupuk mata Rudita. Tidak hanya setitik. Tetapi cahaya bintang di langit itu telah memantul dari beberapa titik air di mata Rudita. Bahkan kemudian Agung Sedayu dan Glagah Putih mendengar Rudita terisak, betapa-pun Rudita itu mencoba menahannya.

Ketajaman penglihatan Agung Sedayu dan Glagah Putih telah melihal titik-titik air di pelupuk mala Rudila sedangkan ketajaman pendengaran mereka telah mendengar isak yang tertahan itu.

“Rudita,” bertanya Agung Sedayu dengan jantung berdebaran, “apa yang telah terjadi ? Apakah sesuatu terjadi dengan Ki Waskita ?”

Tetapi Rudita mengeleng.

“Lalu apa ? Kenapa kau menangis ? Kau adalah seorang yang dalam pilihan jalan hidupmu termasuk seorang yang berhati baja. Aku lidak pernah membayangkan bahwa pada suatu kali kau akan menangis,” desak Agung Sedayu.

Rudita sama sekali tidak menjawab.

“Kenapa kau diam saja ? Bagaimana aku mengetahui persoalan yang bergejolak di dalam hatimu jika kau lidak mengatakannya kepadaku.”

Rudita memandang Agung Sedayu dan Glagah Putih dengan tatapan mata yang sayu. Isaknya memang sudah tidak terdengar. Namun matanya masih tetap basah.

Adalah di luar dugaan bahwa tiba-tiba saja Rudita itu bangkit berdiri. Sesaat ia masih menatap Agung Sedayu dan Glagah Putih. Namun kemudian ia-pun melangkah pergi meninggalkan mereka berdua.

“Rudita, Rudita,” panggil Agung Sedayu.

Tetapi Rudita berjalan terus. Ia sama sekali tidak berhenti. Bahkan berpaling-pun tidak.

Ketika Glagah Putih akan menyusulnya, maka Agung Sedayu menahannya sambil berdesis, “Jangan, Kita tidak akan dapat memaksanya untuk berbuat apa-pun tanpa dikehendakinya sendiri.”

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Namun demikian Rudita hilang di kegelapan Glagah Putih bertanya, “Kenapa ia menangis kakang ?”

“Aku tidak tahu pasti, apakah sebabnya. Tetapi aku kira Rudita dengan ketajaman penggraitanya mengetahui bahwa akan terjadi perang yang cukup besar esok pagi. Itulah sebabnya ia menangis.”

Glagah Putih mengangguk-angguk kecil. Ia sudah mengetahui sifat dan watak Rudita. Seorang yang sama sekali tidak ingin melihat kekerasan terjadi. Baginya, kekerasan bukanlah warna yang pantas di dalam kehidupan. Karena sebenarnya kehidupan adalah pancaran dari kasih sayang.

Agung Sedayu masih saja berdiri termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Marilah. Kita teruskan rencana kita.”

“Bagaimana dengan sikap Rudita ?”

“Aku kagum kepadanya. Ia adalah seorang yang tegak berdiri pada keyakinannya,” jawab Agung Sedayu.

“Bagaimana jika Rudita sendiri mengalami kekerasan yang justru akan dapat mengancam jiwanya ?” bertanya Glagah Putih.

“Aku pernah bertanya tentang hal itu kepadanya,“ sahut Agung Sedayu.

“Apa jawabnya ?” bertanya Glagah Putih pula.

“Ia hanya menunjukkan bahwa dirinya masih tetap hidup. Bahkan Rudita sempat bertanya, bukankah seseorang menghadapi kekerasan dengan kekerasan untuk mempertahankan hidupnya ?”

“Tidak,“ Glagah Putih menyahut dengan serta merta, “jika kita melakukan kekerasan sekarang ini bukan semata-mata untuk mempertahankan kelangsungan hidup kita pribadi. Tetapi karena kita merasa berkewajiban untuk melindungi seseorang, sekelompok orang, atau katakan untuk melindungi kelangsungan hidup tanpa menghiraukan kelangsungan hidup kita sendiri.”

“Tetapi jika setiap orang bersikap dan berkeyakinan seperti Rudita, maka kita akan benar-banar hidup dalam suasana yang damai lahir batin,” jawab Agung Sedayu.

Glagah Putih terdiam, memang terbersit di hatinya bahwa kasih Yang Maha Agung saat manusia diciptakannya sama sekali tidak terpercik warna kekerasan.

“Tetapi ternyata kekerasan, kebencian, kedengkian telah tersebar di seisi bumi,“ berkata Glagah Putih di dalam hatinya.

Tetapi mereka tidak sempat berbicara terlalu banyak. Dengan cepat mereka menuju ke padukuhan terdekat dengan perbukitan. Satu demi satu, tiga padukuhan telah dipersiapkan untuk menghadapi serangan orang-orang perkemahan sekedar untuk mengalihkan perhatian dari serangan yang sebenarnya, yang mereka tujukan kepada padukuhan induk Tanah Perdikan.

Setelah ketiganya mengerti dengan pasti apa.yang harus dilakukan oleh para pengawalnya dan para penghuninya, maka dengan cepat Agung Sedayu dan Glagah Putih telah menggerakkan seisi Padukuhan Induk. Semua rencana yang sudah disiapkan telah diterapkan dengan lancar sampai pada pengungsian perempuan dan anak-anak.

Disaat-saat Glagah Putih menyaksikan kesibukan itu, maka sekali lagi sempat merenungi sikap Rudita. Seandainya tidak pernah terjadi kekerasan di bumi, betapa perempuan dan anak-anak itu tidak terganggu dari kedamaian hidupnya, lahir dan batin. Betapa anak-anak dan perempuan bahkan semua orang merasakan ketenangan hidup bersama.

Tetapi yang terjadi itu adalah sebaliknya. Di tengah malam yang kelam, anak-anak dan perempuan harus meninggalkan rumah mereka dan berkumpul di banjar dan rumah Ki Gede untuk mendapatkan perlindungan dari undak kekerasan.

Tetapi menghadapi keadaan yang berkembang saat itu, orang-orang Tanah Perdikan itu tidak dapat berbuat lain.

Dalam pada itu, sesuai dengan perintah yang diberikan kepada para pengawal yang mengatur pengungsian, maka keluarga Ki Makerti sama sekali tidak disentuhnya. Di rumah itu terdapat Prasanta dan Saramuka selain Ki Makerti dan istri serta kedua anaknya yang sudah tumbuh remaja.

Namun Saramuka yang tidak dapat tidur itu akhirnya mendengar keributan di jalan di depan rumah Ki Makerti.

Dengan gelisah ia-pun membangunkan Prasanta sambil bertanya, ”He, apa yang terjadi di jalan di depan rumah itu ?”

“Orang dungu kau. Tentu aku tidak tahu. Bukankah aku baru bangun dari tidur ? Itu-pun kau pula yang membangunkannya,“ jawab Prasanta.

“Jika demikian, marilah kita lihat, apa yang terjadi jalan itu.” ajak Saramuka.

Mereka berdua-pun kemudian membagunkan Ki Makerti untuk melihat keadaan di jalan di depan rumah Ki Makerti itu.

Mereka-pun terkejut ketika mereka melihat dari balik pintu regol yang sedikit terbuka, perempuan dan anak-anak berjalan beriringan menuju ke banjar.

“Ada apa ?” bertanya Ki Makerti.

“Apakah mereka sedang mengungsi ?“ bertanya Prasanta.

“Nampaknya memang demikian,” jawab Ki Makerti.

“Cobalah, kau tanyakan kepada mereka,” desis Prasanta.

Ki Makertilah yang kemudian turun ke jalan. Dilihatnya dua orang pengawal yang berdiri di seberang jalan mengamati orang-orang yang sedang mengungsi itu. Karena itu, maka ia-pun telah memotong jalan mendekati pengawal itu.

“He, apa yang terjadi disini ?” bertanya Ki Makerti

“Mereka sedang pergi ke banjar, Ki Makerti,” jawab salah seorang pengawal itu.

“Kenapa ?” bertanya Ki Makerti.

Pengawal itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian seorang yang lebih tua dari mereka datang mendekatinya. Ki Makerti sama sekali tidak melihat orang itu sebelumnya, sehingga karena itu maka ia-pun terkejut melihat kehadirannya.

Orang yang muncul dari kegelapan itu-pun tersenyum melihat Ki Makerti yang terkejut itu. Katanya, “Selamat malam Ki Makerti.”

“Ki Marbudi,“ desis Ki Makerti.

“Ya, Ki Makerti,“ jawab Ki Marbudi, “kami, para bebahu dan pengawal Tanah Perdikan sedang sibuk. Kami sedang mengungsikan perempuan dan anak-anak. Pada saat fajar naik, maka Tanah Perdikan ini akan menjadi ajang perang.”

“Perang ? Perang apa ?” bertanya Ki Makerti.

Ki Marbudi tertawa. Katanya, “Kau tentu sudah mengerti lebih dahulu dari aku. Bertanyalah kepada Prasanta dan Saramuka.”

“Apa yang akan terjadi ? Apa ?“ Ki Makerti mendesak.

Namun Ki Marbudi masih saja tertawa. Katanya, “Dimana Prasanta dan Saramuka ?”

"Mereka ada di rumah," jawab Ki Makerti.

"Aku ingin bertemu dengan mereka," berkata Ki Marbudi kemudian dengan sungguh-sungguh.

Ki Mekerti termangu-mangu sejenak. Tetapi pengawal yang berdiri di sebelah-menyebelahnya melengkah mendekat. Seorang diantara mereka berdesis, "Marilah Ki Makerti."

Ki Makerti tidak dapat berbuat sesuatu lagi. Bersama Ki Marbudi dan kedua pengawal itu, Ki Makerti berjalan menuju ke pintu regol.

Prasanta dan Saramuka memperhatikan semua itu dari balik regol. Ketika mereka melihat Ki Marbudi bersama kedua pengawal itu membawa Ki Makerti keregol halaman, maka mereka-pun menduga, bahwa keadaan berkembang kearah yang tidak mereka kehendaki.

Demikian keempat orang itu memasuki regol, maka Prasanta dan Saramuka segera mempersiapkan diri. Segala kemungkinan memang dapat terjadi. Apalagi Saramuka sejak semula memang sudah berniat membunuh Ki Marbudi.

Ki Marbudi yang melihat Prasanta dan Saramuka berdiri di belakang regol-pun segera berhenti. Demikian pula dua orang pengawal yang menyertainya.

"Selamat malam Ki Prasanta dan ki Saramuka," sapa Ki Marbudi sambil tersenyum.

"Apa yang terjadi di padukuhan ini Ki Marbudi ?" bertanya Prasanta.

"Justru akulah yang harus bertanya kepada kalian," jawab Ki Marbudi.

Prasanta dan Saramuka segera tanggap akan keadaan, agaknya orang-orang Tanah Perdikan sudah mengetahui, apa yang akan terjadi nanti saat fajar menyingsing.

Karena itu, maka tiba-tiba saja Saramuka itu meloncat kepintu regol. Dengan cepat ia menutup pintu regol itu sambil barkata, "Baiklah Ki Marbudi. Agaknya rahasia kami sudah diketahui oleh orang-orang Tanah Perdikan. Agaknya kau-pun telah mengetahuinya pula. Namun bagaimana-pun juga kita pernah berhubungan. Kau telah meminjam banyak uang kepada kami."

Ki Marbudi memandang pintu yang tertutup rapat itu sejenak. Namun kemudian menjawab, "Aku memang harus melakukannya Saramuka. Dengan demikian maka aku mempunyai rambatan untuk mengetahui apa yang kalian lakukan di Tanah Perdikan ini."

"Tetapi kau-pun telah mengkhianati Tanah Perdikanmu dengan keterangan-keterangan yang pernah aku berikan," geram Prasanta.

Ki Marbudi menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Aku sudah menjalankan tugasku dengan baik. Aku telah memberikan gambaran yang salah kepadamu atas kekuatan di Tanah Perdikan ini."

"Omong kosong," geram Prasanta, "kau adalah sejenis pisau bermata dua, atau seekor ular berkepala dua. Kau menggigit kekedua arah."

Tetapi Ki Marbudi menggeleng. Katanya, "Tidak Prasanta. Aku telah melaksanakan tugasku dengan baik. Sesuai denan petunjuk Ki Gede dan Agung Sedayu. Itulah sebab yang sebenarnya kenapa Agung Sedayu menunda setiap rencana serangan ke perkemahan. Ia dan Ki Gede memang berharap kalian yang datang menyerang ke Tanah Perdikan dengan membagi kekuatan kalian."

"Setan kau," geram Saramuka. Lalu katanya, "Ki Marbudi, adalah kebetulan sekali kau datang ke rumah ini. Sebenarnya akulah yang akan datang ke rumahmu. Aku memang

akan membunuhmu. Aku ingin mengambil istrimu. Jika kau nanti mati disini, maka akulah yang akan memasuki bilikmu."

"Kau kira kau akan dapat membunuhku?" bertanya Ki Marbudi, "sebenarnyalah aku sudah mengira melihat sorot matamu yang bagaikan srigala memandangi istriku. Karena itu aku sengaja datang kepadamu. Selain persoalan yang menyangkut Tanah Perdikan ini, maka aku ingin membuat penyelesaian sebagai seorang laki-laki. Pandangan matamu atas istriku sudah merupakan penghinaan terhadapku, suaminya. Karena itu aku ingin membuat perhitungan sebagai seorang laki-laki dengan seorang laki-laki. Biarlah serangan orang-orang perkemahan atas Tanah Perdikan ini diselesaikan oleh para pengawal."

"Iblis kau. Kau kira kau dapat melawan aku ?" geram Saramuka yang segera mempersiapkan diri.

Ki Marbudi bergeser selangkah surut. Ia-pun kemudian berkata kepada kedua orang pengawal yang menyertainya memasuki halaman rumah itu, "Awasi Prasanta dan Ki Makerti. Keduanya tidak boleh melarikan diri."

Tetapi Prasanta justru tertawa. Karena Saramuka telah bergeser dari tempatnya untuk menghadapi Ki Marbudi, maka Prasantalah yang kemudian berdiri di muka pintu sambil berkata, "Kalianlah yang tidak, boleh melarikan diri. Kalian bertiga akan segera mati. Tidak seorang-pun yang akan mampu menangkap kami berdua."

Tetapi kedua pengawal itu-pun segera bersiap. Seorang menghadapi Prasanta dan seorang lagi menghadapi Ki Makerti.

Ki Makerti yang menyadari kedudukannya, memang tidak mempunyai pilihan lain daripada melawan para pengawal. Karena itu, maka ia-pun segera bersiap pula untuk bertempur bersama Prasanta dan Saramuka.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, Ki Marbudi yang merasa terhina karena sikap Saramuka telah menyerang. Ki Marbudi yang membawa salah satu diantara tombak pendeknya itu menjulurkan tombaknya kearah jantung.

Tetapi Saramuka masih sempat mengelak. Dengan capat ia mencabut pedangnya. Dengan tangkas pula ia memukul landean tombak Ki Marbudi. Namun landean tombak itu telah terangkat.

Saramuka yang marah itu-pun tidak menyia-nyiakan kesempatan. Dengan tangkasnya ia meloncat. Pedangnya yang gagal menyentuh landean tombak Ki Marbudi telah berputar dan terayun menyambar lambung. Tetapi Ki Marbudi ternyata juga cukup tangkas. Dengan cepat ia mengelak sambil merundukkan tombaknya.

Sejenak kemudian, maka keduanya telah bertempur dengan sengitnya. Ternyata Saramuka yang dipercaya untuk melakukan tugas sandi di Tanah Perdikan itu adalah seorang yang memiliki bekal ilmu yang cukup matang. Namun sebaliknya, bahwa Ki Marbudi bebahu terpercaya yang harus menghadapi tugas sandi itu dengan laku sandi pula, memang memiliki kemampuan yang memadai.

Namun dalam pada itu, pengawal yang melawan Prasantalah yang dengan cepat mengalami kesulitan. Sementara kawannya yang menghadapi Ki Makerti masih mampu bertahan karena Ki Makerti juga bukan seorang pilihan. Bahkan beberapa saat kemudian, Ki Makertilah yang mulai terdesak oleh pengawal itu.

Sementara itu, pengawal yang bertempur melawan Prasanta benar-benar tidak mampu bertahan lebih lama lagi. Semakin lama ia menjadi semakin terdesak, sehingga harus berloncatan surut menjahui lawannya. Tetapi Prasanta masih saja memburunya sambil

berkata lantang, “Kau akan segera mampus anak dungu. Tetapi itu lebih baik bagimu daripada kau harus melihat Tanah Perdiakn ini menjadi karang abang.”

Tetapi Prasanta terkejut. Dua orang pengawal ternyata telah muncul dari kegelapan. Mereka langsung menempatkan diri bersama kawannya yang semakin terdesak itu.

“Licik kau,” geram Prasanta.

Tetapi pengawal itu-pun bertanya, “Kenapa ?”

“Kau tidak berani berhadapan sebagaimana seorang laki-laki,” jawab Prasanta.

“Kami datang untuk menangkapmu, karena kau petugas sandi dari perkemahan itu,” jawab pengawal itu, “Apakah itu licik ? Rumah ini memang sudah dikepung. Tidak seorang-pun dapat lolos. Di halaman belakang rumah ini sudah bertebaran para pengawal.”

“Setan kau. Kau dan kawan-kawanmu harus mati mendahului Tanah Perdikan ini menjadi debu.”

Tetapi Prasanta tidak banyak mendapat kesempatan. Beberapa pengawal segera mengepungnya. Ujung-ujung senjata teracu kearahnya dari segala penjuru.

“Menyerahlah,” berkata seorang pengawal, “kau tidak akan mampu melawan kami semua.”

Prasanta tidak menjawab. Tetapi dengan cepat ia meloncat memutar senjatanya. Dengan demikian maka pertempuran -pun terjadi pula dengan sengitnya.

Sementara itu beberapa pengawal yang telah muncul, telah mengepung Ki Makerti pula. Ketika beberapa pucuk senjata diarahkan ketubuhnya, maka Ki Makerti itu-pun menjadi ketakutan. Tanpa banyak perlawanan maka Ki Makerti itu-pun telah menyerahkan kedua tangannya untuk diikat.

Ketika beberapa orang pengawal mengepung Saramuka yang bertempur melawan Ki Marbudi, maka Ki Marbudi itu-pun berkata, “Jangan kalian ganggu, aku ingin menyelesaikan persoalanku dahulu dengan srigala ini. Jika ternyata kemudian aku berhasil dibunuh oleh srigala iblis ini, maka terserah, apa yang akan kau lakukan terhadapnya.”

“Bagus Marbudi,” geram Saramuka, “ternyata kau juga seorang laki-laki.”

Sementara Ki Makerti diikat tangannya, maka beberapa orang lelah memasuki rumah itu. Bagaimana-pun juga Nyi Makerti masih tetap harus mendapat perlindungan. Karena itu, maka dua orang pengawal telah mengajak Nyi Makerti kebanjar.

“Bagaimana dengan suamiku,“ tangis Nyi Makerti.

“Jangan cemas Nyi. Persoalannya akan diselesaikan dengan baik oleh Ki Gede. Kita tidak akan mengambil tindakan-tindakan sendiri,” jawab pengawal itu.

Dalam pada itu, Prasanta yang bertempur melawan beberapa orang pengawal benar-benar mengamuk seperti orang kesurupan. Tetapi justru karena itu, maka para pengawal tidak mempunyai pilihan lain. Mereka tidak dapat berusaha menangkap Prasanta hidup-hidup tanpa melukainya.

Dalam keadaan tanpa pilihan menghadapi Prasanta yang mengamuk itu, maka ujung-ujung tombak-pun menyentuh kulitnya, sehingga luka-pun mulai menganga.

Tetapi Prasanta sama sekali tidak mau meletakkan senjatanya.

Bahkan seorang pengawal yang gagal menebas lambungnya telah tertusuk oleh ujung pedangnya.

Pengawal itu mengeluh tertahan. Namun kemudian tubuhnya terlempar beberapa langkah surut. Seorang kawannya terpaksa meninggalkan arena untuk menolongnya, memapahnya menjahui lingkaran pertempuran.

Tetapi darah sudah cukup banyak mengalir dari tubuh Prasanta sehingga tenaganya-pun semakin lama semakin susut. Sementara itu, beberapa orang pengawal berdiri termangu-mangu menyaksikan Ki Marbudi yang bertempur melawan Saramuka. Agaknya Ki Marbudi benar-banar tidak mau dicampuri. Ia sudah berniat membuat perhitungan dengan Saramuka sebagai seorang laki-laki.

Saramuka yang sudah dipercaya untuk melakukan tugas sandi itu ternyata memang memiliki kemampuan yang cukup besar. Tetapi Ki Marbudi adalah bebahu terpercaya dari Tanah Perdikan. Ki Marbudi yang pernah menjadi pengawal pula sebelum ia diangkat menjadi bebahu, telah menempanya sehingga ia memiliki kemampuan yang dapat mengimbangi kemampuan Saramuka.

Karena itu, maka pertempuran diantara keduanya semakin lama menjadi semakin sengit.

Saramuka yang melihat Ki Makerti sudah tertangkap, serta Prasanta dalam kesulitan, sementara beberapa orang pengawal telah mengepungnya, menjadi kehilangan harapan, sehingga yang dilakukannya kemudian menjadi semakin kasar dan liar. Ia menjadi berputus asa karena ia ddak mungkin lagi dapat keluar dari halaman itu dengan selamat. Tetapi jika ia harus mati di halaman itu, maka ia akan menyeret Ki Marbudi mati bersamanya.

Tetapi sudah tentu Ki Marbudi tidak merelakan dirinya hanyut ke dalam maut. Ia bertahan dengan sekuat tenaganya. Dan bahkan serangan-serangannya-pun menjadi semakin garang.

Saramuka yang gelisah dan putus asa tidak lagi mampu meguasai dirinya dengan baik. Unsur-unsur gerakkannya menjadi kabur oleh dorongan luapan perasaannya. Sementara Ki Marbudi yang mendendam karena perhatian Saramuka kepada istrinya yang berlebihan, membuat pertempuran antara keduanya itu-pun menjadi semakin keras dan kasar. Keduanya sama sekali tidak berusaha mengekang diri.

Ujung-ujung senjata mereka-pun seakan-akan menjadi semakin haus akan darah lawannya.

Para pengawal tidak dapat berbuat sesuatu. Yang terbayang di angan-angan mereka adalah kematian. Karena itu, maka dua orang pengawal telah berlari-lari mendekati putaran pertempuran Prasanta yang bertempur melawan beberapa orang pengawal.

Kedua orang pengawal itu justru memperingatkan kawan-kawannya agar berusaha untuk dapat menangkap Prasanta itu hidup-hidup meski-pun terluka parah. Ia akan dapat menjadi sumber keterangan lebih lengkap lagi jika hal itu dapat dilakukan.

Tetapi nampaknya Prasanta-pun tidak ingin tertangkap hidup. Agaknya ia akan memilih mati dalam pertempuran itu.

Sementara itu, Ki Marbudi yang bertempur melawan Saramuka menjadi semakin garang. Ujung tombaknya berputar dengan cepat. Mematuk dengan garangnya seperti mulut seekor ular yang berbisa. Namun kemudian menyambar dan cepat dalam ayunan yang deras bagaikan ujung kuku burung alap-alap yang tajam.

Saramuka-pun mengimbangi pula. Ia-pun berloncatan dengan cepat. Sementara ayunan senjatanya-pun dilambarinya dengan tenaga yang kuat, sehingga anginnya berdesir menerpa tubuh lawannya. Tetapi Ki Marbudi bagaikan terbang melenting sambil memutar tombaknya.

Pertempuran yang bukan saja dilambari oleh kemarahan yang memuncak, tetapi juga dendam dan harga diri itu menjadi semakin garang. Ketika ujung senjata Saramuka sempat menyentuh ujung lengan Ki Marbudi, maka Ki Marbudi menggeram marah sambil meloncat mengambil jarak. Sementara itu Saramuka berteriak keras, “Marbudi, tengadahkan wajahmu, pandangilah angkasa untuk yang terakhir kalinya. Besok pagi kau tidak akan sempat melihat matahari terbit di cakrawala.”

Ki Marbudi merundukkan tombaknya. Demikian mulut Saramuka terkatub, Ki Marbudi menyerang dengan menjulurkan tombaknya kearah dada.

Tetapi dengan tangkasnya Saramuka menangkis serangan itu. Senjatanya terayun memukul landean tombak Ki Marbudi.

Namun tombak Ki Marbudi itu-pun menggeliat. Dengan satu putaran yang cepat ujung tombak itu menyambar lambung.

Saramuka bergeser selangkah surut. Ujung tombak itu-pun luput dari sasaran. Bahkan Saramuka sempat menepis ujung tombak itu ke samping. Kemudian memutar mengangkatnya. Selagi pedang itu terangkat, dengan cepat Saramuka meloncat sambil mengayunkan senjatanya.

Ki Marbudi mencoba menghindar. Tetapi ujung senjata Saramuka telah menyayat pundaknya.

Sekali lagi Saramuka berteriak, “Kematianmu sudah menjadi semakin dekat. Akulah yang di sisa malam ini akan memasuki bilik istrimu.”

Ki Marbudi sudah tidak tahan lagi mendengarnya. Karena itu, maka ia tidak dapat lagi berpikir panjang. Ia tidak menunggu sampai jantungnya meledak.

Demikian mulut Saramuka terkatub, maka Ki Marbudi telah merundukkan tombaknya tepat kearah dada. Dengan mengerahkan segenap kemampuannya, maka ia-pun meloncat sambil berteriak nyaring menyerang Saramuka.

Saramuka berusaha meloncat kesamping sambil menangkis serangan itu. Karena itu, maka ujung tombak itu sama sekali tidak menyentuh sasaran. Bahkan Saramuka sempat mengayunkan senjatanya menebas leher Ki Marbudi.

Ki Marbudi yang sudah terluka itu tidak mau terluka lagi. Ketika ia melihat ayunan senjata mengarah kelehernya, maka ia-pun dengan cepat merendahkan dirinya. Dengan cepat Ki Marbudi berlutut pada satu kakinya.

Ki Marbudi yang marah itu tidak mau melepaskan kesempatan itu. Demikian senjata lawannya terayun di atas kepalanya, maka ia-pun memutar tombaknya.

Sambil sekali lagi berteriak, maka Ki Marbudi mengayunkan ujung tombaknya. Terasa di tangannya ujung tombak itu menyentuh sasaran. Segores luka menyilang di dada Saramuka. Namun Saramuka tidak membiarkan lawannya terlepas. Pedangnyalah yang kemudian menggeliat dan mematuk tubuh Ki Marbudi yang masih berlutut. Ki Marbudi tidak sempat bangkit. Ia justru menjatuhkan dirinya. Tetapi ujung senjata lawannya memang sempat mengenai bahunya. Namun pada saat yang bersamaan Ki Marbudi menusukkan tombaknya ke lambung Saramuka.

Saramuka berteriak. Kesakitan, kemarahan, dendam bercampur baur mewarnai suaranya yang melengking di malam yang kelam.

Namun suaranya-pun kemudian terputus. Saramuka terhuyung-huyung beberapa langkah surut. Meski-pun ia masih mencoba mengangkat senjatanya, tetapi tangannya

sudah tidak mampu lagi melakukannya. Karena itu, maka ketika tubuhnya jatuh terlentang, langannya-pun menjadi lunglai.

Ki Marbudi masih berusaha untuk bangkit. Tetapi luka di lengan, pundak dan bahunya cukup parah. Darah mengalir dengan derasnya.

Seorang pengawal dengan serta merta meloncat menahannya, ketika Ki Marbudi terhuyung-huyung dan hampir saja kehilangan keseimbangannya.

Seorang yang lain-pun dengan suara yang bergetar berkata, “Ki Marbudi harus segera mengobati luka-luka itu. Darah Ki Marbudi terlalu banyak mengalir.”

Ki Marbudi termangu-mangu sejenak. Dengan suara yang lemah ia bertanya, “Bagaimana dengan orang itu.”

Para pengawal itu-pun sempat berpaling memandang tubuh Saramuka yang terbaring diam.

Seorang diantara para pengawal itu-pun kemudian mendekati dan berjongkok di sebelahnya. Dirabanya tubuh Saramuka yang diam. Kemudian ketika orang itu meraba dadanya, maka dada itu sama sekali tidak bergerak lagi. Namun darah telah membanjir membasahi halaman rumah Ki Makerti.

Dalam pada itu, Prasanta ternyata tidak dapat bertahan lebih lama lagi. Luka-luka di tubuhnya menjadi kian parah. Meski-pun ia sama sekali tidak berniat menyerah, namun tenaganya benar-benar terkuras habis.

Disaat terakhir, Prasanta berniat mempergunakan tenaga yang masih tersisa untuk menghujamkan senjatanya kedadanya sendiri, namun para pengawal sempat mencegahnya.

Prasanta berhasil ditangkap hidup-hidup, namun dalam keadaan yang sangat parah.

Dalam pada itu, selagi di rumah Ki Makerti terjadi pertempuran, maka pengungsian terutama di padukuhan induk itu-pun telah selesai. Semua perempuan dan anak-anak telah berada di banjar dan di rumah Ki Gede Menoreh. Sepasukan pengawal khusus telah dipersiapkan untuk melindungi para pengungsi itu.

Prastawa yang memimpin pengawal di seluruh Tanah Perdikan itu telah menempatkan pembantu-pembantunya di beberapa tempat yang paling rawan. Sementara itu, di sekitar padukuhan induk telah dilakukan baris pendem yang tidak mudah dilihat oleh lawan jika mereka menyerang padukuhan induk itu.

Sementara Perastawa menyiapkan seluruh pasukannya di seluruh Tanah Perdikan, maka Agung Sedayu telah bersiap-siap di dalam rumahnya bersama beberapa orang berilmu tinggi.

Agung Sedayu percaya, bahwa orang-orang berilmu tinggi dari perkemahan itu akan datang untuk menghancurkan seisi rumah itu terlebih dahulu sebelum mereka akan menghancurkan seluruh padukuhan induk.

Karena itu, maka Agung Sedayu telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya untuk menyongsong kedatangan mereka.

Namun dalam pada itu, selagi segala-galanya telah bersiap, maka beberapa ekor kuda telah memasuki Tanah Perdikan Menoreh dari arah Kali Progo.

Meski-pun mereka datang dari arah Timur, namun mereka tidak terlepas dari pengamatan para pengawal. Namun sedap kelompok pengawal yang menghentikan mereka, maka tidak terlalu banyak pertanyaan dan apalagi kesulijan, mereka

dipersilahkan melanjutkan perjalanan karena ternyata kelompok kecil itu dipimpin oleh Ki Lurah Branjangan.

Tetapi kelompok kecil itu tidak menuju ke banjar atau ke rumah Ki Gede. Kelompok kecil itu langsung menuju ke rumah Agung Sedayu.

Dengan tergesa-gesa seisi rumah Agung Sedayu telah menyongsong mereka. Bahkan mereka langsung dipersilahkan naik bukan saja di pendapa, tetapi langsung masuk keruang dalam.

Sekelompok orang itu adalah orang-orang yang tergabung dalam kelompok Gajah Liwung. Ki Lurah Branjangan atas persetujuan Agung Sedayu dengan diam-diam telah menjemput mereka ke Mataram dan membawanya ke Tanah Perdikan beberapa saat saja sebelum Saat yang ditentukan oleh orang-orang perkemahan menyerang Tanah Perdikan untuk menghindari pengamatan orang-orang perkemahan itu.

“Terima kasih atas kesediaan kalian,” berkata Agung Sedayu.

Orang-orang dari kelompok Gajah Liwung itu terkejut ketika mereka menyadari bahwa Bajang Bertangan Baja ada pula di rumah itu.

Agung Sedayu-pun kemudian menceriterakan kenapa Bajang Bertangan Baja itu ada di Tanah Perdikan Menoreh, sementara Wacana juga secara kebetulan berkunjung ke Tanah Perdikan itu pula.

“Ki Lurah Branjangan telah mengejutkan kami,” berkata Ki Ajar Gurawa. “Baru kemarin siang kami tahu apa yang harus kami lakukan malam ini. Agaknya perjalanan ini memang dirahasiakan.”

Agung Sedayu-pun mengangguk-angguk kecil sambil tersenyum. Katanya, ”Kami memang merahasiakan kekuatan kami untuk memancing serangan orang-orang di perkemahan. Kami-pun merahasiakan kekuatan yang ada di rumah ini karena rumah ini-pun akan menjadi sasaran serangan orang-orang berilmu tinggi di perkemahan itu. Karena itu, maka di rumah ini tidak ada seorang pengawal-pun yang berjaga-jaga. Semuanya akan kita lakukan sendiri, karena para pengawal-pun harus mengerahkan kekuatan dan kemampuan mereka untuk mempertahankan padukuhan induk ini.”

Orang-orang dari kelompok Gajah Liwung itu mengangguk-angguk ketika kemudian Agung Sedayu memberikan penjelasan tentang kewajiban mereka menghadapi orang-orang perkemahan itu.

Baru kemudian Agung Sedayu itu berkata, “Karena itu, maka sebaiknya kuda-kuda kalian itu tidak berada di halaman ini.”

“Jadi kemana kami akan menyimpan kuda-kuda kami ?” bertanya Mandira.

Agung Sedayu-pun kemudian berkata kepada Glagah Putih, “Selagi masih ada waktu, panggil beberapa orang pengawal di banjar.”

Biarlah kuda-kuda itu kita titipkan di banjar, sementara itu jika perlu, kuda-kuda itu dapat dipinjam oleh para pengawal.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Bersama Sabungsari mereka-pun pergi ke rumah Ki Gede untuk menemui Ki Gede dan Prastawa. Mereka melaporkan kedatangan kelompok Gajah Liwung serta minta beberapa orang pengawal untuk mengambil kuda-kuda kelompok Gajah Liwung itu.

“Kuda-kuda itu dapat dipinjam jika diperlukan,“ berkata Glagah Putih kemudian.

Demikianlah, didini hari, semua persiapan di padukuhan induk itu-pun telah selesai. Baris pendem telah dipasang di sekitar padukuhan induk. Para pengawal, anak-anak

muda dan bahkan setiap laki-laki yang masih sanggup turun ke medan, apalagi mereka yang pernah menjadi pengawal Tanah Perdikan itu selagi mereka masih muda, atau bekas prajurit Mataram.

Para petugas yang mempersiapkan makanan bagi para pengawal-pun telah menjadi sibuk pula. Mereka dengan cara yang telah diperhitungkan dengan baik, membagikan makanan bagi para pengawal dan mereka yang bersiap untuk bertempur tanpa kecuali. Para pengawal yang berada di tempat perempuan dan anak-anak diungsikan dan bahkan mereka yang berjaga-jaga di mana-pun di Tanah Perdikan. Dapur yang dipergunakan untuk menyiapkan makanan yang demikian banyakanya itu terbagi justru di padukuhan-padukuhan yang jauh dari perbukitan dan yang menurut perhitungan tidak akan dijamah oleh orang-orang perkemahan itu.

Sementara itu, di sepinya dini hari, perkemahan di lereng perbukitan itu rasa-rasanya sedang bergejolak. Para pemimpin di perkemahan telah selesai menyusun pasukan mereka. Seperti telah direncanakan, maka mereka akan menyerang beberapa tempat sekedar untuk memancing perhatian pasukan pengawal Tanah Perdikan.

Karena sampai saat terakhir, tidak ada laporan dari Prasanta dan Saramuka, serta petugas pengawasan yang lain, maka para pemimpin perkemahan itu memutuskan untuk melaksanakan rencana mereka. Sekelompok pasukan yang terdiri dari orang-orang yang kasar, keras dan berkekuatan rata-rata melampaui kekuatan orang kebanyakan, telah dipersiapkan untuk menyerang barak Pasukan Khusus yang ada di Tanah Perdikan.

“Hancurkan pasukan yang jumlahnya tidak terlalu banyak itu. Bakar baraknya. Tetapi lebih dahulu ambil apa saja yang ada di barak itu. Kalian akan mendapatkan senjata, kuda dan tentu ada simpanan di barak itu,” berkata Ki Tempuyung Putih, “kau kira bahwa prajurit-prajurit itu tidak menimbun harta benda di dalam baraknya ? Jika kita kelak berhasil, maka tempat itu akan kalian miliki. Di atas abu reruntuhan barak itu, akan dibangun tempat tinggal yang bagus bagi kalian. Kalian akan mendapat sawah yang luas dan setiap laki-laki akan dapat mengambil istri di Tanah Perdikan, terutama mereka yang belum beristri dan tidak meninggalkan istri mereka di tempat tinggal kalian yang lama. Karena kalian tentu akan menjemput mereka dan mengajak mereka hidup senang di tempat kalian yang baru.”

Orang-orang yang merasa mendapat kepercayaan serta janji itu merasa gembira. Mereka semakin bergairah untuk memenangkan perang tanpa mengetahui dengan pasti siapakah lawan mereka itu sebenarnya. Tanpa mengetahui bahwa yang disebut prajurit Mataram dari Pasukan Khusus itu memiliki kelebihan dan kemampuan khusus untuk menghadapi lawan yang bagaimana-pun juga. Mereka-pun tidak tahu bahwa Pasukan Khusus itu sudah dipersiapkan sebaik-baiknya oleh Agung Sedayu meski-pun Agung Sedayu sendiri tidak ada diantara pasukannya.

Sementara itu dua kelompok pasukan yang lebih kecil dipersiapkan untuk menyerang dua padukuhan yang akan dapat memancing pasukan yang lebih besar ke padukuhan-padukuhan itu.

Demikianlah, ketika segala persiapan sudah selesai, maka pasukan yang besar itu-pun mulai bergerak.

Pasukan yang akan menyerang Pasukan Khusus akan bergerak sebelum fajar. Demikian pula dua pasukan yang akan menyerang dua padukuhan kecil didekat perbukitan. Sedangkan pasukan yang bergerak ke padukuhan induk, akan menyerang tepat saat fajar menyingsing menyongsong terbitnya matahari. Pasukan itu tidak akan menyerang padukuhan induk dari arah Barat. Tetapi mereka akan menyerang dari arah Selatan, agar mereka tidak menjadi silau oleh cahaya matahari yang akan terbit

apabila mereka tertahan sebelum memasuki padukuhan induk. Namun dalam pada itu, bersamaan waktunya, Resi Belahan dan beberapa orang berilmu tinggi, sudah harus siap dan memasuki halaman Agung Sedayu.

Ternyata Resi Belahan tidak mau mempercayakan serangan atas rumah Agung Sedayu itu kepada orang lain. Ia berniat untuk melakukannya sendiri dengan perhitungan, bahwa tidak ada orang lain yang akan mampu mengimbangi kemampuan Agung Sedayu.

Tetapi Resi Belahan tidak mau mengalami kegagalan lagi sebagaimana terjadi atas Ki Manuhara. Selain orang-orang berilmu tinggi, maka ia-pun telah mempersiapkan orang-orang pilihan yang akan membantu orang-orang berilmu tinggi itu mencegah campur tangan para pengawal sebelum pasukan dari perkemahan itu berhasil menghisap semua kekuatan yang ada di Tanah Perdikan.

Ketika Ki Tcmpuyung Putih mengusulkan agar serangan atas Tanah Perdikan itu dilakukan lebih dahulu untuk menarik semua peng awal turun ke medan, maka Resi Belahan berkata, “jika serangan itu dilakukan, maka Agung Sedayu dan orang-orang yang penting itu tentu sudah keluar dari sarang mereka dan berada di medan. Kita akan mengalami kesulitan untuk menemukan mereka. Karena Itu, maka biarlah kita berada di halaman rumah itu. Baru serangan atas padukuhan induk itu dilakukan. Dengan demikian, maka kita akan dapat menutup kemungkinan Agunng Sedayu dan orang-orang yang tinggal bersamanya keluar dari halaman rumahnya. Sementara itu, sekelompok orang-orang terpilih akan menghalangi para pengawal mencampuri persoalan di halaman rumah itu. Namun dengan perhitungan yang cermat serangan atas padukuhan induk harus sudah dimulai.

Ternyata Ki Tcmpuyung Putih dapat mengerti perhitungan Resi Belahan. Karena itu, maka orang-orang berilmu tinggi yang sudah dipersiapkan untuk memasuki halaman rumah Agung Sedayu-pun telah mendapat perintah-perintah berikutnya.

Ketika saatnya telah tiba, maka Resi Belahan-pun memberikan perintah terakhir kepada para pemimpin di perkemahan itu. Kemudian dengan lantang ia herkata, “Selamat berjuang saudara-saudaraku. Kita harus berhasil menghancurkan kekuatan Tanah Perdikan. Dengan demikian kita akan mendapatkan apa yang kita cari selama ini. Saudara-saudaraku yang selama ini terbiasa hidup dalam pengembaraan sehingga tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap dan baku, maka kalian akan segera mendapatkannya. Kalian akan tinggal di atas tanah bekas barak prajurit Mataram yang tidak begitu banyak jumlahnya, namun merampas tanah yang sangat luas itu. Kalian akan dapat menggarap sawah yang akan menjadi milik kalian. Sedangkan yang lain akan mendapatkan landasan perjuangan berikutnya. Karena di seberang Kali Praga itu kekuasaan Mataram mencengkeramkan akar-akar kekuatannya. Memang harus ada pengorbanan yang kita berikan. Tetapi pengorbanan itu tidak akan sia-sia.

Orang-orang di perkemahan itu-pun hatinya menjadi mekar. Mereka merasa diri mereka pahlawan-pahlawan yang pantas mendapat penghormatan setelah memenangkan perang. Sementara perang itu belum terjadi.

Orang-orang yang ditunjuk untuk menyerang Pasukan Khusus itu-pun berbangga pula. Resi Belahan telah mengatakan kepada mereka, bahwa mereka terpilih sebagai orang-orang yang terpercaya. Dengan nada berat penuh gelora Resi Belahan berkata, “Aku tidak mempunyai pilihan lain kecuali kalian. Tidak ada kekuatan yang menyamai kekuatan kalian, baik seorang-seorang mau-pun dalam kelompok. Karena itu harapan kami hanya tertuju kepada kalian.”

Pemimpin dari orang-orang yang bertubuh keras dan berwajah kasar itu berteriak, “Serahkan kepada kami.”

Bindi-bindi-pun terangkat tinggi-tinggi. Bindi yang memang terlalu besar menurut ukuran kebanyakan orang. Tetapi orang-orang itu sama sekali tidak merasa terganggu oleh bobot senjatanya.

Kebanyakan mereka memang bersenjata bindi. Tetapi ada pula diantara mereka yang bersenjata tombak dan golok-golok besar. Bahkan kapak-kapak yang mendebarkan jantung.

Sejenak kemudian pasukan di perkemahan itu mulai bergerak. Mereka terbagi sesuai dengan tugas mereka masing-masing. Namun menurut perhitungan, maka pertempuran harus terjadi di barak Pasukan Khusus itu. Kemudian di padukuhan-padukuhan kecil. Baru kemudian di padukuhan induk. Itu-pun didahului dengan sergapan di rumah Agung Sedayu untuk menahan agar isi rumah itu tidak sempat keluar dan ikut dalam pertempuran.

Sementara itu Resi Belahan telah meyakini, bahwa tidak ada persiapan yang khusus untuk menyongsong gerakan pasukan dari perkemahan itu. Sehingga dengan demikian, maka Agung Sedayu dan seisi rumahnya akan berada di rumah.

Pasukan yang harus disiapkan untuk menyerang Pasukan Khusus itu-pun berjalan dengan cepat, mendaki bukit menuju kebarak. Mereka menyandang senjata mereka dengan penuh kebanggaan. Tidak ada kelompok yang lain yang dipercaya untuk menyerang Pasukan Khusus itu selain kelompok orang-orang kasar dan berwajah keras yang terbiasa hidup dalam pengembaraan. Mereka merasa bahwa kelebihan mereka dari kemampuan pasukan yang lain itu telah diakui oleh Resi Belahan, sehingga Resi Belahan sama sekali tidak menaruh kepercayaan kepada siapa-pun kecuali kepada kelompok itu.

Pemimpin kelompok itu adalah seorang yang tidak begitu tinggi. Tetapi tubuhnya bagaikan terbuat dari batu hitam. Ototnya yang mencuat dari wajah kulitnya yang berwarna sawo agak kehitam-hitaman. Pundaknya sedikit terangkat dengan tulang-tulang yang menonjol. Matanya cekung tetapi tulang pelipisnya agak terlalu, maju.

Ditangannya tergenggam sebuah kapak yang terhitung agak besar, namun diikat pinggang kulit yang lebar tetapi buatannya kasar, terselip sebuah pisau panjang dengan sarung kulit pula.

Dengan bangga ia mengemban tugas yang dibebankan kepadanya oleh Resi Belahan. Bagi pemimpin kelompok pengembara yang kasar dan keras itu, Resi Belahan adalah orang yang paling pantas untuk dituruti perintah-perintahnya di seluruh dunia. Bagi orang itu, Penembahan Senopati sama sekali tidak berarti apa-apa.

Seperti yang diperhitungkan, maka pasukan yang menuju kebarak itulah yang pertama kali sampai kesasaran. Setelah menuruni bukit, maka mereka bergegas menyusup jalan sempit memotong arah. Pemimpin pasukan itu membagi pasukannya menjadi dua kelompok yang akan menyerang barak pasukan khusus dari dua arah.

Sementara itu dua kelompok itu-pun segera berpisah. Masing-masing akan menyerang sebuah padukuhan untuk memancing perhatian pasukan Tanah Perdikan agar mereka menuju ke padukuhan-padukuhan yang sedang mendapat serangan itu.

Dalam pada itu, para pengawas dari Pasukan Khusus yang ada di Tanah Perdikan Menoreh itu-pun telah melihat kedatangan pasukan yang akan menyerang barak mereka. Karena itu, maka seisi barak itu-pun segera bersiap.

Namun seperti dipesankan oleh Agung Sedayu, maka sebagian dari isi barak itu justru sudah berada di luar barak. Mereka sudah siap untuk pergi kemana-pun yang memerlukan bantuan mereka, termasuk ke padukuhan induk. Meski-pun demikian

mereka masih juga menunggu. Jika pasukan yang datang menyerang barak mereka terlalu besar, maka mereka memang tidak akan pergi kemana-pun juga. Mereka harus mempertahankan barak mereka sampai mereka yakin bahwa barak mereka akan selamat.

Para pengawas dari Pasukan Khusus itu juga melihat bahwa pasukan yang menyergap barak itu dibagi menjadi dua bagian.. Karena itu, maka dengan cepat, mereka-pun telah memberitahukan kepada pasukan yang masih ada di barak untuk membagi diri.

Orang-orang yang menyerang barak itu ternyata tidak menyia-nyiakan waktu. Mereka langsung saja berlari menyerang barak itu dari dua arah. Dari Utara dan dari Barat.

Pasukan Khusus yang masih ada di barak yang telah bersiap mempertahankan baraknya, tidak membentur langsung serangan orang-orang perkemahan itu. Meski-pun mereka justru bergerak maju menyongsong, tetapi mereka membuat pasukan mereka lentur.

Ketika benturan terjadi antara orang-orang perkemahan yang mempunyai kekuatan yang besar dan kasar itu, maka para prajurit dari Pasukan Khusus itu telah bergerak mundur. Namun orang-orang yang menyerang barak itu, yang merasa mampu mendesak Pasukan Khusus yang bergerak mundur itu tidak menyadari bahwa pada gerak maju mereka, satu-satu orang-orang mereka berjatuhan. Demikian Pasukan Khusus itu mendekati dinding barak mereka, maka terdapat celah-celah pada pertahanan mereka. Dengan garangnya maka orang-orang yang menyerang barak itu menembus celah-celah itu. Mereka merasa bahwa mereka dapat menyusup pertahanan lawan dan selanjutnya akan dapat memasuki dinding barak.

Tetapi perhitungan mereka salah. Celah-celah itu ternyata dengan sengaja telah dibuat oleh prajurit dari pasukan khusus itu, sehingga seakan-akan telah menghisap dan menelan sebagian dari lawan-lawan mereka. Sementara itu, lapis kedua pasukan pertahanan itulah yang akan menyelesaikan orang-orang yang merasa berhasil menyususp memasuki pertahanan Pasukan Khusus itu.

Orang-orang yang tidak mengira akan menjumpai jenis gelar yang tidak mereka perhitungkan sebelumnya itu memang menjadi agak bingung. Namun mereka memang tidak berpegang pada penalaran untuk memenangkan pertempuran. Mereka mengandalkan kekuatan dan kekerasan tenaga mereka.

Dengan demikian, maka pertempuran itu menjadi semakin sengit, ketika para prajurit dari Pasukan Khusus itu tidak bergerak mundur lagi. Namun ketika pada mereka saling membenturkan kekuatan, maka orang-orang yang menyerang perkemahan itu-pun telah menjadi susut dengan cepat.

Dengan demikian, maka para prajurit dari Pasukan Khusus yang ada di barak itu, sama sekali tidak merasa kesulitan untuk menghadapi serangan orang-orang keras dan kasar yang menyerang perkemahan itu. Namun sebagaimana pesan Agung Sedayu, jika yang datang kebarak itu orang-orang yang kebanyakan bersenjata bindi, maka mereka bukan lawan yang harus dibinasakan. Mereka adalah orang-orang yang ddak mengerti, apa yang mereka lakukan. Karena itu, maka sejauh mungkin para prajurit dari Pasukan Khusus itu harus menghindarkan diri dari pembunuhan. Seandainya mereka harus melumpuhkan orang-orang yang menyerang itu, maka mereka harus mengusahakan, agar mereka tidak mati karena itu.

Memang sulit untuk menghindarkan kematian. Tetapi jika itu harus terjadi, maka kematian itu diusahakan disusut menjadi sekecil-kecilnya.

Dengan demikian, maka prajurit dari Pasukan Khusus yang telah berada di luar barak, akan dapat bergerak kemana mereka diperlukan. Isyarat yang kemudian terdengar dibunyikan di barak itu mengabarkan kepada para prajurit dari Pasukan Khusus, bahwa prajurit yang ada di barak tidak memerlukan bantuan lagi.

Namun ketika suara ketongan dari barak Pasukan Khusus itu didengar di kejauhan oleh orang-orang dari Perkemahan yang menyerang sasaran yang lain, mereka mengira bahwa para prajurit di barak itu mengalami kesulitan.

Dalam waktu yang pendek, maka para prajurit, yang berada di luar barak itu lelah bergerak ke padukuhan padukuhan yang mungkin akan menjadi sasaran serangan kelompok-kelompok kecil dari orang-orang di perkemahan itu, sebelum mereka bergerak ke padukuhan induk jika diperlukan.

Ketika pertempuran di barak masih berkobar, sementara terdengar suara kentongan yang memecah keheningan malam, maka dua kelompok pasukan dari perkemahan telah menyerang dua padukuhan kecil di hadapan perbukitan. Dalam waktu pendek, pertempuran memang telah terjadi. Para pengawal yang dipersiapkan di padukuhan-padukuhan itu telah menyongsong pasukan lawan di luar dinding padukuhan.

Seperti di barak Pasukan Khusus, maka di padukuhan itu-pun terdengar suara kentongan. Tetapi nada kenlongan itu bukan nada isyarat untuk memanggil bantuan. Apalagi setelah kelompok-kelompok kecil Pasukan Khusus sampai di padukuhan itu.

Dalam pada itu, langit-pun menjadi semakin cerah. Orang-orang perkemahan dalam pasukan induk mereka, mendengar suara kentongan pula. Mereka memperhitungkan bahwa para pengawal justru akan terpancing ke padukuhan-padukuhan kecil yang telah mendapat serangan itu.

Dengan demikian maka pasukan induk dari perkemahan yang akan menyerang padukuhan induk itu meluncur dengan cepat. Pada saat fajar mekar di Timur, maka pasukan itu sudah berada di sebelah Selatan padukuhan induk. Sebagaimana direncanakan, pasukan itu tidak akan menyerang dari arah Barat.

Namun pasukan itu terhenti beberapa saat di sebelah Selatan padukuhan induk. Sementara itu Resi Belahan dengan beberapa orang pilihan serta sekelompok kecil kepercayaannya akan mendahului pasukannya menyerang rumah Agung Sedayu.

“Kami akan melontarkan panah sendaren sebagai isyarat kalian menyerang padukuhan induk,“ berkata Resi Belahan.

Seorang pulut yang bernama Pulut Rahinaya telah mendapat tugas dari Resi Belahan untuk memimpin pasukan yang akan menghancurkan padukuhan induk tanah Perdikan Menoreh.

Sesaat menjelang matahari terbit, maka dengan cepat Resi Belahan bergerak. Tanpa menghiraukan pengawasan di padukuhan induk, maka Resi Belahan telah memasuki gerbang padukuhan langsung menuju ke rumah Agung Sedayu. Beberapa orang peronda yang masih ada di gardu di depan pintu gerbang sama sekali tidak menghalangi mereka. Para peronda itu justru bergegas berlari meniggalkan gardu dan hilang di halaman sebelah menyebelah jalan yang menuju ke rumah Agung Sedayu.

Resi Belahan dan Ki Tempuyung putih sempat tersenyum. Dengan nada tinggi Resi Belahan berkata, “Inikah pertahanan sebuah Tanah Perdikan yang besar dan disuyuti oleh Kademangan-kademangan di sekitarnya ?”

Ki Tempuyung Putih belum sempat menjawab ketika tiba-tiba Resi Belahan berkata, “Tunggu. Aku mencurigai keadaan di padukuhan induk ini.”

"Ya," sahut Ki Tempuyung Putih, "aku mencium adanya baris pendem."

"Setan orang-orang Tanah Perdikan, "geram Resi Belahan, "Cepat, kita harus segera mencapai rumah Agung Sedayu."

Sekelompok orang itu-pun segera berlari menuju ke rumah Agung Sedayu. Namun Resi Belahan masih bergumam, "Mudah-mudahan baris pendem tanah Perdikan ini tidak banyak berarti bagi pasukan kita. Aku kira sebagian dari mereka harus pergi ke padukuhan-padukuhan yang membunyikan kentongan itu. Sementara prajurit Mataram dari Pasukan Khusus itu sudah terikat dalam pertempuran.

Ki Tempuyung Putih mengangguk kecil. Namun ia-pun menggeram, "Apa kerja Prasanta dan Saramuka ? Mereka seharusnya menyongsong kedatangan kita."

"Persetan dengan pengecut itu," geram Resi Belahan, "lepaskan panah sendaren. Di hadapan kita itu pasti rumah Agung Sedayu. Ciri-cirinya dapat kita baca dengan jelas."

"Ya," jawab ki Tempuyung Putih, "nampaknya halaman rumah itu masih sepi."

"Atau ada juga baris pendem di halaman rumah Agung Sedayu," jawab Resi Belahan.

Ki Tempuyung Putih memang tidak menunggu lebih lama lagi. Ia-pun segera memerintahkan seorang pengikutnya untuk melepaskan tiga buah panah sendaren yang diarahkan ke Selatan.

Tetapi panah sendaren itu juga merupakan isyarat kepada para pengawal tanah Peredikan yang membuat baris pendem, barisan yang tidak mudah dilihat. Tetapi para pemimpin pengawal agak salah hitung. Mereka mengira bahwa serangan terberat akan datang dari arah Barat meski-pun ada serangan lain yang datang dari arah yang berbeda.

Namun di sisi Selatan-pun sudah ada sekelompok kecil pengawal yang menunggu kedatangan lawan. Mereka akan dapat bertahan sampai saat pasukan terbesar bergeser ke Selatan pula.

Sementara itu isyarat itu telah memperingatkan seisi rumah Agung Sedayu. Suara sendaren yang bergaung di udara itu bagaikan suara sangkakala yang meneriakkan aba-aba bagi seluruh kekuatan di Tanah Perdikan Menoreh yang sudah bersiap menunggu lawan. Sementara itu, dua orang pengawas yang dipasang oleh para pengawal di Tanah Perdikan itu lelah memberikan laporan selengkapnya kepada Ki Gede. Meraka telah melihat sekelompok orang yang menurut pengamatan mereka berilmu tinggi langsung memasuki gerbang Tanah Perdikan, sementara para peronda yang masih ada di gardu sengaja menyingkir. Sementara itu, dari arah Selatan, pasukan induk dari perkemahan telah datang dengan kekuatan yang sangat besar.

"Prastawa," berkata Ki Gede, "tarik pasukan di sebelah Barat ke Selatan."

Buku 285

YA paman. Jika pertempuran telah terjadi, maka aku akan membawa pasukan terkuat di sisi Barat ke Selatan."

"Jangan terlambat. Kita harus memperhitungkan kemungkinan buruk bagi pasukan yang ada di sisi Selatan," berkata Ki Gede.

“Aku akan menemui pemimpin pengawal di sisi Barat,” berkata Prastawa kemudian.

“Jangan lewat jalan didepan rumah Agung Sedayu,” pesan Ki Gede.

Sejenak kemudian, maka Prastawa dengan beberapa orang pengawal telah berderap menuju ke sebelah Barat padukuhan. Sementara itu, pasukan induk dari perkemahan demikian mendengar isyarat, mereka-pun telah bergerak, mendekati padukuhan induk. Mereka sama sekali belum melihat bahwa di sela-sela pepohonan dan di belakang setiap bongkahan batu di dinding padukuhan, bersembunyi para pengawal dan laki-laki bersenjata.

Dalam pada itu, Raden Bomantara telah memaksa Ki Pamekas untuk menyusup memasuki rumah Agung Sedayu lewat pintu butulan. Bomantara yakin, bahwa Ki Pamekas yang berilmu tinggi itu akan dapat menembus setiap perlawanan yang menghalangi usaha mereka untuk menemukan Sekar Mirah dan Rara Wulan.

Namun ketika mereka memasuki seketheng, tiba-tiba saja mereka telah bertemu dengan Wacana yang juga masih berada di rumah itu. Wacana yang juga merasa berkewajiban untuk membantu Agung Sedayu dalam keadaan yang rumit itu, telah meneegah Ki Pamekas.

“Kalian akan kemana Ki Sanak?” bertanya Wacana.

Yang menjawab adalah Raden Bomantara, “Minggirlah. Kami ingin bertemu, berbicara dan kemudian menyelamatkan kedua orang perempuan yang tinggal di rumah ini.”

“Siapakah yang kau maksud?” bertanya Wacana.

“Jangan terlalu banyak bertanya. Menurut pengamatanku, di rumah ini hanya ada dua orang perempuan cantik. Dan biarlah kami menyelamatkan mereka. Jika kami tidak menolong mereka, maka mereka akan dapat mati terbunuh disini. Diseluruh halaman rumah ini telah terjadi pertempuran yang sengit. Sementara itu orang-orang berilmu tinggi berniat untuk menghancurkan seluruh isi rumah ini, termasuk kedua orang perempuan itu. Karena itu, berikan kesempatan kepada kami untuk menyelamatkan keduanya.”

“Mereka sudah selamat,“ berkata Wacana, “mereka berdua telah diungsikan ke rumah Ki Gede. Meskipun keduanya juga berilmu, tetapi sebaiknya mereka tidak terlibat dalam pertempuran diantara orang-orang berilmu tinggi.”

Wajah Raden Bomantara menjadi tegang. Dengan lantang ia berkata, “Bohong. Kau berbohong.”

Tetapi Wacana menyahut, “Jika kau tidak percaya, marilah, aku antar kau melihat seisi rumah. Didalam tinggal ada dua orang kawanku yang menjaga agar bagian dalam rumah ini tidak dirusak orang. Tetapi jika kau ingin sekedar melihat apakah, kedua orang perempuan itu ada atau tidak, aku tidak berkeberatan. Tetapi setelah kau yakin bahwa keduanya tidak ada, maka kau harus keluar lagi. Kita dapat berkelahi di longkangan atau dimana saja. Kecuali jika kau menyerah.“

“Setan kau,” geram Raden Bomantara, “kau kira aku percaya.”

“Karena itu, marilah. Sudah aku katakan, aku antar kau melihat-lihat kedalam.,“ berkata Wacana.

“Tidak,“ geram Ki Pamekas, “aku akan membunuhmu lebih dahulu. Baru kemudian aku akan melihat ke dalam.”

Tetapi Bomantara memotong, “Tidak. Kita lihat saja ke dalam. Kedua orang itu akan sempat bersembunyi.”

Wacana yang telah bersiap menghadapi segala kemungkinan itu-pun menyahut, “Nah, bicarakan dahulu diantara kalian. Apakah kalian akan bertempur dahulu melawan aku atau akan melihat-lihat dahulu kedalam.”

“Jangan memperbodoh aku,“ geram Ki Pamekas, “kau akan menjebak kami didalam rumah itu.”

Raden Bomantara yang hampir berteriak mengajak Ki Pamekas memasuki rumah itu justru mulai berpikir. Ia mulai memikirkan kemungkinan bahwa penghuni rumah itu akan menjebaknya.

Tetapi Wacana menjawab, “Ki Sanak. Kami tidak merasa perlu untuk menjebak kalian, karena kami dengan dada tengadah berani menghadapi kalian.”

“Omong kosong,“ jawab Ki Pamekas, “dengan licik Tanah Perdikan ini menyiapkan baris pendem. Demikian pula kalian berusaha menjebak kami di halaman rumah ini. Sekarang kau akan menjebak aku dan momonganku ini.”

“Jika demikian, apa yang akan kau lakukan? Aku sudah siap. Kawan-kawanmu sudah terlibat dalam pertempuran di seluruh halaman ini. Kau masih saja berbicara ke sana-kemari. Jika kau tidak segera mulai, maka biarlah aku yang memulainya.”

Telinga Ki Pamekas menjadi merah. Karena itu, maka iapun menjawab lantang, “Anak muda. Seandainya kau berilmu rangkap tujuh, tetapi kau yang baru kemarin sore turun dari perguruanmu, kau akan segera terkejut melihat garangnya dunia olah kanuragan.“

“Apapun yang akan terjadi, aku sudah siap, Ki Sanak,“ geram Wacana.

Ki Pamekas tidak menunggu lebih lama lagi. Iapun segera bersiap menghadapi segala kemungkinan. Sementara itu Raden Bomantara tidak tinggal diam. Iapun telah menyiapkan diri untuk membantu Ki Pamekas.

Tetapi sebelum mereka terlibat dalam pertempuran, Rumeksa yang ada didalam telah menjenguk keluar lewat pintu butulan. Ketika ia melihat Wacana bersiap melawan dua orang lawan, maka Rumeksa itupun meloncat keluar sambil berkata, “Biarlah aku melawan anak muda itu.”

Raden Bomantara menggeram. Katanya, “Jika kau ikut campur, maka lehermu akan menjadi taruhan.”

Tetapi Rumeksa itu tertawa. Katanya, “Semua orang yang ada di lingkungan halaman rumah ini akan ikut campur sebagaimana kau juga ikut campur.”

“Persetan kau. Jangan menyesali nasibmu yang buruk.“ desis Raden Bomantara.

Rumeksa tidak menjawab. Tetapi ia justru meloncat menyerang anak muda yang berpakaian rapi itu.

Raden Bomantara dengan tangaksnya mengelak. Bahkan kemudian iapun telah berputar menyerang. Kakinya terayun cepat mengarah ke dada lawan.

Namun Rumeksa sempat bergeser ke samping sehingga serangan Raden Bomantara tidak menyentuhnya.

Ketika keduanya terlibat dalam pertempuran- yang semakin sengit maka Wacana dan Ki Pamekaspun telah mulai bertempur pula. Ki Pamekas yang menganggap Wacana masih terlalu kanak-kanak itu ternyata telah terkejut. Wacana memiliki kematangan ilmu yang harus diperhitungkan sebaik-baiknya.

Karena itu, maka Ki Pamekas tidak lagi bertempur dengan semena-mena. Apalagi setiap kali Wacana mampu memotong serangan-serangannya. Bahkan dengan serangan-serangan pula.

“Anak ini ternyata memiliki ilmu yang tinggi pula,” berkata Ki Pamekas didalam hatinya.

Dalam pada itu, semakin tinggi matahari memanjat langit, maka pertempuranpun menjadi semakin sengit. Rasa-rasanya seluruh halaman rumah Agung Sedayu itu bagaikan terbakar oleh api pertempuran. Seakan-akan tidak ada sejengkal tanahpun yang luput dari loncatan-loncatan kaki mereka yang sedang mempertaruhkan nyawa mereka dalam pertempuran yang semakin sengit pula.

Namun tidak hanya di halaman rumah Agung Sedayu. Pertempuran di sisi Selatan padukuhan indukpun telah menjalar. Pasukan dari perkemahan yang tidak segera dapat menembus pertahanan yang kuat di sisi Selatan, telah memerintahkan sekelompok diantara mereka untuk menebar ke Timur dan ke Barat. Mereka harus berusaha untuk memasuki padukuhan induk. Bahkan dari arah manapun.

“Kita tidak dapat menunggu orang-orang berilmu tinggi itu membuka pintu untuk kita. Kita harus memecahkan pertahanan para pengawal dan memasuki padukuhan induk ini.“ teriak Putut Rahinaya.

Kelompok-kelompok yang dianggap akan mampu memecahkan pertahanan para pengawal memang telah menebar. Mereka tidak lagi terikat untuk memasuki padukuhan induk dari sisi Selatan. Apalagi ketika matahari menjadi tinggi. Merekapun tidak lagi menjadi cemas akan menjadi silau sebelum mereka mencapai padukuhan.

Namun ternyata pertahanan pasukan induk Tanah Perdikan berada di dinding padukuhan induk.

Sekelompok orang dari perkemahan yang pergi ke Barat ternyata menemukan satu sudut yang lemah dari pertahanan di padukuhan induk. Dengan tangkasnya orang-orang itu yang sebagian hantamnya terdiri dari orang-orang yang bertubuh keras dan kasar serta bersenjata bindi, namun yang memiliki kekuatan secara pribadi pada umumnya lebih besar dari orang kebanyakan, telah berhasil memecahkan pertahanan para pengawal yang jumlahnya memang tidak begitu banyak. Ketika dua orang penghubung menghubungi pasukan induk yang bertahan di sisi Selatan, maka orang-orang yang menyerang padukuhan induk itu sudah berhasil meloncati dinding.

Pertempuran memang menjadi sengit. Tetapi sekelompok orang itu sempat menebar didalam lingkungan dinding padukuhan induk.

Dengan demikian pertempuran di dinding padukuhan induk itu sudah menyala. Sementara itu beberapa kelompok yang lain telah mengikuti keberhasilan kawan-kawannya yang terdahlu. Mereka menyusul memasuki padukuhan induk lewat pertahanan yang berhasil mereka tembus itu.

Prastawa yang mendapat laporan itu segera memerintahkan pasukan cadangan untuk mengatasinya. Mereka harus menahan orang-orang yang menyerang padukuhan induk itu tidak menggapai banjar dan rumah Ki Gede, sebagai tempat pengungsian. Di kedua tempat itu banyak sekali perempuan dan anak-anak. Diantara mereka adalah Sekar Mirah dan Rara Wulan yang membantu para pengawal mengatur para pengungsi itu.

Dengan cepat para pengawal yang termasuk dalam pasukan cadangan segera menempatkan diri. Merekapun menebar di lorong-lorong utama padukuhan induk. Bahkan di lorong-lorong sempit pula.

Selain para pengawal dan anak-anak muda dari pasukan cadangan, maka orang-orang yang sudah tidak terhitung muda lagi, namun masih tidak mau ketinggalan mempertahankan kampung halamannya telah turun pula bersama-sama para pengawal dan anak-anak muda menahan arus pasukan dari perkemahan yang berhasil memasuki dinding padukuhan induk.

Dengan demikian maka pertempuranpun telah terjadi di mana-mana. Bahkan bukan saja di jalan-jalan utama dan lorong-lorong di padukuhan induk itu. Tetapi juga di halaman dan kebun-kebun.

Dalam pada itu maka para pengawal yang bertugas mengawal para pengungsi di banjar dan di rumah Ki Gede itupun telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya untuk menghadapi segala kemungkinan yang dapat terjadi.

Ketika para pengawal di sisi Selatan yang bertahan di dinding padukuhan induk mendapat laporan tentang pecahnya pertahanan di padukuhan induk itu, maka merekapun segera menempatkan diri. Mereka yakin bahwa orang-orang perkemahan yang telah berhasil memasuki padukuhan induk itu akan menyerang para pengawal dari belakang garis pertahanan agar pertahanan di sisi itupun terbuka pula.

Karena itu, maka sebagian dari mereka justru telah bergeser ma suk lebih kedalam di padukuhan induk.

Ternyata perhitungan mereka memang benar. Kelompok-kelompok kecil pasukan dari perkemahan itu memang berusaha untuk menarik perhatian para pengawal yang sedang bertahan.

Dengan demikian, maka pertempuran itupun menjadi semakin menyebar. Kelompok-kelompok kecil saling berhadapan. Bahkan kemudian seorang melawan seorang.

Dalam pada itu, pertempuran di barak prajurit dari Pasukan Khusus Mataram di Tanah Perdikan Menoreh itu sudah dapat dianggap selesai. Beberapa orang memang jatuh menjadi korban dari kedua belah pihak. Namun para prajurit dari Pasukan Khusus telah menahan diri untuk tidak membantai lawan-lawan mereka betapapun mereka menjadi marah karena ada diantara kawan-kawan mereka yang gugur.

Dengan demikian, maka menjelang tengah hari, maka tidak lagi terjadi pertempuran di barak pasukan induk itu. Pertempuran berakhir jauh lebih cepat dari yang diduga oleh orang-orang yang menyerang barak itu. Mereka memang menjadi bingung dan kehilangan pegangan ketika mereka harus bertempur menghadapi gelar yang tidak mereka mengerti.

Sementara itu, maka orang-orang perkemahan yang bertempur di kedua padukuhan kecil itupun telah dapat dikacaukan oleh para pengawal dan beberapa kelompok prajurit dari Pasukan Khusus yang datang membantu. Bahkan beberapa saat kemudian, maka merekapun telah menjadi kehilangan gairah perjuangan mereka, sehingga para pemimpin mereka telah memberikan isyarat, agar orang-orang perkemahan itu mengundurkan diri.

Meskipun tercerai berai, namun orang-orang perkemahan yang melarikan diri itu telah berusaha untuk mencapai lereng pebukitan. Sambil sekali-sekali melakukan perlawanan, mereka memang berhasil mendekati lereng pebukitan itu. Beberapa kelompok diantara mereka memang berhasil melarikan diri, hilang diantara pepohonan hutan lereng pebukitan. Namun sebagian dari mereka telah dapat ditangkap oleh para pengawal dan para prajurit dari Pasukan Khusus.

Dengan cepat para prajurit dari Pasukan Khusus itu menangani orang-orang yang telah tertangkap. Mereka terpaksa diikat kaki dan tangan mereka dan

menempatkannya di banjar padukuhan. Sementara itu para prajurit dari Pasukan Khusus yang cemas bahwa orang-orang yang melarikan diri itu akan bergabung dengan pasukan induk mereka yang menyerang padukuhan induk, maka pemimpin prajurit dari Pasukan Khusus yang ada di kedua padukuhan itupun memerintahkan pasukannya bergerak di padukuhan induk.

Para prajurit itu minta para pengawal di padukuhan-padukuhan itu untuk tetap bersiaga. Bahkan jika perlu mereka diminta untuk membunyikan tanda bahaya.

"Tetapi menurut perhitungan, mereka tidak akan kembali. Tetapi mereka akan bergabung dengan pasukan induk mereka," berkata pemimpin prajurit dari Pasukan Khusus yang bertempur di padukuhan itu. Lalu katanya, "Karena itu, kami akan pergi ke padukuhan induk. Mungkin tenaga kami diperlukan. Sementara itu kalian agar tetap berhati-hati."

Demikianlah, para prajurit dari Pasukan Khusus yang ada di kedua padukuhan itupun telah pergi ke padukuhan induk. Beberapa orang diantara mereka yang terluka terpaksa tinggal di banjar padukuhan itu.

Di padukuhan induk, pertempuran memang menjadi semakin sengit. Orang-orang perkemahan semakin banyak merembes memasuki dinding padukuhan. Sehingga dengan demikian maka pertempuran-pun telah menyebar semakin dalam pula.

Seperti yang diperhitungkan oleh para prajurit yang ada di padukuhan kecil yang baru saja berhasil mengusir orang-orang yang menyerang padukuhan itu, maka orang-orang perkemahan yang terusir itu telah berusaha untuk pergi ke padukuhan induk. Mereka bergeser diantara pepohonan di lereng pebukitan. Dengan isyarat yang mereka kenal, mereka berusaha untuk mengumpulkan kawan-kawan mereka yang tercerai berai.

Ternyata mereka berhasil mengumpulkan beberapa kelompok yang akan dapat bergabung dengan pasukan induk mereka. Beberapa orang yang terluka cukup parah akan ditinggal di lereng bukit agar mereka berusaha untuk dapat mencapai perkemahan.

Dengan kekuatan seadanya, beberapa kelompok itupun dengan tergesa-gesa pergi ke padukuhan induk. Mereka berharap bahwa mereka akan dapat mempengaruhi keseimbangan pertempuran. Mereka berharap bahwa kehadiran mereka di padukuhan induk, akan dapat mengurangi kesalahan mereka, bahwa mereka dengan mudah dapat didera oleh lawan mereka di padukuhan-padukuhan kecil itu.

Orang-orang perkemahan yang pergi ke padukuhan induk itu sejak turun dari lereng pebukitan, berusaha untuk tidak melalui padukuhan-padukuhan yang menurut perhitungan mereka akan dapat mengganggu dan bahkan mungkin mengurangi kekuatan mereka, karena mereka menduga bahwa di setiap padukuhan tentu terdapat pengawal-pengawal padukuhan yang telah bersiap.

Karena itu, maka beberapa kelompok orang perkemahan itu telah berlari-lari melalui pematang sawah dan pategalan.

Di arah lain, beberapa kelompok prajurit dari Pasukan Khusus juga sedang menuju ke padukuhan induk.

Di padukuhan induk, khususnya di halaman rumah Agung Sedayu, pertempuran berkobar dengan sengitnya. Ki Carang Ampel yang merasa dirinya memiliki ilmu yang sangat tinggi, tidak banyak menghiraukan pertempuran yang sedang terjadi di sekitarnya. Ia melangkah saja langsung menuju ke pintu dapur.

Tetapi langkahnya tertegun ketika ia melihat seorang tua berdiri menghadangnya. Bahkan orang tua itu sempat mengangguk hormat sambil bertanya, “Kau akan pergi kemana Ki Sanak?”

“Siapa kau? Menyingkirlah. Dihalaman rumah ini sedang terjadi perang,“ berkata Carang Ampel.

“Aku adalah bagian dari perang itu,“ jawab orang yang rambutnya sudah mulai memutih.

“Namamu?” bertanya Ki Carang Ampel.

“Namaku Jayaraga,“ jawab orang tua itu.

“Jayaraga,“ orang itu mengulang, “nama yang bagus. Namaku Ki Carang Ampel. Apakah kau pernah mendengar?”

Ki Jayaraga menggeleng. Katanya, “Tidak. Aku belum pernah mendengar,“ jawab Ki Jayaraga.

“Aku tidak peduli, apakah kau pernah mendengar atau tidak. Sekarang kita bertemu sebagai lawan. Jika benar kau bagian dari perang ini, bersiaplah.,“ geram Ki Carang Ampel.

“Aku sudah siap,“ jawab Ki Jayaraga.

Ki Carang Ampel tidak menunggu lebih lama lagi. Iapun segera menyerang dengan garangnya. Namun ternyata orang tua itupun memiliki kemampuan yang tinggi. Bahkan Ki Jayaraga sambil bertempur telah bertanya, “Apakah kau kenal Ki Manuhara?”

“Manuhara yang tidak setia kepada kewajibannya itu?” Ki Carang Ampel justru bertanya. Namun iapun telah meloncat sambil mengayunkan tangannya mendatar, hampir saja mengenai pelipis Ki Jayaraga. Namun Ki Jayaraga sempat menarik kepalanya, sehingga tangan Ki Carang Ampel tidak menyentuhnya.

Baru kemudian Ki Jayaraga bertanya, “Aku hampir berhasil membunuhnya. Tetapi ia telah berhasil melarikan diri, sehingga Bajang Bertangan Baja sempat mengobati luka-luka yang hampir merenggut nyawanya itu.”

“Tidak ada yang menyesali kematiannya,” geram Ki Carang Ampel.

Ki Jayaraga termangu-mangu sejenak. Ia sudah bersiap ketika Ki Carang Ampel bergeser setapak. Kemudian meloncat dengan tangkasnya. Kakinya terjulur lurus sambil memiringkan tubuhnya menggapai lambungnya.

Tetapi Ki Jayaraga dengan cepat pula mengelak. Ketika kaki Ki Carang Ampel terjulur, dengan cepat Ki Jayaraga bergeser ke samping. Dengan cepat ia sempat menebas kaki ini dengan tangannya, sementara kakinyalah yang bergeser menyambar ke arah kening. Tetapi serangan Ki Jayaragapun tidak mengenai sasarannya. Ki Carang Ampel sempat menggeliat mengambil jarak.

Sementara itu Ki Jayaraga berkata, “Ki Carang Ampel. Apakah kau kira langkah yang diambil oleh Resi Belahan sekarang ini akan bermanfaat ? Menurut perhitunganku, langkah-langkah yang diambil oleh Resi Belahan kali ini tidak lebih baik dari yang dilakukan oleh Ki Manuhara. Karena itu, maka yang akan terjadi atasmu, atas Resi Belahan dan orang-orang lain yang datang bersama mereka tidak akan lebih baik dari yang pernah terjadi atas Ki Manuhara dan orang-orangnya.”

Tetapi Ki Carang Ampel menggelengkan kepalanya. Katanya, “Tentu tidak. Kita mempunyai perhitungan yang lebih cermat. Jika Ki Manuhara telah gagal, maka kita tentu akan berhasil. Ki Manuhara waktu itu gagal membunuhmu. Sekarang, aku tentu

berhasil tanpa mengalami kesulitan. Tetapi aku berjanji, jika kau menyerah, maka aku tidak akan membunuhmu.”

“Kenapa bukan aku saja yang berjanji ?” sahut Ki Jayaraga, “jika kau menyerah, maka kaupun tidak akan mati disini.”

“Persetan kau,” geram Ki Carang Ampel.

Nampaknya Ki Carang Ampel tidak ingin bertempur berkepanjangan. Karena itu, maka iapun segera meningkatkan ilmunya pada tataran yang lebih tinggi. Namun Ki Jayaragapun telah telah berbuat demikian pula, sehingga karena itu, maka pertempuranpun segera meningkat menjadi semakin sengit.

Disudut yang lain, pertempuran menjadi semikin keras. Anak-anak muda dari kelompok Gajah Liwung telah mengerahkan kemampuan mereka. Meskipun lawan jumlahnya lebih banyak, tetapi anak-anak muda dari kelompok Gajah Liwung itu masih mampu menguasai keadaan. Satu-satunya anggauta kelompok Gajah Liwung yang bukan muda lagi, tengah bertempur berhadapan dengan seorang yang bertubuh kekurus-kurusan. Namun yang memiliki ketangkasan dan kemampuan yang tinggi.

Ki Ajar Gurawa yang ada di belakang rumah Agung Sedayu melihat orang bertubuh kekurus-kurusan itu bertempur dengan tangkasnya melawan kedua orang muridnya. Dengan kecepatan yang tinggi, orang itu berloncatan menghindari serangan-serangan lawan-lawannya. Namun demikian dengan cepat pula meluneur serangan-serangan.

Dengan kemampuan pengamatannya, maka Ki Ajar Gurawa segera mengetahui bahwa orang itu adalah seorang yang berilmu tinggi. Karena itu, maka iapun segera mendekati muridnya dan mengambil alih lawan mereka. Katanya, ”Biarlah aku yang menyelesaikan orang ini.”

Orang yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan itu justru meloncat surut. Dipandanginya orang tua yang datang memasuki arena pertempuran itu. Dengan nada tinggi ia berkata, “Jadi kau ikut-ikutan untuk bertempur kakek tua ?”

“He, aku belum tua. Lihat, gigiku masih utuh. Mataku belum rabun dan telingaku masih mendengar kau mengumpat,” jawab Ki Ajar Gurawa yang kemudian justru tertawa berkepanjangan.

“Setan kau,“ geram yang kekurus-kurusan itu, “siapa namamu dan apa kepentinganmu ikut bertempur di Tanah Perdikan ini ?”

“Aku orang Tanah Perdikan ini. Orang memanggilku Ajar Gurawa. Nah, sebut namamu sebelum kau kehilangan kesempatan meninggalkan Tanah Perdikan ini.”

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Namaku Gemak Cemani. Aku salah seorang dari mereka yang tersinggung oleh solah tingkah Panembahan Senapati. Anak pidak pedarakan yang merasa berhak menjadi raja di bumi ini. Jika Senapati merasa berhak memegang kekuasaan tertinggi kenapa bukan Kangjeng Adipati di Pati. Mereka berdua adalah anak-anak dari dua orang yang berderajat sama serta saudara seperguruan pula.”

“Ada bedanya,” jawab Ki Ajar Gurawa, “Panembahan Senapati ketika masih kanak-kanak adalah putera angkat Kangjeng Sultan Hadiwijaya di Pajang dengan gelar Mas Ngabehi Loring Pasar.”

“Apa artinya anak angkat Karebet itu ?” bertanya Gemak Cemani.

“Sudahlah. Kita tidak usah membicarakan darah keturunan. He, jika kau berniat mengungkit kedudukan Panembahan Senapati, kenapa kau tidak pergi ke Mataram,

tetapi ke Tanah Perdikan ini yang bukan merupakan pusat pemerintahan Panembahan Senapati?" bertanya Ki Ajar Gurawa.

Gemak Cemani itu menggeram, "Dungu kau. Tanah Perdikan ini akan dapat menjadi landasan kekuatan Kangjeng Adipati Pati. Juga akan mampu mendukung persediaan makan bagi pasukannya."

"Apakah Kangjeng Adipati Pati memerintahkan kalian untuk mempersiapkan landasan bagi pasukannya itu ?" bertanya Ki Ajar Gurawa.

"Apakah seorang pejuang harus menunggu perintah ? Bukankah kami dapat mengambil langkah mendahului perintah asal dengan keyakinan bahwa yang kita lakukan itu akan memberikan arti," berkata Gemak Cemani.

Tetapi Ki Ajar Gurawa menjawab, "Yang kau lakukan tidak memberikan apa-apa."

Wajah Putut Cemani menjadi tegang. Dengan nada tinggi ia bertanya, "Kenapa? Kenapa kau menganggap bahwa apa yang kami lakukan sekarang tidak berarti apa-apa?"

"Kalian akan gagal. Apa yang terjadi atas Ki Manuhara akan terulang kembali atas kalian. Jika waktu itu kami gagal membunuh Ki Manuhara, maka sekarang kegagalan itu akan dapat ditebus. Bajang Bertangan Baja tidak lagi berpihak kepada kalian sehingga ia tidak akan dapat membantu mengobati orang-orang kalian yang terluka. Apalagi mengobati kau atau Resi Belahan."

"Persetan dengan Bajang kerdil itu. Kami tidak tergantung kepadanya. Jika kali ini ia berhadapan dengan Ki Tempuyung Putih apalagi Resi Belahan, maka ia akan berhadapan dengan maut itu sendiri."

Ajar Gurawa tidak menjawab lagi. Tetapi iapun segera bergeser selangkah lebih mendekat. Tetapi Gemak Cemani justru meloncat menyerang dengan garangnya, sehingga Ki Ajar Gurawa harus meloncat surut.

Namun sejenak kemudian, maka pertempuranpun segera terjadi dengan sengitnya. Kedua-duanya tidak lagi membuang waktu. Mereka segera meningkatkan ilmu mereka semakin tinggi.

Disebelah gandok sebelah kanan Sabungsari berhadapan dengan seorang yang bertubuh raksasa yang mengaku bernama Ki Samekta. Dengan garangnya Ki Samekta melihat Sabungsari dalam pertempuran yang keras dan kasar. Orang bertubuh raksasa itu memiliki kekuatan yang sangat besar sehingga untuk beberapa saat kemudian Sabungsari telah terdesak. Tetapi Sabungsari memiliki ketangkasan yang sangat tinggi. Ia mampu bergerak dengan cepat. Tubuhnya bagaikan tidak menyentuh tanah. Namun demikian, jika terjadi benturan, dengan mengerahkan tenaga dalam, maka kekuatan Sabungsari masih mampu mengimbangi kekuatan lawannya.

Dibagian lain Glagah Putih telah memasuki lingkaran pertempuran yang rumit. Ketika ia berhasil mendesak beberapa orang pengikut Resi Belahan, maka tiba-tiba tiga orang yang umurnya sedikit lebih tua daripadanya telah mengepungnya. Dengan lantang seorang diantara mereka berkata, "Anak muda. Kau mengamuk seperti banteng ketaton. Barangkali masih ada kesempatan bagimu untuk menyebut namamu."

Glagah Putih menghadapi ketiga orang itu dengan hati-hati. Namun iapun menjawab, "Namaku Glagah Putih."

"O, jadi kaulah yang bernama Glagah Putih. Seorang anak muda yang berilmu sangat tinggi. Adik sepupu Agung Sedayu. Seorang anak muda yang telah menyembunyikan gadis di Tanah Perdikan Menoreh ini."

"Apa?" jantung Glagah Putih bagaikan berhenti berdetak.

Anak muda itu tertawa. Katanya, "Kau sembunyikan seorang gadis cantik. Namanya Rara Wulan. Gadis yang sedang diburu oleh Bajang Bertangan Baja itu. Bahkan ia sempat menjerat Ki Manuhara untuk melibatkan diri kedalamnya. Tetapi ternyata usaha Bajang Bertangan Baja yang telah meneulik sebagai sasaran antara telah gagal."

"Darimana kau tahu?" geram Glagah Putih.

Seorang diantara anak-anak muda yang lain tertawa pula. Katanya, "Semua orang Mataram tahu. Glagah Putih berhasil melarikan gadis seorang Tumenggung dan membawanya ke Tanah Perdikan. Meskipun keduanya belum menjadi suami isteri, tetapi mereka sudah berada dibawah satu atap."

Anak muda yang lain lagi tertawa pula berkepanjangan. Katanya, "Apa arti langkah-langkah yang kau ambil itu Glagah Putih? Kau sudah menyimpang dari paugeran hidup bebrayan. Bukankah seharusnya kau masih belum dapat menganggap Rara Wulan itu isterimu?"

Wajah Glagah Putih menjadi merah padam. Dengan geram ia bertanya, "Siapa nama kalian?"

"Aku seorang Putut. Namaku Permati," jawab yang nampaknya paling berpengaruh diantara mereka.

"Putut Permati," desis Glagah Putih, "yang lain?"

"Kami bertiga adalah Putut dari sebuah Padepokan yang dipimpin oleh Resi Belahan. Namaku Menengah."

"Putut Menengah," Glagah Putih mengulang pula.

"Namaku Patala. Aku adalah Putut yang termuda diantara kami bertiga."

"Bagus," desis Glagah Putih, "ternyata kalian adalah murid-murid yang terpercaya dari Resi Belahan. Tetapi sayang bahwa kalian telah mempergunakan cara yang licik untuk mempengaruhi perlawananku secara jiwani. Kau sengaja melontarkan tuduhan yang kau sangka dapat berpengaruh terhadap perasaanku. Kau sengaja mengungkit kemarahanku agar perhitunganku menjadi kabur."

Wajah ketiga orang Putut itu berkerut. Mereka saling berpandangan sejenak. Namun kemudian Putut Permati itu tertawa, "Glagah Putih. Adalah wajar jika kau mengelak. Tetapi siapa dapat percaya akan kata-katamu? Apakah kau membantah bahwa Rara Wulan juga tinggal di rumah itu? Sedangkan kau juga? Sebagaimana Agung Sedayu tinggal di rumah ini bersama Sekar Mirah?"

Telinga Glagah Putih rasa-rasanya bagaikan tersentuh bara. Tetapi Glagah Putih masih sempat menyadari, bahwa ia harus mengendalikan diri. Jika perasaannya terguncang karena kata-kata lawannya yang sengaja memancing gejolak perasaannya itu, maka ia akan kehilangan penalaran yang bening.

"Nah, apa yang akan kau katakan Glagah Putih," desis Putut Menengah.

Kedua orang Putut yang lain telah tertawa pula berkepanjangan. Bahkan Putut Patala itu berkata, "Katakan Glagah Putih, bahwa kau tidak peduli pendapat orang lain. Kau berhak menentukan jalan hidupmu sendiri. Juga nilai-nilai keadaan yang berlaku di lingkungan masyarakat di sekitarmu dapat saja kau injak-injak sesukamu. Apalagi kau

adalah seorang anak muda yang berilmu tinggi. Tidak seorangpun berani mengganggumu. Bahkan Ki Gede Menoreh sendiri.

“Persetan dengan omonganmu. Kau tidak tahu apa yang sebenarnya ada didalam rumah ini.”

Ketiga orang Putut itu tertawa.

Semakin lama terdengar di telinga Glagah Putih menjadi semakin keras.

Suara tertawa itu ternyata telah membuat Glagah Putih menjadi pening. Kemarahan dan kebencian yang membakar jantungnya yang seakan-akan telah didera oleh suara tertawa yang tidak berkeputusan itu terasa berputar-putar tidak henti-hentinya. Udara di sekitarnyapun seakan-akan telah ikut berputar pula.

Glagah Putih memang menjadi pening. Ketika ia melihat ketiga orang Putut itu rasa-rasanya mereka ikut berputaran. Wajah-wajah mereka seakan-akan telah berubah menjadi wajah-wajah yang lain, yang tidak seimbang sebagaimana dilihat sebelumnya. Ketiga orang Putut itu bukan termasuk orang-orang berwajah keras dan kasar. Mereka adalah sebagaimana kebanyakan anak-anak muda dengan wajah yang bersih. Namun tiba-tiba mata mereka seakan-akan menjadi semakin besar. Gigi-gigi mereka menonjol keluar, sementara hidung mereka menjadi panjang.

Glagah Putih benar-benar menjadi pening. Namun kemudian iapun segera menyadari keadaannya. Ia telah dibelit oleh semacam ilmu yang membuat penglihatannya menjadi berubah. Kabur dan tidak menentu. Suara tertawa itu, adalah awal dari kebingungan yang mencengkam otaknya. Semakin tajam suara tertawa itu menusuk telinganya, maka iapun menjadi semakin bingung menghadapi ketiga orang Putut itu.

Untunglah bahwa Glagah Putih tidak terlambat menyadari keadaannya. Tiba-tiba saja ia menggertakkan giginya. Agaknya kemarahan yang berhasil ditiupkan oleh ketiga orang Putut itu membuatnya kehilangan kendali atas perasaannya, sehingga ilmu lawannya dengan cepat menyusup ke hatinya.

Kesadaran Glagah Putih itu ternyata mampu mengendapkan perasaannya. Meskipun giginya gemeretak, tetapi ia mampu mempergunakan penalarannya.

“Hampir saja mereka dorong aku kedalam kesulitan penalaran,“ berkata Glagah Putih didalam hatinya

Dengan kesadaran itu, serta dengan mengerahkan tenaga dalamnya yang ditrapkan untuk mendukung kekuatan jiwani yang goyah itu, maka Glagah Putih berangsur-angsur dapat menguasai dirinya kembali. Wajah-wajah itu telah menjadi seperti semula dalam tangkapan malunya. Kepala-kepala itu tidak lagi nampak membesar dengan mata yang membelalak kemerah-merahan. Glagah Putih tidak lagi melihat gigi-gigi yang menonjol keluar seperti taring-taring raksasa, serta hidung para Putut itu tidak lagi memanjang seperti hidung Blaneir.

Ketiga orang Putut itu telah berubah kembali dalam bentuk wajar mereka. Bersih dan terutama Putut Menengah, adalah seorang anak muda yang tampan.

Namun Glagah Putih sengaja tidak menunjukkan perubahan dan penguasaan diri itu. Ia masih kelihatan bingung dan pening. Sekali-sekali Glagah Putih telah memijit keningnya, kemudian mengibas-ibaskan kepalanya.

Ketiga orang Putut itu masih saja tertawa berkepanjangan. Mereka mulai bergerak menyamping berputar di sekeliling Glagah Putih. Suara tertawa itu-pun berkepanjangan, bergelombang menghentak-hentak.

Glagah Putih masih tetap berdiri di tengah-tengah mereka. Tetapi Glagah Putih sempat memusatkan nalar budinya. Ia harus dengan cepat bergerak dan mengurangi jumlah lawan mereka, karena Glagah Putih tahu, bahwa lawan-lawan mereka itu memiliki bekal ilmu yang tinggi. Mereka adalah murid-murid Resi Belahan.

Karena itu, maka ketika kesempatan itu datang; saat Patala yang masih saja tertawa itu bergeser di hadapannya. Tertawanya terdengar menghentak ketika ia melihat Glagah Putih memegangi keningnya sambil menunduk.

“Kenapa kau anak muda? Apakah kau sedang memikirkan Rara Wulan? Jangan mencemaskan nasibnya. Jika kau mati, kami bertiga bersedia membawanya ke padepokan kami.”

Glagah Putih tidak menahan diri lagi. Ia melihat satu kesempatan terbuka. Karena itu dengan tanpa diduga-duga sebelumnya, maka Glagah Putih telah menghimpun tenaga dalamnya serta memusatkannya pada telapak kakinya.

Satu serangan yang tiba-tiba telah terjadi. Glagah Putih itu meloncat seperti sebatang lembing yang meluneur dari tangan yang sangat kuat. Kakinya yang merupakan ujung lembing itu langsung mengarah ke lambung.

Putut Patala yang tidak mengira akan mendapat serangan yang demikian kuatnya serta mengarah ke sasaran yang mapan, terkejut bukan buatan. Demikian ia melihat serangan itu, dengan gerak naluriah, Patala telah memiringkan tubuhnya. Ia sedikit merendah dan berusaha melindungi lambungnya dengan siku tangannya.

Tetapi serangan Glagah Putih demikian derasnya. Dengan kekuatan yang sangat besar kaki Glagah Putih membentur tangan yang melindungi lambung Putut Patala.

Ternyata Putut Patala tidak dapat menahan derasnya serangan Glagah Putih. Karena itu, maka tangannya yang melindungi lambung itu telah menekan lambungnya demikian kuatnya. Bahkan Putut Patala itu telah terdorong beberapa langkah surut. Putut itu tidak lagi mampu menguasai keseimbangannya, sehingga setelah terhuyung beberapa saat, maka ia gagal untuk tetap bertahan tegak diatas kedua kakinya.

Putut Patala itupun kemudian jatuh terbanting di tanah. Sekejap Putut Permati dan Putut Manengah juga terkejut melihat serangan yang tiba-tiba itu. Keduanya tidak segera berbuat sesuatu. Baru ketika mereka melihat Putut Patala terjatuh, maka hampir berbareng Putut Permati dan Putut Manengah telah menyerang Glagah Putih.

Tetapi Glagah Putih benar-benar telah bersiap, ia memang sudah memperhitungkan bahwa keduanya akan segera menyerangnya. Karena itu, maka ketika serangan itu benar datang, maka dengan tangkasnya Glagah Putih menghindar. Bahkan kemudian iapun telah meloncat menyerang Putut Permati dengan kecepatan yang tinggi.

Putut Permati sempat mengelak dan luput dari serangan itu. Namun pada saat itu Putut Patala mencoba untuk bangkit berdiri. Tetapi perhitungan Glagah Putih demikian matang, sehingga ketika serangannya atas Putut Permati tidak mengenai sasaran sebagaimana diperhitungkannya, maka iapun segera berputar. Satu Kakinya terayun mendatar dengan kekuatan yang sangat besar.

Putut Patala yang baru bangkit itu tidak menduga bahwa serangan Glagah Putih akan demikian cepatnya datang. Sekali lagi ia kehilangan kesempatan untuk menghindar. Kaki Glagah Putih yang berputar dan terayun mendatar itu justru telah mengenai tengkuknya.

Putut Patala menghaduh tertahan. Tetapi ia terdorong dengan derasnya dan kemudian terjerembab jatuh menelungkup. Wajahnya menyuruk tanah, sehingga hidungnya berdarah. Bahkan keningnya rasa-rasanya telah terantuk batu demikian kerasnya.

Putut Patala masih berusaha untuk bangkit. Tetapi kepalanya terasa demikian peningnya. Keningnya yang terantuk batu itu terasa sangat sakit. Sedangkan darah mengalir lewat lubang hidungnya. Sementara itu matanyapun menjadi berkunang-kunang.

Dengan demikian, seperti yang direncanakan, maka Glagah Putih telah mengurangi seorang dari tiga orang lawannya, sehingga untuk selanjutnya ia hanya akan bertempur melawan dua orang Putut. Ia berharap bahwa Putut Patala tidak akan segera dapat bangkit dan membantu saudara-saudara seperguruannya.

Sebenarnyalah bahwa Putut Patala memang tidak dapat segera bangkit. Kepalanya menjadi pening dan matanya menjadi kabur. Hidungnya masih saja berdarah, sedangkan di wajahnya nampak barut-barut kemerah-merahan. Ketika Putut Patala mencoba berdiri diatas lututnya, maka rasa-rasanya dunia telah berputar.

Putut Permati dan Putut Manengah memang menjadi sangat marah melihat keadaan Putut Patala. Karena itu, maka keduanya segera mengerahkan kemampuannya, bersama-sama menyerang Glagah Putih.

Tetapi Glagah Putih sudah siap menghadapi mereka. Dengan tangkasnya ia berloncatan. Sekali-sekali terjadi benturan diantara mereka. Namun Putut Permati dan Putut Manengah yang lebih tua dari Glagah Putih itu menjadi sangat heran bahwa Glagah Putih mempunyai tenaga dalam yang sangat besar.

Meskipun demikian Glagah Putih harus masih sangat berhati-hati. Ia tidak boleh terpancing lagi sehingga hampir saja kehilangan kendali atas penalaran dan bahkan perasaannya. Hampir saja terjerat oleh usaha lawan-lawannya membakar kemarahannya, sehingga lepas dari kesadaran.

Dalam pada itu, maka pertempuran di seluruh halaman rumah Agung Sedayu itu menjadi semakin sengit. Anak-anak Gajah Liwung bertempur dengan garangnya menghadapi para pengikut Resi Belahan yang bertempur tanpa landasan kesadaran dan keyakinan. Tetapi kesetiaan mereka kepada Resi Belahan benar-benar memberikan kebanggaan. Mereka tidak lagi mencemaskan dirinya apapun yang akan mereka alami.

Pertempuran yang sengit itu tidak saja terjadi di halaman rumah Agung Sedayu. Tetapi di padukuhan induk itu pertempuran telah menyebar pula di mana-mana. Tetapi para pengawal masih dapat membatasi gerak orang-orang perkemahan itu sehingga tidak mendekati banjar dan rumah Ki Gede Menoreh yang dipergunakan sebagai tempat pengungsian perempuan dan anak-anak.

Para pengawal yang bertugas melindungi para pengungsi itu menjaga dengan ketat jalan-jalan yang menuju ke banjar dan ke rumah Ki Gede. Bahkan dinding-dinding halaman mendapat pengawasan yang ketat, karena mereka tahu bahwa orang-orang yang menyerang Tanah Perdikan itu telah berhasil merembes masuk dan berusaha untuk mencapai banjar sebagai pusat kegiatan para pengawal dan anak-anak muda, serta rumah Kepala Tanah Perdikan sebagai pusat kendali pemerintahan.

Maka setiap kelompok yang berusaha mendekati kedua tempat itu, selalu didesak mundur oleh pasukan pengawal yang cukup kuat serta pasukan cadangan, anak-anak muda dan orang-orang padukuhan induk yang meskipun sudah tidak terhitung muda lagi, tetapi masih sanggup untuk bertempur.

Betapapun kelompok-kelompok yang berhasil menyusup itu berusaha untuk menembus sampai ke jantung Tanah Perdikan Menoreh, tetapi mereka menghadapi perlawanan yang gigih dimana-mana. Jika satu dua orang berhasil lolos, namun usaha mereka tidak akan berhasil mendekati banjar. Mereka akan segera berhadapan

dengan kelompok-kelompok pengawal terpilih yang ditunjuk untuk melindungi perempuan dan anak-anak.

Ternyata lapis-lapis pertahanan Tanah Perdikan Menoreh itu membuat orang-orang perkemahan menjadi gelisah. Mereka yang merasa berhasil menembus satu lapis pertahanan, namun mereka telah menemui lapis pertahanan berikutnya.

Orang-orang itu hanya dapat mengumpat-umpat. Laporan yang mereka dengar tentang Tanah Perdikan itu jauh berbeda dengan kenyataan yang mereka hadapi. Pertahanan di Tanah Perdikan itu, khususnya di padukuhan induk sama sekali bukan pertahanan yang rapuh. Bahkan seakan-akan di setiap jengkal tanah terdapat pengawal yang siap untuk mempertahankan tanah kelahiran itu dengan mempertaruhkan jiwanya.

Karena itulah, maka usaha orang-orang perkemahan itu tidak segera dapat berhasil. Mereka tidak segera dapat menembus sampai ke pusat kendali pemerintahan di Tanah Perdikan itu.

Dalam pada itu, kelompok-kelompok orang-orang perkemahan yang telah menarik diri dari padukuhan-padukuhan kecil yang tidak berhasil mereka kalahkan, telah bergerak menuju ke padukuhan induk. Mereka yang sempat berkumpul di lereng bukit itupun merayap menyusuri jalan-jalan bulak menghindari padukuhan-padukuhan. Mereka berusaha bergabung dengan pasukan induk dan dengan kekuatan kecil yang tersisa berniat untuk bertempur lagi bersama pasukan induk mereka.

Tetapi hampir bersamaan dengan mereka telah datang pula beberapa kelompok kecil prajurit dari Paukan Khusus yang telah membantu mengusir orang-orang perkemahan itu dari kedua padukuhan kecil di sebelah lereng pebukitan itu.

Sementara itu pasukan yang ditugaskan oleh Resi Belahan untuk menyerang barak Pasukan Khusus benar-benar telah dipatahkan. Mereka benar-benar telah dikuasai oleh para prajurit dari Pasukan Khusus itu. Satu hal yang sama sekali tidak dapat mereka bayangkan sebelumnya, bahwa mereka akan menjadi tawanan yang memberikan pergelangan tangannya untuk diikat.

Dalam pada itu, di halaman rumah Agung Sedayu, pertempuran menjadi semakin sengit. Orang-orang berilmu tinggi telah meningkatkan ilmu mereka sampai ke puncak. Bajang Bertangan Baja yang bertempur melawan Ki Tempuyung Putih tidak lagi mengekang diri mereka masing-maing. Dendam yang menyala di dada mereka benar-benar telah membakar segala macam pertimbangan yang dapat meredam api yang menyala di dada mereka itu.

Ki Tempuyung Putih yang menjadi kepercayaan Resi Belahan itu benar-benar telah sampai ke puncak ilmunya. Tubuhnya seakan-akan justru menjadi semakin ringan. Ia mampu berloncatan dan berputaran mengelilingi Bajang Bertangan Baja. Kemudian menyerang dengan tiba-tiba seperti lepasnya anak panah dari busurnya.

Bajang memang tidak terlalu banyak terpancing oleh gerak berputar Ki Tempuyung Putih. Tetapi setiap unsur gerak yang dilepaskannya telah mendebarkan jantung lawannya. Ayunan tangannya telah menimbulkan desir angin yang deras menampar tubuh Ki Tempuyung Putih.

Namun serangan Ki Tempuyung Putih itupun kemudian bagaikan putaran angin pusaran yang semakin lama semakin keras. Bahkan debupun mulai terangkat dan sebuah putaran pasir telah naik ke udara.

Orang-orang yang bertempur disebelah kedua orang itupun tanpa mereka kehendaki, telah bergeser semakin jauh. Daun-daun kering dan bahkan ranting-ranting pepohonan disekitar lingkaran pertempuran itu telah ikut terputar dan terangkat tinggi-tinggi.

Tetapi Bajang kecil itu tidak dapat terangkat oleh kekuatan ilmu Ki Tempuyung Putih. Betapa ilmu itu mencapai puncak kekuatannya, namun kekuatan ilmu itu tidak mampu mengangkat orang kerdil itu dan menghempaskannya ke bumi

Bajang Bertangan Baja itu benar-benar menjadi seberat besi baja. Bukan hanya tangannya, tetapi tubuhnya yang melekat di tanah bagaikan berakar menghunjam jauh kedalam bumi. Bahkan Bajang Bertangan Baja itu dengan daya tahannya yang sangat tinggi, serta ilmu puncaknya pula masih juga mampu memotong putaran ilmu Ki Tempuyung Putih, sehingga kadang-kadang angin pusaran itu bagaikan terhempas oleh semburan angin prahara dan pecah berserakan. Namun sejenak kemudian, jika serangan Bajang yang luput itu lewat, maka pusaran itupun kembali berputar dan udarapun telah dikotori oleh debu, daun-daun kering dan ranting-ranting yang patah.

Demikiankah dendam yang membara di hati kedua orang itu telah menampakkan diri dalam pertempuran yang dahsyat. Bahkan para pengawal dan orang-orang perkemahan yang bertempur tidak terlalu dekat dengan rumah Agung Sedayu itupun melihat pusaran pasir, debu dan bahkan kerikil-kerikil dan kayu-kayuan ikut terangkat dan terlempar naik ke udara.

Orang-orang itu hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Juga anak-anak anggauta Gajah Liwung menjadi berdebar-debar melihat pertempuran yang dahsyat itu.

Mereka sama sekali tidak dapat menebak, siapakah yang bakal keluar sebagai pemenang. Bahkan mereka yang bertempur tidak terlalu jauh dari keduanyapun tidak dapat melihat lagi apa yang terjadi.

Orang-orang yang berilmu tinggi yang berada di halaman rumah itu masih terikat dengan lawan mereka masing-masing, sehingga mereka tidak sempat memperhatikan apa yang terjadi dengan orang lain. Namun mereka ternyata melihat juga angin pusaran yang mengangkat debu, pasir, kerikil dan bahkan dedaunan dan ranting-ranting pepohonan sehingga diatas rumah Agung Sedayu itu bagaikan berkembang sebuah payung raksasa.

Bajang Bertangan Baja yang ada di tengah-tengah putaran angin pusaran masih saja berdiri tegak. Kedua kakinya masih saja bagaikan berakar sampai ke pusat bumi.

Tetapi debu dan pasir rasa-rasanya membuat nafasnya menjadi sesak.

Namun Bajang itu tidak tinggal diam. Sekali-sekali dengan sigapnya ia meloncat menyerang Ki Tempuyung Putih yang sedang memusatkan nalar budinya. Serangan-serangan itu memang berpengaruh atas lontaran ilmu Ki Tempuyung Putih. Namun setiap kali Ki Tempuyung putih melontarkan kembali ilmunya yang membuat Bajang Bertangan Baja harus bertahan. Dengan demikian, maka kesempatan Bajang Bertangan Baja itupun tidak terlalu banyak. Jika ia tidak berhati-hati melontarkan serangan, maka rasa-rasanya tubuhnya akan terangkat.

Namun sekali tangannya sempat menyentuh lengan Ki Tempuyung Putih, maka rasa-rasanya tulang Ki Tempuyung Putih menjadi retak sehingga Ki Tempuyung Putih harus menyeringai menahan sakit.

Dengan demikian, maka kedua orang berilmu tinggi itu semakin lama menjadi semakin dalam menumpahkan ilmunya. Bahkan akhirnya keduanya telah berusaha menghentakkan segala kekuatan, tenaga dalam dan kemampuan ilmunya.

Ki Tempuyung Putih yang menghembuskan angin pusaran itupun telah sampai ke puncak kemampuannya, sehingga Bajang Bertangan Baja yang bertahan itu mulai mengalami kesulitan. Ketika hentakan kekuatan ilmu KiTempuyung Putih memutar dan menyeret Bajang itu seakan-akan memutar dan mematahkan akar-akar kekuatannya untuk tetap bertahan berdiri diatas tanah. Sekali ia terlepas dan terangkat tinggi, maka iapun akan terhempas jatuh diatas tanah sehingga tulang-tulangnya akan berpatahan.

Bajang yang merasa pertahanannya itu menjadi semakin rapuh, maka iapun telah berbuat sesuatu. Selagi kakinya belum terlcpasa dari tanah, maka iapun telah mempergunakan sisa tenaga dan ilmunya. Dengan kecepatan yang tidak diperhitungkan oleh Ki Tempuyung Putih justru karena keadaan Bajang yang semakin sukil itu, Bajang Bertangan Baja telah menyambar lengan Ki Tempuyung Putih.

Ki Tempuyung Putih memang terkejut. Tetapi ia tidak mau melepaskan ilmunya. Angin pusaran itu bertiup semakin keras, sehingga Bajang itu terputar semakin cepat. Namun dengan demikian, maka Ki Tempuyung Putihpun ikut terseret karena pegangan tangan Bajang Bertangan Baja.

Ki Tempuyung Putih memang mengalami kesulitan. Tangan Bajang itu benar-benar bagaikan jari-jari baja yang mencengkamnya. Rasa-rasanya lengannya yang satu itu akan menjadi retak pula.

Bahkan Bajang itu tidak saja mencengkam lengannya, tetapi selagi Ki Tempuyung Putih menjadi ragu karena dirinya sendiri ikut terseret dalam putaran itu, tangan Bajang Bertangan Baja yang lain sempat menggapai lehernya.

Ki Tempuyung menjadi semakin mengalami kesulitan. Jari-jari Bajang Bertangan Baja mulai mencengkam lehernya, sehingga jari-jari Bajang Bertangan Baja itu seakan-akan telah mulai menembus kulitnya dan meremas lehernya.

Ki Tempuyung Putih tidak dapat berbuat lain, ia harus melepaskan ilmu Cleret Tahunnya. Kemudian dengan mengerahkan tenaga dalamnya yang tersisa, maka keempat jari-jari tangannya telah merapat . Demikian nafasnya terasa hampir terputus karena cekikan tangan Bajang Bertangan Baja, maka keempat jari-jari tangannya yang merapat itu telah menusuk bagian bawah dada Bajang kerdil di arah ulu hatinya.

Ternyata bahwa kekuatan Ki Tempuyung Putih itu sangat dahsyat pula. Keempat jari-jari tangannya itu telah menusuk bagaikan sebilah ujung bambu yang diruncingkan menikam sampai ke ulu hati.

Bajang Bertangan Baja itu terpekik keras-keras. Namun dengan demikian maka tenaganyapun telah menghentak. Jari-jarinya benar-benar telah menghunjam mencengkam leher Ki Tempuyung Putih.

Sementara itu, angin pusaran itupun telah tidak lagi berputar karena Ki Tempuyung Putih telah melepaskan ilmu Cleret Tahunnya. Debu, pasir, dedaunan dan ranting-rantingpun mulai berhamburan. Lingkaran pertempuran antara Ki Tempuyung Putih dan Bajang Bertangan Baja itu menjadi semakin terang, karena angin pusaran itupun telah terkuak.

Yang kemudian nampak adalah dua tubuh yang terbaring diam dengan darah yang mengalir dari luka masing-masing. Ki Tempuyung Putih telah terluka di lehernya, sementara Bajang Bertangan Baja telah tertembus ulu hatinya.

Orang-orang yang bertempur, terutama yang bertempur di halaman depan rumah Agung Sedayu itu sempat melihat, bagaimana darah mengalir dari kedua tubuh yang terbaring diam itu. Merekapun segera tanggap bahwa Bajang Bertangan Baja dan Ki

Tempuyung Putih yang saling mendendam itu, telah bersama-sama melepaskan dendam mereka. Keduanya telah mati sampyuh.

Pertempuran masih berlangsung dengan sengitnya di halaman rumah Agung Sedayu. Tetapi setelah angin pusaran itu mereda, maka anginpun seakan-akan telah berhenti mengalir. Dedaunan bagaikan diam membeku untuk sesaat, seakan-akan terpana menyaksikan dua orang musuh bebuyutan itu tergolek diam bersama-sama.

Namun sejenak kemudian, maka halaman itu telah diguncangkan kembali oleh pertempuran-pertempuran yang tidak kalah sengitnya.

Di sudut lain dari halaman rumah Agung Sedayu, Glagah Putih telah bertempur dengan garangnya melawan dua orang murid Resi Belahan. Putut Permati dan Putut Manengah yang menjadi sangat marah karena Glagah Putih telah melukai seorang saudara seperguruan mereka. Biasanya bertiga mereka merupakan kekuatan yang sangat berbahaya, tidak ubahnya bagaikan Resi Belahan sendiri. Namun Glagah Putih yang menghentakkan kemampuannya, telah mengurangi lawannya seorang. Putut Patala yang tidak cukup siap melawan serangan kekuatan tenaga dalam Glagah Putih.

Dengan demikian, maka Glagah Putih masih harus bertempur melawan dua diantara ketiga Putut murid terpercaya Resi Belahan itu.

Meskipun hanya berdua, namun Putut Permati dan Putut Manengah itu merupakan pasangan yang sangat berbahaya bagi Glagah Putih.

Namun dalam pada itu, Putut Patala bukannya tidak berbuat apa-apa. Ia berusaha untuk memperbaiki keadaannya. Setelah bergeser beberapa langkah menjauh, maka Putut Patala itupun duduk melekat sebatang pohon untuk memusatkan nalar budinya, mengatur pernafasannya untuk meningkatkan daya tahannya mengatasi rasa sakitnya.

Glagah Putihpun mengetahui usaha Putut Patala itu. Tetapi Glagah Putih tidak segera dapat berbuat sesuatu. Putut Permati dan Putut Manengah berusaha untuk mengikat Glagah Putih dalam satu perang yang sengit, sehingga Glagah Putih tidak sempat berbuat sesuatu atas Putut Patala.

Sebenarnyalah bahwa Glagah Putih harus bekerja keras untuk mengimbangi kedua orang lawannya. Putut Permati dan Putut Manengah mampu bekerja bersama dengan sangat baiknya, seakan-akan keduanya telah digerakkan oleh otak yang berbeda, sehingga Glagah Putih harus berloncatan, melenting dan menggeliat menghindari serangan-serangan yang datang tidak berkeputusan itu.

Namun Glagah Putih adalah anak muda yang pernah menjadi kawan seperguruan Raden Rangga. Karena itu, maka seakan-akan Glagah Putihpun memiliki apa yang pernah dimiliki oleh Raden Rangga. Apalagi pada saat-saat terakhir, seakan-akan Raden Rangga telah menuangkan landasan kemampuan yang dapat meningkatkan atas kemampuan Glagah Putih.

Selain itu Glagah Putih sebagai salah seorang diantara pewaris ilmu perguruan orang bercambuk serta murid Ki Jayaraga, maka ia adalah lawan yang mendebarkan bagi murid-murid Resi Belahan.

Sebenarnyalah bahwa murid-murid Resi Belahan yang merasa tidak terkalahkan itu menjadi gelisah menemukan lawan sebagaimana Glagah Putih. Bertiga mereka merasa bahwa kemampuan mereka tidak sulit untuk dicari tandingnya. Tetapi ketika mereka bertemu dengan Glagah Putih, maka mereka harus menilai kembali, bahwa ternyata ada juga seorang anak muda yang sebaya, bahkan lebih muda dari mereka memiliki ilmu yang sangat tinggi.

Apalagi setelah salah seorang dari antara mereka dapat dilumpuhkan oleh Glagah Putih, maka ketiga orang Putut itu merasa bahwa kekuatan mereka tidak lagi utuh.

Tetapi kedua orang Putut itu memang mencoba berusaha untuk memberi kesempatan Putut Patala untuk bangkit. Meskipun mereka harus mengerahkan tenaga mereka, namun mereka berusaha untuk menahan agar Glagah Putih tidak dapat mendekati Putut Patala yang sedang memusatkan nalar budi, mengatur pernafasannya untuk mempertinggi daya tahan tubuhnya serta usaha untuk memulihkan tenaga serta kekuatannya. Seandainya tenaganya tidak pulih seutuhnya, namun dapat mencapai pada tataran yang memadai, maka bertiga mereka tentu akan dapat mengalahkan Glagah Putih.

Memang Glagah Putihpun menyadari akan hal itu. Karena itu, ia harus berpacu dengan perkembangan tenaga dan kemampuan Putut Patala. Ia harus dapat mengalahkan, atau setidak-tidaknya menyusut sejauh-jauhnya kemampuan Putut Permati dan Putut Manengah sebelum Putut Patala mampu bangkit dan ikut bertempur bersama kedua orang saudara seperguruannya.

Dengan demikian, maka Glagah Putihpun telah mengerahkan tenaga, kekuatan dan kemampuannya. Dengan perhitungan bahwa Putut Patala akan mampu meningktkan daya tahannya, maka Glagah Putihpun tidak mempunyai pilihan lain meningkatkan serangan-serangannya atas kedua orang lawannya. Bahkan Glagah Putih telah sampai pada tataran landasan atas ilmunya sebagaimana diletakkan oleh Raden Rangga.

Putut Permati dan Putut Manengah menjadi heran menghadapi Glagah Putih. Berdua mereka tidak mampu menguasai anak muda itu. Ilmu yang disadap dari jalur ilmu perguruan Ki Sadewa, orang bercambuk serta Ki Jayaraga, diatas landasan atas yang diletakkan oleh Raden Rangga, merupakan perpaduan ilmu yang sangat sulit diatasi oleh kedua orang Putut itu.

Dengan demikian untuk melindungi diri mereka, maka Putut Permati dan Putut Manengah harus mengerahkan segenap kemampuan mereka pula. Meskipun demikian, tekanan Glagah Putih atas mereka terasa menjadi semakin berat

Tanpa Putut Patala, maka kedua orang Putut itu berusaha untuk membuat Glagah Putih kebingungan. Berdua mereka kemudian berloncatan dan berlarian mengelilinginya. Dengan aba-aba yang tidak dapat dimengerti oleh Glagah Putih, maka keduanya bergerak seakan-akan tidak beraturan. Namun ternyata keduanya tidak pernah berbenturan, sehingga Glaah Putih yakin bahwa gerak-gerak yang nampaknya tidak teratur itu adalah salah satu unsur dari gerakan-gerakan ilmu yang diwarisinya dari Resi Belahan.

Dengan kemampuan pengamatan yang tinggi, Glagah Putih masih selalu dapat mengatasi serangan-serangan yang datang diantara gerak-gerak yang tidak dimengertinya itu. Bahkan kadang-kadang demikian tiba-tiba dan tidak terduga-duga. Tetapi dengan ketenangan dan kecermatan Glagah Putih maka semuanya itu mampu diatasi. Bahkan Glagah Putih dapat mendesak keduanya atau salah seorang diantaranya, sehingga terpaksa berloncatan surut beberapa langkah untuk mengambil jarak, sementara saudara seperguruannya bergegas datang membantunya.

Sementara itu Putut Patala justru telah mengatasi masa yang paling sulit. Karena itu, maka keadaannya sudah berangsur membaik. Kepalanya sudah tidak lagi terlalu pening dan nyeri. Sementara itu pedih-pedih di wajahnya sudah jauh menyusut. Tenaganya telah mulai merayapi urat-urat nadinya lagi.

Tiba-tiba saja Putut Patala itu bangkit berdiri. Sambil mengangkat kedua tangannya dengan jari-jari mengepal, maka Putut Patala itu berteriak nyaring. Suaranya telah menggetarkan udara di halaman rumah Agung Sedayu itu.

Glagah Putih memang menjadi berdebar-debar. Dengan menghentakkan tenaganya, ia berhasil mendesak lawannya. Tangannya sempat menyentuh lambung Putut Manengah, sehingga Putut itu terdorong surut. Tetapi sentuhan itu tidak banyak berpengaruh, sebagaimana serangan Glagah Putih yang mengenai pundak Putut Permati. Meskipun terasa nyeri, tetapi keduanya masih tetap bertempur dengan garangnya.

Namun dalam pada itu, teriakan Putut Patala telah memperingatkan Glagah Putih untuk mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Jika Putut itu genap bertiga, maka keadaan Glagah Putih akan menjadi semakin sulit.

Karena itu, maka Glagah Putih harus bertindak cepat, sebelum Putut Patala memasuki arena. Ketika gema teriakan Putut Patala itu lenyap, maka Putut itu mulai melangkah mendekati arena pertempuran.

Namun pada saat itu pula, Glagah Putih telah menghentakkan kemampuannya. Yang menjadi sasarannya adalah Putut Manengah. Meskipun mula-mula Glagah Putih menyerang Putut Permati seakan-akan tanpa menghiraukan Putut Manengah sehingga Putut Permati berloncatan surut, namun Glagah Putih telah membuat perhitungan yang mapan.

Sebagaimana diperhitungkan oleh Glagah Putih, ketika serangannya yang dilandasi dengan segenap kemampuannya mendesak Putut Permati, maka Glagah Putih telah memburunya. Dengan serangan-serangan beruntun, Glagah Putih semakin mendesak Putut Permati sehingga beberapa langkah surut. Sementara itu, Putut Manengah ternyata menganggap bahwa dengan bangkitnya Putut Patala, Glagah Putih ingin menekan Putut Permati untuk melemahkan perlawanannya terutama setelah Putut Patala memasuki arena.

Dengan demikian maka Putut Manengah itu telah meloncat memburu pula. Ia harus membebaskan Putut Permati, setidak-tidaknya sampai Putut Patala memasuki lingkaran pertempuran.

Tetapi demikian ia meloncat memburu, maka Glagah Putihpun telah menggeliat. Dengan satu loncatan sambil berputar di udara, ia justru menyongsong serangan Putut Manengah. Glagah Putih yang memang sedikit tergesa-gesa itu telah menghentakkan kekuatan, tenaga dan kemampuan ilmunya untuk langsung menyongsong Putut Manengah.

Putut Manengah memang terkejut. Tetapi ia tidak dapat berbuat lain kecuali membentur serangan Glagah Putih.

Ternyata benturan itu berakibat gawat bagi Putut Manengah. Ia telah terlempar beberapa langkah surut dan bahkan kehilangan keseimbangan, sehingga jatuh terbanting di tanah. Punggungnya terasa bagaikan retak, sementara pundaknyapun menjadi sangat nyeri.

Dalam benturan itu Glagah Putih juga telah terdorong surut. Meskipun keadaannya lebih baik dari Putut Manengah, namun Glagah Putih yang masih belum bersiap seluruhnya itu mendapat serangan yang sangat kuat dari Putut Permati.

Glagah Putih memang tidak sempat mengelak. Meskipun demikian Glagah Putih sempat memiringkan tubuhnya dan sedikit merendah ketika kaki lawannya terjulur ke arah lambungnya.

Tetapi serangan itu telah menghantam lengan Glagah Putih. Namun Glagah Putih sengaja tidak membentur serangan itu. Ia justru berusaha menjatuhkan dirinya searah dengan serangan itu.

Dorongan serangan itu memang terlalu kuat, sehingga Glagah Putih telah jatuh berguling beberapa kali.

Namun demikian maka yang terjadi adalah benturan yang lunak. Meskipun Glagah Putih juga harus menyeringai menahan sakit. Namun ternyata bahwa ia masih dapat meloncat bangkit dengan cepat.

Dalam pada itu, Putut Manengahpun berusaha untuk segera bangkit. Tetapi ia tidak dapat segera berdiri tegak. Punggungnya masih saja terasa sakit, sehingga ia tidak lagi dapat bergerak dengan bebas.

Sejenak kemudian, maka Glagah Putihpun telah bersiap menghadapi ketiga orang Putut yang ternyata telah mendekatinya bersama-sama. Namun menilik sikap dan langkah mereka, maka Glagah Putih mengambil kesimpulan, bahwa Putut Patala masih belum mendapatkan tenaga dan kemampuannya seluruhnya. Sementara itu Putut Manengah masih merasa punggungnya nyeri sekali.

Karena itu, maka Glagah Putih masih berharap bahwa ia akan dapat menghadapi ketiga lawannya itu. Meskipun demikian, maka jika keadaan menyudutkannya, sementara ketiga orang Putut itu mempergunakan kemampuan puncak mereka, maka Glagah Putih tentu akan mengimbanginya.

Putut Permati yang melihal kedua adik seperguruannya telah bersiap segera membuka serangan. Iapun menyadari bahwa kedua adik seperguruannya masih belum mendapatkan kemampuan mereka seluruhnya. Tetapi mereka akan dapat bersama-sama melawan Glagah Putih yang memiliki ilmu yang tinggi itu.

Sementara Glagah Putih bertempur dengan sengitnya, maka Resi Belahan yang melihat kenyataan bahwa Ki Tempuyung Putih harus mati bersama-sama dengan Bajang Bertangan Baja, menjadi semakin marah. Ki Tempuyung Putih adalah seorang yang berilmu tinggi dan memiliki wawasan yang luas. Ia hampir tidak percaya bahwa Bajang Bertangan Baja itu mampu membunuh Ki Tempuyung Putih meskipun juga harus dibayar dengan nyawanya.

Tetapi ternyata Ki Tempuyung Putih memang tidak bangkit lagi. Sementara itu orang-orangnya masih belum sempat merawat tubuhnya yang masih tetap berada di tempatnya.

Kemarahan Resi Belahan memang ditumpahkan kepada Agung Sedayu. Dengan garangnya Resi Belahan itu menyerang lawannya masih terhitung muda. Namun Agung Sedayu memiliki bekal yang cukup untuk mengimbangi kemampuan Resi Belahan.

Bahkan setelah bertempur beberapa saat lamanya, Resi Belahan sempat berkata dalam hatinya, “Orang ini memiliki kemampuan yang tidak ada duanya diantara orang-orang yang pernah aku temui sepanjang umurku.”

Namun pengakuan itu telah membuat Resi Belahan menjadi sangat berhati-hati betapapun kemarahan membakar jantungnya.

Ternyata kematian Ki Tempuyung Putih itu kemudian didengar pula oleh kawan-kawannya yang tidak bertempur di halaman depan. Beberapa orang pengikut Resi Belahan telah memberitahukan kepada kawan-kawannya yang kemudian merambat dari telinga ke telinga. Selain itu, maka anak-anak Gajah Liwung justru telah

meneriakkan kabar kematian Ki Tempuyung Putih itu kepada kawan-kawannya yang sempat dilihatnya bertempur di manapun juga.

Ternyata bahwa Ki Carang Ampelpun akhirnya mendengar juga tentang kematian Ki Tempuyung Putih. Karena itu, maka darahnya bagaikan menggelegak di dadanya. Ki Tempuyunmg Putih memiliki ilmu yang sangat tinggi. Ki Carang Ampel yang telah beberapa lama bersama-sama dengan Ki Tempuyung Putih menjelajahi tempat-tempat yang dianggap dapat membantu meningkatkan kemampuan mereka, menganggap bahwa Ki Tempuyung Putih akan sulit mendapat lawan yang seimbang. Namun ternyata Ki Tempuyung Putih mati sampyuh dengan seorang pertualang yang menjual kemampuannya untuk mendapatkan upah bagi kepentingan dirinya sendiri tanpa menghiraukan nilai-nilai dan tatanan kehidupan orang banyak.

Sementara Ki Jayaraga sempat berdesis ketika iapun mendengar berita tentang kematian Ki Tempuyung Putih, “Bagaimana pendapatmu tentang kematian orang yang berilmu sangat tinggi itu ? Bukankah dengan demikian berarti bahwa kekuatan kalian sudah mulai menjadi goyah ?”

“Tidak,” jawab Ki Carang Ampel. Lalu katanya pula, “Katakan saja bahwa Ki Tempuyung Putih tidak pernah hadir di halaman ini.”

“Tetapi kenyataan itu mengatakan bahwa Ki Tempuyung Putih hadir di halaman ini dan mati sampyuh dengan Bajang Bertangan Baja yang sangat mendendamnya.“

“Nah, itulah. Aku menganggap bahwa di halaman rumah ini tidak pernah hadir Ki Tempuyung Putih dan Bajang Bertangan Baja. Bajang Enggkrek Bertangan Iblis itu.”

“Tetapi ia juga disebut Bajang Bertangan Embun,” desis Ki Jayaraga.

“Persetan dengan Bajang Kerdil itu. Yang penting bagiku, kau harus mati. Jika kau mati, maka aku akan dapat menggulung tikus-tikus kecil itu atau membunuh kawan-kawanmu yang lain,” geram Ki Carang Ampel.

Ki Jayaraga tidak menjawab lagi. Ia sadar, bahwa Ki Carang Ampel itu meskipun kedudukannya tidak sepenting Ki Tempuyung Putih, namun ilmunya tentu tidak berada dibawah ilmu dan kemampuan Ki Tempuyung Putih.

Karena itu, maka Ki Jayaraga menjadi sangat berhati-hati menghadapi orang yang mulai menginjak kemampuan puncak itu.

Yang terjadi di halaman itu memang menjadi semakin menegangkan. Orang-orang berilmu tinggi itu sudah memanjat ke tataran tertinggi dari ilmu mereka.

Sabungsari harus mengerahkan tenaga dalamnya untuk dapat mengimbangi kekuatan tenaga dalam lawannya yang bertubuh raksasa. Ki Samekta yang mula-mula menganggap bahwa lawannya yang masih muda itu tidak akan dapat bertahan sepenginang, ternyata harus menghadapi kenyataan, bahwa tubuhnya yang tinggi besar bagaikan raksasa itu tidak dapat memaksa lawannya untuk segera menghentikan perlawanannya.

Benturan-benturan yang terjadi kemudian membuat raksasa itu semakin marah. Sabungsari tidak dapat didesaknya dengan kekuatannya yang sangat besar itu. Bahkan benturan-benturan yang terjadi telah membuat tulang-tulangnya menjadi sakit.

Orang bertubuh raksasa itupun terkejut ketika ia mendengarkan seseorang berteriak, “Tempuyung Putih mati. Tempuyung Putih mati.”

“Nah kau dengar,“ desis Sabungsari.

“Omong kosong,” geram Ki Samekta, “cara yang licik untuk mempengaruhi lawannya secara jiwani. Ki Tempuyung Putih tidak akan mati.”

“Jadi kau kagum akan kemampuan ilmu Ki Tempuyung Putih ?” bertanya Sabungsari.

“Ya. Karena itu aku yakin bahwa ia tidak mati,“ jawab Ki Samekta.

“Jika kau kagumi ilmu Ki Tempuyung Putih, maka ilmumu tentu belum setingkat dengan Ki Tempuyung Putih,“ berkata Sabungsari kemudian.

“Iblis kau. Kau akan mati sebelum kau melihat betapa tingginya ilmu Ki Tempuyung Putih,“ geram Ki Samekta.

Sabungsari tidak menjawab. Iapun telah meningkatkan serangannya melibat raksasa itu. Namun Ki Samekta yang merasa dirinya memiliki tenaga yang sangat besar telah membentur serangan-serangan Sabungsari meskipun tulang-tulangnya menjadi nyeri. Namun Sabungsaripun harus mengakui, bahwa orang itu memiliki kekuatan yang sangat besar. Bahkan juga tenaga dalamnya cukup kuat nntuk mendukung tenaganya yang sudah terlalu kuat itu.

Namun kecepatan gerak dan kemampuan Sabungsari dengan unsur-unsur gerak yang rumit telah membuat raksasa itu kadang-kadang terkejut. Sabungsari yang telah terbebas dari hambatan yang ada didalam dirinya itu telah membuka kekuatan tenaga dalamnya sepenuhnya, sehingga dengan demikian, maka orang yang bertubuh Raksasa itu semakin lama semakin menyadari, bahwa anak muda yang tubuhnya tidak sebesar tubuhnya sendiri itu mampu mengimbangi kekuatannya. Bahkan kadang-kadang terasa ia semakin mendesak.

Karena itu, maka tidak ada pilihan lain dari Ki Samekta yang oleh orang-orang perkemahan itu disejajarkan dengan orang-orang berilmu tinggi lainnya, harus mengerahkan kemampuan puncaknya untuk menundukkan lawannya. Namanya akan menjadi tercemar jika ia tidak berhasil mengalahkan lawannya yang masih muda itu.

Namun Sabungsaripun telah siap menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Juga jika lawannya yang bertubuh raksasa itu mempergunakan ilmu puncaknya.

Sementara itu, anak-anak muda yang tergabung dalam kelompok Gajah Liwung benar-benar telah menggoyahkan pertahanan para pengikut Resi Belahan. Beberapa orang diantara mereka tidak mampu bertahan untuk tetap melakukan perlawanan. Beberapa orang telah terkapar di halaman depan, di halaman samping bahkan di halaman belakang. Ki Gemak Cemani ternyata tidak mampu bertahan menghadapi kegarangan ilmu Ki Ajar Gurawa. Beberapa kali ia terdesak surut. Bahkan kemudian ilmu puncaknya seakan-akan tidak banyak berarti dalam perlawanannya melawan tataran tertinggi ilmu Ki Ajar Gurawa.

Sedangkan kedua orang murid Ki Ajar Gurawapun telah berhasil menguasai empat orang lawannya. Para pengikut Resi Belahan yang ternyata telah membentur kemampuan murid Ki Ajar Gurawa yang tidak dapat mereka atasi.

Namun yang mengalami kesulitan adalah Wacana. Ternyata Ki Pamekas seorang yang mendapat tugas untuk menjadi pelindung Raden Bomantara adalah orang yang memang berilmu tinggi. Meskipun Wacana memiliki bekal yang cukup, namun ternyata ia mengalami kesulitan untuk menghadapi Ki Pamekas.

Tetapi di sisi yang lain, Raden Bomantara harus mengerahkan segenap tenaga dan kemampuannya untuk mempertahankan dirinya dari serangan-serangan Rumeksa. Apalagi ketika Rumeksa melihat bahwa Wacana memang telah terdesak oleh lawannya yang berilmu sangat tinggi itu, maka Rumeksapun berusaha membuat imbangan untuk mempengaruhi pemusatan nalar budi Ki Pamekas.

Karena itu, maka dengan garangnya Rumeksa berusaha dengan segenap kemampuannya untuk menekan Raden Bomantara.

Ketika pertempuran antara orang-orang berilmu tinggi di halaman rumah Agung Sedayu itu berlangsung semakin sengit, maka pertempuran di padukuhan induk itupun menjadi semakin seru pula. Sinar matahari yang terik bagaikan membakar padukuhan induk dengan sinarnya. Namun api pertempuran rasa-rasanya telah menyala melampaui panas sinar matahari.

Beberapa kelompok kecil orang-orang perkemahan telah bergabung dengan induk pasukan mereka yang dipimpin oleh Putut Rahi-naya. Namun beberapa kelompok kecil prajurit dari Pasukan Khusus telah berada di padukuhan induk itu pula.

Namun bagaimanapun juga orang-orang perkemahan itu berusaha, bahkan dengan korban yang berjatuhan, namun mereka tidak mampu menggapai pusat pengendali pemerintahan di Tanah Perdikan itu.

Meskipun pertempuran terjadi dimana-mana, namun pertahanan para pengawal memang sangat rapat. Orang-orang yang berusaha dengan diam-diam menembus pertahanan yang berlapis-lapis lewat halaman-halaman rumahpun, dapat dibendung oleh para pengawal Tanah Perdikan.

Putut Rahinaya yang memimpin serangan itu telah berada di dalam padukuhan induk itu pula. Namun dengan kelompoknya yang terdiri dari orang-orang pilihan masih juga tidak berhasil memasuki lingkaran pertahanan yang berlapis. Meskipun Putut Rahinaya telah mendapat keterangan yang jelas tentang jalan-jalan yang ada di padukuhan induk, ciri-ciri yang ada serta kemungkinan yang dapat ditembus untuk mencapai banjar serta rumah Kepala Tanah Perdikan Menoreh, namun langkahnya selalu tersendat. Bahkan kemudian tertahan sama sekali. Pertempuran yang terjadi bebarapa puluh patok dari rumah Ki Gede benar-benar telah menahan gerak maju Putut Rahinaya bersama kelompok-kelompok terpilihnya karena mereka harus menghadapi para pengawal terpilih pula. Bahkan ketika kelompok-kelompok kecil yang datang menggabungkan diri dengan pasukan induk itupun tidak mampu berbuat banyak. Mereka harus mengulangi keterlibatan mereka dalam pertempuran melawan para prajurit dari Pasukan Khusus.

Namun demikian orang-orang perkemahan itu tidak henti-hentinya berusaha untuk sampai ke rumah Ki Gede. Mereka berharap jika rumah Ki Gede itu dapat mereka duduki, maka perlawanan orang-orang Tanah Perdikan itu akan kehilangan tumpuan. Apalagi jika mereka dapat menangkap Ki Gede itu sendiri.

Putut Rahinaya yang menjadi semakin marah atas kegagalan-kegagalan pasukannya, telah bertekad untuk menyusup sendiri langsung memasuki halaman rumah Ki Gede. Ia sadar, bahwa di rumah itupun tentu terdapat lapisan pertahanan. Namun Putut Rahinaya sendiri merasa memiliki kemampuan untuk memecahkan pertahanan itu.

Karena itu, maka Putut itupun telah memerintahkan pasukan induk itu bertempur terus dan berusaha mendekati rumah Ki Gede. Sementara Putut itu sendiri akan berusaha untuk mencari jalan lain menuju ke rumah Ki Gede.

Dengan serangan-serangan yang makin garang, maka-pasukan dari perkemahan itu berusaha untuk memancing perhatian pertahanan para pengawal agar mereka tidak tertarik untuk mengamati Putut Rahinaya dan beberapa orang yang dianggapnya paling baik yang menyusup menuju ke rumah Ki Gede. Mereka berniat membuka jalan untuk menguasai rumah itu dan lebih-lebih Ki Gede Menoreh sendiri.

Ketika Ki Gede turun ke medan, maka Prastawa telah minta kepadanya, agar Ki Gede tetap berada di rumahnya. Dengan demikian, maka dari rumahnya Ki Gede akan dapat mengendalikan pertahanan atas padukuhan induk Tanah Perdikan itu.

“Kami akan dapat menghubungi Ki Gede setiap saat kami perlukan,” berkata Prastawa.

Meskipun sebenarnya bagi Ki Gede, ia merasa lebih mapan berada di pertempuran, namun ia memang harus mengendalikan seluruh kekuatan dengan sebaik-baiknya.

Putut Rahinaya yang berusaha untuk menyusup menembus lapisan pertahanan itu memang telah melingkari beberapa halaman rumah yang penuh dengan tanaman yang rimbun. Dengan diam-diam mereka seakan-akan telah merangkak di sela-sela tanaman di kebun-kebun itu. Mereka dengan hati-hati pula meloncati dinding yang menyekat halaman-halaman para penghuni Tanah Perdikan itu.

Pada umumnya rumah-rumah itu memang kosong. Perempuan dan anak-anak telah diungsikan, sehingga setiap pintu rumah itu tertutup rapat-rapat.

Langkah Putut Rahinaya itu terhenii ketika di depannya di sebuah halaman rumah yang luas telah terjadi pertempuran. Karena itu, maka ia telah memberikan isyarat kepada orang-orangnya untuk merayap mundur. Merekapun kemudian telah mengambil jalan lain untuk menyusup menuju ke rumah Ki Gede.

Putut Rahinaya yang memiliki wawasan yang luas di peperangan itu kemudian ternyata berhasil mendekati halaman rumah Ki Gede. Ketika Putut itu menjengukkan kepalanya dari sela-sela dedaunan yang tumbuh didalam sebuah halaman, maka ia melihat kelompok pengawal yang berjaga-jaga di halaman rumah Ki Gede.

Kepada kepercayaannya Putut itu berdesis, “Lihat, apakah kita akan dapat menguasai mereka ?”

“Kita akan mencoba,” jawab kepercayaannya.

“Kau serang para pengawal itu dari belakang. Ampat orang akan bersamamu melalui arah lain untuk langsung memasuki rumah Ki Gede. Mudah-mudahan Ki Gede ada di rumah, sehingga aku dapat menangkapnya.”

“Ki Gede adalah seorang yang berilmu tinggi,“ desis kepercayaannya itu.

“Tetapi ia cacat kaki. Jika aku bertempur melawan Ki Gede, aku harus memancingnya agar Ki Gede itu lebih banyak berloncatan sehingga kakinya akan terasa sakit dan geraknya menjadi lamban. Sementara itu senjata yang sering dipergunakannya adalah sebuah tombak pendek yang menjadi sipat kandelnya. Namun aku sudah bersedia dengan pedang dan perisai untuk mengatasi tombaknya itu,“ berkata Putut Rahinaya yang kemudian berpesan pula, “Berhati-hatilah dengan kelompok orang-orang terpilih ini. Kalian harus memancing perhatian para pengawal.”

Kepercayaannya itu menarik nafas dalam-dalam. Ia merasa bahwa ia telah dibebani tugas yang berat. Namun kemudian dengan tegar ia berkata, “Baiklah. Aku akan menghancurkan para pengawal itu. Mudah-mudahan kita dapat berhasil.”

“Jika kita berhasil menduduki rumah Ki Gede dan apalagi menangkapnya, maka kita akan dapat mengguncang tekad para pengawal untuk bertempur terus. Mereka akan menjadi ragu-ragu bahkan mereka akan menghentikan perlawanan mereka.”

Kepercayaannya itu mengangguk-angguk. Sementara Putut Rahinaya telah mempersiapkan diri lahir dan batin. Kemudian sambil menggeram ia berkata kepada ampat orang yang telah ditunjuknya. ”Marilah.”

Putut Rahinaya itu segera bergerak ke arah yang berbeda dari sekelompok pengikutnya yang terpilih itu.

Demikian Putut itu hilang di balik gerumbul-gerumbul tanaman di kebun itu, maka kepercayaannya itu telah memerintahkan orang-orangnya untuk menyerang para pengawal dari arah samping rumah Ki Gede.

Sejenak kemudian, kegelisahan memang telah terjadi di sekitar rumah Ki Gede. Beberapa orang pengungsi menjadi ketakutan. Bahkan ada anak-anak yang mulai menangis.

Namun para pengawal dengan sigap telah berloncatan menyongsong serangan itu, sehingga pertempuranpun telah terjadi dengan sengitnya.

Pada saat itulah, Putut Rahinaya merayap mendekati rumah itu. Kemudian dengan serta merta ia telah meloncat dan memasuki halaman depan rumah Ki Gede yang ditinggalkan oleh para pengawal ke halaman samping. Hanya ada dua orang pengawal yang berdiri di tangga depan rumah Ki Gede itu.

Melihat serangan itu, maka kedua orang pengawal itupun dengan sigapnya telah menyongsong keempat orang itu. Sementara itu beberapa orang perempuan telah menjerit ketakutan.

Ki Gede yang ada di ruang dalam terkejut. Ketika ia membuktikan apa yang terjadi, maka ia melihat seorang pengawal telah terkapar di halaman, sementara seorang lagi masih bertempur dengan salah seorang pengawal Putut Rahinaya.

Sementara Putut Rahinaya sendiri telah berlari ke tangga pendapa.

Sementara itu Ki Gede telah berdiri di ujung pendapa dengan tombak di tangan. Demikian ia melihat ampat orang siap untuk meloncat naik ke pendapa yang penuh dengan perempuan dan anak-anak, maka tombak Ki Gedepun telah merunduk.

“Siapakah kalian ?” bertanya Ki Gede.

Putut Rahinaya memang berhenti. Namun kemudian iapun menebak, “Aku tentu berhadapan dengan Ki Gede Menoreh.”

Ki Gede termangu-mangu sejenak. Namun Ki Gede bukan pengecut yang bersembunyi jika bahaya datang. Karena itu, maka iapun menjawab, “Ya. Aku adalah pemimpin Tanah Perdikan ini.”

“Bagus Ki Gede,” berkata Putut Rahinaya, “aku tidak mempunyai banyak waktu. Menyerahlah. Kemudian perintahkan pengawal-pengawalmu menyerah.”

“Ki Sanak,“ jawab Ki Gede, “pantaskah aku jika dalam keadaan seperti ini begitu saja aku menyerah, sementara rakyatku telah banyak sekali menjadi korban ?”

“Soalnya bukan pantas atau tidak pantas. Tetapi Ki Gede tidak mempunyai pilihan lain. Akan lebih buruk lagi jika aku terpaksa membunuh Ki Gede.”

“Siapa namamu.” bertanya Ki Gede.

“Aku adalah seorang Putut. Namaku Rahinaya.”

“Dengar Putut Rahinaya. Apapun yang terjadi. Aku tidak akan menyerah.”

“Lihat, seorang pengawalmu telah terlibat dalam pertempuran dengan seorang pengikutku. Aku tahu, pengawal itu tentu pengawal pilihan. Tetapi ia tidak akan dapat memenangkan pertempuran itu. Seorang kawannya telah terkapar dan sekarang Ki Gede berhadapan dengan aku dan tiga orang kawanku.”

“Kau kira aku menjadi gemetar?” desis Ki Gede.

“Bagus. Ki Gede memang seorang pemimpin yang bertanggung jawab. Tetapi jangan menyesal bahwa pedangku akan mengoyak tubuh Ki Gede.”

Ki Gede justru beberapa langkah maju menuruni tangga pendapa dengan tombak di tangan. Rahinaya dengan tiga orang kawannyapun telah mengambil jarak yang

seorang dengan yang lain. Mereka siap untuk mengepung dan kemudian berusaha menangkap Ki Gede hidup-hidup.

Ketika tombak Ki Gede mulai bergetar, maka Putut Rahinaya mulai menggerakkan perisainya pula. Pedangnyapun mulai teracu, sementara kawan-kawannyapun mulai mengayun-ayunkan senjata mereka. Seorang diantara mereka bersenjata pedang, seorang lagi bersenjata bindi, sedangkan yang tertua diantara mereka yang di samping Putut Rahinaya sendiri, bersenjata semacam tombak pendek berujung rangkap. Dengan canggah yang menggetarkan jantung itu, maka ia bergerak ke belakang Ki Gede.

“Ki Gede,” berkata orang tertua diantara kawan-kawannya itu, “kau memang tidak mempunyai pilihan selain menyerah. Jika ujung canggahku ini mematuk punggungmu, maka di punggungmu akan terukir lubang rangkap.”

Ki Gede sama sekali tidak menghiraukan ancaman itu. Namun tombaknya mulai bergerak. Kakinya bergeser setapak.

Putut Rahinaya yang berdiri di hadapan Ki Gede dengan pedang di tangan kanan dan perisai di tangan kiri telah mulai menggerakkan pedangnya pula. Dengan nada berat ia berkata, ”Masih ada kesempatan untuk menyerah Ki Gede.”

“Mungkin tubuhku akan menyerah. Tetapi jiwaku tidak akan menyerah,“ geram Ki Gede.

“Bagus,” Putut Rahinaya mulai kehilangan kesabaran, “jika demikian, apaboleh buat.”

Ternyata Ki Gede tidak menunggu lagi. Dengan sigapnya Ki Gede meloncat menyerang dengan menjulurkan tombaknya. Namun ujung tombak itu telah menyentuh perisai Putut Rahinaya. Sementara itu, yang tertua di antara pengikut Putut itu benar-benar telah menusuk dengan canggahnya ke arah punggung. Tetapi Ki Gede sudah memperhitungkannya. Nalurinya sebagi seorang yang memiliki kemampuan dalam olah kanuragan, telah memperingatkannya, sehingga dengan cepat iapun telah berputar. Demikian ujung rangkap senjata lawannya itu terjulur, maka Ki Gedepun telah meloncat ke samping. Tombaknya yang berputar dengan mendorong senjata lawannya telah membebaskannya dari sengatan kedua ujung canggah itu.

Namun sejenak kemudian, kedua orang pengikut Putut Rahinaya yang lainpun telah menyerang pula hampir bersamaan.

Sebenarnyalah bahwa Ki Gede menjadi tegang. Meskipun ia mempunyai ketrampilan bermain tombak yang tinggi, tetapi melawan ampat orang, Ki Gede harus benar-benar mengerahkan tenaganya. Sementara itu, Putut Rahinaya yang telah mengetahui kelemahan Ki Gede itu justru berkata, “Marilah Ki Gede. Kita akan bermain loncat-loncatan. Tidak akan memerlukan waktu sepenginang, maka kaki Ki Gede akan mengalami kesulitan.”

Ki Gede menggeram marah. Tetapi ia tidak akan dapat lari dari kenyataan, bahwa kakinya memang sudah cacat.

Namun dalam pada itu, ketika perempuan-perempuan di pendapa itu menjadi ketakutan, maka dua orang diantara mereka justru telah turun pula dari tangga pendapa. Dengan lantang seorang dari mereka berkata, “Marilah Ki Gede. Aku akan ikut bermain.”

Ki Gede sempat berpaling sejenak. Apalagi ketika lawan-lawannyapun berpaling pula, sehingga seakan-akan mereka memberikan waktu kepada Ki Gede untuk memperhatikan orang itu.

“Maaf Ki Gede, apakah aku terlambat ?” bertanya perempuan itu setelah ia berdiri di halaman.

“Angger Sekar Mirah,” desis Ki Gede.

“Ya Ki Gede. Aku sedang memperhatikan pertempuran di sebelah. Nampaknya mereka sengaja memancing perhatian para pengawal untuk bergeser ke sebelah. Sementara itu, beberapa orang pemimpin mereka telah datang dari arah depan,” berkata Sekar Mirah.

“Ya, agaknya memang demikian,” jawab Ki Gede tanpa meninggalkan kewaspadaan.

“Untunglah ada yang memberitahukan kepadaku tentang kedatangan orang-orang itu,” berkata Sekar Mirah kemudian.

Putut Rahinaya yang memperhatikan Sekar Mirah dan Rara Wulan itu ternyata tidak segera menyerang Ki Gede. Dengan nada yang tinggi ia bertanya, “He, apa yang akan kalian lakukan ? Siapakah kalian berdua ?”

“Kami adalah dua orang dari antara perempuan-perempuan yang sedang mengungsi itu.” jawab Sekar Mirah.

“Jadi kau mau apa ?” bertanya Putut Rahinaya itu berteriak.

“Kami tidak dapat membiarkan Ki Gede bertempur seorang diri melawan kalian.”

“Kau akan ikut bertempur ?” bertanya Putut Rahinaya.

”Ya,” jawab Sekar Mirah.

Putut Rahinaya termangu-mangu sejenak. Namun jantungnya menjadi berdebar-debar ketika ia melihat tongkat baja di tangan Sekar Mirah, sementara itu di tangan Rara Wulan tergenggam sepasang pedang. Rara Wulan memang sedang memperdalam ilmu pedangnya di bawah bimbingan Sekar Mirah dan Agung Sedayu karena Rara Wulan tidak mempunyai tongkat baja putih sebagaimana dimiliki oleh Sekar Mirah.

Putut Rahinaya itu memang menjadi berdebar-debar. Tetapi kedua perempuan itu nampaknya begitu yakin akan kemampuan mereka sehingga keduanya sama sekali tidak gentar melihat Putut Rahinaya dan kawan-kawannya.

Sebenarnyalah maka sejenak kemudian Sekar Mirah itupun berkata, “Marilah Ki Sanak. Kita teruskan pertempuran ini. Ki Gede akan bertempur bersama kami berdua.”

Putut Rahinaya tidak mau terlambat. Selagi pertempuran di sebelah rumah Ki Gede masih belum selesai, maka bersama orang orangnya, Putut itu harus dapat menundukkan Ki Gede. Bahkan jika tak ada jalan untuk menangkapnya hidup-hidup maka Ki Gede itu akan dibunuh saja.

Putut Rahinaya tidak membuang waktu lagi. Iapun segera meloncat menyerang Ki Gede dengan garangnya. Namun orang yang bersenjata canggah itu tidak sempat lagi menyerang Ki Gede. Sekar Mirah dengan cepat menyerangnya. Sementara itu, pedang rangkap Rara Wulan telah berputar pula.

Dalam pada itu, Ki Gede memang masih harus menghadapi dua orang lawan. Putut Rahinaya sendiri dengan seorang pengikutnya. Orang tertua diantara para pengikut Putut Rahinaya itu telah terlibat dalam pertempuran melawan Sekar Mirah, sedangkan yang seorang lagi telah bertempur melawan Rara Wulan.

Orang yang berhadapan dengan Sekar Mirah itu ternyata masih sempat bertanya, ”Darimana kau mendapatkan senjatamu ? Menilik ujudnya, maka senjatamu itu tentu senjata ciri dari sebuah perguruan. Aku tidak yakin bahwa kau, seorang perempuan cantik khusus memesan senjata yang mendebarkan jantung itu. Ujud tengkorak pada pangkal senjatamu mengingatkan aku pada satu bayangan kegelapan.”

“Ternyata kau telah terkecoh oleh ujud Ki Sanak,” jawab Sekar Mirah. Namun kemudian iapun menjawab, “Mungkin senjata itu telah mengalir dari tangan ke tangan yang lain. Ujudnya memang tidak berubah. Tetapi tangan yang memegangnyalah yang mempunyai watak yang berbeda dari tangan yang satu dengan tangan yang lain.”

“Bahwa kau memilih ujud itu tentu ada ungkapan dari dalam dadamu. Mungkin dari dasar yang paling dalam di hatimu. Namun justru itu warna hatimu yang sebenamya,” berkata orang itu.

Tetapi Sekar Mirah justru menjawab, “Terima kasih atas anggapanmu itu Ki Sanak. Mudah-mudahan tongkatku ini akan dapat selalu memperingatkan aku, bahwa ujudnya tidak akan memberikan pengaruh atas tangan yang memegangnya. Sebagaimana pusaka-pusaka terbaik yang jatuh di tangan orang-orang yang berwatak hitam akan juga menjadi bayangan kehitaman itu. Karena sebenarnya senjata yang manapun akan sangat tergantung pada tangan-tangan yang memegangnya.”

“Persetan dengan sesorahmu,” geram orang yang tertua diantara kawan-kawannya itu. Namun kemudian iapun berkata, “Tetapi kenapa kita tidak berbicara tentang satu kemungkinan yang baik bagimu dan bagi Tanah Perdikan ini.”

“Apa maksudmu ?” bertanya Sekar Mirah.

“Kenapa kau harus mempertaruhkan nyawamu untuk membantu Ki Gede yang sebentar lagi akan kehilangan segala-galanya. Bahkan nyawanya.”

“Aku mempertaruhkan nyawaku, agar yang kau katakan itu tidak terjadi.”

“Satu mimpi buruk. Tentu akan terjadi. Tidak seorangpun akan dapat menawarnya sementara itu, di rumah orang terbaik di Tanah Perdikan ini telah terjadi pula pertempuran yang akan mengakhiri petualangan orang-orang berilmu tinggi itu diatas Tanah Perdikan ini.”

Tetapi Sekar Mirah menjadi muak mendengar kata-kata itu. Karena itu, maka katanya, “Sudahlah. Jangan mengigau saja. Bukankah kita akan bertempur ?”

Orang itu mengerutkan dahinya. Sekilas ia sempat melihat seorang diantara kawannya yang bertempur melawan Rara Wulan. Ternyata bahwa perempuan yang masih muda itu memiliki ilmu pedang yang tinggi. Dengan pedang rangkap ia telah melibat lawannya dalam pertempuran yang cepat.

Ternyata lawannya yang juga bersenjata sebilah pedang harus mengerahkan kemampuannya melawan pedang rangkap Rara Wulan yang berputar menyambar-nyambar.

Sekar Mirah memang membiarkan lawannya mengamati pertempuran itu. Sekar Mirah sendiri memang ingin melihat keseimbangan pertempuran antara Rara Wulan dan lawannya.

Namun Sekar Mirah tidak menjadi cemas. Ia memperhitungkan bahwa Rara Wulan akan dapat mengimbangi kemampuan lawannya itu.

Ketika Sekar Mirah mengamati pertempuran antara Ki Gede melawan dua orang lawannya, maka keningnya sedikit berkerut. Bagaimanapun juga umur Ki Gede sudah

menjadi semakin tua. Apalagi cacat kakinya yang dapat kambuh jika terlalu banyak bergerak. Sementara itu, agaknya kedua orang lawannya dengan sengaja memancing pertempuran pada jarak panjang, sehingga Ki Gede harus meloncat-loncat.

Sekar Mirah memang menjadi berdebar-debar. Ia menduga bahwa pertempuran itu akan berlangsung lama, kecuali jika para pengawal di sebelah segera dapat menguasai lawan-lawan mereka dan segera membantu Ki Gede. Jika tidak, maka cacat kaki Ki Gede itu akan segera kambuh kembali.

Karena itu, maka Sekar Mirah harus berusaha untuk dapat berbuat sesuatu sebelum kaki Ki Gede itu kambuh.

Tetapi Sekar Mirahpun menyadari, bahwa ia harus bertempur dengan orang yang bersenjata canggah itu. Agaknya orang itu juga seorang yang memiliki ilmu yang tinggi, sehingga ia harus sangat berhati-hati.

Sejenak kemudian Sekar Mirahpun telah mulai mengayunkan senjatanya. Tongkat baja putih yang berkilat-kilat oleh cahaya matahari yang semakin terik.

Ternyata lawannya memang memiliki kecepatan bergerak. Canggahnya yang bertangkai pendek itu berputaran. Sepasang mata canggahnya yang runcing dengan eri pandan yang tajam, sekali-kali menyambar. Namun kemudian mematuk kearah leher. Jika Sekar Mirah lengah, maka lehernya akan dapat terjepit oleh sepasang mata canggah itu.

Tetapi orang itu tidak mengira sama sekali bahwa Sekar Mirah mampu bergerak dengan cepat dan tangkas pula sebagaimana dilakukannya. Sementara itu Sekar Mirah memiliki kekuatan yang mampu mengimbangi kekuatannya. Tenaga dalam Sekar Mirah yang semakin matang itu telah mendukung tenaganya melampaui yang diperhitungkan oleh lawannya.

Orang itu menggeram. Dengan mengerahkan tenaganya, maka orang itu berusaha bergerak melampaui kecepatan gerak Sekar Mirah. Tetapi ternyata bahwa usahanya itu sia-sia.

Sementara itu, Rara Wulanpun telah membingungkan lawannya pula. Pedang rangkap Rara Wulan yang berputaran itu seakan-akan telah menjadi bukan saja sepasang tetapi dua, tiga, bahkan berpasang-pasang.

Melihat kemampuan kedua orang perempuan itu, Putut Rahinaya menjadi semikin marah. Tetapi juga heran.

Karena itu, maka iapun berusaha untuk dengan cepat menyelesaikan Ki Gede Menoreh.

Bahkan jika Ki Gede itu harus terbunuh sekalipun.

Dengan demikian, maka Putut Rahinaya itupun telah memberi isyarat kepada kawannya yang bersenjata bindi untuk segera menguasai Ki Gede hidup atau mati.

Orang bersenjata bindi itupun telah mengerahkan segenap kemampuannya. Bindinya berputaran dan menyambar-nyambar. Sekali-sekali terjulur lurus mengarah ke lambung. Namun Ki Gede dengan sigapnya telah berloncatan menghindar. Sementara itu tombak pendeknya mematuk-matuk seperti mulut seekor ular bandotan.

Dengan loncatan-loncatan panjang, Putut Rahinaya sengaja memancing agar Ki Gede bertempur dengan lebih banyak mempergunakan gerak kakinya yang memang sudah cacat itu. Namun agaknya Ki Gede menyadari sepenuhnya usaha lawannya untuk memanfaatkan kelemahannya itu.

Karena itu, maka Ki Gedepun menjadi sangat berhati-hati. Kakinya yang masih nampak kokoh itu tidak terlalu banyak bergerak. Ki Gede lebih banyak berdiri tegak ditempatnya meskipun harus berputar-putar. Hanya dalam keadaan yang memaksa Ki Gede itu berloncatan surut dan kadang-kadang memburu lawannya yang mengelakkan serangannya.

Namun Putut Rahinaya juga seorang yang memiliki landasan ilmu yang tinggi. Karena itu, maka semakin lama iapun semakin memahami cacat yang telah disandang oleh Ki Gede. Apalagi jika sekali-sekali Ki Gede mengibaskan kakinya seakan-akan ingin melontarkan perasaan sakitnya yang mulai terasa.

Putut Rahinaya yang sejak ia berangkat menuju ke padukuhan induk telah dibekali dengan pengertian tentang kelemahan Ki Gede itu, berusaha untuk mempergunakan sebaik-baiknya. Ketika ia melihat Ki Gede menekan pinggangnya sambil menggerak-gerakkan pergelangan kakinya, maka Putut itu tertawa sambil berkata, “Nah Ki Gede. Sebentar lagi sakit kakimu akan kambuh lagi. Sebaiknya kau berpikir ulang. Apakah kau akan melanjutkan perlawananmu atau tidak.”

“Aku tidak akan merubah sikapku. Bahkan seandainya aku harus mati di halaman rumahku ini,” geram Ki Gede.

“Bukankah itu sia-sia. Jika kematianmu dapat menyelamatkan Tanah Perdikanmu, maka kematianmu baru berarti. Tetapi jika setelah kau mati, maka Tanah Perdikan ini akhirnya juga kami kuasai, maka apa artinya kematianmu itu ? Bahkan selelah kau mati, maka orang-orang yang lainpun segera menyerah dan tidak seorangpun lagi yang merasa perlu menuntut balas kematianmu.”

“Putut Rahinaya,“ jawab Ki Gede sambil berloncatan menghindari serangan lawannya, “aku bukan kanak-kanak lagi yang dapat kau takut-takuti seperti itu. Bahkan seandainya demikian, maka akupun tidak akan merajuk. Aku tidak akan menuntut agar orang lain juga mati semuanya seandainya aku gagal mempertahankan diri sekarang ini.”

“Kau memang keras kepala Ki Gede. Rambutmu sudah memutih. Kakimu sudah cacat. Namun kesombonganmu masih saja menggelegak di jantungmu.”

Ki Gede tidak menjawab. Tetapi mata tombaknnya telah terayun mendatar menyambar kening.

Putut Rahinaya bergeser sambil memiringkan kepalanya. Namun kemudian sambil mengumpat ia telah menyerang Ki Gede susul menyusul dengan pengikutnya yang bersenjata bindi.

Sebenarnyalah bahwa Ki Gede memang sudah merasakan kakinya yang mulai nyeri. Namun demikian, ia masih tetap berbahaya bagi kedua lawannya. Bahkan Ki Gede berusaha untuk tetap menyembunyikan perasaan sakitnya agar lawannya tidak merasa bahwa kemenangannya telah hampir tiba.

Sekar Mirah yang juga mengetahui kelemahan Ki Gede memang menjadi gelisah pula. Ia masih merasa mampu untuk melindungi dirinya sendiri dari ancaman mata canggah yang rangkap itu. Tetapi jika Ki Gede harus bertempur terlalu, lama, maka keadaannya akan menjadi semakin buruk.

Dengan mengerahkan kemampuannya, maka Sekar Mirah berusaha secepatnya menguasai lawannya. Namun lawannyapun agaknya berusaha untuk berbuat demikian pula, karena ia juga menyangsikan, apakah Putut Rahinaya akan dapat benar-benar menguasai Ki Gede Menoreh.

Dengan demikian pertempuran antara Sekar Mirah melawan orang bersenjata canggah itu semakin menjadi sengit. Keduanya berloncatan semakin cepat. Senjata mereka terayun-ayun mengerikan.

Lawan Sekar Mirah kadang-kadang memang berloncatan surut, juga putaran senjata Sekar Mirah yang bagaikan gulungan awan putih itu menerjangnya. Namun ketika tongkat baja Sekar Mirah itu menyangkut diantara kedua mata canggah lawannya, maka canggah itupun dengan serta merta telah berputar.

Hampir saja Sekar Mirah kehilangan tongkatnya. Namun dengan mengerahkan tenaga dalamnya, maka Sekar Mirah masih berhasil mempertahankan senjatanya itu. Kepala tongkat itu yang berujud tengkorak itulah yang ternyata menjadi pegangan yang kuat, sehingga tongkat itu tidak terlepas dari tangannya.

Namun sesaat kemudian, kepala tongkatnya itulah yang terayun, hampir saja menyambar dahi orang yang bersenjata bercanggah itu.

Tetapi orang yang bersenjata canggah itu masih sempat mengelak, sehigga dahinya tidak menjadi retak.

Meskipun demikian ayunan tongkat itu memang membuat jantung orang itu berdebar-debar. Orang itu menyadari sepenuhnya, betapa kuatnya tenaga perempuan yang bersenjata tongkat itu.

Dilingkaran pertempuran yang lain, ternyata seorang pengawal yang bertempur melawan seorang pengikut Putut Rahinaya agak mengalami kesulitan. Meskipun demikian ia masih mampu bertahan untuk beberapa lama. Dengan tenaganya yang sudah mulai menyusut, pengawal itu berloncatan untuk menghindari serangan-serangan lawannya yang masih nampak garang. Karena itu, maka pengawal itu sekali-sekali harus berloncatan surut dan mengambil jarak dari lawannya yang selalu memburunya.

Tetapi di bagian lain, Rara Wulan dengan cepat menguasai lawannya. Pedang tangkapnya ternyata sangat membingungkan lawannya yang semula menganggap bahwa gadis itu akan segera dapat ditundukkannya. Bahkan orang itu sudah berharap bahwa gadis itu bukan saja dapat dikalahkan, tetapi akan dapat dijadikan tawanannya.

Tetapi yang terjadi justru diluar dugaannya. Gadis itu ternyata memiliki ilmu pedang yang sulit ditandinginya. Pedang rangkapnya yang berputar itu kadang-kadang menjadi seakan-akan lebih dari sepasang. Namun kemudian putaran pedang yang sepasang itu menjadi bagaikan putaran kabut putih yang melibatnya. Sementara anginnya berdesing menampar tubuhnya.

“Perempuan ini ternyata sangat berbahaya,“ berkata pengikut Putut Rahinaya itu didalam hatinya.

Sementara itu Putut Rahinaya sendiri telah bertempur dengan mengerahkan tenaganya. Bersama orang yang bersenjata bindi, ia memancing Ki Gede untuk mempergunakan kakinya pada langkah-langkah yang panjang. Meskipun Ki Gede cukup menyadari keadaan kakinya, namun ia tidak dapat mengelakkan kemungkinan untuk berloncatan menghindari serangan dari kedua lawannya, sehingga karena itu, maka semakin lama, maka cacat kakinya semakin terasa. Perasaan nyeri mulai menggigit tulang-tulang di kakinya.

Dengan garang Putut Rahinaya itu menyerang seperti banjir bandang. Sementara bindi kawannya berputaran bergulung-gulung seperti ombak yang menghantam bebatuan di pantai yang curam.

Ki Gede sendiri memang merasa cemas akan keadaan kakinya. Sementara itu kedua lawannya masih saja bertempur dengan garangnya. Putut Rahinaya adalah seorang Putut yang memiliki ketangkasan yang tinggi.

Semakin lama memang semakin nampak pada Putut Rahinaya dan kawannya, bahwa Ki Gede semakin mengalami kesulitan dengan kakinya. Ki Gede tidak lagi memburu lawannya jika lawannya meloncat menjauh. Sementara itu, Ki Gede lebih banyak menangkis serangan-serangan lawannya daripada menghindarinya. Perisai dan pedang Rahinaya kadang-kadang memang menyulitkan Ki Gede, sementara lawannya yang seorang lagi selalu mengayunkan bindinya dengan kekuatan yang besar.

Namun dalam pada itu, ketika Ki Gede semakin mengalami kesulitan, maka terdengar teriakan kemarahan, namun juga kesakitan.

Semua orang yang sedang bertempur di halaman rumah Ki Gede itu sempat berpaling. Mereka melihat lawan Sekar Mirah berguling-guling kesakitan sambil memegangi kepalanya. Canggahnya terpelanting jatuh beberapa langkah daripadanya.

Ternyata kepala tongkat Sekar Mirah telah mengenai lawannya tepat di telinga kanannya, sehingga orang itu menjadi sangat kesakitan. Meskipun kepala tongkat itu tidak tepat membentur sasarannya, tetapi sentuhan ayunan tongkat itu telah membuat orang yang bersenjata canggah itu tidak dapat mengaisi perasaan sakit. Bukan saja tulang kepalanya yang serasa retak, tetapi bagian dalam telinganya rasa-rasanya telah pecah pula.

Demikian sakitnya bagian dalam telinga dan tulang kepalanya, sehingga orang itu tidak lagi mampu menguasai keseimbangannya. Bukan saja keseimbangan tubuhnya, tetapi juga keseimbangan penalarannya.

Sekar Mirah berdiri termangu-mangu. Ada niatnya untuk menghancurkan sama sekali lawannya itu. Namun ada sesuatu yang terasa mengekangnya.

Karena itu, maka Sekar Mirahpun meninggalkan lawannya yang masih berguling-guling kesakitan itu. Rasa-rasanya Sekar Mirah justru ingin menolongnya mengurangi perasaan sakit yang menggigit bagian dalam telinganya itu.

Tetapi Sekar Mirah itupun segera teringat kepada Ki Gede yang mulai mengalami kesulitan yang gawat. Apalagi Putut Rahinaya yang kehilangan kawannya itu menjadi sangat marah. Sehingga karena itu, maka iapun berusaha untuk semakin meningkatkan serangan-serangannya atas Ki Gede yang semakin terganggu kakinya.

Namun setelah kehilangan lawannya itu, maka Sekar Mirah segera meloncat mendekati arena pertempuran antara Ki Gede dan kedua lawannya sambil berkata, “Ki Gede, biar adil, maka aku akan mengambil salah seorang lawan Ki Gede.”

Ki Gede masih harus bergeser setapak-setapak menghindari serangan dua orang lawannya. Namun ia sempat berkata kepada Sekar Mirah, “Kau terluka ngger. Lenganmu.”

Sekar Mirah terkejut. Ketika ia meraba lengannya, maka terasa cairan hangat membasahi tangannya. Darah.

Wajah Sekar Mirah menjadi merah. Kemarahanya telah membakar jantungnya, sehingga darahnya serasa mendidih karenanya. Semula ia tidak merasa bahwa ujung canggah itu menggores lengannya. Agaknya ujung canggah itu demikian tajamnya, sehingga ia tidak merasakan luka di lengannya itu.

Baru kemudian, luka itu mulai terasa pedih ketika keringatnya mengalir semakin banyak.

Namun Sekar Mirah itu menjawab, “Ya Ki Gede. Tetapi tidak apa-apa.”

“Sebaiknya kau obati dulu lukamu itu ngger,“ berkata Ki Gede sambil menangkis serangan Putut Rahinaya.

Tetapi Sekar Mirah menjawab, “Maaf Ki Gede. Aku akan melibatkan diri dalam lingkungan pertempuran Ki Gede. Aku mohon Ki Gede memperkenankan aku mengambil alih seorang diantara lawan Ki Gede atau aku bertempur berpasangan dengan Ki Gede sebagaimana dilakukan oleh lawan Ki Gede.”

“Silahkan ngger. Aku harus mengakui bahwa angger akan mampu melakukannya,“ jawab Ki Gede.

Sekar Mirah tidak menunggu lebih lama lagi. Tongkatnyapun segera berputar menghantam bindi salah seorang lawan Ki Gede yang ingin mempergunakan kesempatan.

Benturanpun telah terjadi. Orang yang membawa bindi itu benar-benar terkejut. Tenyata perempuan itu memiliki kekuatan yang sangat besar.

“Apakah ada kekuatan iblis didalamnya?” bertanya orang itu di dalam hatinya.

Namun Putut Rahinaya yang sempat melihat tongkat baja putih Sekar Mirah yang mempunyai kepala tengkorak berwarna kuning itu terkejut. Hampir diluar sadarnya ia bertanya, “Apakah kau yang mempunyai kaitan dengan Patih Mantahun di Jipang atau Macan Kepatihan atau Ki Sumangkar semasa hidup mereka ?”

Apa pedulimu?” bertanya Sekar Mirah.

Putut Rahinaya masih bertanya sambil bertempur, “He, dari siapa kau mendapatkan tongkat itu.”

Sekar Mirah tidak menjawab. Tetapi tongkamya terayun semakin cepat, sehingga seakan-akan menjadi gumpalan asap putih yang bergerak melibat lawannya yang bersenjata bindi itu.

Orang yang bersenjata bindi itu tidak dapat berbuat lain daripada memusatkan perhatiannya kepada perempuan yang ternyata memiliki ilmu yang tinggi itu. Bahkan ia harus melangkah beberapa langkah surut.

Dengan demikian maka lawan Ki Gede itu memang terbagi. Seorang yang bersenjata bindi itu harus bertempur melawan Sekar Mirah, sementara Putut Rahinaya sendiri bertempur melawan Ki Gede yang mulai terganggu kakinya.

Meskipun demikian, setelah lawannya tinggal seorang, maka keadaannya Ki Gede menjadi semakin baik. Ia tidak harus memperhatikan dua orang yang kadang-kadang menyerang berbareng dua arah. Meskipun Putut Rahinaya mampu bergerak dengan tangkasnya, namun Ki Gede yang dapat memusatkan perhatiannya kepadanya, tidak segera mengalami kesulitan yang gawat Bahkan sekali-sekali Ki Gede sempat mengambil jarak dan sedikit kesempatan untuk mengurangi perasaan sakit kakinya yang cacat itu.

Dalam pada itu, pengawal Tanah Perdikan yang harus bertempur melawan salah seorang pengikut Putut Rahinaya benar-benar tidak lagi mempunyai harapan untuk dapat bertahan. Tubuhnya sudah mulai mengalirkan darah dari lukanya di beberapa tempat Bahkan sekali-sekali ia harus berlari berputaran mengelilingi sebatang pohon untuk sekedar berlindung.

Ketika keadaannya menjadi semakin gawat, maka pengawal itu benar-benar menjadi berputus asa. Meskipun ia tidak membiarkan lawannya menghujamkan senjatanya di dadanya, tetapi pengawal itu sudah siap untuk mati.

Namun dalam keadaan yang paling gawat itu, tiba-tiba saja ia melihat lawan Rara Wulan terlempar dari arena pertempuran. Ujung pedangnya yang dipegangnya dengan tangan kirinya sempat menggapai tubuhnya ketika pedangnya yang di tangan kanan justru menangkis dan seakan-akan menyibak pertahanan lawannya itu.

Orang itu terkejut. Dengan serta-merta ia meloncat mundur. Namun Rara Wulan tidak melepaskannya. Dengan cepat ia meloncat memburu dengan tangan kanan terjulur lurus. Ujung pedangnya yang kemudian sempat menyusul lawannya itu menghujam ke dadanya.

Orang yang sedang bergerak surut itu justru bagaikan didorong oleh ujung pedang Rara Wulan.

Orang itupun setelah terlempar jatuh dengan luka yang meyilang di dadanya. Tetapi juga tusukan yang menghujamkan jauh menyentuh jantung.

Pengikut Putut Rahinaya yang sedang memburu dan siap mengakhiri melawan pengawal itupun terkejut. Kawannya yang terlempar itu jatuh beberapa langkah di hadapan kakinya, sehingga orang itu tersenyum untuk beberapa saat.

Kesempatan itu ternyata telah dapat dipergunakan oleh Rara Wulan. Dengan tangkasnya ia meloncat dan berdiri di hadapan pengawal yang telah berputus-asa itu.

Pengikut Putut Rahinaya itu mengumpat kasar. Sambil mengacukan senjata ia berkata, “Apakah kau, seorang perempuan, akan bertempur melawan aku?”

Rara Wulan tidak menjawab. Tetapi ia menunjuk lawannya yang telah terbaring diam.

Pengikut Putut Rahinaya yang hampir saja dapat membunuh pengawal Tanah Perdikan itu menggeram. Katanya, “Kau kira, kau dapat memperlakukan aku seperti tikus yang telah kau bunuh itu ? Kau akan menyesal.”

“Kau kira kau mempunyai kemampuan lebih baik dari kawanmu itu ? Kaulah yang akan menyesal jika kau tidak menyerah.”

Pengikut Putut Rahinaya itu mengumpat kasar. Namun kemudian senjatanyapun mulai bergetar. Dengan keras ia berteriak, “Marilah, majulah bersama-sama. Kalian akan mati bersama-sama pula.”

Tetapi suasana perang itu telah membuat Rara Wulan menjadi garang. Karena itu, maka iapun segera mengacukan pedang rangkapnya dan siap meloncat menyerang lawannya.

Pengikut Putut Rahinaya itupun telah bersiap pula. Ketika Rara Wulan bergeser selangkah, maka orang itupun segera menyerang. Senjata terjulur lurus ke arah dada.

Tetapi Rara Wulanpun telah bersiap sepenuhnya. Dengan pedang di tangan kanannya ia menangkis serangannya itu, namun kemudian pedang di tangan kirinya terayun mendatar.

Lawannya masih sempat menghindar. Tetapi Rara Wulan.tidak melepaskannya. Iapun segera memburu dengan serangan-serangan berikutnya.

Pengawal yang telah terluka beberapa bagian tubuhnya serta yang sudah berputus asa itu memperhatikan pertempuran antara Rara Wulan dan pengikut Putut Rahinaya itu dengan mata yang tidak berkedip.

Ternyata bahwa Rara Wulan yang baru saja menyelesaikan lawannya yang terdahulu, dengan tangkasnya telah memulai mendesak lawannya yang baru itu.

Demikianlah, pertempuran itu menjadi semakin lama semakin sengit. Sementara itu, di sebelah rumah Ki Gede, para pengawal masih berusaha bertahan terhadap serangan

orang-orang pilihan yang dibawa oleh Putut Rahinaya. Namun para pengawal yang bertugas di Rumah Ki Gede itu juga pengawal-pengawal pilihan, sehingga karena itu, maka usaha para pengawal Putut Rahinaya itu tidak segera berhasil.

Disaat pertempuran itu masih berlangsung, maka Putut Rahinaya berusaha dengan mengerahkan segala kemampuannya untuk menguasai Ki Gede Menoreh yang memang sudah mempunyai cacat kaki.

Tetapi ternyata bahwa tombak Ki Gede masih cukup garang. Tanpa banyak bergeser dan berloncatan, Ki Gede mampu bertahan atas serangan-serangan Putut Rahinaya yang datang beruntun.

Dilingkaran pertempuran yang lain, orang yang bersenjata bindi itupun tidak lagi mempunyai kesempatan untuk mempertahankan dirinya lebih lama lagi. Sekar Mirah yang lengannya telah terluka menjadi semakin garang. Lawanya seakan-akan tidak mendapat kesempatan lagi untuk memberikan perlawanan.

Benturan-benturan senjata yang terjadinya telah membuat telapak tangan orang itu menjadi semakin pedih. Bahkan semakin lama, rasanya tangannya tidak mampu lagi untuk mempertahankan bindi itu.

Sekar Mirah yang melihat keadaan lawannya tidak lagi mampu memberikan perlawanan yang berarti, ternyata tidak dengan serta-merta menghancurkannya. Betapapun kemarahan menghentak-hentak di dadanya, namun Sekar Mirah masih sempat berkata, “Menyerahlah sebelum kau mengalami nasib seperti kawanmu yang bersenjata canggah itu.”

Orang itu menjadi ragu-ragu. Selagi ia membuat pertimbangan-pertimbangan, Sekar Mirah memang berusaha mengekang serangan-serangannya. Namun dalam pada itu terdengar Putut Rahinaya berteriak, “Cepat, selesaikan perempuan itu. Jika ia berkeras untuk bertempur terus, bunuh saja meskipun ia cantik.”

Perintah Putut Rahinaya itu memang memberikan dorongan tekad bagi orang yang bersenjata bindi itu. Karena itu, maka dengan serta-merta, hampir diluar kendali penalarannya, ia telah mengayunkan bindi sepenuh kekuatannya yang tersisa mengarah ke kepala Sekar Mirah.

Tetapi Sekar Mirah telah siap menyambutnya. Dengan cepat ia mengangkat tongkatnya membentur bindi lawannya itu.

Benturan yang keras memang telah terjadi. Namun orang bersenjata bindi itu ternyata benar-benar telah kehilangan kesempatan. Tangannya yang sudah pedih itu bagaikan menggenggam bara arang tempurung kelapa. Begitu panasnya sehingga ia tidak mampu lagi bertahan. Bindinya justru telah terlepas dari genggaman tangannya dan terlempar jatuh beberapa langkah dari kakinya.

Ternyata orang itupun terkejut. Beberapa langkah ia meloncat surut untuk mengambil jarak. Namun sebenarnyalah bahwa ia tidak mampu lagi berbuat sesuatu lagi ketika Sekar Mirah meloncat memburunya. Ujung tongkat baja putihnya tiba-tiba saja sudah melekat di perut lawannya itu, sementara orang itu masih menyeringai menahan panas di telapak tangannya.

“Menyerahlah,“ berkata Sekar Mirah sambil menekan perut orang itu dengan ujung tongkatnya.

Lawannya menjadi bingung. Sementara itu Putut Rahinaya masih bertempur dengan sengitnya melawan Ki Gede Menoreh.

Orang yang sudah tidak bersenjata itu memang tidak dapat berbuat lain. Dengan suara bergetar ia berkata, “Aku menyerah. Tapi jangan bunuh aku.”

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Iapun mengurangi tekanan ujung tongkatnya. Kemudian katanya, “Kau jangan melakukan sesuatu yang dapat meneelakaimu.”

“Aku sudah menyerah. Aku tidak dapat berbuat apa-apa,“ sahut orang itu.

Namun terdengar Putut Rahinaya berteriak, “Pengecut. Aku bunuh kau.”

Orang itu memang menjadi ketakutan. Namun Sekar Mirahpun berkata, “Kau kira aku tidak dapat membunuhmu?”

Orang itu benar-benar dicekam oleh ketakutan yang sangat. Wajahnya menjadi putih seperti kapas. Sementara itu ujung tongkat baja putih Sekar Mirah mulai menyentuh perutnya lagi, sehingga orang itu bergeser setapak surut.

Sejenak kemudian, maka Sekar Mirahpun telah memanggil pengawal yang telah diselamatkan oleh Rara Wulan. Meskipun tenaganya sudah jauh surut, namun ia masih juga mampu mencari seutas tali untuk mengikat tangan orang yang sudah menyerah itu.

“Jaga orang itu baik-baik. Dengan sisa tenagamu kau akan dapat membunuhnya jika ia memberontak. Tangannya sudah terikat,“ berkata Sekar Mirah.

Orang yang sudah terluka di beberapa bagian tubuhnya itu ternyata masih memiliki tekad yang besar untuk ikut mempertahankan Tanah Perdikan Menoreh. Karena itu, meskipun ia sudah merasa lemah, namun ia masih juga mengangguk sambil berkata tegas, “Aku akan menjaganya.”

“Bagus,“ desis Sekar Mirah. Sementara itu ia memandang Putut Rahinaya yang masih bertempur melawan Ki Gede.

Sebenarnyalah bahwa Putut Rahinaya adalah seorang Putut yang memiliki dasar ilmu yang matang. Itulah sebabnya. Apalagi karena kakinya benar-benar tidak mampu lagi mendukung kemampuannya. Semakin lama nyeri kakinya serasa semakin menggigit. Sementara itu, Putut Rahinaya yang melihat keadaan kawan-kawannya telah mengerahkan segenap kemampuannya untuk segera menguasai Ki Gede. Satu-satunya cara untuk menyelamatkan diri adalah menguasai Ki Gede dan mengancam agar orang lain tidak berbuat sesuatu.

Tetapi ternyata sangat sulit baginya. Kemana ia meloncat untuk menyerang, serta dari mana ia meloncat menyerang, ujung tombak Ki Gede seakan-akan telah menunggunya. Tanpa beranjak dari tempatnya Ki Gede berputar-putar ke segala arah sambil mengacukan ujung tombaknya itu.

Dalam pada itu, Sekar Mirah yang telah melepaskan lawannya, mulai bergerak mendekati Ki Gede. Putut Rahinaya menyadari, bahwa kemudian ia harus bertempur melawan dua orang. Dua orang yang berilmu tinggi.

Betapapun ia mengerahkan ilmunya, namun Putut Rahinaya harus mengakui kenyataan, bahwa mustahil baginya untuk dapat mengalahkan Ki Gede sudah merasa sangat terganggu oleh kakinya yang cacat, tetapi bersama dengan Sekar Mirah, Ki Gede tentu masih sangat berbahaya.

Selagi Putut Rahinaya itu mempertimbangkan kemungkinan yang akan terjadi, maka tiba-tiba saja ia mendengar teriakan yang menggetarkan halaman. Pengikutnya bertempur melawan Rara Wulan mengumpat kasar. Namun kemudian berteriak melepaskan dendamnya lewat suaranya yang menghentak oleh sisa tenaganya yang terakhir.

Kemudian suaranyapun terputus. Orang itu terbanting jatuh. Ternyata sepasang pedang Rara Wulan hampir bersamaan telah menembus dadanya.

Getar suara orang itupun lenyap disapu angin. Yang kemudian termangu-mangu adalah Putut Rahinaya.

Ternyata ia tidak mempunyai pilihan lain. Putut Rahinaya berniat untuk meninggalkan arena pertempuran dan bergabung dengan para pengikutnya yang bertempur di sebelah rumah Ki Gede.

Karena itu, selagi Sekar Mirah belum turun ke arena, maka Putut itupun berusaha menghentakkan kekuatannya mendesak Ki Gede.

Ki Gede memang beringsut surut. Putut Rahinaya tidak memburunya. Ia justru berlari meninggalkan Ki Gede yang sudah bersiap menghadapi serangannya.

Dengan kecepatan yang sangat tinggi, Putut Rahinaya meloncat meninggalkan lawannya.

Rara Wulan yang baru saja mengakhiri pertempuran melihat Putut melarikan diri lewat beberapa langkah dari padanya. Karena itu, maka Rara Wulanpun meloncat pula mencegat Putut Rahinaya.

Sekar Mirah terkejut. Ia memang berlari kearah Rara Wulan sambil berteriak, “Hati-hati.”

Rara Wulan memang kurang memperhitungkan keadaan. Putut Rahinaya adalah seorang Putut yang berilmu tinggi. Karena itu, ketika ia melihat Rara Wulan memotong jalannya, maka kemarahannya telah memuncak. Ia tidak lagi mengekang diri siapapun yang dihadapinya.

Sekar Mirah benar-benar menjadi cemas. Tetapi jaraknya dari Rara Wulan tidak terlalu dekat. Meskipun demikian, ia memang berusaha mencapai gadis itu sebelum ia mengalami bencana, justru karena Rara Wulan memotong jalan Putut Rahinaya yang seakan-akan telah kehilangan kesempatan untuk mempertahankan dirinya.

Tetapi Rara Wulan yang jantungnya lagi membara itu tidak sempat menilai lawan yang dihadapinya.

Demikian Putut Rahinaya itu melihat Rara Wulan memotong jalannya, maka Putut Rahinaya sama sekali tidak berusaha menghindar. Dengan tangkasnya ia justru menyerang Rara Wulan.

Pedang rangkap Rara Wulanpun berputar. Tetapi ketika ia mencoba untuk menangkis serangan Putut Rahinaya dengan pedang di tangan kanannya dan mecoba menusuk dengan pedang di tangan kirinya, maka pedangnya itu justru telah membentur perisai Putut Rahinaya. Dengan cepat Putut Rahinaya memutar perisainya membuka pertahanan Rara Wulan. Demikian pula pedang Rara Wulan yang lain, seakan-akan telah dihempaskan menyamping.

Rara Wulan melihat kelebat ujung senjata lawannya mematuk kearah dadanya. Sepasang pedangnya seakan-akan tidak lagi mampu mengimbangi kecepatan gerak senjata Putut itu. Karena itu, maka yang dilakukannya adalah sekedar memiringkan tubuhnya agar ujung senjata lawannya itu tidak melubangi dadanya yang menembus jantungnya.

Namun Rara Wulan tidak dapat membebaskan dirinya sepenuhnya. Pedang Putut Rahinaya memang tidak menembus jantungnya. Tetapi ujung senjata itu telah melubangi pundaknya.

Demikian cepatnya Putut Rahinaya itu mencabut senjatanya. Tubuh Rara Wulan terhuyung-huyung sejenak lalu jatuh menelungkup di tanah.

Sekar Mirah menjerit tinggi. Loncatannya yang panjang ternyata tidak mampu mendahului Putut Rahinaya yang juga dapat bergerak cepat.

Semua orang yang menyaksikan terkejut karenanya. Namun Putut Rahinaya tidak mau kehilangan waktu sekejappun. Demikian ia menarik senjatanya, maka iapun segera meloncat berlari meninggalkan korbannya.

Tetapi Putut Rahinaya itulah yang kemudian berteriak keras-keras sambil mengumpat kasar. Ki Gede Menoreh yang menyaksikan bagaimana Putut Rahinaya itu menusuk dan menghunjamkan pedangnya ke tubuh Rara Wulan, maka ia tidak dapat mengekang dirinya lagi. Kakinya yang cacat memang tidak dapat dipergunakannya untuk mengejar Putut Rahinaya. Namun tenaganya ternyata masih mampu untuk mendorong melemparkan tombaknya ke punggung Putut Rahinaya.

Putut itupun jatuh terjerambab pula. Ternyata tombak ki Gede Menoreh telah menghunjam di punggungnya saat ia berniat untuk melarikan dirinya.

Putut Rahinaya tidak sempat menggeliat. Tombak itu ternyata telah membunuhnya.

Sekar Mirahlah yang kemudian menjatuhkan dirinya di sisi Rara Wulan. Dengan cepat tubuh gadis itu diputarnya. Jantungnya serasa berhenti berdetak ketika ia melihat darah yang mengalir dari luka Rara Wulan.

Sekar Mirah tidak akan menjadi begitu gugup seandainya pundaknya sendiri yang terluka. Iapun telah melupakan luka di lengannya sendiri. Apalagi luka itu tidak begitu dalam. Tetapi yang terluka itu justru Rara Wulan, seorang gadis yang masih belum banyak memiliki banyak pengalaman serta sedang saatnya berkembang dan mekar.

“Wulan. Wulan,“ suara Sekar Mirah menjadi serak.

Rara Wulan memandang wajah Sekar Mirah. Sekali-sekali Rara Wulan memang harus menahan sakit yang menggigit di lukanya.

“Tahankan dirimu Wulan. Aku akan mencari obat untuk memampatkan darahmu.”

Namun Ki Gede sudah berdiri di sebelahnya. Sambil memberikan bumbung kecil ia berkata, “Obatilah meskipun hanya untuk sementara. Obat itu dapat mengurangi arus darahnya yang keluar. Nanti, biarlah ia mendapatkan pengobatan yang lebih baik.”

Sekar Mirah menerima obat itu. Dengan tangan gemetar ia membuka bumbung kecil itu dan menaburkan obat pada luka di pundak Rara Wulan. Luka yang terhitung dalam.

Luka itu memang terasa sangat pedih.

Namun Sekar Mirah masih sangat berpengharapan. Agung Sedaya yang pernah mengalami luka karena Aji Pacar Wutah sehingga pundaknya terluka seperti sarang tawonpun dapat disembuhkan. Sedangkan di luka-lukanya itu masih bersarang senjata lawannya yang disemburkan lewat mulutnya dengan kekuatan Aji Pacar Wutah itu.

Obat Ki Gede ternyata memang dapat membantu mengurangi arus darahnya. Bahkan kemudian justru menjadi pampat.

“Jangan bergerak-gerak dahulu,” berkata Ki Gede.

Rara Wulan memang tidak bergerak-gerak. Sekar Mirah masih saja jongkok di sampingnya menungguinya.

Ketika ia memandang pengikut Putut Rahinaya yang terikat tangannya, orang itu menggigil ketakutan. Kemarahan perempuan yang garang itu dapat ditimpakan kepadanya.

Tetapi Sekar Mirah tidak berbuat apa-apa.

Dalam pada itu, maka Ki Gede yang berdiri selangkah di sebelah Sekar Mirah telah menerima laporan, bahwa para pengawal telah menguasai para pengikut Putut Rahinaya yang menyerang dari sebelah rumah Ki Gede untuk memancing perhatian dan memberi kesempatan kepada Putut Rahinaya untuk menyerang Ki Gede.

Beberapa pengawal memang telah berdatangan, sementara yang lain menggiring beberapa orang tawanan. Namun diantara mereka terdapat mereka yang terluka. Bahkan yang terbunuh pertempuran masih belum sempat dibawa ke pendapa.

“Ambil lincak kecil di serambi,“ perintah Ki Gede kepada dua orang pengawal diantara mereka yang datang mendekat untuk melihat apa yang terjadi.

Buku 286

DUA orang pengawal itu-pun berlari-lari mengambil sebuah lincak bambu kecil di serambi dan dibawa kembali turun ke halaman. Dengan sangat hati-hati Rara Wulan telah diangkat dan diletakkan keatas lincak itu untuk diusung ke pendapa.

Sekar Mirah benar-benar menjadi gelisah. Ia tidak ingat lagi lukanya sendiri. Sementara Ki Gede telah memungut kembali tombaknya, telah naik ke pendapa pula. Beberapa orang pengawal Tanah Perdikan itu melihat, bahwa kaki Ki Gede nampaknya sudah menjadi agak parah. Jika Ki Gede harus bertempur lebih lama lagi, maka kakinya tentu akan benar-benar sangat terganggu.

Kepada para pengawalnya Ki Gede memerintahkan agar mereka yang terluka dan gugur di peperangan mendapat perawatan sebaik-baiknya. Bahkan dari mereka yang datang menyerang padukuhan itu harus mendapat perhatian pula. Terutama mereka yang terluka.

Dalam pada itu, selagi Rara Wulan terbaring di pendapa, Glagah Putih masih bertempur dengan sengitnya di halaman rumah Agung Sedayu. Tiga orang Putut yang dihadapinya memang mulai membuatnya pening. Bertiga mereka mampu membuat lingkaran yang seolah-olah telah membatasi daya geraknya. Didalam angan-angannya Glagah Putih justru telah membuat bayangan pagar yang mengelilingi. Bahkan wajah-wajah lawannya itu nampak mulai berubah pula.

Namun Glagah Putih tidak kehilangan daya penalarannya. Karena itu ketika lingkaran yang mengelilinginya yang ada didalam angan-angannya itu menjadi semakin menyempit, maka Glagah Putih mulai memikirkan, bagaimana ia dapat memecahkan lingkaran itu.

“Lingkaran yang memagari arena ini tidak ada,“ katanya kepada diri sendiri.

Tetapi ketiga orang Putut itu bertempur sambil berloncatan disekelilingnya. Gerak mereka itulah yang telah menciptakan bayangan-bayangan di angan-angan Glagah Putih, bahwa seakan-akan ada pagar besi yang rapat sekali.

“Orang-orang itulah yang menahan agar aku tidak keluar dari kepungan,“ berkata Glagah Putih kepada diri sendiri.

Namun ternyata ia memang tidak dapat segera keluar dari lingkaran yang ada di angan-angannya itu. Meski-pun dengan mengerahkan tenaga dan kekuatannya, tetapi setiap kali ia membentur pagar yang melingkar itu, maka ia telah memental kembali masuk kedalam lingkaran itu.

Penalaran Glagah Putih dapat memperhitungkan, bahwa pagar itu timbul dalam angan-angannya karena kecepatan gerak ketiga orang Putut itu. Setiap kali ia berusaha keluar, maka ia membentur kekuatan yang tidak dapat dipecahkan. Glagah Putih tahu pasti bahwa kekuatan yang melemparkannya kembali dalam lingkaran itu adalah kekuatan salah seorang dari ketiga orang Putut yang selalu bergerak memutarinya itu berganti-ganti.

Dengan demikian, maka Glagah Putih semakin lama semakin terlibat dalam putaran yang membuatnya semakin pening. Sementara itu, Glagah Putih menjadi heran, bahwa kekuatan ketiga orang Putut itu tidak mampu dipecahkannya.

Glagah Putih mulai menjadi gelisah. Lingkaran itu semakin lama menjadi semakin sempit, sehingga akhirnya tentu akan dapat mencekiknya.

Namun akhirnya Glagah Putih sampai pada satu kesimpulan, bahwa ketiga orang Putut itu sudah sampai kepada kemampuan puncaknya. Kekuatan mereka tidak lagi dapat ditembusnya, sementara lingkaran yang mengelilinginya bukan saja membatasinya, tetapi juga membuatnya pening dan perlahan-lahan kehilangan kesadaran. Semua itu tentu karena pengaruh ilmu puncaknya.

Glagah Putih tidak mau hal itu terjadi. Apalagi Glagah Putih menyadari bahwa pertempuran di halaman itu terjadi dimana-mana.

Mungkin seorang dua orang diantara penghuni rumah itu tidak mampu menahan kemampuan lawannya, sehingga memerlukan bantuan. Mungkin anak-anak Gajah Liwung telah terlibat dalam kesulitan.

Karena itu, maka Glagah Putih-pun sampai pada batas kesabarannya selagi ia belum kehilangan kesadarannya sepenuhnya. Meski-pun Glagah Putih membawa pedang, tetapi ia merasa bahwa merasa bahwa pedangnya tidak akan banyak berarti. Jika ia menarik pedangnya, maka ketiga lawannya tentu akan mempergunakan senjatanya untuk tetap mengurungnya dalam pagar kekuatan dan kemampuan puncak mereka bertiga.

Karena itu, maka Glagah Putih tidak mau mengalami kesulitan dan bahkan mungkin bencana yang akan menimpa dirinya. Dengan demikian, maka Glagah Putih itu telah mengerahkan kemampuan puncaknya pula. Sekejab Glagah Putih memusatkan nalar budinya yang sudah mapan. Kemudian dengan landasan semua kekuatan ilmunya, Glagah Putih telah menghentakkan ilmu puncaknya untuk mematahkan lingkaran yang memagarinya itu dan yang tidak dapat ditembusnya itu.

Demikianlah, maka dengan puncak kemampuannya Glagah Putih telah memernahkan tangannya dengan telapak tangan mengarah ke dinding pagar yang membatasi geraknya dan yang semakin lama menjadi semakin sempit itu.

Kekuatan yang tidak terkirakan besarnya seakan-akan telah meluncur dari telapak tanganya. Ketika seleret cahaya lepas melampaui kecepatan anak panah, maka benturan yang dahsyat telah terjadi.

Glagah Putih yang telah melontarkan ilmunya itu masih berdiri tegak ketika ia melihat dua orang terlempar dari lingkaran yang memagarinya. Teriakan nyaring melengking menggetarkan halaman rumah Agung Sedayu. Putut Patala dan Putut Manengah

seolah-olah telah dilontarkan dengan kekuatan yang sangat besar, melambung dan kemudian jatuh terbanting di tanah.

Glagah Putih bergeser selangkah. Ia sadar sepenuhnya bahwa masih ada seorang Putut yang siap bertempur. Namun Putut Permati yang masih mampu melanjutkan pertempuran selanjutnya itu tidak menyerangnya. Dengan wajah tegang dipandanginya kedua orang saudara seperguruannya itu terbaring di tanah. Ternyata kekuatan ilmu Glagah Putih yang menurut penghayatan Glagah Putih akan mematahkan lingkaran yang memagarinya itu telah menghantam langsung Putut Patala namun juga sempat melemparkan Putut Manengah yang berdiri di sisinya.

Dalam pada itu, Putut Patala memang tidak akan dapat bangkit kembali. Glagah Putih yang sempat mengamatinya sekilas, melihat Putut itu terbaring diam. Wajahnya yang sudah kembali pada ujud yang sebenarnya, menjadi putih seperti kapas.

Namun Putut Manengah masih sempat menggeliat dan berusaha bangkit. Perlahan-lahan ia mencoba untuk berdiri. Tetapi kedua kakinya tidak segera dapat tegak berdiri diatas tanah.

Dengan wajah yang tegang Putut Manengah itu melihat saudara seperguruannya terbaring diam. Tertatih-tatih ia mendekatinya dan berjongkok di sampingnya. Ketika ia menempelkan telinganya di dada saudara seperguruannya itu, maka ia-pun berdesis, “Kau bunuh adikku.”

Glagah Putih yang sudah bersiap sepenuhnya itu menjawab, “Lebih baik membunuhnya dari pada ia membunuhku. Bukankah itu landasan sikap seorang yang turun ke medan.”

“Anak iblis kau,” geram Putut Manengah yang kemudian bangkit berdiri. Namun kekuatannya memang sudah jauh susut. Meski-pun lontaran ilmu Glagah Putih itu tidak langsung mengenainya, tetapi ternyata bagian dalam dadanya rasanya bagaikan telah terbakar.

Tanpa Putut Patala, maka bertiga mereka tidak dapat melontarkan ilmu mereka yang dapat membingungkan Glagah Putih. Karena itu, maka Putut Permati dan Putut Manengah yang ilmunya sudah menjadi susut itu, harus mempergunakan kemampuannya yang lain.

Namun apa-pun yang akan dihadapinya, Glagah Putih tidak akan merasa cemas lagi. Ia sudah berhasil mematahkan lingkaran yang memagarinya, yang semakin lama menjadi semakin sempit sehingga rasa-rasanya akan mencekiknya.

Glagah Putih sama sekali tidak tergetar hatinya ketika ia melihat Putut Permati dan Putut Manengah menarik senjata mereka. Bahkan Glagah Putih justru ingin mengetahui seberapa jauh kemampuan mereka dalam olah senjata, sehingga Glagah Putih tidak berniat untuk menghancurkan mereka dengan kemampuan ilmu puncaknya yang telah membunuh Putut Patala.

Sebenarnyalah Putut Permati selalu memperhitungkan kemungkinan bahwa lawannya akan menyerangnya dengan ilmu yang dahsyat itu. Karena itu, maka Putut Permati untuk selanjutnya harus berusaha, agar Glagah Putih tidak sempat mengambil jatak untuk mempersiapkan serangannya itu.

Ketika Putut Manengah yang sudah tidak memiliki kemampuannya sepenuhnya itu bangkit dan sudah bersiap pula dengan senjatanya, maka Putut Permati mulai meloncat menyerang.

Senjatanya tidak beda dengan senjata Putut Manengah, sebuah trisula kecil bertangkai pendek. Namun ujungnya yang berkilat-kilat memperingatkan kepada Glagah Putih, bahwa ketiga ujung trisula itu tajamnya melampaui tajamnya sembilu.

Sejenak kemudian, maka Glagah Putih yang mempergunakan pedangnya harus bertempur melawan kedua orang Putut yang bersenjata trisula yang penggunaannya berbeda dengan penggunaan pedang.

Tetapi ternyata bahwa ilmu pedang Glagah Putih jauh lebih baik dari kemampuan kedua Putut itu mempergunakan senjata mereka. Karena itu, maka Putut Permati dan Putut Manengah yang sudah menjadi semakin lemah itu segera terdesak.

Tetapi keduanya masih belum sampai pada batas kemampuan mereka. Karena itu, ketika keduanya menjadi semakin terdesak, maka Putut Permati telah mempergunakan senjata lontarnya. Sejenis gelang-gelang kecil yang bergerigi tajam.

Glagah Putih terkejut ketika tiba-tiba saja seleret sinar menyambarnya. Untunglah bahwa Glagah Putih sempat mengelak. Katika ia sempat memperhatikan senjata lontar yang menancap pada sebatang pohon di halaman, maka ia-pun melihat gelang-gelang baja yang bergerigi itu.

Kemarahan Glagah putih menjadi bergolak di dadanya. Dengan loncatan-loncatan panjang, ia-pun segera menyerang Putut Permati. Namun bukan saja Putut Permati, tetapi juga Putut Manengah yang telah mempergunakan senjata yang sama.

Sikap kedua orang Putut itu benar-benar telah menjemukan Glagah putih. Karena itu, maka ia tidak mau memperpanjang kesempatan bagi mereka berdua. Apalagi ketika kedua orang Putut itu semakin lama menjadi semakin sering melontarkan gelang-gelangnya daripada mempergunakan trisulanya.

Dengan demikian, maka Glagah Putih dengan cepat telah melibat putut Permati dalam pertempuran berjarak dekat. Sebagaimana Glagah Putih sendiri yang tidak dapat melontarkan ilmu puncaknya ia-pun tidak memberikan kesempatan lawannya melontarkan gelang-gelangnya pula.

Dalam pada itu, maka Putut Manengah-pun mengalami kesulitan pula untuk melemparkan senjata lontarnya, karena Glagah Putih yang bertempur pada jarak pendek melawan Putut Permati, Glagah Putih sengaja meloncat-loncat berputaran sambil memutar pedangnya. Beberapa kali Putut Manengah membidik, tetapi setiap kali bayangan Putut Permatilah yang justru melindungi tubuh Glagah Putih.

Namun ternyata kemampuan Glagah Putih tidak dapat diimbangi oleh Putut Permati sehingga dengan cepat Putut Permati telah terdesak.

Selagi Glagah Putih masih bertempur melawan Putut Permati dan Putut Manengah yang telah kehilangan harapan, Ki Pamekas yang bertempur melawan Wacana menjadi semakin garang. Beberapa kali Wacana harus berloncatan menjauhi lawannya. Namun Ki Pamekas tidak mau melepaskannya.

Dengan mengerahkan segenap kemampuannya, maka Ki Pamekas telah mendesak Wacana yang sempat mengejutkannya ketika mereka mulai berbenturan. Ki Pamekas yang semula merendahkan Wacana yang masih muda itu, terpaksa harus mengerahkan segenap ilmunya.

Namun dengan demikian, maka Wacana menjadi kehilangan kesempatan untuk mempertahankan dirinya. Ketika Wacana sampai keilmu puncaknya, maka ternyata Ki Pamekas masih mampu mengimbanginya, bahkan mengatasinya. Benturan kekuatan ilmu puncak mereka yang dahsyat justru telah mempersulit kedudukan Wacana.

Dada anak muda itu bagaikan terbakar karenanya. Dengan demikian, maka ia tidak sempat mengelak ketika kaki Ki Pamekas menyambar dadanya itu pula sehingga Wacana terlempar beberapa langkah dan jatuh terlentang.

Ketika Wacana mencoba untuk bangkit, maka darah-pun telah mengalir dari sela-sela bibirnya, sehingga sekali lagi ia terjatuh dan kemudian terdiam.

Ki Pamekas yang melihat lawannya tidak bergerak lagi, masih ingin meyakinkan, apakah lawannya telah terbunuh. Namun pada saat itu terdengar Raden Bomantara berteriak memanggilnya.

Ki Pamekas-pun segera meloncat menyambar Rumeksa yang memburu Raden Bomantara yang berusaha melarikan diri. Sambaran tangan Pamekas yang berilmu tingi itu ternyata telah melemparkan Rumeksa sehingga terlempar dan terbanting jatuh. Beberapa kali Rumeksa berguling. Namun ia-pun tidak dapat segera bangkit kembali Pingsan.

Tetapi Ki Pamekas juga tidak sempat melihat apakah lawannya telah terbunuh atau tidak, ia segera memburu Raden Bomantara yang melarikan diri.

“Raden, tunggu,” teriak Ki Pamekas yang merasa bertanggung jawab atas keselamatan anak muda itu.

Tetapi Raden Bomantara telah meloncat keluar dari longkangan dan turun ke halaman sebelah.

Raden Bomantara justru terhenti ketika ia melihat seorang anak muda yang bertempur melawan dua orang yang dikenalnya. Putut Permati dan Putut Manengah.

Sejenak Raden Bomantara terhenti. Ia sempat mengamati pertempuran yang lain, yang terjadi tidak terlalu dekat dari arena pertempuran antara kedua Putut melawan anak muda itu. Namun Raden Bomantara-pun melihat salah seorang dari ketiga bersaudara Putut itu terbaring diam.

Sementara itu, Ki Pamekas-pun telah mendekat pula sambil berkata, ”Jangan berlari-lari begitu. Jangan jauhi aku.”

Raden Bomantara tidak mengacuhkan kata-kata itu. Tetapi ia berkata, “Aku pernah melihat anak muda yang bertempur melawan kedua orang Putut itu.”

“Itu tidak mustahil. Mungkin di pasar di Tanah Perdikan, karena Raden pernah juga pergi ke pasar. Mungkin di jalan-jalan atau dimana-pun juga.”

“Aku tidak senang melihat anak muda itu dapat mengalahkan Putut bersaudara itu. Mungkin seorang diantara ketiga Putut itu sudah dibunuh oleh anak muda itu.”

“Maksud Raden,“ bertanya Ki Pamekas.

“Bunuh anak muda itu,” jawab Raden Bomantara, ”kemudian kita meninggalkan tempat ini.”

Ki Pamekas manarik nafas dalam-dalam. Tetapi katanya, “Baik Raden. Aku akan membunuh anak muda itu sebagaimana aku membunuh anak di longkangan itu.”

Raden Bomantara mengangguk sambil berdesis, “Selamatkan kedua orang Putut itu seandainya saudaranya yang ketiga itu telah terbunuh.”

Demikianlah, maka ki Pamekas-pun segera mendekati arena pertempuran antara Glagah Putih melawan kedua orang Putut itu. Ketika ia berada dua langkah

pertempuran itu, maka ia-pun berkata, “He, Putut Permati. Beri kesempatan aku membunuhnya sebagaimana aku membunuh anak muda itu di longkangan.”

Glagah Putih terkejut mendengar kata-kata Pamekas itu. Namun Pamekas itu berkata seakan-akan ingin menjelaskan. “Seorang anak muda yang berilmu tinggi. Aku terpaksa mempergunakan ilmu puncakku untuk melawan ilmu puncaknya. Tangannya seakan-akan telah berubah sekeras baja sedangkan desir anginnya saja membuat kulitku menjadi pedih. Seorang lagi terpaksa aku bunuh juga karena kesombongannya. Ia tidak tahu diri sehingga berani memasuki arena pertempuran diantara orang-orang berilmu tinggi.”

Glagah Putih menjadi semakin berdebar-debar. Ia menduga bahwa yang dimaksud tentu salah seorang dari anggauta Gajah Liwung, karena mereka adalah orang-orang yang ilmunya masih belum setingkat dengan orang-orang berilmu tinggi yang tinggal di rumah Agung Sedayu. Yang lebih tinggi tatarannya tetapi juga masih belum mencapai tataran puncak adalah Wacana.

Dalam kegelisahan itu, hampir saja ujung trisula Putut Permati menyambar keningnya. Namun Glagah Putih masih sempat mengelak dan bahkan dengan cepat menyerang lawannya sebelum lawannya sempat melontarkan gelang-gelang kecilnya.

Dalam pada itu, Putut Permati itu-pun berkata, “Marilah kita berpacu siapa yang akan lebih dahulu membunuhnya.”

Ki Pamekas tertawa. Katanya, “Kesannya, kita telah bertempur bersama-sama melawannya.”

“Aku tidak peduli kesan apa yang timbul,” jawab Putut Permati sambil berloncatan menghindar. Sekali Putut Manengah masih juga sempat menyerang meski-pun tidak banyak berarti. Bahkan ketika Putut Manengah itu melemparkan gelang-gelangnya, maka tenaganya sudah tidak begitu mendukung, sehingga lontarannya-pun tidak mampu menyentuh sasarannya, karena dengan kecepatan yang jauh lebih tinggi, Glagah Putih mengelakkannya.

Ki Pamekas yang termangu-mangu itu akhirnya berkata, “Baiklah. Kita akan berpacu, siapakah yang lebih dahulu membunuhnya.”

Tetapi Glagah Putih yang tersinggung itu menggeram, “Bukan siapa yang akan lebih dahulu membunuhku, tetapi siapakah diantara kalian yang akan mati lebih dahulu ?”

Ki Pamekas tertawa, katanya, “Aku telah membunuh anak muda yang berilmu tinggi di longkangan selain anak muda yang sombong itu. Apalagi kau yang hanya mampu bermain pedang seperti anak-anak muda lain yang merasa dirinya pahlawan.”

Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi kemarahannya sampai ke ubun-ubun. Karena itu, maka ia tidak ingin memperpanjang waktu lagi. Ia-pun tidak mau terlambat menunggu orang yang baru datang itu mencampuri pertempuran yang sedang terjadi itu, karena ia harus memperhitungkan kemampuannya pula.

Kemarahan yang menyala dijantung Glagah Putih itu ternyata bagaikan disiram minyak, ketika dalam kesibukannya menghindari serangan-serangan Putut Permati, lontaran Putut Manengah yang semula kurang diperhitungkan Glagah Putih itu justru menyambar lengannya dan mampu mengoyak kulitnya.

Glagah Putih menggeretakkan giginya. Sementara itu Ki Pamekas telah meloncat memasuki arena. Glagah Putih dengan tangkasnya sudah meloncat surut. Tetapi ia sudah memutuskan untuk mengakhiri pertempuran yang sudah berlangsung cukup lama itu.

Ternyata kehadiran Ki Pamekas justru telah membuat Putut Permati menjadi lengah. Ketika Glagah Putih meloncat surut, ia menduga, bahwa Glagah Putih sekedar mengambil jarak untuk menghadapi lawannya yang baru.

Namun ternyata Glagah Putih telah menyiapkan nalar budinya. Dengan mengerahkan segenap tenaga dalam serta daya kemampuannya maka Glagah Putih-pun telah menghentakkan ilmunya yang terlontar dari telapak tangannya.

Putut Permati terkejut ketika ia melihat Glagah Putih itu menjulurkan tangannya dengan telapak tangan yang menghadap ke arahnya. Seleret sinar telah meluncur dari telapak tangan itu. Demikian cepatnya.

Putut Permati memang berusaha untuk mengelak. Ia meloncat kesamping sejauh dapat dilakukan. Namun kecepatan serangan Glagah Putih tidak dapat dihindarinya sepenuhnya. Karena itu, maka ketika kekuatan ilmu Glagah Putih menyentuh tubuhnya yang sedang meloncat itu, maka tubuhnya itu justru bagaikan dilontarkan keudara sebagaimana pernah terjadi pada tubuh saudara-saudara seperguruannya.

Putut Permati berteriak keras. Kemarahannya bagaikan meledak lewat ubun-ubunnya. Namun tubuhnya kemudian telah terbanting jatuh.

Putut Permati masih menggeliat dan mengerang kesakitan. Ilmu Glagah Putih yang tidak sepenuhnya membentur tubuhnya itu tidak membunuhnya seketika. Tetapi Putut Permati sama sekali tidak mampu lagi bangkit berdiri.

Ki Pamekas yang baru akan mulai turun ke arena terkejut. Ia sama sekali tidak menduga, bahwa lawan barunya itu memiliki ilmu yang sedemikian tingginya. Karena itu, maka ia harus membuat pertimbangan lain.

Dalam pada itu, maka Putut Manengah yang melihat saudara seperguruannya terlempar beberapa langkah, dengan serta merta telah melemparkan gelang-gelang kecilnya dengan segenap sisa tenaganya. Tidak hanya satu, tetapi beberapa yang membentur beruntun. Meski-pun tenaganya tidak lagi utuh, tetapi lemparan-lemparan itu telah memaksa Glagah Putih untuk berloncat menghindarinya.

Kesempatan itu ternyata telah dipergunakan sebaik-baiknya oleh Ki Pamekas. Ternyata ia tidak jadi berniat untuk bertempur melawan Glagah Putih. Tetapi ia-pun segera berloncatan meninggalkan arena sambil memberi isyarat kepada Raden Bomantara.

Glagah Putih yang masih menghindari serangan-serangan Putut Manengah melihat Ki Pamekas melarikan diri bersama Raden Bomantara. Karena itu, maka ia-pun segera berlari pula mengejarnya meski-pun serangan Putut Manengah masih meluncur menyerangnya.

Tetapi Ki Pamekas mempunyai kelebihan waktu sedikit. Karena itu ia sempat berlari memutari sudut belakang rumah Agung Sedayu sementara pertempuran masih berlangsung.

Ketika, Glagah Putih telah melewati sudut belakang rumah Agung Sedayu, ia masih sempat melihat Ki Pamekas dan Bomantara berlari diantara pepohonan. Sementara itu, beberapa orang diantara anggauta kelompok Gajah Liwung masih bertempur melawan para pengikut Resi Belahan yang jumlahnya semakin susut.

Ketika Glagah Putih berlari menyusul Ki Pamekas dan Bomantara, maka mereka telah meloncati dinding halaman.

Glagah Putih menjadi marah sekali. Dihentakkannya ilmunya menyerang kedua orang yang sedang meloncat dinding itu. Seleret sinar telah meluncur dengan cepatnya.

Tetapi kedua orang itu ternyata sudah hilang dibalik dinding, sehingga dinding itulah yang telah dibentur oleh kekuatan yang sangat besar.

Bibir dinding itu memang terguncang dan bahkan kemudian runtuh keluar.

Glagah Putih dengan sigapnya telah meloncati dinding itu pula. Namun ia tidak menemukan Ki Pamekas dan Raden Bomantara diluar dinding. Reruntuhan dinding itu ternyata tidak menimpa mereka atau salah satu diantara mereka.

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Ia masih ingin mengejar keduanya. Tetapi ia tidak sampai hati meninggalkan orang-orang yang menurut Ki Pamekas telah dibunuhnya.

“Jika mereka masih hidup dan tidak ada yang sempat menolongnya,” berkata Glagah Putih didalam hatinya.

Karena itu, maka ia menunda keinginannya untuk mencari kedua orang itu. Tetapi ia-pun segera kembali memasuki halaman.

Ketika ia melihat Putut Manengah yang masih berada ditempatnya menunggui tubuh Putut Permati dan Putut Patala, maka Glagah Putih-pun telah melangkah mendekatinya.

Tetapi adalah diluar dugaannya, Glagah Putih mendekatinya dengan hati-hati sambil menjulurkan pedangnya, sedang tangan kirinya siap melontarkan ilmu puncaknya jika diperlukan.

Tetapi Putut Manengah itu justru berlutut sambil merengek, “Ampun. Aku mohon ampun. Aku menyerah dan tidak akan melawan. Tetapi jangan bunuh aku.”

“Laki-laki cengeng,“ geram Glagah Putih, “bangkit, kita bertempur sampai tuntas. Kedua orang yang melarikan diri itu lolos dari tanganku, karena itu, maka kau akan menjadi gantinya. Bangkit, lawan aku atau aku penggal kepalamu.”

Tetapi Putut Manengah itu menangis sambil memohon, “Ampun. Aku mohon ampun.”

Wajah Glagah Putih menjadi merah. Ia muak melihat Putut Manengah yang menangis dipeperangan justru setelah kedua orang saudara seperguruannya terbunuh. Karena itu, seakan-akan diluar sadarnya, maka tangan kiri Glagah Putih telah menyambar pelipisnya sehingga orang itu terdorong dan jatuh berguling.

Tetapi Glagah Putih memang tidak berniat membunuhnya. Meski-pun demikian pandangan mata Putut Manengah itu-pun menjadi berkunang-kunang. Bahkan sejenak kemudian, maka ia-pun menjadi pingsan.

Glagah Putih kemudian cepat-cepat meninggalkan Putut Manengah dan menuju kelongkangan.

Jantung Glagah Putih berdesir ketika ia melihat Wacana terbaring di tanah. Dari bibirnya masih meleleh darah. Namun Glagah Putih masih yakin, bahwa Wacana masih tetap hidup. Ketika kemudian ia mendekati Rumeksa, agaknya keadaan Rumeksa masih lebih baik.

Karena itu, maka Glagah Putih telah mengambil sebutir obat dari bumbung kecil di ikat pinggangnya. Obat yang didapatnya diri kakak sepupunya. Ia berharap bahwa obat itu juga dapat meringankan penderitaan Wacana yang agaknya telah terluka didalam dadanya.

Dengan susah payah Glagah Putih telah memasukkan obat itu ke dalam mulut Wacana yang bagaikan terkatub rapat. Namun kemudian obat itu berhasil diletakkannya dibawah lidahnya.

Glagah Putih-pun kemudian mengangkat Wacana dan diletakkannya di serambi samping. Demikian pula Rumeksa. Kedalam mulut Rumeksa-pun telah di sisipkan pula sebutir obat dibawah lidahnya sebagaimana obat yang diberikan kepada Wacana.

Dengan hati-hati Glagah Putih-pun lelah masuk kedalam rumah. Agaknya telah terjadi pertempuran pula di ruang dalam, sehingga perabot yang ada didalam menjadi porak poranda.

Tetapi Glagah Putih tidak terlalu lama berada di ruang dalam, ia-pun telah keluar lagi lewat pintu butulan yang lain. Ia tertegun ketika ia melihat Sabungsari yang bertempur melawan seseorang yang bertubuh raksasa.

Ternyata keduanya sudah sampai kepada kemampuan puncaknya. Sabungsari telah mengerahkan segenap kekuatan dan kemampuannya pula. Lawannya benar-benar seorang yang memiliki kekuatan yang sangat besar. Bahkan daya tahannya-pun sangat besar pula. Berkali-kali orang itu harus menyeringai menahan sakit, tetapi ia selalu mampu mengatasinya. Ketika Sabungsari sempat melepaskan serangan dengan kakinya justru tepat mengenai dadanya, maka Ki Samekta yang bertubuh raksasa itu terlempar dan terbanting jatuh. Namun dengan cepat ia-pun segera bangkit berdiri. Ketika kemudian ia menyerang Sabungsari dengan ayunan tangannya, maka Sabungsari-pun terkejut. Ia melihat tangan orang itu menjadi merah membara. Sementara itu desing angin yang bergetar karena ayunan tangannya itu-pun terasa menjadi panas.

Beberapa kali Sabungsari terpaksa berloncatan surut. Namun ia tidak membiarkan dirinya diburu terus oleh kemampuan lawannya itu.

Glagah Putih yang menyaksikan pertempuran itu menjadi berdebar-debar. Ia-pun melihat tangan orang bertubuh raksasa yang bertempur melawan Sabungsari itu bagaikan membara. Dedaunan dan ranting-ranting pepohonan yang tersentuh oleh tangan itu-pun menjadi berasap dan hangus. Sedangkan yang terhembus getar udara karena ayunan tangan orang itu-pun menjadi layu.

Sabungsari semakin lama memang menjadi semakin terdesak. Keringat telah mengalir di sekujur tubuhnya. Panas matahari yang menyengat tidak terasa lagi panasnya. Tetapi getaran udara karena ayunan tangan orang bertubuh raksasa itu panasnya terasa menjilat kulit.

Ki Samekta yang melihat keadaan lawannya justru semakin mendesaknya. Bahkan kemudian terdengar suara tertawanya disela-sela katanya, “He anak muda. Kau tidak mempunyai kesempatan lagi. Perlawananmu sia-sia. Karena itu, menyerahlah. Itu adalah satu-satunya cara yang terbaik bagimu untuk mati. Dengan satu ayunan tangan, maka tengkukmu akan patah dan kau-pun akan mati seketika. Tetapi jika kau masih saja melawan, maka sentuhan-sentuhan tanganku, bahwa getaran anginnya, akan dapat membakar kulitmu. Sedikit demi sedikit kulitmu akan terkelupas dan kau akan mengalami penderitaan yang panjang.”

Sabungsari menggeram. Kemarahannya telah membakar ubun-ubunnya. Karena itu, maka ia menjawab, “Bersiaplah untuk mati, yang membara itu tidak berarti apa-apa bagiku.”

“Iblis kau,“ geram orang itu.

Sabungsari menyadari sepenuhnya, bahwa kemarahan orang itu akan meningkatkan serangan-serangannya. Namun Sabungsari-pun telah sampai ke puncak ilmunya. Dikerahkannya nalar budinya pada tataran tertinggi, sehingga ketika lawannya itu meloncat sambil mengayunkan tangannya yang merah membara, maka Sabungsari-pun telah melontarkan kekuatan ilmu tertingginya lewat sorot matanya. Tanpa

hambatan dalam dirinya, maka ilmunya bagaikan dituangkan seluruhnya dilambari dengan tenaga dalamnya yang tinggi. Sinar yang memancar dari kedua matanya itu meluncur dengan kecepatan yang sangat tinggi menyambar tubuh raksasa itu.

Ki Samekta yang merasa ia akan segera dapat menghanguskan tubuh lawannya itu terkejut. Tetapi tidak ada kesempatan untuk menghindar. Sinar yang meluncur itu telah menyambar tubuh raksasa yang terlambat menghindar itu.

Ternyata akibatnya adalah dahsyat sekali. Tubuh itu bagaikan terlempar beberapa langkah dan terbanting jatuh terguling. Tetapi raksasa itu sama sekali tidak sempat mengeluh. Isi dadanya bagaikan menjadi hangus terbakar oleh kekuatan ilmu Sabungsari.

Glagah Putih tertegun melihat kematian orang bertubuh raksasa itu.

Sementara itu, Sabungsari-pun berdiri termangu-mangu. Selangkah demi selangkah ia mendekati tubuh yang terbaring diam itu.

“Aku tidak mempunyai pilihan lain,” berkata Sabungsari.

Glagah Putih mengangguk-angguk sambil berdesis, ”Di pertempuran kadang-kadang kita dihadapkan pada satu keadaan tanpa pilihan.”

Sabungsari yang kemudian berdiri di sebelah tubuh Ki Samekta termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun sempat mengangkat wajahnya sambil mendengarkan hentakan-hentakan pertempuran yang masih terjadi di halaman rumah itu.

“Bagaimana dengan yang lain ?” bertanya Sabungsari.

Wacana terluka parah dibagian dalam tubuhnya. Rumeksa juga telah terluka parah meski-pun tidak separah Wacana,” jawab Glagah Putih.

“Wacana dan Rumeksa,” ulang Sabungsari, “siapakah yang melukainya ?”

“Sayang, orang itu sempat melarikan diri. Aku mencoba mengejarnya, tetapi orang itu sempat meloncat keluar dinding halaman dan hilang. Aku terpaksa melepaskan mereka karena aku ingin melihat keadaan Wacana dan Rumeksa.”

“Dimana mereka sekarang ?” bertanya Sabungsari.

“Di serambi. Aku telah membawanya dari longkangan,” jawab Glagah Putih.

“Apakah mereka sudah mendapatkan obat meski-pun untuk sementara?“ bertanya Sabungsari.

“Ya. Mudah-mudahan menolong,” jawab Glagah Putih, “sebaiknya salah seorang dari kita melihatnya, sedang yang seorang lagi melihat pertempuran diluar halaman rumah ini. Jika orang yang melukai Wacana itu kemudian turun ke medan, maka ia akan menjadi sangat berbahaya bagi para pengawal.”

“Biarlah aku cari orang itu diantara pertempuran yang terjadi di luar halaman itu,” berkata Sabungsari.

“Keduanya berlari ke arah Utara,” berkata Glagah Putih.

Sabungsari tidak bertanya lebih jauh. Tetapi ia-pun segera berlari ke Utara. Sabungsari tidak menghiraukan pertempuran yang masih terjadi di halaman. Meski-pun ia sempat melihat sekilas. Namun kemudian dilihatnya bibir dinding halaman rumah yang runtuh. Ia-pun segera mengetahui bahwa Glagah Putih telah berusaha mencegah orang yang melarikan diri itu. Tetapi nampaknya orang itu luput dari jangkauan ilmunya yang mengenai bibir dinding halaman itu.

Sabungsari-pun kemudian meloncati dinding itu pula keluar dari halaman Rumah Agung Sedayu. Ia-pun berlari dengan cepat untuk turun ke medan pertempuran yang terjadi di beberapa tempat di padukuhan induk itu. Tetapi Sabungsari tidak tahu, kemana ia harus mencari orang yang telah melukai Wacana dan Rumeksa.

Karena itu maka ia harus menjelajahi medan untuk menemukan orang yang dengan semena-mena membantai para pengawal.

Tetapi Sabungsari tidak segera menemukannya. Di arena pertempuran di padukuhan induk itu, para pengawal justru mendesak orang-orang perkemahan yang semakin mengalami kesulitan.

Sebenarnyalah Ki Pamekas dan Raden Bomantara memang tidak terhenti di lingkaran pertempuran yang manapun. Keduanya dengan tergesa-gesa meninggalkan padukuhan induk Tanah Perdikan. Ki Pamekas menyarankan agar Raden Bomantara meninggalkan api peperangan untuk kepentingan keselamatannya.

“Apakah di Pati tidak ada perempuan cantik seperti perempuan pedesaan di Tanah Perdikan ini ?“ bertanya Ki Pamekas ketika Raden Bomantara masih menyebut perempuan-perempuan cantik di rumah Agung Sedayu.

Raden Bomantara tidak menjawab. Tetapi ia tidak menolak ajakan Ki Pamekas untuk meninggalkan padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh.

Sementara itu pertempuran hampir di segala sudut padukuhan induk itu-pun menjadi semakin sengit. Tetapi para pengawal semakin yakin akan dapat menguasai keadaan. Orang-orang yang menyerang padukuhan induk yang kurang menguasai keadaan medan, kadang-kadang telah terjebak di tikungan-tikungan sempit dan simpang tiga atau simpang ampat di jalan-jalan padukuhan. Sering kali mereka terkejut ketika tiba-tiba saja muncul sekelompok pengawal menyerang mereka dari arah yang tidak mereka ketahui sebelumnya.

Di rumah Agung Sedayu pertempuran-pun telah mencapai puncaknya pula. Orang-orang berilmu tinggi yang-masih tersisa telah mengerahkan segenap kemampuan mereka untuk mengalahkan lawannya.

Dalam pada itu Glagah Putih, telah berada di sebelah Wacana yang masih terbaring diam. Namun pernafasannya sudah mulai teratur. Keadaannya justru semakin lama semakin baik.

Sedangkan Rumeksa keadaannya justru lebih baik lagi. Ketika Glagah putih memberikan semangkuk air, Rumeksa lelah meneguknya beberapa teguk.

Dengan telaten Glagah Putih telah menitikkan air pula dibibir Wacana setitik demi setitik. Ternyata air yang segar itu semakin menambah keadaannya menjadi lebih segar pula.

Di arena pertempuran, Ki Jayaraga telah sampai pada batas kesabarannya pula. Sementara itu Ki Ajar Gurawa telah menguasai lawannya yang kehabisan tenaga. Di halaman depan, pertempuran antara Resi Belahan dan Agung Sedayu agaknya telah mendekati penentuannya pula. Keduanya telah melepaskan kemampuan serta ilmu mereka yang sulit dimengerti oleh orang lain. Sedangkan anggauta kelompok Gajah Liwung yang lain-pun nampaknya tidak lagi mengalami kesulitan.

Ki Lurah Branjangan sendiri yang membawa kelompok Gajah Liwung ke Tanah Perdikan, sudah tidak banyak melibatkan diri. Bukan berarti bahwa Ki Lurah hanya berpangku tangan, tetapi Ki Lurah Branjangan yang menjadi semakin tua itu tidak lagi harus ikut mengerahkan segenap kemampuannya didalam lingkaran-lingkaran pertempuran di halaman rumah Agung Sedayu. Meski-pun Ki Lurah juga harus

bertempur, tetapi ia berada diantara anak-anak dari kelompok Gajah Liwung. Ki Lurah lebih banyak memberikan petunjuk kepada anak-anak dari kelompok Gajah Liwung dari pada harus bertempur langsung menghadapi para penyerang.

Glagah Putih kemudian minta Ki Lurah untuk menunggui Wacana dan Ki Rumeksa, karena Glagah Putih masih akan turun lagi ke medan.

“Kau terluka,” desis Ki Lurah.

“Tidak seberapa Ki Lurah,” jawab Glagah Putih.

Dengan demikian maka Glagah Putih masih sempat melihat bagaimana Ki Ajar Gurawa mengalahkan lawannya yang kehabisan tenaga. Sementara itu, kedua muridnya telah menyelesaikan lawan-lawan mereka pula, meski-pun kedua-duanya juga telah terluka. Tetapi seorang diantara mereka nampaknya cukup parah, sehingga harus mendapatkan pengobatan sementara untuk memampatkan darah yang mengalir dari luka-lukanya.

Ketika Glagah Putih melihat Ki Jayaraga yang bertempur melawan seorang yang ternyata juga berkemampuan sangat tinggi, maka ia-pun menjadi berdebar-debar. Sementara itu Ki Jayaraga-pun nampaknya harus mengerahkan segenap kemampuannya. Ketika lawannya sempat mendesak Ki Jayaraga, maka ia mendengar lawan Ki Jayaraga itu berkata lantang, “Nah, kenapa kau tidak mengakhiri perlawananmu saja ?”

“Lalu, maksudmu ?“ bertanya Ki Jayaraga.

Lawannya menggeram. Sementara Ki Jayaraga berkata, “Ki Sanak. Kenapa bukan kau saja yang mengakhiri perlawananmu ?”

Ki Carang Ampel itu mengumpat kasar. Katanya, “Nampaknya kau tidak mampu melihat kenyataan. Jika aku pernah mengatakan bahwa anggap saja Ki Tempuyung Putih tidak pernah datang ke halaman rumah ini sebagaimana Bajang Bertangan Baja, namun kau akan melihat tataran kemampuannya.”

“Ki Tempuyung Putih ada disini meski-pun tinggal tubuhnya sebagaimana Bajang Bertangan Baja,” sahut ki Jayaraga.

“Persetan,” geram Ki Carang Ampel, “kau ternyata sudah menyia-nyiakan kesempatan yang terakhir. Karena itu, maka bersiaplah untuk mati.”

Ki Jayaraga memang telah mempersiapkan dirinya untuk menghadapi puncak dari pertempuran yang sudah berlangsung terlalu lama itu. Ia-pun mengerti sepenuhnya maksud Ki Carang Ampel, bahwa orang itu merasa dirinya memiliki kemampuan yang tidak kalah dari Ki Tempuyung Putih.

Sebenarnyalah maka pertempuran yang terjadi kemudian adalah benturan-benturan ilmu yang sangat tinggi. Dengan ketajaman penglihatan seorang yang berilmu tinggi, maka Glagah Putih seakan-akan melihat gelombang udara yang bergetar dari arah lawan Ki Jayaraga.

Tetapi gelombang getaran udara yang mengalir itu seakan-akan telah tertahan oleh selapis tirai yang tidak kasat mata. Ki Jayaraga yang juga berilmu tinggi itu ternyata telah melindungi dirinya dengan ilmunya untuk melawan gelombang udara yang bergetar dari arah lawannya.

Namun demikian tiba-tiba lawan Ki Jayaraga itu telah melenting tinggi, berputar di udara dan kedua tangannya terjulur lurus ke arah wajah Ki Jayaraga. Namun dengan tangkasnya Ki Jayaraga sempat mengelak selangkah menyamping. Tubuhnya bergeser meski-pun kakinya seakan-akan tidak bergerak.

Tetapi Ki Carang Ampel itu-pun menggeliat sebelum kedua kakinya menyentuh tanah. Tangannya terayun mendatar dengan telapak tangan terbuka dan merapat. Hampir saja sisi telapak tangan itu menyentuh tubuh Ki Jayaraga. Tetapi Glagah Putih melihat bahwa Ki Jayaraga tidak terlambat menghindar.

Namun Glagah Putih itu terkejut. Meski-pun tangan Ki Carang Ampel itu tidak menyentuh tubuh Ki Jayaraga, namun ternyata telah terjadi benturan yang keras. Lawan Ki Jayaraga itu terdorong selangkah surut. Meski-pun keseimbangannya terguncang, tetapi Ki Carang Ampel tetap berdiri tegak. Sementara itu, tubuh Ki Jayaraga seakan-akan telah terlempar beberapa langkah. Ki Jayaraga benar-benar telah kehilangan keseimbangannya dan jatuh berguling.

Mata Glagah Putih memang terbelalak karenanya. Ia yakin bahwa Ki Jayaraga tidak terlambat menghindar. Ia melihat telapak tangan lawannya tidak menyentuh tubuh Ki Jayaraga.

Dalam pada itu, Ki Jayaraga-pun dengan tangkasnya melenting berdiri. Namun lawannya telah memburunya. Kakinyalah yang kemudian menyerang ke arah dada Ki Jayaraga.

Ki Jayaraga menggeliat. Tubuhnya kemudian condong pada lambungnya. Menurut penglihatan Glagah Putih, kaki itu tidak mengenai dada Ki Jayaraga. Dadanya itu menggeliat ke belakang, sementara kakinya merendah pada lututnya.

Tetapi yang mengejutkan itu telah terjadi lagi. Sekali lagi Ki Jayaraga terlempar dengan derasnya. Meski-pun lawannya juga tergetar surut, namun seperti sebelumnya, Ki Carang Ampel itu tetap tegak berdiri, sementara Ki Jayaraga jatuh berguling beberapa kali.

Ki Jayaraga yang mengalami sampai dua kali itu-pun segera mengetahui apa yang terjadi. Sebagai seorang yang berilmu tinggi, maka Ki Jayaraga dengan cepat harus mendapatkan pemecahan dari kesulitan yang dialaminya.

Justru karena itu, maka Ki Jajayaraga yang jatuh berguling itu justru berguling beberapa kali untuk mengambil jarak. Dengan kecepatan yang tinggi, maka orang itu masih mampu meloncat bangkit berdiri. Demikian ia melihat Ki Carang Ampel menyerangnya, maka Ki Jayaraga-pun segera berloncatan menjauh, melampaui jarak jangkau ilmu Ki Carang Ampel.

Sebagaimana Ki Jayaraga, maka Glagah Putih yang meski-pun masih muda, tetapi memiliki pengalaman yang luas itu-pun segera mengerti. Lawannya memiliki ilmu yang jarang ada duanya. Ilmu yang seakan-akan dapat menumbuhkan kepanjangan dari anggauta badannya. Meski-pun anggauta badannya masih belum menyentuh tubuh lawannya, tetapi ilmunya yang merupakan kepanjangan dari badannya itu mengenai sasaran sebagaimana anggauta badannya itu sendiri.

Wajah Glagah Putih menjadi tegang. Ki Jayaraga harus memperhitungkan hal itu menghadapi lawannya yang selain ilmunya itu juga mampu bergerak cepat sekali. Tubuhnya-pun mampu menjadi sangat ringan seperti kapas.

“Orang itu memiliki ilmu yang berlapis,” berkata Glagah Putih di dalam hatinya. Selain ilmu meringankan tubuh, juga ilmu yang mengejutkan itu. Jangkauan ilmunya lebih panjang dari anggauta badannya.

Glagah Putih memang menjadi berdebar-debar. Ia juga pernah mendengar bahwa Pandan Wangi juga memiliki dasar ilmu seperti itu. Jika saja Pandan Wangi mampu mengembangkannya, serta kemampuannya menyentuh sasaran dari jarak tertentu, maka Pandan Wangi akan dapat menjadi seorang perempuan yang dikagumi

sebagaimana juga suaminya, Swandaru Geni. Meski-pun Swandaru agak terlalu puas dengan kemampuan yang telah dimilikinya. Namun di saat terakhir gurunya sudah minta agar Swandaru lebih memperdalam ilmunya sehingga Swandaru akan dapat berdiri di jajaran orang yang berilmu tinggi.

Namun bagaimana-pun juga Glagah Putih memang tidak dapat ikut campur. Ki Jayaraga adalah gurunya. Karena itu, maka gurunya tentu akan marah kepadanya, seandainya ia mencoba untuk membantunya, seolah-olah ia merasa bahwa ilmunya cukup tinggi untuk bertempur bersama gurunya tanpa mendapat perintahnya.

Karena itu, apa-pun yang terjadi, ia hanya dapat berdiri termangu-mangu di luar arena pertempuran.

Namun Glagah putih masih tetap berkeyakinan, bahwa gurunya akan dapat melepaskan diri dari kesulitan karena ilmu lawannya itu.

Sebenarnyalah Ki Jayaraga nampaknya memang selalu terdesak. Ia harus menghindari serangan lawannya pada jarak yang berlipat, agar jangkauan ilmu lawannya tidak mengenainya meski-pun serangan itu menurut penglihatan mata wadag tidak menyentuhnya.

Namun ternyata Ki Jayarag-pun telah mengambil keputusan. Ia tidak ingin memperpanjang pertempuran itu lagi. Ia ingin segalanya segera selesai. Jika ia berhasil, biarlah berhasil. Tetapi jika ia gagal, maka biarlah segera menjadi jelas.

Karena itu, maka Ki Jayaraga-pun segera sampai pada puncak ilmunya pula. Ketika sekali lagi ia terdorong surut karena ia terlambat menghindari serangan lawannya dengan lambaran ilmunya, maka Ki Jayaraga tidak mempunyai pilihan lain.

Ki Jayaraga yang terdorong beberapa langkah surut dan jatuh bergulingan di tanah itu-pun segera melenting berdiri. Sementara itu ia melihat lawannya meloncat didahului oleh gelombang getar udara yang menjadi semakin padat

Ki Jayaraga menyadari bahwa Ki Carang Ampel itu benar-benar telah menghentakkan segala ilmu yang ada didalam diri. Sebagaimana Ki Jayaraga, maka ia-pun ingin segera menyelesaikan pertempuran itu.

Namun Ki Jayaraga sama sekali tidak berusaha menghindar. Ki Jayaraga dengan sengaja telah membentur kekuatan lawannya itu dengan lambaran kekuatan Aji Sigar Bumi.

Glagah Putih memang menjadi tegang. Ternyata Ki Jayaraga tidak mau kehilangan kesempatan. Ia tidak menjajagi kemampuan lawannya dengan ilmunya yang lain, karena Ki Jayaraga mampu menghembuskan lidah api yang dapat menjilat dan menghanguskan sasarannya.

Tetapi ilmu itu ternyata gagal melumpuhkan Ki Manuhara, sehingga Ki Jayaraga harus mempergunakan Aji Sigar Bumi.

Terhadap ki Carang Ampel ternyata ki Jayaraga tidak mau kehilangan waktu, karena Ki Carang Ampel itu akan dapat mendahuluinya. Sehingga karena itu, maka sekaligus Ki Jayaraga telah mengetrapkan ilmunya Aji Sigar Bumi untuk membentur serangan ilmu puncak lawannya.

Satu benturan dahsyat telah terjadi. Dua kekuatan yang sangat besar telah saling berbenturan.

Akibatnya memang sangat medebarkan Ki Jayaraga yang menjadi semakin tua itu telah terlempar beberapa langkah surut dan jatuh terbanting di tanah. Ketika ia

berguling sekali dan mencoba untuk bangkit maka orang tua itu menyeringai menahan sakit yang menyengat dadanya.

Kepalanya yang sudah terangkat telah terkulai kembali. Terdengar desah perlahan.

GlagahPutih yang melihat hal itu dengan cepat berlari mendekati gurunya. Ia-pun kemudian bersimpuh di sisi Ki Jayaraga yang menjadi pucat dan terbaring diam.

Namun Ki Jayaraga itu berdesis, "Bagaimana dengan Ki Carang Ampel ?"

Glagah putih mengerti bahwa yang dimasksud itu adalah lawan gurunya.

Ternyata keadaan Ki Carang Ampel itu lebih buruk dari Ki Jayaraga. Benturan itu telah melemparkannya sehingga melambung dan jatuh beberapa langkah surut. Ki Carang Ampel itu memang masih menggeliat. Namun kemudian isi dadnya seakan-akan telah terbelah. Karena itu, maka segalanya-pun telah menjadi gelap dan hilang sama sekali.

Ki Carang Ampel yang membenturkan ilmunya dengan ilmu Ki Jayaraga itu ternyata tidak mampu menerima hentakan balik dari benturan yang terjadi. Getaran dari benturan itu sendiri dan dorongan kelebihan ilmu Ki Jayaraga rasa-rasanya telah memukul dan menghancurkan jantungnya.

Ki Carang Ampel itupun harus menerima kenyataan yang buruk itu tanpa dapat mengerti apa yang telah terjadi atas dirinya. Ketika maut itu menjemputnya, maka Ki Carang Ampel memang tidak mampu mengelak atau melindungi dirinya dengan ilmu yang betapa-pun tingginya serta berlapis seribu sekalipun.

Glagah Putih yang bangkit dan mendekati Ki Carang Ampel hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia bersimpuh lagi di dekat gurunya, maka ia-pun segera berdesis, "Ki Carang Ampel sudah terbunuh guru."

"Ilmunya memang luar biasa," berkata Ki Jayaraga dengan suara parau yang hampir tidak terdengar. Namun demikian katanya, "Ambil sebutir obat dan bumbung kecil di kantong ikat pinggangku. Selipkan disela-sela bibirku."

Glagah Putih-pun dengan cepat telah melakukannya. Diambilnya bumbung kecil dari kantong ikat pinggang kulit Ki Jayaraga yang lebar. Kemudian sebutir obat yang di dalam bumbung itu telah dimasukannya kedalam mulut Ki Jayaraga.

Ternyata Ki Jayaraga masih sempat menelannya. Namun ia-pun besrdesis, "Air."

Glagah Putih kemudian berkata, "Marilah, aku bawa masuk guru ke ruang dalam,"

Ki Jayaraga tidak menolak. Tetapi tubuhnya sudah terlalu lemah, sehingga ia tidak mungkin lagi berjalan meski-pun sambil dipapah.

Tetapi Glagah Putih cukup kuat untuk mengangkat tubuh yang memang tidak begitu besar itu dan membawanya ke ruang dalam.

Ki Lurah Branjangan yang kemudian mengetahui bahwa Ki Jayaraga telah terluka, telah mendekatinya pula. Tetapi kemudian bersama Glagah Putih, Ki Lurah telah membawa Wacana dan Rumeksa ke ruang tengah disatukan dengan Ki Jayaraga yang juga telah terluka cukup parah.

Namun obat yang telah mereka telan, serba sedikit telah memperingan penderitaan mereka.

Dalam pada itu, Glagah Putih yang tiba-tiba teringat kepada saudara sepupunya berdesis, "Ki Lurah. Tolong, tunggui mereka bertiga, aku akan melihat kakang Agung Sedayu."

Ki Lurah mengangguk kecil sambil menjawab, “Baiklah. Agaknya pertempuran juga sudah sampai ke puncak.”

Sebelum Glagah Putih meninggalkan ruangan dalam, maka Ki Ajar Gurawa memasuki pintu butulan sambil membawa kedua muridnya yang terluka. Namun seorang masih dapat membantu saudara seperguruannya melangkah memasuki pintu.

“Apakah itu Ki Jayaraga ?“ bertanya Ki Ajar Gurawa.

“Ya,” jawab Glagah Putih.

“Terluka?“ bertanya Ki Ajar pula.

“Ya Ki Ajar. Tetapi keadaannya telah berangsur baik,“ desis Ki Lurah Branjangan.

Setelah menempatkan kedua muridnya yang terluka, maka Ki Ajar Gurawa telah duduk pula di sebelah Ki Lurah, di sisi tubuh Ki Jayaraga yang masih berbaring sambil memejamkan matanya. Nampaknya Ki Jayaraga masih merasa sangat lemah serta berusaha mengatasi perasaan sakitnya.

Dalam pada itu, Glagah Putih-pun telah meninggalkan ruang dalam dan turun ke halaman. Ternyata di halaman Agung Sedayu masih bertempur melawan Resi Belahan. Keduanya benar-benar orang-orang yang berilmu sangat tinggi.

Sementara itu di sebelah gandok juga masih terjadi pertempuran. Seorang anak dari kelompok Gajah Liwung melawan seorang dari pengikut Resi Belahan. Tidak jauh dari arena pertempuran itu, seorang pengikut Resi Belahan telah terbaring diam.

Di seberang halaman seorang anak muda dari kelompok Gajah Liwung yang berdiri termangu-mangu menyaksikan petempuran antara Agung Sedayu dan Resi Belahan. Namun ketika ia melihat seorang kawannya masih bertempur, maka ia-pun bersiap untuk berlari membantunya. Namun sebelum ia beranjak, maka pengikut Resi Belahan itu justru telah berusaha melarikan diri melewati halaman samping di belakang gandok menuju ke belakang. Tetapi Glagah Putih tahu, bahwa orang itu tentu akan bertemu dengan anak-anak muda dari kelompok Gajah Liwung yang sudah kehilangan lawan mereka.

Dalam pada itu, Agung Sedayu harus sangat berhati-hati menghadapi Resi Belahan. Selain orang itu memang berilmu tinggi, maka orang yang umurnya sudah melewati setengah abad itu juga memiliki pengalaman yang sangat luas.

Karena itu, maka Agung Sedayu bukan saja harus mengerahkan kemampuannya, tetapi ia juga harus mempergunakan akalnya.

Ketika Glagah Putih turun dari tangga pendapa, maka ia melihat Agung Sedayu itu berloncatan dengan cepat sehingga kakinya seakan-akan tidak menyentuh tanah. Glagah Putih mengetahui bahwa Agung Sedayu telah mempergunakan ilmunya meringankan tubuh, sehingga tubuhnya seakan-akan tidak lagi berbobot. Tetapi yang berbuat demikian bukan saja Agung Sedayu. Lawannya juga mampu melakukannya.

Karena itulah maka pertempuran itu menjadi semakin lama semakin cepat. Ketika keduanya terlibat dalam pertempuran yang berjarak pendek, maka keduanya bagaikan dua onggok kapuk randu yang diputar oleh angin pusaran. Bayangan mereka sajalah yang nampak berputaran saling menyerang dan saling menangkis dan menghindari serangan-serangan itu.

Sekali-sekali salah seorang dari keduanya terdorong beberapa langkah surut dan keluar dari pusaran. Namun yang lain segera menyusulnya dan pertempuran yang dahsyat itu-pun segera berlangsung pula.

Dalam pada itu, maka Glagah Putih-pun segera mengetahui bahwa Agung Sedayu tentu telah mengetrapkan Ilmu kebalnya pula. Serangan-serangan lawannya yang mengenainya, seakan-akan tidak terasa dan tidak menimbulkan perasaan sakit pada daging dan tulang-tulangnya. Tetapi juga Resi Belahan memiliki ilmu kebal meski-pun dari jenis yang lain. Resi Belahan memang memiliki ilmu Lembu Sekilan. Setiap serangan lawannya yang seharusnya mengenai tubuh Resi Belahan seakan-akan telah tertahan oleh perisai ilmunya dari kulitnya.

Tetapi serangan-serangan Resi Belahan yang mengenai Agung Sedayu-pun seakan-akan tidak terasa sama sekali. Sentuhan-sentuhan itu tidak lebih dari usapan angin semilir diteriknya sinar matahari.

Namun keduanya tidak terhenti sampai sekian. Keduanya masih memiliki kemampuan-kemampuan yang lain yang dapat mereka lontarkan dalam pertempuran yang sulit dimengerti dan diduga, siapakah yang akan mampu memenangkannya.

Resi Belahan sendiri memang tidak menduga, bahwa orang muda yang bernama Agung Sedayu itu memiliki ilmu yang sangat tinggi. Meski-pun ia sudah mendengar serba sedikit tentang orang itu, namun Agung Sedayu memang memiliki kemampuan melampaui dugaan dan bahkan perhitungannya.

Pertempuran antara keduanya memang menjadi semakin sulit dimengerti. Dua orang anggota Gajah Liwung yang kemudian hadir pula di halaman itu memang menjadi bingung melihat apa yang terjadi. Mereka hanya melihat bayangan yang seakan-akan berterbangan saling menyambar. Namun serangan-serangan itu tidak banyak berpengaruh, karena kedua belah pihak telah mengetrapkan ilmu kebal meski-pun dari jenis yang berbeda.

Dalam pada itu, Sabungsari yang berada diluar dinding halaman rumah Agung Sedayu tidak ditemukan orang yang dicarinya. Ki Pamekas ternyata tidak tergabung dengan para pengikut Resi Belahan di medan yang manapun. Yang dilihat oleh Sabungsari adalah bahwa pengawal Tanah Perdikan telah mendesak orang-orang yang menyerang padukuhan induk itu. Jika semula orang-orang dari perkemahan itu sempat menyelinap mendekati banjar dan rumah Ki Gede, namun kemudian mereka telah tertahan dijalan-jalan, di simpang tiga dan di simpang-simpang ampat. Bahkan yang dibawa langsung oleh Putut Rahinaya-pun telah dilumpuhkan pula.

Perlahan-lahan namun pasti, maka para pengikut Resi Belahan itu telah terdesak ke dinding padukuhan. Bahkan ada diantara mereka yang sudah tertawan.

Dijalan-jalan, disudut-sudut halaman dan di kebun-kebun yang ditumbuhi pepohonan, pertempuran sudah menjadi semakin menyusut. Kelompok kecil pengawal telah mulai menggiring orang-orang yang menyerah dan tertangkap ke banjar.

Meski-pun disana-sini masih terdengar sorak yang riuh dari mereka yang sedang bertempur, namun terasa bahwa keseimbangan pertempuran telah mulai menentukan.

Prastawa telah memerintahkan kepada pasukan cadangannya untuk memberikan pukulan akhir pada para pengikut Resi Belahan yang masih berkeras kepala. Tenaga para pengawal yang masih segar telah membuat gelora di hati para pengikut Resi Belahan menjadi semakin padam.

Dalam pada itu, maka Sabungsari tidak meneruskan usahanya untuk menemukan orang-orang berilmu tinggi yang menyusup dalam arena pertempuran yang tersebar di padukuhan induk. Bahkan ketika keseimbangan menjadi semakin jelas, maka Sabungsari segera kembali ke halaman rumah Agung Sedayu.

Ternyata Sabungsari memasuki halaman rumah Agung Sedayu tidak lewat regol halaman depan. Tetapi ia telah meloncat dinding halaman sebagaimana ia keluar.

Pertempuran di halaman itu-pun telah hampir berakhir, namun ia masih melihat debu yang menghambur naik keudara di halaman depan.

Ketika kemudian Sabungsari pergi ke halaman depan, maka ia melihat orang berdiri termangu-mangu menyaksikan Agung Sedayu bertempur melawan Resi Belahan. Diantara mereka yang termangu-mangu itu adalah Glagah Putih. Karena itu, maka Sabungsari-pun telah bergeser mendekatinya.

“Apakah kita dapat ikut menghentikan pertempuran itu ?“ desis Sabungsari.

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Bagaimana kita dapat membidik sasaran dalam pertempuran seperti itu ? Tetapi aku-pun tidak tahu apakah kakang Agung Sedayu tidak berkeberatan jika kita ikut campur.”

Sabungsari mengangguk-angguk. Meski-pun mungkin ia sanggup membantu dengan membidik dan menyerang Resi Belahan dari jarak jauh, namun ia masih harus memperhitungkan, apakah Agung Sedayu membenarkan langkah yang diambilnya. Untuk menjaga harga dirinya, maka agaknya Agung Sedayu tidak menginginkan seseorang ikut campur dalam pertempuran itu, meski-pun mereka tidak sedang perang tanding.

Sementara itu pertempuran antara kedua orang berilmu tinggi itu menjadi semakin sulit dimengerti. Keduanya berputaran semakin cepat Sekali-sekali mereka berputar di udara. Namun kemudian keduanya melenting dan berbenturan dengan kerasnya. Tetapi apa yang terjadi itu seakan-akan tidak menimbulkan akibat sama sekali bagi mereka.

Karena itu, keduanya telah mengerahkan ilmu mereka semakin tinggi lagi. Agung Sedayu telah mengetrapkan pula puncak ilmu yang diwarisinya lewat jalur perguruan Ki Sadewa. Sementara itu, Resi Belahan-pun telah mempergunakan Aji Gala Waja.

Kemampuan puncak mereka memang mampu mengguncang perisai ilmu kebal mereka. Sedikit demi sedikit, rasa-rasanya ilmu kebal mereka memang terkuak. Aji Gala Waja memang sempat membuat kulit daging Agung Sedayu terasa memar. Sementara itu, ilmu puncak dari jalur perguruan Ki Sadewa telah menembus ilmu Lembu Sekilan yang melidungi tubuh Resi Belahan.

Namun pertempuran itu nampaknya masih belum sampai pada akhirnya.

Ketika benturan-benturan yang tejadi, ternyata mampu menyakiti tubuh mereka yang sedang bertempur itu, maka mereka telah berusaha untuk melindungi diri mereka dengan cara yang lain. Ilmu puncak mereka ternyata sudah tidak tertahan lagi oleh ilmu kebal mereka dalam tataran tertinggi sekalipun. Bahkan ilmu kebal Agung Sedayu telah mulai memanasi udara di sekitarnya. Getaran dan gelombang yang paling padat dari ilmu kebalnya ternyata mengandung kekuatan api.

Karena itulah, maka Resi Belahan telah mengetrapkan ilmunya yang lain. Aji Panglimunan.

Agung Sedayu terkejut ketika tiba-tiba saja ia kehilangan lawannya. Namun ia segera sadar, bahwa Resi Belahan telah mengetrapan Aji Panglimunan. Satu getar kekuatan ilmunya yang dapat menyerap getar cahaya pada dirinya dan kelengkapannya dari yang kuat sampai yang paling lemah sekali-pun sehingga ia tidak dapat menyentuh layar penglihatan orang lain.

Dengan demikian maka Agung Sedayu tidak dapat melihat, di mana lawannya berdiri pada satu saat. Sehingga lawannya itu dapat menyerangnya dari mana-pun juga dikehendakinya, karena meski-pun Resi Belahan tidak nampak oleh mata wadag, tetapi ia tetap dapat menyerang dengan sentuhan kewadagannya.

Orang-orang yang menyaksikannya pertempuran itu-pun terkejut pula. Kemudian menjadi cemas. Mereka pada umumnya segera mengetahui bahwa Resi Belahan memiliki Aji Panglimunan. Pada umumnya mereka memang menjadi cemas bahwa Agung Sedayu akan mengalami kesulitan menghadapi lawannya itu.

Namun Agung Sedayu pernah mendapat pengalaman menghadapi ilmu seperti itu. Bahwa ia menghadapi Orang yang memiliki Aji Panglimunan disaat gurunya, Kiai Gringsing masih berada dipadepokan kecil di Jati Anom.

Karena itu, meski-pun Agung Sedayu tetap tidak mampu melihat lawannya meski-pun ia mengetrapakan Aji Sapta Pandulu, namun Agung Sedayu dapat mengetahui dimana lawannya berada dengan pengetrapan ilmunya Aji Sapta Pangrasa. Meski-pun Agung Sedayu tidak melihat lawannya, tetapi ketajaman perasaan yang bagaikan diasah oleh kemampuan ilmu Aji Sapta Pangrasa, maka Agung Sedayu tahu pasti, apa yang akan dilakukan oleh lawannya.

Desir angin, kemerisik bunyi yang ditangkapnya dengan Aji Sapta Pangrungu serta ketajaman penggraitanya, maka seakan-akan Agung Sedayu itu melihat Resi Belahan telah menyerangnya dari samping sebelah kanan.

Karena itu, maka Agung Sedayu-pun dengan cepat telah menghindar. Serangan yang datang dengan sepenuh tenaga dan kemampuan itu, ternyata tidak menyentuh sasarannya. Agung Sedayu dengan ketajaman inderanya yang didudukung oleh kekuatan ilmunya, berhasil menempatkan dirinya dengan sebaik-baiknya.

Namun semakin lama Resi Belahan bergerak semakin cepat Karena itu, maka Agung Sedayu-pun memang mengalami beberapa kesulitan. Kadang-kadang Agung Sedayu memang mengalami terlambat menghidar, sehingga suatu ketika ia tidak dapat melepaskan diri sepenuhnya dari garis serangan Resi Belahan yang tidak dilihatnya.

Karena itu, maka sentuhan serangan yang sangat kuat dengan lambaran ilmu yang tinggi itu, telah melemparkan Agung Sedayu beberapa langkah surut Bahkan karena lawannya masih saja memburunya, maka Agung Sedayu harus dengan cepat berusaha mengambil jarak. Tetapi serangan Resi Belahan ternyata datang beruntun dengan kecepatan yang justru semakin tinggi, sehingga satu ketika Agung Sedayu terpaksa berloncatan sambil berputaran di udara menghindari serangan-serangan itu. Bahkan kemudian menjatuhkan diri dan berguling beberapa kali.

Orang-orang yang menyaksikan pertempuran itu benar-benar menjadi berdebar-debar. Mereka tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Mereka mengira bahwa Agung Sedayu mengalami kesulitan dengan lawannya yang tidak dapat dilihatnya itu. Sehingga serangan lawannya telah telah menjatuhkannya sehingga Agung Sedayu harus berguling beberapa kali.

Sebenarnyalah bahwa Agung Sedayu memang mengalami kesulitan dengan lawannya itu. Ia memang sekali dua kali dapat dikenai serangan-serangan yang hanya dapat diperhitungkannya dengan ketajaman perasaannya tanpa melihatnya.

Karena itu, maka Agung Sedayu-pun segera berusaha untuk membuat lawannya kehilangan sasaran, atau setidak-tidaknya memerlukan waktu untuk memastikannya. Dengan demikian maka Agung Sedayu akan mempunyai waktu untuk menghidarinya.

Sebenarnyalah, sejenak kemudian, maka Agung Sedayu-pun telah mengecapkan ilmunya yang lain pula. Dalam waktu-waktu senggangnya Agung Sedayu memang selalu memelihara dan bahkan mengembangkan dengan menyempurnakan ilmu yang dimilikinya. Sehingga karena itu, maka ilmunya yang mampu melepaskan ujud semu sebagaimana ujud sendiri-pun menjadi semakin mapan pula.

Getaran dari dalam dirinya yang mengental telah melahirkan ujud sebagaimana dirinya. Aji Kakang Kawah Adi Ari-ari.

Orang-orang yang ada di halaman rumah Agung Sedayu itu menjadi semakin dicekam oleh ketegangan. Tiba-tiba saja mereka melihat Agung Sedayu itu menjadi tiga.

Resi Belahan yang tidak kasat mata itu-pun mengumpat sejadi-jadinya. Ia memerlukan waktu setiap kali akan menyerang. Ketiga ujud itu memang sulit dibedakan. Hanya dengan ketajaman penglihatan batinnya, maka Resi Belahan tahu, yang manakah sebenarnya Agung Sedayu itu. Resi Belahan sebelumnya tidak menduga, bahwa Agung Sedayu mampu melapaskan ujud-ujud semu yang dapat membuatnya harus membuat perhitungan yang cermat.

Untuk beberapa saat Resi Belahan yang masih dalam ilmu Panglimunan itu mencoba untuk bertempur terus meski-pun masing-masing dibayangi oleh keraguan-keraguan. Tetapi sebenarnyalah, Agung Sedayu tidak lagi mengalami banyak kesulitan. Pada saat-saat Resi Belahan mengamati ujud-ujud yang sama itu, Agung Sedayu sempat mengetahui dimana Resi belahan itu berada.

Sementara itu ketiga ujud yang sama itu selalu saja berbaur, sehingga setiap kali Resi Belahan harus mencari sasaran bagi serangan-serangannya yang menjadi lamban.

Untuk beberapa saat pertempuran itu masih berlangsung. Resi Belahan semakin tidak mengerti terhadap kemampuan lawannya. Ketika Agung Sedayu menghindari serangan-serangannya meski-pun ia tidak melihat lawannya yang mempergunakan Aji Panglimunan, Resi Belahan telah merasa heran. Agung Sedayu sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda bahwa ia dapat melihat Resi Belahan. Tetapi serangan-serangan Resi Belahan sebagian besar dapat dihindarinya. Apa lagi ketika kemudian Agung Sedayu itu seakan-akan telah pecah menjadi tiga.

Resi Belahan tahu pasti, kekuatan ilmu apakah yang dipergunakan oleh Agung Sedayu. Namun bahwa orang yang masih semuda Agung Sedayu mampu menguasai ilmu itu dengan matang, membuatnya semakin keheranan.

Demikianlah setelah bertempur beberapa lama, maka Resi Belahanlah yang menjadi tidak telaten. Justru karena setiap kali ia harus memilih sasaran, maka Agung Sedayu tidak lagi banyak mengalami kesulitan. Serangan-serangan Resi Belahan yang lamban selalu dapat dihindarinya. Bahkan sekali-sekali Agung Sedayu mencoba untuk membalas serangan-serangan Resi Belahan dengan serangan pula.

Karena itu, maka sejenak kemudian, Resi Belahan telah melepaskan ilmunya Aji Panglimunan. Karena itu, maka ia-pun telah menampakkan dirinya lagi. Namun di tangannya telah tergenggam seuntai rantai yang di ujung tergantung sebuah cakra yang bergerigi tajam.

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ujud-ujud semu itu-pun bagaikan terbang dan kembali menyatu pada dirinya kembali.

Dengan demikian, maka yang kemudian berahadapan adalah Agung Sedayu dan Resi Belahan.

“Kau agaknya memang anak iblis,“ geram Resi Belahan, “tetapi aku tidak ingin bertempur terlalu lama. Kau akan segera mati oleh pusakaku ini.”

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Diamatinya cakra yang bergantung di ujung rantai Resi Belahan. Gerigi cakra yang kecil-kecil tetapi runcing itu nampak berkilat-kilat agak kemerah-merahan.

Agung Sedayu-pun mengerti, bahwa senjata Resi Belahan itu tentu senjata pilihan. Apa lagi di tangan orang yang berilmu tinggi seperti Resi Belahan itu.

Karena itu, maka Agung Sedayu harus menjadi semakin berhati-hati. Apalagi ketika Agung Sedayu melihat senjata Resi Belahan itu berputar. Maka gerigi yang kecil-kecil namun tajam sekali itu berkilat-kilat dibawah panasnya terik matahari.

“Apakah kau sedang memikirkan kemungkinan yang akan terjadi atas dirimu ?“ bertanya Resi Belahan sambil memutar cakranya yang bergantung pada ujung rantai bajanya.

“Ya,” jawab Agung Sedayu.

“Segalanya sudah terlambat. Kau tidak akan dapat melangkah surut. Beberapa orang kawanku sudah terbunuh mereka semuanya. Jika aku mengenakan Aji Panglimunan, maka sepeninggalmu, tidak akan ada orang yang akan yang dapat melawanku lagi. Aku akan membunuh semua orang di halaman rumah ini. Bahkan kemudian diseluruh padukuhan induk Tanah Perdikan kini.”

Agung Sedayu menjadi semakin berhati-hati karena putaran rantai baja yang digayuti cakra itu berputar semakin cepat. Terdengar suara angin berdesing. Bahkan getaranya sudah terasa pula menampar wajahnya.

“Bukan main,“ desis Agung Sedayu.

Namun begitu Resi Belahan mulai menyerang, tiba-tiba saja telah terdengar cambuk Agung Sedayu meledak. Suaranya menggetarkan udara seluruh halaman dan bahkan seakan-akan memecahkan selaput telinga.

Resi Belahan mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia-pun tertawa berkepanjangan. Katanya, “Pada seatu ternyata aku benar-benar dengan Orang Bercambuk. Aku tidak tahu, orang ini keturunan ke berapa, tetapi jalur ilmunya memang jalur ilmu Orang Bercambuk.”

“Ya, aku adalah salah satu murid utama dari Orang Bercambuk itu,” jawab Agung Sedayu, “dan sekarang kita mendapat kesempatan untuk berhadapan dan menguji, siapakah diantara kita yang paling baik,” sahut Agung Sedayu.

“Tetapi ternyata bahwa kemampuan orang bercambuk itu tidak sebagaimana pernah aku dengar,“ berkata Resi Belahan, “kemampuanmu bermain cambuk tidak lebih baik dari seorang sais pedati yang setiap menjelang fajar membawa beberapa bakul gula kelapa kepasar.” Suara tertawanya masih terdengar tertahan-tahan.

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi ia sudah bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Demikianlah, maka rantai Resi Belahan itu mulai terjulur, sementara Agung Sedayu bergeser kesamping. Namun sekejap kemudian cambuknya sudah meledak lagi. Suaranya memekakkan bagaikan guruh yang meledak di langit yang mendung.

Namun Resi Belahan masih saja tertawa. Cakra di ujung rantainya berputar semakin cepat. Bahkan kemudian menyambar ke arah dada Agung Sedayu.

Agung Sedayu meloncat surut. Namun cakra di ujung rantai itu seakan-akan selalu memburunya. Ledakan cambuk yang mengguntur itu sama sekali tidak menahan laju serangan-serangan Resi Belahan yang memburunya.

Namun ketika Agung Sedayu seakan-akan semakin terdesak, maka cambuknya-pun menggeliat dengan hentakan yang berbeda. Tidak ada suara yang terdengar. Bahkan rasa-rasanya hentakan cambuk itu tidak memberikan kesan apa-pun juga. Namun ternyata bahwa Resi Belahan justru terkejut. Selangkah ia meloncat surut. Dengan tajamnya ia memandang Agung Sedayu yang siap meloncat memburunya dengan cambuknya.

Tetapi ternyata Agung Sedayu seakan-akan telah memberinya kesempatan untuk menilai, kemampuan apakah yang sebenarnya dihadapinya.

Ketika kemudian Resi Belahan itu berdiri dengan tegang, maka Agung Sedayu-pun telah bertanya kepadanya, “Apakah yang sedang kau pikirkan Resi Belahan?”

“Ternyata kau benar-benar tidak bisa dianggap remeh. Ketika kau hentakkan cambukmu dengan kemampuan ilmumu, maka ternyata ilmu cambukmu cukup mendebarkan,” jawab Resi Belahan.

“Jika demikian, apakah kau mempunyai pikiran lain kecuali kekerasan ?“ bertanya Agung Sedayu pula.

“Apakah kau akan menyerah?”

“Tentu tidak. Jika aku hanya akan menyerah, maka aku tidak akan memberi kesempatan kepadamu untuk menilai ilmu cambukku yang sebenarnya,“ berkata Agung Sedayu kemudian.

Resi Belahan menggeretakkan giginya. Kemudian dengan garang ia-pun berkata, “Kita sudah terlanjur basah kuyup. Kita akan menyelesaikan pertempuran ini.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Resi Belahan. Dalam pertempuran kita tidak terikat untuk bertempur seorang lawan seorang. Di halaman ini ada beberapa orang yang berilmu tinggi yang sudah kehilangan lawannya. Karena itu, maka mereka akan dapat bertempur bersama-sama dengan aku. Nah, apa katamu?”

“Setan yang licik. Jika kau anggap bahwa kau berhak bertempur dengan licik seperti itu lakukanlah. Tetapi aku akan dapat mempergunakan Aji Panglimunan dan membunuh mereka seorang demi seorang. Hanya kau sajalah yang dapat menghindari kemampuan Aji Panglimunanku.”

“Ada banyak orang yang dapat mengatasi kekurangan penglihatannya menghadapi Aji Panglimunan sebagaimana aku lakukan. Jika kau ingin mencoba, cobalah.”

“Aku tidak peduli,“ geram Resi Belahan, “tetapi jika kau memang jantan, aku tantang kau berperang tanding.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sebenarnyalah mereka berdua telah berperang tanding untuk waktu yang lama. Tetapi baru kemudian Resi Belahan itu mengucapkannya. Namun Agung Sedayu-pun menjawab, “Baiklah Resi Belahan. Jika itu yang kau kehendaki. Aku akan menghadapimu dalam perang tanding. Orang-orang yang ada di halaman ini tidak akan mengganggumu.”

Resi Belahan menggeram. Tetapi itu adalah kemungkinan yang paling baik baginya, karena sebenarnyalah di sekitarnya terdapat beberapa orang yang berilmu tinggi.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, kedua orang itu telah terlibat dalam pertempuran yang sengit Resi Belahan dengan rantai bajanya yang digantungi cakra yang bergerigi tajam, sedang Agung Sedayu menggunakan cambuk perguruannya.

Ternyata bahwa keduanya telah bertempur dengan sengitnya. Cakra yang bergayut pada, rantai baja di tangan Resi Belahan itu berputar dan berayun dengan cepat menyambar-menyambar. Geriginya yang berkilat-kilat dengan cahaya yang kemerah-merahan mewarnai arena pertempuran itu. Gumpalan kabut yang berwarna tipis kemerahan bergulung-gulung melibat Agung Sedayu.

Tetapi cambuk Agung Sedayu berputaran pula. Sekali-sekali cambuk itu dihentakkan sendal pancing. Namun sama sekali tidak terdengar getar suaranya. Namun ternyata bahwa getaran udara oleh hentakan cambuk itu melanda Resi Belahan dalam gelombang-gelombang yang tidak kalah tajamnya menampar kulit Resi Belahan itu.

Pertempuran antara kedua orang yang berilmu sangat tinggi itu memang telah mencekam jantung mereka yang menyaksikannya. Bahkan Glagah Putih dan Sabungsari yang berilmu tinggi itu-pun menjadi sangat berdebar-debar. Bukan saja karena ilmu yang berbenturan itu adalah ilmu puncak yang jarang ada duanya, yang juga karena mereka mencemaskan keadaan Agung Sedayu.

Namun hampir diluar sadarnya Glagah Putih berkata, “Untunglah bahwa kakang Agung Sedayu telah sampai puncak kemampuan ilmu cambuknya.”

Sabungsari mendengar kata-kata Glagah Putih itu. Tetapi ketegangan yang mencekamnya membuatnya sama sekali tidak memberikan tanggapan apa-pun juga selain mengangguk-angguk kecil, karena sebenarnyalah ia memang berharap bahwa ilmu cambuk Agung Sedayu akan dapat mengatasi kemampuan ilmu lawannya.

Ketika kemudian pertempuran menjadi semakin garang, maka cakra itu bukan saja berkilat-kilat memantulkan cahaya matahari, tetapi cakra itu seakan-akan telah menyiratkan sinar yang kemerah-merahan. Ketajaman penglihatan Glagah Putih dan Sabungsari mampu menangkap isyarat bahwa sinar kemerah-merahan yang memercik itu agaknya mengandung panasnya api seperti peletik batu titikan yang tergores keping baja.

Sebenarnyalah bahwa pancaran seperti memancarnya bunga-bunga api dari cakra yang berputaran itu terasa panas di kulit Agung Sedayu. Hanya karena Agung Sedayu masih memasang perisai ilmu kebalnya sajalah, maka peletik api itu tidak melukainya. Tetapi pakaian Agung Sedayu ternyata telah berlubang-lubang kecil dari cakra Resi Belahan yang berputaran.

Dengan demikian, maka Agung Sedayu memang terpaksa setiap kali mengambil jarak, agar pakaiannya tidak terbakar. Meski-pun kulit Agung Sedayu tidak terluka, tetapi tanpa pakaian, sudah tentu Agung Sedayu tidak akan dapat bertempur terus.

Dalam keadaan yang demikian, maka Agung Sedayu-pun telah mengerahkan kemampuannya dengan ilmu cambuknya. Sebenarnyalah bahwa getaran cambuk Agung Sedayu mengandung tenaga yang sangat kuat. Hentakan-hentakan cambuknya yang seolah-olah tidak mengakibatkan apa-pun dan bahkan bunyi-pun tidak, namun sebenarnyalah setiap kali Resi Belahan harus mengerahkan segenap kekuatan ilmu Lembu Sekilan serta daya tahan untuk mengatasi goncangan-goncangan didalam dadanya.

Jika Agung Sedayu beberapa kali harus mengambil jarak karena loncatan bunga-bunga api yang seakan-akan memercik dari gerigi-gerigi tajam cakra Resi Belahan, maka Resi Belahan setiap kali harus mengambil jarak untuk mengurangi tekanan kekuatan yang timbul dari hentakan cambuk Agung Sedayu.

Demikianlah, pertempuran itu semakin lama semakin menjadi sengit. Tetapi bukan berujud benturan-benturan kewadagan. Kedua orang berilmu tinggi itu telah

melontarkan getaran ilmu mereka masing-masing. Namun keduanya juga mempunyai kekuatan yang sangat tinggi.

Namun kemudian pertempuran yang nampaknya menjadi semakin lamban itu justru telah membuat kedua orang itu semakin menjadi letih. Meski-pun laku kewadagan dalam pertempuran itu semakin surut, namun sebenarnyalah keduannya telah mengerahkan segenap kemampuan dan ilmu puncak mereka.

Demikianlah, maka kedua belah pihak berusaha untuk segera mengakhiri pertempuran itu. Resi Belahan yang sekali-sekali mendesak, berusaha menembus pertahanan dan bahkan ilmu kebal Agung Sedayu dengan gerigi tajam cakranya. Sekali Agung Sedayu seakan-akan kehilangan jejak atas putaran senjata lawannya. Bahkan kemudian bukan saja bunga-bunga api yang memercik ke tubuhnya, tetapi gerigi cakra itu sendiri telah menyentuh kulitnya setelah menembus pertahanan putaran juntai cambuknya serta mengoyak perisai ilmu kebalnya.

Ternyata bahwa lengan Agung Sedayu telah terluka, sehingga darah menitik dari lukanya itu.

Namun luka itu telah membuat jantung Agung Sedayu bagaikan terbakar. Darahnya serasa mendidih didalam tubuhnya. Karena itu, maka Agung Sedayu-pun telah mengerahkan segenap kemampuan dan ilmunya untuk melawan Resi Belahan itu habis-habisan.

Sabungsari dan Glagah Putih yang melihat Agung Sedayu terluka, menjadi sangat terkejut. Mereka mengetahui bahwa Agung Sedayu tentu mengetrapkan ilmu kebalnya. Ilmu meringankan tubuh dan berbagai macam ilmunya yang lain. Namun ternyata bahwa Resi Belahan mampu menembus pertahanan Agung Sedayu dan bahkan mengoyak ilmu kebalnya.

Namun kemudian Agung Sedayu telah mendesak lawannya pula. Ujung cambuknya telah terayun-ayun dengan cepatnya. Bahkan kemudian hentakan-hentakan sendal pancing. Agung Sedayu tidak lagi menghiraukan percikan bunga-bunga api dari cakra lawannya yang disebut pusaka oleh Resi Belahan. Tetapi hentakan-hentakan cambuknya telah melontarkan gelombang-gelombang getaran yang sangat kuat menghantam dada Resi Belahan. Dengan mengerahkan segenap kekuatan ilmunya Agung Sedayu telah menghentakkan ujung cambuknya sendal pancing justru pada saat Resi Belahan berusaha untuk sekali lagi mengulangi keberhasilanya menembus pertahanan Agung Sedayu.

Ternyata telah terjadi benturan kekuatan ilmu yang menggetarkan. Lecutan ujung cambuk Agung Sedayu seakan-akan telah melontarkan kekuatan yang tidak terhingga besarnya. Ketika kekuatan yang sangat besar yang diungkapkan lewat ujung cambuk Agung Sedayu itu membentur putaran cakra Resi Belahan yang juga dihentakan dengan sepenuh tenaga dan usaha sekali lagi menembus perlahan dan lapisan ilmu kebal Agung Sedayu, maka seakan-akan udara-pun telah meledak. Cakra Resi Belahan seakan-akan telah terhempas dengan kerasnya. Tetapi rantai baja pilihan di tangan Resi Belahan itu masih dapat menahannya. Justru Resi Belahan sendiri yang terhenyak selangkah surut. Sementara dengan susah payah ia beruasaha untuk menguasai putaran cakranya yang kehilangan keseimbangan.

Sementara itu, cambuk Agung Sedayu rasa-rasanya telah membentur kekuatan yang sangat besar menghentak telapak tangannya. Tetapi kekuatan dan daya tahan Agung Sedayu di belakang ilmu kebalnya, masih cukup kuat menahan agar cambuknya tidak terlepas dari tangannya. Bahkan dalam goncangan yang terjadi itu Agung Sedayu sempat membuat perhitungan dan dengan cermat pula melaksanakannya.

Selagi Resi Belahan masih berusaha memperbaiki kedudukannya yang goyah, cambuk Agung Sedayu telah meledak dengan suara yang gemuruh bagaikan halilintar yang meloncat di langit. Seperti yang diperhitungkan oleh Agung Sedayu, maka Resi Belahan memang terkejut mendengar suara yang memekakkan telinga itu.

Meski-pun ledakan itu bagi Resi Belahan tidak berarti apa-apa tetapi bahwa ia terkejut itu berarti perhatiannya telah terpecah. Sementara itu putaran cakranya masih belum dikuasai sepenuhnya.

Kesempatan itulah yang dipergunakan oleh Agung Sedayu. Perhitungannya yang cermat telah berhasil meluangkan kesempatan meski-pun hanya sekejap.

Karena itu, maka dengan kecepatan yang sangat tinggi, setelah cambuknya meledak dengan suara yang menggelegar, Agung Sedayu telah menghentakkan cambuknya itu lagi. Tidak ada suara yang terdengar selain sentuhan juntai cambuknya yang dengan kekuatan yang sangat besar dilambari dengan segenap ilmu dan kemampuan Agung Sedayu yang mungkin ditrapkannya, telah berhasil menembus pertahanan Resi Belahan dan menembus Aji Lembu Sekilan yang memagari tubuhnya.

Resi Belahan terkejut juntai cambuk Agung Sedayu telah mengenai dadanya. Kekuatan dan kemampuan serta ilmu yang mungkin dipergunakan oleh Agung Sedayu telah mengoyak dada Resi Belahan meski-pun dilindungi oleh Aji Lembu Sekilan.

Terdengar keluhan tertahan Resi Belahan yang belum sempat memperbaiki guncangan putaran cakranya itu bagaikan terlempar beberapa langkah surut. Meski-pun ia berhasil mempertahankan keseimbangannya sehingga Resi Belahan itu tidak terjatuh, namun luka di dadanya ternyata cukup parah. Pedih dan nyeri telah menggigit sampai ketulang-tulangnya.

Agung Sedayu tidak memburunya. Ia berdiri termangu. Dipeganginya tangkai cambuknya dengan tangan kanannya, sementara ujung juntai cambuknya dengan tangan kirinya. Namun Agung Sedayu tidak menyadari, bahwa ujung cambuknya telah bernoda darah sehingga tangan Agung Sedayu-pun menjadi merah.

Resi Belahan yang telah terluka di dadanya itu menjadi sangat marah. Sambil menggeretakkan giginya Resi Belahan itu berkata, “Jangan merasa kau telah menang Agung Sedayu. Aku tahu bahwa kau tidak saja bertempur dengan tenaga kekuatan, kemampuan dan ilmumu. Tetapi kau telah mempergunakan otakmu yang cemerlang dengan perhitungan-perhitungan yang sangat mapan.”

“Resi Belahan,“ berkata Agung Sedayu, “lawanku adalah seorang yang berilmu sangat tinggi. Hanya dengan kemampuan ilmuku, aku tidak akan dapat mengalahkanmu jika aku tidak mampu mempergunakan otakku.”

“Bagus,“ geram Resi Belahan, “kita akan menyelesaikan perang tanding ini.”

“Tetapi lukamu parah, Resi Belahan. Seharusnya kau lebih memperdalam ilmu kebalmu,” desis Agung Sedayu.

“Tetapi aku-pun mampu menembus ilmu kebalmu Orang Bercambuk. Dan itu akan terulang lagi. Yang akan tergores oleh cakraku kemudian adalah lehermu, sehingga kau tidak akan pernah mengganggu lagi,” geram Resi Belahan.

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi ia sudah siap menghadapi segala kemungkinan.

Sebenarnyalah sejenak kemudian pertempuran telah berlangsung lagi dengan sengitnya. Putaran cakra yang bergerigi tajam di ujung rantai baja Resi Belahan yang sudah seimbang menyambar-nyambar dengan garangnya. Namun dalam pada itu,

juntai cambuk Agung Sedayu-pun menghentak-hentak dan mematuk-matuk seperti mulut seekor ular bandotan.

Ketika ujung juntai Agung Sedayu menyentuh lambung Resi Belahan, ternyata Aji Lembu Sekilan Resi Belahan tidak mampu menahannya pula, sehingga lambungnya juga telah terluka.

Namun tanpa Aji Lembu Sekilan, lambung Resi Belahan itu tentu akan sudah terkoyak sehinga seisi perutnya akan tumpah.

Dalam pada itu, Agung Sedayu memang tidak dapat mempergunakan ilmunya yang dapat menyerang dari jarak jauh. Dengan kecepatan yang menyamai kecepatannya sendiri Resi Belahan selalu dapat memburunya jika Agung Sedayu berusaha mengambil jarak, karena Resi Belahan juga memiliki ilmu meringankan tubuh sebagaimana Agung Sedayu.

Tetapi Agung Sedayu sudah sampai ke puncak kemampuan ilmu yang diwarisinya dari perguruan Orang Bercambuk, sehingga karena itu, maka serangan-serangannya dengan ujung cambuknya menjadi semakin sangat berbahaya.

Dalam pada itu, darah yang telah mengalir dari luka-luka ditubuh Resi Belahan tidak dapat dibendung lagi. Bagaimana-pun juga tenaga dan kemampuan Resi Belahan sudah terpengaruh pula karenanya.

Dengan demikian, maka Resi Belahan-pun mulai terdesak. Rasa-rasanya ujung cambuk Agung Sedayu menjadi semakin lama semakin sering menyentuh kulitnya.

Namun Resi Belahan masih tetap bertempur dengan garangnya. Ketika Agung Sedayu menawarkan kemungkinan Resi Belahan menyerah saja, maka Resi Belahan justru mengumpat-umpat kasar.

Dengan demikian Agung Sedayu tidak mempunyai pilihan lain, kecuali menyelesaikan perang tanding itu sampai tuntas.

Namun dalam pada itu, ketika Resi Belahan menjadi semakin terdesak, serta kemampuannya yang menjadi semakin susut karena darah yang terus mengalir dari luka-lukanya, terutama di dada dan lambung, Resi Belahan telah mengambil keputusan untuk menempuh jalan singkat. Apa-pun yang akan terjadi. Karena ia-pun tahu bahwa di sekitarnya berdiri beberapa orang yang berilmu tinggi.

Demikianlah, ketika Resi Belahan yang menjadi semakin lemah itu sempat mengambil jarak, maka cakranya yang bergayut pada rantai bajanya telah berputar cepat sekali. Dengan sisa tenaga yang ada padanya, maka Resi Belahan telah melempar cakra beserta rantai bajanya ke arah dada Agung Sedayu.

Agung Sedayu memang terkejut sekali melihat rantai baja itu dilepaskan oleh Resi Belahan. Demikian cepat meluncur melampaui kecepatan anak panah yang lepas dari busurnya.

Dengan mempergunakan ilmunya meringankan tubuh serta ilmu kebalnya untuk menjaga segala kemungkinan, Agung Sedayu berusaha untuk meloncat menghindar dari garis serangan lawannya.

Tetapi Agung Sedayu terlambat Cakra yang bergerigi tajam itu memang mampu menembus ilmu kebal Agung Sedayu meski-pun tenaga dorongnya menjadi jauh menyusut.

Agung Sedayu itu-pun mengaduh tertahan. Ketika ia menjatuhkan diri dan berguling di tanah, maka cakra itu telah menancap di pundaknya.

Agung Sedayu yang dengan cepat bangkit menggeram marah. Ia tidak menghiraukan cakra yang masih hinggap di pundaknya. Tetapi ia-pun dengan serta merta telah meloncat langsung mendekati lawannya yang masih berdiri termangu-mangu.

Rupa-rupanya Resi Belahan masih menikmati hasil lemparannya. Cakranya memang dapat menghunjam dan hinggap di pundak Agung Sedayu. Tetapi terhalang oleh ilmu kebal Agung Sedayu, maka cakra itu memang tidak terlalu dalam menancap di pundak Agung Sedayu meski-pun yang terjadi itu telah cukup mencengkam.

Dengan segenap tenaga dan kemampuannya, maka Agung Sedayu-pun telah mengayunkan cambuknya sendal pancing sekali lagi ke arah dada Resi Belahan. Sementara Resi Belahan memang sudah tidak mampu lagi menghindari serangan Agung Sedayu. Selain Resi Belahan memang sudah tidak bersenjata lagi, Resi Belahan yang baru saja menghentakkan sisa kekuatannya itu seakan-akan benar-benar telah kehabisan tenaga.

Karena itu, maka juntai cambuk Agung Sedayu sekali lagi telah menyambar dada Resi Belahan.

Terdengar pekik kesakitan. Sedangkan tubuh Resi Belahan yang terguncang itu bagaikan telah didorong dengan kekuatan yang sangat besar. Karena itu, maka tubuh itu-pun kemudian telah terhenyak dan jatuh terbanting di tanah.

Resi Belahan memang masih sempat menyeringai menahan sakit. Tetapi ketika ia mencoba untuk bergerak, maka darah-pun bagaikan telah diperas lewat luka di dadanya yang silang menyilang.

Agung Sedayu berdiri termangu-mangu. Dipandanginya tubuh Resi Belahan yang terbaring di tanah. Sekali-sekali Agung Sedayu masih melihat Resi Belahan menggeliat.

Agung Sedayu itu-pun kemudian melangkah mendekat. Ketika ia berjongkok di sebelah Resi Belahan, maka Resi Belahan itu masih sempat berdesis, “Kau memang luar biasa Agung Sedayu. Aku harus mengaku kalah. Di Pati sulit dicari seseorang yang memiliki ilmu sebagaimana kau miliki, kecuali Kangjeng Adipati sendiri. Bahkan mungkin di Mataram-pun kau termasuk orang yang tidak ada tandingnya sesudah Panembahan Senapati dan Ki Juru Mertani.”

Tetapi Agung Sedayu menggeleng. Katanya, “Tidak Resi Belahan. Di Mataram aku bukan apa-apa. Juga bagi Pati. Tetapi justru karena aku yakin akan kuasa Yang Maha Adil maka akhir dari persoalan diantara kita adalah sebagaimana kita lihat sekarang.”

Resi Belahan berdesis menahan sakit. Sementara itu Agung Sedayu berkata, “Aku akan mencoba mengobati luka-lukamu.”

“Tidak ada gunanya,” sahut Resi Belahan, “kaulah yang harus memikirkan dirimu sendiri. Luka karena pusakaku itu cukup berbahaya. Luka itu akan mencengkammu sebagaimana luka oleh panasnya api. Tetapi juga karena tajamnya gerigi senjataku itu.”

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Semula ia tidak terlalu menghiraukan akan lukanya. Juga cakra kecil yang masih hinggap di bahunya. Namun peringatan Resi Belahan justru membuatnya merasa kesakitan.”

Sementara itu Resi Belahan berkata, “Jika kau akan mengambil senjata itu dari lukamu, kau harus menyediakan obat yang dapat dengan cepat memampatkan darah, karena senjata itu mempunyai watak menghisap darah dari luka. Jika kau sempat memperhatikan luka di lenganmu, maka darah yang mengalir tentu berlebihan dibanding dengan luka yang tidak seberapa itu, karena kau berlindung dibalik ilmu kebalmu yang sangat kuat.”

Agung Sedayu yang baru sempat memperhatikan luka di tangannya yang tidak seberapa itu memang menjadi berdebar-debar melihat darah yang mengalir di luka itu.

Namun dalam pada itu keadaan Resi Belahan telah menjadi semakin lemah. Namun sambil tersenyum ia masih berkata, “Orang muda. Kau masih mempunyai kesempatan memperdalam ilmumu pada umurmu sekarang ini. Kau akan menjadi manusia langka di bumi Mataram.”

Agung Sedayu tidak sempat menjawab. Ia melihat Resi Belahan itu berdesah dan menggeliat. Ketika Agung Sedayu mendekat dan mengangkat kepalanya, maka Resi Belahan itu ternyata telah menghembuskan nafasnya yang terakhir.

Perlahan-lahan Agung Sedayu meletakkan kepala Resi Belahan. Sementara itu ternyata Sabungsari, Glagah Putih dan beberapa orang yang lain telah mengerumuninya pula.

Dengan nada rendah Glagah Putih berdesis untuk memperingatkan Agung Sedayu-Kakang, lingkaran bergerigi di pundak kakang itu sebaiknya diambil lebih dahulu.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Resi Belahan telah tidak ada lagi. Ilmunya yang sangat tinggi itu telah dibawanya serta. Dalam saat terakhir Resi Belahan harus melihat satu kenyataan. Betapa-pun tinggi ilmu yang dimilikinya, namun masih juga ada orang yang mengalahkannya.

Dalam pada itu, maka Agung Sedayu-pun segera menyadari, bahwa masih ada gelang-gelang bergerigi yang menancap di pundaknya. Karena itu, maka semakin lama pundaknya itu-pun terasa menjadi semakin sakit, nyeri dan pedih. Bahkan panas sekali.

Karena itu, maka Agung Sedayu-pun telah bangkit dan bertanya, ”Dimana Ki Jayaraga. Aku memerlukan bantuannya untuk merawat luka-lukaku.”

Dengan ragu-ragu Glagah Putih menjawab, “Ki Jayaraga terluka kakang. Lukanya juga agak parah.”

“Terluka ? “ Agung Sedayu mengerutkan dahinya. Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun ia-pun kemudian berdesis, “Kau juga terluka.”

“Hampir semua orang terluka. Wacana dan Rumeksa juga terluka. Kedua murid Ki Ajar Gurawa juga terluka. Tetapi luka mereka tidak sangat berbahaya. Sedangkan kakang Agung Sedayu sendiri juga terluka.”

Agung Sedayu mengangguk kecil. Lalu katanya, “Jika demikian aku memerlukan kau dan Ki Ajar Gurawa.”

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun berkata kepada Sabungsari, “Atasi semua persoalan yang timbul. Aku akan membawa kakang Agung Sedayu ke ruang dalam.”

Sabungsari itu-pun mengangggguk sambil menjawab, “Baik. Aku akan tetap berada disini.”

Glagah Putih-pun kemudian telah memapah Agung Sedayu yang keadaannya justru semakin buruk. Rasa sakit, nyeri pedih dan bahkan panas telah membuat kekuatannya menyusut dengan cepat.

Ketika Glagah Putih akan membawa Agung Sedayu ke ruang dalam, maka Agung Sedayu-pun berkata, “Tolong bawa aku ke serambi. Udara didalam tentu sangat panas. Aku memerlukan udara yang agak segar di serambi.”

Glagah Putih mengerti, bahwa udara di serambi tentu lebih baik dari udara di ruang dalam yang panas dan pengab. Karena itu, maka Agung Sedayu-pun kemudian dibaringkannya di lincak bambu di serambi.

“Aku akan memanggil Ki Ajar Gurawa kakang,“ berkata Glagah Putih kemudian.

Agung Sedayu mengangguk sambil berdesis perlahan, “Kemudian siapkan obat-obatan.”

“Baik, kakang,” jawab Glagah Putih sambil melangkah ke ruang dalam.

Demikianlah, maka Ki Ajar Gurawa, Ki Lurah Branjangan dan Agung Sedayu-pun menjadi sibuk. Mereka telah menyiapkan obat-obatan yang diperlukan. Air hangat dan kain yang bersih.

Dalam pada itu, Ki Jayaraga yang menjadi semakin baik telah memanggil Glagah Putih dan bertanya apa yang terjadi.

“Tolong bantu aku melihat angger Agung Sedayu,“ berkata Ki Jayaraga.

Tetapi Glagah Putih itu-pun menggeleng sambil berdesis, “Guru harus beristirahat. Biarlah aku, Ki Lurah dan Ki Ajar Gurawa merawatnya.”

“Tetapi keadaannya tentu berbahaya,“ berkata Ki Jayaraga.

“Kakang Agung Sedayu sendiri telah memberikan pesan-pesan. Bahkan Resi Belahan sudah menunjukkan bahaya yang terjadi jika senjata itu dicabut dari pundaknya.”

“Hati-hatilah,” pesan Ki Jayaraga, “bukankah kau juga pernah terluka di pundakmu oleh kekuatan Aji Pacar Wutah ? “

“Ya guru,” jawab Glagah Putih.

Namun dalam pada itu, agaknya Ki Ajar Gurawa juga mempunyai sedikit pengalaman tentang pengobatan. Karena itu maka ia-pun dengan cepat membantu menyediakan keperluan sebagaimana dikatakan oleh Agung Sedayu.

Dalam pada itu, Sabungsari yang diserahi Glagah Putih untuk menyelesaikan gejolak yang terjadi di halaman rumah itu, telah berhasil menguasai sisa-sisa pengikut Resi Belahan. Beberapa orang yang masih ada ternyata tidak lagi dapat memberikan perlawanan lagi.

Diluar halaman rumah itu, Prastawa-pun telah menguasai keadaan pula. Para pengawal Tanah Perdikan telah berhasil mendesak para pengikut Resi Belahan keluar padukuhan induk serta menangkap sebagian dari mereka. Bahkan yang melarikan diri-pun sebagian telah diburu dan ditangkap pula. Sementara itu, kelompok-kelompok pasukan berkuda telah menghubungi padukuhan-padukuhan terdekat untuk ikut membantu menangkap para pengikut Resi Belahan yang melarikan diri.

Bahkan Prastawa-pun telah menyusun kelompok-kelompok khusus untuk langsung memasuki lingkungan perkemahan di sebelah lereng bukit.

Para prajurit dari Pasukan Khusus yang ada di padukuhan induk telah diminta pula oleh Prastawa untuk ikut bersama dengan kelompok-kelompok pengawal yang masih cukup segar, yang sebagian terdiri dari pasukan cadangan serta sebagian dari para pengawal di padukuhan-padukuhan yang mereka lewati untuk pergi ke perkemahan.

“Jika hal ini tertunda, maka mereka tentu sudah sempat mempersiapkan diri atau bahkan melarikan diri,“ berkata Prastawa.

Dengan demikian, maka beberapa kelompok pengawal dari prajurit Mataram dari Pasukan Khusus yang telah membantu para pengawal dalam pertempuran di

padukuhan di Tanah Perdikan Menoreh, dengan cepat menuju ke seberang bukit. Sementara itu, matahari telah jauh condong di sisi barat. Namun Prastawa ingin menyelesaikan pertempuran hari itu juga, karena menurut perhitungannya, maka jika serangan itu ditunda, justru akan merugikan Tanah Perdikan Menoreh. Mereka akan mendapat perlawanan yang lebih teratur atau mereka akan kehilangan orang-orang itu karena melarikan diri. Sementara orang-orang itu masih tetap merupakan bahaya bagi Tanah Perdikan dan bagi Mataram.

Pasukan yang tidak begitu banyak itu dengan cepat melintasi bulak-bulak panjang dan pendek. Kemudian mendaki bukit dan turun di sisi seberang bukit.

Sebenarnyalah orang-orang yang tersisa di perkemahan itu menjadi bingung. Beberapa orang yang melarikan diri dan sempat sampai ke perkemahan itu telah mengabarkan apa yang telah terjadi di padukuhan induk Tanah Perdikan. Satu dua orang yang melarikan diri dari rumah Agung Sedayu telah mengabarkan bahwa beberapa orang penting telah terbunuh di pertempuran.

Maka yang terjadi di perkemahan itu adalah kebingungan. Beberapa orang sempat mengumpulkan barang-barang berharga yang mereka pergunakan sebagai persediaan jika mereka berada di perkemahan itu lebih lama lagi, untuk disingkirkan.

Tetapi mereka tidak sempat melakukannya. Prastawa dan pasukannya telah menyusul mereka, sebelum matahari bersembunyi di cakrawala.

Prastawa masih sempat menangkap beberapa orang di perkemahan itu. Pertempuran juga terjadi beberapa saat. Tetapi tidak merata. Banyak diantara mereka yang ada di perkemahan itu memilih segera menyerahkan diri atau yang sempat melakukannya, telah melarikan diri tanpa tujuan. Mereka hanya berusaha menjauhi pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang memburunya.

Dengan demikian, maka sebelum gelap, Prastawa benar-benar telah menguasai seluruh perkemahan dari ujung sampai ke ujung. Ketika para pengawal memasang dan menyalakan oncor di lingkungan perkemahan itu, maka segala sesuatunya telah selesai.

Dengan cepat Prastawa telah membagi pasukannya. Kepada para pemimpin kelompok prajurit Mataram dari Pasukan Khusus, Prastawa telah minta pendapat mereka apa yang sebaiknya dilakukan.

Ternyata pendapat mereka tidak berbeda dengan pendapat Prastawa. Sebagian dari pasukan pengawal akan membawa para tawanan ke padukuhan induk, sedangkan sebagian yang lain akan tetap berada di perkemahan bersama para prajurit dari Pasukan Khusus.

“Kalian tidak usah memikirkan makan kami disini,“ berkata seorang pemimpin kelompok prajurit dari Pasukan Khusus, “ternyata disini banyak persediaan makanan dan minuman. Bahkan beras, jagung dan kedelai. Gula kelapa dan di dapur terdapat pula garam yang cukup banyak.”

“Tetapi siapakah yang akan memasaknya?“ bertanya Prastawa.

“Kami,” jawab pemimpin kelompok pasukan khusus itu, “Kami telah diajari untuk memasak beberapa jenis makanan. Kami bukan saja mampu bertempur.”

Prastawa tersenyum. Namun kemudian katanya, “Para pengawal juga bisa memasak nasi dan menyiapkan lauk pauknya.”

Dengan demikian, maka Prastawa tidak perlu memikirkan orang-orang yang ditinggalkannya di perkemahan. Bersama sebagian pengawal Prastawa telah membawa para tawanan kembali ke padukuhan induk.

Dalam pada itu, ketika pasukan Tanah Perdikan itu pergi ke perkemahan, maka Agung Sedayu sedang berjuang melawan luka-lukanya. Ki Ajar Gurawa yang serba sedikit juga mengetahui tentang pengobatan dibantu oleh Ki Lurah Branjangan dan Glagah Putih, telah berusaha untuk merawat Agung Sedayu. Sementara itu Sabungsari yang telah menyelesaikan tugasnya mengatasi persoalan-persoalan yang timbul di halaman rumah itu, telah menunggui pula, bagaimana Ki Ajar dan Ki Lurah Branjangan mengambil lingkaran baja yang bergerigi tajam itu dari pundak Agung Sedayu.

Glagah Putih telah meletakkan sepotong kayu yang telah dibalut dengan kain yang sudah bersih di mulut Agung Sedayu. Untuk mengatasi rasa sakit, nyeri dan panas, Agung Sedayu menggigit sepotong kayu itu yang juga untuk menahan agar giginya tidak mengatup dan mungkin dapat menjadi patah.

Demikianlah, dengan sangat berhati-hati Ki Ajar Gurawa dibantu oleh ki Lurah Branjangan telah mencabut cakra kecil yang bergerigi tajam itu dari pundak Agung Sedayu.

Agung Sedayu memang harus menggeram menahan sakit. Bahkan kain yang dipakai untuk membungkus sepotong kayu itu-pun telah menjadi rantas. Bahkan kayu itu sendiri hampir menjadi patah karenanya.

Beberapa orang yang memegangi tubuh Agung Sedayu hampir saja terlempar saat Agung Sedayu menahan kesakitan yang sangat.

Seperti yang dikatakan oleh Resi Belahan, maka darah-pun kemudian telah memancar dari luka itu. Lebih banyak dari luka-luka yang disebabkan oleh senjata lain. Namun Ki Ajar Gurawa telah menyediakan obat sebagaimana dipesan oleh Agung Sedayu.

Dengan cepat obat itu-pun segera ditaburkan di luka yang menganga itu. Untunglah bahwa murid orang bercambuk itu serba sedikit juga mempelajari ilmu obat-obatan sebagaimana yang dimuat didalam kitab Kiai Gringsing.

Karena itu, maka obat yang dipergunakan untuk menaburi luka itu adalah obat yang tepat sehingga dengan demikian, maka dengan bantuan Ki Ajar Gurawa, maka obat itu-pun telah berhasil dengan baik. Meski-pun Agung Sedayu masih harus menahan pedih dan panas pada luka-lukanya itu, namun perlahan-lahan darahnya telah mulai tertahan. Arusnya tidak lagi mendebarkan jantung mereka yang menyaksikannya.

Meski-pun demikian, ternyata tubuh Agung Sedayu seakan-akan menjadi semakin lemah. Tetapi kesadarannya masih tetap utuh, sehingga Agung Sedayu sendiri dapat memberikan pesan-pesan untuk merawat lukanya itu.

Ketika pengobatan itu kemudian selesai, serta darah tidak lagi mengalir dengan derasnya, maka Agung Sedayu mulai meneguk minuman hangat yang diteteskan dibibirnya. Bahkan ia-pun telah berpesan kepada Glagah Putih untuk membuat makanan lunak bagi dirinya, Ki Jayaraga, Wacana dan mereka yang terluka cukup parah.

Sementara itu, maka para pengawal yang sudah tidak bertempur lagi, telah sibuk merawat kawan-kawan mereka yang terluka dan yang telah gugur di pertempuran yang keras itu. Mereka juga mengurus para tawanan serta lawan mereka yang terbunuh dan terluka.

Sebagian dari pengawal itu telah memasuki halaman rumah Agung Sedayu untuk membantu mereka yang sibuk pula di halaman rumah itu.

Namun dalam pada itu, diantara pengawal yang memasuki halaman rumah Agung Sedayu itu adalah dua orang pengawal yang datang dari rumah Ki Gede Menoreh. Kedua orang itu tertegun ketika mereka melihat beberapa orang yang terluka di rumah itu. Bahkan antara lain adalah Agung Sedayu sendiri.

Namun jantung mereka agak terasa lapang ketika mereka melihat bahwa Glagah Putih tidak mengalami cidera yang berat. Luka-luka ditubuhnya tidak banyak mempengaruhinya.

Karena itu, maka salah seorang dari kedua pengawal berbisik ditelinganya, “Aku akan menyampaikan pesan Ki Gede.”

Glagah Putih mengerutkan keningnya. Dengan serta merta ia bertanya, “bukankah Ki Gede tidak mengalami sesuatu ?”

“Tidak. Ki Gede tidak mengalami sesuatu,” jawab orang itu.

“Jadi ?“ bertanya Glagah Putih.

Orang itu sekali lagi memberi isyarat agar Glagah Putih mengikutinya beberapa langkah dari orang lain, terutama Agung Sedayu yang terbaring.

Ketika mereka sudah turun dari serambi, maka pengawal itu berkata, ”Aku tidak ingin mengejutkan Ki Lurah Agung Sedayu.”

“Apa yang sebenarnya ?“ bertanya Glagah Putih.

“Apakah luka Ki Lurah Agung Sedayu itu parah ?“ bertanya orang itu.

“Memang parah. Tetapi melihat perkembangan terakhir, tidak akan membahayakan jiwanya. Sebaiknya kita berdoa semoga Yang Maha Agung tetap melindunginya.”

Pengawal itu mengangguk-angguk kecil. Katanya, “Aku tidak ingin mengejutkannya.”

“Apa yang terjadi ? Apakah kau membawa pesan dari mbokayu Sekar Mirah ? Bukankah mbokayu tidak apa-apa ?“ bertanya Glagah Putih.

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Nyi Lurah memang tidak apa-apa.”

“Jadi ?“ Glagah Putih menjadi gelisah.

“Sekelompok orang perkemahan berhasil menyusup sampai ke halaman rumah Ki Gede.”

“Cepat katakan apa yang terjadi,” Glagah Putih tidak sabar lagi.

“Rara Wulan telah terluka,“ desis orang itu.

“Rara Wulan?” ulang Glagah Putih. Jantungnya serasa menjadi semakin cepat bergetar. Namun pengawal itu dengan cepat berkata, “Tetapi lukanya juga tidak membahayakan jiwanya.”

Glagah Putih menjadi sangat gelisah. Dengan suara bergetar ia berkata, “Aku ingin pergi kesana.”

“Tetapi bagaimana dengan Ki Lurah Agung Sedayu ?”

“Sabungsari dan Ki Lurah Branjangan ada disini,” jawab Glagah Putih.

“Tetapi jangan mengejutkan Ki Lurah Agung Sedayu,“ desis pengawal itu.

Glagah Putih tidak menjawab. Ia segera melangkah mendekati Agung Sedayu yang terbaring diam.

Glagah Putih memang menjadi ragu-ragu. Tetapi keinginannya untuk segera melihat keadaan Rara Wulan telah mendesaknya. Karena itu, maka ia-pun telah memaksa dirinya untuk berdesis, “Kakang Agung Sedayu. Aku minta ijin untuk pergi ke rumah Ki Gede.”

“Untuk apa ?“ bertanya Agung Sedayu, “apakah ada kesulitan di rumah Ki Gede ?”

“Tidak kakang. Pertempuran dalam keseluruhan telah selesai. Bahkan Prastawa telah membawa beberapa kelompok serta prajurit Mataram dari Pasukan Khusus untuk pergi keperkemahan,” jawab Glagah Putih.

“Jadi untuk apa kalian kesana ?“ bertanya Agung Sedayu.

“Aku ingin melihat keadaan Rara Wulan. Ia terluka meski-pun tidak membahayakan jiwanya.”

“Rara Wulan terluka ? Apakah ia turun ke medan ?“ bertanya Agung Sedayu.

“Tidak kakang. Tetapi ada sekelompok lawan yang berhasil menyusup memasuki halaman rumah Ki Gede,” jawab Glagah Putih.

Kening Agung Sedayu berkerut sejenak. Namun Gkagah Putih berkata selanjutnya, “Tetapi keadaannya sudah menjadi semakin baik. Aku hanya ingin meyakinkan keadaannya saja kakang.”

Agung Sedayu-pun kemudian berdesis, “Baiklah Glagah Putih. Tetapi berhati-hatilah. Mungkin masih ada satu dua orang lawan yang bersembunyi di kebun-kebun yang rimbun atau dirumpun-rumpun bambu. Mereka akan dapat berbuat apa saja dalam keputus-asaannya itu.”

“Ya kakang,” jawab Glagah Putih yang kemudian minta diri kepada Ki Ajar Gurawa, Ki Lurah Branjangan, Sabungsari dan mereka yang ada di rumah Agung Sedayu.

Bersama dua orang yang memberitahukan kepadanya bahwa Rara Wulan terluka, maka Glagah Putih-pun telah pergi ke rumah Ki Gede dengan tergesa-gesa.

Ketika Glagah Putih sampai di rumah Ki Gede, keadaan di halaman rumah itu sudah menjadi tenang. Pertempuran tidak lagi berlangsung. Orang-orang yang mengungsi di pendapa-pun telah nampak menjadi tenang pula. Bahkan anak-anak telah mulai makan meski-pun hanya sekedarnya.

Ketika Glagah Putih melangkah dengan cepat ke pendapa, Sekar Mirahlah yang menyongsongnya. Namun Sekar Mirah tidak lagi nampak terlalu cemas. Bahkan demikian Glagah Putih naik ke pendapa, Sekar Mirah sambil tersenyum berkata, “Rara Wulan tidak mengalami banyak kesulitan dengan luka-lukanya. Meski-pun masih belum diijinkan bangkit dan duduk, tetapi keadaannya sudah menjadi semakin baik.”

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Sekar Mirahlah yang kemudian membimbingnya masuk ke ruang dalam.

Glagah Putih mengangguk hormat ketika ia melihat Ki Gede duduk sendiri di ruang itu. Di sisinya tombak pusakanya terletak diplonconnya.

“Marilah ngger,” Ki Gede mempersilahkan, “aku juga ingin mendengar berita tentang pertempuran di rumah angger Agung Sedayu yang tentu sangat menegangkan.”

Glagah Putih-pun kemudian duduk di ruang dalam itu pula. Namun agaknya Ki Gede tanggap akan kegelisahan Glagah Putih. Karena itu, ia-pun berkata, “Baiklah angger

Sekar Mirah membawanya ke serambi samping. Angger Rara Wulan ada disana. Nanti sajalah angger bercerita tentang pertempuran itu."

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Terima kasih Ki Gede."

Ki Gede tersenyum. Sementara itu Sekar Mirah telah mengajak Glagah Putih untuk pergi ke serambi samping.

Glagah Putih tertegun melihat Rara Wulan terbaring diam. Wajahnya nampak pucat, sedangkan kedua matanya terpejam. Di dekat pembaringannya seorang perempuan separo baya duduk diatas tikar yang terbentang.

Sekar Mirah-pun telah mempersilahkan Glagah Putih untuk duduk di tikar itu pula. Katanya, "Agaknya Rara Wulan sedang tidur."

Tetapi ternyata bahwa perlahan-lahan Rara Wulan telah membuka matanya. Terdengar Rara Wulan berdesah tertahan. Agaknya lukanya masih terasa sakit sekali meski-pun luka itu sudah mendapat pengobatan dari seorang tabib yang dianggap cukup baik di Tanah Perdikan itu.

Sekar Mirahlah yang kemudian jongkok di sampingnya. Hampir berbisik ia berkata, "Tidurlah."

Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam. Sementara Sekar Mirah telah memberi isyarat kepada Glagah Putih untuk mendekat.

Demikian pula Glagah Putih berjongkok pula di sebelah pembaringannya, maka Sekar Mirah berkata lirih, "Wulan. Glagah Putih telah ada disini."

Mata Rara Wulan yang sudah sedikit terbuka itu tiba-tiba bagaikan memancar. Namun Sekar Mirah berdesis, "Tetapi kau masih belum boleh bangkit. Berbaring sajalah. Ini Glagah Putih ada disini."

"Kakang," desis Rara Wulan.

"Lukamu parah Wulan," desis Glagah Putih.

Glagah Putih bergeser semakin dekat, sementara Sekar Mirah telah bergeser pula dan duduk diatas tikar pandan yang digelar di lantai itu.

Ternyata Rara Wulan tersenyum. Katanya, "Tidak kakang. Lukaku tidak parah."

"Tetapi kau harus hati-hati dengan lukamu Wulan," desis Glagah Putih pula.

Rara Wulan menganguk kecil. Dengan nada rendah ia bertanya perlahan, "Bagaimana dengan kau ?"

"Aku tidak apa-apa Wulan," sahut Glagah Putih.

Sekar Mirah yang sejak semula merawat Rara Wulan justru lupa menanyakan keadaan Agung Sedayu. Bahkan Rara Wulanlah yang bertanya, "Bagaimana dengan kakang Agung Sedayu dan yang lain-lain yang berada di rumah ?"

Glagah Putih memang menjadi ragu-ragu sejenak. Namun kemudian ia-pun menjawab, "Semuanya selamat Wulan. Jika ada satu dua orang yang tergores luka itu wajar bukan ?"

"Ya," sahut Rara Wulan dengan suara lambat, "sebagaimana yang terjadi atasku. Wajar sekali."

Glagah Putih mengerutkan keningnya. Tetapi kemudian ia berkata, "Tetapi bukankah lukamu sudah mendapat pengobatan yang baik."

"Sudah kakang," jawab Rara Wulan.

Hampir diluar sadarnya Glagah Putih telah mengusap tangan Rara Wulan. Terasa betapa lembutnya tangan yang terkulai lemah itu.

Rara Wulan yang terbaring itu memandang atap diatas pembaringannya dengan mata yang cerah. Untuk sesaat ia melupakan sakit yang menggigit lukanya. Meski-pun setelah mendapat pengobatan yang baik, perasaan sakit itu memang sudah semakin berkurang.

Keduanya untuk sejenak justru terdiam, keduanya hanyut kedalam arus perasaan mereka masing-masing.

Namun dalam pada itu, Glagah Putih mulai merasa gelisah justru karena ia belum mengatakan keadaan Agung Sedayu yang sebenarnya kepada Sekar Mirah. Tetapi ia tidak ingin mengejutkan perempuan itu. Untuk beberapa saat perasaan Sekar Mirah tentu menjadi sangat tegang melihat langsung bagaimana Rara Wulan ditikam dengan pedang, serta bagaimana gadis itu terjatuh dan memancarkan darah dari lukanya. Jika ia langsung mengatakan keadaan Agung Sedayu yang sebenarnya, perasaan Sekar Mirah yang mulai tenang itu akan terguncang kembali. Tetapi jika ia tidak mengatakannya, maka Sekar Mirah akan dapat marah kepadanya.

Dalam pada itu, ketika Sekar Mirah keluar dari bilik itu sejenak, maka Glagah Putih-pun berbisik, ”Wulan. Sebenarnya ada yang ingin aku sampaikan kepada mbokayu Sekar Mirah.”

Rara Wulan yang lemah itu bertanya, “Tentang apa kakang.”

“Kau tidak perlu memikirkannya. Karena persoalannya tidak mengkhawatirkan.”

Nampak alis Rara Wulan berkerut sementara Glagah Putih berkata, “kakang Agung Sedayu terluka. Juga di pundaknya. Tetapi lukanya tidak lebih parah dari lukamu.”

“O,” nampak wajah Rara Wulan menegang. Namun dengan cepat Glagah Putih berkata, “Lukanya sudah diobati dengan obat kakang Agung Sedayu sendiri. Bukankah kau tahu bahwa kakang Agung Sedayu mewarisi kemampuan pengobatan dari gurunya, Kiai Gringsing, meski-pun belum menyamainya ?”

“Ya, kakang,” jawab Rara Wulan.

“Nah, jika nanti aku mengatakannya, mungkin mbokayu akan terkejut. Tetapi kau sudah tidak akan terkejut lagi,” desis Glagah Putih.

“Tetapi bukankah sebagaimana kau katakan, lukanya tidak berbahaya ?“ bertanya Rara Wulan.

“Ya. Aku berkata sebenarnya, bahwa lukanya tidak bercahaya bagi jiwa kakang Agung Sedayu. Bahkan ia sempat menanyakan keadaanmu ketika aku minta diri untuk pergi melihatmu,” jawab Glagah Putih.

Rara Wulan mengangguk. Sementara Glagah Putih berkata lagi, “Nanti aku terpaksa minta diri sebentar untuk mengantar mbokayu Sekar Mirah sampai ke rumah. Jika ia sudah bertemu dengan kakang Agung Sedayu, maka aku akan kemari lagi.”

Rara Wulan termangu-mangu sejenak, namun kemudian ia-pun mengangguk kecil.

Glagah Putih yang melihat keraguan di wajah Rara Wulan itu-pun berkata, “Aku akan menyerahkanmu kepada Ki Gede dan para pengawal sementara aku mengantar mbokayu Sekar Mirah. Kemudian aku kembali lagi.”

Rara Wulan mengangguk kecil.

Dalam pada itu, Sekar Mirah-pun telah kembali lagi kedalam bilik itu dan duduk diatas tikar bersama perempuan yang masih saja duduk disitu. Glagah Putih-pun telah duduk

pula diantara mereka. Namun anak muda itu tidak dapat menyembunyikan kegelisahannya ketika ia berniat mengatakan keadaan Agung Sedayu.

Namun agaknya Sekar Mirah melihat kegelisahan itu, sehingga ia-pun bertanya, “Glagah Putih. Bukankah kau telah melihat keadaan Rara Wulan tidak membahayakan. Karena itu, maka kau tidak usah menjadi gelisah. Besok atau lusa, Rara Wulan tentu sudah dapat pulang ke rumah kita. Seandainya ia tidak dapat berjalan sendiri, kita dapat meminjam pedati Ki Gede.”

“Ya, ya mbokayu,” jawab Glagah Putih, “aku memang tidak gelisah memikirkan Rara Wulan. Aku sudah melihat sendiri keadaannya. Ia sudah menjadi berangsur baik.”

“Jadi, apa yang kau gelisahkan ?“ bertanya Sekar Mirah.

“mBokayu,” desis Glagah Putih, “sebenarnya aku ingin mengajak mbokayu pulang sebentar.”

“Kenapa ?“ bertanya Sekar Mirah, “apakah ada sesuatu yang penting ?”

“Tidak terlalu penting. Tetapi aku harus memberitahukannya kepada mbokayu,” jawab Glagah Putih.

“Katakan Glagah Putih,” desis Sekar Mirah yang sudah menjadi seorang perempuan yang semakin matang. Ia tidak terlalu cepat terseret oleh arus perasaan gelisahnya. Bahkan kemudian ia bertanya, ”Tentang kakang Agung Sedayu ?”

“Ya mbokayu,” yang kemudian segera dilanjutkan, “kakang Agung Sedayu memang terluka, tetapi tidak begitu gawat. Keadaannya tidak lebih buruk dari Rara Wulan. Bahkan kakang Agung Sedayu tidak memberi pesan kepadaku ketika aku minta diri untuk melihat keadaan Rara Wulan, untuk memberitakan kepada mbokayu, karena kakang Agung Sedayu agaknya menganggap bahwa lukanya tidak seberapa.”

Kening Sekar Mirah berkerut. Nampak kegelisahan tersirat disorot matanya. Namun ia masih saja nampak tenang. Degan nada datar ia berkata, “Aku akan melihatnya.”

“Marilah. Aku antar mbokayu pulang sebentar,“ berkata Glagah Putih.

“Kau tunggui Rara Wulan,” jawab Sekar Mirah.

Tetapi Glagah Putih berkata, “Kita titipkan Rara Wulan kepada Ki Gede. Aku hanya sebentar.”

Sekar Mirah termangu-mangu sejenak. Dipandanginya Rara Wulan yang terbaring diam itu. Namun sambil mengangguk kecil Rara Wulan-pun kemudian berkata, “Biarlah kakang Glagah Putih mengantar sebentar. Nanti ia akan segera kembali kemari.”

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Baiklah. Tetapi aku harus menyerahkan Rara Wulan kepada Ki Gede.”

Ki Gede yang kemudian diserahi Rara Wulan telah menempatkan beberapa orang pengawal di depan pintu serambi. Bagaimana-pun juga, ia masih harus sangat berhati-hati. Tanpa Sekar Mirah, maka perlu kesiagaan lebih tinggi untuk menjaga Rara Wulan yang terluka.

Sementara itu dengan tergesa-gesa Sekar Mirah berjalan pulang ke rumahnya diikuti oleh Glagah Putih. Di sepanjang jalan yang tidak terlalu panjang itu, mereka berpapasan dengan para pengawal yang bersiaga sepenuhnya. Apalagi ketika senja menjadi semakin gelap. Sementara itu lampu-lampu-pun mulai menyala dan obor-pun dipasang dimana-mana. Terutama di simpang tiga dan simpang ampat. Di regol-regol halaman dan bahkan di halaman banjar dan di halaman rumah Ki Gede.

Namun dalam pada itu masih banyak rumah-rumah yang gelap karena tidak berpenghuni. Orang-orang laki-laki yang masih sigap serta masih mampu mengangkat senjata, masih dibebani tugas mereka masing-masing. Sementara perempuan dan anak-anak masih dalam pengungsian.

Ketika Sekar Mirah memasuki rumah Agung Sedayu, maka lampu-pun telah menyala dimana-mana. Ruang dalam-pun nampak terang benderang. Beberapa tubuh yang terluka terbaring berjajar. Sekar Mirah menjadi berdebar-debar melihat Ki Jayaraga yang terbaring. Kemudian Wacana, Rumeksa dan beberapa orang lagi.

“Dimana kakang Agung Sedayu ?” Sekar Mirah menjadi sangat cemas.

“Di serambi,” jawab Glagah Putih.

“Kenapa tidak dibaringkan bersama mereka ? “ desak Sekar Mirah yang menjadi semakin gelisah.

“Kakang Agung Sedayu memilih tempat yang udaranya tidak terlalu panas,” jawab Glagah Putih.

Sekar Mirah tidak dapat menahan diri lagi. Ia-pun segera melangkah tergesa-gesa ke serambi.

Demikian ia masuk ke serambi diikuti oleh Glagah Putih maka ia-pun tertegun. Bahkan demikian pula Glagah Putih. Ternyata Agung Sedayu sudah duduk bersama Ki Lurah Branjangan.

“Kakang,“ Sekar Mirah hampir berteriak. Ia melihat pundak Agung Sedayu yang dibalut dengan kain dan bahkan menutup sikunya dengan tangan yang menggantung pada sebuah selendang.

Namun dengan tenang Agung Sedayu berdesis, “Duduklah Mirah. Aku tidak apa-apa.”

“Kakang terluka ?“ bertanya Sekar Mirah sambil duduk disebelah Agung Sedayu. Tongkatnya-pun diletakkannya di sampingnya.

“Sedikit Mirah. Tetapi keadaanku sudah baik.”

“Kakang pucat sekali.”

“Darahnya memang agak banyak mengalir. Tetapi tidak berlebihan. Maksudku, masih dalam batas yang dapat diatasi tanpa menyulitkan keadaan wadagku.”

“Kakang sudah mendapat pengobatan ?“ bertanya Sekar Mirah.

“Sudah. Aku sudah diobati oleh Ki Ajar Gurawa dan Ki Lurah Branjangan,” jawab Agung Sedayu.

Sekar Mirah memandang Ki Lurah sejenak. Kemudian ia-pun berdesis, “Apakah lukanya tidak berbahaya Ki Lurah.”

“Tidak ngger,” jawab Ki Lurah Branjangan, “meski-pun lukanya cukup dalam. Sedangkan senjata yang mengenainya adalah senjata khusus yang seakan-akan dapat menghisap darah lebih banyak dari luka yang ditimbulkan oleh senjata lain.”

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam, tiba-tiba ia bertanya, “Dimana Ki Ajar Gurawa ?”

“Ia baru keluar sebentar ngger. Bersama Sabungsari ia melihat keadaan,” jawab Ki Lurah pula.

“Tetapi kenapa kakang Agung Sedayu justru duduk ? Kenapa tidak berbaring saja ?“ bertanya Sekar Mirah pula.

“Angger Agung Sedayu baru memusatkan nalar budinya, mengatur pernafasannya untuk mengatasi rasa sakitnya. Bahkan untuk mendorong obat-obatan yang dimakannya agar lebih cepat merasuk kedalam tubuhnya untuk mengatasi kelemahan yang disebabkan banyaknya darah yang mengalir dari lukanya serta rasa sakitnya. Ternyata Yang Maha Agung telah menolongnya.”

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Hal seperti itu yang masih belum dapat dilakukan oleh Rara Wulan. Rara Wulan masih belum dapat melakukan samadi, memusatkan nalar budi, mengisap getar hawa murni di sekitarnya, menghimpunnya sehingga mengental didalam dirinya yang kemudian mekar tumbuh menjadi kekuatan yang baru didalam diri menopang obat yang ditelannya lewat mulutnya, sejalan dengan doa dalam pasrah kepada Yang Maha Agung.

Karena itulah agaknya keadaan Agung Sedayu nampak lebih baik, meski-pun Sekar Mirah tidak yakin bahwa luka Rara Wulan lebih parah dari luka Agung Sedayu.

Dalam pada itu, maka Glagah Putih yang melihat keadaan Agung Sedayu sudah menjadi lebih baik, telah minta diri untuk kembali melihat keadaan Rara Wulan.

“Bagaimana keadaannya ?“ bertanya Agung Sedayu.

“Keadaannya sudah mulai membaik kakang. Tetapi agaknya keadaannya berbeda dengan keadaan kakang.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, “Meski-pun berbeda, tetapi bukankah Rara Wulan sudah menjadi lebih baik ? Yang penting bahwa luka itu tidak membahayakan jiwanya.”

“Ya, kakang,” jawab Glagah Putih.

“Jika demikian, pergilah. Hati-hati diperjalanan,“ pesan Agung Sedayu.

Demikianlah, maka Glagah Putih-pun meninggalkan rumah Agung Sedayu untuk kembali ke rumah Ki Gede Menoreh. Di regol ia bertemu dengan Sabungsari dan Ki Ajar Gurawa. Glagah Putih berhenti untuk berbincang sebentar. Namun kemudian ia-pun segera pergi untuk melihat keadaan Rara Wulan.

Jalan-jalan padukuhan induk itu memang menjadi semakin sepi. Tetapi sekali-sekali sekelompok pengawal bersenjata lewat untuk meronda dan mengamati keadaan.

Tetapi agaknya keadaan telah menjadi tenang. Tidak ada lagi gejolak yang tiba-tiba muncul. Apalagi di beberapa simpang tiga dan simpang empat masih nampak para pengawal berjaga-jaga.

Ketika Glagah Putih kemudian sampai ke rumah Ki Gede, maka Ki Gede sedang berada di pendapa bersama beberapa orang perempuan yang masih mengungsi di rumah Ki Gede. Mereka masih belum berani pulang ke rumah mereka. Apalagi mereka yang suaminya ikut dalam pertempuran.

Namun Ki Gede selalu membesarkan hati mereka. Menghibur mereka dan menenggelamkan diri dalam suasana perasaan para pengungsi itu.

Tetapi sebenarnyalah Ki Gede mengetahui, bahwa esok pagi, setelah diketahui dengan pasti, beberapa orang korban yang gugur, maka Tanah Perdikan tentu akan diliputi oleh suasana berkabung.

Seperti yang pernah terjadi, jika Tanah Perdikan dilanda oleh perang, maka selain darah, air mata-pun akan menitik membasahi bumi Tanah Perdikan Menoreh.

Ki Gede yang duduk di pendapa melihat anak-anak yang sudah mulai berbaring diatas tikar yang digelar, telah mempersilahkan Glagah Putih untuk masuk dan langsung pergi ke serambi.

Rara Wulan yang masih berbaring di pembaringannya, berusaha untuk bangkit ketika ia mengetahui bahwa Glagah Putih telah datang. Namun seorang perempuan yang menungguinya telah menahannya sambil berdesis, “Jangan bangkit dahulu ngger. Bukankah tabib itu berpesan, bahwa sampai besok pagi-pagi angger diminta untuk tetap berbaring.”

“Tetapi aku sudah tidak merasa sakit lagi bibi,” jawab Rara Wulan.

“Tetapi darah angger akan dapat mengalir lagi,” jawab perempuan itu.

Sementara itu Glagah Putih yang telah berdiri di sebelah pembaringan itu-pun berjongkok sambil berkata, “Wulan. Kau masih harus beristirahat sepenuhnya. Kau masih belum boleh banyak bergerak. Jika kau langgar pesan tabib itu, maka keadaanmu tidak akan menjadi semakin baik.”

“Tetapi rasa-rasanya aku sudah tidak sakit lagi, kakang.”

“Tetapi lukamu tentu masih terasa pedih,“ berkata Glagah Putih.

Rara Wulan tidak menjawab lagi. Tetapi lukanya memang masih terasa pedih.

Perempuan yang menungguinya itu-pun kemudian beringsut setapak. Namun perempuan itu-pun bertanya, “Apakah angger akan minum atau makan ?”

“Terimakasih bibi. Aku masih belum lapar,” jawab Rara Wulan.

Perempuan itu tidak bertanya lagi. Tetapi ia justru minta ijin untuk pergi ke pakiwan sebentar.

Glagah Putihlah yang kemudian menunggui Rara Wulan yang sedang terluka itu. Tidak banyak yang mereka ucapkan lewat kata-kata. Tidak terdengar ucapan-ucapan yang melambung tinggi sejauh mimpi anak-anak muda. Namun perasaan merekalah yag paling menangkap getar yang memancar dari gelora dada masing-masing.

Glagah Putih sama sekali tidak merasa bahwa waktu merayap terus. Bahkan rasa-rasanya berlalu terlalu cepat. Baru beberapa patah kata saja rasa-rasanya yang mereka ucapkan. Tidak lebih dari beberapa pertanyan tentang keadaan masing-masing serta keadaan hubungan mereka. Sedikit tentang langit yang tidak dilapisi mendung serta bintang-bintang yang nampak bergayutan. Selebihnya mereka lebih banyak diam.

Glagah Putih terkejut mendengar kentongan yang berbunyi dalam irama Dara Muluk. Sambil mengerutkan keningnya Glagah Putih berdesis, “Begitu cepatnya waktu berlalu.”

Rara Wulan-pun berdesis pula, “Tengah malam.”

“Ya,” jawab Glagah Putih.

Rara Wulan tidak menyahut. Sementara itu Glagah Putih berkata lagi, “Dimana perempuan yang menungguimu ?”

“Biar saja ia beristirahat. Mungkin perempuan itu juga merasa letih duduk disini sehari-hari,” jawab Rara Wulan.

“Tetapi ini sudah tengah malam. Aku akan berada diluar bilik di serambi ini,” berkata Glagah Putih.

“Apakah kau akan kembali ke rumah kakang Agung Sedayu ?” Glagah Putih menggeleng. Katanya, “Tidak. Aku akan tetap disini. Aku akan berada di pendapa.”

Rara Wulan mengangguk-angguk. Perlahan-lahan ia berdesis, ”Diluar ada dua atau tiga orang prajurit yang berjaga-jaga.”

Glagah Putih memandang kepintu sejenak. Tetapi telinganya yang tajam memang mendengar suara di luar pintu. Karena itu ia berkata, “Sokurlah. Bagaimana-pun juga kita harus berhati-hati.”

Demikianlah, maka Glagah Putih-pun telah meninggalkan bilik di serambi itu. Ketika ia keluar dari pintu, maka dilihatnya perempuan yang menunggu Rara Wulan itu duduk di amben bambu panjang sambil bersandar dinding. Nampaknya ia-pun merasa sangat letih, sehingga perempuan itu tertidur sambil duduk.

Glagah Putih yang lewat itu-pun sempat berdesis, “Bibi aku akan berada di pendapa.”

Perempuan itu tergagap. Sambil mengusap wajahnya ia berkata, “Aku tertidur ngger.”

“Bibi sangat letih,“ berkata Glagah Putih.

“Tidak. Aku tidak letih. Aku hanya mengantuk saja,” jawab perempuan itu. Namun ia-pun kemudian bertanya, “Kenapa angger tinggalkan angger Rara Wulan sendiri ?”

“Aku persilahkan bibi menungguinya. Aku akan ke pendapa,” jawab Glagah Putih.

Perempuan itu menarik nafas dalam-dalam. Ia tahu bahwa GIgah Putih tentu merasa segan untuk berada di bilik itu hanya dengan Rara Wulan saja.

Ketika Glagah Putih berada di pendapa, maka ternyata Ki Gede-pun masih duduk di pendapa. Perempuan dan anak-anak tertidur di tikar pandan yang dibentangkan di seluas pendapa itu. Di serambi gandok yang terbuka beberapa orang laki-laki tua duduk sambil berbincang. Namun ada diantara mereka yang telah tertidur pula dengan nyenyaknya berselimut kain panjang, seakan-akan tidak terjadi apa-apa di padukuhan induk di Tanah Perdikan.

Dalam pada itu, selain di rumah Ki Gede, maka di banjar-pun tentu juga dipenuhi oleh para pengungsi. Perempuan, anak-anak dan laki-laki tua yang sudah tidak dapat banyak berbuat karena tenaga wadag-nya yang telah jauh susut.

Glagah Putih-pun kemudian telah duduk di dekat Ki Gede. Ki Gede ingin mendengar apa yang telah terjadi di rumah Agung Sedayu, yang menjadi sasaran orang-orang yang berilmu tinggi yang berada di padepokan.

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam ketika ia mendengar tentang beberapa orang yang terluka. Bahkan termasuk Agung Sedayu sendiri.

“Bukankah mereka sudah mendapatkan pengobatan yang baik ?“ bertanya Ki Gede.

“Ya, Ki Gede,” jawab Glagah Putih, “kakang Agung Sedayu sendiri yang mengatur pengobatan dan dilakukan oleh Ki Ajar Gurawa, Ki Lurah Branjangan dan Sabungsari.”

“Bagaimana dengan angger Sekar Mirah ? Bukankah angger Sekar Mirah juga terluka ?“ bertanya Ki Gede.

Glagah Putih mengerutkan dahinya. Namun kemudian ia-pun menjawab, ”Agaknya luka itu akan diobati pula oleh Ki Ajar Gurawa atau Ki Lurah Branjangan, Ki Gede.”

Ki Gede mengangguk-angguk pula. Katanya, “Jika angger Sekar Mirah lupa akan lukanya sendiri meski-pun hanya segores kecil, namun luka itu akan dapat berbahaya. Apalagi jika senjata lawannya berkarat atau beracun,”

"Kakang Agung Sedayu akan dapat mengenali jenis luka-luka itu Ki Gede," desis Glagah Putih.

"Tetapi bukankah angger Agung Sedayu sendiri terluka cukup parah ?" bertanya Ki Gede.

"Ya, Ki Gede. Tetapi setelah mendapatkan pengobatan serta melakukan samadi, maka kakang Agung Sedyu sudah menjadi sedikit baik. Kakang Agung Sedayu sudah dapat duduk tanpa terjadi pendarahan lagi meski-pun masih belum dapat bergerak lebih banyak."

"Angger Agung Sedayu memang seorang yang jarang ada duanya," desis Ki Gede.

Sementara itu beberapa orang yang membawa obor telah memasuki halaman rumah Ki Gede. Ternyata Prastawa telah pulang bersama sekelompok pengawal serta membawa beberapa orang tawanan yang berhasil ditangkap di perkemahan.

Dengan demikian maka Ki Gede-pun menjadi sibuk menerima kedatangan mereka. Bahkan Glagah Putihpam telah ikut membantunya pula.

Tetapi di pendapa, serambi gandok bahkan di serambi rumah Ki Gede, sudah tidak ada tempat lagi bagi beberapa orang tawanan. Karena iru, maka mereka terpaksa ditempatkan dibawah sebatang pohon kemiri di halaman rumah Ki Gede itu.

"Bukan maksud kami berbuat sewenang-wenang atas kalian, siapa-pun kalian. Tetapi memang sudah tidak ada tempat lagi bagi kalian. Di pendapa itu perempuan dan anak-anak yang sedang mengungsi. Sedangkan di serambi penuh dengan orang yang terluka. Mereka yang gugur terpaksa ditempatkan di banjar. Semuanya itu terjadi karena tingkah kalian semuanya," berkata Prastawa.

"Bukan kami," jawab seorang yang berjanggut lebat.

"Siapa ? Resi Belahan ? Ki Tempuyung Putih atau siapa ? Tetapi bukankah kalian pengikut-pengikut mereka ?"

"Kami hanya melakukan perintah mereka," jawab orang berjanggut lebat. Lalu katanya, "merekalah yang bertanggung jawab."

"Bahwa kalian bersedia melakukan perintah mereka itu-pun menuntut satu pertanggungan jawab," sahut Prastawa.

Orang-orang itu terdiam. Mereka memang tidak dapat ingkar, apa-pun yang mereka lakukan didalam lingkungan pasukan yang dipimpin oleh Resi Belahan dan Ki Tempuyung Putih memang menuntut satu pertanggungan jawab. Karena berada didalam pasukan itu sudah merupakan satu pilihan.

Malam itu, Tanah Perdikan bagaikan tidak tidur sama sekali. Para pengawal yang meronda tidak saja melintasi jalan-jalan, tetapi juga halaman-halaman rumah. Para pengawal itu masih memperhitungkan kemungkinan bahwa mungkin sekali ada lawan yang bersembunyi dan tertinggal sehingga mereka akan dapat melakukan tindakan-tindakan yang berbahaya. Tetapi mungkin juga masih ada kawan atau lawan yang terluka berat sehingga tidak dapat beringsut dari tempatnya atau bahkan mereka yang gugur.

Ketika kemudian fajar menyingsing, maka Prastawa minta para pemimpin kelompok pengawal untuk memberikan nama-nama dari pengawal, anak-anak muda dan laki-laki yang ikut dalam pertempuran, yang gugur, terluka atau belum diketemukan. Para pemimpin kelompok itu mendapat waktu sampai menjelang tengah hari.

Sementara itu, ternyata keadaan Rara Wulan sudah berangsur baik. Meski-pun ternyata hampir semalam ia tidak tidur. Ketika Glagah Putih meninggalkan biliknya,

maka lukanya seakan-akan terasa semakin nyeri. Beberapa kali Rara Wulan berdesah menahan sakit, sehingga perempuan yang menungguinya duduk dekat-dekat pembaringannya. Perlahan-lahan diusapnya telapak tangan Rara Wulan. Dihiburnya Rara Wulan dengan kata-kata lembut.

Menjelang fajar, tabib yang mengobatinya telah datang melihat keadaan lukanya. Kemudian ditaburinya luka itu dengan obat yang baru.

Perasaan sakit yang menggigit di luka Rara Wulan-pun menjadi berkurang. Meski-pun demikian tangan kiri Rara Wulan rasa-rasanya masih sakit bila digerakkannya, meski-pun hanya ujung jarinya.

Ketika tabib itu meninggalkan bilik Rara Wulan, barulah Glagah Putih memasuki bilik itu. Sementara itu langit menjadi terang.

Demikian Glagah Putih ada didalam bilik itu, maka perasaan sakit dan nyeri pada luka Rara Wulan seakan-akan menjadi semakin susut.

Dalam pada itu, di rumahnya Agung Sedayu-pun telah menjadi semakin baik. Seperti Agung Sedayu, maka menjelang fajar Ki Jayaraga yang mengalami luka dalam yang cukup parah telah dapat bangkit dan duduk meski-pun masih harus dibantu oleh Ki Ajar Gurawa dan Ki Lurah Branjangan. Keadaan Ki Jayaraga telah memungkinkan untuk memusatkan nalar budi, mangatur pernafasannya.

Karena itu, maka Ki Jayaraga-pun kemudian telah duduk bersila. Kedua tangannya telah diletakannya di pangkuannya. Kepalanya tertunduk dengan mata terpejam, Ki Jayaraga berusaha menguasai dan mengenali keadaan segenap simpul syaraf dan urat nadinya.

Namun dalam pada itu, Wacana masih harus berbaring dengan lemahnya. Pengobatan yang diberikan memang sudah terasa pengaruhnya. Namun masih saja merasa bahwa tubuhnya terlalu lemah.

Titik air terasa sangat sulit ditelannya.

Ketika hal itu diberitahukan kepada Agung Sedayu, maka Agung Sedayu memang menjadi sangat prihatin. Meski-pun keadaannya sendiri masih belum terlalu baik, namun dibantu oleh Sabungsari, Agung Sedayu telah berjalan perlahan-lahan ketempat Wacana berbaring.

Bagaimana-pun juga, namun kemampuan pengobatan Agung Sedayu masih terbatas. Karena itu, maka apa yang dapat dilakukannya masih belum memuaskannya sendiri.

Karena itu, maka Agung Sedayu masih harus minta pertimbangan Ki Ajar Gurawa, Ki Lurah Branjangan dan bahkan Ki Jayaraga setelah Ki Jayaraga sendiri keadaannya menjadi semakin baik.

Tetapi sejauh mereka lakukan, namun keadaan Wacana masih belum memberikan pertanda yang cerah.

Meski-pun demikian Agung Sedayu tidak berputus asa. Sambil memohon kepada Yang Maha Agung mereka masih akan berusaha untuk meringankan beban Wacana.

Sementara itu kedua murid Ki Ajar Gurawa justru sudah menjadi semakin baik. Seorang diantara mereka sudah dapat pergi ke pakiwan sendiri meski-pun masih belum dapat menimba air. Kepada Mandira yang hanya tergores pahanya, murid Ki Ajar Gurawa itu berkata, ”Apakah kau sudah mandi ?”

“Sudah,” jawab Mandira, “Kenapa ?”

“Kau sisakan air di jambangan ?“ bertanya orang itu pula.

“Apakah air itu boleh aku pakai ? Aku sendiri belum dapat menimba sendiri,“ desis murid Ki Ajar Gurawa itu selanjutnya.

Mandira tertawa. Katanya, “Kenapa kau tidak mengatakan saja, agar aku menimba air bagimu ?”

Murid Ki Ajar itu-pun tertawa. Katanya, “Aku takut kau tersinggung.”

“Kenapa tersinggung,“ bertanya Mandira, “aku mengerti bahwa kau terluka cukup parah, sehingga kau tidak dapat menimba air itu sendiri.”

“Terima kasih atas pengertianmu itu,“ desis murid Ki Ajar.

“Dan atas air itu ?“ bertanya Mandira.

“Terima kasih sekali,” jawab murid Ki Ajar.

Mandira tertawa berkepanjangan, sementara murid Ki Ajar itu berkata, “Bukankah sudah cukup ? Dua kali aku mengucapkan terima kasih. Satu untuk pengertianmu dan dua untuk airmu.”

“Sudah, sudah cukup,” jawab Mandira yang masih saja tertawa, “Akulah yang kemudian harus mengucapkan terima kasih.”

Murid Ki Ajar itu masih akan menjawab, namun Mandira sudah melangkah sambil berkata, “Aku akan ke pakiwan untuk mengisi jambangan. Nah, bukankah begitu ?”

Murid Ki Ajar tidak menjawab. Tetapi ia masih juga tertawa.

Demikianlah, maka hari itu, kesibukan di padukuhan induk Tanah Perdikan itu justru menjadi semakin meningkat. Para tabib sibuk mengobati orang-orang yang terluka. Sementara itu persiapan pemakaman mereka yang gugur-pun telah dilakukan. Beberapa orang tengah menggali lubang di kuburan. Sementara itu di lereng bukit, di dekat kuburan tua yang sudah tidak dipergunakan lagi meski-pun setiap kali masih sering dibersihkan, telah disiapkan pula kuburan bagi para penyerang yang terbunuh di pertempuran.

Bagaimana-pun juga, orang-orang Tanah Perdikan tidak memperlakukan sosok-sosok tubuh itu dengan semena-mena.

Sementara itu, maka perempuan dan anak-anak serta laki-laki tua yang mengungsi di rumah Ki Gede dan di banjar-pun telah berangsur mneninggalkan tempat pengungsian. Para pengawal, anak-anak muda dan para bebahu Tanah Perdikan telah membantu para pengungsi itu. Sedangkan para keluarga mereka yang ikut mempertahankan Tanah Perdikan masih terikat dalam kelompok-kelompok mereka masing-masing, sehingga dapat diketahui dengan pasti, berapa korban yang gugur, berapa yang terluka berat dan terluka ringan.

Kesibukan yang lain juga terjadi di bekas perkemahan para pengikut Resi Belahan. Para pengawal Tanah Perdikan dan para prajurit dari Pasukan Khusus yang ikut bertugas ditempai itu telah mengumpulkan barang-barang berharga yang ternyata banyak terdapat di perkemahan itu. Agaknya Resi Belahan benar-benar telah mempersiapkan perkemahannya untuk jangka panjang. Bersama beberapa orang Resi Belahan telah mempersiapkan sebuah landasan untuk meloncat ke Mataram di Tanah Perdikan itu.

Dalam kesibukan itu, Ki Gede telah mengirimkan utusan ke beberapa Kademangan tetangga Tanah Perdikan Menoreh. Terutama beberapa Kademangan yang telah tersentuh oleh kegiatan orang-orang yang berada di perkemahan itu, bahkan yang telah dengan terpaksa menyerahkan korban keganasan beberapa orang diantara para pengikut Resi Belahan dan Ki Tempuyung Putih.

Kesibukan juga nampak di beberpa padukuhan yang lain. Beberapa padukuhan kecil yang juga menjadi sasaran semua serangan para pengikut Resi Belahan. Betapa-pun kecilnya kekuatan yang menyerang padukuhan-padukuhan kecil itu, namun korban dari kedua belah pihak-pun telah jatuh.

Di rumah Agung Sedayu, secara khusus tubuh Bajang Bertangan Baja mendapat kehormatan sebagaimana para pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang gugur. Meski-pun Bajang Bertangan Baja yang juga disebut Bajang Bertangan Embun pernah melakukan perbuatan yang tidak terpuji, namun di bagian terakhir dari hidupnya, Bajang Bertangan Baja telah bertempur di Pihak Tanah Perdikan Menoreh. Meski-pun Agung Sedayu dan beberapa orang di rumah itu mengetahui, bahwa kesediaan Bajang Bertangan Baja itu bertempur bersama-sama orang-orang Tanah Perdikan Menoreh lebih banyak diwarnai oleh dendam di hatinya terhadap Ki Tempuyung Putih serta orang-orang perkemahan yang telah menyiksanya, sehingga hampir saja ia akan menjadi korban bagi Resi Belahan yang merasa kehilangan Ki Manuhara. Bukan saja orangnya, tetapi juga arah perjuangannya. Bajang Bertangan Baja adalah orang yang dianggap bertanggung jawab atas kegagalan dan bahkan jalan sesat yang ditempuh oleh Ki Manuhara itu.

Kesibukan yang lain adalah kesibukan beberapa orang yang mempersiapkan makan dan minum bagi orang-orang Tanah Perdikan yang sedang melakukan tugasnya. Bahkan para pengungsi-pun masih disediakan makan dan minum, karena diperhitungkan bahwa mereka masih belum sempat melakukannya sendiri di rumah, karena mereka baru saja kembali dari pengungsian.

Lewat tengah hari, maka para pemimpin kelompok pengawal telah berkumpul di padukuhan induk. Mereka telah siap memberikan laporan tentang para pengawal, anak-anak muda dan bahkan orang-orang yang lebih tua namun yang masih merasa mampu turun ke medan perang.

Prastawa yang ada di pendapa ramah Ki Gede menjadi berdebar-debar. Nama itu akan membuat seisi Tanah Perdikan berkabung. Sebagaimana sering terjadi dalam kerusuhan-kerusuhan yang memungut korban, maka bumi Tanah Perdikan yang telah basah oleh darah itu, akan dibasahi lagi oleh air mata.

Di rumah Agung Sedayu, mereka yang terluka telah menjadi lebih baik. Bahkan Rumeksa-pun telah nampak semakin segar. Hanya Wacana sajalah yang ternyata masih dalam keadaan yang mencemaskan. Meski-pun Wacana telah dapat berbicara, dengan lebih lancar, namun tubuhnya masih terlalu lemah.

Untuk mendapatkan hasil terbaik, maka Agung Sedayu telah minta tabib yang dianggap terbaik di Tanah Perdikan itu untuk datang melihat keadaan Wacana. Namun tabib itu tidak dapat berbual lebih baik dari apa yang telah dilakukan oleh Agung Sedayu.

“Angger memiliki kemampuan pengobatan yang tinggi,“ berkata tabib itu.

“Aku baru belajar,” jawab Agung Sedayu, “aku mendapat pengetahuan ini dari guruku dan bahkan dari Bajang Bertangan Baja.”

Tetapi tabib itu menyahut, “Ketika Angger Agung Sedayu baru belajar, kemampuan angger sudah sedemikian tinggi dalam bidang pengobatan. Apalagi jika pada saatnya angger sudah merasa tuntas, maka angger akan menjadi seorang tabib yang pinunjul.”

“Kau selalu memuji,” desis Agung Sedayu.

“Tidak. Aku tidak sekedar memuji. Apa yang angger lakukan selagi angger sendiri dalam keadaan seperti itu, menunjukkan betapa angger memiliki pengetahuan yang

luas tentang pengobatan. Karena itu, maka aku sudah tidak dapat berbuat lebih baik dari yang angger lakukan,“ berkata tabib itu.

Namun Agung Sedayu menjawab, “Bukan aku yang melakukannya. Tetapi Ki Ajar Gurawa dan Ki Lurah Branjangan.”

“Ya, ya. Aku mengerti. Tetapi semuanya itu berdasarkan atas petunjuk angger Agung Sedayu,” jawab tabib itu.

Agung Sedayu tidak menjawab lagi. Ia merasa bahwa lukanya menjadi agak nyeri. Namun wajahnya sama sekali tidak menunjukkan perasaan sakitnya itu.

Tabib itu-pun kemudian meninggalkan rumah Agung Sedayu. Yang dapat dilakukan hanyalah sekedar melengkapi obat-obatan yang sudah ada di rumah itu.

Sebenarnyalah sebagaimana sudah diperhitungkan oleh para pemimpin di Tanah Perdikan itu, bahwa ketika nama-nama korban yang gugur di pertempuran sudah mendekati kepastian, serta kemudian diumumkan, suasana berkabung telah mencekam Tanah Perdikan itu. Terdengar suara tangis dimana-mana. Bukan saja dipadukuhan induk. Tetapi di padukuhan-padukuhan yang sempat menjadi ajang pertempuran, beberapa orang perempuan harus menangis karena kehilangan suami atau anaknya atau keluarganya yang lain. Bahkan di padukuhan induk dari padukuhan-padukuhan yang lain telah menyerahkan beberapa orang korbannya pula.

Setiap kali hal itu terjadi, maka Ki Gede selalu merasa betapa kecil kuasanya. Ia mampu memerintah Tanah Perdikan itu dengan baik. Ia termasuk seorang yang dihormati dan disegani. Wibawanya diakui oleh seisi Tanah Perdikan, bahkan oleh Kademangan-kademangan di sekitarnya. Namun ternyata Ki Gede tidak mampu membuat Tanah Perdikan menjadi satu lingkungan yang tenang dan damai, tanpa permusuhan dan bahkan kekerasan.

Dalam keadaan yang demikian, Ki Gede hanya mampu menengadahkan hatinya kepada Yang Maha Agung yang telah menciptakan langit dan bumi dengan segala isinya.

Hari itu iring-iringan tubuh mereka yang telah gugur telah dibawa kemakam yang khusus bagi mereka yang telah mengorbankan jiwanya bagi Tanah Kelahiran.

Namun dalam pada itu, di arah yang lain, juga terdapat iring-iringan korban dari para pengikut Resi Belahan. Mereka telah dibawa kekuburan tua di lereng bukit.

Ketika kemudian senja turun, maka Tanah Perdikan Menoreh menjadi semakin sepi. Semua pintu tertutup sejak lampu dinyalakan. Seisi rumah berkumpul di ruang dalam. Keluarga yang tidak kehilangan keluarganya memang dapat menikmati kegembiraan. Tetapi mereka harus mengingat pula tetangga-tetangga mereka yang berkabung. Apalagi seisi padukuhan-padukuhan di Tanah Perdikan Menoreh pada umumnya masih mempunyai sangkut paut dan hubungan darah meski-pun sudah agak jauh. Sehingga hampir setiap orang ikut kehilangan.

Meski-pun Tanah Perdikan menjadi lengang, namun para pengawal tidak kehilangan kewaspadaan mereka. Ditempat-tempat tertentu masih terdapat kelompok-kelompok pengawal yang berjaga-jaga. Bukan hanya dipadukuhan induk. Tetapi di setiap padukuhan.

Bahkan di bekas perkemahan itu-pun para pengawal Tanah Perdikan Menoreh serta para prajurit dari Pasukan Khusus yang ada di perkemahan itu, tetap berhati-hati. Mungkin saja sisa-sisa pengikut Resi Belahan sempat menyusun kekuatan untuk mengambil benda-benda berharga yang tertinggal di perkemahan itu.

Sementara itu Rara Wulan masih berada di rumah Ki Gede Menoreh. Namun ketika senja turun Glagah Putih yang menungguinya minta diri untuk melihat keadaan Agung Sedayu serta orang-orang lain yang terluka di rumah itu. Termasuk gurunya. Ki Jayaraga.

“Apakah kau nanti akan kembali kemari ?“ bertanya Rara Wulan.

“Aku akan kemari Wulan. Tetapi aku tidak akan berada didalam bilikmu. Aku akan berada diantara para pengawal. Hanya jika kau perlu, kau dapat memanggilku lewat bibi yang menjagamu,” jawab Glagah Putih.

Rara Wulan mengangguk kecil. Ia mengerti, bahwa Glagah Putih memang tidak sebaiknya berada didalam biliknya. Sementara itu, yang menungguinya kemudian adalah seorang perempuan yang lebih muda dari perempuan yang menungguinya sebelumnya.

“Tengah malam aku sudah berada di halaman depan,“ berkata Glagah Putih kemudian.

Demikianlah, maka Glagah Putih-pun telah meninggalkan rumah Ki Gede. Ketika ia turun ke jalan terasa betapa padukuhan induk itu menjadi sepi dan lengang. Ketika Glagah Putih melangkah menyusuri jalan induk, rasa-rasanya ia berjalan di sebuah padukuhan yang kosong meski-pun ia melihat lampu-lampu menyala di serambi-serambi rumah. Namun semua pintu sudah tertutup rapat-rapat

Di gardu Glagah Putih melihat sekelompok pengawal yang bersiaga dan siap menghadapi segala kemungkinan yang dapat terjadi.

Buku 287

SEKALI-kali Glagah Putih juga bertemu dengan sekelompok pengawal yang meronda menyusuri jalan-jalan di padukuhan induk. Namun Glagah Putih-pun tahu, bahwa di padukuhan-padukuhan lain, para pengawal tentu juga bersiaga sepenuhnya.

Ketika Glagah Putih sampai di rumah Agung Sedayu, maka suasananya-pun tidak berbeda dengan suasana seluruh pedukuhan. Sepi dan lengang. Meski-pun lampu-lampu minyak tetap menyala, namun seakan-akan rumah itu tidak berpenghuni.

Ketika gelap mulai turun, maka seisi rumah itu-pun telah berkumpul di ruang dalam untuk makan malam. Kemudian mereka-pun telah berada di bilik masing-masing. Yang kemudian duduk di ruang dalam adalah Ki Lurah Branjangan, Ki Ajar Gurawa dan Sekar Mirah.

Ketika Glagah Putih memasuki rumah itu, maka ia-pun ikut duduk pula di ruang dalam.

Beberapa orang berbaring di ruang dalam itu. Termasuk Agung Sedayu.

“Bagaimana keadaan mereka yang terluka?“ bertanya Glagah Putih kepada Sekar Mirah.

“Agaknya mereka sudah menjadi berangsur baik,” jawab Sekar Mirah.

“Kakang Agung Sedayu?” desis Glagah Putih pula.

“Ya. Kakang Agung Sedayu sudah menjadi semakin baik. Tetapi kakang Agung Sedayu sudah terlalu lama duduk, sehingga aku minta kakangmu berbaring dan apabila mungkin tidur agar keadaannya menjadi semakin baik,” jawab Sekar Mirah.

“Guru?“ bertanya Glagah Putih selanjutnya.

“Juga sudah semakin baik,” jawab Sekar Mirah. Namun katanya kemudian, “Hanya Wacana sajalah yang masih dalam keadaan yang sulit. Luka dalamnya ternyata termasuk parah. Memang ada perkembangan. Tetapi sedikit sekali.”

Glagah Putih tidak bertanya lagi. Ia-pun kemudian bangkit dan melangkah ke amben besar di bagian sebelah kiri ruang dalam itu. Dilihatnya beberapa orang yang terbaring diam. Namun keadaan mereka memang berbeda-beda. Wacana yang berbaring di paling kanan, keadaannya masih sangat mencemaskan. Sedangkan Agung Sedayu yang sudah lebih baik berada di tengah. Ketika ia melihat Glagah Putih menghampirinya, maka Agung Sedayu itu-pun bangkit dan duduk di tepi amben itu.

“Berbaring sajalah kakang,” desis Glagah Putih.

“Aku sudah menjadi semakin baik,” jawab Agung Sedayu.

“Tetapi kau sudah terlalu lama duduk,“ berkata Glagah Putih kemudian.

Agung Sedayu tersenyum. Sementara Ki Jayaraga malahan ikut bangkit pula.

“Guru,“ desis Glagah Putih, “sebaiknya guru juga berbaring saja sampai keadaan guru benar-benar menjadi lebih baik.”

“Aku sudah cukup baik Glagah Putih,” jawab Ki Jayaraga.

Glagah Putih-pun kemudian duduk di amben itu pula. Sementara Agung Sedayu berkata, “Aku sengaja ikut berbaring disini. Di serambi aku hanya sendiri meski-pun udaranya lebih segar. Untuk memindahkan semuanya ke serambi, tempat tidak cukup luas.”

Sekar Mirah-pun kemudian telah mendekat pula dan duduk bersama mereka. Di amben yang lain berbaring Rumeksa yang keadaan juga menjadi semakin baik, sementara kedua orang murid Ki Ajar telah di tempatkan di gandok. Keadaan mereka sudah menjadi lebih baik lagi.

Ketika Glagah Putih memperhatikan Wacana yang masih saja berbaring sambil memejamkan matanya, maka Agung Sedayu-pun berkata, “Aku sengaja berada di sebelahnya agar aku dapat mengamati keadaannya.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Sementara Sekar Mirah-pun kemudian bertanya, “Bagaimana dengan keadaan Rara Wulan?”

“Ia juga sudah berangsur baik. Jika memungkinkan, besok aku akan membawanya kemari. Agaknya ia lebih baik berada disini daripada di rumah Ki Gede, agar mbokayu dapat mengawasi langsung keadaannya.”

“Baiklah,“ berkata Sekar Mirah,“ katakan saja kepada Ki Gede. Mungkin kita memerlukan sebuah pedati.“

Demikianlah mereka masih berbincang sejenak. Kemudian Glagah Putih-pun mempersilahkan Ki Jayaraga dan Agung Sedayu untuk berbaring. Sementara itu Glagah Putihpun kemudian bangkit berdiri dan berkata, “Aku akan menemui kawan-kawan yang lain.“

Sebelum melangkah keluar, Glagah Putih sempat duduk sejenak di pembaringan Rumeksa yang sudah banyak tersenyum.

“Kau tidak usah duduk,“ cegah Glagah Putih ketika Rumeksa akan bangkit.

Demikianlah maka Glagah Putih-pun segera menemui para anggota kelompok Gajah Liwung dan Sabungsari yang berada di gandok pula. Sabungsarilah yang kemudian

mengatur siapakah yang harus berjaga-jaga di halaman rumah itu, karena bagaimana-pun juga masih akan dapat terjadi hal-hal yang tidak diinginkan di halaman rumah itu.

Untuk beberapa saat Glagah Putih yang kemudian duduk di serambi masih berbincang dengan Sabungsari. Bahkan mereka agaknya telah lupa waktu. Sehingga mereka tertegun ketika mereka mendengar suara kentongan yang dipukul dengan irama dara muluk.

“Tengah malam,“ desis Glagah Putih, “aku kembali ke rumah Ki Gede.”

“Bukankah keadaan Rara Wulan sudah semakin baik?“ bertanya Sabungsari.

“Ya. Besok aku akan membawanya kemari,” jawab Glagah Putih.

Sabungsari mengangguk-angguk. Sementara itu ia-pun kemudian berdesis, “Keadaan Wacana yang masih mencemaskan.”

“Ya,” jawab Glagah Putih, “dalam keadaan sakit, kakang Agung Sedayu sudah berupaya sejauh dapat dilakukan, dibantu oleh Ki Ajar dan Ki Lurah Branjangan. Namun perkembangan keadaan Wacana ternyata sangat lamban.”

Sabungsari mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak menjawab lagi. Sementara itu Glagah Putih-pun telah bangkit dan berkata, “Aku akan minta diri kakang Agung Sedayu.”

“Mungkin ia sudah tidur,” jawab Sabungsari.

“Sebaiknya kakang Agung Sedayu memang banyak tidur dalam keadaannya itu,“ berkata Glagah Putih, “tetapi salah satu tentu masih terbangun di dalam.”

Ketika perlahan-lahan Glagah Putih melangkah ke ruang dalam, maka yang masih duduk tinggal Sekar Mirah, Ki Ajar dan Ki Lurah Branjangan telah dipersilahkan mengaso sampai menjelang dini. Baru kemudian bergantian Ki Lurah dan Ki Ajar akan menunggui mereka yang terluka serta berjaga-jaga karena keadaan masih terasa gawat.

“Mbokayu,“ desis Glagah Putih, “aku mohon diri. Aku akan melihat keadaan Rara Wulan.”

“Hati-hatilah di jalan Glagah Putih,” pesan Sekar Mirah, “jarak ke rumah Ki Gede memang hanya beberapa langkah. Tetapi jika terjadi sesuatu di beberapa langkah itu, maka kau harus bersiap menghadapinya.“

“Baik mbokayu,” jawab Glagah Putih.

Namun dalam pada itu terdengar suara Agung Sedayu yang ternyata telah terjaga, “Kau tidak tidur di sini saja, Glagah Putih?”

Glagah Putih termangu-mangu sejenak, sementara Sekar Mirah mendekatinya sambil berdesis, “Seharusnya kakang tidur saja.”

Tetapi Agung Sedayu justru bangkit dan duduk ditepi pembaringannya. Bahkan Ki Jayarag-pun telah terbangun pula.

“Aku merasa sudah terlalu lama tidur,“ berkata Agung Sedayu.

“Baru tengah malam,” sahut Sekar Mirah.

“Rasa-rasanya aku sudah lelah berbaring,“ berkata Agung Sedayu pula. Bahkan Ki Jayaraga-pun menyambung, “Aku juga. Punggungku justru menjadi pegal sekali.”

Glagah Putih yang sudah minta diri itu justru duduk di bibir pembaringan. Katanya, “Aku sudah berjanji untuk datang lagi ke rumah Ki Gede, kakang.”

"Ingat pesan mbokayumu," pesan Agung Sedayu.

"Ya, kakang," jawab Glagah Putih.

"Malam rasa-rasanya sepi sekali. Lebih sepi dari malam sebelumnya," desis Ki Jayaraga.

"Tentu saja," sahut Sekar Mirah, "jantung Tanah Perdikan ini baru saja terguncang. Kecemasan masih melanda setiap rumah. Apalagi hampir semua laki-laki masih dalam tugas."

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, "Silirnya angin terasa dingin sekali. Meski-pun demikian, keringatku mengalir banyak sekali sehingga pakaianku menjadi basah."

"Sudahlah," berkata Sekar Mirah, "sebaiknya kakang dan Ki Jayaraga tidur saja."

"Ada sesuatu yang bergetar dijantung ini," berkata Ki Jayaraga sambil mengusap keringatnya.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Namun ia berpesan lagi kepada Glagah Putih, "Kadang-kadang suasana mengajak kita untuk berbincang. Glagah Putih, hati-hatilah."

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Ia tidak segera menjawab. Lamat-lamat ia mendengar suara seruling.

Agung Sedayu, Ki Jayaraga dan Sekar Mirah-pun mendengarnya pula.

Siapa yang meniup seruling itu-pun menjadi semakin jelas terdengar. Suaranya naik meninggi. Namun kemudian menukik turun seperti seekor burung merpati yang menukik dari atas sawah.

"Suara seruling itu aneh," desis Ki Jayaraga.

Agung Sedayu tidak menjawab. Namun suara itu bagaikan menggelepar menggapai-gapai. Sumber suara itu seakan-akan berputar-putar dari satu sudut ke sudut yang lain.

"Suara yang aneh," berkata Glagah Putih, "aku akan melihat, siapakah yang meniup seruling itu kakang."

Agung Sedayu tidak mencegahnya. Dibiarkannya Glagah Putih keluar dari ruang dalam dan pergi ke gandok untuk menemui Sabungsari lagi.

Sebelum Glagah Putih mengatakan sesuatu, Sabungsari telah berkata lebih dahulu, "Apakah kau tertarik pada suara seruling itu?"

"Ya," jawab Glagah Putih, "marilah, kita cari sumber suara itu. Agaknya bukan orang kebanyakan yang meniup seruling itu, sehingga sumber suaranya tidak segera dapat kita ketahui."

Sabungsari mengangguk sambil menjawab, "Marilah. Aku minta diri kepada kawan-kawan. Biarlah mereka berjaga-jaga."

Sejenak kemudian, Glagah Putih dan Sabungsari telah turun ke jalan induk. Sejenak mereka termangu-mangu diluar regol. Namun kemudian Glagah Putih berkata, "Kita ambil jalan ini. Aku akan singgah di rumah Ki Gede agar Rara Wulan tidak menjadi cemas."

Keduanya memang menyusuri jalan induk menuju ke rumah Ki Gede. Sepanjang jalan mereka mencoba untuk mendengarkan suara seruling itu. Suaranya kadang-kadang mengeras menyapu sepinya malam. Namun kadang-kadang terdengar jauh menggapai-gapai.

Glagah Putih dan Sabungsari memang singgah di rumah Ki Gede. Ternyata suara seruling itu telah menggetarkan bukan saja seisi rumah Agung Sedayu. Tetapi para pengawal yang meronda-pun tiba-tiba telah meningkatkan kewaspadaan mereka. Di gardu-gardu para peronda bahkan telah turun dari gardu mereka dan bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Ketika keduanya memasuki regol halaman rumah Ki Gede, maka mereka-pun melihat para pengawal bertebaran.

Ki Gede dan Prastawa ternyata masih duduk di pendapa. Ketika keduanya melihat Glagah Putih dan Sabungsari, maka mereka telah mempersilahkan keduanya naik.

“Suara seruling itu,” desis Ki Gede.

“Ya, Ki Gede,” sahut Glagah Putih, “kedengarannya memang aneh.”

“Bukan hanya karena lagunya yang aneh. Tetapi sumber suara itu-pun sulit diketahui,“ berkata Ki Gede.

“Kami berdua memang ingin mencari sumber suara itu. Jika mungkin bertemu dengan orang yang meniup seruling itu,” jawab Glagah Putih.

“Apakah kau hanya berdua saja ?“ bertanya Prastawa.

“Ya kami hanya berdua,” jawab Glagah Putih.

Prastawa termangu-mangu sejenak. Namun kemudian dengan ragu-ragu ia berkata, “Apakah aku dapat ikut bersama kalian?“

Glagah Putih juga menjadi ragu-ragu. Namun kemudian ia menjawab, “Sebaiknya kau berada disini bersama Ki Gede, Prastawa.“

Prastawa menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia memang tidak ingin meninggalkan Ki Gede. Agaknya kaki Ki Gede yang cacat itu masih terasa sakit setelah Ki Gede mengerahkan tenaga dan kemampuannya ketika ia bertempur di halaman rumah itu.

Glagah Putih dan Sabungsari-pun kemudian minta diri. Kepada Ki Gede ia berpesan agar diberitahukan kepada Rara Wulan, bahwa ia dan Sabungsari sedang mencari sumber suara seruling itu.

Demikianlah, maka Glagah Putih dan Sabungsari telah menyusuri jalan-jalan di padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh. Namun mereka sama sekali tidak menjumpai sumber suara seruling itu, apalagi bertemu dengan seseorang yang sedang meniup seruling. Hampir setiap sudut telah didatangi. Bahkan keduanya telah berjalan keluar dari padukuhan dan berdiri termangu-mangu di pematang sawah. Namun mereka tetap tidak dapat mengetahui, dimana sumber suara seruling itu.

Dengan mengerahkan daya tangkap mereka atas suara yang kadang-kadang melengking tinggi, namun kemudian terkulai lemah itu, keduanya masih juga tidak berhasil mengetahui darimana sumber suara seruling itu.

Glagah Putih dan Sabungsari seakan-akan menjadi putus-asa. Bintang Waluku sudah bergeser jauh ke arah barat. Bahkan lintang Panjer Rina sudah mulai nampak. Cahayanya memancar terang seperti lentera yang tergantung di langit yang tinggi. Namun mereka sama sekali masih belum tahu arah suara seruling yang masih saja terdengar menyusuri sepinya malam.

Sambil mengusap keringatnya Glagah Putih-pun kemudian duduk di tanggul yang membujur di pinggir jalan. Sabungsari menggeliat sambil menekan lambungnya. Namun kemudian ia-pun duduk pula di sebelah Glagah Putih.

Untuk beberapa saat keduanya duduk sambil berdiam diri. Namun mereka masih saja mencoba untuk menangkap sumber suara seruling itu.

Namun tiba-tiba suara seruling itu berhenti. Glagah Putih dan Sabungsari justru menjadi terkejut karenanya. Diluar sadarnya, keduanya telah bangkit berdiri.

“Suara itu berhenti,“ berkata Glagah Putih.

“Ya,” jawab Sabungsari.

Dengan nada merendah Glagah Putih-pun berdesis, “Kita telah gagal menemukan sumber suara seruling itu.”

Sabungsari mengangguk-angguk kecil. Katanya, “Ya. Kita tidak mempunyai kemampuan cukup untuk menemukan sumber suara itu.”

Dengan lesu maka keduanya telah duduk kembali. Sementara itu wajah langit-pun mulai berubah. Malam sudah mulai menuju ke ujungnya.

“Hampir pagi,“ desis Glagah Putih kemudian.

“Ya,” jawab Sabungsari, “kita akan menunggu, apakah malam yang akan datang suara seruling itu akan kita dengar lagi.”

Namun keduanya terkejut bukan buatan. Tiba-tiba di belakang mereka terdengar suara, “Tidak anak-anak muda. Besok aku tidak akan meniup seruling lagi di sekitar padukuhan indukmu.”

Kedua anak muda itu telah bersiap menghadapi kemungkinan. Namun orang yang berbicara di belakang mereka itu justru duduk sambil membelakangi mereka pula.

Baru ketika Glagah Putih dan Sabungsari itu berdiri tegak, maka perlahan-lahan orang itu-pun bangkit berdiri pula. Demikian orang itu berputar, maka Glagah Putih-pun berdesis, “Kakang Rudita.”

“Kenapa kalian terkejut?“ bertanya Rudita.

“Kakang bukan saja mengejutkan kami. Jika kakang yang meniup seruling itu, maka suara seruling kakang telah menggelisahkan seisi padukuhan induk. Bahkan mungkin juga padukuhan-padukuhan lain di Tanah Perdikan ini.”

“Kenapa? Apakah suara serulingku menggetarkan maksud buruk atau memancarkan tantangan perang?“ bertanya Rudita.

“Memang tidak,” jawab Glagah Putih, “tetapi suara seruling kakang di hari-hari yang gelisah telah membuat jantung seisi padukuhan induk menggelepar.”

Rudita menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku tidak bermaksud demikian. Aku justru ingin menyatakan ikut berbelasungkawa atas peristiwa yang terjadi di tanah perdikan ini. Beturan kekerasan yang berulang-ulang terjadi.”

“Tetapi akibatnya sangat berbeda dari maksud kakang itu.” berkata Glagah Putih kemudian.

“Itulah yang terjadi,“ desis Rudita.

“Apa maksudmu ?“ bertanya Sabungsari.

“Kalian sudah memendam kecurigaan dalam hati. Kalian menyimpan perasaan benci dan dendam. Itulah sebabnya, maka kalian selalu berprasangka buruk terhadap perbuatan orang lain.”

“Tetapi dalam keadaan seperti ini kami harus berhati-hati menanggapi segala sesuatu yang terasa asing bagi kami,” jawab Glagah Putih.

“Jika aku meniup serulingku, maka anak-anakku justru tertidur nyenyak. Mereka yang gelisah karena udara panas, akan menjadi lelap meski-pun keringat membasai seluruh tubuhnya,“ berkata Rudita kemudian. Lalu katanya kemudian, ”Kenapa ?”

Glagah Putih dan Sabungsri termangu-mangu sejenak. Sementara itu Rudita berkata selanjutnya, “Karena meraka tidak menaruh curiga terhadap orang lain. Mereka tidak mendendam serta tidak cemas bahwa ada orang yang mendendam kepada mereka. Mereka tidak dengki dan tidak iri. Dengan demikian maka jiwa mereka akan merasa damai.”

“Tetapi kau tidak mengalami apa yang baru saja kami alami di sini,” jawab Sabungsari.

“Nah, bukankah kami tidak mengalami tindak kekerasan sebagaimana kalian alami? Kami juga tidak merasa perlu untuk melakukan kekerasan,” Rudita itu terdiam sejenak. Lalu katanya, “Aku mempunyai sebuah padepokan kecil. Aku mempunyai anak-anak yang manis di padepokan itu. Perang, kematian dan kekerasan merupakan hantu yang sangat manakutkan bagi mereka. Aku kira bukan hanya anak-anakkulah yang menjadi ketakutan terhadap perang dan kekerasan, tetapi anak-anak manis di seluruh dunia akan menjadi ketakutan.”

Glagah Putih dan Sabungsari menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu langit-pun menjadi semakin terang. Cahaya kemerah-merahan mulai membayangi sinar lintang panjer rina yang masih belum pudar.

Namun Glagah Putih-pun bertanya, “Kakang, lalu apa yang harus kami lakukan jika perang itu datang melandai kampung halaman kami.”

“Kenapa perang itu datang ? Itu tentu bukan terjadi dengan tiba-tiba. Satu putaran perisatiwa berantai yang haris dipatahkan. Apakah ujungnya, di pangkalnya atau di tengah,” jawab Rudita.

“Kakang, kenapa kakang tidak berbicara dengan Resi Belahan, pemimpin dari kelompok orang yang ada di perkemahan, yang kemudian menyerang Tanah Perdikan ini ? Mereka ingin merebut Tanah Perdikan ini. Mereka datang menebarkan kekerasan, bahkan menyakiti dan membunuh.”

“Aku berbicara kepada semua orang. Aku tahu suaraku bergaung seperti gema di lereng pegunungan. Hilang ditelan lebatnya hutan di lembah. Tetapi aku berbicara dengan siapa saja. Aku akan meniup seruling bela sungkawaku atas kematian karena kekerasan. Aku akan selalu berdoa bagi kedamaian hati.”

Sabungsari masih akan menjawab. Tetapi Rudita itu mulai melangkah sambil berkata, “Hari sudah pagi. Aku akan kembali ke padepokanku. Anak-anaku sudah menunggu. Mereka adalah anak-anak miskin, sederhana dan kesrakat. Tetapi mereka memiliki kedamaian di hati mereka.”

Glagah Putih dan Sabungsari memandangi langkah Rudita meyusuri jalan bulak semakin lama semakin jauh. Di Timur matahari mulai bangkit melangkahi punggung bukit.

“Marilah,“ berkata Glagah Putih.

“Rudita dapat berkata seperti itu, karena lingkungannya. Ia dapat memagari lingkunganya sehingga tidak terjadi persoalan dengan pihak lain,” desis Sabungsari.

Glagah Putih mengangguk-angguk. Tetapi dengan nada berat ia berkata, “Dunia ini memang sudah demikian buram. Aku tidak tahu seandainya kita tidak berbuat sesuatu, apakah akan menjadi semakin baik atau justru kesewenang-wenangan menjadi semakin menjalar ke segala penjuru.”

Keduanya-pun kemudian melangkah kembali sambil menundukkan kepala. Glagah Putih tidak langsung menuju ke rumah Ki Gede. Tetapi ia ingin segera berbicara dengan Agung Sedayu, memberitahukan bahwa bersama Sabungsari ia telah bertemu dengan Rudita.

Ketika Glagah Putih dan Sabungsari kemudian memberitahukan pertemuannya dengan Rudita, maka Agung Sedayu berkata, “Rudita memang akan berbicara kepada semua orang. Ia ingin mengatakan bahwa kedamaian hati akan sangat berarti bagi tatanan kehidupan. Seperti yang selalu dikatakannya, dan bahkan dilakukannya, betapa ia mengasihi sesamanya sebagaimana ia merasa betapa sejuknya kasih sayang yang bersumber dari Yang Maha Agung.”

Glagah Putih dan Sabungsari hanya termangu-mangu. Masih banyak yang ingin diketahuinya. Namun keduanya justru terdiam.

“Sejak semula kau sudah mengira bahwa suara seruling adalah suara seruling Rudita,“ berkata Agung Sedayu.

“Aku juga sudah menduga,“ desis Glagah Putih, “tetapi aku ingin membuktikannya. Mungkin seperti apa yang dikatakan kakang Rudita, hatiku sudah dibubuhi oleh kecurigaan.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Rudita memang seorang yang memiliki sikap dan pandangan hidup yang berbeda dari kebanyakan orang.

Namun bagaimana-pun juga apa yang dikatakan oleh Rudita tidak dapat begitu saja dilupakan. Baik Glagah Putih, mau-pun Sabungsari, masih saja merenunginya.

Bahkan tiba-tiba saja Agung Sedayu berkata, “Pada suatu saat, aku ingin mengajak kalian pergi ke padepokan kecilnya.”

Glagah Putih mengangguk kecil sambil menyahut, “Ya kakang. Aku memang ingin melihat anak-anak kakang Rudita sebagaimana dikatakannya.”

Namun dalam pada itu, ketika matahari mulai merambat langit, Glagah Putih telah teringat kepada Rara Wulan. Ia memang merencanakan untuk membawa Rara Wulan kembali ke rumah itu.

Ketika hal itu kemudian dikatakannya, maka Agung Sedayu-pun berkata, “Biarlah mbokayumu ikut mengambil Rara Wulan.”

Demikianlah, maka Sekar Mirah, Glagah Putih dan Sabungsari-pun pergi ke rumah Ki Gede untuk menjemput Rara Wulan. Di sepanjang jalan yang tidak terlalu panjang itu, mereka memang tidak melihat anak-anak yang bermain. Meski-pun beberapa rumah pintu telah terbuka, tetapi halaman rumah itu masih belum terasa hidup sebagaimana biasa.

Agaknya anak-anak masih bersembunyi di balik pintu rumahnya. Perasaan takut masih mencengkam mereka. Apalagi anak-anak yang kehilangan ayahnya, kakaknya atau keluarganya yang lain.

Ketika mereka memasuki halaman rumah Ki Gede, maka pendapa rumah itu sudah menjadi semakin sepi. Perempuan dan anak-anak yang mengungsi di rumah itu sudah kembali ke rumah masing-masing.

Keadaan Rara Wulan memang sudah menjadi semakin baik. Ia mengerti, bahwa semalam Glagah Putih dan Sabungsari telah mencari sumber suara seruling yang bergema melingkari seluruh padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh.

Demikian mereka naik ketangga pendapa, maka Ki Gede telah menerima mereka dengan ramah. Ki Gede sendiri nampak masih letih. Ia belum mendapat cukup waktu untuk beristirahat.

“Marilah, silahkan melihat keadaan angger Rara Wulan,“ Ki Gede mempersilahkan.

“Terima kasih Ki Gede,” jawab Sekar Mirah.

Demikian Sekar Mirah masuk kedalam bilik Rara Wulan, maka Rara Wulan itu-pun tersenyum cerah. Keadaannya memang sudah lebih baik. Meski-pun demikian, Rara Wulan tentu masih belum dapat berjalan dari rumah Ki Gede sampai ke rumah Agung Sedayu.

Tetapi demikian Sekar Mirah duduk di bibir amben, maka Rara Wulan-pun berdesis, “Nanti, jika mbokayu pulang, aku akan ikut.”

Sekar Mirah tersenyum. Katanya, “Bukankah kau masih belum sembuh?”

“Tetapi aku ingin pulang,“ desis Rara Wulan.

Sekar Mirah memandang Glagah Putih dan Sabungsari yang duduk diatas tikar pandan bersama seorang perempuan yang menunggui Rara Wulan. Katanya, “Rara Wulan ingin pulang.”

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Sejak mereka berangkat, maka Glagah Putih sudah mengatakan bahwa mereka akan mengambil Rara Wulan.

Sekar Mirah yang melihat Glagah Putih kebingungan tersenyum sambil berkata, “Apakah tidak sebaiknya Rara Wulan tinggal disini sampai luka-lukanya sembuh?”

“Tidak. Aku ikut pulang,“ katanya sambil bergerak bangkit.

Namun Sekar Mirah menahannya. Katanya, “Jangan bangkit Rara. Luka-lukamu akan berdarah lagi.”

“Tetapi aku akan pulang.”

Sekar Mirah akhirnya tertawa. Katanya, “katakanlah kepada Glagah Putih.”

“Ah, mbokayu,” desis Rara Wulan.

Sebenarnyalah, maka Sekar Mirahlah yang kemudian menemui Ki Gede minta agar Rara Wulan diperkenankan dibawa kembali ke rumah Glagah Putih.

“Bukankah lukanya masih berbahaya baginya?“ bertanya Ki Gede.

“Kami akan mohon agar tabib yang mengobatinya bersedia datang ke rumah kami,” jawab Sekar Mirah.

Ki Gede tidak menahan lebih lama lagi. Ia-pun tahu bahwa Agung Sedayu juga memiliki pengetahuan tentang obat-obatan. Namun agaknya karena yang menangani Rara Wulan sejak semula adalah tabib dari Tanah Perdikan itu, maka sebaiknya tabib itu pulalah yang meneruskannya. Apalagi agaknya obatnya cukup baik dan cocok bagi luka-luka Rara Wulan.

Namun karena keadaan Rara Wulan, maka Sekar Mirah telah mohon untuk meminjam sebuah pedati. Rara Wulan masih belum dapat berjalan sendiri pulang ke rumah Agung Sedayu.

Ki Gede-pun kemudian telah memerintahkan beberapa orang pengawal untuk mengusung pembaringan Rara Wulan dan menempatkannya keatas pedati itu.

Demikianlah, setelah pedati itu ditutup, maka Sekar Mirah, Glagah Putih dan Sabungsari-pun telah mohon diri untuk kembali ke rumah Agung Sedayu.

Sejenak kemudian, maka pedati itu-pun telah merayap melalui jalan di tengah-tengah padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh. Glagah Putih dan Sabungsari berjalan di belakang pedati itu, sedangkan Sekar Mirah juga ikut berada didalam pedati menjaga Rara Wulan.

Rasa-rasanya memang tidak telaten berjalan di belakang pedati yang lamban itu. Namun karena jaraknya tidak jauh, maka perjalanan itu juga tidak memerlukan waktu yang panjang.

Karena itu, maka beberapa saat kemudian, pedati itu telah memasuki halaman rumah Agung Sedayu. Beberapa orang anggauta kelompok Gajah Liwung yang ada di rumah itu-pun segera membantu mengusung pembaringan dengan Rara Wulan itu sendiri diatasnya.

Namun keadaan Rara Wulan memang sudah berangsur baik, sehingga Rara Wulan tidak lagi nampak menderita. Bahkan gadis itu sudah tersenyum-senyum geli ketika pembaringannya diturunkan dari pedati dan kemudian dibawa masuk kedalam rumah. Namun berdasarkan berbagai macam pertimbangan karena masih ada juga yang terbaring di ruang dalam, maka Rara Wulan akan di tempatkan didalam biliknya sendiri. Sekar Mirah akan menungguinya dan untuk sementara ikut tidur didalam bilik itu pula.

Dengan demikian, maka keluarga Agung Sedayu serta anggauta kelompok Gajah Liwung yang terluka telah dikumpulkan di rumah itu. Termasuk Wacana yang kebetulan juga berada di rumah itu ketika datang serangan dari orang-orang yang tinggal di perkemahan di seberang pebukitan. Bahkan Wacana telah mendapatkan luka yang terberat di antara mereka, sehingga keadaannya masih mencemaskan. Meski-pun berbagai usaha sudah dilakukan, tetapi perkembangan keadaannya lambat sekali.

Dalam pada itu, Prastawa-pun masih sibuk mengurus orang-orang yang tertawan. Mereka di tempatkan di banjar padukuhan setelah para pengungsi yang berada di banjar pulang ke rumah masing-masing. Orang-orang yang dianggap berbahaya dimasukkan kedalam bilik-bilik yang ada, sedangkan yang lain di tempatkan di gandok dan pringgitan dengan penjagaan yang sangat kuat.

Sementara itu, setelah Rara Wulan berada di rumah Agung Sedayu, maka Glagah Putih justru mempunyai kesempatan yang cukup untuk membantu Prastawa. Karena itu, maka Glagah Putih yang kemudian mengajak Sabungsari telah ikut menjadi sibuk pula.

Lewat tengah hari, beberapa orang prajurit dari Pasukan Khusus telah datang melihat keadaan Agung Sedayu. Mereka menjadi berlega hati ketika mereka melihat keadaan Agung Sedayu yang menjadi semakin baik. Bahkan Agung Sedayu telah dapat menerima mereka di pendapa rumahnya bersama Ki Lurah Branjangan.

Kepada seorang pemimpin kelompok yang terpercaya Agung Sedayu telah memberikan pesan-pesan bagi para prajurit di barak Pasukan Khusus. Agung Sedayu juga memberikan petunjuk-petunjuk tentang kelompok-kelompok prajurit yang masih berada di perkemahan yang sudah ditinggalkan penghuninya.

Kecuali itu maka Agung Sedayu-pun berkata kepada pemimpin kelompok itu, “Dua orang diantara kalian harus segera pergi ke Mataram melengkapi laporan tentang peristiwa yang telah terjadi di Tanah Perdikan ini.”

Pemimpin kelompok itu mengangguk sambil menjawab, “Ya Ki Lurah. Dua orang akan segera pergi ke Mataram. Yang sudah kami sampaikan baru laporan sepintas. Nanti, kami akan dapat membawa laporan yang lebih lengkap.”

“Kau dapat menghubungi Prastawa, kemenakan Ki Gede yang menjadi pemimpin pengawal di Tanah Perdikan ini. Kau akan mendapat bahan yang lengkap tentang peristiwa yang telah terjadi. Kau juga akan dapat mengetahui berapa banyak korban yang gugur serta orang-orang perkemahan yang terbunuh. Juga orang-orang yang terluka dan yang tertawan,“ berkata Agung Sedayu kemudian.

“Baik Ki Lurah,” jawab pemimpin kelompok itu, “kami akan menghubungi Prastawa.”

“Kau dapat berbicara dengan Glagah Putih yang sekarang berada di banjar atau dirumah Ki Gede. Nanti Glagah Putih akan menghubungkanmu dengan Prastawa,“ berkata Agung Sedayu pula.

Seperti yang diperintahkan oleh Agung Sedayu, maka pemimpin kelompok itu-pun telah pergi ke banjar untuk menemui Glagah Putih, agar dapat dihubungkan dengan Prastawa.

Dalam kesibukan itu, maka seisi rumah Agung Sedayu itu masih digelisahkan oleh keadaan Wacana. Luka-luka terutama di bagian dalamnya masih mencemaskan. Agung Sedayu sudah berusaha sejauh dapat dilakukan untuk meringankan penderitaannya. Namun seolah-olah segala usaha itu masih belum berhasil.

Ki Ajar Gurawa dan Ki Lurah Branjangan-pun telah membantu dengan sungguh-sungguh. Tetapi hasilnya memang belum seperti yang diharapkan.

Ketika tabib yang mengobati Rara Wulan datang ke rumah Agung Sedayu, Ki Ajar Gurawa dan Ki Lurah Branjangan mereka membicarakan keadaan Wacana.

Tetapi mereka masih belum berhasil mengatasi keadaannya yang mencemaskan itu.

Dalam keadaan yang demikian, maka Ki Lurah itu-pun bertanya, “Apakah kita perlu memberitahukan keadaannya kepada pamannya di Mataram?”

Agung Sedayu mengeratkan dahinya. Agaknya kemungkinan itu memang sedang dipikirkannya.

Sementara itu, Sekar Mirah yang ikut dalam pembicaraan itu-pun berkata, “Aku kira tidak ada salahnya jika kita memberitahukan keadaannya kepada pamannya. Jika terjadi sesuatu, maka pamannya itu tidak akan menyalahkan kita. Atau setidak-tidaknya akan menyesali kita bahwa kita tidak memberitahukan keadaannya.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, “Aku sependapat. Jika demikian, maka biarlah prajurit dari Pasukan Khusus yang akan memberikan laporan ke Mataram itu pergi bersama Glagah Putih dan Sabungsari. Keduanya akan memberitahukan keadaan Wacana kepada Ki Rangga Wibawa.”

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Ketika ia berpaling kepada Ki Jayaraga, maka Ki Jayaraga itu-pun berkata, “Aku setuju. Memang tidak ada orang lain yang sebaiknya kita tugaskan untuk pergi ke Mataram. Meski-pun keadaan sudah menjadi tenang di Tanah Perdikan, tetapi kemungkinan-kemungkinan buruk masih saja dapat terjadi. Apalagi menurut laporan dari perkemahan, mereka masih melihat orang-orang yang berkeliaran. Satu dua berhasil mereka tangkap, tetapi masih ada diantara mereka yang lolos. Bahkan agaknya ada diantara mereka yang berilmu tinggi.”

“Ya. Para pengawal dan para prajurit dari Pasukan Khusus yang ada di perkemahan memang masih selalu diganggu sebagaimana di katakan oleh para pengawal sesuai dengan laporan dari perkemahan, sehingga dengan demikian, maka perjalanan ke Mataram masih termasuk perjalanan yang berbahaya,” sahut Agung Sedayu.

Ki Jayaraga-pun kemudian berkata, “Nanti, kita berbicara dengan Glagah Putih dan angger Sabungsari.”

Demikianlah, ketika kemudian Glagah Putih dan Sabungsari kembali dari rumah Ki Gede setelah mereka berada di banjar beberapa lama bersama prajurit dari Pasukan Khusus yang mendapat tugas dari Agung Sedayu untuk mendapatkan bahan laporan selengkapnya, telah dipanggil oleh Agung Sedayu. Kepada keduanya telah diberitahukan bahwa mereka berdua akan ditugaskan untuk pergi ke Mataram menemui Ki Rangga Wibawa.

“Beritahukan keadaan Wacana sebagaimana adanya.”

“Tentang kepentingannya datang ke Tanah Perdikan atau tentang luka-lukanya?“ bertanya Glagah Putih.

“Hanya tentang luka-lukanya,” Sabungsarilah yang menyahut, “justru saat Wacana ada disini, maka di Tanah Perdikan ini telah terjadi perang, sehingga Wacana harus melibatkan dirinya. Justru untuk membantu menyelamatkan Tanah Perdikan ini.”

Glagah Putih mengerutkan dahinya. Namun Agung Sedayu-pun mengangguk-angguk kecil. Katanya, “Ya. Apa-pun pendahuluan dari pemberitahuan kalian kepada Ki Rangga Wibawa, namun kalian harus memberitahukan bahwa Wacana telah terluka parah. Telah dicoba untuk mengobatinya dengan segala cara. Tetapi keadaannya masih sangat mencemaskan.”

Sabungsari dan Glagah Putih saling berpandangan sejenak. Namun kemudian keduanya-pun mengangguk-angguk.

Demikianlah, maka telah ditetapkan dalam pembicaraan itu, bahwa Glagah Putih dan Sabungsari akan pergi ke Mataram bersama ampat orang prajurit dari Pasukan Khusus. Keempat orang prajurit itu esok pagi-pagi akan berangkat dari barak, singgah sebentar di rumah Agung Sedayu dan kemudian bersama-sama dengan Glagah Putih dan Sabungsari pergi ke Mataram.

Demikianlah, maka para prajurit itu-pun kemudian telah meninggalkan rumah Agung Sedayu. Mereka akan mempersiapkan dan menyusun laporan yang bahannya telah terkumpul. Besok pagi-pagi mereka akan berangkat dari barak.

Ketika kemudian malam turun, maka suasana di padukuhan induk Tanah Perdikan itu masih sangat lengang, demikian gelap menyelimuti padukuhan induk, maka pintu-pintu rumah sudah tertutup rapat. Tidak ada lagi sekelompok anak-anak yang bermain-main di halaman meski-pun bulan muda terlihat memancar dilangit. Sinarnya yang menyiram halaman, pepohonan dan dedaunan tidak mendapat perhatian sama sekali dari anak-anak yang terbiasa bermain diterangnya cahaya bulan. Tidak terdengar kidung anak-anak perempuan yang bermain soyang dan uri-uri. Tidak pula terdengar teriakan anak-anak remaja yang bermain gobag atau sembunyi-sembunyian.

Yang nampak masih ada diluar regol halaman adalah para pengawal yang berjaga-jaga.

Di rumah Agung Sedayu, beberapa orang duduk di sebelah Wacana yang terbaring diam. Tubuhnya masih saja panas. Namun sekali-sekali Wacana itu menggigil seperti orang kedinginan.

Jika sekali-sekali Sekar Mirah menyuapinya dengan bubur sungsum, mulut Wacana seakan-akan tidak mau terbuka.

Sekali-sekali Wacana itu terdengar berdesis, “Tidak. Aku tidak ingin makan.”

Namun Sekar Mirah masih selalu mencoba. Meski-pun hanya setitik demi setitik. Hanya karena Sekar Mirah sangat telaten, maka meski-pun hanya sedikit, perut Wacana-pun terisi juga.

Malam itu tubuh Wacana sedikit menggigil meski-pun jika disentuh dahinya terasa panas.

Sekar Mirah mencobanya membasahi dahi Wacana itu dengan air jeruk nipis. Agaknya air jeruk nipis itu dapat membantu, mengurangi panas tubuhnya.

Namun dalam pada itu, Sekar Mirah menjadi berdebar-debar ketika ia mendengar Wacana yang agaknya kesadarannya terganggu itu berdesis perlahan, “Raras. Raras.”

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Namun Sabungsari yang juga mendengar desis itu menundukkan kepalanya. Jantungnya serasa berdesak semakin cepat.

Ternyata bahwa bagaimana-pun juga Raras masih tetap tersangkut dihati Wacana. Apa-pun yang pernah dikatakannya, tetapi Wacana tidak dapat menipu dirinya sendiri.

Kenyataan itu telah membuat perasaan Sabungsari terguncang. Bahkan ia merasa ikut bersalah bahwa keadaan Wacana justru tidak segera menjadi baik. Meski-pun Sabungsari sudah menyingkir dan menjauhi setiap hubungan dengan Raras, namun bahwa persoalan yang rumit itu tidak dapat dihindarinya lagi. Bahkan Wacana telah menyusulnya ke Tanah Perdikan dengan membawa persoalan yang justru telah dijauhinya itu.

Ternyata Wacana tidak hanya sekali dua kali saja menyebut nama Raras. Tetapi berulang-ulang.

Sabungsari menjadi tidak tahan lagi. Ia-pun kemudian telah bangkit dan melangkah keluar.

Udara malam terasa dingin. Angin basah bertiup dari Selatan menyentuh kulit Sabungsari yang kemudian duduk di serambi gandok. Tatapan matanya jauh menerawang menembus kegelapan.

Sabungsari terkejut ketika Naratama datang mendekatinya. Ia tidak mendengar langkah. Namun tiba-tiba saja Naratama itu sudah duduk di sebelahnya.

Dengan nada berat Naratama itu bertanya, “Apa yang sedang kau renungkan Sabungsari?”

Sabungsari mencoba untuk tersenyum. Katanya kemudian, “Tidak Naratama. Aku tidak sedang merenung.”

“Tetapi tentu ada sesuatu yang kau pikirkan,” sahut Naratama kemudian.

“Ya,“ Sabungsari mengangguk-angguk kecil. Katanya, “Aku masih mengenang betapa kita telah bertempur di halaman rumah ini. Beberapa orang telah menjadi korban. Agung Sedayu sendiri telah terluka meski-pun keadaannya sudah menjadi baik. Satu hal yang tidak akan terjadi pada orang lain. Seandainya aku terluka seperti Agung Sedayu dan mendapat pengobatan yang sama, aku akan memerlukan waktu tiga kali lipat untuk menjadi baik sebagaimana Agung Sedayu sekarang.”

“Daya tahannya memang luar biasa,“ desis Naratama.

“Sementara itu keadaan Wacana masih mencemaskan. Justru sebenarnya Wacana tidak bersangkut paut dengan perang yang terjadi di Tanah Perdikan. Ia datang untuk sekedar melihat-lihat Tanah Perdikan ini. Namun nasibnya agaknya memang kurang baik.”

“Bukankah ia telah mendapat pengobatan yang terbaik?“ bertanya Naratama.

"Ya," jawab Sabungsari, "bukan hanya Agung Sedayu, Ki Ajar Gurawa dan Ki Lurah Branjangan. Tetapi tabib terbaik di Tanah Perdikan ini juga sudah diundang. Tabib yang telah berhasil dengan baik mengobati Rara Wulan yang juga terluka."

Naratama mengangguk-angguk kecil. Namun ia tidak melihat, apa yang sebenarnya tergores di jantung Sabungsari.

Di ruang dalam, Sekar Mirah masih sibuk membasahi dahi Wacana dengan air jeruk nipis. Sementara Ki Ajar Gurawa dan Ki Lurah Branjangan duduk termangu-mangu. Segala usaha sudah dilakukan. Namun keadaan Wacana massih mencemaskan.

Namun ketika kemudian malam menjadi semakin malam, setelah Sekar Mirah berhasil memasukkan sebutir ramuan obat kedalam mulut Wacana dengan jenang sungsum yang lembut, maka panas Wacana menjadi sedikit turun. Ia tidak lagi memanggil-manggil Raras. Bahkan perlahan-lahan kesadarannya telah menjadi bulat kembali.

Ketika ia membuka matanya dan melihat Sekar Mirah duduk di sebelahnya, maka Wacana itu-pun berkata, "Sudahlah. Sebaiknya mbokayu beristirahat. Aku tidak apa-apa."

Sekar Mirah mengangguk sambil menjawab, "Kau juga harus beristirahat Wacana. Tetapi sebelum kau tidur, kau harus mencoba untuk makan. Jenang sungsum itu harus kau makan sampai habis. Jika kau cukup makan, maka tubuhmu akan menjadi kuat dan kau akan segera menjadi baik."

Wacana mengangguk kecil. Tetapi ia tidak menjawab.

Tetapi Sekar Mirah-pun tanggap. Sedikit demi sedikit Sekar Mirah menyuapi Wacana dengan jenang sungsum.

Baru kemudian, setelah sedikit-sedikit perut Wacana terisi. Sekar Mirah-pun telah meninggalkan Wacana dan pergi ke bilik Rara Wulan.

Namun Rara Wulan yang keadaannya telah menjadi semakin baik itu telah dapat tidur, meski-pun sekali-sekali masih terdengar ia berdesis menahan nyeri yang tersisa di lukanya.

Ki Ajar Gurawa dan Ki Lurah Branjangan telah mengatur waktu. Mereka berdua akan berganti-ganti menunggui Wacana yang sakit sambil berjaga-jaga, meski-pun diluar anak-anak dari kelompok Gajah Liwung juga sudah berjaga-jaga.

"Tidurlah," berkata Ki Ajar kepada Glagah Putih, "bukankah kau besok akan pergi ke Mataram?"

Glagah Putih mengangguk. Jawabnya, "Baik Ki Ajar. Tetapi aku akan melihat Sabungsari sebentar."

"Ajak anak itu tidur. Tidak sepatutnya Sabungsari membiarkan perasaannya bergejolak. Ia bukan seorang laki-laki yang cengeng dan perajuk."

Glagah Putih mengangguk-angguk kecil. Namun ia-pun segera bangkit dan melangkah keluar. Sementara Agung Sedayu sudah berada didalam biliknya karena ia masih juga harus banyak beristirahat karena luka-lukanya yang sedang dalam masa penyembuhan.

Ketika Glagah Putih melangkahi pintu pringgitan, maka ia-pun menarik nafas dalam-dalam. Ia melihat bahwa Sabungsari tidak duduk seorang diri. Tetapi bersama Naratama.

Dengan demikian, maka Sabungsari ternyata tidak sedang merenung membiarkan perasaannya bergejolak.

Sebenarnyalah bahwa persoalan yang membelit perasaan Wacana dalam hubungannya dengan Raras dan Sabungsari tidak dapat menyembunyikan lagi. Apa lagi ketika Wacana berkali-kali menyebut nama Raras. Sementara itu Sabungsari menjadi sangat gelisah.

Ki Lurah Branjangan yang juga pernah mendengar persoalan yang tumbuh antara Wacana dan Sabungsari itu masih juga sempat membincangkannya dengan Ki Ajar Gurawa meski-pun sambil berbisik agar tidak didengar oleh Wacana.

“Ternyata bahwa Wacana memang tidak dapat melupakan Raras,“ berkata Ki Lurah Branjangan, “meski-pun ia sudah berusaha.”

“Kasihan Wacana,“ desis Ki Ajar Gurawa, “tetapi kita juga tidak dapat menyalahkan Sabungsari.”

“Ya,” sahut Ki Lurah, “ia justru telah berusaha menghindar. Tetapi Wacana menyusulnya kemari. Mereka sudah menyelesaikan persoalan mereka. Menurut kenyataan lahiriah persoalan itu memang sudah selesai. Keduanya tidak lagi mempersoalkannya. Namun dalam keadaan yang gawat, maka yang dibenamkan jauh didalam jantung Wacana itu telah muncul diluar sadarnya.”

Ki Ajar mengangguk-angguk. Katanya, “Sabungsari agaknya masih juga merasa bersalah.”

Ki Lurah menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Mudah-mudahan persoalan itu tidak akan tetap menjadi beban bagian kedua-duanya,” desis Ki Lurah Branjangan, “jika besok Glagah Putih dan Sabungsari memberitahukan keadaan Wacana kepada pamannya sempat mengambil langkah-langkah yang dapat mengurangi penderitaan Wacana sehingga ia benar-benar dapat sembuh, maka persoalannya dengan Sabungsari memang harus diselesaikan dengan tuntas.”

“Maksud Ki Lurah ?“ bertanya Ki Ajar.

“Raras harus segera kawin,” jawab Ki Lurah Branjangan.

Ki Ajar mengerutkan keningnya. Katanya, “Aku sependapat. Tetapi bagaimana melaksanakannya ?”

Ki Lurah termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Itulah soalnya.”

Keduanya tersenyum, betapa hambarnya. Bagaimana-pun juga mereka merasa ikut prihatin dengan keadaan Wacana dan bahkan juga perasan Sabungsari yang tentu merasa tertekan. Bahkan Ki Lurah itu teringat pula kepada cucunya Raden Teja Prabowo.

Demikianlah keduanya-pun kemudian terdiam untuk beberapa lama. Wacana agaknya sudah dapat tidur. Tubuhnya memang masih panas meski-pun sedikit turun. Namun keadaannya memang masih sangat menggelisahkan.

Diluar Glagah Putih telah mengingatkan bahwa sebaiknya Sabungsari beristirahat.

“Besok pagi-pagi kita akan pergi ke Mataram. Beberapa orang prajurit dari barak Pasukan Khusus akan singgah kemari dan kemudian bersama-sama menempuh perjalanan.”

Sabungsari mengangguk kecil. Sementara Naratama berakata, “Tidurlah. Simpan tenagamu untuk besok. Orang-orang perkemahan yang memencar dari serangannya itu mungkin masih ada yang berkeliaran. Mungkin di sebelah Barat Kali Praga. Tetapi mungkin juga di sebelah Timur.”

“Apakah kau tidak tidur ?“ bertanya Sabungsari kepada Naratama.

"Nanti. Aku bertugas sekarang untuk mengamati keadaan," jawab Naratama.

Sabungsari-pun kemudian bangkit dan melangkah kedalam biliknya di gandok. Meski-pun ia kemudian terbaring, tetapi ia memerlukan waktu untuk cukup lama untuk dapat tidur. Sementara untuk dapat tidur pula meski-pun juga agak gelisah.

Pagi-pagi sekali Glagah Putih telah terbangun. Ketika ia pergi ke pakiwan, maka anak yang membantu di rumah itu telah duduk diatas sebuah batu sudut rumah. Glagah Putih-pun kemudian melangkah mendekat sambil bertanya, "kenapa kau masih pagi sekali duduk bertopang dagu?"

Anak itu memandang Glagah Putih sejenak, lalu katanya, "Pliridanku rusak."

"Kenapa?" bertanya Glagah Putih, "bukankah selama ini tidak seorang-pun diantara penghuni Padukuhan Induk ini yang sempat menghiraukan pliridan disungai itu?"

"Tetapi pliridanku rusak. Nampaknya terinjak-ijak kaki kuda. Tidak hanya seekor tetapi beberapa ekor kuda," jawab anak itu.

"Kaki kuda ?" bertanya Glagah Putih dengan dahi yang berkerut, "apakah kau yakin ?"

"Ya, kaki kuda. Kau kira aku tidak dapat menyebut jejak kaki kuda ? Tentu berbeda dengan jejak kaki kambing atau kaki lembu atau kaki kerbau," jawab anak itu.

Bersambung

Balas

On 5 Juli 2009 at 13:47 Raharga Said:

Buku 287 bagian II

"Jadi kapan kau lihat jejak kaki kuda itu ?" bertanya Glagah Putih, "semalam atau kemarin malam ?"

"Semalam," jawab anak itu.

"Apakah kau dapat membedakan jejak kaki kuda semalam atau kemarin diatas tepian yang basah ?" bertanya Glagah Putih.

"Kemarin malam aku belum lihat jejak kaki kuda itu," jawab anak itu.

"Jadi kemarin malam kau juga pergi kesungai ?" bertanya Glagah Putih pula.

"Ya," jawab anak itu.

"Kau telah melakukan sesuatu yang sangat berbahaya. Keadaan Tanah Perdikan ini belum tenang benar. Sementara itu kau sudah turun kesungai," berkata Glagah Putih.

Anak itu mengerutkan dahinya. Dengan nada tinggi ia berkata, "Apakah aku harus takut keluar halaman rumah ini? Ketika terjadi pertempuran di halaman rumah ini aku sama sekali tidak menjadi ketakutan. Tetapi karena kau selalu berbohong kepadaku, maka aku tidak dapat ikut campur."

"Kenapa aku berbohong?" bertanya Glagah Putih.

"Kau katakan bahwa kau akan mengajari aku berkelahi. Tetapi tidak pernah kau lakukan dengan sungguh-sungguh. Seandainya kau benar-benar mengajariku berkelahi, maka saat itu aku tentu akan dapat membantu," berkata anak itu.

"Siapakah yang akan mengajarimu berkelahi?" bertanya Glagah Putih.

"Kau. Apakah kau akan ingkar?" anak itu tiba-tiba berdiri.

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku tidak akan mengajarimu berkelahi anak manis. Tetapi aku akan mengajarimu sedikit ilmu bela diri.”

“Apa bedanya?“ bertanya anak itu.

“Dalam pelaksanaannya mungkin tidak jauh berbeda. Tetapi landasannya sangat berbeda. Jika kau belajar berkelahi, maka kau tentu akan mencari lawan dimana-mana. Atau kau akan menjadi pemarah karena kau pandai berkelahi atau sombong atau semacamnya. Tetapi tidak bagi mereka yang belajar ilmu bela diri. Orang-orang yang menguasai ilmu bela diri, tidak akan mempergunakannya jika tidak terpaksa untuk melindungi dirinya sendiri atau melindungi orang lain yang lemah jika keadilannya tersinggung.”

“Apa-pun namanya, tetapi bukankah tidak kau lakukan dengan sungguh-sungguh?“ bertanya anak itu.

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak sempat berbantah terlalu lama dengan anak itu. Katanya, “Baiklah. Besok kita berbicara lagi. Tetapi aku tidak pernah mencabut kesediaanku mengajarimu sedikit pengetahuan tentang bela diri. Pada saat yang tepat, aku akan melakukannya.”

“Sejak dulu kau berkata begitu,“ anak itu mulai bersungut-sungut.

Glagah Putih menepuk pundak anak itu sambil berkata, “Ketahuilah. Orang-orang berkuda itu akan dapat menjadi kasar dan bahkan menjadi buas. Jika kebetulan kau sedang ada di pliridan ketika mereka lewat, maka akibatnya akan sangat buruk bagimu.”

Anak itu tidak menjawab. Sementara Glagah Putih-pun pergi ke pakiwan untuk mandi.

Namun jejak kaki kuda itu ternyata selalu mengganggu pikirannya. Karena itu, maka ia-pun telah membicarakannya dengan Sabungsari.

“Jika demikian, masih ada sekelompok orang berkuda yang berkeliaran di Tanah Perdikan ini,“ desis Sabungsari.

“Ya. Mereka tidak menempuh perjalanan lewat jalan-jalan sewajarnya. Tetapi mereka menempuh perjalanan mereka lewat jalan-jalan simpang dan bahkan lewat sungai. Mereka tentu berusaha untuk menghilangkan jejak mereka atau setidak-tidaknya tidak mudah diketahui orang.” sahut Glagah Putih.

“Tetapi kehadiran mereka cukup berbahaya. Bukankah belum ada laporan dari para pengawal tentang orang-orang berkuda itu sehingga Tanah Perdikan ini belum mengetahuinya?“ bertanya Sabungsari.

“Nampaknya memang belum,” jawab Glagah Putih.

“Apakah tidak sebaiknya kita memberitahukan hal ini kepada Agung Sedayu agar disampaikan kepada Prastawa lewat salah seorang diantara anak-anak Gajah Liwung?”

“Ya. Prastawa memang harus mengetahuinya,” jawab Glagah Putih.

Demikianlah, maka setelah berbenah diri, maka mereka telah menyampaikan hal itu kepada Agung Sedayu.

Agung Sedayu ternyata juga menganggap bahwa hal itu adalah hal yang penting untuk segera diketahui. Orang-orang yang berkeliaran itu akan dapat berbuat sesuatu yang mengguncang lagi ketenangan Tanah Perdikan yang baru mulai pulih kembali itu.

Karena itu, maka Agung Sedayu-pun telah minta Pranawa dan Mandira untuk menemui Prastawa di rumah Ki Gede. Mereka diminta untuk memberitahukan bahwa

di sungai semalam terdapat jejak kaki beberapa ekor kuda, sehingga dengan demikian, maka para pengawal masih harus waspada terhadap beberapa orang berkuda itu.

Sementara keduanya pergi ke rumah Ki Gede, maka Glagah Putih dan Sabungsari telah mempersiapkan diri untuk berangkat ke Mataram. Sambil menunggu para prajurit dari Pasukan Khusus yang akan singgah untuk bersama-sama pergi, keduanya telah dipersilahkan oleh Sekar Mirah untuk makan lebih dahulu.

Hampir bersamaan, ketika para prajurit dari Pasukan Khusus itu datang, Pranawa dan Mandira yang menemui Prastawa-pun telah datang pula. Ternyata saat mereka bertemu dengan Prastawa, dua orang pengawal dari perkemahan telah datang. Mereka juga melaporkan bahwa semalam beberapa orang berkuda telah berkeliaran tidak terlalu jauh dari perkemahan. Nampaknya mereka memang akan memasuki perkemahan. Namun mereka telah melihat lampu dan oncor yang menyala, sehingga mereka mengurungkan niatnya.

“Atau satu dua diantara mereka telah merayap mendekati perkemahan dan mengetahui bahwa di perkemahan itu terdapat sekelompok pengawal dan prajurit dari Pasukan Khusus,“ berkata Agung Sedayu.

“Mungkin sekali,” desis Ki Lurah Branjangan, “namun bagaimana-pun juga, kita masih harus sangat berhati-hati.”

“Juga mereka yang akan pergi ke Mataram,” desis Ki Jayaraga.

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Peringatan gurunya itu memang harus diperhatikan. Banyak kemungkinan masih akan dapat terjadi. Orang-orang berkuda itu tentu orang-orang perkemahan yang merasa dirinya memiliki ilmu yang tinggi, sehingga mereka tidak segera melarikan diri, tetapi justru berkeliaran di Tanah Perdikan. Bahkan mereka telah lewat tidak jauh dari padukuhan induk, meski-pun mereka menempuh perjalanan lewat sungai.

Demikianlah, setelah memberikan beberapa pesan, maka Agung Sedayu telah memerintahkan ampat orang prajurit dari Pasukan Khusus untuk berangkat ke Mataram bersama Glagah Putih dan Sabungsari.

Beberapa saat kemudian, maka enam orang berkuda telah meninggalkan Tanah Perdikan menuju ke Mataram. Mereka menyadari sepenuhnya kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi di perjalanan mereka. Di bulak-bulak panjang, atau di tepian atau dimana saja, mereka akan dapat bertemu dengan orang-orang berkuda itu.

Selagi hari masih pagi, maka keenam orang itu telah memacu kudanya agak cepat setelah mereka berada di bulak-bulak panjang. Namun jika mereka memasuki padukuhan, maka kecepatan lari kuda mereka harus disusut. Apalagi di tempat-tempat yang terhitung ramai. Bahkan ketika mereka lewat di sebelah pasar, maka kuda-kuda mereka itu tidak berlari lebih cepat dari orang yang berjalan dalam keramaian yang memenuhi jalan. Para pedagang yang tidak tertampung di pasar, telah menggelar dagangannya di pinggir-pinggir jalan.

“Agaknya hari ini hari pasaran,“ berkata Glagah Putih.

Sabungsari mengangguk-angguk. Katanya, “Nampaknya pasar ini menjadi ramai oleh para pedagang yang datang dari Kademangan-kademangan di sekitar lingkungan ini.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Di sebelah pasar memang nampak tempat pemberhentian pedati yang agak luas. Sebuah kedai yang besar berada di sebelah tempat pemberhentian pedati itu. Bahkan sebuah rumah panjang yang agaknya menjadi penginapan para pedagang dan sais pedati yang datang dari tempat yang jauh.

Untuk beberapa saat kuda-kuda mereka yang menempuh perjalanan ke Mataram itu berjalan sangat lambat. Semakin tinggi matahari memanjat langit, maka pasar itu-pun menjadi semakin ramai. Biasanya pada saat matahari sepenggalah, maka pasar itu akan menjadi temawon. Saat yang paling ramai, apalagi dihari pasaran. Baru kemudian, sedikit demi sedikit keramaian itu-pun berkurang.

Baru ketika mereka keluar dari kepadatan jalan di sebelah pasar, maka kuda-kuda itu-pun mulai berlari meski-pun tidak terlalu kencang.

Namun keenam orang berkuda itu sama sekali tidak menghiraukan ketika seorang yang berdiri diantara beberapa buah pedati di pemberhentian pedati itu memandangi mereka sampai hilang di tikungan.

Namun kemudian orang itu-pun dengan tergesa-gesa telah berlari-lari menyusup diantara pedati-pedati yang berhenti mencari kawan-kawannya.

Ternyata di rumah itu telah menginap sekelompok orang yang agaknya bukan pedagang yang sering singgah dari pasar ke pasar, terutama pasar-pasar yang besar dan di hari pasaran pula. Ketika seorang kawannya yang berlari-lari itu memberitahukan kepada mereka tentang enam orang berkuda, maka orang-orang itu-pun bergerak cepat sekali. Dalam waktu yang pendek sepuluh orang berkuda telah berpacu meninggalkan tempat itu.

“Mereka berenam,“ berkata orang yang melihat keenam orang berkuda yang akan pergi ke Mataram. Lalu katanya pula, “ampat orang diantara mereka berpakaian prajurit. Agaknya mereka terdiri dari para prajurit dari Pasukan Khusus yang akan pergi ke Mataram. Mungkin ada hubungannya dengan pertempuran di Tanah Perdikan ini.”

“Siapa-pun mereka, jika mereka prajurit Mataram sebaiknya kita binasakan. Mereka telah membantu Tanah Perdikan Menoreh melawan kawan-kawan kita. Bahkan menghancurkan seluruh kekuatan kita di Tanah Perdikan ini,” geram pemimpin mereka.

“Jika mereka membantu Tanah Perdikan itu wajar sekali. Agung Sedayu adalah pemimpin prajurit dari Pasukan Khusus itu. Tetapi ia juga salah seorang pemimpin di Tanah Perdikan Menoreh,” sahut seorang yang sudah separo baya. Namun masih menunjukkan betapa orang itu seorang yang tegar dan perkasa.

Pemimpin sekelompok orang-orang berkuda itu tidak menyahut. Namun ia telah mempercepat laju kudanya.

Tetapi orang yang sudah separo baya itu berkata, “Kita tidak tergesa-gesa. Kita akan menemui mereka di tepian, sesaat sebelum mereka menyeberang.”

“Apakah pasti bahwa mereka akan pergi ke Mataram?“ bertanya pemimpin kelompok itu.

“Bukankah kita dapat mengikuti jejak kaki kuda mereka? Jika ternyata tidak, maka kita memang harus segera mengambil langkah. Tetapi jika mereka lewat jalan ini, maka tujuan mereka agaknya tidak lain dari Kotaraja. Mereka akan mengambil lintas penyeberangan sebelah Utara,” sahut orang yang sudah separo baya itu.

Pemimpin kelompok itu mengangguk-angguk. Namun ia mulai memperlambat laju kudanya yang meluncur seperti anak panah.

Dengan demikian, maka sepuluh orang berkuda itu tidak lagi harus berpacu dengan waktu. Orang-orang yang mereka kejar tidak akan sempat menyeberang Kali Praga saat mereka berhasil menyusul.

Selain mereka harus menunggu rakit yang akan menyeberang dan luang sehingga dapat membawa mereka, maka untuk naik kerakit dengan kuda-kuda mereka itu-pun tentu diperlukan waktu.

Meski-pun demikian, kesepuluh orang itu juga tetap memelihara laju kudanya agar mereka dapat menyusul keenam orang yang menurut perhitungan mereka akan menyeberang Kali Praga di penyeberangan sebelah Utara.

Dengan memperhatikan jejak keenam ekor kuda yang masih baru itu, kesepuluh orang itu melarikan kuda-kuda mereka. Sebagaimana mereka perhitungkan, maka jejak kaki kuda itu memang menuju ke penyeberangan sebelah Utara. Meski-pun bukan penyeberangan terbesar, tetapi ada juga beberapa rakit yang menghubungkan kedua tepian Kali Praga.

Beberapa saat kemudian, maka Glagah Putih, Sabungsari dan keempat orang prajurit dari Pasukan Khusus itu sudah menuruni tebing yang landai sampai ke tepian berpasir yang basah. Sebuah rakit yang sedang memuat beberapa bakul gula masih tertambat di sisi sebelah Barat. Namun rakit yang sudah terisi itu tidak akan dapat membawa mereka bersama-sama menyeberang. Kecuali hanya satu dua orang bersama kuda-kuda mereka.

Meski-pun demikian, Sabungsari berdesis, “Nah, siapa yang akan menyeberang lebih dahulu? Jika dua orang diantara kita dapat menyeberang bersama rakit itu, maka yang tersisa akan dapat menumpang satu rakit yang sedang bergerak kemari itu.”

Keempat prajurit dari Pasukan Khusus itu mengangguk-angguk. Seorang diantara mereka berkata, “Biarlah dua orang diantara kami menyeberang.”

Tetapi ketika dua orang diantara para prajurit itu bergerak menuju ke rakit yang sedang memuat beberapa bakul gula kelapa tertegun ketika mereka mendengar derap kaki kuda diatas tebing.

Glagah Putih, Sabungsari dan para prajurit itu-pun berpaling. Mereka melihat diatas tebing beberapa orang berkuda berhenti sambil memandangi mereka yang sudah berada di tepian.

Glagah Putih-pun berdesis, “Berhati-hatilah. Mungkin mereka termasuk orang-orang berkuda yang berkeliaran di Tanah Perdikan sepeninggal Resi Belahan.”

“Mungkin sekali,” sahut Sabungsari, “nampaknya mereka memang tidak bermaksud baik.”

Para prajurit itu-pun kemudian telah bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan. Namun mereka adalah prajurit dari Pasukan Khusus. Apalagi mereka adalah orang-orang terpilih diantara mereka.

Beberapa saat kemudian orang-orang berkuda itu-pun juga menuruni tebing. Demikian mereka turun dari kuda, maka mereka-pun telah mendekati Glagah Putih dan kawan-kawannya.

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Tetapi beruntunglah bahwa anak yang tinggal di rumah Agung Sedayu itu-pun telah berceritera tentang orang-orang berkuda yang merusak pliridannya serta laporan dari para pengawal yang di perkemahan, sehingga sejak berangkat kemungkinan seperti yang terjadi itu sudah diperhitungkan.

Ketika dua orang diantara orang-orang berkuda itu kemudian mengikat kuda-kuda mereka, maka dua orang prajurit telah menuntun keenam ekor kuda mereka yang akan pergi ke Mataram dan mengikatnya pada patok-patok tempat mengikat rakit di tepian.

Orang yang memimpin sepuluh orang berkuda itu-pun kemudian bertanya, “Siapakah pemimpin diantara kalian?”

Sabungsari dan Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun prajurit yang tertua-pun segera menyahut, “Aku. Akulah yang bertanggung jawab atas kawan-kawanku para prajurit ini.”

“Dan kedua orang ini?“ bertanya pemimpin sekelompok orang berkuda itu.

“Mereka menempuh perjalanan bersama kami para prajurit. Dengan demikian, maka mereka tunduk dibawah perintahku sebagaimana para prajurit,” jawab prajurit itu.

Pemimpin dari sekelompok orang berkuda itu mengangguk-angguk sambil memandangi Sabungsari dan Glagah Putih berganti-ganti. Namun kemudian ia bertanya, “Apakah mereka orang Tanah Perdikan Menoreh?”

“Ya,” jawab prajurit itu singkat.

“Bagus,” sahut orang itu, “jika demikian, maka kalian tidak ada bedanya. Jika mereka berdua bukan orang Tanah Perdikan Menoreh, maka mereka akan aku bebaskan dari hukuman. Tetapi karena mereka orang-orang Tanah Perdikan, maka mereka-pun akan menerima hukuman sebagaimana para prajaurit.”

“Hukuman apa? Kenapa kami harus mendapat hukuman?”

“Kalian telah menghancurkan kawan-kawan kami. Para prajurit dari Pasukan Khusus dan para pengawal Tanah Perdikan Menoreh,” jawab orang itu.

Prajurit tertua itu mengangguk-angguk. Katanya, “Jadi kalian adalah kawan-kawan dari para perampok yang telah merampok dengan besar-besaran Tanah Perdikan Menoreh?”

“Kami bukan perampok. Tetapi kami mengemban tugas pengabdian yang luhur.”

“Pengabdian?“ bertanya prajurit tertua itu, “kepada siapa kalian mengabdi?”

“Kami mengabdi kepada cita-cita luhur pemimpin kami.”

“Bagaimanakah ujud pengabdian kalian? Merampok Tanah Perdikan Menoreh?“ bertanya prajurit itu.

Wajah orang itu menjadi merah. Namun kemudian ia berkata, “Apa-pun yang kami lakukan, sudah kami pikirkan masak-masak. Persoalannya sekarang tidak lagi Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi kami ingin membalas dendam sejauh dapat kami lakukan. Kami akan membunuh semua prajurit dari Pasukan Khusus dengan cara kami sebagaimana kami lakukan sekarang. Kami juga akan membunuh setiap anak muda dari Tanah Perdikan Menoreh, apalagi para pengawal atau mereka yang berhubungan dengan para prajurit dari Pasukan Khusus yang telah membantu Tanah Perdikan Menoreh menggagalkan rencana kami.”

“Rencanamu memang mengerikan Ki Sanak,” sahut prajurit yang tertua itu, “tetapi sama sekali tidak menggetarkan jantung kami. Jumlah kalian tinggal beberapa orang, sementara kekuatan Tanah Perdikan Menoreh dan prajurit dari Pasukan Khusus itu masih tetap utuh.”

“Kami bukan orang-orang dungu yang akan membenturkan kekuatan kami langsung dengan kekuatan Tanah Perdikan. Tetapi kami akan membunuh mereka seorang demi seorang.”

“O,” Sabungsarilah yang menyahut, “ancamanmu membuat buluku meremang. Kau kira seorang prajurit akan memberikan lehernya untuk dipenggal? Jika seorang prajurit mati dalam pertempuran, meski-pun dikeroyok, namun ia akan membawa satu atau

dua lawannya serta. Nah, bukankah dalam waktu dekat, orang-orangmu akan segera habis, sementara itu di barak Pasukan Khusus itu sama sekali tidak terasa bahwa jumlah mereka berkurang?"

"Tidak," jawab orang itu, "kami akan membunuh kalian sekarang ini tanpa mengorbankan seorang-pun diantara kami."

"Kita akan melihat," jawab prajurit tertua itu, "siapakah yang akan terbujur di tepian ini."

Namun seorang yang lain, yang bertubuh kekurus-kurusan telah melangkah maju sambil berkata, "Ki Sanak. Tidak ada harapan bagi kalian untuk dapat hidup. Yang terbaik bagi kalian sekarang adalah memilih cara mati yang paling baik. Yang tidak menimbulkan penderitaan sama sekali. Tetapi jika kalian melawan, maka kamilah yang akan menentukan cara mati bagi kalian yang mungkin tidak kalian senangi."

Tetapi Sabungsari justru tertawa. Bahkan kemudian para prajurit itu-pun tertawa pula. Dengan nada tinggi Sabungsari berkata, "Kau pandai bergurau Ki Sanak. Aku senang mendengar guraumu yang lucu meski-pun mendebarkan."

"Aku tidak bergurau anak muda," geram orang itu, "aku berkata sesungguhnya. Dan aku tidak akan segan melakukannya."

"Kau tidak akan dapat melakukannya," berkata Sabungsari. "wajahmu nampak lembut. Tatapan matamu menunjukkan, bahwa kau adalah seorang yang hatinya seluas lautan. Sabar dan memuat segala persoalan tanpa pernah menjadi penuh. Kau tidak akan dapat marah dan akan memaafkan segala kesalahan orang lain."

Wajah orang itu menjadi merah. Tiba-tiba saja ia menggeram, "Anak iblis. Jangan menyesal jika kau akan hancur menjadi debu."

Tetapi Sabungsari masih saja menjawab, "Jangan berpura-pura marah. Kau sama sekali tidak pantas untuk marah."

Kemarahan orang itu justru memuncak. Ia sadar bahwa anak muda dari Tanah Perdikan itu telah mempermainkannya. Karena itu, tiba-tiba ia bergeser selangkah surut. Kedua tangannya bergerak dengan cepat. Kedua telapak tangan menakup kemudian bergerak dalam putaran yang cepat.

Sabungsari, Glagah Putih dan keempat orang prajurit itu meloncat surut. Tiba-tiba saja pasir tepian itu berputar. Angin pusaran yang keras tiba-tiba saja timbul di hadapan mereka. Hanya sesaat. Tetapi segumpal pasir telah terbang naik ke udara. Kemudian pecah menghambur menghunjani orang-orang yang ada di tepian itu.

Wajah Sabungsari, Glagah Putih dan keempat prajurit itu menjadi tegang. Mereka sadar, bahwa orang itu belum benar-benar menyerang mereka. Yang dilakukan adalah sekedar menakut-nakuti keenam orang yang akan pergi ke Mataram itu.

Dengan suara bergetar karena kemarahannya, orang itu berkata, "Kalian telah melihat dengan mata kepala kalian sendiri, apa yang dapat kami lakukan. Menyerahlah. Jika kalian mencoba untuk melawan, maka kalian akan diangkat oleh angin pusaran yang jauh lebih besar. Kalian akan dilemparkan ke udara dan jatuh dari ketinggian yang tidak terhingga sesuai dengan keinginanku."

Tidak seorang-pun yang menjawab, meski-pun keenam orang dari Tanah Perdikan itu telah bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Sementara itu, orang itu berkata selanjutnya, "Tetapi aku dapat berbuat lain. Kalian akan aku putar untuk diangkat ke udara. Tidak begitu tinggi, namun kalian akan terhempas diatas batu-batu padas. Kalian tidak akan segera mati. Tetapi luka-luka

kalian tidak akan dapat diobati karena setiap orang yang akan menolong kalian akan mengalami nasib yang sama.”

Suasana memang menjadi tegang. Orang-orang yang ada di tepian itu menjadi ketakutan. Rakit yang memuat gula itu-pun segera bergerak ke seberang, sementara rakit yang akan merapat di tepian di sisi Barat, telah mengurungkan niatnya. Para penumpangnya-pun minta agar rakit itu kembali saja ke arah Timur.

Namun yang terjadi kemudian sangat mengejutkan orang yang mampu memutar pasir tepian dan melontarkannya ke udara itu. Ternyata orang-orang Tanah Perdikan ini tidak menjadi ketakutan. Bahkan Sabungsari dan Glagah Putih justru tertawa karenanya.

Wajah orang itu menjadi tegang. Dengan mata terbelalak ia memandang Sabungsari dan Glagah Putih berganti-ganti. Mereka masih muda, apalagi Glagah Putih. Tetapi mereka sama sekali tidak terkejut melihat ilmunya yang jarang ada duanya itu.

Bahkan keempat prajurit dan Pasukan Khusus itu-pun harus berpikir ulang, apa yang mereka lakukan untuk melawan ilmu orang yang bertubuh kekurus-kurusan itu.

Namun dalam pada itu Glagah Putih berkata, “Aku juga pernah melihat ilmu seperti itu. Debu, pasir dan daun-daun kering berterbangan di halaman rumah kakang Agung Sedayu. Seperti payung yang berwarna hitam kelabu. Namun, demikian orang yang melontarkan ilmu itu mati, maka ilmu itu lenyap dengan sendirinya.”

“Setan kau,“ geram orang itu, “siapa kau yang telah berani meremehkan ilmuku?”

“Aku tidak meremehkan ilmumu. Ilmu itu menggetarkan jantungku. Tetapi bukan berarti bahwa justru karena itu kami harus menundukkan kepala dan menyerahkan leher kami.”

Orang yang bertubuh kekurus-kurusan itu menjadi semakin marah. Dengan geram ia berkata, “Tangkap mereka hidup-hidup. Aku akan membunuh mereka dengan caraku.”

Kawan-kawan orang yang bertubuh kekurus-kurusan itu-pun segera bersiap. Pemimpin mereka-pun telah mengulangi perintah itu. “Kepung mereka. Jangan ada seorang-pun yang melarikan diri. Mereka harus tertangkap hidup-hidup.”

Para prajurit dari Pasukan Khusus itu-pun segera bersiap pula. Sabungsari dan Glagah Putih mulai bergeser. Namun Glagah Putih telah langsung menempatkan diri berhadapan dengan orang yang kekurus-kurusan itu.

“Ternyata kau seorang pemberani anak muda. Kau sudah melihat apa yang dapat aku lakukan. Namun kau sama sekali tidak merasa takut,” geram orang yang kekurus-kurusan itu.

“Kenapa aku harus merasa takut?” Glagah Putih justru bertanya, “aku juga berpendapat bahwa kau bukan seorang pendendam. Kau tidak akan pernah marah kepada siapa-pun juga. Tatapan matamu memancarkan kelunakan hatimu.”

“Cukup,” teriak orang itu. Dengan kecepatan yang tinggi ia telah meloncat menyambar wajah Glagah Putih. Tetapi dengan kecepatan yang sama Glagah Putih telah menghindarinya. Selangkah ia bergeser kesamping sambil memiringkan wajahnya.

Orang yang bertubuh kekurus-kurusan itu menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada datar ia berkata, “Anak muda. Nampaknya kau memang memiliki bekal yang baik. Tetapi agaknya kau masih belum dapat menilai, apa yang sebenarnya kau hadapi.”

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Namun desir angin yang timbul dari ayunan tangan orang yang bertubuh kekurus-kurusan itu merupakan peringatan bagi Glagah

Putih, bahwa kekuatan orang yang meski-pun tubuhnya nampak kekurus-kurusan itu, ternyata besar sekali.

Dengan demikian, maka Glagah Putih benar-benar harus berhati-hati menghadapi orang itu. Tetapi menurut perhitungan Glagah Putih, jika orang itu benar-benar ingin menangkapnya hidup-hidup maka ia tentu tidak akan segera mempergunakan ilmu pusarannya.

Sementara itu, sembilan orang yang lain-pun telah bergerak pula.

Ampat orang prajurit dari Pasukan Khusus serta Sabungsari telah bersiap menghadapi mereka.

Ketika orang-orang itu mulai bergerak, maka para prajurit-pun telah berloncatan pula. Mereka dengan sengaja telah bertempur bersama-sama. Namun karena Sabungsari tidak terbiasa melakukannya bersama para prajurit dari Pasukan Khusus itu, maka ia berusaha untuk dapat menyesuaikan diri agar tidak justru mengganggu para prajurit yang bertempur itu.

Ternyata keempat orang prajurit dari Pasukan Khusus itu benar-benar prajurit pilihan. Meski-pun mereka menghadapi lawan yang lebih banyak, namun mereka masih juga mampu membuat lawan-lawannya itu berloncatan mundur.

Namun seorang yang bertubuh sedang dan berkumis tipis berteriak, “Beri aku kesempatan menghancurkan mereka. Lingkari orang-orang itu. Kalian mempunyai banyak kesempatan jika ada diantara mereka yang terdesak.”

Sabungsari dan para prajurit dari Pasukan Khusus itu-pun tanggap. Orang itu akan bertempur menghadapi mereka berlima. Namun kawan-kawannya akan membantunya menyerang dari kepungan yang segera akan mereka buat tanpa menghiraukan kawannya yang bertubuh kekurus-kurusan itu, karena orang itu dianggap akan dapat menyelesaikan lawannya, anak muda yang sombong itu.

Sebenarnyalah, maka sejenak kemudian, maka delapan orang telah melingkari kelima orang itu. Mereka akan menyerang Sabungsari dan kawan-kawannya dari delapan arah. Sementara itu, seorang yang bertubuh sedang dan berkumis tipis itu akan berada didalam lingkaran.

Sabungsari untuk sesaat membiarkan dirinya berada dalam kepungan. Ia ingin tahu apa saja yang akan dilakukan oleh orang yang berkumis tipis serta kawan-kawannya.

Sejenak kemudian, maka delapan orang yang berada di lingkaran yang memutari kelima orang itu telah menyiapkan senjata mereka. Dengan garangnya mereka menyerang seorang demi seorang. Bahkan kadang-kadang dua tiga orang maju bersama-sama dari arah yang berbeda, sementara orang yang berkumis tipis yang ada didalam lingkaran itu bergerak dengan kecepatan yang sangat tinggi.

Tetapi para prajurit dari Pasukan Khusus itu tidak menjadi bingung. Mereka-pun telah menggenggam senjata mereka menangkis setiap serangan yang datang dari beberapa arah. Namun para prajurit itu-pun telah mengahadapi ke beberapa arah pula.

Orang yang berkumis tipis yang ada di halaman lingkaran itu ternyata tidak dapat berbuat sebagaimana direncanakan. Orang itu ingin menguasai kelima orang yang ada didalam kepungan itu, selagi mereka menjadi kebingungan karena ujung-ujung senjata dari kedelapan kawan-kawannya. Bahkan tanpa dibicarakannya lebih dahulu Sabungsari dan para prajurit itu seakan-akan telah membagi tugas. Keempat prajurit itu menghadapi delapan orang yang mengepung mereka dan menyerang dari delapan penjuru, sedang Sabungsari menghadapi orang yang bertubuh sedang dan berkumis tipis itu.

Demikian pertempuran itu semakin lama menjadi semakin sulit. Bahkan kemudian Sabungsari tidak lagi merasa bebas bertempur diantara para prajurit dan Pasukan Khusus. Ruang geraknya terasa menjadi terlampau sempit.

Namun ternyata orang yang berkumis tipis itu juga merasa demikian. Justru karena rencananya tidak berjalan sebagaimana dikehendaki, karena diantara lima orang kawan-kawannya itu terdapat seorang yang agaknya memiliki kelebihan dari kawan-kawannya, maka orang itu telah berusaha memancing Sabungsari keluar dari lingkaran.

“Beri kami jalan. Aku akan menyelesaikan yang satu ini lebih dahulu.”

Namun orang-orang yang memimpin kelompok itu berteriak, “Tangkap orang itu hidup-hidup.”

“Aku akan menangkapnya hidup-hidup meski-pun kaki dan tangannya akan patah,” sahut orang berkumis tipis itu.

Sabungsari yang juga merasa terlalu sempit bertempur didalam kepungan itu-pun kemudian tidak menunggu lebih lama lagi ketika lawannya itu berteriak, “Ternyata kau memiliki kelebihan dari kawan-kawanmu. Marilah, kita bertempur di tempat terpisah.”

Ketika orang itu meloncat keluar dari lingkaran, maka Sabungsari-pun segera cepat menyusulnya pula. Sementara itu, keempat prajurit dari Pasukan Khusus itu harus bertempur melawan delapan orang lawan.

Namun ternyata delapan orang itu tidak menggetarkan jantung para prajurit itu. Meski-pun mereka harus mengerahkan tenaga untuk mempertahankan diri. Namun kedelapan orang itu tidak memiliki kemampuan sebagaimana orang berkumis tipis yang kemudian bertempur melawan Sabungsari itu. Apalagi seperti orang yang bertubuh kekurus-kurusan yang sedang bertempur melawan Glagah Putih.

Dalam pada itu, Sabungsari yang telah berada diluar lingkaran, justru merasa mendapat kebebasan lebih banyak untuk menghadapi lawannya. Orang yang bertubuh sedang dan berkumis tipis itu ternyata telah menggenggam pedang di tangannya. Dengan lantang orang itu berkata, “Anak muda. Kau telah menimbun kemarahanku atas dirimu sendiri dengan perbuatanmu. Seharusnya yang kau menyadari apa yang akan terjadi atas dirimu dengan tingkahmu itu.”

“Ya,” jawab Sabungsari, “aku tahu bahwa aku akan mampu membebaskan diri dari dendam yang membakar jantungmu. Sebenarnyalah bahwa dendam itu akan menghancurkan isi dadamu sendiri.”

Orang itu tidak menjawab. Namun pedangnya telah berputar dengan cepat. Kemudian dengan loncatan pendek, pedangnya telah terjulur lurus ke arah dada Sabungsari.

Sabungsari meloncat surut. Namun ketika ia berdiri tegak, maka ia-pun telah menarik pedangnya pula.

“Bagus anak muda,“ berkata orang berkumis tipis itu, “aku ingin tahu seberapa tinggi ilmu pedangmu.”

Sabungsari bergeser kesamping sambil menjawab, “Kita akan melihat, siapakah yang akan keluar dari arena ini dengan selamat.”

Lawan Sabungsari itu tidak menjawab lagi. Tetapi serangan-serangannya datang beruntun dengan cepatnya.

Meski-pun demikian Sabungsari tidak menjadi bingung. Dengan cepat ia menghindari setiap serangan. Namun kemudian pedangnya yang mematuk dengan cepatnya.

Dalam pada itu, orang-orang yang ada di tepian itu-pun telah menyingkir semua. Mereka yang menyebrang ke Timur. Telah merapat di tepian sebagaimana rakit yang justru telah kembali ke Timur.

Tetapi ternyata ada diantara mereka yang tidak segera meninggalkan tepian. Yang sedikit mempunyai keberanian justru ingin melihat dari seberang Kali praga. Apa yang telah terjadi di tepian sebelah Barat itu. Namun yang hatinya rapuh, segera berlari menjauhkan dirinya.

Sementara itu, Glagah Putih Yang bertempur melawan orang yang kekurus-kurusan itu berloncatan dengan cepatnya. Ternyata lawannya mampu bergerak dengan kecepatan yang tinggi. Sehingga dengan demikian, maka Glagah Putih-pun harus berusaha untuk mengimbanginya.

Namun sebenarnyalah lawannya justru merasa heran, bahwa lawannya yang masih terhitung amat muda itu, mampu mengimbanginya. Karena itu, maka ketika ia sempat mengambil jarak, maka ia-pun bertanya, “Anak muda. Aku tidak ingkar, bahwa kau termasuk anak muda yang luar biasa. Siapakah kau sebenarnya ?”

“Aku adalah satu dari antara para pengawal Tanah Perdikan Menoreh,” jawaban Glagah Putih.

Orang yang kekurus-kurusan itu mengerutkan dahinya. Namun kemudian ia-pun bertanya, “Apakah maksudmu mengatakan bahwa para pengawal Tanah Perdikan Menoreh memiliki kemampuan sebagaimana kemampuanmu ?”

“Aku tidak mengatakan demikian. Aku hanya mengatakan bahwa aku adalah salah seorang pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh. Demikian juga kawanku itu. Ia juga salah seorang pengawal sebagaimana aku,” jawab Glagah Putih.

Orang itu memang sempat sekali-sekali melihat apa yang terjadi dengan kawan-kawannya. Ia memang melihat anak muda yang seorang lagi itu juga mampu mengimbangi kemampuan kawannya yang berkumis tipis itu.

Tetapi orang tidak meyakini bahwa kemampuan kedua anak muda itu adalah kemampuan rata-rata para pengawal Tanah Perdikan Menoreh.

Namun dalam pada itu, maka ia-pun bertanya, “Siapa namamu anak muda. Jika kau mati dengan cara yang sangat menyakitkan, biarlah aku tetap mengenang bahwa aku pernah membunuh seorang anak muda yang memiliki ilmu yang tinggi.”

Glagah Putih yang kemudian telah bertempur lagi dengan garangnya menjawab, “Namaku Glagah putih, Ki Sanak.”

“Glagah Putih,“ orang itu mengulang, “nama yang baik. Aku kelak akan dapat berceritera bahwa aku pernah membunuh Glagah Putih salah seorang pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh yang perkasa.”

Sambil meloncat surut menghindari serangan lawannya, Glagah Putih bertanya, “Ki Sanak. Kau sudah mengetahui namaku. Coba sebutkan, siapakah namamu, agar kelak aku juga dapat berceritera bahwa hari ini aku akan dibunuh oleh seorang pendendam yang telah kehilangan beberapa kawannya di Tanah Perdikan Menoreh.”

“Anak iblis kau. Kau tidak akan dapat berceritera kepada siapa-pun. Kau akan mati hari ini,” geram orang itu.

“Tetapi kau belum menjawab, siapa namamu,” sahut Glagah Putih.

Tetapi orang itu tidak segera menjawab. Namun ia meloncat menyerang dengan garangnya. Tetapi Glagah Putih-pun dengan tangkasnya menghindari serangan itu.

Orang itu mengumpat kasar. Serangan-serangannya menjadi semakin cepat. Meski-pun tubuhnya nampak kekurus-kurusan dan umurnya sudah merambat menjelang hari-hari tuanya, namun ternyata orang itu masih sangat tangkas. Kekuatannya masih sangat besar sehingga Glagah Putih benar-benar harus berhati-hati menghadapinya.

Namun dalam umurnya yang masih muda, Glagah Putih telah memiliki pengalaman yang luas. Beberapa kali ia bertempur melawan orang berilmu tinggi. Karena itu, menghadapi orang yang bertubuh kekurus-kurusan itu, Glagah Putih tidak menjadi gelisah.

Yang kemudian melompat mengambil jarak adalah Glahgah Putih. Demikian ia berdiri tegak, maka kemudian ia-pun bertanya, “He, kau belum menjawab Ki Sanak. Siapa namamu.”

Orang itu justru tertegun. Ia tidak segera memburu Glagah Putih.

Namun ia menyempatkan diri menjawab, ”Namaku Sana Kikis.”

“Sana Kikis,” ulang Glagah Putih, “aku pernah mendengar nama itu.”

“Mungkin sekali,” jawab Sana Kikis, “banyak orang telah mengenal namaku.”

“Bukankah kau salah seorang pemimpin dari orang-orang yang berkemah di sebelah pebukitan ?” bertana Glagah Putih.

“Ya. Bukankah aku sudah mengatakannya ?” jawab Sana Kikis.

“Tetapi kenapa kau tidak ikut menyerang Tanah Pewrdikan Menoreh ?” bertanya Glagah Putih pula.

“Aku terlambat. Aku sedang melakukan satu tugas. Ketika aku kembali maka aku tinggal menemukan sisa-sisa dari pasukan kami. Seorang yang dapat aku jumpai memberikan laporan bahwa orang-orang Tanah Perdikan Menoreh dan para prajurit dari Pasukan Khususlah yang telah menghancurkan kawan-kawanku. Karena itu, maka kehancuran itu harus kalian tebus dengan harga yang sepantasnya beserta bunganya sama sekali.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Ia melihat dimata orang itu, bayangan dendam yang tiada taranya. Meski-pun demikian Glagah putih berkata, “Kau seharusnya tidak mendendam. Wajahmu bukan wajah pendendam. Seandainya kau lakukan juga rencanamu yang mengerikan ini, tentu tidak tumbuh dari hatimu sendiri.”

Kemarahan Ki Sana Kikis telah sampai ke ubun-ubunnya. Karena itu, maka ia tidak berbicara lagi. Dengan tangkasnya ia meloncat menyerang. Tangannya terayun deras menyambar ke arah kening Glagah Putih.

Namun Glagah Putih dengan cepat menghindar. Demikian tangan Ki Sana Kikis terayun lewat sejengkal dari kepalanya, maka kaki Glagah Putihlah yang terayun mendatar ke arah lambung.

Tetapi Ki Sana Kikis dengan tangkas pula menghindar. Bahkan kemudian setengah lingkaran ia berputar, namun dengan cepat melenting maju sambil menjulurkan tangannya menerkam wajah Glagah putih. Tetapi Glagah Putih tidak sekedar berdiri termangu-mangu. Tetapi ia-pun dengan cepat pula menghindar.

Dengan demikian, maka pertempuran telah kembali menyala antara kedua orang yang berilmu tinggi. Namun Ki Sana Kikis yang ingin menangkap Glagah Putih hidup-hidup nampaknya tidak segera mempergunakan ilmu pamungkasnya.

Orang itu mencoba untuk melumpuhkan perlawanan Glagah Putih dengan serangan-serangannya yang cepat dan tenaganya yang semakin kuat.

Namun ternyata bahwa Glagah Putih masih saja dapat mengimbanginya. Tekanan-tekanan Ki Sana Kikis tidak menggoyahkan pertahanan anak muda itu. Bahkan Glagah Putih-pun mampu menyerang dengan cepat pula.

Ki Sana Kikis mengumpat dengan kasar. Ia tidak mengira bahwa anak itu memiliki kemampuan yang tinggi. Karena itu, maka Ki Sana Kikis-pun kemudian telah mengerahkan kemampuannya. Ia masih yakin tanpa ilmu pamungkasnya, ia akan dapat menangkap anak itu hidup-hidup.

Sikap Ki Sana Kikis memang sangat menyakitkan hati Glagah Putih. Ia menganggap bahwa Ki Sana Kikis bukan sekedar ingin membalas dendam. Tetapi Ki Sana Kikis tentu seorang yang bengis, yang senang melihat orang lain mengalami penderitaan sampai ke puncak. Ia tidak sekedar ingin membunuh lawannya, tetapi pembunuhan yang akan dilakukannya diharapkannya dapat memberikan kepuasan tersendiri pada nafsunya yang rendah. Penderitaan atas orang lain agaknya dapat memberikan hidangan jiwani yang segar baginya.

Justru karena itu, maka Glagah Putih-pun semakin menjadi marah karenanya. Semakin kuat orang itu berusaha menekannya, maka Glagah Putih-pun semakin menjadi garang pula.

Kemampuan Glagah Putih mengimbangi ilmu Ki Sana Kikis telah membuat orang itu juga semakin marah. Tetapi ia benar-benar tidak ingin membunuh lawannya dalam pertempuran itu. Karena itu, maka ketika kekuatan dan kemampuannya tidak segera dapat menguasai anak muda itu, maka Ki Sana Kikis itu-pun telah menarik senjatanya. Sebuah luwuk yang berwarna keehitam-hitaman dengan pamor yang gemerlap.

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Ia menjadi semakin yakin, bahwa Ki Sana Kikis tidak akan segera mempergunakan ilmu pamungkasnya justru karena ia ingin menangkapnya dan mencari kepuasan dengan penderitaannya.

Namun Glagah Putih sama sekali tidak tergetar. Ketika luwuk yang kehitaman mulai berputar, maka Glagah Putih-pun telah menarik pedangnya pula.

Ki Sana Kikis itu mengerutkan dahinya. Namun kemudian ia-pun menggeram, “Bagus anak muda. Aku ingin melihat apakah kau juga memiliki ilmu pedang yang mantap.”

Glagah Putih tidak menjawab namun ia-pun telah mengangkat pedangnya pula. Ketika luwuk Ki Sana Kikis terjulur, maka Glagah Putih telah menangkisnya.

Ternyata keduanya memang masih ingin menjajagi kemampuan dan kekuatan lawan-lawannya. Sentuhan itu memang bukan saja benturan yang keras. Tetapi sentuhan bagi keduanya merupakan bagian dari penjajagan mereka.

Namun sentuhan itu-pun segera disusul dengan sentuhan-sentuhan yang berikutnya. Bahkan kemudian terjadi benturan-benturan yang semakin keras.

Dengan demikian, maka kedua belah pihak mulai dapat menilai lawan mereka. Ki Sana Kikis sekali lagi mengumpat kasar. Ternyata anak muda itu juga memiliki ilmu pedang yang mapan.

Demikianlah, maka pertempuran itu semakin lama menjadi semakin cepat dan semakin keras. Benturan senjata yang semmakin keras telah melontarkan bunga-bunga api.

Sementara itu empat orang prajurit dari Pasukan Khusus itu-pun telah mengerahkan kemampuan mereka untuk melawan delapan orang yang mengepung mereka. Namun latihan-latihan yang berat, telah membuat keempat orang prajurit itu memiliki

ketahanan yang tinggi. Meski-pun mereka harus mengerahkan tenaga dan kemampuan mereka, namun mereka sama sekali tidak segera mengalami kesulitan. Tenaga mereka tidak segera menjadi susut.

Yang kemudian segera menguasai lawannya adalah justru Sabungsari. Lawannya yang berkumis tipis itu tidak menduga, bahwa lawannya itu memiliki kemampuan yang sangat tinggi. Sabungsari bukan saja seorang yang mempunyai tenaga yang kuat, tetapi ia-pun terlalu tangkas bagi lawannya yang berkumis tipis itu.

Dengan demikian, maka orang berkumis tipis itu tidak lagi menghiraukan perintah untuk menangkap lawannya hidup-hidup. Ia merasa bahwa sulit baginya untuk melakukannya. Karena itu, maka ia-pun telah memutuskan untuk membunuh saja lawannya dengan senjatanya.

Karena itu, maka orang berkumis tipis itu tidak lagi mengekang diri. Senjatanya segera berputaran dengan cepatnya. Sekali-sekali terayun menyilang ke arah dada. Tetapi kemudian berputar dan mematuk menusuk lambung.

Namun Sabungsari tidak kalah tangkasnya. Serangan-serangan itu tidak segera mampu menyentuh kulitnya. Senjata Sabungsari-pun berputaran pula. Bahkan ternyata kemampuan Sabungsari telah membuat lawannya kadang-kadang menjadi kebingungan.

Orang berkumis tipis itu berteriak marah ketika kemudian Sabungsari justru berhasil menembus pertahanan senjata lawannya. Ujung senjatanya telah menyusup dan menyentuh lengan orang berkumis tipis itu.

Orang itu mengumpat sejadi-jadinya. Meski-pun lukanya tidak terlalu dalam, tetapi darah sudah mulai mengalir dari lukanya itu.

Namun ia tidak dapat berbuat terlalu banyak. Lawannya memiliki kemapuan yang memang tinggi. Jika semula ia membawa lawannya keluar dari kepungan untuk dapat melumpuhkan sebelum keempat orang prajurit dari Pasukan Khusus itu, ternyata bahwa justru ia semakin lama semakin terdesak.

Meski-pun orang berkumis tipis itu sudah mengerahkan segenap kemampuannya, namun Sabungsari sama sekali tidak tergetar. Ia justru semakin mendesak. Ujung pedangnya semakin menggapai-gapai kulitnya. Goresan-goresan kecil telah membekas di bagian-bagian tubuhnya. Bukan saja lengannya, tetapi pundaknya, dadanya dan lambungnya. Meski-pun goresan-goresan itu hanya sekedar mengambang tipis, tetapi titik-titik keringatnya membuat goresan-goresan itu menjadi pedih. Sementara itu pakaiannya-pun telah terkoyak pula dilengan, di dada, di lambung dan bahkan ikat pinggangnya hampir saja putus. Untunglah bahwa orang itu memiliki ikat pinggang kulit yang kuat, sehingga bukan perutnyalah yang terkuak. Timang pada kamusnya telah melindunginya dari goresan ujung pedang Sabungsari.

Dalam keadaan yang sulit, maka orang yang berkumis tipis tidak dapat berbuat lain. Ia-pun telah berteriak lantang kepada kawan-kawannya yang masih bertempur melawan para prajurit dari Pasukan Khusus itu, “He, dua diantara kalian, kemarilah. Jaga orang ini agar tidak melarikan dirinya. Aku akan segera membinasakannya.”

Delapan orang yang bertempur melawan keempat orang prajurit dari Pasukan Khusus itu mendengar panggilan itu. Karena itu, maka pemimpin kelompok yang ikut bertempur bersama kedelapan orang itu telah memerintahkan dua orang diantara mereka untuk meninggalkan kepungan.

“Tutup kepungan itu. Mereka harus tetap berada didalam,” teriak pemimpin kelompok itu.

Namun dalam pada itu, pemimpin kelompok itu justru menjadi gelisah. Ia sadar, bahwa orang berkumis tipis itu ternyata tidak dapat menyelesaikan sendiri anak muda yang semula juga berada didalam kepungan itu.

Sabungsari yang melihat dua orang yang lain berloncatan memasuki lingkaran pertempurannya, maka ia-pun merasa bahwa ia ia akan mendapat tekanan yang lebih berat. Karena itu, maka demikian keduanya mendekat, maka pedang Sabungsari-pun telah berputar lebih cepat lagi.

Namun bagaimana-pun juga kehadiran kedua orang itu terasa berpengaruh juga. Sabungsari tidak lagi dapat memusatkan perhatiannya kepada orang berkumis tipis itu. Tetapi ia harus memperhatikan pula kedua orang lawannya yang baru, yang menyerang dari arah yang berbeda.

Tetapi justru karena itu, maka Sabungsari menjadi semakin garang. Ia tidak mempunyai kesempatan untuk mengekang diri. Pedangnya berputaran dan menyambar-nyambar. Berbeda dengan saat ia bertempur melawan seorang saja, sehingga pada saat-saat yang paling gawat bagi lawannya, justru Sabugsari sempat menahan diri.

Sementara itu, keempat orang prajurit dari Pasukan Khusus itu justru telah kehilangan dua orang lawan. Dengan demikian, maka tekanan atas mereka-pun menjadi berkurang. Jika semula keempat orang itu harus bertempur melawan kedelapan orang, kemudian mereka tinggal melawan enam orang saja.

Karena itulah, maka keempat prajurit dari Pasukan Khusus itu seakan-akan sempat bernafas meski-pun mereka masih harus mengerahkan kemampuan mereka untuk melindungi diri mereka.

Tetapi dengan demikian, maka kepungan keenam orang itu terasa menjadi semakin longgar. Bahkan kadang-kadang dinding kepungan itu sempat terdesak dan mengembang. Meski-pun kemudian orang-orang yang mengepung para prajurit itu berusaha untuk mempersempit kembali kepungannya, namun kepungan itu tidak terasa sangat ketat.

Yang kemudian masih saja merasa kesulitan adalah orang berkumis tipis itu. Sabungsari yang mendapat dua orang lawan baru, justru telah menjadi semakin berbahaya. Pedangnya berputar menyerang ketiga orang lawannya berganti-ganti. Namun tekanan terberat serangan Sabungsari adalah tetap pada orang berkumis tipis itu.

Tetapi orang berkumis tipis itu memiliki kelibihan dari kawan-kawannya. Dibantu oleh dua orang yang lain, maka ia mempunyai beberapa kesempatan yang terbuka. Karena itu, maka jika kulitnya telah terluka, maka kemudian ia justru mampu membuka serangan yang berbahaya. Ketika Sabungsari sibuk menangkis dan menghindari serangan dari kedua lawannya yang baru, maka orang berkumis tipis itu sempat mempergunakan kesempatan yang sebaik-baiknya. Serangannya yang mapan pada kesempatan yang tepat telah berhasil menembus pertahanan Sabungsari. Ujung senjatanya sempat menggapai pundak anak muda itu.

Sabungsari merasakan sengatan di pundaknya. Karena itu maka ia-pun telah meloncat beberapa langkah surut untuk mengambil jarak, menjauhi ketiga orang lawannya.

Ketika kemudian terasa darah yang hangat mengalir dari lukanya, maka jantung anak muda itu bagaikan membara.

“Kau bersungguh-sungguh, Ki Sanak,“ geram Sabungsari.

"Jangan menyesali kesombonganmu," jawab orang berkumis tipis itu, "aku memang akan membunuhmu. Aku akan membuat luka arang kranjang di tubuhmu. Kemudian membiarkan kau terkapar di tepian ini sampai mati dengan sendirinya."

Sabungsari menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Sampai saat ini aku masih saja berpikir bahwa aku bertempur untuk membela diri. Tetapi jika kau memang bersungguh-sungguh akan membunuhku, apalagi dengan cara yang bengis, maka aku-pun akan berlaku sebagaimana kau lakukan. Aku juga tidak akan menahan diri. Aku akan membunuhmu."

Kata-kata Sabungsari itu memang menggetarkan jantung ketiga lawannya. Tetapi bahwa orang yang berkumis tipis itu sempat melukainya, maka ia merasa bahwa ia akan dapat mengakhiri pertempuran itu bersama dengan dua orang kawannnya.

Karena itu, maka ia-pun kemudian menjawab, "Kau sedang berusaha untuk menyembunyikan kegelisahanmu. Kau sudah terluka. Kau tentu akan kehilangan tenaga karena darahmu yang mengalir dari lukamu."

"Lukamu lebih banyak dari lukaku. Jika darahku mengalir setitik, maka kau telah kehilangan darah setempurung," jawab Sabungsari.

Tetapi orang itu menjawab, "Sekarang kami bertiga. Kau ternyata tidak mampu melawan kami."

Sabungsari tidak menjawab. Tetapi sambil menggeram, Sabungsari-pun telah mengerahkan tenaga dalamnya.

Ketika kemudian Sabungsari melangkah maju, maka gerakannya nampak semakin berat dan semakin mantap. Karena itu, maka ketiga orang lawannya itu-pun menjadi semakin berhati-hati.

Sejenak kemudian, maka pedang Sabungsari telah terjulur kembali. Ketiga orang lawannya telah bergeser menempatkan dirinya di sekitar Sabungsari. Mereka memang berusaha untuk menyerang Sabungsari dari arah yang berbeda.

Sambil melangkah maju ke arah orang yang berkumis tipis itu, Sabungsari menjulurkan pedangnya ke arah dada orang yang berkumis tipis itu. Tetapi orang itu sempat mengelak dengan memiringkan tubuhnya, sementara itu kawannya yang seorang dengan cepat meloncat menyerang lambung Sabungsari.

Sabungsari bergeser menghindar. Sehingga ujung senjata lawannnya itu tidak menyentuhnya. Namun dalam pada itu, lawannya yang seorang lagi telah mengayunkan pedangnya, menebas ke arah leher.

Sabungsari tidak sempat mengelak. Tetapi ia sempat mengangkat pedangnya menangkis serangan itu.

Ketika benturan terjadi, maka lawannya yang seorang itu terkejut. Benturan senjatanya dengan senjata anak muda itu hampir saja merenggut senjatanya. Meski-pun Sabungsari hanya sekedar menangkis, tetapi senjata lawannya itu hampir saja terlepas dari tangannya. Telapak tangannya terasa pedih bagaikan tersentuh api.

Sementara orang itu termangus-mangu, senjata Sabungsari telah berputar. Ketika ujung pedangnya hampir saja terhunjam diperut orang itu, tiba-tiba saja ada sesuatu yang menahannya. Kemarahannya tidak terpusat kepada orang itu, tetapi kepada orang berkumis tipis itu. Dalam keadaan yang demikian, Sabungsari masih sempat menahan diri, sehingga pedangnya tidak benar-benar menghunjam kedalam perut orang itu. Namun ujungnya masih juga menyentuh kulit lawannya diarah perut.

Orang itu meloncat mundur. Perutnya memang terasa pedih karena goresan ujung pedang Sabungsari, sementara keringatnya telah membasahi sekujur tubuhnya.

Namun selagi Sabungsari menahan diri untuk tidak melubangi perut lawannya, orang berkumis tipis itu telah menyerangnya dari arah samping. Sabungari melihat ujung senjata lawannya itu terjulur. Karena itu, maka dengan cepat ia-pun meloncat menghindar. Tetapi pada saat yang bersamaan lawannya yang seorang telah menyerang pula.

Karena itu, maka Sabungsari harus melenting dengan loncatan panjang. Ia berhasil menghindari kedua serangan itu. Namun orang berkumis tipis itu dengan cepat memburunya. Demikian Sabungsari tegak, maka serangan berikutnya telah menyambarnya.

Hampir saja senjata lawannya itu menyambar keningnya. Bahkan rasa-rasanya sentuhan ujung senjata itu sudah terasa menyengat.

Sabungsari terkejut. Angin yang menyapu keningnya itu bagaikan menghembus api kemarahan di jantungnya. Karena itu, maka dengan demikian senjata itu terayun melewati keningnya, Sabungsari dengan cepat meloncat maju. Satu kakinya melangkah kedepan, sedangkan pedangnya terjulur lurus kedepan.

Orang berkumis tipis itu tidak sempat menghindar. Selagi tangannya sedang manahan ayunan senjata yang tidak mengenai sasaran, maka pedang Sabungsari telah terjulur menggapai dadanya.

Orang berkumis tipis itu terdorong beberapa langkah surut. Pedang Sabungsari memang tidak tertanam dalam-dalam di dadanya. Tetapi demikian ujung pedang itu mengoyak dadanya maka darah-pun memancar dari luka itu.

Orang berkumis tipis itu tekejut. Namun darah yang mengalir dari lukanya itu membuat kepalanya menjadi pening. Karena itu meski-pun kemarahan dan dendam membakar jantungnya, namun matanya kemudian bagaikan menjadi berkunang-kunang. Tubuhnya menjadi semakin, lemah, sehingga beberapa saat kemudian, rasa-rasanya keseimbangannya menjadi goyah.

Dalam pada itu, dua orang kawannya berdiri saja termangu-mangu. Orang berkumis tipis itu adalah orang terbaik selain Ki Sana Kikis. Karena itu, keadaan yang mencemaskan itu mengguncangkan perasaan kawan-kawannya.

Sabungsari masih berdiri tegak di tempatnya. Ia tidak segera berbuat sesuatu. Sementara orang yang dilukainya itu terjatuh pada lututnya.

Sejenak kemudian barulah Sabungsari memandang kedua orang lawannya yang lain. Keduanya menjadi berdebar-debar. Menurut perhitungan mereka orang berkumis tipis itu adalah orang yang terkuat di antara mereka, sehingga tanpa mereka, keduanya tidak akan mampu berbuat apa-apa.

Bahkan keenam orang yang bertempur melawan empat orang prajurit dari Pasukan Khusus itu-pun menjadi berdebar-debar pula. Mereka juga tergantung kepada kedua orang yang mereka anggap berilmu tinggi. Ki Sana Kikis yang mereka anggap ilmunya tidak terbatas dan orang yang berkumis tipis itu.

Ternyata orang yang berkumis tipis itu tidak mampu melawan anak muda yang mengaku pengawal Tanah Perdikan Menoreh.

Namun orang-orang itu masih berpengharapan, Ki Sana Kikis tentu akan segera menyelesaikan lawannya, anak muda yang juga mengaku pengawal Tanah Perdikan itu.

Sebenarnyalah Ki Sana Kikis juga melihat, orang berkumis itu tidak mampu mengimbangi lawannya. Bahkan karena lukanya, ia tidak lagi mampu memberikan perlawanan. Sementara itu, kedua orang kawannya tidak mungkin akan dapat mengalahkan pengawal Tanah Perdikan itu.

Demikian pula keenam orang yang lain. Agaknya mereka juga sulit menguasai apalagi menangkap keempat orang prajurit dari Pasukan Khusus itu. Sehingga dengan demikian, maka akhir dari pertempuran di tepian itu akan bertumpu kepadanya.

Karena itu, maka Ki Sana Kikis harus melepaskan niatnya untuk menangkap anak muda yang bertempur melawannya itu hidup-hidup. Ia justru harus mengalahkannya meski-pun harus membunuhnya lanpa memberi kesempatan kepada anak muda itu untuk mengaku kekalahannya dan menyesali perbuatannya.

Karena itu, maka Ki Sana Kikis tidak menunggu lebih lama lagi. Ia tidak ingin terlambat, sehingga selain orang yang berkumis tipis, kawan-kawannya yang lain akan menjadi korban pula.

Dengan demikian, maka Ki Sana Kikis-pun segera meningkatkan kemampuannya merambah ke ilmu puncaknya. Dengan demikian maka senjata tidak lagi diperlukan, karena ia akan dapat melepaskan Aji Cleret Tahun sebagaimana dikuasai oleh Ki Tempuyung Putih yang mati sampyuh bersama Bajang Bertangan Baja.

Glagah Putih melihat kesiagaan orang itu. Apalagi ketika orang itu mengambil jarak untuk mendapat kesempatan untuk melepaskan ilmu puncaknya.

Sementara itu Glagah Putih tidak mau terlambat. Ia segera mempersiapkan diri. Pedangnya tidak lagi penting baginya. Dengan bekal ilmu yang ada didalam dirinya, maka anak muda itu sudah siap beradu kemampuan dalam tataran tertinggi.

Sebenarnyalah bahwa Ki Sana Kikis tidak mau menunda lebih lama lagi, karena kecemasannya melihat kawan-kawannya. Meski-pun ia merasa bahwa ia masih mempunyai kesempatan untuk menangkap Glagah Putih hidup-hidup, namun ia masih memerlukan waktu. Sementara itu keadaan kawan-kawannya menjadi sangat gawat.

Ketika Sabungsari menyadari keadaan seluruh medan itu, maka ia-pun segera mempersiapkan diri pula. Ia tidak lagi menghiraukan kedua orang lawannya yang lain. Tetapi ia justru memperhatikan Glagah Putih. Ia sadar, bahwa Ki Sana Kikis telah siap untuk melepaskan ilmu puncaknya, sementara Glagah Putih-pun telah bersiap-siap pula.

Karena itu, maka Sabungsari tidak mau mengalami kenyataan yang sangat pahit baginya dan kawan-kawannya. Meski-pun ia yakin akan kemampuan Glagah Putih, namun jika terjadi sesuatu atas anak muda itu, maka ia tidak boleh menjadi lengah.

Karena itu, maka perhatian Sabungsari segera ditujukan kepada Ki Sana Kikis dan Glagah Putih yang masing-masing telah mempersiapkan diri. Menurut perhitungan Sabungsari, jika Glagah Putih gagal melawan ilmu Ki Sana Kikis yang nampaknya telah benar-benar masak itu, maka ia tidak boleh terlambat Sebelum Ki Sana Kikis sempat menyiapkan dirinya untuk melepaskan serangan berikutnya, maka ia harus mendahuluinya, menyerang dengan cepat. Ia harus melepaskan serangan dengan sorot matanya berlandaskan segenap kekuatan dan kemampuan yang ada padanya. Setelah Sabungsari merasa terbebas dari hambatan-hambatan didalam dirinya, maka kemampuan ilmu pamungkasnya menjadi semakin tinggi.

Karena itu, maka Sabungsari telah meninggalkan kedua lawannya yang termangu-mangu justru mendekati arena pertempuran antara Ki Sana Kikis dan Glagah Putih.

Namun Sabungsari menyadari, bahwa Glagah Putih tentu tidak ingin pertempuran itu dicampurinya apa-pun akibatnya.

Dalam pada itu, kedua orang lawan Sabungsari-pun menjadi heran, bahwa Sabungsari justru telah meninggalkan mereka. Sementara itu, pertempuran antara keempat prajurit dari Pasukan Khusus melawan keenam orang kawan-kawan mereka itu masih berlangsung dengan sengitnya.

Ternyata pemimpin kelompok pengikut Ki Sana Kikis itu ternyata tidak cepat tanggap akan suasana. Karena Sabungsari meninggalkan kedua orang lawannya, pemimpin kelompok itu mengira bahwa Sabungsari akan bertempur bersama Glagah Putih yang mengalamai kesulitan. Sehingga dengan demikian, maka ia-pun telah berteriak memangggil keduanya untuk bergabung kembali kedalam kelompoknya.

Kedua orang itu termangu-mangu sejenak. Mereka juga tidak mengerti, kenapa Sabungsari membebaskannya. Keduanya menduga bahwa Sabungsari melihat kelemahan Glagah Putih sehingga dengan tergesa-gesa ia harus membantunya.

Karena itu, maka keduanya-pun tidak berpikir panjang lagi. Ketika mereka mendengar perintah pemimpin kelompoknya, maka keduanya dengan tergesa-gesa telah bergabung kembali bersama keenam kawannya melawan keempat orang prajurit dari Pasukan Khusus itu.

Sebenarnyalah bahwa keempat orang prajurit itu juga tidak mengerti kenapa Sabungsari tergesa-gesa mendekati Glagah Putih meski-pun mereka melihat bahwa Glagah Putih tidak sedang terdesak. Namun mereka-pun melihat sesuatu yang nampak lebih bersungguh-sungguh pada tatanan gerak Ki Sana Kikis.

Ki Sana Kikis memang tidak mau terlambat. Karena itu, maka ketika ia melihat Sabungsari mendekatinya, maka niatnya untuk membinasakan Glagah Putih seakan-akan justru telah dipacu.

Jika anak muda yang berhasil mengalahkan orang yang berkumis tipis itu ikut campur, mungkin ia harus menunda pelepasan ilmu pamungkasnya, karena ia harus mencari kesempatan baru.

Dengan demikian, maka Ki Sana Kikis itu-pun segera memusatkan nalar budinya. Mengerahkan segenap kekuatan dan kemampuan yang ada didalam dirinya dalam ungkapan ilmu pamungkasnya. Aji Cleret Tahun.

Namun pada saat yang bersamaan, Glagah Putih-pun telah menghimpun kemampuannya pula dilambari segenap ilmu yang pernah diserapnya dari guru-gurunya.

Karena itu, ketika Ki Sana Kikis menghentakkan tangannya, kemudian dengan telapak tangannya yang menakup mulai berputar, maka Glagah Putih-pun telah siap untuk melawan ilmu Ki Sana Kikis yang dahsyat itu.

Dalam sekejap maka udara-pun mulai berputar. Pusaran udara yang mengangkat pasir dan kerikil tepian itu, akan menjadi semakin besar dan semakin kuat, sehingga akan dapat mengangkat tubuh sasarannya dan membantingnya dari ketinggian di batas penglihatan.

Dengan menghentakkan ilmunya, maka pusaran udara itu menjadi semakin cepat dan semakin keras, melampaui kerasnya angin puting beliung.

Namun Glagah Putih tidak menunggu diangkat dan dibanting di atas batu-batu padas sehingga menjadi berrkeping-keping, atau justru tubuhnya bertahan namun ia tidak segera mati sebagaimana dikatakan oleh Ki Sana Kikis.

Karena itu, demikian angin pusaran yang masih saja dihembuskan oleh Aji Cleret Tahun itu, sehingga menjadi semakin dahsyat siap menelannya dan mengangkatnya ke udara, maka Glagah Putih telah melontarkan ilmunya pula. Dengan mengacukan tangannya serta membuka telapak tangannya menghentak ke arah angin pusaran yang seakan-akan tumbuh dari dalam pasir tepian dan merambat dengan cepat ke arahnya itu, Glagah Putih telah melepaskan ilmu puncaknya.

Demikian, maka satu benturan ilmu telah terjadi. Dua kekuatan yang jarang ada tandingnya.

Tepian Kali Praga itu telah diguncang oleh dua kekuatan ilmu yang beradu. Seakan-akan telah terjadi ledakan yang dahsyat. Pasir yang memang telah mulai terangkat itu menghambur ke udara. Tetapi tidak karena putaran ilmu puncak Ki Sana Kikis. Tetapi justru karena benturan yang telah terjadi.

Dua kekuatan yang berbenturan itu memang telah memantul ke arah kedua orang yang melontarkannya. Terasa dada mereka memang berguncang. Ki Sana Kikis terdorong beberapa langkah surut sebagaimana Glagah Putih.

Namun ternyata bahwa kekuatan tenaga dalam yang mendorong melontarkan kekuatan ilmu mereka memang tidak sama. Glagah Putih yang meski-pun masih muda, namun telah ditempa oleh kedua orang gurunya, landasan yang kokoh yang diberikan oleh Raden Rangga dengan cara yang tidak dimengerti oleh Glagah Putih sendiri, serta latihan-latihan dan pengalaman yang laus, ternyata mampu mengatasi kedahsyatan ilmu Ki Sana Kikis, seorang yang telah matang menguasai ilmunya. Namun ilmu yang berpijak pada landasan yang kokoh dan berakar dalam diri Ki Sana Kikis itu, masih belum mampu mengimbangi kekuatan ilmu Glagah Putih.

Karena itu, maka keadaan Ki Sana Kikis ternyata jauh lebih buruk dari keadaan Glagah Putih. Namun ternyata Ki Sana Kikis tidak segera menyerah. Meski-pun dadanya terasa bagaikan pecah, tetapi ia masih mencoba untuk menghimpun kekuatannya yang tersisa. Sekali lagi ia mengatupkan telapak tangannya dan memutarnya. Ki Sana Kikis masih ingin menyerang sekali lagi dengan ilmu puncak yang dimilikinya.

Namun Glagah Putih tanggap pula. Sementara itu, kemarahan anak muda itu tidak dapat lagi dikekangnya. Ketika ia melihat Ki Sana Kikis mempersiapkan serangan berikutnya, maka Glagah Putih-pun telah siap melakukannya pula.

Bahkan Glaah Putih tidak lagi menunggu. Justru pada saat Ki Sana Kikis siap melontarkan ilmunya, maka Glagah Putih telah melakukannya. Ia telah menghentakkan tangannya dengan telapak tangan yang terbuka menghadap ke arah lawannya.

Dengan kecepatan yang sangat tinggi, kekuatan ilmu Glagah Putih telah terlepas dari sarangnya, menyambar tubuh Ki Sana Kikis yang juga sudah bersiap untuk menyerang.

Tetapi Ki Sana Kikis terlambat sekejap. Selain kekuatan tenaganya yang sudah menyusut, maka keadaannya telah menuntut persiapan sedikit lebih lama dari sebelumnya, saat tenaganya masih utuh.

Keterlambatannya itu telah menimbulkan akibat yang sangat parah. Pada saat Ki Sana Kikis melepaskan ilmunya, maka kekuatan ilmu Glagah Putih telah menerpanya.

Sekali lagi terjadi benturan ilmu. Tetapi keadaannya tidak seimbang. Selain kelambatannya yang sekejap, Ki Sana Kikis-pun tidak lagi berada dalam puncak kemampuan dan kekuatannya.

Dengan demikian, maka benturan ilmu itu menjadi tidak seimbang, sehingga akibatnya menjadi sangat parah bagi Ki Sana Kikis.

Dengan kerasnya Ki Sana Kikis telah terlempar dan terbanting jatuh. Meski-pun ia jatuh dipasir tepian, tetapi sebenarnyalah bahwa hentakan ilmu Glagah Putih seakan-akan telah meremas isi dadanya.

Ki Sana Kikis sempat mengaduh sesaat. Kemudian menggeliat sambil menggeretakkan giginya. Dari sela-sela bibirnya telah menitik darah.

Glagah Putih berdiri termangu-mangu. Sementara itu, Sabungsari diluar sadarnya telah melangkah mendekatinya. Dipandanginya tubuh Ki Sana Kikis yang terbaring diam.

Selagi Glagah Putih dan Sabungsari termangu-mangu, maka tiba-tiba saja mereka dikejutkan teriakan para prajurit dari Pasukan Khusus hampir berbareng, ”Jangan lari.”

Tetapi kedelapan orang pengikut Ki Sana Kikis itu serentak telah melarikan diri.

Ketika mereka melihat orang berkumis tipis itu terbaring diam sambil mengerang, maka orang-orang itu sudah menjadi gelisah. Apalagi ketika mereka melihat Ki Sana Kikis dapat dikalahkan oleh anak muda dari Tanah Perdikan Menoreh itu. Maka rasa-rasanya mereka benar-benar menjadi berputus asa.

Karena itu dengan isyarat yang mereka pahami, pemimpin kelompok itu memerintahkan agar orang-orangnya melarikan diri dari medan.

Serentak kedelapan orang itu berhasil meninggalkan lawan-lawan mereka. Dengan tangkasnya mereka meloncat memanjat tebing tanpa menghiraukan kuda-kuda mereka lagi, karena mereka tidak akan sempat melepaskan tali pengikatnya kemudian meloncat naik.

Karena itu, maka mereka telah melarikan diri memencar justru diatas tanah berbatu-batu padas.

Namun keempat prajurit dari Pasukan Khusus itu tidak membiarkan lawan-lawan mereka lepas. Karena itu, maka mereka-pun telah meloncat memburu mereka.

Tetapi para pengikut Ki Sana Kikis itu mendapat kesempatan lebih dahulu melangkah saat mereka melarikan diri. Karena itu, maka mereka sempat mengambil jarak beberapa langkah.

Tetapi para prajurit itu juga tidak ingin melepaskan lawan-lawan mereka, sehingga karena itu, maka mereka-pun telah mengerahkan kemampuan mereka untuk mengejar lawan-lawan mereka.

Tetapi para prajurit itu hanya dapat menangkap tiga orang diantara mereka, sementara lima orang yang lain meloloskan diri dengan berlari di sepanjang tebing berbatu-batu padas.

Demikianlah, maka di tepian itu telah terbaring seorang yang terluka parah dengan seorang yang ternyata tidak dapat lagi bertahan untuk hidup. Daya tahan Ki Sana Kikis tidak mampu mengatasi luka dalam yang parah karena serangan ilmu puncak Glagah Putih.

Dalam pada itu, Glagah Putih dan Sabungsari masih berdiri termangu-mangu di tepian. Ketika Glagah Putih melihat darah pada pakaian Sabungsari, maka ia-pun bertanya, ”Kau terluka ?”

“Ya,” jawab Sabungsari, “tetapi tidak berpengaruh.”

“Kau harus mengobati lukamu agar darahnya tidak menitik lagi. Meski-pun luka itu tidak dalam, tetapi jika darahnya terus saja mengalir, maka akan berakibat buruk.”

Sabungsari mengangguk kecil. Namun kemudian katanya, “Darah agaknya tidak mengalir lagi. Luka itu tidak seberapa.”

Glagah Putih-pun tidak sempat menjawab lagi. Para prajurit-pun telah kembali untuk membawa tiga orang tawanan.

“Apa yang akan kita lakukan kemudian ?” bertanya prajurit yang tertua, “kita tentu tidak akan membawa orang-orang ini ke Mataram sekarang juga.”

“Ya,“ Glagah Putih mengangguk. Setelah merenung sejenak, maka ia-pun berkata, “Kita harus menghubungi padukuhan terdekat. Kita memanggil para pengawal untuk membawa tubuh Ki Sana Kikis, kepadukuhan. Juga orang yang terluka juga para tawanan. Sementara kita melanjutkan perjalanan ke Mataram.”

“Aku memerlukan baju yang lain,” desis Sabungsari.

“Pergilah ke padukuhan bersama dua orang prajurit untuk memanggil para pengawal,“ berkata Glagah Putih, “kau juga akan mendapatkan pakaian di padukuhan itu.”

“Kau juga memerlukan pakaian yang lain,” berkata Sabungsari.

Glagah Putih mengangguk. Katanya, ”Tolong, pinjam pakaian salah seorang pengawal di samping pakaian yang kau perlukan.”

Demikianlah, maka Sabungsari bersama dua orang prajurit dari Pasukan Khusus itu pergi ke padukuhan terdekat. Para pengawal akan membawa korban yang jatuh di pertempuran itu dengan membawa para tawanan pula.

“Ingat, orang berkumis tipis itu sangat berbahaya,“ berkata Glagah Putih, “para pengawal harus mengetahui meskipun ia sedang terluka sekarang.”

Untuk beberapa saat Glagah Putih dan kedua orang prajurit dari Pasukan Khusus menunggu di tepian. Sementara itu diseberang, semakin banyak orang yang berdiri di tepian untuk melihat apa yang telah terjadi. Namun mereka masih belum berani menyeberang. Sementara orang-orang yang akan turun di tepian sebelah Barat Kali Praga terpaksa menunggu dari jarak yang jauh.

Sementara itu, Glagah Putih ternyata tidak membiarkan orang berkumis tipis itu kehabisan darahnya. Kecuali mereka berkewajiban untuk membantu sesamanya meski-pun orang itu dapat dianggapnya sebagai lawannya, Glagah Putih juga berkepentingan agar orang itu tetap hidup untuk dapat memberikan keterangan-keterangan yang diperlukan. Sedangkan para prajurit dari Pasukah Khusus yang tinggal, menjaga tiga orang yang terperangkap. Ketiganya duduk diatas pasir tepian dengan kepala tunduk.

Beberapa saat kemudian, mereka telah mendengar derap kaki kuda. Sekelompok pengawal berkuda telah datang bersama Sabungsari dan dua orang prajurit berkuda dari Pasukan Khusus yang menyertainya.

Kepada para pengawal itu Glagah Putih menyerahkan tubuh Ki Sana Kikis serta para tawanan termasuk orang yang terluka itu.

“Tolong, rawat orang yang terluka itu. Kami masih memerlukannya,“ berkata Glagah Putih.

Pemimpin pengawal itu mengangguk sambil menjawab, “Baiklah. Kami akan membawa mereka ke padukuhan.”

“Kau harus membuat laporan kepada Ki Gede segera,“ berkata Glagah Putih kemudian. Lalu katanya pula, “Hati-hati dengan orang yang terluka itu.”

“Ya,” jawab pemimpin pengawal itu, “tadi kakang Sabungsari juga sudah memberikan pesan.”

“Baiklah. Kami akan meneruskan perjalanan ke Mataram,“ berkata Glagah Putih pula.

Dalam pada itu, maka Sabungsari telah mendapat pula selembar baju buat dirinya sendiri dan selembar baju buat Glagah Putih, agar pakaian mereka yang kusut, kotor, koyak dan bernoda darah tidak menarik perhatian sepanjang perjalanan mereka.

Sejenak kemudian, maka Glagah Putih, Sabungsari dan keempat prajurit dari Pasukan Khusus itu telah meloncat ke kuda masing-masing. Namun Sabungsari terkejut melihat Glagah Putih tidak sekaligus dapat langsung duduk di punggung kudanya itu. Bahkan kemudian Sabungsari melihat keringat yang masih membasah di kening anak muda itu.

“Glagah Putih,” desis Sabungsari, “Apakah kau baik-baik saja ?”

“Aku tidak apa-apa,” sahut Glagah Putih.

“Kau nampak pucat,“ berkata Sabungsari kemudian.

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak dapat ingkar, bahwa benturan ilmu yang terjadi, telah membuat dadanya terasa sakit. Meski-pun masih dapat diatasi oleh daya tahannya, namun Glagah Putih tidak dapat mengesampingkan begitu saja. Sehingga pengaruhnya masih dapat dibaca Sabungsari.

Tetapi keadaan Glagah Putih masih cukup baik untuk melanjutkan perjalanannya. Karena itu, maka katanya, “Dalam waktu singkat, aku akan mengatasi sepenuhnya. Jika kita sudah mulai melanjutkan perjalanan, maka angin yang segar akan menyegarkan tubuhku lagi.”

Sabungsari tidak menjawab lagi. Ia-pun kemudian sudah bersiap pula dipunggung kuda mereka.

Glagah Putih, Sabungsari dan para prajurit itu sepakat untuk naik kembali keatas tanggul dan menyusuri jalan yang sejajar dengan Kali Praga untuk menyeberang di penyeberangan yang lain. Di penyeberangan sebelah Utara itu, rasa-rasanya sulit untuk mendapatkan rakit yang masih belum berani mendekati tepian di sisi Barat itu.

Sepeninggal Glagah Putih, Sabungsari dan para prajurit itu, maka para pengawal dari padukuhan terdekat telah menjadi sibuk. Mereka membawa tubuh Ki Sana Kikis, orang yang terluka serta tiga orang tawanan ke padukuhan mereka. Mereka bukan saja harus menjaga para tawanan, tetapi juga harus merawat orang berkumis tipis yang terluka itu.

Baru setelah para pengawal itu pergi, maka perlahan-lahan orang-orang yang menunggu dikejauhan itu berani mendekat. Bahkan satu dua orang mencoba untuk bertanya kepada para pengawal, apa yang telah terjadi.

Dengan singkat seorang pengawal menjawab, “Mereka adalah bagian dari orang-orang yang telah menyerang Tanah Perdikan itu beberapa hari yang lalu.”

Orang-orang itu masih akan bertanya lebih lanjut, tetapi pengawal itu tidak berhenti.

Dalam pada itu Glagah Putih, Sabungsari dan keempat prajurit dari Pasukan Khusus itu berpacu menyusuri jalan menuju ketempat penyeberangan yang lain. Sabungsari yang melihat keadaan Glagah Putih, berkuda dekat di sebelah anak muda itu.

Namun seperti yang dikatakan Glagah Putih, bahwa angin yang segar telah membuat tubuhnya menjadi lebih segar.

Demikianlah, beberapa saat kemudian, maka berenam mereka telah melintasi Kali Praga. Kemudian mereka melanjutkan berjalan menuju Mataram.

Di Mataram, para prajurit itu akan langsung memberikan laporan terperinci tentang keadaan Tanah Perdikan Menoreh, sementara Glagah Putih dan Sabungsari menuju ke rumah Ki Rangga.

Semakin dekat dengan pusat pemerintahan Mataram, maka keadaan Glagah Putih menjadi semakin baik. Wajahnya tidak terlalu pucat lagi. Meski-pun sekali-sekali Glagah Putih masih menyapu keringat di keningnya, namun dadanya terasa menjadi semakin longgar. Perlahan-lahan daya tahan Glagah Putih berhasil mengatasi nyeri di dadanya, sehingga ketika mereka mendekati pintu gerbang kota, maka tidak ada kesan lagi bahwa Glagah Putih baru saja membenturkan ilmunya dengan orang yang berilmu tinggi.

Namun yang ada dalam keadaan sebaliknya adalah Sabungsari. Luka-luka Sabungsari memang tidak begitu gawat, karena hanya luka dipermukaan. Bahkan seeolah-olah sudah tidak terasa lagi. Tetapi kegelisahan telah bergejolak di hatinya. Semakin dekat jarak terasa berdebar semakin cepat. Ia semakin menyadari, bahwa jika ia pergi ke rumah Ki Rangga Wibawa, maka itu berarti bahwa ia akan bertemu dengan Raras.

“Mudah-mudahan gadis itu tidak ada di rumah,“ berkata Sabungsari didalam hatinya.

Tetapi Sabungsari tahu bahwa Raras pernah mengalami goncangan perasaan yang tentu masih membekas, sehingga gadis itu tentu jarang keluar rumahnya jika tidak mempunyai keperluan yang sangat penting.

Karena itulah, maka Sabungsari merasa bahwa perjalanan itu menjadi semakin tegang. Keringatnyalah yang kemudian mulai mengalir di keningnya.

Tidak seorang-pun yang mengetahui keadaan Sabungsari. Namun ketika mereka mendekati pintu gerbang dan mulai memperlambat kuda mereka, maka Glagah Putih-pun berdesis sambil berpaling ke arah Sabungsari, “Kita akan segera memasuki pintu gerbang. Kita akan segera berpisah dengan para prajurit. Kita harus berjanji, dimana kita menunggu mereka.”

“Kita akan menyusul mereka,” sahut Sabungsari.

“Atau kita menunggu mereka di rumah Ki Rangga Wibawa ?”

“Tidak,” sahut Sabungsari singkat.

Glagah Putih yang sebelumnya tidak begitu menghiraukan keadaan Sabungsari, karena ia masih saja membayangkan kerusuhan yang setiap saat dapat timbul di Tanah Perdikan Menoreh, mulai memperhatikannya. Ada sesuatu yang lain pada anak muda itu. Ia tampak menjadi sangat gelisah.

Namun Glagah Putih segera menyadari apa yang telah terjadi dengan Sabungsari dalam hubungannya dengan Raras dan Wacana. Karena itu, maka ia-pun segera mengerti, kenapa Sabungsari menjadi gelisah. Agaknya ia memang merasa sangat segan pergi ke rumah Raras, apalagi setelah pengakuan Wacana bahwa Raras memang menaruh perhatian terhadap Sabungsari.

Untuk beberapa saat Sabungsari justru berdiam diri. Namun demikian mereka memasuki pintu gerbang, maka ia-pun berdesis, “Pada saat seperti ini, Ki Rangga Wibawa tentu tidak berada di rumah. Apakah tidak sebaiknya kita pergi ke tempatnya bertugas ?”

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Mereka sudah terhambat untuk waktu yang terhitung agak lama di tepian, sehingga meski-pun mereka berangkat pagi-pagi, tetapi

saat mereka memasuki gerbang kota, hari sudah terlalu siang, bahkan setelah matahari turun di sisi Barat langit.

Karena itu, maka agaknya Ki Rangga Wibawa memang tidak berada di rumah, kecuali jika memang ia tidak sedang bertugas.

Selain pertimbangan itu, maka Glagah Putih-pun mengerti bahwa Sabungsari berusaha untuk menghindari sebuah pertemuan dengan Raras.

Karena itu, maka Glagah Putih berkata, “Baiklah kakang. Kita akan mencari Ki Rangga Wibawa di tempatnya bertugas. Baru jika Ki Rangga tidak berada di tempat tugasnya, maka kita akan singgah dirumahnya. Bukankah kita sudah tahu dimana Ki Rangga Wibawa bertugas asal ia belum dipindahkan ketempat tugas yang lain.”

Sabungsari menarik nafas dalam-dalam. Sabungsari merasa seakan-akan ia telah terlepas dari kegelisahan yang mencengkam jantungnya sejak ia menyeberangi Kali Praga.

Demikianlah, maka bersama para prajurit itu Glagah Putih menyusuri jalan kota. Namun beberapa saat kemudian, para prajurit itu-pun memberitahukan, bahwa mereka akan berbelok untuk memberikan laporan tentang peristiwa di Tanah Perdikan.

“Bukankah kalian akan pergi ke rumah Ki Rangga Wibawa ?”bertanya salah seorang diantara keempat prajurit itu yang kebetulan sudah mengetahui rumah Ki Rangga Wibawa.

Tetapi Glagah Putih menjawab, “Kami memang akan menemuinya. Tetapi tidak di rumahnya. Bukanlah di saat seperti ini Ki Rangga Wibawa berada di tempat tugasnya ?”

Para prajurit itu menengadahkan wajahnya. Seorang diantara mereka berkata, “Atau malahan sudah pulang dari tempat tugasnya.”

“Belum,“ Sabungsarilah yang menyahut, “jika kita cepat-cepat ke tempat tugasnya, maka aku kira Ki Rangga masih ada disana sekarang.”

“Baiklah,” jawab salah seorang prajurit itu, “tetapi dimana kita bertemu nanti ?”

Sebelum Glagah Putih menjawab, Sabungsarilah yang lebih dahulu berkata, ”Di rumah Ki Lurah Branjangan.”

“Tetapi Ki Lurah berada di Tanah Perdikan,” jawab prajurit itu.

“Tidak apa-apa. Kami sudah terbiasa datang ke rumah yang kosong itu. Bukankah kalian sudah mengetahui letak rumah itu ?”

Glagah Putih hanya dapat menarik nafas panjang. Tetapi ia tidak ingin mengecewakan Sabungsari. Karena itu, ia tidak mengusulkan apa-apa.

Namun demikian, para prajurit itu masih juga memandangi Glagah Putih. Seorang diantara mereka bertanya, “Apakah kita akan bertemu di rumah Ki Lurah Branjangan ?”

“Ya,” jawab Glagah Putih, karena ia tidak dapat berkata lain, “menjelang sore agar kita tidak terlalu kemalaman diperjalanan kembali ke Tanah Perdikan.”

Demikianlah, maka mereka berpisah. Keempat orang prajurit dari pasukan khusus itu telah langsung memberikan laporan tentang peristiwa yang terjadi di Tanah Perdikan Menoreh, sementara Sabungsari dan Glagah Putih menuju ketempat tugas Ki Rangga Wibawa.

Ternyata perhitungan Sabungsari benar. Ki Rangga masih berada di tempat tugasnya, meski-pun ia sudah bersiap-siap untuk pulang.

Kedatangan Glagah Putih dan Sabungsari memang mengejutkan. Karena itu, maka dengan wajah yang nampak gelisah, Ki Rangga mempersilahkan Glagah Putih dan Sabungsari duduk.

Ki Rangga yang segera ingin tahu apa yang terjadi itu tidak sempat mempertanyakan keselamatan kedua anak muda itu, apalagi keluarga di Tanah Perdikan Menoreh. Yang ia ketahui adalah bahwa Wacana pergi ke Tanah Perdikan Menoreh tanpa menyebut kepentingannya. Wacana hanya sekedar ingin melihat-lihat.

“Apakah angger berdua membawa berita penting bagi keluarga kami ? Bukankah Wacana ada di Tanah Perdikan Menoreh ?“ bertanya Ki Rangga.

“Ya, Ki Rangga,” jawab Glagah Putih.

“Ia sudah terlalu lama pergi. Kami tidak tahu pasti, untuk apa ia pergi ke Tanah Perdikan Menoreh karena ia tidak mengatakan sesuatu. Bahkan rasa-rasanya ia tidak terbuka mengatakan bahwa ia pergi ke Tanah Perdikan Menoreh,“ berkata Ki Rangga kemudian. Lalu katanya pula, “ia sudah terlalu lama tidak pulang sehingga kami menjadi gelisah karenanya. Bukankah ia benar-benar pergi ke Tanah Perdikan Menoreh dan sekarang masih berada disana ? Tetapi kenapa Wacana tidak pulang bersama angger berdua, atau Wacana telah berada dirumah ?”

“Wacana memang pergi ke Tanah Perdikan Menoreh, Ki Rangga. Ia sekedar ingin melihat-lihat keadaan Tanah Perdikan itu, karena ia datang sebelumnya, ia tidak mendapat kesempatan untuk melihat-lihat lebih banyak.”

“Lalu sekarang ? Apakah ia langsung pulang ?” desak Ki Rangga.

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam seakan-akan ingin mengendapkan perasaannya. Sekilas ia berpaling kepada Sabungsari yang justru menundukkan kepalanya.

Ki Rangga menjadi semakin gelisah. Karena itu, maka ia-pun kemudian mendesaknya lagi, “Apa yang terjadi ngger ?”

“Ki Rangga,“ desis Glagah Putih, “kami mohon maaf, bahwa kami datang untuk memberihtahukan sesuatu yang tidak diharapkan.”

“Apakah Wacana melakukan suatu perbuatan jahat di Tanah Perdikan Menoreh ?” bertanya Ki Rangga Wibawa.

“Tidak. Sama sekali tidak Ki Rangga,” jawab Glagah Putih dengan serta merta, “tetapi kami di Tanah Perdikan memang mengalami satu keadaan yang tidak menyenangkan.”

Wajah Ki Rangga menjadi semakin tegang. Sementara itu, dengan hati-hati Glagah Putih menceriterakan apa yang telah terjadi di Tanah Perdikan Menoreh.

“Wacana telah berusaha membantu kami yang saat itu memang mengalami kesulitan,“ berkata Glagah Putih, “namun ternyata ia mendapat lawan yang memang memiliki ilmu yang sangat tinggi, yang bahkan kemudian berhasil lolos dari tangan kami.”

Ki Rangga menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah ia bertanya, “Apakah keadaannya gawat sekali ?”

“Kami sedang berusaha Ki Rangga,” jawab Glagah Putih, “segala upaya telah kami lakukan. Mudah-mudahan kami berhasil. Kami berpengharapan karena Wacana justru mampu bertahan beberapa hari. Keadaannya nampaknya tidak menjadi semakin buruk.”

Ki Rangga menganguk-angguk. Dengan nada rendah ia berkata, “Kasihan Wacana. Ia masih sedang tumbuh.”

“Kehadirannya sangat berarti bagi kami. Tetapi sayang, bahwa Wacana sendiri mengalami kesulitan agak parah,” sahut Glagah Putih yang juga menceriterakan bahwa Rara Wulan juga terluka cukup parah. Bahkan Agung Sedayu, Ki Jayaraga dan beberapa orang lainnya.

Namun keadaan Wacana memang paling gawat.

“Kapan angger berdua akan kembali ke Tanah Perdikan ?” bertanya Ki Rangga.

“Nanti Ki Rangga,” jawab Glagah Putih.

Ki Rangga mengangguk-angguk. Katanya, “Sebenarnya aku juga ingin pergi untuk melihat keadaan Wacana. Tetapi tentu tidak hari ini. Mungkin besok aku akan menyusul ke Tanah Perdikan Menoreh.”

Glagah Putih mengerutkan keningnya. Meski-pun ragu-ragu, ia terpaksa mengatakan justru untuk kepentingan Ki Rangga,” Tetapi keadaan Tanah Perdikan masih belum tenang sepenuhnya. Karena itu jika Ki Rangga pergi ke Tanah Perdikan, sebaiknya Ki Rangga tidak sendiri.”

Ki Rangga termangu-mangu sejenak. Sementara itu Glagah Putih dan Sabungsari menjadi berdebar-debar, bahwa Ki Rangga menjadi tersinggung karenanya.

Namun untunglah bahwa Ki Rangga dapat mengerti sepenuhnya. Karena itu, maka katanya, “Aku akan membawa satu dua orang kawan. Juga agar ada yang diajak berbincang-bincang di sepanjang perjalanan.”

“Baiklah Ki Rangga besok kami menunggu kedatangan Ki Rangga Wibawa di Tanah Perdikan Menoreh,“ berkata Glagah Putih.

Glagah Putih dan Sabungsari tidak terlalu lama di tempat tugas Ki Rangga Wibawa. Mereka-pun kemudian telah minta diri untuk menemui keempat prajurit dari Pasukan Khusus yang ada di Tanah Perdikan.

“Aku persilahkan kalian singgah sebentar di rumah,“ Ki Rangga mempersilahkan.

Tetapi Glagah Putih memang menjadi ragu-ragu. Tetapi Sabungsarilah yang kemudian menjawab, “Kami sepakat untuk segera kembali, Ki Rangga. Keadaan Tanah Perdikan memang belum tenang benar.”

“Tetapi kalian telah sampai di Mataram,” sahut Ki Rangga.

Namun Sabungsari tetap merasa keberatan. Katanya, “Kami mohon maaf Ki Rangga.. Kami harus segera kembali ke Tanah Perdikan Menoreh. Rasa-rasanya seperti meninggalkan seorang bayi di tepian kolam yang dalam.”

Ki Rangga tidak dapat menahan mereka. Apalagi kemudian Glagah Putih-pun kemudian berkata, “Beberapa orang saudara kami masih berbaring di pembaringan karena luka-luka mereka. Karena itu, kami harus segera berada di Tanah Perdikan kembali.”

Ki Rangga Wibawa mengangguk-angguk. Katanya, “Jika demikian, baiklah. Aku hanya dapat mengucapkan selamat jalan.”

Demikianlah, maka Glagah Putih dan Sabungsari itu-pun segera meninggalkan Ki Rangga ditempai kerjanya. Namun itu-pun sudah berkemas-kemas pulang. Karena itu, demikian Glagah Putih dan Sabungsari meninggalkannya, maka ia-pun segera kembali pulang pula.

Demikian sampai di rumah, maka Ki Rangga-pun telah menceriterakan kedatangan Glagah Putih dan Sabungsari ditempat tugasnya. Dengan hati-hati Ki Rangga Wibawa-pun menceriterakan pula peristiwa yang terjadi di Tanah Perdikan Menoreh. Juga yang terjadi atas Wacana.

“Bagaimana dengan kakang Wacana ?“ bertanya Raras dengan sangat cemas.

“Kakakmu terluka Raras. Tetapi ia sudah mendapat perawatan yang sebaik-baiknya. Orang-orang di Tanah Perdikan Menoreh masih tetap berpengharapan, bahwa Wacana akan dapat sembuh. Meski-pun keadaan belum membaik, tetapi setelah lewat beberapa hari, keadaannya tidak bertambah buruk.”

Wajah Raras tiba-tiba menjadi pucat. Keringatnya mengalir di punggungnya, sehingga bajunya menjadi basah. Dengan suara yang bergetar ia berkata, “Tetapi, apakah kakang Wacana akan dapat tertolong ?”

“Kita semuanya berharap demikian,” jawab Ki Ranggga Wibawa, yang kemudian berkata, “Besok aku akan pergi ke Tanah Perdikan Menoreh untuk melihat keadaannnya.”

“Aku ikut ayah,” minta Raras dengan serta merta, kecemasannya tentang nasib kakaknya telah mengaburkan segala penalarannya. Ia tidak lagi ingat, bahwa di Tanah Perdikan Menoreh ada seorang anak muda yang bernama Sabungsari.

Tetapi permintaan Raras itu mengejutkan ayah ibunya. Dengan nada dalam ayahnya berkata, “Raras. Ketika aku menyatakan bahwa besok aku akan pergi ke Tanah Perdikan Menoreh, Glagah Putih memperingatkan aku agar aku tidak pergi sendiri. Maksudnya agar aku pergi ke Tanah Perdikan Menoreh bersama satu dua orang prajurit karena di Tanah Perdikan Menoreh masih berkeliaran orang-orang yang luput dari penangkapan, namun masih mendendam, sehingga mereka akan dapat berbuat kerusuhan dan kekacuan di Tanah Perdikan.”
“Apakah ayah akan pergi sendiri ?” bertanya Raras.

“Memang tidak. Aku akan mengajak dua orang prajurit bersamaku besok,” jawab ayahnya.

“Jika demikian, maka aku benar-benar akan ikut. Bukankah ayah dan kedua orang prajurit itu dapat melindungi aku ?“ berkata Raras pula.

“Raras,“ berkata ayahnya, “kau sudah pernah mengalami betapa pahitnya berhubungan dengan orang-orang yang berniat jahat itu. Apalagi orang-orang yang sedang berputus asa seperti sisa-sisa orang-orang yang disebut Glagah Putih sebagai orang perkemahan karena mereka membuat perkemahan dibalik pebukitan Menoreh. Mereka akan menjadi liar dan buas. Apalagi terhadap seorang perempuan.”

“Aku akan membawa keris ayah. Jika aku harus jatuh lagi ketangan orang-orang yang jahat itu, maka aku akan membunuh diri.”

“Raras. Bunuh diri bukan satu perbuatan yang pantas dianjurkan. Karena itu, yang terbaik bagimu adalah tetap tinggal di rumah bersama ibumu. Aku akan minta dua orang prajurit menjaga rumah ini, jika masih dibayangi oleh perbuatan orang-orang jahat itu.”

“Tidak ayah,” jawab Raras, ”aku akan ikut ayah.”

“Raras,“ berkata ibunya kemudian, “sebaiknya kau memang berada di rumah saja bersama ibu. Bukankah kau dapat membayangkan, jika yang menganjurkan kepada ayahmu untuk membawa satu dua orang kawan adalah orang Tanah Perdikan Menoreh sendiri.”

Tetapi Raras menggeleng. Ia sudah bertekat untuk ikut bersama ayahnya ke Tanah Perdikan Menoreh.

Dengan nada tinggi ia berkata, “Apa-pun yang akan terjadi, aku ingin ke Tanah Perdikan Menoreh. Aku tidak mau menyesal bahwa aku tidak dapat bertemu dengan kakang Wacana. Kita semuanya berharap bahwa kakang Wacana akan sembuh dan pulih kembali. Tetapi jika ia sekarang dalam keadaan gawat, maka aku harus menengoknya.”

Ternyata Ki Rangga dan Nyi Rangga tidak dapat mencegah niat Raras. Meski-pun keduanya sudah memahami sifat anak gadisnya yang keras, tetapi saat itu Raras benar-benar tidak mau mengurungkan niatnya. Hatinya menjadi sekeras batu.

Karena itu, maka Ki Rangga Wibawa-pun berkata, “Apaboleh buat. Aku akan membawa ampat orang bersamaku, justru karena Raras akan ikut serta. Tetapi perjalanan kami akan menjadi lama sekali, karena bersama Raras kami harus berjalan kaki.”

Ibunya menarik napas dalam-dalam. Raras memang tidak terbiasa bepergian dengan naik kuda. Sehingga karena itu, maka perjalanan ke Tanah Perdikan Menoreh harus ditempuh dengan berjalan kaki.

Tetapi jika itu sudah dikehendaki, maka perjalanan itu akan ditempuhnya juga.

Sore itu Ki Rangga telah menghubungi kawan yang bertugas ditempai yang sama untuk memberitahukan bahwa esok ia tidak dapat pergi ketempal tugasnya. Bahkan mungkin untuk tiga hari lamanya, karena Ki Rangga akan pergi ke Tanah Perdikan Menoreh. Bahkan Ki Rangga telah minta ijin pula untuk minta bantuan ampat orang prajurit yang telah terpilih untuk bersamanya ke Tanah Perdikan esok pagi-pagi.

Demikianlah, maka Ki Rangga telah bersiap-siap untuk berangkat dini hari agar mereka tidak kepanasan terlalu lama diperjalanan.

Sementara itu, diagah Putih dan Sabungsari telah meninggalkan Mataram bersama ampat orang prajurit dan dari Pasukan Khusus yang telah menyelesaikan tugasnya pula. Sebagaimana yang telah mereka sepakati, maka mereka saling menunggu di rumah Ki Lurah Branjangan. Orang yang menunggui rumah itu segera mengenali pakaian para prajurit dari Pasukan Khusus di Tanah Perdikan Menoreh karena Ki Lurah merupakan bagian dari pasukan itu pula. Sedangkan Glagah Putih dan Sabungsari telah mereka kenal dengan baik sejak sebelumnya.

Namun Glagah Putih, Sabungsari dan para prajurit itu memasuki padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh ketika malam mulai turun.

Kepada Agung Sedayu, Glagah Putih melaporkan, bahwa besok Ki Rangga Sabawa akan datang ke Tanah Perdikan Menoreh.

“Sebaliknya ia tidak seorang diri,“ desis Agung Sedayu.

“Aku sudah mengatakannya, bahwa sebaiknya ia datang dengan dua atau tiga orang prajurit,” sahut Glagah Putih.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Sementara itu salah seorang diantara keempat prajurit itu-pun telah memberikan laporannya pula. Juga tentang pertempuran ditepian.

Dalam pada itu, kemudian Glagah Putih telah menanyakan keadaan Wacana dihari terakhir itu.

“Ia masih seperti sebelumnya. Namun badannya tidak lagi panas. Ia sudah mulai dapat menelan minumannya dengan baik,” jawab Agung Sedayu yang dengan tekun menanganinya.

"Apakah itu berarti bahwa keadaannya menjadi semakin baik ? Maksudku, harapan baginya menyadi semakin besar?"

Agung Sedayu tennangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun menjawab, "Kita semuannya harus berdoa bagi semua keselamatan dan kesembuhannya."

Glagah Putih menari nafas dalam-dalam. Sementara itu Sabungsari hanya dapat menundukkan kepalanya.

Demikianlah, maka keempat orang prajurit dari Pasukan Khusus itu-pun segera akan minta diri untuk melanjutkan perjalanan kembali ke barak mereka.

"Berhati-hatilah," pesan Agung Sedayu.

"Nampaknya keadaan sudah menjadi semakin baik. Di perjalanan kembali kami tidak mendapat hambatan apa-pun juga," berkata salah seorang diantara para prajurit itu.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Tetapi ia masih juga berkata, "Sokurlah. Tetapi banyak hal masih dapat terjadi."

Sejenak kemudian keempat orang prajurit itu-pun telah minta diri. Ketika Sekar Mirah mempersilahkan mereka untuk makan lebih dahulu, maka mereka hanya dapat mengucapkan terima kasih.

"Supaya kami tidak terlalu malam sampai di barak," jawab salah seorang dari mereka.

Sementara Agung Sedayu sambil tersenyum berkata, "Nanti nasi di barak akan terlalu banyak tersisa. Tetapi sebaliknya, mungkin kalian sudah tidak akan kebagian apa-pun di dapur barak."

Salah seorang prajurit itu menjawab sambil tertawa, "itu sudah nasibku Ki Lurah."

Karena itu, kemudian yang dipersilahkan untuk makan, hanyalah Glagah Putih dan Sabungsari setelah mereka membenahi diri.

Ketika kemudian Glagah Putih melihat keadaan Rara Wulan, maka gadis itu telah bertanya, apakah Glagah Putih sempat singgah di rumahnya.

"Sayang Rara," jawab Glagah Putih, "waktu kami terlalu sempit, sehingga kami tidak dapat singgah dimana-mana. Bahkan tidak di rumah Ki Rangga Wibawa."

Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Tetapi kakang sudah sampai ke Mataram."

"Lain kali dalam keadaan yang lebih baik, aku akan singgah," jawab Glagah Putih kemudian.

Rara Wulan tidak bertanya lagi tentang kesempatan Glagah Putih untuk singgah di rumahnya. Tetapi ia-pun kemudian bertanya, "Bagaimana dengan keadaan Raras ? Bukankah ia sudah sembuh sama sekali dari cengkeraman rasa takutnya ?"

"Kami tidak bertemu dengan Raras," jawab Glagah Putih.

"Bukankah kau pergi ke rumahnya ? Apakah Raras tidak ada di rumah ?"

"Aku tidak singgah di rumahnya. Tetapi aku dan Sabungsari menemui di tempat tugasnya."

"Kemudian sama sekali tidak singgah ke rumahnya?" desak Rara Wulan.

"Memang tidak Rara. Kesempatan kami waktu itu memang sedikit sekali," jawab Glagah Putih.

Rara Wulan tidak bertanya lebih lanjut. Ia menyadari, betapa sempitnya waktu bagi Glagah Putih dan Sabungsari. Apalagi mereka masih harus berhenti di tepian untuk bertempur. Justru melawan orang yang berilmu tinggi pula.

Dalam pada itu, di ruang dalam Agung Sedayu juga masih berbincang dengan Sabungsari, Ki Lurah Branjangan, Ki Jayaraga, Ki Ajar Gurawa dan beberapa orang lainnya juga ikut duduk bersama mereka, kecuali dua orang yang bertugas, yang sedang duduk di pringgitan. Sabungsari telah diminta untuk berceritera tentang pertempuran yang terjadi di tepian.

Sementara Sabungsari berceritera, maka di dapur Sekar Mirah dan pembantu rumah itu sibuk membuat minuman bagi mereka yang masih berbincang-bincang di ruang dalam. Namun beberapa saat kemudian Glagah Putih yang telah meninggalkan Rara Wulan di biliknya telah berada didapur pula untuk membantu Sekar Mirah.

“Duduk sajalah didalam,” minta Sekar Mirah.

Tetapi Glagah Putih menggeleng. Katanya, “Sabungsari tengah berceritera. Ceriteranya tentu saja sama dengan ceriteraku,” jawab Glagah Putih.

“Jika demikian, sambil menunggu air mendidih, kau berceritera kepadaku tentang pertempuran di tepian itu.”

Glagah Putih tersenyum. Namun ia-pun kemudian berceritera serba sedikit tentang pertempuran di tepian.

“Untunglah bahwa kau mampu mengatasinya,” berkata Sekar Mirah kemudian.

“Ilmunya tentu belum matang,” jawab Glagah Putih, “meski-pun demikian, dadaku memang terasa sakit waktu itu. Namun dalam perjalananku ke Mataram, sambil, duduk diatas punggung kuda, aku sempat mengatasinya dengan daya tahanku meski-pun tidak sepenuhnya. Namun semakin lama keadaanku memang menjadi semakin baik.”

Sekar Mirah mengangguk-angguk kecil. Tetapi kemudian ia berkata, “Sabungsari agaknya justru terluka.”

“Hanya goresan-goresan kecil,” jawab Glagah Putih.

Sementara itu air-pun sudah mendidih. Karena itu, maka Sekar Mirah-pun kemudian sibuk menuang air panas untuk membuat wedang jahe dengan gula kelapa.

Ketika kemudian Sekar Mirah membawanya ke ruang dalam, maka Glagah Putih sempat berbicara dengan pembantu di rumah itu. “Sebaiknya kau jangann turun ke sungai lebih dahulu.”

“Siang tadi, aku sempat memperbaiki pliridanku. Malam nanti aku akan turun.”

“Dengar,“ berkata Glagah Putih, “jika orang-orang berkuda itu datang lagi, maka nasibmu akan lebih buruk dari saat kau dipukuli di pinggir sungai itu.”

“Jika aku dipukuli orang sampai pingsan, maka kaulah yang bersalah,” berkata anak itu.

Glagah Putih tersenyum. Katanya, “Aku tahu maksudmu, kau tentu akan mengatakan bahwa aku yang bersalah, karena aku belum mengajarimu berkelahi. Tetapi ingat, aku tidak akan mengajarimu berkelahi. Aku akan mengajarimu membela diri. Ingat, sekedar melindungi diri sendiri.”

“Kau bohong,” sahut anak itu, “kau berkelahi untuk menyakiti dan bahkan kau pemah menjadi pembunuh. Apa itu sekedar melindungi dirimu sendiri ?”

“Ya. Jika aku terpaksa sekali bertempur dan bahkan membunuh lawan, itu karena aku tidak mau dibunuh. Yang penting, apakah kau berdiri di pihak yang benar atau yang bersalah.”

Anak itu tidak menjawab. Sementara itu ia telah mengisi tempayan dan kemudian diletakkan lagi diatas api.

“Bukankah mbokayu sudah tidak akan membuat minuman lagi ?” bertanya Glagah Putih.

“Sudah terbiasa kami menyimpan air yang sudah mendidih meski-pun menjadi dingin,” jawab anak itu.

Glagah Putih mengangguk-angguk. Tetapi ia mengulang pesannya, “Yang penting. Jangan turun ke sungai. Itu saja. Seandainya kau sudah mempelajari ilmu bela diri dengan baik, tetapi kemampuan seseorang tentu terbatas. Jika kau seorang diri harus menghadapi beberapa orang yang lewat menyusuri tepian, maka akibatnya juga akan buruk bagimu.”

Anak itu tidak menjawab. Namun dengan wajah yang muram ia duduk dimuka perapian. Sekali-sekali tangannya menyentuh kayu bakar yang menyala memanasi air di tempayan. Semakin lama menjadi semakin pendek.

Namun sejenak kemudian, maka Glagah Putih-pun telah beranjak dari tempatnya sambil berkata, “Jangan pergi-pergi. Nanti mbokayu Sekar Mirah mencarimu.”

Anak itu masih duduk di depan perapian. Tetapi ia memang tidak berniat untuk turun ke sungai. Ia ternyata dapat mengerti, bahwa turun ke sungai malam itu agaknya masih sangat berbahaya.”

Di pagi hari berikutnya, maka Galagah Putih dan Sabungsari telah menghadap Ki Gede. Mereka ingin membicarakan tentang orang-orang yang tertangkap di tepian.

Sebenarnyalah bahawa Ki Gede sudah mendapat laporan tentang orang-orang yang tertangkap. Bahkan mereka sudah berada di padukuhan induk. Orang yang dilukai oleh Sabungari memang mendapat penjagaan khusus karena orang itu dianggap orang yang berbahaya.

Kepada Ki Gede, Glagah Putih sempat menyampaikan hasil pembicaraan para prajurit dari Pasukan Khusus yang ditugaskan oleh Agung Sedayu untuk memberikan laporan ke Mataram.

“Terima kasih,“ Ki Gede mengangguk-angguk, “namun bagaimana-pun juga kita masih harus berhati-hati. Menurut tawanan yang kalian tangkap di tepian, masih ada beberapa orang yang berkeliaran di Tanah Perdikan. Tetapi mereka sudah seperti sapu lidi yang kehilangan ikatan. Berserakan.”

Glagah Putih dan Sabungsari menyadari, bahwa maksud Ki Gede tentu juga mengatakan, bahwa kemungkinan-kemungkinan buruk masih dapat terjadi di Tanah Perdikan Menoreh. Karena itu, semuanya masih harus berhati-hati.

Ketika matahari menjadi semakin tinggi, maka Glagah Putih dan Sabungsari sempat ikut bersama Prastawa untuk melihat keadaan Tanah Perdikan. Berkuda mereka bertiga serta beberapa orang pengawal melihat keadaan padukuhan-padukuhan kecil yang tersebar. Namun ternyata tidak ada keributan yang berarti yang telah terjadi. Orang-orang padukuhan tidak melihat lagi orang-orang asing yang berkeliaran di padukuhan mereka.

Lewat tengah hari, maka keduanya baru kembali ke rumah Ki Gede. Prastawa-pun telah memberikan laporan, bahwa tidak terjadi sesuatu di padukuhan-padukuhan yang telah mereka datangi.

Dari rumah Ki Gede, maka Glagah Putih dan Sabungsari-pun langsung kembali ke rumah Agung Sedayu.

Buku 288

KETIKA mereka memasuki regol halaman, maka Sabungsari berdesis, “Agaknya Ki Rangga Wibawa sudah ada di rumah.”

“Mungkin. Jika Ki Rangga berangkat pagi-pagi, maka ia sudah lama berada di rumah.” jawab Glagah Putih.

Sabungsari mengangguk-anggguk. Tetapi ia tidak menjawab.

Namun ternyata keduanya tidak melihat seekor kuda-pun berada di halaman. Karena itu, maka Glagah Putih justru berdesis, “Tidak nampak seekor kudapun. Apakah mereka belum datang ?”

Sabungsari mengangguk-angguk sambil berdesis, “Atau justru mereka tidak datang hari ini ?”

Keduanya masih belum tahu jawabnya.

Sebenarnyalah ketika mereka masuk ke ruang dalam dan duduk bersama Agung Sedayu, maka Agung Sedayu justru berkata, “Ki Rangga Wibawa masih belum datang.”

Glagah Putih dan Sabungsari saling berpandangan sejenak. Kemudian Glagah Putih-pun menjawab, “Menurut keterangannya, Ki Rangga akan menyusul pagi ini. Mungkin ia masih harus menyelesaikan tugasnya, sehingga ia baru dapat datang sore hari atau bahkan esok pagi.”

“Kita berdoa agar keadaannya menjadi semakin baik,“ berkata Agung Sedayu, “ketika aku katakan bahwa Ki Rangga akan datang, maka wajahnya nampak sedikit cerah.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, “sokurlah. Jika Ki Rangga benar datang, mudah-mudahan akan menambah ketegaran hati Wacana.”

Demikianlah setelah makan, Glagah Putih dan Sabungsari-pun telah meninggalkan ruang dalam. Sabungsari telah pergi kegandok menemui kawan-kawannya dari kelompok Gajah Liwung, sementara Glagah Putih menengok Rara Wulan sejenak, yang keadaannya sudah semakin baik. Bahkan Rara Wulan sudah dapat turun dari pembaringan dan pergi ke dapur.

Dari bilik Rara Wulan, Glagah Putih sempat melihat Wacana yang masih terbaring diam.

Ketika kemudian Glagah Putih duduk disampingnya, maka Wacana-pun berdesis, “Apakah paman tidak jadi datang ?”

“Aku kira Ki Rangga tentu datang. Tetapi mungkin karena tugasnya, maka kedatangannya telah tertunda.”

“Apakah seluruh Tanah Perdikan sudah aman ?” bertanya Wacana pula.

Glagah Putih mengerutkan keningnya. Tiba-tiba saja ia mulai memikirkan keselamatan Ki Rangga di perjalanan. Bahkan timbul niatnya untuk menyongsong perjalanan Ki Rangga.

Tetapi Glagah Putih tidak tahu, jalan manakah yang akan ditempuh oleh Ki Rangga, meski-pun menurut perhitungan, jalan yang paling banyak dilalui adalah justru jalan yang melalui penyeberangan sebelah Selatan.

Dalam pada itu, maka Glagah Putih-pun kemudian beringsut dari tempatnya sambil berdesis, “Usahakan agar kau dapat tidur, Wacana. Tidur termasuk pengobatan yang baik bagimu.”

Wacana menganguk kecil sambil berdesis, “Aku akan mencobanya Glagah Putih.”

Demikianlah, ketika Glagah Putih pergi ke gandok, ia-pun berkata kepada Sabungsari, “Apakah sebaiknya kita lihat kepenyeberangan sebelah Selatan ?”

Sabungsari mengangguk sambil menjawab, “Mari, kita mencoba melihatnya.”

“Aku ikut,” sahut Naratama.

Sabungsari memandang Glagah Putih sekilas. Ternyata bahwa Glagah Putih mengangguk sehingga Sabungsari-pun menjawab, “Marilah. Kita melihat ke lintasan penyeberangan Selatan.”

Setelah memberitahukan kepada Agung Sedayu, maka Glagah Putih dan Sabungsari telah meninggalkan halaman rumah itu. Ternyata kemudian bukan hanya Naratama saja yang ikut. Tetapi juga Pranawa.

Sejenak kemudian, maka mereka berempat telah berpacu di jalan-jalan bulak Tanah Perdikan Menoreh.

Melihat hijaunya tanaman di sawah yang membentang dari padukuhan yang satu sampai ke padukuhan berikutnya, rasa-rasanya Tanah Perdikan Menoreh tidak baru saja disentuh oleh peperangan yang merenggut banyak jiwa dari kedua belah pihak. Batang padi yang bergetar ditiup angin yang lembut, justru memancarkan suasana yang tenang dan damai.

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Ia-pun merasa prihatin bahwa di sisi yang lain dari ketenangan dan kedamaian itu masih saja tercium bau darah.

Tetapi Glagah Putih tidak berkata sesuatu. Meski-pun demikian wajahnya nampak bersungguh-sungguh, sehingga untuk beberapa saat mereka yang berkuda menuju ke lintasan penyeberangan di sebelah Selatan itu saling berdiam diri.

Mereka tertarik ketika mereka melihat dua orang berkuda berpacu cepat sekali menyilang jalan mereka di sebuah simpang ampat. Namun keempat orang itu tidak mengejarnya.

“Kita memang tidak dapat mencurigai setiap orang meski-pun kita mempunyai alasan yang lain,“ berkata Glagah Putih

Sabungsari mengangguk-angguk. Dua orang berkuda dan berpacu dengan kencang bukan selalu berarti kurang baik.

Beberapa saat kemudian mereka telah mendekati jalan simpang. Jika mereka akan pergi ke lintasan penyeberangan, maka mereka harus berbelok ke kiri.

“Sampai disini kita belum bertemu dengan Ki Rangga. Mungkin Ki Rangga memang menunda kepergiannya ke Tanah Perdikan. Mungkin besok atau lusa,“ berkata Sabungsari.

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, “Sampai disini kita tidak melihat bekas kekerasan terjadi. Mudah-mudahan kelambatan Ki Rangga bukan karena hambatan di perjalanan, atau bahkan kekerasan. Tetapi Ki Rangga memang menunda kepergiannya.”

“Apakah kita tidak melihat kemungkinannya sampai ke penyeberangan di Kali Praga itu?”

“Ya,“ jawab Glagah Putih dengan serta-merta, “kita akan terus sampai ke tepian Kali Praga. Tetapi kita tidak akan menyeberang ke Timur.”

Pranawa mengangguk-angguk. Ia memang ingin melihat tepian Kali Praga.

Meski-pun sudah beberapa kali ia menyeberang, tetapi setiap ia berada di tepian Kali Praga, ia merasakan sesuatu yang menyentuh perasaannya. Hamparan pasir yang luas, kemudian wajah air yang bergerak mengalir tidak ada henti-hentinya. Rakit yang hilir mudik menghubungkan kedua tepian serta kerja keras tukang satang yang dengan satangnya mendorong rakit-rakit itu menyeberang. Tukang satang yang setiap hari kakinya basah dan bahkan terendam air kali Praga, sedangkan kepala dan tubuhnya dijemur dipanasnya terik matahari.

Demikian, beberapa saat kemudian, maka Pranawa dan ketiga orang yang bersamanya itu sudah mendekati Kali Praga. Sementara matahari telah condong jauh ke Barat. Namun cahayanya masih tajam menukik menyentuh tubuh-tubuh yang berwarna tembaga dan mengkilat karena keringatnya diatas rakit dengan satang di tangan mereka.

Sejenak kemudian maka Glagah Putih yang ada di paling depan telah memberikan isyarat untuk berhenti. Mereka memperhatikan orang-orang yang turun dari rakit yang baru saja merapat di tepian sebelah Barat. Tetapi mereka tidak melihat Ki Rangga Wibawa diantara mereka. Bahkan mereka tidak melihat seekor kuda-pun yang diturunkan dari rakit.

“Agaknya Ki Rangga memang tidak jadi datang hari ini,“ berkata Glagah Putih.

“Jika hanya karena tertunda, sokurlah. Mudah-mudahan memang demikian dan bukan karena hambatan apapun,” sahut Sabungsari.

Yang lain mengangguk-angguk. Namun Pranawalah yang kemudian meloncat turun sambil berkata, “Biarlah aku bertanya kepada tukang satang.”

“Bagaimana ia dapat membedakan diantara orang-orang berkuda yang menyeberang, bahwa seorang diantara mereka adalah Ki Rangga Wibawa?” bertanya Naratama.

“Jika saja diantara mereka terdapat prajurit Mataram,“ jawab Pranawa.

Naratama mengangguk-angguk. Sementara itu Pranawa-pun telah melangkah mendekati rakit yang baru saja merapat. Rasa-rasanya ia memang tertarik berbincang dengan tukang satang yang keringatnya telah membasahi seluruh tubuhnya.

Seorang diantara tukang satang itu-pun kemudian duduk beristirahat diatas rakitnya sambil meneguk air yang memang dibawanya sebagai bekal didalam sebuah gendi. Sedangkan kawannya berdiri di tepian setelah menambatkan tali pengikat rakitnya, sambil menunggu penumpang yang akan naik. Sementara itu rakit yang mu lai bergerak justru menyeberang ke arah Timur.

Pranawa-pun kemudian mendekati tukang satang yang sedang minum itu dan berdiri di tepian sambil berpegangan pada ujung rakit itu.

Kepada tukang satang itu Pranawa menanyakan, apakah ia membawa penumpang atau melihat satu dua orang prajurit yang menyeberang dari Timur ke Barat.

Tukang satang itu mengingat-ingat sejenak. Namun kemudian ia menggeleng, “Aku belum melihat, Ki Sanak. Memang ada beberapa penumpang kuda lewat. Tetapi mereka bukan prajurit. Setidak-tidaknya mereka tidak berpakaian prajurit. Entahlah jika mereka berpakaian orang kebanyakan.”

Pranawa mengangguk-angguk. Kemudian katanya, “Baiklah Ki Sanak. Terima kasih atas keterangan Ki Sanak.”

“Kenapa Ki Sanak menanyakan tentang prajurit yang menyeberang Kali Praga?” tukang satang itu ganti bertanya.

“Saudaraku akan berkunjung ke rumahku. Saudaraku seorang prajurit. Aku sudah menunggu sejak pagi, tetapi ia belum juga datang,“ jawab Pranawa.

Tukang satang itu hanya mengangguk-angguk saja.

“Mungkin ia menunda keberangkatannya,“ berkata Pranawa kemudian.

Ia-pun kemudian minta diri kepada tukang satang itu. Namun Pranawa itu telah mengambil sekeping uang dari kantong ikat pinggangnya dan diberikannya kepada tukang satang itu.

Tukang satang itu mengerutkan dahinya. Ia justru menjadi heran. Karena ia bertanya, “Uang apa itu ki Sanak?”

“Aku sudah mengganggu. Seharusnya kau beristirahat,“ jawab Pranawa.

Ternyata orang itu menolak. Katanya, “Jika kau menyeberang, aku terima uang itu. Jika tidak, uang itu sama sekali bukan hakku.”

“Tetapi aku sudah mengganggumu,“ berkata Pranawa.

“Aku diupah untuk membawa penumpang menyeberang. Tidak untuk sekedar menjawab pertanyaan-pertanyaan,“ jawab tukang satang itu. Bahkan ia berkata selanjutnya, “Maaf Ki Sanak. Aku memang bekerja keras untuk mencari uang. Tetapi aku tidak ingin sekedar menerima belas kasihan. Aku akan dengan senang hati menerima upah dari kerjaku. Bahkan aku akan minta upah itu dibayar jika ada yang dengan sengaja berusaha menghindar setelah menyeberang. Jika perlu memaksanya. Tetapi bukan sekedar pemberian seperti ini.”

Pranawa menarik nafas dalam-dalam. Setiap kali ia merasa kasihan melihat tukang satang itu berendam di air dan berjemur dipanasnya matahari, mendorong rakit dengan mengerahkan tenaga hampir sehari penuh. Namun ternyata mereka adalah orang-orang yang mempunyai harga diri yang tinggi.

Karena itu, maka Pranawa itu-pun berkata, “Maaf Ki Sanak. Bukan maksudku untuk sekedar memberi atau apalagi belas kasihan. Aku hanya merasa berkewajiban karena aku telah mengganggu Ki Sanak. Tetapi jika Ki Sanak berkeberatan, maka aku minta maaf.”

“Sudahlah, lupakan saja,“ berkata tukang satang itu sambil bangkit berdiri. Ia-pun kemudian meloncat turun ketepian dan berdiri di sebelah kawannya untuk menunggu penumpang. Dua orang sudah naik ke atas rakitnya, sementara itu dua orang yang lain tengah berjalan cepat-cepat menuju kerakit itu pula.

Dengan demikian, maka Pranawa-pun melangkah kembali menemui ketiga orang yang datang bersamanya ketepian. Ia-pun mengatakan bahwa tidak ada seorang prajurit-pun yang lewat, sejak pagi hari.

“Kecuali jika Ki Rangga dan kawan-kawannya tidak mengenakan pakaian keprajuritan,“ berkata Pranawa kemudian.

“Namun agaknya Ki Rangga Wibawa memang belum lewat,” desis Glagah Putih.

“Jika demikian, marilah, kita kembali saja,“ ajak Sabungsari yang nampak gelisah.

Demikianlah, maka keempat orang itu-pun telah meninggalkan tepian. Tetapi Glagah Putih mengajak mereka menempuh jalan yang lain sekaligus melihat-lihat keadaan. Mereka menempuh jalan yang dilalui oleh kedua orang penunggang kuda yang mereka jumpai ketika mereka berangkat ke tepian.

Namun di sepanjang perjalanan kembali itu-pun mereka tidak mengalami hambatan atau melihat sesuatu diluar kewajaran. Ketika mereka bertemu dengan pengawal yang bertugas di sebuah padukuhan, maka pengawal itu juga mengatakan, bahwa keadaan sudah menjadi semakin tenang.”

“Sokurlah,“ berkata Glagah Putih, “mudah-mudahan untuk selanjutnya tidak ada sesuatu yang dapat menimbulkan kekacauan lagi di padukuhan ini.”

Karena itu, maka keempat orang itu-pun telah menempuh jalan langsung kembali ke padukuhan induk.

Ketika mereka kemudian memasuki halaman rumah Agung Sedayu, maka mereka masih belum melihat seekor kuda-pun yang tertambat di halaman depan rumah itu. Karena itu, maka mereka menduga bahwa Ki Rangga benar-benar telah menunda perjalanannya.

Selelah menambatkan kuda mereka langsung di belakang, maka mereka-pun melangkah langsung menuju pendapa. Tetapi Naratama dan Pranawa berbelok menuju ke gandok, sementara Glagah Putih dan Sabungsari telah naik ke pendapa dan menuju ke pintu pringgitan.

Keduanya tertegun ketika mereka mendengar suara yang lain di ruang dalam. Karena itu, maka keduanya menjadi termangu-mangu sejenak. Namun mereka justru terdorong untuk segera mengetahui, siapakah yang ada di ruang dalam. Jika mereka tamu, maka biasanya mereka diterima di pringgitan atau di pendapa. Tidak langsung ke ruang dalam.

Namun demikian keduanya mendorong pintu pringgitan, maka keduanya terkejut. Yang mereka lihat adalah tiga orang prajurit yang duduk di ruang dalam.

Namun agaknya di ruang dalam itu sedang disiapkan hidangan makan bagi mereka.

Melihat keduanya ragu-ragu, maka terdengar suara Agung Sedayu memanggil, “Marilah. Kita akan makan bersama-sama.”

Glagah Putih masih termangu-mangu sejenak. Waktu makan siang sudah jauh lampau. Ia sudah makan sebelum pergi ke tepian. Namun karena ada tamu, maka ia tidak dapat menolak.

Karena itu, maka bersama Sabungsari Glagah Putih-pun melangkah masuk ke ruang dalam.

Namun keduanya-pun terkejut. Lebih-lebih Sabungsari.

Demikian mereka berdua melangkah tlundak pintu, maka mereka-pun segera melihat Ki Rangga Wibawa duduk di sisi Wacana yang terbaring. Bukan hanya Ki Rangga. Namun di sebelahnya duduk Raras dengan mata yang basah.

Keduanya tidak dapat melangkah surut. Apalagi ketika sekali lagi Agung Sedayu minta agar keduanya duduk bersama mereka.

Ki Rangga Wibawa yang melihat Glagah Putih dan Sabungsari, telah beringsut dari tempat duduknya, turun dari pembaringan untuk kemudian duduk dan saling

mengucapkan selamat diatas tikar pandan bersama Agung Sedayu, para prajurit yang datang bersamanya, dan Ki Lurah Branjangan.

Sementara itu Sekar Mirah yang telah selesai menghidangkan minuman dan makanan bersama anak yang membantu di rumah itu, telah mendekati Raras dan minta agar Raras-pun bersedia makan bersama.

Tetapi Raras menolak. Ia masih ingin menunggui Wacana yang sedang sakit. Sekali-sekali Raras masih mengusap matanya yang basah.

Namun sebenarnyalah ketika ia melihat Glagah Putih dan Sabungsari masuk ke ruang dalam, jantungnya berdegub cepat. Semula ia tidak sempat memikirkan kehadiran Sabungsari di Tanah Perdikan, karena ia didesak oleh keinginannya bertemu dengan Wacana yang sudah dianggapnya sebagai kakak kandungnya sendiri, meski-pun Wacana sendiri bersikap lain.

Tetapi setelah ia berada di Tanah Perdikan dan bertemu dengan Sabungsari, maka hatinya menjadi berdebar-debar.

Karena itu, maka Raras semakin memilih untuk tetap duduk disebelah Wacana daripada duduk di ruang dalam untuk makan bersama dengan Sabungsari.

Sekar Mirah memang tidak dapat memaksa. Katanya, “Baiklah. Nanti kau makan bersama aku dan Wulan. Ia sudah menjadi semakin baik.”

Raras tidak menyahut. Namun yang kemudian menjadi basah bukan hanya pipinya oleh titik-titik air mata, tetapi kemudian juga bajunya yang menjadi basah oleh keringat.

Demikianlah, maka Agung Sedayu mempersiapkan tamu-tamunya untuk makan. Sementara itu, untuk mengurangi ketegangan, Sabungsari telah bertanya, “Dimanakah Ki Jayaraga, Ki Ajar Gurawa dan yang lain?”

Agung Sedayu tersenyum. Katanya, “Mereka sedang keluar sebentar. Nanti mereka akan datang.”

Sabungsari tidak bertanya lebih banyak. Ia justru menundukkan kepalanya. Rasa-rasanya apa yang dilakukan menjadi tidak wajar.

Namun akhirnya semuanya mulai menyenduk nasi dan makan bersama-sama.

Selama mereka makan, memang tidak banyak yang mereka bicarakan. Namun Ki Rangga sempat menceriterakan perjalanannya bersama Raras dan para prajurit.

Ternyata mereka hanya berjalan kaki saja dan melintas di penyeberangan sisi Utara.

“Lewat penyeberangan sisi Utara agak lebih dekat, karena dengan berjalan kaki kami dapat memilih jalan memintas. Bahkan lorong-lorong kecil yang sudah aku kenal dengan baik sejak di masa remajaku yang senang menjelajahi lingkungan,“ berkata Ki Rangga Wibawa.

Glagah Putih dan Sabungsari mengangguk kecil. Dengan nada dalam Glagah Putih-pun berkata, “Kami telah menyongsong Ki Rangga ke penyeberangan di lintasan Selatan.”

“Jika kami berkuda, memang lebih baik menyeberang di penyeberangan di sebelah Selatan,“ jawab Ki Rangga Wibawa.

“Kita berselisih jalan,” desis Glagah Putih kemudian.

“Tetapi kami sudah tiba disini dengan selamat,“ berkata Ki Rangga kemudian. “Demikian kalian berangkat, maka kami-pun datang.”

Ki Rangga-pun berceritera bagaimana Raras memaksa untuk ikut setelah ia mendengar bahwa Wacana terluka cukup parah.

“Wacana sudah dianggapnya sebagai kakak kandungnya sendiri,“ berkata Ki Rangga Wibawa kemudian.

Agung Sedayu mengangguk-angguk, sementara Sabungsari menjadi semakin gelisah sehingga seolah-olah duduk diatas bara. Tetapi ia tidak dapat beringsut sebelum waktu makan itu dianggap selesai.

Dalam pada itu, Ki Rangga-pun berdesis, “Raras tidak ingin kehilangan kakaknya. Tetapi sementara itu ia menjadi sangat cemas bahwa ia tidak akan dapat bertemu dengan Wacana lagi.”

Dengan nada rendah Agung Sedayu kemudian berkata, “Kita belum kehilangan harapan. Keadaan Wacana tidak menjadi semakin buruk akhir-akhir ini. Disertai dengan doa kita berharap bahwa Wacana akan dapat sembuh.”

Ki Rangga Wibawa mengangguk-angguk. Namun ia tidak menyahut lagi. Angan-angannya agaknya mulai menerawang atas kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi atas Wacana.

Sementara itu, Raras masih juga duduk di sisi Wacana. Sekali-sekali Raras mengusap kening Wacana yang basah oleh keringat. Bahkan Wacana yang sedang sakit itu-pun nampak gelisah.

Dengan suara yang sendat, Wacana itu kemudian bertanya, “Apakah mereka telah selesai makan?”

Raras mengangguk kecil sambil menjawab, “Sudah kakang.”

“Kenapa kau tidak makan bersama mereka?”

“Nanti saja. Aku belum lapar,“ jawab Raras.

Wacana termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Jika demikian Raras. Tolong, panggil Sabungsari kemari.”

Wajah Raras menjadi tegang. Ia merasa menjadi serba salah. Jika ia tidak memenuhi permintaan itu, maka Wacana akan menjadi kecewa. Tetapi jika ia melakukannya, maka ia merasa sangat segan.

Dalam kebimbangan itu, maka Raras-pun telah memanggil ayahnya, Ki Rangga Wibawa.

“Ayah,” desis Raras.

Ki Rangga yang masih duduk di ruang dalam itu-pun berpaling. Dilihatnya Raras memberi isyarat kepadanya untuk mendekat.

“Ada apa Raras?” bertanya Ki Rangga.

“Kakang Wacana memanggil ayah,“ jawab Raras.

Ki Rangga-pun kemudian beringsut mendekati Wacana dan duduk di sebelahnya. Namun Wacana itu-pun kemudian berkata perlahan, “Paman. Aku ingin berbicara dengan Sabungsari.”

“Angger Sabungsari?” bertanya Ki Rangga.

“Ya, paman,“ jawab Wacana.

Sabungsari yang mendengar namanya disebut oleh Ki Rangga menjadi berdebar-debar. Namun Ki Rangga itu benar-benar berpaling kepadanya dan berkata, “Angger Sabungsari. Wacana ingin berbicara dengan angger.”

Sabungsari benar-benar menjadi gelisah. Namun Agung Sedayu berdesis pula, “Mendekatlah. Ia ingin berbicara kepadamu. Jangan kau kecewakan anak muda yang sedang sakit itu.”

Sabungsari memang tidak dapat ingkar lagi. Bahkan kemudian Glagah Putih telah bangkit dan menarik tangannya sambil berkata, “Marilah.”

Ketika kemudian Sabungsari bangkit dan melangkah mendekati Wacana yang terbaring itu, Raraslah yang beringsut untuk meninggalkan pembaringan Wacana. Tetapi Wacana masih sempat berdesis, “Raras, jangan pergi.”

“Aku akan ke pakiwan sebentar kakang,“ jawab Raras.

“Tunggulah. Aku ingin berbicara kepadamu,“ berkata Wacana cemudian.

Raras memang menjadi bingung. Demikian pula Sabungsari. Sementara Ki Rangga Wibawa telah beringsut untuk memberi tempat kepada Sabungsari yang termangu-mangu.

Agung Sedayu melihat kegelisahan itu. Meski-pun ia tidak mendengar seluruhnya apa yang dipercakapkan oleh orang-orang yang ada didekat Wacana itu, namun ia melihat kegelisahan yang terjadi. Karena itu, maka Agung Sedayu-pun telah memberi isyarat kepada Sekar Mirah untuk mendekat.

Sekar Mirah memang beringsut meski-pun tidak menjadi terlalu dekat. Ia berdiri beberapa langkah dari pembaringan Wacana sebagaimana Glagah Putih.

Ketika Wacana minta Sabungsari mendekat, maka Sabungsari tidak dapat menolaknya, Demikian pula Raras. Wasana minta Raras tetap ditempatnya.

“Raras,“ berkata Wacana kemudian, “dengarlah. Tetapi kau jangan menyalahkan aku, justru aku dalam keadaan seperti ini. Jika kau masih ingin melihat aku sembuh lagi, Raras. Kau harus menerima pemberitahuanku ini dengan lapang, karena sebenarnyalah aku bermaksud baik kepadamu.”

Raras memang menjadi sangat berdebar-debar. Namun Wacana berkata selanjutnya, “Raras. Aku sudah berkata terus-terang kepada Sabungsari.”

“Kakang,“ Raras hampir terpekik.

Tetapi dengan memaksa diri Wacana berkata, “Dengar Raras. Aku minta kau maafkan aku, agar luka dalamku tidak semakin parah.”

Gejolak perasaan Raras justru membuat mulutnya bagaikan terbungkam. Namun Wacana-pun kemudian berkata, “Raras. Aku tidak dapat menyembunyikan lagi sebagaimana kau minta, ketika Sabungsari berterus-terang kepadaku. Aku tidak dapat berbuat lain daripada menjawab pertanyaannya dengan kenyataan yang sebenarnya. Tanpa keterus-terangan ini, maka persoalan diantara kalian tidak akan pernah selesai dan berakhir dengan baik.”

Wajah Sabungsari-pun menjadi tegang. Wacana ternyata tidak mengatakan yang sebenarnya. Ia tidak pernah merasa menyatakan perasaannya lebih dahulu. Justru Wacana datang dengan gejolak perasaannya yang tidak terkendali, sehingga Wacana telah menantangnya untuk bertanding.

Namun dalam pada itu Wacana-pun berkata, “Sabungsari. Maaf bahwa aku berterus-terang kepada Raras. Dengan demikian, maka kalian dapat menempuh jalan untuk membuat penyelesaian akhir yang paling baik.”

Sabungsari bagaikan membeku. Sementara itu, Raras benar-benar menjadi gelisah. Perasaan malu, bahkan bersalah dan berbagai macam perasaan yang berbaur membuatnya kehilangan kendali. Dengan serta-merta Raras itu-pun bergeser turun dari pembaringan. Tanpa diduga, maka Raras berlari ke pintu pringgitan.

Namun Sekar Mirah ternyata bergerak lebih tangkas. Dengan cepat ia sempat menangkap dan memeluk Raras yang kebingungan.

Sentuhan tangan Sekar Mirah ternyata dapat menyentuh pula perasaan Raras. Diluar sadarnya, ia-pun telah memeluk Sekar Mirah pula. Gadis itu tidak lagi dapat menahan air matanya yang mengalir dengan derasnya.

“Kau tidak usah menangis, Raras,” desis Sekar Mirah.

“Aku malu sekali. Bukankah aku perempuan yang tidak berharga, yang telah menawarkan diri kepada seorang laki-laki.”

“Tidak Raras,“ jawab Sekar Mirah, “bukan kau yang datang untuk menawarkan diri. Bukankah kau datang untuk melihat Wacana yang sudah kau anggap sebagai kakak kandungmu sendiri?”

“Tetapi kakang Wacana sudah mengatakannya,“ desis Raras disela-sela isaknya.

“Bukankah Wacana mengatakan, bahwa ia hanya menanggapi pernyataan kakang Sabungsari? Bukankah dengan demikian ia tidak bersalah? Apalagi ia sekarang dalam keadaan sakit Raras. Cobalah kau menilai persoalannya dengan hati yang bening.”

Raras tidak menjawab. Tetapi ia masih belum melepaskan Sekar Mirah.

Glagah Putih yang berdiri di sebelahnya hanya termangu-mangu saja. Bahkan ia tidak tahu apa yang harus dilakukannya.

Namun Ki Rangga Wibawalah yang kemudian mendekati anak gadisnya sambil berkata, “Sudahlah Raras. Bukankah dengan demikian, persoalannya justru menjadi terbuka? Kau tidak dapat menyimpan perasaanmu itu didalam hatimu. Tidak akan ada seorang-pun yang mengetahuinya. Karena itu kau harus menanggapinya dengan wajar. Apa artinya percik-percik cinta yang dibenamkan dalam-dalam didasar jantung, karena yang didambakan oleh cinta bukanlah daun-daun yang rimbun yang memenuhi relung-relung hati. Tetapi yang dituntut adalah bunganya yang kemudian menghasilkan buah.” Ki Rangga Wibawa itu-pun terdiam sejenak.

Isak tangis Raras memang sedikit mereda, sementara ayahnya berkata selanjutnya, “Raras, siapakah yang berhak menilaimu? Jika kau menganggap aku ayahmu juga berhak menilaimu, maka kau tidak perlu menyalahkan dirimu sendiri.”

Raras sama sekali tidak menjawab. Sekar Mirahlah yang kemudian membimbingnya duduk di bibir amben yang besar di ruang dalam itu. Sementara Ki Rangga duduk pula di sebelahnya.

Sabungsari tidak dapat berbuat apa-pun juga. Ia juga tidak dapat membantah pernyataan Wacana, bahwa ialah yang telah menyalakan perasaannya sehingga Wacana telah menanggapinya dengan mengatakan sikap perasaan Raras kepadanya. Karena jika ia membantahnya, maka kedudukan Wacana dalam persoalan Raras akan menjadi semakin sulit.

Karena itu, Sabungsari hanya dapat semakin menundukkan kepalanya saja.

Dalam pada itu, Wacana yang sedang sakit itu menjadi tegang. Sikap Raras kepadanya tergantung sekali kepada sikap Sabungsari. Jika Sabungsari tidak mengiakan keterangannya dan mengatakan yang sebenarnya apa yang terjadi, maka rasa-rasanya tidak ada gunanya lagi baginya untuk meneruskan pengobatan yang diberikan oleh Agung Sedayu, Ki Jayaraga dan tabib terbaik di Tanah Perdikan Menoreh itu.

Dalam pada itu, Sabungsari duduk termangu-mangu. Wajahnya sekali-sekali menjadi merah. Namun kemudian menjadi pucat. Keringatnya mengalir membasahi punggungnya. Bahkan bajunya menjadi basah seperu baru saja kehujanan.

Jantung Sabungsari memang bergejolak. Sekali-sekali dipandanginya wajah Wacana yang sedang sakit karena luka dalamnya itu. Ketegangan di wajah Wacana membuatnya seakan-akan menjadi semakin parah. Bahkan nafasnya menjadi tersengal-sengal.

Sabungsari menarik nafas dalam-dalam. Diendapkannya gejolak perasaannya. Dengan susah payah Sabungsari mengetrapkan penalarannya.

Karena itu, maka kemudian dengan nada yang berat ia berkata, “Maafkan aku Ki Rangga. Aku merasa terlalu berat untuk memikul beban perasaanku. Karena itu, maka aku tidak dapat menyimpannya lagi ketika Wacana datang ke Tanah Perdikan ini. Ternyata Wacana telah menyimpan pula pengakuan Raras, meski-pun sebelumnya hanya diperuntukkannya bagi dirinya sendiri.”

Pengakuan Sabungsari itu bagaikan udara yang segar yang dihembuskan kedalam ruang sempit yang panas dan pengab. Semua orang menarik nafas dalam-dalam. Ki Rangga Wibawa mengangguk-anggukkan kepalanya, sementara Agung Sedayu berdesah lembut.

Wacana yang juga mendengar pengakuan itu, tidak dapat menahan gejolak perasaannya. Diluar sadarnya bibirnya bergerak mengucap sokur. Rasa-rasanya Wacana telah terlepas dari ujung tanduk yang telah menyentuh kulitnya.

Bahkan terasa matanya menjadi panas oleh titik-titik air yang mengembun.

Sementara itu Sabungsari-pun berkata selanjutnya, “Sebenarnya aku ingin menyimpan perasaan ini dan mengendapkan sedalam-dalamnya. Namun suatu ketika akhirnya bergejolak juga dan harus tertuang keluar ketika Wacana hadir di Tanah Perdikan ini.”

Ki Ranggalah yang kemudian berkata, “Aku telah mendengar pengakuan kalian. Aku telah melihat jalan panjang yang terbentang di hadapan anak gadisku.”

“Aku mohon maaf Ki Rangga. Tetapi apa yang aku katakan, bukanlah yang sebaiknya aku lakukan. Aku harus mengulanginya lewat jalan yang wajar meski-pun semuanya sudah Ki Rangga ketahui,“ berkata Sabungsari pula.

Ki Rangga menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-angguk kecil ia berkata, “Baiklah. Aku tidak akan menutup mata pada kenyataan ini. Aku menghargai sikap angger Sabungsari, bahwa ia masih akan mengulangi pernyataannya lewat jalan sewajarnya. Namun itu adalah sekedar tata-cara dan unggah-ungguh. Namun hakekat dari perasaan kalian agaknya sudah bertemu. Karena itu, maka aku tidak dapat bersikap tanpa mengingat kenyataan ini, seakan-akan segala sesuatunya terjadi pada saat-saat tata-cara itu dilakukan.”

Sabungsari mengangguk dalam-dalam. Ternyata Ki Rangga bukan seorang yang berpandangan sempit dengan segala macam ikatan-ikatan yang mati tanpa melihat kenyataan yang tersimpan didalamnya. Karena itulah maka Sabungsari merasa bersukur karenanya.

Meski-pun demikian, ada sepercik persoalan yang terasa membelit jantungnya. Apalagi disitu hadir pula Ki Lurah Branjangan. Ki Lurah tentu tahu benar, bahwa Raras pernah menjalin hubungan dengan Raden Teja Prabawa, cucu Ki Lurah.

Karena itu, maka beberapa kali Sabungsari memandang sekilas Ki Lurah yang duduk sambil sekali-sekali mengangguk-angguk. Namun agaknya Ki Lurah tidak menghiraukannya.

Tetapi ternyata bukan hanya Sabungsari sajalah yang teringat akan hal itu. Sebenarnyalah bahwa Ki Rangga juga menyadari, bahwa Raras memang pernah berhubungan dengan cucu Ki Lurah.

Ketika keadaan sudah menjadi tenang, maka Sekar Mirahlah yang kemudian mengajak Raras untuk pergi ke ruang sebelah. Di ruang itu Sekar Mirah minta Raras duduk sambil berkata, “Kita makan bersama Raras. Bukankah kau belum makan?”

Raras tidak menjawab, sementara itu, Sekar Mirah sempat membawa Rara Wulan yang sudah menjadi semakin baik ke ruang itu pula.

Ketika Raras melihat Wulan yang sedang dibimbing Sekar Mirah memasuki ruang itu, maka ia-pun segera bangkit dan berlari ke arahnya. Rara Wulan yang melihat Raras dengan serta-merta berdesis, “Raras.”

Keduanya berpelukan, meski-pun Rara Wulan masih harus menyeringai menahan nyeri yang masih terasa.

Sejenak kemudian, maka keduanya duduk di amben panjang di ruang itu, sementara Sekar Mirah menyiapkan makan bagi mereka.

Raras yang melihat keadaan Rara Wulan-pun telah bertanya, “Apa yang terjadi padamu, Wulan?”

Wulan-pun berceritera tentang pertempuran yang terjadi di Tanah Perdikan beberapa waktu yang lalu.

“Hampir semua orang terluka,“ berkata Rara Wulan, “mbokayu Sekar Mirah juga terluka. Kakang Agung Sedayu, Ki Jayaraga dan yang lain. Tetapi ada yang parah dan ada yang tidak. Kakang Wacana termasuk salah seorang yang parah. Aku juga terhitung parah. Bahkan kakang Agung Sedayu dan Ki Jayaraga. Kakang Rumeksa dan murid-murid Ki Ajar Gurawa. Namun yang perkembangannya agak lambat adalah kakang Wacana.”

Raras menarik nafas dalam-dalam. Ia-pun kemudian bertanya, “Tetapi bukankah kakang Wacana masih mungkin disembuhkan?”

“Aku kurang mengetahui perkembangannya. Tetapi menurut mbokayu Sekar Mirah, keadaan kakang Wacana tidak menjadi semakin buruk. Dan itu berarti bahwa masih banyak harapan untuk menyembuhkannya. Agaknya kedatanganmu juga akan dapat menambah gairah kesembuhannya.”

“Bagaimana dengan kau sendiri?” bertanya Raras.

“Sebagaimana kau lihat, aku sudah menjadi semakin baik,“ jawab Rara Wulan.

Raras mengangguk-angguk. Ia memang melihat keadaan Rara Wulan yang sudah tidak lagi mengalami banyak kesulitan karena luka-lukanya, meski-pun tenaga dan kekuatannya masih belum pulih kembali.

Demikianlah, maka sejenak kemudian makan-pun telah tersedia. Meski-pun Rara Wulan sudah makan, tetapi ia ikut pula makan bersama Raras dan Sekar Mirah.

Malam itu, Ki Rangga Wibawa bermalam di rumah Agung Sedayu. Rumah yang memang tidak begitu besar itu terasa semakin sempit. Namun anak-anak muda dari kelompok Gajah Liwung dapat saja tidur dimana-mana. Bahkan beberapa orang diantara mereka justru ikut berkumpul bersama para pengawal dan anak-anak muda di Banjar.

“Kami menumpang tidur disini,“ berkata Suratama.

“Kenapa tidur di sini?” bertanya salah seorang pengawal.

“Di rumah kakang Agung Sedayu ada beberapa orang tamu dari Mataram. Keluarga Wacana yang terluka dalam itu,“ jawab Suratama mewakili kawan-kawannya.

Sementara itu, meski-pun Sabungsari tidak pergi ke Banjar, tetapi ia selalu berada di serambi gandok bersama Glagah Putih. Kepada Glagah Putih ia mengatakan, betapa ia terjepit sehingga tidak mempunyai kesempatan untuk memilih sikap.

“Menurut pendapatku, sikapmu sudah benar,“ berkata Glagah Putih, “jika kau ingkari kata-kata Wacana, maka keadaannya akan menjadi semakin gawat.”

Sabungsari mengangguk-angguk. Katanya, “aku sadari itu.”

“Sekarang, setelah ia mendengar kau mengiakan keterangannya, wajahnya nampak lebih cerah. Mudah-mudahan segala sesuatunya akan dapat membuat dadanya lebih lapang sehingga kesempatannya untuk sembuh menjadi lebih besar.”

Sabungsari mengangguk kecil. Tetapi ia tidak menjawab. Pandangan matanya menerawang menembus ke kegelapan malam.

Dalam pada itu, Glagah Putih yang melihat kegelisahan Sabungsari itu-pun berkata, “Sudahlah. Kakang Sabungsari jangan terlalu memikirkannya. Semuanya itu sudah terjadi. Dan kau-pun tahu bahwa Ki Rangga Wibawa nampaknya tidak tersinggung karenanya. Kau tidak sengaja melamarnya begitu saja tanpa suba-sita. Jika semuanya itu kau katakan di hadapan Ki Rangga Wibawa bukankah kau tidak dapat dianggap tidak tahu unggah-ungguh?”

Sabungsari itu-pun mengangguk.

“Yang penting adalah apa yang akan kau lakukan kemudian dalam hubunganmu dengan Raras. Sekarang persoalan yang sebenarnya telah terbuka. Justru di hadapan Ki Rangga Wibawa dan di hadapan Ki Lurah Branjangan.”

“Aku merasa telah menjadi orang ketiga yang berdiri diantara Raras dan Raden Teja Prabawa.”

“Bukankah Wacana juga pernah terlibat?” bertanya Glagah Putih, “meski-pun agaknya diluar pengetahuan Raras.”

Sabungsari mengangguk pula.

“Sudahlah,“ berkata Glagah Putih, “kau sudah masuk kedalam arus air, seandainya kau menyeberang. Kau sudah basah dan kau tidak perlu harus naik kembali ketepian. Ingat, sebelum kau rerlibat langsung seperti sekarang ini, Raras sudah mulai berpaling dari Raden Teja Prabawa.”

“Bagaimana-pun juga aku masih memikirkan tanggapan Ki Lurah Branjangan. Bahkan Rara Wulan,” desis Sabungsari.

“Rara Wulan dapat berpikir panjang dalam hal ini. Ki Lurah juga bukan orang tua yang berpikiran pendek. Mereka melihat kenyataan yang melemahkan kedudukan Raden Teja Prabawa,“ jawab Glagah Putih, “karena itu, maka kau justru harus melangkah terus, meski-pun kau harus berhati-hati.”

Sabungsari menarik nafas dalam-dalam. Glagah Putih adalah seorang anak muda yang umurnya lebih muda daripadanya. Tetapi rasa-rasanya Sabungsari memang harus mendengarkan pendapatnya. Sementara itu, di ruang dalam, Ki Rangga Wibawa sedang berbicara dengan Agung Sedayu dan Ki Lurah Branjangan. Sementara itu Ki Jayaraga dan Ki Ajar Gurawa justru berada di serambi samping. Mereka tahu bahwa Ki Rangga akan lebih banyak berbicara tentang anak gadisnya dengan Ki Lurah Branjangan. Kakek dari Raden Teja Prabawa.

Sebenarnyalah bahwa Ki Rangga Wibawa telah menyampaikan kegelisahannya kepada Ki Lurah Branjangan. Ternyata bahwa sikap Raras terhadap Raden Teja Prabawa benar-benar telah berubah.

Ki Lurah Branjangan tersenyum mendengarnya. Katanya, “Aku sudah mengetahuinya Ki Rangga. Nampaknya Teja Prabawa-pun harus menerima kenyataan ini. Namun yang membesarkan hati, bahwa Teja Prabawa ternyata tidak kehilangan gairah hidupnya. Ia menganggap bahwa yang terjadi itu merupakan satu pengalaman pahit. Ia justru bangkit dari kemanjaannya selama ini. Ia mulai memandang kehidupan ini dengan sikap yang lebih dewasa.”

Ki Rangga Wibawa menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Sokurlah. Mudah-mudahan Raden Teja Prabawa berhasil.”

“Aku yakin, bahwa ia akan berhasil,” berkata Ki Lurah.

Ki Rangga mengangguk-angguk. Ketika ia berpaling kepada Agung Sedayu, maka Agung Sedayu itu-pun mengangguk-angguk pula.

Sementara itu, di ruang yang lain, Sekar Mirah masih juga menenangkan perasaan Raras. Seperti kakeknya, maka Raras merasa telah menyinggung perasaan. Bahwa ia berpaling dari Raden Teja Prabawa, tentu telah menyentuh perasaan Rara Wulan pula.

Tetapi ternyata bahwa Rara Wulan itu berkata, “Jangan risaukan kangmas Teja Prabawa, Raras. Ia harus menerima kenyataan ini. Jika kau kemudian kecewa terhadapnya, bukannya tidak beralasan. Apalagi hubunganmu dengan kangmas Teja Prabawa masih terbatas pada penjajagan akan sifat dan watak masing-masing. Bukankah ayah dan ibu masih belum berbicara lebih jauh dengan ayah dan ibumu?“ Raras itu mengangguk.

“Sepengetahuanku, Raras. Ayah dan ibu tidak merasa tersinggung oleh sikapmu. Sejak kangmas Teja Prabawa mulai mengeluh atas sikapmu, maka keluarga kami mencoba untuk mengerti. Dan menurut pertimbangan kami, segala sesuatunya itu terjadi karena ada sebabnya.”

Raras menundukkan wajahnya dalam-dalam. Sambil mengusap matanya ia bertanya kepada Rara Wulan yang sudah dikenalnya dengan akrab itu, “Bagaimana penilaianmu terhadap aku Wulan?”

“Apa maksudmu?” bertanya Wulan.

“Apakah kau menganggap bahwa aku adalah seorang perempuan yang tidak setia?”

“Tidak. Tentu tidak, Raras. Jika kau mengambil keputusan untuk meninggalkan kangmas Teja Prabawa sekarang, justru lebih baik. Kau mempunyai alasan yang sangat kuat dan wajar. Bukan sekedar dibuat-buat, sementara itu, perasaanmu mulai ditumbuhi benih cinta yang teratur di hatimu karena alasan yang kuat pula. Jika hal ini terjadi justru setelah kau dan kangmas Teja Prabawa memasuki jenjang kehidupan berkeluarga, maka akibatnya akan menjadi lebih pahit.”

Raras mengusap matanya yang basah. Kemudian dengan kata-kata yang sendat ia bertanya, “Apakah mbokayu Sekar Mirah juga berpendapat demikian?”

“Aku sependapat dengan Rara Wulan. Bukan sekedar untuk menenangkan hatimu Raras. Tetapi sebenarnya demikian,“ jawab Sekar Mirah.

Raras menundukkan wajahnya. Sementara Sekar Mirah-pun kemudian berkata, “Sudahlah Raras. Jangan kau pikir terlalu dalam. Kau harus menerima kenyataan yang terjadi atas dirimu. Sementara orang lain dapat mengertinya. Sebaiknya kau beristirahat. Bukankah kau letih setelah menempuh perjalanan yang panjang?”

Raras tidak menjawab. Namun kepalanya masih saja menunduk.

Malam itu Raras dipersilahkan tidur bersama Rara Wulan. Untunglah keadaan Rara Wulan sudah berangsur baik, sehingga ia tidak lagi merasa terganggu oleh kehadiran Raras di pembaringannya. Sementara itu, Ki Rangga Wibawa dipersilahkan tidur dibilik kecil di gandok sebelah kanan.

“Kami tidak mempunyai tempat yang cukup luas,“ berkata Agung Sedayu, “kami mohon maaf bahwa tempat kami terlalu sempit. Apalagi anak-anak muda kawan-kawan Glagah Putih dan Sabungsari berada disini. Mereka telah membantu menyelesaikan orang-orang perkemahan yang datang menyerang rumah ini.”

“Yang tersedia bagi kami sudah sangat mencukupi,“ jawab Ki Rangga Wibawa.

Agung Sedayu mengangguk kecil. Ketiga orang prajurit yang datang bersama Ki Rangga telah dipersilahkan untuk tidur di gandok pula meski-pun pembaringan dan biliknya tidak cukup luas. Sementara anak-anak Gajah Liwung ada yang tidur di banjar bersama anak-anak muda dan para pengawal yang bertugas.

Ternyata kehadiran anak-anak muda dari kelompok Gajah Liwung itu menambah ketenangan mereka yang sedang berada dibanjar, karena pada umumnya kemampuan anak-anak muda itu lebih tinggi dari para pengawal dan anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh.

Di hari berikutnya, cahaya pagi-pun nampak cerah. Sebelum matahari terbit, rumah Agung Sedayu itu sudah terbangun. Perempuan-perempuan yang ada di rumah itu dipersilahkan untuk pergi ke pakiwan lebih dahulu. Baru kemudian yang lain-lain.

Namun beberapa orang anak muda dari kelompok Gajah Liwung lebih senang pergi bersama-sama ke sungai selagi hari masih remang-remang. Bersama dengan mereka adalah Glagah Putih dan Sabungsari.

Di sungai, Glagah Putih sempat melihat bahwa pliridan pembantu di rumahnya memang sudah menjadi baik. Bahkan nampak lebih kuat dan sedikit lebih panjang. Tanggulnya menjadi sedikit lebih tinggi, sehingga air yang menggenang di pliridan itu saat dibuka di malam hari menjadi lebih dalam.

“Anak itu memang mempunyai kelebihan tersendiri,“ berkata Glagah Putih.

“Kenapa?” bertanya Sabungsari.

“Ia masih saja memelihara pliridannya dengan baik. Sementara anak-anak yang sebayanya sudah mulai menjadi jemu. Bahkan anak-anak yang lebih muda-pun ada yang tidak lagi mau turun ke sungai di malam hari.”

“Tetapi di tikungan itu masih ada juga pliridan. Tentu bukan anak-anak yang membuatnya,“ berkata Sabungsari.

“Ya. Memang masih ada satu dua. Tetapi orang yang memeliharanya sudah berganti,“ jawab Glagah Putih.

Sabungsari mengangguk-angguk. Katanya, “Agaknya anak itu memang anak yang tekun, yang tidak mudah menjadi jemu. Apakah hal ini kau hubungkan dengan niatnya untuk belajar berkelahi?”

“Sudah aku katakan, aku tidak mau mengajarinya berkelahi,“ jawab Glagah Putih, “Tetapi nampaknya ia masih belum dapat membedakan antara berkelahi dan membela diri.”

“Jangan kau paksa untuk mengerti dalam sesaat,“ berkata Sabungsari, “namun menurut pendapatku, jika ia berlatih kanuragan, maka ia memang tidak akan menjadi jemu sebagaimana ia memelihara pliridannya. Sementara itu, kau masih akan dapat membentuk watak dan sifatnya sehingga menjadi keutuhan pribadinya.”

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia menyahut, “Tetapi masih harus dilihat perkembangannya lebih jauh.”

Hari itu, matahari yang kemudian terbit nampak cerah di Tanah Perdikan Menoreh. Cahayanya yang kuning memantul diatas dedaunan yang basah oleh embun. Berkilat-kilat oleh angin yang menggetarkan dedaunan itu.

Wacana yang untuk beberapa lama perkembangan keadaannya sangat lambat, bahkan hampir tidak tampak, hari itu seakan-akan telah terjadi satu loncatan. Wajahnya nampak terang. Dahinya tidak lagi berkerut dalam-dalam. Tubuhnya juga tidak lagi terasa panas. Bahkan ketika Agung Sedayu melihat perkembangannya pagi itu, Wacana sudah nampak tersenyum.

Ketika kepadanya diberikan obat cair untuk diminum, Wacana tidak lagi terdengar mengeluh, seolah-olah obat itu tidak berarti lagi baginya.

“Minumlah,“ berkata Agung Sedayu. Perlahan-lahan Agung Sedayu mengangkat kepalanya dan meletakkan mangkuk obat itu di bibirnya.

Dalam beberapa teguk obat itu sudah habis ditelannya.

“Ternyata Wacana sudah dapat melepaskan sebagian beban perasaannya,“ berkata Agung Sedayu didalam hatinya.

Glagah Putih-pun melihat perkembangan yang menggembirakan itu pula. Kepada Sabungsari ia berdesis, “Kau telah membantu memperingan penderitaannya, kakang. Wacana menjadi semakin baik. Kegairahan hidupnya akan sangat membantu penyembuhannya.”

Sabungsari mengangguk-angguk. Sementara Glagah Putih berkata, “Bagimu, kakang. Tidak ada lagi hambatan. Berlakukan wajar terhadap Raras. Jangan biarkan gadis itu menekan perasaannya. Selama hubungan masih belum terbuka, maka Raras tentu masih merasakan beban yang sangat berat.”

Sabungsari tidak segera menjawab. Tetapi diluar sadarnya ia masih saja mengangguk-angguk.

“Dengan demikian,“ berkata Glagah Putih kemudian, ”kita dapat mengambil kesimpulan, bahwa Wacana telah benar-benar mengiklaskan Raras. Jika ia sekedar berpura-pura, maka sakitnya tentu akan menjadi semakin parah.”

“Aku mengerti,” desis Sabungsari, “tetapi bagaimana aku harus melakukannya.”

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Ia memang tidak dapat memberikan pendapatnya. Namun kemudian katanya, “Segala sesuatunya akan berlangsung. Berlakulah wajar.”

Sabungsari masih saja termangu-mangu. Ia mengerti maksud Glagah Putih. Tetapi hampir diluar sadarnya ia berdesis, “Tetapi bagaimana berlaku wajar itu.”

Glagah Putih mengerutkan keningnya. Tetapi ialah yang kemudian termangu-mangu. Ternyata memang sulit untuk menunjukkan, bagaimana berlaku wajar itu dalam keadaan sebagaimana Sabungsari saat itu.

Tetapi yang tidak disangka-sangka itu-pun terjadi. Sekar Mirah yang kemudian mendekati keduanya berkata, “Aku tawarkan kepada Raras untuk melihat-lihat keadaan Tanah Perdikan ini. Tentu lebih sepi dibandingkan dengan Mataram. Tetapi mungkin ada juga yang menarik. Mungkin Raras dapat melihat-lihat pasar.”

“Maksud mbokayu ?” bertanya Glagah Putih.

“Glagah Putih,“ berkata Sekar Mirah kemudian, “Aku minta kau berdua dengan kakang Sabungsari bersedia mengantar Raras.”

Glagah Putih menarik nafas panjang. Sambil berpaling kepada Sabungsari ia berkata, “Tentu kita tidak dapat menolaknya.”

“Kau sajalah yang mengantar,“ berkata Sabungsari, “aku akan berbicara dengan anak-anak.”

“Apa yang akan kau bicarakan ? Tentang pertempuran yang telah terjadi atau tentang orang-orang di tepian Kali Praga atau tentang apa?” bertanya Glagah Putih.

Sabungsari memang tidak dapat segera menjawab, sehingga karena itu, maka Glagah Putih-pun berkata, “Baiklah. Kami berdua akan mangantar Raras. Aku yakin, Raras tentu juga tidak mau jika hanya diantar oleh Sabungsari saja.”

Sekar Mirah tertawa tertahan. Katanya, “Baiklah. Aku akan mengatakannya kepada Raras.”

Sebenarnyalah bahwa sejenak kemudian Sekar Mirah telah datang kembali bersama Raras. Namun ternyata Raras minta Sekar Mirah ikut berasamanya pergi ke pasar.

“Aku masih harus mengobati luka Rara Wulan,“ jawab Sekar Mirah.

“Bukankah Wulan telah menjadi baik,” sahut Raras.

“Tetapi ia belum dapat mengobati lukanya sendiri,“ jawab Sekar Mirah.

Sementara itu Glagah Putih-pun berkata, “mBokayu Sekar Mirah tentu mempunyai kesibukan di rumah. Marilah, biarlah aku dan kakang Sabungsari mengantarmu ke pasar. Mungkin kau akan melihat sesuatu yang baru di sini. Pasar di Tanah Perdikan ini memang berbeda dengan pasar di Kotaraja.”

Raras menjadi bimbang. Namun sekali lagi Sekar Mirah berkata, ”Pergilah. Bukankah Ki Rangga Wibawa telah mengijinkan ?”

“Tetapi sepengertian ayah, mbokayu Sekar Mirah juga akan pergi ke pasar.”

“Tidak. Ki Rangga sudah tahu bahwa kau akan pergi bersama Glagah Putih dan kakang Sabungsari.”

Raras tidak dapat menolak lagi. Ia tidak mau menyinggung perasaan Glagah Putih dan apalagi Sabungsari yang belum begitu dikenalnya.

Dengan demikian, maka mereka bertiga telah pergi ke pasar. Agar Raras tidak terlalu kaku, maka Glagah Putih telah mengajak Mandira yang sedang berdiri di pintu regol halaman.

Beberapa saat kemudian, berempat mereka menempuh jalan yang membelah padukuhan induk itu menuju kepasar. Di sepanjang jalan Raras melihat bahwa padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh merupakan padukuhan yang cukup besar dan ramai. Rumah-rumah yang berdiri di sebelah menyebelah jalan nampak bersih dan terawat. Meski-pun tidak berkesan sebagai rumah-rumah orang yang kaya raya, namun setidak-tidaknya tataran kehidupann orang-orang Tanah Perdikan, terutama di padukuhan induk itu cukup baik.

Di sepanjang jalan, Raras memang tidak banyak berbicara. Glagah Putihlah yang sekali-sekali memancing pembicaraan Raras dan Sabungsari. Sementara Mandira sekali-sekali juga ikut memancing pembicaraan.

Sepatah dua patah Sabungsari memang sudah mulai berbicara dengan Raras, meski-pun masih sangat terbatas. Namun nampaknya mereka bukan lagi sebagai seorang asing yang hanya saling memandang saja.

Ketika mereka sampai ke pasar, maka Glagah Putih telah mempersilahkan Raras untuk melihat-lihat dan barangkali ingin membeli sesuatu yang tidak banyak dijual di Mataram.

Raras memang bertanya ketika ia melihat sebuah roda yang besar yang terbuat dari tanah liat. Namun yang di sisir halus dengan welat melingkar. Sisiran tanah liat itu telah digoreng tanpa minyak sehingga menjadi merah kecoklat-coklatan.

“Itu namanya ampo, Raras,“ jawab Glagah Pulih.

“Untuk apa ?” bertanya Raras.

“Dimakan sedikit-sedikit seolah-olah tidak terasa,“ jawab Glagah Putih.

Raras mengerutkan dahinya. Tetapi ia tidak bertanya lagi.

Beberapa lama Raras melihat-lihat keadaan pasar di Tanah Perdikan. Memang berbeda dengan pasar yang sering dilihatnya di Mataram. Di pasar di Tanah Perdikan itu ada juga beberapa orang pande besi yang membuka tempat kerjanya di pinggir pasar sebagaimana di Mataram. Tetapi dalam takaran yang lebih kecil. Sedangkan beberapa jenis makanan yang banyak terdapat dipasar itu hampir tidak dijumpainya di Mataram.

Dalam pada itu selagi Raras sibuk melihat-lihat, tiba-tiba saja Glagah Putih berkata, “Raras, maaf aku akan menemui seseorang sebentar diluar pasar ini. Hanya sebentar. Nanti aku segera menemanimu kembali. Mandra akan pergi bersamaku, biarlah Sabungsari mengawanimu.”

“Glagah Putih,“ panggil Sabungsari yang menjadi berdebar-debar, “nanti kita akan bersama-sama menemui seseorang itu.”

“Jangan. Nanti Raras tergesa-gesa. Mungkin masih banyak yang ingin dilihatnya.”

Tetapi Raras menyahut, “tidak. Aku tidak ingin melihat apa-apa lagi. Aku sudah selesai.”

“Ah, jangan begitu,“ berkata Mandira, “mungkin kau ingin membeli sesuatu yang belum pernah kau lihat sebelumnya. Mungkin di Mataram jarang sekali ditemui growol atau ampo atau yang lain. Seharusnya kakang Sabungsari tidak perlu membuat Raras tergesa-gesa.”

Sabungsari merasa serba salah. Sementara itu Glagah Putih dan Mandira telah bergerak, menyusup diantara orang-orang yang seakan-akan menjadi semakin banyak.

Sejenak Sabungsari dan Raras berdiri termangu-mangu. Namun kemudian Sabungsari mencoba mengatasi kebekuan itu, “Hari ini hari pasaran, sehingga pasar ini menjadi lebih ramai dari hari-hari yang lain.”

Raras mengangguk kecil. Rasa-rasanya memang masih segan untuk berdua saja meski-pun di tengah-tengah keramaian orang yang hilir mudik, bahkan berdesak-desakan.

Raras memang teringat pada Raden Teja Prabawa. Raden Teja Prabawa tentu tidak akan segan membimbingnya, menyuruh diantara orang-orang yang berdesakan itu.

Namun Raras sadar, bahwa hidup yang akan mereka jalani tidak selalu berada ditempat ramai dan hiruk-pikuk. Ia-pun teringat pula apa yang terjadi di pinggir susukan kali Opak. Bagaimana laki-laki itu telah mendekapnya, mendorongnya dan bahkan membantingnya, namun justru untuk menyelamatkannya. Satu tindakan yang tidak dapat dilakukan oleh Raden Teja Prabawa.

Karena Raras masih saja termangu-mangu, maka Sabungsari-pun kemudian bertanya, “Bukankah kau masih ingin melihat-lihat?”

Raras mengangguk kecil. Katanya, “Ya. Aku masih ingin melihat-lihat.”

Keduanya-pun kemudian melangkah pula diantara orang-orang yang berdesakan itu. Menyusup diantara mereka untuk melihat-lihat. Tanpa disadari Raras telah pergi ke tempat orang-orang berjualan sayuran. Kemudian makanan dan bahkan berjualan kain lurik.

Tetapi Raras ternyata tidak ingin membelinya. Sabungsari yang mengikutinya memang bertanya, “Apakah kau akan membeli kain lurik buatan Tanah Perdikan Menoreh?”

Raras menggeleng. Katanya, “Aku kurang terlarik warnanya yang rata-rata nampak buram.”

“Warna yang disukai disini,” jawab Sabungsari.

Raras tidak menyahut. Namun Sabungsari dapat mengerti, bahwa di Mataram tentu terdapat kain yang lebih semarak.

Yang kemudian justru menarik bagi Raras adalah berjenis makanan yang sulit didapatkannya di Mataram.

Demikianlah, keduanya-pun mendapat banyak kesempatan untuk melihat-lihat isi pasar itu. Bahkan ketika mereka menjadi lelah, Glagah Putih dan Mandira masih belum menyusul mereka.

Raras memang mulai nampak gelisah. Bahkan ia-pun kemudian bertanya, “Apakah kita harus menunggu Glagah Putih dan Mandira disini?”

Tetapi Sabungsari menjawab, “Tidak usah Raras. Jika kau sudah merasa cukup, biarlah kita keluar dari pasar. Kita dapat menunggu di pintu gerbang.”

Dengan demikian maka keduanya-pun telah melangkah menuju ke pintu gerbang pasar. Mereka sudah merasa cukup lama berdesak-desakan sehingga keringat mereka sudah membasahi tubuh dan pakaian mereka.

Demikian mereka keluar, maka mereka melihat Glagah Putih dan Mandira berdiri di seberang jalan, dibawah sebatang pohon waru. di sebelahnya terdapat penjual daun pisang yang tidak mendapat tempat di dalam pasar. Bahkan masih banyak orang-orang yang berjualan berjajar di pinggir jalan karena pasar telah menjadi penuh di hari pasaran.

“Kami menunggu,” desis Raras demikian mereka keluar dari pintu gerbang.

"Aku justru menjadi cemas bahwa kita akan dapat berselisih jalan," jawab Glagah Putih.

"Kami baru saja selesai berbicara dengan seseorang yang kami cari." sambung Mandira.

"Bohong," desis Raras.

Mandira dan Glagah Putih tertawa. Sementara Sabungsari bertanya, "Dimana orang yang kalian cari itu?"

"Baru saja ia melangkah pergi," Mandira memang berpura-pura melihat orang-orang yang menyusuri jalan yang menjadi sempit.

Tetapi sekali lagi Raras berdesis, "Bohong. Bohong."

Mandira tertawa. Katanya, "Bagaimana aku harus membuktikannya. Tetapi ia benar-benar belum beranjak lebih dari seratus langkah dari tempat ini."

Raras justru mencibir. Tetapi Mandira dan Glagah Putih tidak dapat menahan tertawanya. Sementara itu Sabungsari menggeram, "Awas kau Glagah Putih. Nanti aku laporkan kepada Agung Sedayu."

Glagah Putih dan Mandira masih tertawa. Sedangkan Raras-pun telah melangkah meninggalkan pintu gerbang pasar itu. Sabungsari masih termangu-mangu sejenak. Namun Glagah Putih memberi isyarat agar Sabungsari berjalan mengikutinya.

"Apakah kau tidak akan pulang?" bertanya Sabungsari.

"Ya. Aku akan pulang juga sekarang."

Tetapi Glagah Putih dan Mandira berjalan di belakang ketika kemudian Sabungsari mengikuti Raras.

Sejak saat itu, maka hubungan antara Sabungsari dan Raras menjadi semakin dekat. Mereka tidak lagi saling berdiam diri atau bahkan saling menjauhi secara kewadagan. Sementara hati mereka sudah saling bertaut.

Ki Rangga Wibawa memang harus melihat kenyataan itu. Ia pernah menyaksikan anaknya berhubungan akrab dengan Raden Teja Prabawa. Namun kemudian ia harus melihat anaknya mulai berhubungan dengan Sabungsari.

Tetapi Ki Rangga Wibawa tidak dapat berbuat banyak. Ia tidak akan sampai hati memperlakukan anak gadisnya sebagaimana kebanyakan orang. Anak gadis yang sudah seusia Raras, tentu sudah mulai dipingit. Anak-anak perempuan, tidak pantas untuk memilih jodohnya sendiri. Apalagi berganti-ganti apa-pun alasannya.

Namun yang terjadi kemudian, memang lain dari kebiasaan itu.

Sementara itu, keadaan Wacana benar-benar telah berubah. Wajahnya tidak lagi nampak pucat dan kosong. Meski-pun masih agak pucat, tetapi matanya mulai bercahaya. Seolah-olah harapan yang telah dilepaskannya, mulai digenggamnya kembali.

Keadaannya itu menjadi sangat membantu pengobatan yang dilakukan oleh Agung Sedayu, Ki Jayaraga dan tabib terbaik di Tanah Perdikan itu. Wacana tidak lagi merasa segan untuk minum obat cair yang diberikan kepadanya. Juga tidak mengeluh jika tubuhnya diolesi dengan jenis param yang dapat menghangatkan dan menguatkan tubuhnya.

Dengan demikian, maka perkembangan keadaannya-pun menjadi lebih baik.

Agung Sedayu yang menanganinya bersama Ki Jayaraga sempat berdesis, "Keadaan Wacana yang mencemaskan ternyata memberikan akibat baik bagi Sabungsari dan

Raras. Kedatangan Raras ke Tanah Perdikan justru karena keadaan Wacana telah memungkinkan hubungannya dengan Sabungsari menjadi terbuka.”

Ki Jayaraga mengangguk-angguk kecil. Dengan nada dalam ia berkata, “Menurut pendapatku, keluarga Raden Teja Prabawa, termasuk Rara Wulan dan Ki Lurah Branjangan tidak menaruh keberatan atas sikap Raras yang berpaling dari anak muda itu.”

“Ya,“ Agung Sedayu mengangguk-angguk. Namun katanya kemudian, “Bagaimana-pun juga aku masih melihat kekecewaan disorot mata Ki Lurah. Mungkin karena Raras yang meninggalkan Teja Prabawa ternyata tidak dapat ditanggapinya dengan mapan antara perasaannya dan penalarannya. Berbeda dengan Rara Wulan juga seorang gadis, ia dapat mengerti sepenuhnya gejolak perasaan Raras dalam hubungannya dengan Raden Teja Prabawa, karena sebagai adik kandungnya, maka Rara Wulan tentu mengetahui benar-benar sifat dan watak kakaknya itu.”

Ki Jayaraga tidak menjawab lagi. Ia-pun kemudian telah meninggalkan Agung Sedayu dan pergi ke serambi belakang. Ki Lurah Branjangan, Ki Rangga Wibawa dan Ki Ajar Gurawa duduk di serambi yang terbuka. Angin yang sejuk bertiup menyusup dedaunan menyentuh wajah mereka yang sedang duduk-duduk di serambi.

Di Tanah Perdikan Menoreh, Ki Rangga Wibawa bermalam tiga malam. Di hari berikutnya, Ki Rangga berniat untuk kembali ke Mataram.

“Apakah kakang Wacana sudah dapat ditinggal, ayah?” bertanya Raras.

“Bukankah sebagaimana kau lihat, keadaannya sudah berangsur baik?”

“Tetapi ia masih memerlukan perawatan. Siapakah yang akan membantunya makan dan minum? Selama ini akulah yang menyuapinya,” desis Raras.

“Kita percayakan saja kakakmu kepada Ki Lurah Agung Sedayu. Jika tidak Ki Lurah sendiri, maka disini ada banyak orang yang dapat membantunya.”

“Rasa-rasanya aku tidak sampai hati meninggalkannya, ayah?“ berkata Raras dengan suara yang hampir tidak terdengar.

Ayahnya menarik nafas dalam-dalam. Namun ayahnya justru berpikir lain. Kecuali Raras memang merawat Wacana, tetapi justru di rumah itu ada Sabungsari.

Tetapi hati Ki Rangga tidak selonggar orang tua Rara Wulan yang bersedia melepaskan anak gadisnya untuk tinggal di Tanah Perdikan Menoreh. Namun agaknya hal itu karena di Tanah Perdikan itu ada Ki Lurah Branjangan, kakek Rara Wulan yang akan dapat ikut mengawasi gadis itu.

Meski-pun demikian Ki Rangga itu bertanya, “Raras, apakah kau akan tinggal disini sementara ayah pulang?”

“Tidak ayah. Maksudku tidak demikian,“ jawab Raras dengan serta-merta.

Ki Rangga mengerutkan dahinya. Dengan nada datar ia-pun bertanya, “Jadi, maksudmu?”

“Apakah ayah tidak dapat menunggu barang satu dua hari lagi sampai keadaan kakang Wacana menjadi semakin baik?”

“Raras,“ jawab Ki Rangga, “aku tidak dapat meninggalkan tugasku terlalu lama. Sementara itu, menurut mereka yang mengikuti perkembangan keadaan Wacana, termasuk Ki Lurah Agung Sedayu, sudah menjadi semakin baik. Meski-pun tidak terlalu cepat, namun tanda-tandanya sudah menunjukkan, bahwa luka dalamnya

berangsur sembuh. Mudah-mudahan perhitungan Ki Lurah itu tepat. Di Mataram kita memang harus selalu berdoa untuk kesembuhannya.”

Raras menarik nafas dalam-dalam. Ia memang dapat mengerti bahwa ayahnya harus segera kembali kedalam tugasnya. Karena itu betapa-pun ia ingin tetap tinggal di Tanah Perdikan, namun ia tidak dapat menahan ayahnya untuk meninggalkan tugasnya lebih lama lagi.

Sementara itu, ayahnya itu-pun berkata pula, “Aku-pun tidak dapat menahan para prajurit itu terlalu lama disini, Raras.”

Raras mengangguk kecil.

“Pada kesempatan lain, kita akan melihat Wacana itu lagi,“ berkata Ki Rangga kemudian.

Dengan demikian, maka Ki Rangga tidak dapat menunda lagi. Meski-pun Agung Sedayu, Ki Jayaraga, Ki Ajar Gurawa dan bahkan Sekar Mirah dan Lurah Branjangan juga menahannya untuk satu dua hari lagi, namun Ki Rangga terpaksa minta diri untuk kembali ke Mataram.

Dalam satu kesempatan, maka Sabungsari itu-pun berkala kepada Ki Rangga, “Ki Rangga. Mungkin Ki Rangga menganggap aku tidak tahu diri dan tidak tahu unggah-ungguh. Tetapi pada satu saat aku akan menghadap Ki Rangga sebagaimana seharusnya. Jika saja orang tuaku tidak lagi sanggup datang bertemu dengan Ki Rangga karena mereka memang sudah tidak ada, maka biarlah Agung Sedayu atau Ki Tumenggung Untara akan aku mohon antuk mewakili kedua orang tuaku, karena sebenarnyalah bahwa selama ini mereka rasa-rasanya sudah menganggap aku sebagai keluarga mereka disini.”

Ki Rangga mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah ngger. Aku memang tidak akan dapat berenang menentang arus. Apalagi Raras adalah anak perempuan satu-satunya.”

Sabungsari menarik nafas dalam-dalam. Ketika hal itu dapat diutarakannya kepada Ki Rangga, maka rasa-rasanya persoalan yang menyumbat dadanya telah terbuka. Beban yang ditanggungnya seolah-olah telah dapat diletakkannya.

Demikianlah, maka seisi rumah Agung Sedayu itu-pun harus melepaskan Ki Rangga Wibawa untuk meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh kembali ke Mataram setelah beberapa lama mereka menunggui Wacana yang terluka dibagian dalam tubuhnya.

Ketika Raras minta diri kepada Wacana, maka titik-titik air matanya memang nampak mengembun di pelupuknya. Tetapi dengan tersenyum Wacana berkata, “Aku sudah menjadi semakin baik, Raras. Mudah-mudahan hari-harimu akan menjadi cerah.”

Raras menunduk sambil berdesis, “Aku mohon kau berdoa untuk masa depanku kakang. Aku juga akan selalu berdoa bagimu. Bagi kesembuhanmu dan bagi hari-harimu mendatang.”

Ketika kemudian Raras menyentuh tangan Wacana, maka getar yang halus masih saja merambat sampai ke jantung. Namun Wacana kemudian berkata, “Aku harap kau akan dapat datang pada kesempatan lain.”

“Tetapi bukankah kau akan segera sembuh dan segera kembali ke Mataram ?”

“Ya. Aku akan segera sembuh dan segera kembali ke Mataram. Semoga yang Maha Agung mengabulkan keinginan itu,” desis Wacana perlahan-lahan.

Raras hanya dapat mengangguk-angguk kecil. Namun Raras dan Ki Rangga-pun segera telah minta diri untuk kembali ke Mataram.

Ternyata Sabungsari dan Glagah Putih tidak melepaskan mereka begitu saja. Keduanya telah minta ijin kepada Agung Sedayu untuk mengantar Ki Rangga Wibawa, Raras dan beberapa orang prajurit yang menyertainya sampai ke tepian Kali Praga.

Keduanya masih saja teringat, beberapa orang telah mencegatnya di tepian di penyeberangan sebelah Utara itu, meski-pun sebenarnya Sabungsari juga mempunyai kepentingan yang lain.

Dalam perjalanan itu, meski-pun Sabungsari dan Glagah Putih membawa kuda masing-masing, namun kuda itu hanya mereka tuntun saja disaat mereka berangkat.

Perjalanan itu ternyata terlalu cepat bagi Sabungsari dan Raras. Rasa-rasanya sebelum mereka sempat berbicara panjang, mereka lelah sampai di tepian Kali Praga.

Ternyata tidak ada gangguan apa-pun di sepanjang perjalanan sampai ke tepian itu. Bahkan rakit-pun telah hilir mudik sebagaimana biasanya.

Demikianlah, maka Ki Rangga Wibawa, Raras dan ketiga orang prajurit yang menyertainya segera naik keatas rakit yang berada di tepian di sisi Barat untuk membawa mereka ke seberang.

Ketika rakit itu mulai bergerak, maka mereka yang ada diatas rakit itu-pun telah melambaikan tangan mereka sebagaimana Sabungsari dan Glagah Putih.

Semakin lama maka rakit itu-pun menjadi semakin ketengah mengarungi arus Kali Praga yang berwarna kecoklatan itu.

Untuk beberapa saat Sabungsari dan Glagah Putih masih berdiri tegak di tepian. Namun kemudian Glagah Putih berkata, “Mereka sudah mencapai seberang.”

Sabungsari menarik nafas dalam-dalam. Namun ia-pun kemudian beringsut dari tempatnya.

Sejenak kemudian, maka kedua orang itu telah melarikan kuda mereka kembali ke padukuhan induk Tanah Perdikan. Namun di sepanjang perjalanan, Sabungsari memang lebih banyak merenung, sedangkan Glagah Putih yang mengerti perasaan Sabungsari tidak banyak mengganggunya.

Ketika mereka sampai di rumah, mereka-pun telah memberitahukan kepada Agung Sedayu, bahwa Ki Rangga Wil Raras dan para prajurit telah menyeberang Kali Praga.

Dalam pada itu sebagaimana Sabungsari, Raras-pun lebih banyak berdiam diri. Ia masih saja mengenang Wacana yang masih banyak belum berubah, namun Raras juga selalu dibayangi oleh angan-angannya tentang Sabungsari. Dalam beberapa hari selama ia berada di Tanah Perdikan, Raras serba sedikit dapat mengenal watak dan sifat Sabungsari. Bagi Raras, Sabungsari ternyata bukan seorang yang kasar sebagaimana ia dimedan pertempuran. Tetapi Sabungsari memiliki sifat kebapaan. Bagi Raras yang sedang dililit perasaannya itu, Sabungsari adalah seorang yang dapat melindunginya.

Di mata Raras, Sabungsari memang jauh berbeda dengan Raden Teja Prabawa yang manja dan perajuk. Kepada Raras-pun kadang-kadang Teja Prabawa sempat bermanja-manja. Raraslah yang harus berlaku keibuan di hadapan Raden Teja Prabawa. Bahkan raras kadang-kadang harus memperlakukan Raden Teja Prabawa seperti memperlakukan anak-anak.

Sementara itu ki Rangga Wibawa -pun mau tidak mau harus memikirkan sikap Raras. Bagaimana-pun juga Raras pernah berhubungan dengan Raden Teja Prabawa sepengetahuan kedua orang tua anak muda itu.

Namun untunglah pembicaraan tentang Raden Teja Prabawa dan Raras itu belum jauh.

Di rumah Nyi Rangga menunggu suami dan anak gadisnya dengan gelisah. Tetapi setiap kali, seorang laki-laki yang sudah lewat separoh baya, pembantu di rumah itu, berusaha menenangkannya.

“Ki Rangga tidak berjalan sendiri. Tetapi ia dikawani oleh tiga orang prajurit pilihan.”

Nyi Rangga mengangguk-angguk. Ia juga tahu bahwa Ki Rangga pergi bersama tiga orang prajurit. Namun setiap kali jantungnya masih saja merasa berdesir.

Karena itu, ketika kemudian Ki Rangga Wibawa dan Raras pulang maka jantungnya serasa disiram air embun yang dingin.

Dengan tergesa-gesa ia menyongsongnya. Digandengnya Raras naik pendapa dan memasuki pintu pringgitan. Demikian Raras duduk di ruang dalam, maka Nyi Rangga-pun telah menghujaninya dengan pertanyaan-pertanyaan. Tidak saja keselamatannya di perjalanan, tetapi juga tentang keadaan Wacana yang sedang sakit itu.

Raras memang mencoba menjawab semua pertanyaan ibunya. Namun Raras sama sekali tidak menyinggung hubungannya dengan Sabungsari.

Namun ketika kemudian Raras pergi ke pakiwan untuk mandi, Ki Rangga Wibawalah yang telah menceriterakan persoalan hubungan Raras dengan Sabungsari.

Nyi Rangga hanya dapat manarik nafas dan mengelus dada. Tetapi kemudian katanya, “Barangkali hal itu akan menjadi lebih baik kakang.”

Ki Rangga mengangguk kecil. Katanya, “mudah-mudahan.”

“Jika hati Raras memang sudah terpaut dengan anak muda itu, apa yang akan dapat kita lakukan ? Sejak semula kita sudah tidak berniat untuk memperlakukan gadis kita itu seperti kawan-kawannya meski-pun tidak selonggar Rara Wulan. Tetapi kita sepakat untuk tidak mengurungnya dalam pingitan.”

“Aku merasa cemas bahwa hal itu akan dapat terjadi lagi alas Raras,” desis Ki Rangga.

“Maksud Ki Rangga, bahwa Raras akan meninggalkan Sabungsari dan hinggap pada seorang laki-laki yang lain ?” bertanya Nyi Rangga dengan nada tinggi.

“Aku hanya mencemaskannya Nyi.”

“Jika Raras meninggalkan Raden Teja Prabawa itu karena mempunyai alasan yang mapan. Raras memang pernah menyinggungnya dan bahkan pernah menghindari kedatangan Raden Teja Prabawa. Bukankah kita sudah mengetahuinya sebelumnya ?”

“Benar Nyi. Tetapi aku belum pernah berpikir dengan sungguh-sungguh sebagaimana ketika aku melihat sikap Raras terhadap Sabungsari dan sebaliknya. Juga ketika Wacana menyatakan sikap perasaan Sabungsari dan Raras yang seakan-akan masih saling disimpan didalam hati masing-masing.”

“Kita tidak usah mencemaskan sikap Raras itu. Ia tentu tidak akan berbuat demikian jika Raden Teja Prabawa bersikap sebagaimana seorang laki-laki yang melindungi perempuan.”

“Nyi,” desis Ki Rangga, ”sepanjang perjalanan aku tidak dapat menghindar dari persoalan Raras. Seakan-akan aku mendapat banyak kesempatan untuk menilainya. Menurut pendapatku, bukankah Raras sudah lama mengenal Raden Teja Prabawa ? Disaat-saat ia melangkah memasuki hubungan yang khusus dengan Raden Teja Prabawa, bukankah Raras juga sudah berpikir dan membuat penilaian. Raras adalah kawan baik Rara Wulan, sehingga kesempatannya untuk menilai Raden Teja Prabawa cukup panjang.”

"Tetapi ketika terjadi peristiwa yang gawat, barulah kenyataan Raden Taja Prabawa terungkap seluruhnya ?"

"Bagaimana jika ada sesuatu cacat pada Sabungsari yang kemudian diketahui dan tidak disenangi oleh Raras ?"

Nyi Rangga menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah ia berkata, "Kita jangan berpikir terlalu jauh. Kita tidak dapat menuduh bahwa Raras adalah seorang perempuan yang tidak setia. Meski-pun demikian aku tidak berkeberatan jika kita memberinya bekal pengertian tentang kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi dalam satu keluarga. Jika keluarga itu sudah terbentuk, maka kedua belah pihak harus bersedia menerima sisihannya secara utuh. Raras tentu tidak dapat menerima Sabungsari hanya dari sisi yang baik-baik saja. Sabungsari harus bersedia menerima Raras dengan senyumnya tetapi juga dengan tangisnya. Sebaliknya-pun Raras-pun harus menerima Sabungsari seutuhnya pula. Namun itu bukan alasan bahwa kedua belah pihak tidak berusaha untuk saling mendekatkan diri, menguasai nalar dan budinya dalam usaha mereka untuk menegakkan rumah tangga mereka. Apalagi jika mereka sudah mempunyai anak kelak."

Ki Rangga mengangguk-angguk. Dengan nada rendah ia berkata, "Aku harap kau dapat menyampaikannya. Tentu tidak harus hari ini. Tetapi semakin cepat semakin baik. Hubungannya dengan Sabungsari nampaknya akan berlanjut meski-pun Sabungsari ada di Tanah Perdikan Menoreh. Karena bagi Sabungsari jarak antara Tanah Perdikan Menoreh dan Mataram tentu tidak terlalu jauh. Berkuda mereka akan dapat melintasi jarak itu dengan cepat. Bahkan pagi-pagi Sabungsari masih makan pagi di Tanah Perdikan Menoreh, maka setelah mengunjungi Mataram ia masih belum terlambat untuk makan siang di Tanah Perdikan Menoreh pula."

"Baiklah kakang," jawab Nyi Rangga, "tetapi sudah tentu tugas untuk membimbing Raras jangan diserahkan hanya kepadku saja. Tetapi beban itu sebagian ada pula di pundak Ki Rangga."

"Aku mengerti Nyi. Tetapi hal-hal yang paling peka menurut sifat kegadisannya, maka sebaiknya kau sajalah yang menanganinya, sehingga tentu akan lebih berarti bagi Raras serta hatinya-pun tentu akan lebih terbuka."

Nyi Rangga mengangguk-angguk. Katanya, "Aku akan berusaha untuk berbuat sebaik-baiknya. Mudah-mudahan segala sesuatunya akan berjalan dengan baik bagi semua pihak."

Keduanya-pun terdiam ketika melihat Raras yang sudah mandi lewat langsung ke biliknya. Namun kemudian Ki Rangga berdiri sambil berkata, "Kita akan membicarakannya di kesempatan lain. Aku akan pergi ke gandok. Para prajurit itu aku minta beristirahat di gandok sebelum nanti malam mereka akan kembali ke barak mereka. Aku akan melihat mereka sejenak."

Ki Rangga-pun kemudian telah pergi ke gandok. Para prajurit duduk di serambi gandok menghadapi hidangan yang disuguhkan kepada mereka. Minuman hangat dan beberapa potong makanan. Sementara itu, di dapur telah dipersiapkan pula makan untuk para prajurit yang lelah setelah menempuh perjalanan yang terhitung panjang, apalagi ditempuh hanya dengan berjalan kaki.

Sementara itu di Tanah Perdikan Menoreh, Wacana telah minta pula kepada Sabungsari, bahwa hubungannya dengan Raras agar dilanjutkan.

“Aku akan merasa lebih berbahagia jika Raras kelak benar-benar dapat menjadi istrimu daripada harus menjadi istri Raden Teja Prabawa. Aku mengenalmu dan mengenal Raden Teja Prabawa dengan baik,“ berkata Wacana sendat.

Sabungsari mengangguk kecil. Tetapi ia tidak menjawab.

Namun kesediaan Sabungsari itu telah membuat hati Wacana menjadi semakin terang. Dengan demikian, maka keadaannya-pun telah terpengaruh oleh karenanya.

Dalam pada itu, karena keadaan Agung Sedayu telah menjadi semakin baik, maka ia-pun sudah memutuskan untuk pergi ke barak pasukannya di keesokan harinya. Ki Lurah Branjangan justru telah mendahuluinya dan sebagaimana sebelumnya ia memilih tinggal di dalam barak itu bersama-sama dengan para prajurit dari Pasukan Khusus. Sebagai perintis pembentukan Pasukan Khusus di Tanah Perdikan, maka barak itu bagi Ki Lurah telah menjadi rumahnya sendiri.

Selain Agung Sedayu maka orang-orang yang terluka di rumah Agung Sedayu itu-pun sudah menjadi berangsur baik pula. Demikian pula para pengawal Tanah Perdikan. Meski-pun masih ada satu dua orang yang masih harus berbaring di pembaringan sebagaimana Wacana. Tetapi pada umunya mereka telah dapat mulai melatih diri untuk melakukan kerja sehari-hari.

Ketika kehidupan Tanah Perdikan itu mulai pulih kembali, maka berita yang datang dari Mataram justru menggelisahkan. Hubungan antara Mataram dan Pati terasa menjadi semakin jauh. Orang-orang Mataram menjadi kehilangan harapan untuk dapat melihat hubungan antara Panembahan Senapati dengan Adipati Pati menjadi pulih kembali.

Kerukunan yang tercermin pada hubungan antara Ki Ageng Pemanahan dan Ki Panjawi tinggal menjadi dongeng saja, karena anak-anak mereka telah menjadi saling menjahui.

Ketika Agung Sedayu telah mulai memimpin pasukannya kembali, maka perintah yang pertama-tama diterimanya adalah mensiagakan pasukannya sebaik-baiknya.

“Pendekatan yang dilakukan oleh Panembahan Senapati masih belum berhasil,“ berkata salah seorang utusan dari Mataram yang diterima oleh Agung Sedayu dan Ki Lurah Branjangan.

“Seberapa dalam luka hati Kangjeng Adipati Pati sehingga kerukunan dan kehidupan yang cerah di masa lalu itu harus dilupakan sama sekali ?” desis Agung Sedayu.

“Mungkin karena landasan berpikir kita terlalu sederhana,“ berkata Ki Lurah Branjangan.

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun bertanya, “Kenapa terlalu sederhana ?”

“Yang kita ketahui hanyalah, bahwa Kangjeng Adipati Pati telah meninggalkan Madiun saat pasukan Mataram, termasuk pasukan Adipati Pati merebut Madiun. Kangjeng Adipati begitu saja pergi dan untuk seterusnya hubungannya dengan Mataram menjadi retak. Tetapi kita tidak mengetahui apakah sejak sebelumnya Kangjeng Adipati telah membawa persoalan didalam hatinya, sehingga apa yang terjadi di Madiun itu sekedar percikan api yang menyulut minyak yang sudah tertumpah sejak sebelumnya.”

Agung Sedayu mengangguk-anguk. Katanya, “Benar Ki Lurah. Mungkin yang kita lihat hanya permukaannya saja. Seharusnya kita juga melihat kedalaman. Kenapa Kangjeng Adipati Pati menjadi patah arang.”

“Banyak persoalan yang membuatnya semakin jauh dari Mataram,” desis Ki Lurah kemudian.

"Ya. Kita memang harus melihat dari banyak segi. Kekuasaan Mataram yang berkembang akan mempengaruhi arus perdagangan. Sementara itu, dari sisi yang lain, maka Kangjeng Adipati Pati merasa bahwa kedudukannya tidak lebih rendah dari kedudukan Panembahan Senapati di Mataram dilihat dari segi kehadiran Pati dan Mataram. Bahkan Pati telah lebih dahulu tumbuh dan berkembang," berkata Agung Sedayu.

"Tetapi ada satu kelebihan Panembahan di masa mudanya," berkata Ki Lurah.

"Maksud Ki Lurah ?" bertanya Agung Sedayu.

"Panembahan telah diangkat anak oleh Kangjeng Sultan Pajang."

"Tetapi disamping Raden Sutawijaya yang bergelar Mas Ngabehi Loring Pasar itu sebenarnya masih ada putera Kangjeng Sultan," sahut Agung Sedayu.

"Bukankah Pangeran Benawa menolak untuk menggantikan kedudukan ayahandanya?"

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Bagaimana-pun juga, yang kemudian memerintah Mataram adalah Panembahan Senapati yang pengaruhnya semakin lama semakin luas.

Demikianlah, maka Agung Sedayu-pun berusaha untuk menjalankan perintah itu sebaik-baiknya. Ia-pun telah memerintahkan para prajurit dari Pasukan Khusus di Tanah Perdikan itu mempersiapkan diri. Mereka harus melakukan latihan-latihan untuk meningkatkan kemampuan dan ketahanan tubuh mereka lebih banyak dari sebelumnya.

Sementara itu, di rumah Agung Sedayu, anak-anak muda dalam kelompok Gajah Liwung sudah merasa cukup lama berada di Tanah Perdikan. Rumeksa-pun telah menjadi pulih kembali. Demikian pula murid Ki Ajar Gurawa. Karena itu, maka mereka menganggap bahwa tugas mereka di Tanah Perdikan memang sudah selesai.

Karena itulah, maka Ki Ajar Gurawa telah berbicara dengan Sabungsari, apakah yang sebaiknya mereka lakukan.

"Kita sudah dapat kembali ke Mataram," berkata Ki Ajar Gurawa. "Bukankah menurut keterangan Ki Gede sendiri, Tanah Perdikan sudah dapat diamankan seluruhnya ? Tidak ada lagi sisa-sisa dari orang-orang perkemahan di seberang bukit. Semua yang dapat dirampas dari mereka sudah menjadi pembicaraan khusus yang akan segera dilaporkan para pemimpin di Mataram."

"Sebaiknya kita minta pertimbangan Glagah Putih dan Agung Sedayu," sahut Sabungsari. Namun kemudian bertanya, "Tetapi aku sendiri ternyata mempunyai beban yang harus aku selesaikan. Aku harus berbicara lebih sungguh-sungguh dengan Ki Rangga Wibawa. Untuk itu aku sudah berjanji, bahwa yang mewakili orang tuaku mungkin Agung Sedayu, tetapi mungkin pula Ki Untara. Tetapi kemudian aku cenderung untuk minta Ki Untara untuk menemui Ki Rangga Wibawa jika Ki Untara bersedia. Karena Agung Sedayu tentu dianggap masih terlalu muda umurnya. Sementara Ki Untara lebih tua, juga karena Ki Untara adalah panglimaku."

Ki Ajar Gurawa mengangguk-angguk. Katanya, "Sebaiknya kau memang menyelesaikan persoalan pribadimu itu."

"Malam nanti kita berbicara dengan Agung Sedayu dan Glagah Putih. Persoalanku dengan Raras memang tidak dapat ditunda-tunda lebih lama lagi."

Ki Ajar Gurawa-pun tersenyum. Katanya, "Glagah Putih mulai lebih dahulu, namun agaknya kau akan berpacu lebih cepat."

Sabungsari mengerutkan dahi. Dengan ragu-ragu ia bertanya, “Maksud Ki Ajar ?”

“Glagah Putih telah lebih dahulu berhubungan dengan Rara Wulan. Namun nampaknya kau akan lebih dahulu memasuki hidup kekeluargaan.”

Sabungsari tersenyum pula. Sambil menunduk ia berkata, “Tetapi umurku memang lebih tua dari Glagah Putih.”

Ki Ajar tertawa. Katanya, “Ya. Aku berpendapat, bahwa lebih baik kau hidup berkeluarga. Umurmu memang sudah cukup. Bahkan menurut pendapatku, pribadimu memang sudah masak untuk hidup berkeluarga.”

“Karena itu, selain kehadiran kawan-kawan dari Gajah Liwung di Tanah Perdikan, maka aku juga akan berbicara tentang persoalan pribadiku,“ berkata Sabungsari. Namun katanya kemudian, “Sementara itu, hubungan Mataram dengan Pati menjadi semakin hangat. Jika Ki Lurah Agung Sedayu menerima perintah untuk bersiaga sepenuhnya, maka Ki Untara-pun tentu menerima perintah yang sama bagi pasukan Mataram yang ditempatkan di Jati Anom.”

Ki Ajar Gurawa mengangguk-angguk. Dengan bergumam seakan-akan berbicara kepada dirinya sendiri, Ki Ajar itu berkata, “Ya. Tentu pasukan Mataram di Jati Anom juga harus bersiaga sepenuhnya sebagaimana para prajurit dari Pasukan Khusus di Tanah Perdikan ini.”

“Tetapi baiklah. Apa saja pendapat Agung Sedayu dan Glagah Putih menanggapi persoalan pribadiku. Meski-pun aku lebih tua dari mereka, tetapi kedudukan mereka mununtut agar aku mendengarkan pendapat mereka.”

Dengan demikian, maka seperti yang direncanakan, maka lewat senja, Sabungsari minta untuk dapat berbicara dengan Agung Sedayu dan Glagah Putih.

“Apakah hanya dengan kami berdua ?” bertanya Agung Sedayu.

“Tidak,“ jawab Sabungsari, “aku tidak berkeberatan jika yang lain juga mendengarkannya. Mungkin dengan demikian aku mendapat lebih banyak pertimbangan yang berarti.”

Dengan demikian maka Ki Jayaraga, Ki Ajar Gurawa bahkan Sekar Mirah ikut pula duduk di ruang dalam.

“Ada dua hal yang ingin aku bicarakan,“ berkata Sabungsari, ”yang satu hal mengenai kelompok Gajah Liwung dan yang lain adalah tentang kepentingan pribadiku sendiri.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Ia sudah tanggap maksud pembicaraan Sabungsari. Meski-pun demikian Agung Sedayu masih menunggu apa yang akan dikatakan Sabungsari selanjutnya.

“Seperti apa yang sudah kami bicarakan dengan Ki Ajar Gurawa agaknya tugas anak-anak Gajah Liwung di Tanah Perdikan ini sudah dapat dianggap selesai. Karena itu, apakah menurut pertimbanganmu, anak-anak Gajah Liwung sudah diperkenankan meninggalkan Tanah Perdikan ini ?”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, “Aku hanya dapat mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Menurut pendapatku, keadaan Tanah Perdikan ini memang sudah menjadi tenang. Meski-pun demikian, maka sebaiknya kita minta waktu kepada Ki Gede untuk menghadap dan bertemu. Jika kalian akan meninggalkan Tanah Perdikan ini, maka kalian akan sekaligus minta diri kepada Ki Gede.”

“Tetapi bukankah menurut pendapatmu, tugas kami sudah selesai ?” bertanya Sabungsari.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, “Menurut pendapatku memang demikian.”

“Sementara itu, aku sendiri juga harus minta diri. Aku akan memberikan laporan kepada Ki Untara mengenai persoalan pribadiku. Jika Ki Untara bersedia, maka aku akan mohon Ki Untara mewakili orang tuaku berbicara dengan Ki Rangga Wibawa,“ berkata Sabungsari agak tersendat. Namun katanya kemudian, “Tetapi jika Ki Untara tidak sempat melakukannya karena tugasnya, maka aku minta agar kaulah yang melakukannya?”

“Aku ?” bertanya Agung Sedayu.

“Ya. Aku sudah mengatakan kepada Ki Rangga. Salah seorang diantara Ki Untara atau Ki Lurah Agung Sedayu akan mewakili orang tuaku, karena aku sudah tidak mempunyai orang tua lagi.”

“Tetapi apakah aku pantas melakukannya ? Umurku tidak lebih tua dari umurmu,“ jawab Agung Sedayu.

“Mungkin. Tetapi keberadaanmu tentu dapat dianggap lebih tua dari aku,“ jawab Sabungsari.

“Baiklah,“ jawab Agung Sedayu, “jika kakang Untara tidak mepunyai waktu, maka biarlah aku menjadi walimu datang melamar Raras.”

Orang-orang yang mendengar jawaban Agung Sedayu itu tersenyum. Bahkan Agung Sedayu sendiri dan Sekar Mirah tertawa pula. Sabungsari juga tertawa, meski-pun sambil menundukkan wajahnya yang menjadi agak kemerah-merahan.

Sementara itu, Agung Sedayu telah minta kepada anak-anak muda dari kelompok Gajah Liwung itu di hari berikutnya menghadap Ki Gede untuk minta diri. Kepada Ki Ajar Agung Sedayu berkata, “Biarlah Glagah Putih besok pagi menyampaikan permohonan itu. Jika Ki Gede tidak berkeberatan besok sore setelah aku pulang dari barak kita akan menghadap bersama-sama.”

“Baiklah,“ berkata Ki Ajar, “kita akan dapat melanjutkan tugas-tugas kami di Mataram. Namun agaknya tugas kami tidak akan terlalu banyak lagi.”

“Meski-pun demikian, kalian harus tetap selalu berhubungan dengan Ki Wirayuda agar kalian tidak mengambil langkah yang justru dapat merugikan kedudukan Ki Wirayuda sendiri.”

Ki Ajar mengangguk-angguk. Namun katanya kemudian, “Tetapi kami tentu akan kecewa jika kelompok ini sudah akan menyusut. Setidak-tidaknya angger Sabungsari akan mempunyai kesibukan sendiri. Mungkin angger Glagah Putih masih harus masih berada di Tanah Perdikan ini untuk beberapa lama.”

“Tetapi pada saat tertentu aku akan berada diantara anggauta Gajah Liwung,“ berkata Glagah Putih. Lalu katanya, “Karena menurut pendapatku, untuk sementara kelompok Gajah Liwung sebaiknya masih tetap ada membantu tugas-tugas Ki Wirayuda dengan cara yang khusus.”

Dengan demikian, maka tidak ada perbedaan pendapat dan sikap diantara mereka sehingga mereka memutuskan besok sore kelompk Gajah Liwung itu akan mengahdap Ki Gede untuk minta diri.

“Biarlah besok Ki Lurah Branjangan juga aku minta datang untuk bersama-sama menghadap Ki Gede,“ berkata Agung Sedayu.

Seperti yang direncanakan, maka di hari berikutnya Glagah Putih dan Sabungsari telah pergi menghadap Ki Gede untuk menyampaikan permohonan Agung Sedayu yang akan membawa anak-anak muda dari kelompok Gajah Liwung menghadap.

“Jika Ki Gede berkenan dan tídak dalam kesibukan,“ berkata Glagah Putih kemudian.

“Tentu aku tidak berkeberatan,“ berkata Ki Gede, ”aku tunggu kedatangan mereka sore nanti.”

Sementara itu, di rumah Agung Sedayu, anak-anak muda dari kelompok Gajah Liwung telah bersiap untuk meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh. Menurut rencana, besok mereka akan berangkat ke Mataram.

Di sore hari, ketika Agung Sedayu kembali dari barak Pasukan Khusus bersama Ki Lurah Branjangan, maka anak-anak muda dari kelompok Gajah Liwung itu-pun telah bersiap pula untuk menghadap Ki Gede.

“Aku dan kakang Sabungsari telah menyampaikan permohonan untuk menghadap,“ berkata Glagah Putih.

“Bagaimana tanggapan Ki Gede ?” bertanya Agung Sedayu.

“Ki Gede tidak berkeberatan,“ jawab Glagah Putih.

“Baiklah,“ Agung Sedayu-pun mengangguk-angguk, “kita akan langsung saja pergi ke rumah Ki Gede.”

Agung Sedayu dan Ki Lurah Branjangan-pun kemudian membawa anak-anak muda dari kelompok Gajah Liwung itu ke rumah Ki Gede. Ternyata Ki Gede memang sudah menunggu mereka bersama Prastawa dan beberapa orang bebahu Tanah Perdikan Menoreh.

Setelah mereka duduk sejenak serta mendapat suguhan minuman dan makanan, maka Agung Sedayu-pun telah menyampaikan maksud mereka menghadap Ki Gede.

“Anak-anak muda ini datang untuk mohon diri, Ki Gede. Tugas mereka di Tanah Perdikan ini sudah selesai. Yang terluka diantara mereka-pun telah sembuh pula,“ berkata Agung Sedayu.

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada dalam Ki Gede berkata, “Tanah Perdikan ini berhutang budi pada kalian.”

“Mereka hanya sekedar menjalankan kewajiban,” sahut Agung Sedayu.

“Lebih dari itu,” sahut Ki Gede, “mereka telah meletakkan beban kewajiban diatas pundak mereka sendiri.”

“Itu adalah tanggung jawab mereka, karena mereka memang telah meletakkan dasar perjuangan mereka untuk ikut menegakkan tatanan dan paugeran yang berlaku dalam arti yang luas.”

Ki Gede mengangguk-anguk kecil. Namun berkali-kali ia mengucapkan terima kasih kepada kelompok Gajah Liwung itu.

“Apa yang kalian lakukan adalah kepedulian anak-anak muda atas tatanan kehidupan yang luas,“ berkata Ki Gede kemudian.

Tetapi Agung Sedayu menyahut, “Bukan hanya anak-anak muda Ki Gede. Seorang diantara mereka bukan anak muda.”

Ki Gede mengerutkan dahinya. Namun ia-pun kemudian tersenyum sambil memandang Ki Ajar Gurawa. Katanya, “Maaf, bukan maksudku mengesampingkan yang bukan anak muda lagi.”

"He, aku juga masih muda," sahut Ki Ajar Gurawa, "hanya ujud lahiriahnya saja barangkali aku sudah tidak muda lagi."

Mereka yang mendengar jawaban Ki Ajar itu tertawa. Ki Ajar sendiri-pun tertawa pula.

Demikianlah, maka Ki Gede memang tidak dapat menahan mereka lagi. Sebenarnya Ki Gede ingin menunda keberangkatan mereka barang satu hari. Tetapi para anggauta Gajah Liwung itu ternyata sudah terlanjur menentukan hari keberangkatan mereka esok hari.

Namun Ki Gede-pun kemudian berkata, "Tetapi aku tetap mempersilahkan kalian untuk dapat hadir lagi di Tanah Perdikan ini dalam keadaan yang lebih baik. Pada waktunya aku akan mengundang kalian untuk bersama-sama para pengawal Tanah Perdikan bergembira merayakan keberhasilan kita mengusir orang-orang yang berniat jahat itu dari Tanah Perdikan ini. Apa yang kalian lakukan tidak pernah dapat kami lupakan. Kalian telah mempertaruhkan segala-galanya. Bahkan hidup kalian untuk membantu menyelamatkan Tanah Perdikan ini."

"Kami tentu akan datang," sahut Ki Ajar Gurawa, "kapan saja Ki Gede memanggil."

Dalam kesempatan itu, Sabungsari secara pribadi juga minta diri kepada Ki Gede. Ia akan pergi ke Jati Anom untuk menemui Ki Untara, karena sudah lama ia berada di Mataram dan terakhir di Tanah Perdikan Menoreh.

"Tidak ada yang dapat kami katakan selain mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga," desis Ki Gede.

"Tetapi aku tetap akan berada di Tanah Perdikan, Ki Gede," berkata Glagah Putih.

"Sokurlah. Tanah Perdikan ini tidak akan menjadi sangat sepi," desis Ki Gede kemudian.

Selain Ki Gede, maka Prastawa-pun mengucapkan terima kasih pula kepada para anggauta kelompok Gajah Liwung yang ternyata telah memberikan bantuan dan bahkan menentukan bagi keberhasilan Tanah Perdikan Menoreh mempertahankan dirinya.

Di malam terakhir mereka berada di Tanah Perdikan Menoreh, para anggauta kelompok Gajah Liwung itu telah menjadi tamu dan makan bersama-sama dengan Ki Gede dan beberapa orang bebahu Tanah Perdikan Menoreh. Sehingga mereka berada di rumah Ki Gede sampai larut malam.

Pagi hari berikutnya, maka para anggauta kelompok Gajah Liwung itu-pun sudah bersiap. Ternyata Ki Gede, Prastawa dan beberapa orang pemimpin pengawal telah hadir pula di rumah Agung Sedayu untuk ikut melepas mereka yang berangkat kembali ke Mataram.

Demikianlah maka ketika matahari mulai memanjat langit, sebuah iring-iringan telah meninggalkan rumah Agung Sedayu. Para anggauta kelompok Gajah Liwung itu telah mendapat penghormatan sebagai upacara terima kasih kepada mereka, karena mereka telah berbuat banyak bagi kepentingan Tanah Perdikan itu.

Ki Lurah Branjangan yang juga hadir sempat berbisik kepada Ki Ajar Gurawa, "Titip anak-anakmu. Jangan biarkan mereka nakal. Agar kehadiran mereka tetap memberi arti bagi orang banyak."

Ki Ajar Gurawa tersenyum. Katanya hampir berbisik, "He, bukankah aku juga sebaya dengan mereka ? Kenapa anak-anakku ?"

Ki Lurah-pun tertawa sambil menjawab, "Seharusnya kaulah yang aku titipkan kepada mereka."

Agung Sedayu yang mendengar percakapan itu sempat tertawa pula.

Bagaimana-pun juga kepergian para anggauta Gajah Liwung itu membuat rumah Agung Sedayu terasa sepi. Bahkan Wacana yang masih terbaring di pembaringannya-pun merasa rumah itu menjadi lengang. Rasa-rasanya ia ingin ikut bersama mereka. Tetapi keadaannya masih belum mengijinkannya.

Ketika iring-iringan itu hilang di tikungan, maka Agung Sedayu telah mempersilahkan Ki Gede untuk duduk di pendapa.

Ternyata Ki Gede tidak menolak. Ki Gede, Prastawa, beberapa orang bebahu dan pimpinan pengawal telah duduk di pendapa rumah Agung Sedayu yang tidak terlalu besar. Ki Jayaraga, Glagah Putih dan Ki Lurah Branjangan ikut pula menemui mereka.

Kecuali sekali lagi Ki Gede mengucapkan terima kasih, maka Ki Gede-pun telah berbicara pula tentang barang-barang yang berharga yang ditinggalkan oleh orang-orang perkemahan.

“Apakah sebaiknya barang-barang berharga itu kami kirimkan ke Mataram ?”

“Untuk sementara belum Ki Gede. Ki Gede sebaiknya memberikan laporan saja lebih dahulu. Baru kemudian jika ada perintah, maka perintah itulah yang Ki Gede laksanakan,“ berkata Agung Sedayu. Namun Agung Sedayu-pun kemudian berkata, “Tetapi persediaan bahan makanan dan lain-lain, tentu dapat Ki Gede pergunakan untuk memberi makan para tawanan sebelum ada penyelesaian, apakah para tawanan itu dibawa ke Mataram, atau diserahkan kepada Pasukan Khusus untuk menyelenggarakan sementara, atau Mataram mengambil kebijaksanaan untuk meneliti apakah diantara mereka ada yang dapat dilepas, dipekerjakan pada tugas-tugas tertentu atau harus dengan ketat disimpan dalam bilik sampai persoalan Mataram dengan Pati terpecahkan.”

Ki Gede mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Aku akan membuat laporan yang lebih terperinci. Juga mengenai barang-barang berharga yang ditinggalkan oleh orang-orang diperkemahan itu. Barang-barang itu sementara ada di rumahku kecuali bahan makanan, senjata dan peralatan penting yang kita ambil dari perkemahan itu berada di banjar.”

“Aku kira dengan demikian barang-barang berharga itu akan menjadi aman Ki Gede. Sementara bahan makanan dan peralatan dapat dipergunakan jika diperlukan. Bukankah para tawanan itu harus makan ?”

Ki Gede mengangguk-angguk. Namun katanya, “Aku lebih senang jika para tawanan itu diambil untuk dibawa ke Mataram. Tetapi jika diserahkan kepada kami, maka kami tidak berkeberatan. Tetapi penyelesaiannya tentu aku serahkan kepada kebijaksanaan Mataram yang memang berwenang.”

“Dalam waktu dekat, aku juga akan pergi ke Mataram lagi, Ki Gede. Jika mungkin Prastawa dapat pergi bersamaku,“ berkata Agung Sedayu kemudian.

“Ya. Aku cenderung mengirimkannya ke Mataram,“ berkata Ki Gede. Namun sambil tersenyum Ki Gede berpaling kepada Prastawa dan berkata, “Namun sekarang disela-sela persoalan Tanah Perdikan, Prastawa masih mempunyai persoalan dengan orang tuanya.”

“Persoalan apa ?” bertanya Agung Sedayu dengan serta merta.

Ki Gede masih saja tersenyum, sementara Prastawa juga menahan senyumnya sambil menunduk.

“Ia sedang menyelesaikan persoalannya dengan orang tuanya. Semula pilihannya berbeda dengan pilihan orang tuanya. Tetapi nampaknya orang tuanya mulai mengalah, karena Prastwa mengancam untuk menolak semuanya dan akan hidup wadat.”

Agung Sedayu-pun tertawa pula. Sementara Ki Lurah Branjangan berkata, “Menunggu apa lagi, ngger, Glagah Putih yang lebih muda sudah bersiap-siap pula. Sabungsari nampaknya sudah mulai memasuki jalan setapak pula.”

“Tetapi nampaknya jalan udak terlalu licin bagi Prastawa. Tetapi itu adalah hal yang biasa,“ berkata Ki Gede kemudian.

“Justru disitulah terasa betapa menggairahkan hidup ini,“ desis Ki Jayaraga sambil tertawa pula.

Demikianlah beberapa saat kemudian, setelah Sekar Mirah dibantu oleh Glagah Putih menyuguhkan hidangan bagi tamu-tamunya, maka Ki Gede-pun telah minta diri. Ketika ia meninggalkan regol halaman, ia masih berdesis, ”Pada suatu saat aku akan mengundang anak-anak muda yang baru saja kembali ke Mataram itu.”

“Mereka tentu akan datang Ki Gede,” sahut Agung Sedayu.

Sepeninggal Ki Gede, Prastawa dan pengiringnya, maka Agung Sedayu dan Ki Lurah-pun segera bersiap-siap untuk pergi ke barak. Kepada yang ditinggalkan di rumah Agung Sedayu berpesan, agar mereka tetap berhati-hati. Mungkin masih ada sesuatu yang tertinggal dalam persoalan yang memang belum tuntas itu.

Dalam pada itu, maka para anggauta Gajah Liwung yang kembali ke Mataram itu-pun segera menempati sarang mereka kembali. Sabungsari dan Ki Ajar Gurawa tidak menunggu sampai esok untuk menemui dan memberitahukan kepada Ki Wirayuda.

“Baiklah,“ berkata Ki Wirayuda, “untuk sementara kalian mendapat kesempatan untuk beristirahat. Tidak ada tugas yang mendesak. Laporan kalian tentang Tanah Perdikan akan menjadi bahan banding dari laporan yang diberikan oleh Agung Sedayu sebagai pemimpin Pasukan Khusus di Tanah Perdikan serta laporan dari Ki Gede Menoreh.”

Namun dalam kesempatan itu, Sabungsari telah minta diri kepada Ki Wirayuda untuk kembali ke Jati Anom karena ada persoalan pribadi yang harus diselesaikan.

“Persoalan apa ?” bertanya Ki Wirayuda.

Ki Ajar Gurawa yang menjawab sambil tersenyum, “Sabungsari telah menemukan sesuatu yang akan menjadi sangat berharga dalam hidupnya.”

“Maksud Ki Ajar ?” bertanya Ki Wirayuda.

“Bukankah sampai sekarang angger Sabungsari masih jejaka ? Nah, dalam tugasnya yang berat, ia menemukan yang sebelumnya tidak pernah diketemukan.”

“Maksud Ki Ajar yang berharga dalam batas-batas tataran hidupnya ?” bertanya Ki Wirayuda.

“Ya Ki Wirayuda,“ jawab Ki Ajar.

Ki Wirayuda tersenyum. Katanya, “Aku mengucapkan selamat.”

“Satu kebetulan. Tetapi demikianlah Yang Maha Agung telah memberikan kurnia kepadaku,“ jawab Sabungsari sambil menunduk.

“Kau harus mensukuri kumia itu,“ berkata Ki Wirayuda, “dengan demikian maka kau akan menempuh satu kehidupan wajar dalam lingkungan sesama.”

“Karena itu, aku ingin menyampaikan hal ini kepada Ki Untara,“ berkata Sabungsari.

“Tidak seorang-pun yang akan dapat menghalangimu,“ berkata Ki Wirayuda, “jadi kapan kau akan berangkat ?”

“Dalam satu dua hari ini Ki Wirayuda.”

“Salamku buat Ki Tumenggung. Selebihnya aku berdoa agar kau segera dapat menyelesaikan persoalan pribadimu itu.”

Sebenarnyalah, bahwa Sabungsari memang sudah bersiap-siap untuk pergi ke Jati Anom. Bukan saja kembali ke induknya sebagai seorang prajurit, tetapi memang ia ingin segera menyelesaikan persoalannya serta memenuhi janjinya kepada Ki Rangga Wibawa.

Sementara itu di Tanah Perdikan Menoreh, Ki Gede telah memerintahkan untuk meneliti dan menghitung barang-barang berharga yang ditinggalkan oleh Resi Belahan dan orang-orangnya. Barang-barang berharga yang disiapkannya untuk membeayai perjuangannya yang diperhitungkan akan memakan waktu yang lama. Namun ternyata semua rencananya kandas di tengah jalan.

Apabila semua penelitian dan perhitungan itu sudah selesai, maka Prastawa akan diperintahkan untuk pergi ke Mataram bersama Agung Sedayu, memberikan laporan yang terperinci serta untuk menerima perintah-perintah berikutnya tentang para tawanan yang ada di Tanah Perdikan Menoreh.

Tetapi ternyata Prastawa bukan saja menghadapi tugasnya untuk pergi ke Mataram. Seperti Sabungsari, Prastawa juga terlibat dengan persoalan pribadinya.

Namun karena campur tangan Ki Gede, maka orang tua Prastawa nampaknya berusaha untuk bersikap lebih lunak.

Tetapi Prastawa masih juga menyampaikan keluhan kepada Ki Gede, “Paman. Mungkin persoalannya tidak akan begitu mudah dipecahkan. Masih ada usaha-usaha untuk mempersoalkannya.”

Tetapi Ki Gede menepuk bahu kemenakannya itu sambil berkata, ”Aku akan membantu memecahkan persoalanmu, Prastawa. Kau masih mempunyai tugas-tugas penting bagi Tanah Perdikan ini, sehingga persoalan pribadimu sebaiknya tidak menghalangi tugas-tugasmu itu. Meski-pun demikian bukan berarti bahwa kau harus menyingkirkan persoalan itu. Tetapi justru sebaiknya segera diselesaikan agar untuk selanjutnya kau menjadi tenang.”

Prastawa mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak menjawab lagi.

Dalam pada itu, tiga orang bebahu yang diawasi langsung oleh Prastawa dengan teliti telah meneliti dan menghitung barang-barang berharga yang ditinggalkan oleh Resi Belahan. Diantaranya terdapat jenis senjata yang sangat mahal. Keris dengan wrangka yang terbuat dari emas dengan tretes berlian. Timang yang dibuat dari emas dan permata. Perhiasan dan berbagai macam benda-benda berharga yang lain.

Kecuali itu, di banjar masih terdapat berbagai jenis senjata dalam jumlah yang terhitung banyak. Bahkan makanan dan peralatan untuk berbagai macam kepentingan, bahkan bahan pakaian.

Sementara Tanah Perdikan sibuk menghitung benda-benda berharga, maka Sabungsari telah minta diri kepada para anggauta kelompok Gajah Liwung. Sabungsari tidak dapat menunda lagi rencananya untuk menemui Untara. Kecuali untuk memberikan laporan tentang kegiatannya selama ia berada di Mataram, maka Sabungsari juga mempunyai kepentingan pribadi.

Kawan-kawannya memang merasa berat untuk melepaskannya. Tetapi mereka-pun mengerti, bahwa Sabungsari tidak dapat mengorbankan kepentingan pribadinya secara mutlak.

“Aku tentu akan kembali lagi dalam waktu yang tidak terlalu lama,“ berkata Sabungsari.

Dengan demikian, maka para anggauta Gajah Liwung yang telah beberapa lama berjuang dengan cara yang khusus itu telah melepas ke berangkatan Sabungsari yang akan menempuh perjalanan ke Jati Anom. Jarak yang memang tidak sangat panjang.

Meski-pun demikian Sabungsari telah meninggalkan tempat tinggal kelompok Gajah Liwung ketika matahari baru terbit.

“Kau akan menempuh perjalanan menentang matahari,“ berkata Ki Ajar Gurawa.

“Matahari pagi, udara yang cerah dan angin lembut akan membuat perjalananku terasa nyaman,“ jawab Sabungsari.

“Meski-pun demikian, berhati-hatilah,“ pesan Ki Ajar.

Sabungsari mengangguk. Katanya, ”Kita akan saling mendoakan. Semoga kita masih akan bertemu lagi di kesempatan lain.”

“Bukankah kau akan kembali dalam waktu yang tidak terlalu lama?” bertanya Naratama.

“Aku memang berniat demikian,“ jawab Sabungsari.

“Bahkan bersama Ki Untara,” sahut Rumeksa.

Sabungsari tersenyum. Namun sejenak kemudian ia-pun telah meloncat kepunggung kudanya.

Beberapa saat kemudian, kuda Sabungsari-pun mulai bergerak. Sabungsari masih sempat melambaikan tangannya. Demikian pula kawan-kawannya yang ditinggalkannya.

Sinar matahari pagi mulai menghangatkan tubuh Sabungsari ketika ia meninggalkan pintu gerbang kota. Kudanya yang tegar berlari menyusuri jalan-jalan panjang diantara kotak-kotak sawah yang ditumbuhi oleh batang-batang padi yang hijau.

Ketika kudanya berpacu semakin cepat justru menantang matahari yang menjadi semakin tinggi, maka Sabungsari teringat kepada Swandaru yang tinggal di Sangkal Putung. Ada niatnya untuk singgah. Tetapi dorongan keinginannya untuk segera bertemu dengan Untara telah mengurungkan niatnya itu.

“Kapan-kapan aku dapat pergi ke Sangkal Putung untuk memberikan keterangan serba sedikit tentang Tanah Perdikan. Terutama kepada Pandan Wangi,“ berkata Sabungsari kepada dirinya sendiri.

Karena itu. maka Sabungsari akan memilih jalan lain yang tidak usah melalui Sangkal.Putung. Karena ada jalan pintas yang lebih dekat, meski-pun menyusuri kaki Gunung Merapi.

Ketika matahari menjadi semakin tinggi, maka jalan yang ditempuh oleh Sabungsari-pun mulai terasa memanjat naik meski-pun masih landai.

Kotak-kotak sawah dari kejauhan nampak seperti tangga raksasa bersusun di lereng gunung.

Meski-pun demikian sawah-sawah itu sama sekali tidak kekurangan air. Kotak-kotak sawah telah digenangi air yang justru melimpah ke kotak-kotak dibawahnya.

Sabungsari sempat beristirahat sejenak untuk memberi kesempatan kudanya minum dan makan rerumputan segar ditanggul-tanggul parit. Sementara Sabungsari sendiri duduk diatas bongkah-bongkah batu padas sambil memandangi puncak gunung Merapi. Asap yang putih kelabu membubung dari kawah yang selalu bergejolak mengungkapkan panas perut bumi.

Tetapi Sabungsari tidak terlalu lama merenungi Gunung Merapi yang menyimpan tenaga yang tidak terbayangkan. Letusan gunung itu akan dapat menimbulkan malapetaka yang tidak terduga besarnya, menyapu lereng dan dataran yang sangat luas.

Sejenak kemudian, maka Sabungsari-pun telah melanjutkan perjalanannya menuju ke Jati Anom yang berada di kaki sebelah Timur Gunung Merapi itu.

Kedatangan Sabungsari yang tiba-tiba memang mengejutkan. Sabungsari memang tidak langsung menuju ke baraknya. Tetapi ia langsung menuju ke rumah Ki Untara.

Istri Untaralah yang menerima kedatangan Sabungsari itu. Dipersilahkannya ia naik dan duduk di pendapa.

“Kakang Untara ada di barak,“ berkata istri Untara itu.

“Jika demikian, biarlah aku pergi menemuinya,” sahut Sabungsari yang sudah beringsut.

“Duduk sajalah. Biar kakang Untara diberitahu bahwa kau datang,“ jawab Nyi Untara.

Sabungsari tidak menjawab lagi. Ia tahu bahwa barak yang dimaksud berada di belakang rumah Untara. Bangunan khusus yang dibuat bagi para prajurit, karena rumah Untara yang besar itu tidak dapat menampungnya.

Demikianlah, maka sesaat kemudian Untara telah datang. Sabungsari yang telah lama berada di Mataram itu rasa-rasanya memang seperti tamu yang diperlakukan lain dengan kedudukannya sebagai prajurit.

Untara menerima Sabungsari dengan gembira, sebagaimana ia menerima keluarganya yang sudah lama tidak bertemu. Banyak hal yuang ditanyakan oleh Untara tentang keadaan Mataram dan kuwajiban khusus Sabungsari bersama Glagah Putih dan beberapa orang anak muda yang lain.

Sabungsari memang sempat berceritera panjang, sementara istri Untara menghidangkan minuman dan makanan baginya.

Bahkan Sabungsari-pun telah berceitera tentang peristiwa yang membakar Tanah Perdikan Menoreh. Baik yang dilakukan oleh Ki Manuhara mau-pun Resi Belahan.

Untara mendengarkan keterangan Sabungsari itu sambil mengangguk-angguk. Untara itu dapat membayangkan apa yang lelah terjadi di Tanah Perdikan itu. Bahkan ia dapat membayangkan peranan apakah yang telah dilakukan oleh adiknya, Agung Sedayu.

Akhirnya ceritera Sabungsari merambat pada tingkah laku seorang upahan yang bernama Bajang Bertangan Baja, juga yang disebut Bajang Bertangan Embun. Sabungsari juga berceritera tentang seorang gadis yang telah diambil oleh Bajang Bertangan Baja itu untuk menjadi taruhan, agar Rara Wulan diserahkan kepadanya. Sebenarnya Rara Wulanlah sasaran utama Bajang Bertangan Baja.

Dengan agak terperinci Sabungsari kemudian menceriterakan bagaimana ia sempat membebaskan gadis yang telah diculik itu bersama-sama dengan Agung Sedayu dan kelompoknya yang dinamai kelompok Gajah Liwung.

Untara mendengarkan keterangan Sabungsari dengan seksama. Semula ia menduga bahwa Sabungsari ingin menyatakan kebanggaan akan keberhasilannya. Namun ternyata kemudian dugaan Untara itu salah. Sabungsari sama sekali tidak menceriterakan lebih panjang keberhasilannya. Tetapi yang kemudian diceriterakan adalah persoalan yang timbul kemudian, sehingga akhirnya Sabungsari dengan jantung yang berdebar-debar berceritera tentang dirinya sendiri.

“Aku ingin memenuhi janjiku kepada Ki Rangga Wibawa. Aku akan memberanikan diri mohon Ki Tumenggung untuk mewakili orang tuaku,“ berkata Sabungsari kemudian dengan kepala tunduk.

“Aku mewakili orang tuamu melamar seorang gadis ?” bertanya Untara sambil tertawa pendek.

“Ya. Aku mohon,“ jawab Sabungsari hampir tidak terdengar.

Untara justru tertawa lebih keras. Katanya, ”Apakah aku tidak terlalu muda untuk mewakili orang tuamu ?”

“Persoalannya tidak saja tergantung pada umur. Tetapi Ki Tumenggung adalah pimpinanku. Senapati dalam kesatuanku,“ jawab Sabungsari.

“Baiklah. Baiklah. Aku akan pergi,“ jawab Untara. “Aku akan mendapatkan satu pengalaman baru.”

Namun Ki Untara tidak dapat menahan tertawanya.

Ternyata bahwa Sabungsari tidak dapat menunda persoalannya sampai esok. Katika ia mendengar Untara menyanggupinya, maka dengan nada dalam ia berkata, “Terima kasih Ki Tumenggung. Nanti malam aku akan dapat tidur nyenyak.”

“Kapan menurut pendapatmu aku datang menemui Ki Rangga Wibawa ?” bertanya Untara.

“Terserah Ki Tumenggung. Akulah yang harus menyesuaikan diri,“ jawab Sabungsari.

Untara mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Aku akan memberitahukan, kapan sebaiknya aku pergi ke Mataram. Sebaiknya tentu dalam waktu singkat. Jika waktunya tertunda-tunda, maka akan dapat terdesak dengan satu kepentingan yang lebih besar lagi.”

Sabungsari termangu-mangu sejenak. Namun ia-pun kemudian bertanya, “Maksud Ki Tumenggung ?”

“Aku sudah mendapat perintah untuk bersiaga sepenuhnya. Agaknya persoalan antara Mataram dan Pati justru menjadi semakin panas,” desis Untara.

Sabungsari mengangguk-angguk. Katanya, “Ki lurah Agung Sedayu juga sudah menerima perintah seperti itu.”

“Aku-pun sudah menduga, karena perintah ini dikirimkan kepada semua pimpinan kesatuan Mataram dimana-pun pasukan itu berada. Bahkan aku sudah mendapat perintah untuk menyebarkan perintah ini kepada semua lingkungan yang memiliki kemampuan keprajuritan seperti Sangkal Putung yang pernah ikut serta dalam lawatan keprajuritan ke Timur. Demikian pula Kademangan-kademangan lain yang memungkinkan. Karena pada saat yang diperlukan, bukan hanya prajurit sajalah yang akan turun ke medan perang, karena kuwajiban untuk mempertahankan diri dibebankan kepada semua orang. Terutama laki-laki.”

Sabungsari mengangguk-angguk, sementara Untara berkata, “Adalah kebetulan bahwa kau datang hari ini. Disamping kesediaanku pergi ke Mataram, maka aku minta

kau besok pergi bersamaku ke Sangkal Putung. Selain menyampaikan perintah Ki Patih Mandaraka atas nama Panembahan Senapati, maka ada baiknya kau menyampaikan kabar tentang Tanah Perdikan Menoreh. Bukankah Pandan Wangi itu anak Ki Gede Menoreh yang mempunyai hak mewarisi Tanah Perdikan itu ?"

Sabungsari mengangguk sambil menjawab, "Aku tentu akan bersiap melakukannya. Bahkan hampir saja aku singgah di Sangkal Putung ketika aku menempuh perjalanan dari Mataram tadi. Untunglah aku telah mengurungkannya."

"Jika demikian maka kau dapat beristirahat sekarang Sabungsari," berkata Untara. Namun ia kemudian masih bertanya, "Apakah kemudian kau masih akan kembali kedalam kelompok Gajah Liwungmu itu ?"

"Saat ini tidak ada tugas-tugas tertentu yang harus segera dilakukannya," jawab Sabungsari.

"Baiklah. Nanti segala sesuatunya akan dapat dipertimbangkan lagi. Tentu juga dengan pertimbangan bahwa semua kesatuan harus bersiap menghadapi segala kemungkinan dalam hubungannya dengan Pati," berkata Untara kemudian.

Demikianlah, maka Untara-pun telah mempersilahkan Sabungsari untuk pergi ke barak. Sudah lama ia tidak bertemu dengan kawan-kawannya.

Sambil meninggalkan pendapa rumah Untara, maka Sabungsari telah menganyam satu masa depan yang manis. Namun demikian, melintas juga ingatannya tentang tajamnya ujung senjata jika persoalan antara Pati dan Mataram menjadi tak terkendali.

Kedatangan Sabungsari disambut dengan gembira oleh kawan-kawannya. Pada umumnya kawan-kawan Sabungsari mengerti akan tugas khusus yang dibebankan kepadanya. Tetapi mereka tidak tahu pasti apakah yang harus dilakukannya.

Namun Sabungsari masih belum menerima perintah apa-pun juga. Apakah ia harus kembali masuk kedalam kesatuannya atau masih diperintahkan untuk kembali ke Mataram sebagaimana ditanyakan oleh Untara atau perintah-perintah lain. Namun besok Sabungsari harus menyertai Untara pergi ke Sangkal Putung.

Seperti yang direncanakan, maka keesokan harinya, Untara telah memanggil Sabungsari untuk segera pergi ke Sangkal Putung. Selain Sabungsari, Untara juga telah memerintahkan dua orang prajurit untuk menyertainya pula.

Jarak dari Jati Anom ke Sangkal Putung memang tidak terlalu jauh. Karena itu, maka mereka tidak memerlukan waktu yang lama di perjalanan.

Sabungsari sempat tersenyum ketika mereka melewati sebatang pohon randu alas. Agung Sedayu pernah berceritera, betapa ngerinya saat-saat ia harus melewati jalan itu diwaktu mudanya.

"Pohon randu alas itu memang sudah tua sekali," berkata Sabungsari didalam hatinya.

Ternyata Untara-pun sedang mengenang adiknya yang ketakutan jika lewat dibawah pohon randu alas itu. Apalagi di malam hari. Batang randu alas yang besar seakan-akan telah berubah menjadi sosok hantu yang besar bertangan seribu tetapi hanya bermata satu.

Hampir diluar sadarnya Untara berkata, "Agung Sedayu menjadi ketakutan jika ia membayangkan sosok hantu bermata satu."

Sabungsari-pun tersenyum. Katanya, "Agung Sedayu masih sering mengenang masa mudanya yang sulit itu."

Untara mengangguk-angguk kecil. Tetapi ia sudah tidak tersenyum lagi. Bahkan mulai terbayang, bagaimana ia mengalami kesulitan di perjalanan ketika ia bertemu dengan Alap-alap Jalatunda dan pande Besi Sendang Gabus. Orang-orang yang menjadi pengikut Macan Kepatihan.

Untara juga membayangkan orang yang menamakan dirinya Tanu Metir yang telah menyelamatkannya yang kemudian telah menjadikan Agung Sedayu dan Swandaru muridnya.

Untara menarik nafas dalam-dalam ketika kudanya mendekati Kademangan Sangkal Putung. Karena itu, maka ia-pun kemudian berkata, “Kita sudah hampir sampai. Kau sajalah nanti yang berceritera tentang Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi jangan membuat Pandan Wangi gelisah.”

Sabungsari mengangguk sambil menjawab, “Baik Ki Tumenggung.”

“Sebaiknya jangan panggil aku Ki Tumenggung di Sangkal Putung,“ berkata Untara.

“Kenapa ? Bukankah Ki Untara telah mendapat anugerah pangkat Tumenggung dan berhak menyandang sebutan itu ?” bertanya Sabungsari.

“Tetapi tidak usah disebut-sebut di Sangkal Putung. Kau tahu sifat Swandaru ?”

“Apakah ia tidak mengakuinya ?”

“Bukan tidak mengakui,“ jawab Untara, “tetapi kadang-kadang ia berpikir aneh. Ia akan dapat menganggap aku sombong dan dengan sengaja memamerkan derajat itu di hadapannya.”

“Tetapi ia tidak dapat menolak kenyataan itu,“ jawab Sabungsari sambil mengerutkan dahinya.

Tetapi Untara tersenyum sambil berkata, “Sudahlah. Aku tidak ingin menyinggung perasaannya. Aku memerlukan kekuatan yang akan dapat aku dapatkan dari Sangkal Putung jika keadaan mendesak. Terutama dalam hubungannya dengan Pati.”

Sabungsari mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak menjawab.

Demikianlah maka beberapa saat kemudian, mereka berempat telah memasuki padukuhan induk Kademangan Sangkal Putung. Sebuah Kademangan yang terhitung besar, melampaui Kademangan-kademangan lain disekitarnya. Bukan saja luas wilayahnya, tetapi juga tingkat kesejahteraannya. Dibawah kerja keras Swandaru dan Pandan Wangi yang mengerti dan mampu menggerakkan peranan perempuan yang ternyata mampu berperan dengan baik di Kademangan Sangkal Putung, maka tataran kehidupan di Sangkal Putung menjadi semakin meningkat.

Perempuan di Sangkal Putung ternyata mampu ikut berperan dalam kehidupan sehari-hari dalam batas-batas kewajaran tatanan. Mereka tidak sekedar lagi menanak nasi dan merawat anak-anak. Tetapi di rumah-rumah tertentu, terdengar alat-alat tenun, yang gemeretak seolah-olah saling menyahut.

Perempuan-perempuan juga memelihara kebun mereka dengan tertib. Pohon buah-buahan dan juga empon-empon yang menjadi bahan utama obat-obatan dan jamu-jamuan, serta bumbu masak dan minuman.

Demikianlah, maka kedatangan Untara dan pengiringnya telah diterima dengan baik di Kademangan. Swandaru yang kebetulan ada di rumah mempersilahkan mereka naik ke pendapa.

Ki Demang yang menjadi semakin tua itu-pun telah ikut menemuinya pula.

Setelah menanyakan keselamatan masing-masing, maka Untara-pun segera menyampaikan kepentingannya datang ke Sangkal Putung. Mengemban perintah dari Mataram, maka Sangkal Putung diminta untuk mempersiapkan diri sebaik-baiknya.

“Bukan hanya Sangkal Putung,“ berkata Untara, “meski-pun Kademangan-kademangan lain tidak memiliki andalan kekuatan yang memadai.”

Swandaru mengangguk-angguk. Dengan nada dalam ia berkata, “Kami tentu akan menjalankan segala perintah. Kapan-pun perintah itu datang, maka kami siap untuk melaksanakan. Jika kami harus berangkat ke medan, maka kami akan berangkat.”

“Terima kasih,“ berkata Untara, “aku yakin bahwa Sangkal Putung akan menjadi bagian yang berarti dari pasukan Mataram sebagaimana yang pernah terjadi.”

“Kami menyadari hal itu. Karena itu kami tetap akan menjaga agar para pengawal di Kademangan Sangkal Putung tetap memiliki kesiagaan dan kemampuan yang tinggi. Sebelum, mereka yang menjadi semakin tua harus meninggalkan kelompoknya, maka para remaja sudah dipersiapkan untuk menggantikan mereka. Justru dalam keadaan yang lebih baik.”

“Sokurlah,“ berkata Untara, “meski-pun kita akan selalu berharap bahwa tidak akan terjadi benturan kekuatan antara Pati dan Mataram.”

“Setiap orang memang tidak ingin terlibat dalam peperangan. Tetapi jika hal itu harus kita jalani, maka kita tidak akan lain. Kita akan turun kemedan dengan dada tengadah. Apalagi kita yakin bahwa kita tidak bersalah. Agaknya sudah sepantasnya bahwa sekali-sekali Mataram memberi sedikit peringatan kepada Pati.”

“Tetapi bagaimana-pun juga Mataram berusaha untuk menempuh jalan lain dari jalan kekerasan. Hanya jika tidak ada kemungkinan lain, maka jalan yang tidak kita inginkan itu terpaksa kita tempuh,“ jawab Untara.

“Kita tidak usah berpura-pura menjadi orang yang pandai mengendalikan diri. Orang yang berhati lapang dan berbudi luhur. Jika akhirnya perang itu harus terjadi, maka untuk apa kita masih menunda-nunda lagi ? Menurut pendapatku, jika alasan sudah cukup kuat, maka kita kerahkan prajurit dan kita pergi Ke Pati.”

Namun Ki Demanglah yang menyahut, “Mataram tentu tidak akan tergesa-gesa. Jika ternyata salah langkah, maka kita semua akan menyesal. Sementara itu Mataram dan Pati terikat oleh cikal bakal yang seakan-akan memancar dari satu sumber.”

“Jika kita membuat pertimbangan-pertimbangan yang sangat rumit seperti kakang Agung Sedayu, maka setiap kali kita akan kehilangan waktu yang paling berharga. Justru saat benturan kekuatan itu mulai. Karena justru pada saat kita membuat pertimbangan-pertimbangan, saat kita masih memikirkan bahwa kita tidak mau disebut mendahului atau pamrih untuk disebut berbudi luhur serta berdada lapang seluas lautan, maka lawan itu datang untuk memukul kita. Baru setelah wajah kita menjadi merah biru, kita baru menyadari keterlambatan kita.”

“Bukan begitu Swandaru,” sahut Ki Demang, “kita tetap harus waspada. Tetapi kita tidak harus menurut saja gejolak perasaan kita. Kita harus mempergunakan penalaran.”

“Baiklah. Baiklah. Sebenarnya dalam hal ini aku memang hanya menunggu perintah. Tidak lebih,“ jawab Swandaru.

Namun Untara-pun berkata, “Aku mengerti jalan pikiranmu, Swandaru. Tetapi persoalan yang dihadapi Mataram sekarang benar-benar masih sangat meragukan. Seakan-akan Mataram dihadapkan pada keadaan yang tidak menentu, samar-samar

dan tentu saja dilakukan usaha-usaha untuk mendapatkan penyelesaian terbaik. Bukan perang. Tetapi seperti yang aku katakan, jika tidak ada jalan lain apaboleh buat."

Swandaru mengangguk-angguk. Katanya, "Bukankah dengan demikian tugasku hanya mempersiapkan pasukan pengawal Kademangan? Selanjutnya aku tinggal menunggu perintah?"

Hampir saja terlontar jawaban dari mulut Sabungsari. Tetapi untunglah bahwa ia masih dapat menahan diri, meski-pun rasa-rasanya jantungnya berdetak semakin cepat.

Dalam pada itu, maka pembicaraan mereka telah terhenti sejenak. Pandan Wangi sendirlah yang membawa hidangan ke pendapa.

Demikianlah untuk meletakkan hidangan, maka ia-pun ikut mengucapkan selamat datang serta menanyakan keselamatan tamu-tamunya.

"Kebetulan sekali," berkata Untara kemudian, "selain perintah yang aku emban. Sabungsari juga ingin sedikit berceritera tentang keadaan Tanah Perdikan Menoreh. Ia baru datang dari Tanah Perdikan itu."

"O," Pandan Wangi mengangguk-angguk, "senang sekali mendengar berita dari Tanah Perdikan Menoreh. Sudah lama aku masih belum sempat mengunjungi ayah dan keluarga di Tanah Perdikan."

Swandarulah yang kemudian berkata, "Ceriterakan. Bagaimana perkembangan Tanah Perdikan itu sekarang."

Sabungsari menarik nafas dalam-dalam. Namun sebelum ia mulai Pandan Wangi sempat mempersilahkan tamunya untuk minum. Sejenak kemudian maka Sabungsari lelah menceriterakan apa yang terjadi di Tanah Perdikan Menoreh. Tanah Perdikan telah diguncang oleh kehadiran orang-orang yang tidak dikenal untuk mengacaukan dan bahkan berusaha untuk menguasai Tanah Perdikan itu. Pertempuran yang keras telah terjadi. Beberapa orang telah menjadi korban dan ter-luka, termasuk Agung Sedayu sendiri.

Swandaru manarik nafas panjang. Katanya, "Berapa kali kakang Agung Sedayu mengalami hal seperti itu. Setiap kali terulang lagi. Dalam pertempuran yang keras ia selalu terluka. Bahkan parah. Sekarang hal itu terjadi lagi."

"Tetapi sekarang keadaannya sudah menjadi baik," berkata Sabungsari. Lalu katanya pula, "bahkan kekuatannya sudah hampir pulih kembali."

"Kakang Agung Sedayu sebenarnya harus tanggap pada keadaan seperti itu yang selalu berulang," berkata Swandaru kemudian.

Sabungsari termangu-mangu sejenak. Tetapi ia menahan diri untuk tidak menjawab.

Sementara itu Pandan Wangi-pun berkata, "Sebenarnya aku juga ingin melihat keadaan Tanah Perdikan sekarang. Jika kakang Swandaru mempunyai waktu, kami akan datang ke Tanah Perdikan Menoreh dalam waktu dekat ini."

"Aku akan mengusahakan waktu itu," sahut Swandaru, "rasa-rasanya aku juga ingin pergi ke Tanah Perdikan. Kecuali melihat keadaan Tanah Perdikan, aku juga ingin berbicara dengan kakang Agung Sedayu."

"Kalian tentu akan disambut dengan gembira," berkata Sabungsari kemudian, "Ki Gede tentu sudah sangat rindu kepada kalian."

“Mudah-mudahan dalam dua tiga hari ini kami dapat pergi,” berkata Swandaru yang kemudian berpaling kepada ayahnya, “bukankah ayah tidak berkeberatan jika kami pergi barang sepekan?”

“Tentu tidak,“ jawab Ki Demang, “apalagi waktu panen baru saja lewat. Sawah sudah ditanami. Rasa-rasanya tidak banyak persoalan akan timbul.”

Demikianlah, maka untuk beberapa lama Untara dan Sabungsari masih berbincang dengan Swandaru. Namun rasa-rasanya waktu yang tidak terlalu lama itu sangat melelahkan. Untara dan Sabungsari harus mendengarkan bagaimana Swandaru merasa kecewa terhadap Agung Sedayu yang tidak mempunyai kemauan cukup untuk meningkatkan ilmunya sebagaimana diinginkan oleh gurunya.

“Pada mulanya aku sangat kagum kepada kakang Agung Sedayu. Sebelum ia memilki kemampuan dalam olah kanuragan ia sudah memiliki kemampuan bidik alami yang jarang ada duanya. Kakang Agung Sedayu mampu memanah burung yang sedang terbang. Bahkan memanah anak panah yang meluncur di udara. Juga pada saat-saat kami menapak untuk menyadap ilmu kanuragan. Rasa-rasanya kakang Agung Sedayu banyak memiliki kelebihan. Namun ketika kami sudah dapat dianggap dewasa dalam olah kanuragan, maka kakang Agung Sedayu menjadi malas untuk meningkatkan ilmunya.”

“Tentu tidak begitu,“ Ki Demanglah yang menyahut, “hanya kau sajalah yang tidak mengetahui, apa yang dilakukan oleh angger Agung Sedayu. Seandainya ia setiap hari berada didalam sanggarnya, kau juga tidak melihatnya.”

“Tetapi apa yang selalu terjadi atas dirinya ayah ? Setiap kali kakang Agung Sedayu tentu terluka jika ia harus menghadapai lawan yang sedikit memiliki ilmu kanuragan. Coba, seingat ayah, berapa kali kakang Agung Sedayu terluka dalam pertempuran.”

“Tetapi itu bukan ukuran,“ jawab ayahnya, “tentu juga tergantung siapakah lawan angger Agung Sedayu itu.”

Swandaru memang tidak ingin berbantah dengan ayahnya, sementara Pandan Wangi hanya berdiam diri saja. Sebenarnya ia tidak sependapat dengan suaminya. Tetapi ia-pun tidak ingin berbantah, sehingga Pandan Wangi menganggap bahwa lebih baik ia berdiam diri saja.

Menurut pendapat Pandan Wangi, Swandaru memang sulit untuk melihat kelebihan orang lain, apalagi Agung Sedayu yang tinggal ditempat yang jauh, sedangkan Pandan Wangi sendiri yang istrinya, juga tidak pernah mendapat perhatiannya dalam olah kanuragan. Swandaru seakan-akan tidak melihat kelebihan Pandan Wangi yang mampu menyentuh sasaran sebelum wadagnya langsung menyentuhnya. Ada-pun kepanjangannya, setelah Pandan Wangi mencoba memahaminya, mendalaminya dan mengembangkannya, Pandan Wangi mampu menyerang lawannya tanpa menyentuh dengan wadagnya. Serangan-serangannya dapat mengenai lawannya satu dua jengkal dari jarak wadagnya sendiri, sehingga lawannya akan menjadi terlambat menghindar atau menangkisnya.

Sejak Pandan Wangi mulai mengembangkan gejala ilmunya yang timbul itu, Swandaru terlalu banyak memberikan perhatian. Bahkan ketika Pandan Wangi menjadi semakin mapan dengan kemampuannya itu, Swandaru seakan-akan masih saja tidak berniat untuk mengenalinya.

Apalagi sejak Swandaru sendiri berhasil mencapai tataran setingkat lebih tinggi dari ilmu cambuknya, meski-pun masih belum mampu mendekati kemampuan Agung

Sedayu yang sudah sampai kepuncak kemampuan ilmu cambuk sebagaimana dikuasai gurunya, Kiai Gringsing.

Demikianlah, setelah Untara dan Sabungsari cukup lama duduk berbincang sambil minum-minuman dan makan-makanan yang dihidangkan, maka mereka-pun segera minta diri.

"Baiklah," berkata Swandaru, "aku akan melaksanakan perintah Mataram lewat perintah Ki Untara. Aku akan mempersiapkan pasukanku sebaik-baiknya. Setiap saat kami siap untuk menjalankah perintah untuk memasuki medan dimana-pun juga. Namun mudah-mudahan hal itu tidak akan terjadi dalam satu dua pekan ini, karena kami ingin pergi ke Tanah Perdikan Menoreh."

"Perintah yang sama juga diberikan kepada Agung Sedayu di barak Pasukan Khususnya. Ki Gede Menoreh-pun tentu juga akan mendapat perintah yang sama, sehingga jika hal yang tidak diinginkan itu terjadi, maka kalian juga akan mengetahuinya di Tanah Perdikan, sehingga kalian dapat segera kembali ke Sangkal Putung," berkata Untara.

Swandaru mengangguk-angguk. Jawabnya, "Ya. Kami akan dapat mendengar perintah yang sama di Tanah Perdikan."

Demikianlah, maka Untara Dan Sabungsari-pun telah minta diri kepada Ki Demang, Swandaru dan Pandan Wangi. Berempat mereka melarikan kuda mereka ke Jati Anom.

Dalam pada itu, untuk sementara maka Sabungsari telah diperintahkan untuk berada di kesatuannya. Meski-pun demikian Untara masih mempertimbangkan beberapa kemungkinan bagi Sabungsari. Apakakah ia akan kembali ke Mataram atau justru akan mendapat tugas lain. Jika Untara kelak pergi ke Mataram, ia akan melihat kemungkinan bagi Sabungsari. Namun Untara mengetahui bahwa Sabungsari mempunyai kepentingan pribadi jika ia berada di Mataram.

Meski-pun demikian, masih ada beberapa kemungkinan bagi Sabungsari, karena hubungannya dengan Raras tidak akan terputus seandainya Sabungsari berada di Jati Anom. Jarak antara Mataram dan Jati Anom tidak sangat jauh. Tidak terpaut banyak dengan jarak antara Mataram dan Tanah Perdikan Menoreh.

Namun sebagaimana dijanjikan, Untara harus mempersiapkan diri datang ke Mataram menemui Ki Rangga Wibawa. Sekaligus untuk melihat kemungkinan-kemungkinan bagi tugas Sabungsari selanjutnya. Apakah ia harus kembali ke Mataram atau tidak.

Sementara Sabungsari masih berada di Jati Anom, maka Swandaru dan Pandan Wangi benar-benar telah bersiap untuk pergi ke Tanah Perdikan Menoreh. Meski-pun Swandaru mengetahui bahwa di Tanah Perdikan Menoreh baru saja terjadi pergolakan yang mengguncang ketenangan Tanah Perdikan ini, namun Swandaru sama sekali tidak merasa perlu membawa pengawal.

Karena itu, maka Swandaru akan menempuh perjalanan ke Tanah Perdikan hanya dengan Pandan Wangi. Mereka telah menitipkan anak mereka kepada keluarga di Sangkal Putung.

Demikianlah di hari yang telah ditentukan Swandaru dan Pandan Wangi telah bersiap untuk berangkat Pagi-pagi sekali keduanya telah berbenah diri. Sebelum matahari terbit maka keduanya telah turun ke halaman, sementara dua ekor kuda telah dipersiapkan pula.

Ki Demang dan beberapa orang keluarga mereka telah melepaskan keduanya sampai ke regol halaman, sementara anak mereka harus dibujuk untuk tidak merengek minta ikut ayah dan ibunya.

Swandaru yang sangat yakin akan dirinya sama sekali tidak merasa perlu membawa satu dua orang pengawal. Bagi Swandaru pengawal justru akan menjadi beban di perjalanan. Jika sesuatu terjadi, maka ia harus melindungi pengawalnya itu.

Namun ternyata keduanya memang tidak menjumpai hambatan di perjalanan. Ketika mereka singgah disebuah kedai menjelang mereka memasuki Mataram, keduanya memang mendapat sedikit gangguan. Tetapi Swandaru dengan cepat mengatasinya.

Beberapa orang anak muda yang melihat Pandan Wangi dalam pakaiannya yang khusus menjadi sangat tertarik karenanya. Apalagi ketika mereka melihat bahwa Pandan Wangi hanya ditemani oleh seorang laki-laki yang bertubuh agak gemuk. Meski-pun Pandan Wangi membawa sepasang pedang namun anak-anak muda itu nampaknya tidak menghiraukannya. Apalagi ada diantara mereka yang juga membawa senjata.

Menurut perhitungan mereka orang yang bertubuh agak gemuk itu tidak akan berbuat banyak, apalagi orang itu justru tidak nampak membawa senjata.

Seorang anak muda yang memang berniat mengganggu Pandan Wangi yang nampak cantik dan segar itu berdesis di telinga kawannya, "Jika orang gemuk itu marah kita akan mempermainkannya."

“Tetapi perempuan itu tentu bukan perempuan kebanyakan. Ia membawa sepasang pedang,” bisik kawannya.

“Ah, bukankah kita berenam, sementara pedangnya hanya dua,” berkata orang yang pertama itu pula.

Kawannya mengangguk-angguk yang lain-pun mengangguk-angguk pula.

Sejenak kemudian, maka anak-anak muda itu mulai mengganggu Pandan Wangi. Dua orang dengan sengaja duduk di sebelahnya sementara yang lain duduk didepannya.

Seorang anak muda yang duduk dekat di sisi Pandan Wangi itu mulai bertanya, “Kalian akan pergi kemana Ki Sanak ?”

Pandan Wangi memang bergeser sedikit, justru mendesak Swandaru. Tetapi anak muda yang duduk di sisinya itu mendesak lagi.

Sikap Swandaru memang berbeda dengan Agung Sedayu. Sifat anak itu bagi Swandaru sudah tidak dapat dimaafkan lagi. Karena itu, maka ia-pun tidak banyak berbicara, ia langsung bangkit berdiri, meloncat mendekati anak muda yang mendesak Pandan Wangi itu. Diraihnya bajunya dan anak muda itu dilemparkannya melewati sandaran lincak bambunya.

Anak muda itu jatuh terlentang. Terdengar ia mengaduh tertahan. Meski-pun demikian, anak muda itu juga berusaha untuk bangkit berdiri. Namun demikian ia tegak, maka Swandaru telah memukul keningnya, sehingga sekali lagi anak muda itu terlempar jatuh. Tetapi ia tidak lagi terlentang. Justru anak muda itu berjerambab mencium lantai.

Kawan-kawannya menjadi marah serentak mereka bangkit berdiri. Ada diantara mereka langsung menarik senjatanya dan siap untuk bertempur.

Pandan Wangi sendiri telah meloncati sandaran tempat duduknya yang memanjang. Demikian pula Swandaru. Tetapi Pandan Wangi masih merasa belum perlu menarik sepasang pedangnya.

Ketika anak-anak muda itu mulai mengepungnya, maka tiba-tiba saja Swandaru telah mengurai cambuknya yang semula tidak dilihat oleh anak-anak muda itu. Dengan kemarahan yang bergejolak didadanya, maka Swandaru-pun telah memutar cambuknya. Sekali hentak, maka lincak bambu panjang itu terpotong menjadi dua.

Betapa terkejutnya anak-anak muda itu. Mereka melihat batang-batang pering wulung yang besar dan kuat yang dibuat sebagai kerangka lincak bambu itu serta galamya sekali, seakan-akan tidak lebih keras dari buah ranti yang masak yang dibelah dengan sebilah pisau yang sangat tajam.

Karena itu, tanpa menghiraukan lagi kawanya yang masih belum dapat bangkit, anak-anak muda itu serentak berlari keluar dari kedai itu.

Swandaru memang akan mengejar mereka. Tetapi Pandan Wangi dengan cepat memegangi lengannya sambil berdesis, “Sudahlah kakang. Mereka tentu tidak akan mengganggu lagi.”

“Tetapi mereka harus menjadi jera. Jika lain kali ada orang lain yang singgah di kedai ini bersama istrinya, maka dapat saja mereka mengganggu tanpa ada yang dapat menghalangi.”

“Aku kira apa yang baru saja terjadi akan membuat mereka berpikir ulang untuk melakukan hal yang sama,“ berkata Pandan Wangi.

Swandaru termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Kita teruskan perjalanan kita.”

Namun keduanya sempat mendekati pemilik kedai yang menjadi gemetar ketakutan. Ia belum pernah melihat sebagaimana apa yang terjadi saat itu. Beberapa batang pering wulung itu rantas terpotong oleh juntai cambuk.

Sambil melemparkan beberapa keping uang Swandaru berkata, “Ambil uang itu untuk membuat tempat duduk yang baru.”

“Tidak. Tidak perlu Ki Sanak,” suara pemilik kedai itu bergetar, ”harganya tidak seberapa.”

“Ambil,” Swandaru membentak sambil membelalakkan, “kau ambil atau aku putuskan lehermu seperti lincak bambumu itu.”

“Baik. Baik Ki Sanak.” Orang itu menjadi semakin gemetar ketika tangannya meraih keping-keping uang yang dilemparkan oleh Swandaru.

Demikianlah sejenak kemudian maka Swandaru dan Pandan Wangi itu telah melanjutkan perjalanannya. Sementara itu pemilik kedai yang ketakutan itu berdesis, “Aku telah melihat hantu disiang hari begini.”

Sementara itu seorang yang duduk disudut berkata, “Jantungku rasa-rasanya sudah terlepas dari tangkainya.”

Seorang yang lebih tua agaknya sudah dapat menguasai gejolak perasaannya. Dengan jantung yang berdebaran ia mendekati anak muda yang terjerambab jatuh menelungkup. Anak muda itu memang sudah berusaha untuk bangkit. Tetapi terasa kepalanya menjadi pening.

“Marilah, duduklah,“ anak muda itu-pun telah dibantu berdiri dan melangkah beberapa tapak. Kemudian anak muda itu didudukkan pada sebuah lincak bambu.

“Minumlah,“ berkata orang yang menolongnya.

Anak muda itu minum beberapa teguk. Tetapi matanya masih saja kabur, sementara itu kepalanya merasa pening.

“Lain kali berhati-hatilah,“ berkata orang yang menolongnya itu.

Anak muda itu mencoba mengangguk. Tetapi kepalanya masih teraa sakit sekali untuk digerakkan.

Sementara itu Swandaru dan Pandan Wangi telah menjadi semakin jauh. Bahkan rasa-rasanya mereka tidak lagi merasa haus.

Mereka tidak berhenti lagi di perjalanan. Kuda-kuda mereka mendapat kesempatan beristirahat saat mereka menyeberang Kali Praga. Sambil menunggu rakit, maka kuda-kuda itu sempat makan rumput di pinggir tepian berpasir.

Kedatangan Swandaru dan Pandan Wangi di Tanah Perdikan Menoreh telah disambut oleh Ki Gede dengan gembira. Ia memang sudah merasa rindu karena anak dan menantunya itu memang sudah terhitung lama tidak datang berkunjung.

“Marilah, duduk saja di ruang dalam,” berkata Ki Gede. Setelah menyerahan kuda-kuda mereka kepada seorang pembantu di rumah itu, maka Swandaru dan Pandan Wangi-pun langsung masuk ke ruang dalam.

Setelah Ki Gede menanyakan keselamatan mereka di perjalanan, maka Ki Gede-pun berkata, “Baru saja Tanah Perdikan ini mengalami suatu peristiwa yang telah mengguncang ketenangan hidup para penghuninya.”

“Sabungsari telah datang ke Kademangan Sangkal Putung,” sahut Pandan Wangi. “Ia telah menceriterakan kejadian yang baru saja mengganggu ketenangan Tanah Perdikan itu, sehingga aku dan kakang Swandaru menjadi sangat ingin berkunjung ke Tanah Perdikan ini.”

“Aku gembira sekali menerima kunjungan kalian,“ jawab Ki Gede. Sejenak kemudian Ki Gede itu-pun berkata pula, “Untunglah bahwa di Tanah Perdikan ini ada angger Agung Sedayu dan beberapa orang kawannya dan para prajurit Mataram dari Pasukan Khusus itu, sehingga kami dapat bekerja sama dengan mereka untuk mengatasi kesulitan yang timbul pada saat itu.”

“Apakah benar bahwa kakang Agung Sedayu terluka parah ?” bertanya Swandaru.

“Ya. Angger Agung Sedayu memang terluka parah. Tetapi kini keadaannya sudah berangsur baik. Ia sudah melakukan tugasnya sehari-hari sebagai pemimipin prajurit Mataram dan Pasukan Khusus yang ada di Tanah Perdikan Menoreh.”

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah ia berkata, “Seharusnya kakang Agung Sedayu dapat menghindarinya jika ia mempersiapkan dirinya lebih baik.”

“Maksudmu?“ berkata Ki Gede.

“Ia masih mempunyai kesempatan yang cukup untuk meningkatkan ilmunya,“ jawab Swandaru.

“Lawannya waktu itu adalah Resi Belahan,“ jawab Ki Gede, “seorang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi.”

“Menurut Sabungsari, banyak diantara kita yang terluka,“ berkata Pandan Wangi mendahului suaminya.

“Ya. Yang terluka dan yang gugur. Resi Belahan memang membawa kekuatan yang besar. Bahkan diantara mereka terdapat orang-orang yang masih berada dalam tatanan kehidupan yang agak ketinggalan dari tatanan kehidupan kita.”

Pandan Wangi mengangguk-angguk. Sementara Ki Gede berkata selanjutnya, “mudah-mudahan kekerasan seperti yang dilakukan oleh Resi Belahan itu tidak terjadi lagi di Tanah Perdikan ini. Kami disini sudah merasa sangat letih menghadapi kekerasan yang datang dari luar.”

“Tetapi sulit bagi kita untuk menghindar sama sekali,“ berkata Swandaru, “kita memang tidak mencari musuh. Tetapi jika musuh itu datang, maka apa boleh buat.”

Ki Gede menarik nafas panjang. Katanya, “Ya. Kita memang tidak dapat menyerahkan Tanah ini begitu saja kepada siapa-pun juga.”

Namun Pandan Wangilah yang kemudian membelokan pembicaraan mereka. Pandan Wangi-pun kemudian menanyakan kehidupan dan kesejahteraan rakyat Tanah Perdikan Menoreh pada umumnya.

“Besok aku ingin melihat-lihat keadaan Tanah Perdikan ini,” berkata Pandan Wangi.

“Sudah banyak perbaikan dilakukan di Tanah Perdikan. Tatanan ke hidupannya menjadi semakin baik,“ jawab Ki Gede, “ternyata Prastawa mampu berbuat banyak atas Tanah Perdikan ini. Jika semula Agung Sedayu dapat mencurahkan tenaganya bagi Tanah Perdikan ini, sekarang waktunya lebih terikat pada tugas-tugasnya di barak Pasukan Khusus itu. Meski-pun demikian, ia masih menyempatkan diri untuk membantu kami dalam keadaan yang gawat.”

“Bagaimana dengan Glagah Putih ?” bertanya Pandan Wangi.

“Anak yang rajin,“ jawab Ki Gede, “tidak banyak berbeda dengan Agung Sedayu. Sudah beberapa lama ia berada di Mataram. Tetapi pada saat-saat terakhir, ia berada di Tanah Perdikan ini.”

Pandan Wangi mengangguk-angguk. Ketika ia melewati jalan-jalan panjang di Tanah Perdikan Monoreh, ia memang sempat melihat tatanan kehidupan yang baik dan mapan. Meski-pun masih dilihatnya rumah-rumah kecil yang bahkan mulai condong, namun rata-rata di Tanah Perdikan ini sudah menjadi semakin baik.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, Ki Gede-pun telah mempersilahkan menantu dan anaknya itu beristirahat Sementara Swandaru berniat lewat senja akan pergi ke rumah Agung Sedayu.

Tetapi keduanya memang tidak segera dapat beristirahat. Ketika keduanya kemudian duduk di serambi, maka Prastawalah yang telah menemui mereka.

“Apakah kakang dan mbokayu sudah lama berada disini?” bertanya Prastawa yang baru saja datang dari melihat-lihat keadaan Tanah Perdikan.

“Belum terlalu lama,“ jawab Swandaru.

Prastawa yang ikut duduk di serambi itu-pun kemudian telah berbincang-bincang panjang dengan Swandaru dan Pandan Wangi sambil menghirup minuman hangat sambil memandangi halaman rumah Ki Gede yang luas. Selebar-lebarnya dedaunan kering yang ditempa angin berjatuhan di halaman.

Seperti masa kanak-kanaknya Pandan Wangi sering memperhatikan dedaunan yang runtuh dari pegangannya. Bersama Sidanti ia sering menyapu halaman yang luas itu.

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Sidanti sudah tidak ada lagi.

Ketika diluar sadarnya ia berpaling kepada Prastawa, maka ia sama sekali tidak melihat persamaan diantara kedua orang saudara yang menurut gelarnya adalah saudara sepupu itu. Berbeda dengan Agung Sedayu dan Glagah Putih, yang masih nampak beberapa persamaan di wajah mereka.

Tetapi Pandan Wangi tidak pernah mengatakannya kepada siapa-pun tentang hal itu, karena sitiap kenangan kepada Sindati akan dapat melukai hati ayahnya dan juga di hati sendiri.

Jilid 289

BERUNTUNGLAH bahwa beberapa saat kemudian, ada beberapa orang lagi yang datang menemui mereka. Demikian mereka mendengar bahwa Pandan Wangi dan Swandaru datang, dua tiga orang bebahu telah memerlukan datang untuk sekedar berbincang dengan mereka.

Seperti yang direncanakan, maka ketika senja turun, Swandaru-pun telah bersiap-siap untuk pergi ke rumah Agung Sedayu. Namun ternyata bahwa justru Agung Sedayulah yang telah datang ke rumah Ki Gede. Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Glagah Putih.

Sebenarnyalah bahwa Glagah Putih merasa agak segan ikut menemui Swandaru. Tetapi Agung Sedayu dan Sekar Mirah telah mengajaknya, sementara Glagah Putih tidak dapat memberikan alasan untuk menolak. Jika ia mengatakan keseganannya, maka tentu tidak akan dapat dimengerti oleh Agung Sedayu.

Karena itu, betapa-pun juga, Glagah Putih telah ikut pergi ke rumah Ki Gede Menoreh.

Karena sudah agak lama mereka sudah saling bertemu, maka pertemuan itu memberikan kegembiraan kepada kedua belah pihak. Pandan Wangi telah memeluk Sekar Mirah sambil berkata, “Kau menjadi semakin segar sekarang Mirah.”

Sekar Mirah tersenyum. Katanya, “Kaulah yang menjadi semakin cantik.”

Mereka-pun kemudian telah dipersilahkan duduk di ruang dalam. Glagah Putih yang juga ikut duduk di ruang dalam sesaat memang merupakan keseganannya.

Wajah Ki Gede memang menjadi cerah. Prastawa yang ikut duduk diantara mereka-pun nampak gembira.

Sejenak kemudian, maka mereka-pun telah saling mengucapkan selamat dan mempertanyakan keselamatan keluarga mereka masing-masing.

Swandaru-pun kemudian mengabarkan, bahwa Sabungsari dan Untara telah pergi ke Sangkal Putung. Selain mengemban tugas, Sabungsari juga sempat memberitahukan apa yang baru saja terjadi di Tanah Perdikan ini.

“Rasa-rasanya kami tidak sabar lagi menunggu untuk datang kemari,“ berkata Swandaru.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, “Tanah Perdikan ini mendapat tekanan yang sangat berat. Tetapi ternyata Yang Maha Agung masih melindungi kami disini.”

“Kakang telah terluka parah?” desis Swandaru.

Agung Sedayu mengangguk sambil teratawa kecil. Katanya, ”Ya. Aku memang terluka. Juga beberapa orang yang lain. Tetapi sekali lagi kami mengucapkan sokur, bahwa kami sudah menjadi berangsur baik. Namun disamping itu, kami-pun harus melepaskan beberapa orang terbaik dari Tanah Perdikan ini.”

“Itu wajar sekali,“ jawab Swandaru.

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Ia sudah terlalu sering mendengarkan Agung Sedayu Agung Sedayu dan Swandaru berbincang. Karena itu, maka ia-pun sudah dapat menduga, apa yang akan dikatakan oleh Swandaru.

Tetapi Glagah Putih justru merasa heran, bahwa Swandaru tidak segera sesorah tentang kelamahan Agung Sedayu. Biasanya Swandaru segera mengajari Agung

Sedayu untuk memanfaatkan waktunya sebaik-baiknya sebagai murid utama orang bercambuk.

Namun saat itu Swandaru-pun berkata, “Meski-pun wajar, tetapi tanah Perdikan ini tidak boleh melupakan jasa mereka yang telah gugur.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Demikian pula Ki Gede.

Adalah diluar dugaan Glagah Putih bahwa Swandaru tidak segera menilai kemampuan Agung Sedayu yang baru saja terluka. Tetapi Swandaru telah bercerita tentang keadaan Kademangannya. Namun ceriteranya terputus ketika Sekar Mirah dan Pandan Wangi sibuk berbicara tentang anak Pandan Wangi yang ditinggalkan di Sangkal Putung.

“Alangkah lucunya,“ berkata Sekar Mirah dengan nada dalam.

Agung Sedayu memang menjadi berdebar-debar. Sudah beberapa kali Sekar Mirah menyebut-nyebut tentang anak. Bahkan kadang-kadang Sekar Mirah itu merenung sendiri menerawang memandang kejauhan. Anak bagi Sekar Mirah merupakan satu persoalan tersendiri.

“Untunglah ada Rara Wulan di rumah,“ berkata Agung Sedayu dadalam hatinya, “kehadirannya dapat mengurangi kesepian di hati Sekar Mirah. Meski-pun Rara Wulan tidak dapat dianggap sebagai anak-anak, tetapi Rara Wulan telah memberikan kesibukan tersendiri bagi Sekar Mirah.”

Namun agaknya Pandan Wangi-pun melebar kepersoalan-persoalan yang lain yang menyangkut rumah tangganya.

Glagah Putih yang duduk di dekat Prastawa telah mentertawakan dirinya sendiri. Ia tergesa-gesa menduga bahwa sikap Swandaru tentu akan sangat menjemukan.

Namun dalam pada itu, ternyata oleh umurnya yang semakin banyak, serba sedikit terjadi juga perkembangan sikap Swandaru. Meski-pun keinginannya untuk mengatakan ketidak puasannya atas kemampuan Agung Sedayu seakan-akan telah menggelegak sampai kekerongkongannya, namun Swandaru berusaha untuk menahan diri. Ia tidak ingin dalam pertemuan yang terjadi setelah mereka cukup lama berpisah, langsung membersihkan petunjuk-putunjuk bagi kakak seperguruannya itu. Satu hal yang tidak akan dapat dilakukan beberapa tahun yang lewat.

“Aku masih mempunyai banyak waktu,” bekata Swandaru di dalam hatinya. Ia-pun sudah dapat mempertimbangkan, bahwa Agung Sedayu tentu akan berkecil hati jika ia memberikan petunjuk-petunjuk kepada kakak seperguruannya di hadapan banyak orang.

Karena itu, maka pertemuan itu merupakan pertemuan yang gembira. Tidak terganggu oleh sikap-sikap yang tidak menyenangkan dari semua pihak.

Namun alam pada itu, tiba-tiba saja Pandan Wangi bertanya kepada adik sepupunya, “Prastawa. Kapan kau akan meninggalkan masa lajangmu? Menurut pendapatku, kau sudah waktunya berkeluarga. Kau sudah melewati usia remajamu. Bahkan kau sudah dewasa penuh.

Prastawa menunduk. Tetapi sebelum ia menjawab, Ki Gede-pun berkata, “Prastawa sudah mulai melangkah turun ke jalan yang menuju hidup kekeluargaan itu.”

Pandan Wangi tersenyum sambil berkata, “Sokurlah. Jika kamu berkeluarga, maka tatanan hidupmu akan segera berubah. Kau akan menjadi seorang kepala keluarga.”

Prastawa masih saja menunduk. Sementara Ki Gede berkata, “Ada sedikit selisih pendapat dengan orang tuanya. Tetapi mudah-mudahan segera teratasi.”

“O,” Pandan Wangi termangu-mangu sejenak, “Apanya yang tidak sependapat?”

Ki Gede tersenyum. Katanya, “Sebaiknya kau tengok pamanmu. Ia jarang sekali keluar jika tidak ada persoalan yang sangat penting. Bahkan ketika di Tanah Perdikan ini terjadi pergolakan, pamanmu sama sekali tidak menampilkan diri. Ia mewakilkan kegiatannya kepada Prastawa.”

Pandan Wangi mengangguk-angguk. Ia mengerti, kenapa pamannya tidak lagi mau mencampuri urusan pemerintah di Tanah Perdikan Menoreh meski-pun sebenarnya ia berhak dan berkewajiban. Tetapi bahwa ia pernah tergelincir kedalam satu sikap yang sangat tercela karena sudah memberontak, maka perasaan bersalah itu demikian dalam mencengkam jantungnya.

Namun menurut penglihatan Pandan Wangi bahkan ayahnya Ki Gede Menoreh, Prastawa mempunyai sikap yang sangat berbeda dengan ayahnya. Ia tidak menyia-nyiakan kepercayaan yang diberikan oleh Ki Gede. Dengan bersungguh-sungguh Prastawa ingin mengabdikan dirinya kepada Tanah Perdikan Menoreh, justru untuk menebus dosa yang pernah diperbuat oleh ayahnya.

Dalam pada itu, maka Pandan Wangi itu-pun kemudian berkata, “Baiklah, aku akan bertemu dengan paman.”

“Jangan membicarakan persoalan yang menyangkut pemerintahan di Tanah Perdikan ini,” desis Prastawa, “setiap kali ayah mendengar persoalan yang berhubungan dengan pemerintahan di Tanah Perdikan ini, jantung ayah menjadi berdebar-debar. Keringatnya mengalir deras, seperti orang yang baru saja menyelam didalam air, sehingga pakaiannya-pun menjadi basah.”

Pandan Wangi mengangguk kecil. Katanya sambil tersenyum, “Aku tidak akan berbicara tentang pemerintahan di Tanah Perdikan ini. Aku hanya akan berbicara tentang umurmu yang sudah dewasa.”

Prastawa menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Persoalannya justru menjadi rumit.”

“Bukankah ayahmu sudah menyetujui pendapatku?” bertanya Ki Gede Menoreh.

“Nampaknya memang demikian,“ jawab Prastawa.

“Lalu apa lagi?” bertanya Ki Gede.

Prastawa tidak segera menjawab. Namun kepalanya menunduk semakin dalam.

Pandan Wangilah yang kemudian berkata, “Baiklah. Aku besok atau lusa akan mengunjungi paman.”

Prastawa nampak menjadi tegang. Namun kemudian ia-pun memandang berkeliling. Agaknya karena banyak orang berkumpul itu, Prastawa menjadi agak segan mengatakannya.

Glagah Putih yang duduk disampingnya, yang sejak semula hanya berdiam diri saja, tiba-tiba berkata, “Kau tidak usah segan. Semakin banyak orang yang mendengarkan persoalanmu, akan semakin banyak pula orang yang dapat memberikan saran kepadamu.”

“Ah. Kau tidak mempunyai persoalan serumit persoalanku. Jalanmu agaknya sudah lapang, lurus dan rata,” sahut Prastawa.

Pandan Wangi tertawa kecil. Bahkan ia-pun bertanya, “Apakah Glagah Putih sudah mulai menapak kehidup berkeluarga?”

“Ah belum mbokayu,“ jawab Glagah Putih, “agaknya jalan masih panjang.”

“Tetapi nampaknya sudah pasti,” sahut Prastawa.

Sekar Mirah tertawa pula. Katanya, “Mudah-mudahan. Menurut gelar lahiriahnya, Glagah Putih memang tinggal menunggu waktu.”

“Apa pula masalahmu?” bertanya Glagah Putih tiba-tiba kepada Prastawa.

Tetapi Prastawa ternyata tidak mau mengatakannya. Dengan nada rendah ia berkata, “Sebaiknya mbokayu Pandan Wangi berbicara saja dengan ayah.”

“Baik. Baik. Aku akan berbicara dengan paman. Tetapi jika paman tidak juga mengatakan kepada ayah, apakah paman mau mengatakannya kepadaku?”

“Agaknya paman akan mengatakannya,“ jawab Prastawa.

Dengan demikian, maka mereka tidak lagi berbincang tentang Prastawa. Meski-pun demikian, Ki Gede, Pandan Wangi dan orang-orang yang ada di ruang itu mengetahui, bahwa masih ada persoalan yang harus dipecahkan sebelum jalan benar-benar terbuka bagi Prastawa.

Demikianlah, maka pembicaraan selanjutnya-pun bergeser dari satu persoalan ke persoalan yang lain. Namun tidak seperti yang diduga oleh Glagah Putih, ternyata Swandaru tidak dengan serta merta melontarkan pendapatnya langsung tentang kemampuan Agung Sedayu seperti biasanya.

“Untunglah, bahwa aku tidak menolak ketika aku diajak kemari,“ berkata Glagah Putih didalam hatinya, “Seandainya aku menolak, apalagi dengan alasan kesegananku mendengar sesorah kakang Swandaru, mbokayu Sekar Mirah akan dapat tersinggung karenanya.”

Demikianlah, maka Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Glagah Putih berada di rumah Ki Gede sampai jauh malam. Baru lewat wayah sepi uwong, mereka mohon diri untuk pulang.

“Besok aku akan berkunjung ke rumah kakang Agung Sedayu,” berkata Swandaru, “setelah kami mengunjungi paman.”

Seperti yang direncanakan, maka ketika matahari naik sepenggalah, maka Swandaru dan Pandan Wangi sudah bersiap-siap untuk pergi ke rumah pamannya. Sudah agak lama ia memang tidak singgah. Namun karena mereka mendengar ada sedikit persoalan dengan Prastawa, maka rasa-rasanya Pandan Wangi ingin ikut berbicara.

Kedatangan mereka benar-benar mengejutkan pamannya. Dengan tergopoh-gopoh pemannya-pun mempersilahkan mereka duduk.

“Apakah kalian tidak bersama Prastawa?” bertanya pamannya ketika dilihatnya bahwa Pandan Wangi hanya berdua saja.

“Prastawa ada di rumah ayah,“ jawab Pandan Wangi.

“Kenapa ia tidak ikut bersama kalian?” bertanya paman Pandan Wangi itu.

“Ada yang sedang dikerjakan bersama ayah,“ jawab Pandan Wangi.

Demikianlah, maka mereka-pun kemudian duduk di Pringgitan. Pembicaraan mereka-pun berputar dari satu persoalan ke persoalan yang lain. Namun kemudian berkisar pada anak Pandan Wangi yang tumbuh dengan cepat.

Disela-sela pembicaraan itu, tiba-tiba saja Swandaru bertanya, “Apakah paman tidak sering mengunjungi Ki Gede?”

Pamannya menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada berat ia menjawab, “Paman ini tidak lebih dari sampah, ngger. Paman tidak mempunyai hak lagi untuk datang mengunjungi Ki Gede. Bahkan untuk menginjak halaman rumahnya-pun aku tidak pantas lagi.”

“Jangan begitu paman,” sahut Pandan Wangi, “ayah masih tetap menganggap paman sebagai adiknya.”

“Aku mengerti ngger. Ayahmu memang tidak mempunyai perasaan apa-apa terhadapku. Segala kesalahan yang pernah aku lakukan sudah dimaafkan. Aku yakin akan hal itu. Tetapi apakah aku harus menjadi orang yang tidak tahu diri? Orang yang tidak berperasaan sama sekali?“ berkata pamannya.

Pandan Wangi berusaha untuk mengalihkan pembicaraan mereka, justru ke arah yang ingin dibicarakannya dengan pamannya. Katanya, “Tetapi bukankah ayah juga sering datang mengunjungi paman? Bukankah ayah pernah berbicara dengan paman tentang masa depan Prastawa?”

Pamannya menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-angguk ia menjawab, “Ya. Ayahmu memang pernah satu dua kali mengunjungi aku. Seperti yang kau katakan, ayahmu memang tidak mempunyai perasaan apa-apa terhadapku.”

“Tetapi bagaimana sesungguhnya dengan Prastawa?” bertanya Pandan Wangi.

“Tentang apa yang kau maksudkan?“ bertanya pamannya.

Pandan Wangi tersenyum. Dengan nada rendah ia berkata, “Menurut pendengaranku, Prastawa sudah berniat untuk memasuki hidup kekeluargaan,“ jawab Pandan Wangi.

Pamannya menarik nafas dalam-dalam. Dengan ragu-ragu ia berkata, “Dosaku yang bertumpuk, membuat jalan hidup ini tersendat-sendat. Semula ada beberapa perbedaan pendapat antara Prastawa dan aku. Namun Ki Gede ternyata telah ikut campur. Sebenarnya aku dapat mengerti perasaan Prastawa. Aku juga tidak ingin melawan pendapat Ki Gede yang nampaknya ingin membantu memecahkan persoalan yang sedang aku hadapi.”

“Jika demikian, bukankah sudah tidak ada persoalan lagi?” bertanya Pandan Wangi. Lalu katanya kemudian, “Paman tinggal memilih hari. Nah, segala sesuatunya akan dapat dilaksanakan dengan baik. Paman akan segera mempunyai seorang cucu sebagaimana ayah.”

“Belum tentu,” sahut Swandaru.

“Kenapa?” bertanya Pandan Wangi.

“Sekar Mirah sampai sekarang belum punya anak,“ jawab Swandaru.

“Ah, itu adalah hal yang jarang terjadi,“ sahut Pandan Wangi, “tetapi jangan kau katakan hal itu di depan adikmu.”

Swandaru mengangguk. Katanya, “Aku mengerti. Ia sangat merindukan seorang anak.”

Sementara itu, paman Pandan Wangi itu-pun kemudian berkata, “Aku-pun sudah pula merindukan seorang cucu.”

“Nah, jika demikian, maka segala sesuatu akan berlangsung segera,“ berkata Pandan Wangi.

Tetapi pamannya menggeleng. Katanya dengan nada dalam, “Tidak Pandan Wangi. Ada persoalan yang rumit, yang harus dipecahkan lebih dahulu.”

“Persoalan apa itu paman?“ bertanya Swandaru.

Pamannya menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku sedang mencoba memecahkannya.”

“Jika semua pihak sudah sependapat, maka apa lagi yang masih harus dipertimbangkan?” desak Pandan Wangi

“Sebenarnya memang demikian. Tetapi justru ada pihak yang akan dapat mengganggu pelaksanaannya,“ jawab pamannya.

“Paman, jika saja paman bersedia mengatakannya, mungkin kami akan dapat membantu,“ berkata Swandaru.

“Sudahlah. Jangan hiraukan. Itu adalah persoalanku. Sampai sekarang aku juga belum pernah mengatakan persoalan ini kepada Ki Gede,“ jawab pamannya.

“Paman. Prastawa adalah anak muda yang sangat berarti bagi Ki Gede. Bukan saja karena kemenakannya, tetapi juga karena Prastawa telah membantunya dengan sangat baik mengendalikan Tanah Perdikan ini,“ berkata Sekar Mirah.

Pamannya mengangguk-angguk kecil. Katanya, “Aku mengerti. Tetapi bagaimana aku akan dapat mengatakannya. Aku sudah pernah berkhianat kepada Ki Gede. Yang tidak lebih dan tidak kurang adalah saudara tuaku sendiri. Tetapi yang juga pemimpinku di Tanah Perdikan ini. Ia sudah mengampuni aku dan melepaskan aku dari hukuman yang seharusnya aku tanggungkan. Apakah sekarang aku harus masih membuat kesulitan-kesulitan baru baginya sementara persoalan yang dihadapinya sangat banyak dan rumit.”

“Namun bagaimana-pun juga, ikut mengurangi persoalan Prastawa, akan juga berarti mengatasi satu hambatan dari tugas Ki Gede sendiri. Karena Prastawa sangat dibutuhkan oleh ayah dalam tugas-tugasnya,“ berkata Pandan Wangi, “Apalagi sebagai seorang paman, maka adalah wajar jika ayah ikut serta memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh Prastawa.”

Ki Argajaya itu menarik nafas dalam-dalam. Namun agaknya Pandan Wangi mampu meyakinkan pamannya, bahwa sebaiknya persoalan yang masih menjadi hambatan bagi Prastawa itu dikatakannya.

Pandan Wangi yang masih melihat kebimbangan itu berkata, “Paman, selagi aku berada disini. Sebenarnyalah bahwa aku juga ingin ikut membantu penyelesaian persoalan yang paman hadapi mengenai Prastawa.”

Pamannya masih saja termangu-mangu. Dipandanginya Swandaru dan Pandan Wangi berganti-ganti. Namun Pandan Wangi itu-pun kemudian bergeser mendekati pamannya sambil berdesis, “Kenapa masih ragu-ragu? Apakah paman tidak percaya kepadaku?”

“Tentu aku percaya kepadamu, Pandan Wangi,“ berkata pamannya, “tetapi sebenarnya aku tidak ingin melibatkanmu dan Ki Gede terlalu jauh dalam persoalan ini.”

“Apa salahnya paman. Persoalan yang paman hadapi juga persoalanku, juga persoalan ayah. Jika pada suatu saat, terjadi sesuatu dan ayah tidak tahu menahu, betapa kecewanya ayah sebagai paman Prastawa.”

Ki Argajaya itu mengangguk-angguk. Katanya kemudian dengan nada datar, “Baiklah Pandan Wangi. Kau berhasil meyakinkan aku, bahwa sebaiknya aku tidak memikul beban ini sendiri.”

“Paman. Kami akan bersedia untuk ikut membawa beban itu, betapa-pun beratnya,“ berkata Pandan Wangi kemudian.

Ki Argajaya itu mengangguk-angguk kecil. Nampak di wajahnya, betapa pamannya itu menahan gejolak perasaannya.

Dengan nada rendah pamannya itu berkata, “Pandan Wangi. Persoalan yang sebenarnya tidak terletak pada Prastawa, aku atau keluarga gadis yang diinginkan oleh Prastawa itu. Tetapi karena sebelumnya aku telah melakukan satu kesalahan, maka nampaknya kesalahan itu sulit untuk diluruskan lagi.”

Pandan Wangi tidak menyahut. Ia melihat agaknya pamannya telah mulai terbuka hatinya, sehingga ia akan bersedia untuk mengatakan, apakah kesulitan yang sedang dihadapinya.

“Pandan Wangi,“ berkata pamannya, “sebenarnya persoalan yang langsung menyangkut hubungan antara Prastawa dan gadis yang dikehendakinya itu tidak menemui persoalan lagi. Prastawa dan gadis itu sudah sepakat untuk membina satu keluarga, sementara orang tua gadis itu juga tidak berkeberatan menurut keterangan Prastawa.”

“Apakah paman belum pemah bertemu dengan orang tua gadis itu?” bertanya Swandaru.

Ki Argajaya menggeleng. Katanya, “Belum ngger. Aku memang belum pernah datang menemuinya. Tetapi Prastawa yakin bahwa orang tua gadis itu tidak akan menolak.”

“Dan paman sendiri tidak berkeberatan,“ potong Pandan Wangi.

Pamannya termangu-mangu sejenak. Dengan nada dalam ia menjawab, “Akhirnya aku juga tidak berkeberatan. Aku kemudian menyadari bahwa tidak ada gunanya untuk memaksa Prastawa. Apalagi Ki Gede menganggap bahwa sikapku itu keliru.”

“Jika demikian, apalagi? Bukankah sudah tidak ada masalah yang dapat menjadi hambatan?” desis Pandan Wangi.

“Tetapi ternyata bahwa aku telah membuat lubang yang telah menyeretku terperosok kedalamnya,“ berkata paman Pandan Wangi sambil menunduk.

“Apalagi paman,“ Pandan Wangi hampir tidak sabar.

“Sebelum aku mengambil keputusan, aku sudah pernah berhubungan dengan orang yang pernah aku kenal dengan baik. Ia satu-satunya orang yang masih selalu datang mengunjungi aku di saat-saat aku dalam kesunyian mengurung diri di rumah ini. Ia masih tetap menghargai aku dan membesarkan hatiku. Ia masih selalu mengingatkan aku untuk tetap bertahan hidup di Tanah Perdikan ini. Setidak-tidaknya untuk masa depan Prastawa. Orang itu pula yang selalu mengingatkan aku, bahwa Prastawa adalah kemanakan Ki Gede yang memegang pimpinan tertinggi di Tanah Perdikan ini. Bahwa Prastawa mempunyai kesempatan yang baik di masa depan. Apalagi Prastawa ternyata mampu mengemban tugas-tugas penting di Tanah Perdikan ini.”

“Apa hubungannya dengan keputusan paman untuk menyetujui hubungan Prastawa dengan gadis yang dikehendakinya?” bertanya Pandan Wangi.

“Pandan Wangi,“ suara pamannya merendah, “orang itu mempunyai seorang anak gadis.”

“O,“ Pandan Wangi dan Swandaru mengangguk-angguk. Mereka langsung mengerti persoalan yang dihadapi oleh Ki Argajaya. Orang yang nampaknya baik hati itu ternyata mempunyai pamrih.

Dengan dahi yang berkerut, Swandaru bertanya, “Paman, bukankah orang itu ingin agar anak gadisnya menjadi isteri Prastawa?”

“Ya. Itulah soalnya,“ jawab Ki Argajaya.

“Tetapi apakah paman pernah menyatakan kesediaan paman, bahwa paman akan mengambil gadis itu menjadi menantu paman?”

“Seingatku, aku belum pernah dengan tegas menyatakan bahwa aku akan menjodohkan gadis itu dengan Prastawa. Orang itu memang pernah mengatakan kepadaku keinginannya itu. Tetapi aku belum menjawab dengan pasti. Aku katakan kepadanya, bahwa aku tidak berkeberatan. Tetapi segala sesuatunya masih harus dibicarakan dengan Prastawa.”

“Apakah paman sudah menyampaikan hasil pembicaraan paman dengan Prastawa kepadanya?”

“Aku sudah menyisyaratkan kepadanya, bahwa Prastawa merasa, gadis itu tidak akan dapat sesuai baginya. Namun untuk beberapa lamanya, aku dan Prastawa memang berselisih pendapat. Aku ingin Prastawa memenuhi keinginanku. Namun agaknya Prastawa tetap berkeberatan. Meski-pun mula-mula Prastawa tidak dengan tegas menolak. Tetapi baru kemudian aku tahu bahwa ternyata Prastawa telah mempunyai pilihannya sendiri.”

“Apakah Prastawa sudah mengenal gadis yang paman maksudkan itu?” bertanya Pandan Wangi.

“Sudah. Ia sudah mengenal gadis itu dengan baik. Prastawa pernah mengantar aku berkunjung ke rumah gadis itu. Gadis itu-pun pernah diajak oleh ayahnya datang kemari. Bahkan Prastawa pernah mewakili aku datang ke rumah gadis itu ketika keluarganya sedang mempunyai keperluan. Hubungan Prastawa dengan gadis itu-pun baik dan akrab. Namun menurut Prastawa, karena ayah gadis itu merupakan seorang yang aku anggap sahabat yang akrab, maka Prastawa-pun menganggap gadis itu sebagai keluarga sendiri. Keakrabannya dengan gadis itu, bukan karena Prastawa tertarik kepadanya.”

“Dan hal itu telah menimbulkan salah paham?” bertanya Pandan Wangi.

“Ya,“ jawab pamannya, “ternyata sulit bagiku untuk dapat meluruskan persoalan ini.”

“Dan ayah belum mengetahui persoalan ini seutuhnya?” bertanya Pandan Wangi pula.

“Mungkin Prastawa sudah menceriterakannya serba sedikit. Kakang Argapati hanya menganggap bahwa aku ingin memaksakan kehendakku atas Prastawa. Karena itu, maka kakang Argapati telah datang kepadaku dan minta agar aku tidak bersikap terlalu keras terhadap Prastawa. Ki Gede menganggap bahwa sebaiknya Prastawa yang sudah dewasa itu dapat menentukan hari depannya sendiri, terutama untuk memilih sisihannya.”

“Dan paman sudah menyetujuinya?” desak Pandan Wangi.

“Ya. Akhirnya aku menyetujui. Tetapi itu belum selesai, Pandan Wangi,” sahut pamannya.

“Sahabat paman itu menuntut lebih dari persahabatan sehingga ia tidak mau mengerti atas isyarat yang sudah paman berikan,“ berkata Pandan Wangi.

“Ya. Dan hal inilah yang tidak dapat aku sampaikan kepada Ki Gede, “desah Ki Argajaya.

Pandan Wangi mengangguk-angguk. Ia melihat kegelisahannya yang bergejolak didalam dada pamannya itu.

“Kenapa paman tidak mengatakannya kepada Ki Gede?“ bertanya Swandaru.

“Aku tidak dapat mengatakannya, ngger. Persoalan ini agaknya akan berkepanjangan. Biarlah aku menanggungkannya sendiri. Yang kemudian justru menggelisahkan aku adalah keselamatan Prastawa itu sendiri.”

“Apakah orang itu tidak mau mengerti dan justru mengancam?“ bertanya Swandaru.

Ki Argajaya menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku sekarang sudah tidak lagi pernah merasa ketakutan apa-pun yang akan terjadi sejak aku merasa bahwa umurku seakan-akan telah diperpanjang. Tetapi sudah tidak sepantasnya aku merengek kepada kakang Argapati karena aku sudah terlalu banyak menyusahkannya.”

“Tidak paman.” berkata Pandan Wangi, “bukan untuk kepentingan paman. Tetapi untuk kepentingan Prastawa. Prastawa sebagai seorang pemimpin pengawal Tanah Perdikan ini tentu berhak mendapat perlindungan. Para pengawal Tanah Perdikan ini melindungi semua penghuni Tanah Perdikan. Tentu termasuk pemimpin pengawal itu sendiri.”

“Aku tidak telaten,“ berkata Swandaru, “Paman. Katakan di mana rumahnya. Aku akan datang kepadanya dan berbicara baik-baik dengan orang itu. Aku akan menuntaskan semua pembicaraan agar tidak lagi berkepanjangan. Semuanya akan menjadi jelas. Prastawa tidak akan dapat mereka harapkan lagi, karena Prastawa sudah memutuskan untuk menikah dengan orang lain.“

“Angger Swandaru,” desis Ki Argajaya, “aku berterima kasih atas kesediaanmu membantu memecahkan persoalanku. Tetapi jangan tergesa-gesa.”

“Aku tidak akan berbuat apa-apa paman. Aku akan datang untuk membuat penyelesaian tuntas. Bukankah itu baik, sehingga kesalahpahaman, keragu-raguan dan ketidak pastian akan dapat dihindarkan.“ berkata Swandaru.

Ki Argajaya memang menjadi semakin bimbang menghadapi persoalan anak laki-lakinya itu. Namun akhirnya ia berkata, “Angger Swandaru. Di belakang keluarga yang kecewa itu, berdiri sekelompok orang yang siap memaksakan kehendaknya. Berhasil atau kalau tidak justru dihancurkannya sama sekali.”

Wajah Swandaru menegang sejanak. Namun justru katanya kemudian, “Jika demikian, kita malahan tidak perlu berteka-teki lagi. Semuanya menjadi jelas. Bahwa mereka akan mempergunakan kekerasan. Bukankah dengan demikian persoalannya malahan menjadi mudah?“

“Maksud Angger?” bertanya Ki Argajaya.

“Kita datang kepada mereka. Jika masih mungkin, kita selesaikan persoalannya dengan baik. Tetapi jika tidak mungkin, kita akan bertempur. Apakah mereka mengira bahwa mereka dapat mengalahkan Tanah Perdikan Menoreh? Tetapi paman belum mengatakan kepadaku, siapakah orang itu?”

“Angger Swandaru,“ berkata Ki Argajaya, “soalnya bukan mengalahkan Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi mereka tentu akan menuntut penyelesaian secara pribadi. Mereka tentu akan menantang keluarga Prastawa. Alasannya tentu alasan lama sebagaimana sering kita dengar, mereka ingin membuat penyelesaian jantan.”

Swandaru justru tertawa pendek. Katanya, “Menyenangkan sekali. Paman, kita akan menyelesaikan persoalan ini dengan tuntas selagi aku ada disini.”

“Ah, jangan tergesa-gesa,“ Pandan Wangilah yang berusaha untuk menahan sikap Swandaru, apalagi Pandan Wangi tahu benar sifat Swandaru. Katanya, “aku sependapat dengan sikap kakang semula. Kita datang untuk berbicara baik-baik. Mudah-mudahan mereka dapat mengerti.”

“Bukankah aku tidak berubah dari sikap itu?” sahut Swandaru, “tetapi jika dengan sikap itu tidak diketemukan penyelesaian yang tuntas, maka kita akan menanggapi keinginan mereka. Bukankah mereka yang sejak semula sudah mempersiapkan tindakan kekerasan? Nah, aku tahu bahwa paman Argajaya-pun memiliki kemampuan olah kanuragan. Kita berdua akan dapat membantunya karena kita termasuk keluarganya. Nah, apalagi? Jika mereka membawa-bawa orang lain pula, maka disini ada kakang Agung Sedayu dan Sekar Mirah. Nah, apalagi? Jika mereka menggerakkan kekuatan berjumlah besar, Prastawa punya pasukan?”

Ki Argajaya menarik nafas dalam-dalam. Namun katanya kemudian, “Sudahlah ngger. Biarlah aku menanganinya sendiri apa-pun yang bakal terjadi. Aku memang telah menyisihkan diri dari jajaran kepemimpinan Tanah Perdikan ini. Tetapi itu bukan berarti bahwa aku tidak lagi mempunyai harga diri terhadap pihak lain. Karena itu, biarlah aku akan menunggu, apa saja yang akan mereka lakukan.”

“Tetapi itu akan menyiksa perasaan paman? Sejak kapan paman harus menunggu dan menunggu tanpa penyelesaian? Sementara itu Prastawa merasa bahwa hidupnya masih saja dibayangi oleh keluarga itu, sehingga Prastawa masih belum dapat menikah dengan tenang. Nah, keadaan ini akan berlangsung sampai kapan? Sementara umur Prastawa semakin lama menjadi semakin tua sehingga akhirnya ia akan menjadi berkeriput. Mungkin Prastawa sendiri tidak akan banyak mengalami penderitaan batin karena ia seorang laki-laki. Tetapi bagaimana dengan gadis yang menjadi pilihan Prastawa? Apakah ia harus menunggu dalam ketidak pastian dan keragu-raguan?“ berkata Swandaru.

Ki Argajaya mengangguk-angguk. Katanya, “Aku mengerti ngger. Tetapi aku sudah tidak lagi pantas mengganggu kakang Argapati.”

“Paman tidak usah mengganggu Ki Gede. Aku akan melakukannya. Tunjukkan dimana rumahnya, aku akan pergi menemuinya.”

Ki Argajaya masih termangu-mangu. Namun Swandaru mendesaknya, “Paman, aku dan Pandan Wangi bersedia menjadi utusan paman.”

Pandan Wangi termangu-mangu sejenak. Ia dapat mengerti maksud suaminya. Prastawa memang tidak bodoh berdiri dalam kebimbangan dan ketidak pastian, sementara umurnya tidak dapat dihentikan untuk sementara.

Karena itu, maka Pandan Wangi itu-pun berkata, “Kami memang wajib untuk membantu paman dalam hal ini. Jika paman berkenan, maka biarlah kami menemui orang itu. Kami memang berniat untuk membuat penyelesaian dengan baik.”

“Baiklah Pandan Wangi,“ berkata pamannya, “tetapi aku harus berbicara dahulu dengan Ki Gede, apakah Ki Gede mengijinkan atau tidak. Aku sudah terlalu banyak membuat kesalahan.”

Pandan Wangi dan Swandaru mengangguk-angguk. Dengan nada dalam Swandaru berkata, “Jika demikian tentu akan lebih baik paman. Tetapi aku mohon paman segera menemui Ki Gede.”

“Nanti sore aku akan pergi menemui Ki Gede,“ jawab Ki Argajaya.

Untuk beberapa saat Swandaru dan Pandan Wangi masih berbincang dengan Ki Argajaya. Terutama tentang Prastawa dan keluarga yang telah dikecewakannya itu.

Namun kemudian, Swandaru dan Pandan Wangi itu-pun minta diri untuk melihat-lihat keadaan Tanah Perdikan.

“Kami belum berkunjung ke rumah Agung Sedayu, paman,” berkata Swandaru.

“Jadi, kalian belum bertemu dengan angger Agung Sedayu?” bertanya Ki Argajaya.

“Sudah. Di rumah Ki Gede. Kakang Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Glagah Putih telah menemui aku disana,“ jawab Swandaru. Lalu katanya, “Tetapi rasa-rasanya aku ingin singgah di rumahnya.”

“Sebaiknya kalian memang singgah di rumahnya. Tetapi biasanya Agung Sedayu pulang di sore hari dari barak prajurit itu,“ berkata Ki Argajaya.

“Jika demikian kami sempat untuk melihat-lihat lebih dahulu di sekitar padukuhan induk ini,“ berkata Swandaru.

Demikianlah, maka Swandaru dan Pandan Wangi-pun minta diri. Mereka memang ingin melihat-lihat keadaan Tanah Perdikan Menoreh yang sudah lama tidak mereka kunjungi.

Beberapa orang yang bertemu mereka di sepanjang jalan, dengan akrab menyapa dan bahkan mempersiiahkan mereka singgah. Setiap orang Tanah Perdikan kecuali anak-anak kecil, mengenal siapakah Pandan Wangi dan Swandaru.

Tetapi mereka selalu mohon maaf, bahwa mereka masih belum dapat singgah karena mereka masih ingin berjalan-jalan melihat-lihat kampung halaman yang sudah lama ditinggalkan.

Pandan Wangi dan Swandaru memang tidak langsung pergi ke rumah Agung Sedayu, karena Agung Sedayu baru pulang di sore hari. Tetapi setelah melihat-lihat padukuhan induk dan sekitarnya, maka mereka-pun telah lebih dahulu kembali ke rumah Ki Gede.

Pandan Wangi dan Swandaru masih sempat berbicara tentang Prastawa serta persoalan, yang dihadapi oleh pamannya, Ki Argajaya, yang untuk beberapa lama seakan-akan telah menyingkir dari pergaulan di Tanah Perdikan Menoreh.

Ki Gede mengangguk-angguk. Dengan nada rendah ia berkata, “Argajaya terlalu tenggelam dalam penyesalan yang tidak berkeputusan, sehingga ia tidak mau minta pertimbangan kepadaku tentang persoalan yang dihadapinya. Prastawa memang telah berbicara serba sedikit. Tetapi Argajaya tidak pernah menyampaikan kepadaku secara utuh. Apalagi minta pendapatku. Terlebih-lebih lagi minta bantuanku.”

“Kami sudah menyatakan kesediaan kami untuk membantu, ayah,“ berkata Pandan Wangi, “paman tidak berkeberatan jika ayah juga tidak berkeberatan. Kami berdua bersedia untuk menjadi utusan, datang ke rumah keluarga yang kecewa itu untuk memberi penjelasan dan jika paman menghendaki kami akan mohon maaf. Tetapi kami, tentu saja atas nama paman, mohon persoalannya dapat dianggap selesai, sehingga tidak akan timbul persoalan di kemudian hari.”

“Pada dasarnya aku tidak berkeberatan. Tetapi kalian harus berhati-hati menghadapi sekelompok orang yang kecewa.”

“Kami sudah memperhitungkan hal itu,” sahut Swandaru.

“Tetapi kami datang untuk membuat penyelesaian dengan baik,“ berkata Pandan Wangi.

“Apakah kalian hanya akan datang berdua saja atau akan datang bersama pamanmu atau Prastawa atau siapa?” bertanya Ki Gede.

“Kami akan datang berdua saja. Karena pada dasarnya kami hanya akan memberikan penjelasan,“ jawab Swandaru.

Ki Gede mengangguk-angguk. Namun memang terbayang kekhawatirannya, bahwa akan dapat terjadi sesuatu pada anak dan menantunya jika mereka hanya berdua saja, karena keluarga yang kecewa itu jelas atau tidak jelas, sudah mengancam keluarga Prastawa.

Karena itu, maka Ki Gede itu-pun berkata, “Apakah kalian tidak mengajak orang lain untuk menyertai kalian? Misalnya suami isteri Agung Sedayu dan Sekar Mirah? Bukankah wajar saja jika kalian dua pasang suami isteri datang mewakili paman menenemui keluarga itu? Atau barangkali akan lebih baik jika ada diantara kalian seorang yang sudah berusia agak lebih tua sebagai kebiasaan dari sekelompok utusan yang akan berbicara tentang hubungan antara keluarga.”

“Tetapi kami tidak sedang melamar seorang gadis atau menjawab lamaran. Kami datang untuk memberikan penjelasan, ayah,“ jawab Pandan Wangi.

“Aku mengerti Pandan Wangi. Tetapi terus-terang, aku mencemaskan kalian jika kalian hanya berdua. Selain itu, bukankah agaknya akan nampak lebih bersungguh-sungguh jika kalian datang dalam satu kelompok kecil bersama seorang yang dituakan? Bagaimana-pun juga pembicaraan antara orang-orang yang sudah lebih tua akan nampak lebih bersungguh-sungguh.”

Swandaru termangu-mangu sejenak. Katanya, “Tetapi jika orang-orang yang kecewa itu menjadi mata gelap, maka orang tua itu akan menjadi beban bagi kami.”

“Sebaiknya kalian datang bersama-sama seorang tua yang akan dapat melindungi dirinya sendiri,“ sahut Ki Gede.

“Siapa?” bertanya Swandaru.

“Ki Jayaraga. Seorang yang tinggal di rumah Agung Sedayu. Ia adalah salah seorang guru Glagah Putih,“ berkata Ki Gede.

Swandaru termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Jika orang itu memiliki kemampuan untuk melindungi dirinya sendiri, aku tidak berkeberatan.”

Demikianlah, maka ternyata Ki Gede telah mengusulkan agar yang datang ke rumah keluarga yang kecewa itu adalah dua pasang suami isteri dan seorang yang dituakan, Ki Jayaraga.

Ketika di sore hari Swandaru dan Pandan Wangi datang berkunjung ke rumah Agung Sedayu, maka Swandaru agaknya telah melupakan niatnya untuk berbicara dengan Agung Sedayu tentang kemungkinan bagi Agung Sedayu untuk lebih meningkatkan ilmunya. Tetapi demikian mereka duduk dan mulai berbincang, Pandan Wangi langsung berbicara tentang Prastawa. Menurut Ki Gede, sebaiknya yang menjadi utusan Ki Argajaya adalah dua pasang suami isteri dan seorang atau lebih yang dituakan, sebagaimana kebiasaan yang berlaku.

“Tetapi bukankah kita tidak akan datang melamar?“ bertanya Sekar Mirah.

“Aku sudah mengatakan hal itu kepada ayah,“ jawab Pandan Wangi.

Agung Sedayu yang kemudian menyahut, “Mungkin Ki Gede ingin menunjukkan, bahwa apa-pun yang ingin dijelaskan, namun Ki Argajaya telah memakai cara yang terbiasa dilakukan dalam pembicaraan mengenai hubungan antara seorang anak muda dan seorang gadis.”

“Jangan-jangan justru akan dapat menimbulkan salah paham. Kedatangan kami justru dikira akan melamar,“ berkata Sekar Mirah.

“Jika demikian, persoalannya memang akan menjadi semakin gawat? Keluarga itu akan menjadi semakin kecewa,” sahut Pandan Wangi.

“Aku kira mereka tidak akan salah paham. Bukankah Paman Argajaya sudah memberikan isyarat bahwa hubungan antara Prastawa dan gadis itu tidak akan dapat dilanjutkan? Bahkan keluarga itu-pun sudah memberikan isyarat jawaban, bahwa mereka akan memaksakan kehendak mereka atau akan menghancurkan keluarga paman itu sama sekali,“ berkata Swandaru.

Pandan Wangi mengangguk-angguk. Katanya, “Ya. Paman memang mengatakan demikian.”

“Baiklah,“ berkata Sekar Mirah, “jika demikian, maka kami tentu tidak akan berkeberatan. Bukankah begitu, kakang?”

“Aku tidak akan berkeberatan. Tetapi siapakah yang akan kita minta sebagai orang yang kita tuakan itu?” bertanya Agung Sedayu.

“Kemungkinan buruk dapat terjadi mengingat keluarga yang kecewa itu sudah terlanjur mengancam. Karena itu, orang yang akan pergi bersama kita itu harus seorang yang umurnya memang sudah tua, tetapi yang memiliki kemampuan melindungi dirinya sendiri. Ki Gede telah menyebut nama Ki Jayaraga untuk memimpin utusan dari paman Argajaya ini,“ berkata Swandaru.

“Ki Jayaraga?” Agung Sedayu mengulang.

“Ya,“ jawab Swandaru dan Pandan Wangi berbareng.

Orang-orang yang sedang berbincang itu memang langsung minta kepada Ki Jayaraga untuk menyertai mereka datang kepada keluarga yang kecewa itu.

“Maksud kedatangan kita mengemban niat yang baik,“ berkata Pandan Wangi, “selama ini persoalan Prastawa seakan-akan hanya terkatung-katung tanpa penyelesaian. Sementara itu umurnya sudah menjadi semakin tua.”

Ternyata Ki Jayaraga juga tidak berkeberatan. Apalagi menurut pendapatnya sendiri, luka-lukanya sudah sembuh sama sekali, sebagaimana Agung Sedayu.

Dengan demikian, maka mereka-pun telah mendapat kesepakatan untuk berangkat mewakili Ki Argajaya menemui keluarga yang telah dikecewakannya itu. Agaknya Pandan Wangi memang tidak dapat membiarkan adik sepupunya itu selalu dibayangi oleh ketidak pastian untuk waktu yang tidak diketahui.

“Jika demikian,“ berkata Pandan Wangi, “besok kita menghadap paman Argajaya untuk mendapat penjelasan yang lebih terperinci sebelum kita berangkat menemui keluarga itu.”

Sepeninggal Swandaru dan Pandan Wangi, maka Glagah Putih sempat berkata kepada Ki Jayaraga ketika mereka hanya berdua saja, “Kakang Swandaru nampaknya sudah sedikit berubah. Ia tidak lagi menggurui kakang Agung Sedayu sebagaimana biasanya jika mereka bertemu.”

“Maksudmu?“ bertanya Ki Jayaraga.

Glagah Putih sempat bercerita serba sedikit tentang sifat Swandaru. Glagah Putih-pun berharap agar Ki Jayaraga yang belum banyak mengenalnya tidak terkejut, jika pada suatu saat ia menghadapi sikap Swandaru yang jauh berbeda dengan sikap Agung Sedayu meski-pun mereka saudara seperguruan.

Namun Ki Jayaraga sambil tersenyum berkata, “Bukankah itu wajar sekali, Glagah Putih. Memang sulit diketemukan dua orang yang mempunyai watak yang sama. Jika disatu perguruan terdapat sepuluh orang murid, maka disana juga terdapat sepuluh watak yang berbeda. Mungkin ada diantara mereka yang mempunyai persamaan, tetapi tentu ada yang berbeda.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Tetapi ia-pun kemudian tersenyum sambil berkata, “Agaknya kakang Swandaru sedang tertarik oleh sebuah persoalan lain, sehingga ia lupa memberi peringatan kepada kakang Agung Sedayu meski-pun kakang Agung Sedayu baru saja terluka.”

Dikeesokan harinya, seperti yang sudah disepakati, demikian Agung Sedayu kembali dari barak, serta setelah memperbaharui obat-obat bagi Wacana yang sudah berangsur baik, bersama Sekar Mirah mereka telah pergi ke rumah Ki Gede untuk selanjutnya pergi menemui Ki Argajaya untuk mendapatkan penjelasan tentang hubungannya dengan keluarga yang telah dikecewakannya itu. Bersama mereka telah pergi pula Ki Jayaraga yang mungkin akan mengejutkan Ki Argajaya.

Sebenarnyalah bahwa Ki Argajaya telah terkejut menerima kehadiran kelima orang itu. Ia tidak mengira sama sekali bahwa Swandaru dan Pandan Wangi akan mengajak Agung Sedayu dan isterinya, apalagi Ki Jayaraga.

Karena itu, maka Pandan Wangi harus menjelaskan bahwa ayahnya, Ki Gede menasehatkan agar diantara utusan Ki Argajaya itu terdapat seorang yang sudah dapat dianggap sebagai orang tua dan pantas untuk mewakili pembicaraan yang dianggap penting dalam hubungan antara dua keluarga.

“Menurut ayah, bukan sekedar anak-anak sajalah yang akan membicarakan persoalan yang dianggap penting,“ berkata Pandan Wangi kemudian.

Ki Argajaya termangu-mangu sejenak. Di wajahnya nampak betapa ia merasa ragu-ragu. Tetapi Ki Jayaraga sendiri kemudian berkata, “Ki Argajaya. Aku senang menerima kepercayaan ini. Dahulu, justru ketika aku masih belum terhitung tua, juga pernah mewakili saudara sepupuku untuk membatalkan rencana perkawinan anaknya dengan seorang gadis. Keluarga gadis itu marah. Namun setelah aku memberi penjelasan, maka orang tua gadis itu akhirnya dapat mengerti. Aku berharap bahwa orang tua gadis yang kecewa itu-pun hendaknya dapat mengerti juga.”

Ki Argajaya menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Seharusnya aku tidak mengganggu ketenangan Ki Jayaraga dengan hal-hal yang sama sekali tidak berarti seperti ini.”

“Bukan begitu, Ki Argajaya,” sahut Ki Jayaraga, “bukankah hal itu wajar sekali.”

“Aku akan dengan bangga mohon perkenan Ki Jayaraga untuk mewakili aku jika aku melamar seorang gadis bagi Prastawa nanti. Tetapi sekarang, persoalannya tidak seperti itu.”

“Aku mengerti, Ki Argajaya. Tetapi sebaiknya kita tidak usah memikirkan bermacam-macam hal. Aku sudah merasa mendapat satu kepercayaan. Bukan saja dari Ki Argajaya, tetapi juga dari Ki Gede, karena menurut pendengaranku, Ki Gedelah yang mengusulkan agar aku ikut serta bersama dua pasang suami isteri itu.”

“Baiklah, Ki Jayaraga,“ berkata Ki Argajaya, “Aku hanya dapat mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga.”

“Sekali lagi aku mengucapkan terima kasih atas kepercayaan ini,” desis Ki Jayaraga kemudian.

Ki Argajaya mengangguk-angguk kecil. Namun jantungnya masih saja terasa berdebar-debar. Namun Ki Argajaya itu tahu pasti, terutama dari Prastawa, bahwa Ki Jayaraga adalah seorang yang berilmu tinggi.

Dengan demikian, maka lima orang yang akan berangkat menemui keluarga yang sedang kecewa itu adalah orang-orang yang memiliki ilmu yang tinggi. Dengan demikian, jika terjadi sesuatu di tempat gadis itu, mereka akan dapat menyelesaikan.

Dengan demikian, maka Ki Jayaraga-pun kemudian bertanya tentang persoalan yang sedang mereka hadapi dengan terperinci.

“Agar aku tahu pasti, apa yang dapat aku lakukan,“ berkata Ki Jayaraga kemudian.

“Dimanakah rumah orang itu?” bertanya Swandaru kemudian.

“Rumahnya di Kademangan Kleringan,“ jawab Ki Argajaya.

“Kleringan. Bukankah baru saja kita membantu Kleringan dari gangguan orang-orang perkemahan?“ desis Agung Sedayu.

“Kenapa?“ bertanya Ki Argajaya.

“Orang-orang yang berkemah di seberang bukit telah mengganggu Kademangan Kleringan pula. Karena itu, setelah kita mengatasi kesulitan yang timbul dari orang-orang yang berada diperkemahan itu, Kademangan Kleringan-pun telah terbebas pula dari gangguan mereka,“ jawab Agung Sedayu.

“Mungkin orang itu tidak merasa langsung mengalami kesulitan dengan kehadiran orang-orang perkemahan itu,“ jawab Ki Argajaya. Namun katanya kemudian, “Sebenarnya orang itu dahulu juga tinggal di Tanah Perdikan ini. Tetapi kemudian ia bergeser dan tinggal di Kademangan Kleringan.”

“Persoalan orang itu memang tidak berhubungan langsung dengan persoalan yang timbul karena kedatangan orang-orang yang membuat perkemahan di seberang itu,” desis Agung Sedayu kemudian, “tetapi jika ia berani mengancam Ki Argajaya, berarti ia memiliki kekuatan. Namun kekuatan itu tidak nampak sama sekali ketika orang-orang yang membuat perkemahan di seberang bukit itu juga mengganggu Kademangan Kleringan.”

“Itulah yang harus dipertanyakan,“ berkata Ki Argajaya, “mungkin orang itu bersandar pada kekuatan yang didatangkannya dari lingkungan lain. Mungkin ia mempunyai sanak-kadang yang tinggal ditempat lain agak jauh yang akan mampu mendukung niatnya memaksakan kehendaknya atas keluarga kami.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk, katanya, “Hal seperti itu memang dapat terjadi. Namun sebagaimana rencana kita semula, kita datang dengan niat untuk menjelaskan persoalannya sehingga dapat dicapai satu penyelesaian tuntas yang baik.”

“Itulah yang kami harapkan, ngger,” desis Ki Argajaya. Dalam pada itu, Ki Jayaraga-pun kemudian bertanya, “Siapakah nama orang itu, Ki Argajaya?”

Ki Argajaya termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun menjawab, “Namanya Ki Suracala.”

“Suracala,“ Ki Jayaraga mengulang. Lalu katanya, “Baiklah. Kami akan datang mengunjungi Ki Suracala. Kami akan memberikan penjelasan untuk mendapat pengertian serta penyelesaian tuntas yang baik. Mudah-mudahan kami berhasil.”

“Ki Jayaraga,“ suara Ki Argajaya merendah, “menurut pengenalanku, Ki Suracala adalah orang yang baik. Aku tidak tahu kenapa ia telah berubah. Bahkan, lewat

seorang utusannya yang beberapa hari yang lalu datang menemuiku, Ki Suracala minta menyelesaikan dalam waktu yang dekat.”

Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Katanya, “Jika demikian, mungkin memang ada orang lain yang telah mempengaruhinya. Tetapi baiklah kita membuktikannya. Mudah-mudahan persoalannya menjadi jernih. Apalagi kita datang secara resmi sebagaimana sekelompok utusan yang pantas. Bukan sekedar utusan yang datang sekedarnya saja.”

Dengan nada rendah Ki Argajaya menjawab, “Baiklah Ki Jayaraga. Mudah-mudahan semuanya dapat berakhir dengan baik.”

“Agaknya kita tinggal menentukan, kapan kita akan berangkat menemui keluarga Ki Suracala?”

Ki Argajaya termangu-mangu sejenak. Dengan ragu ia berkata, “Sebenarnya segala sesuatunya terserah kepada Ki Jayaraga. Tetapi sebagai bahan pertimbangan, sebagaimana aku katakan tadi, bahwa beberapa hari yang lalu telah datang seorang yang mengaku utusan Ki Suracala yang minta agar persoalannya segera diselesaikan.”

“Jika demikian, maka kami akan segera pergi ke Kademangan Kleringan. Tetapi sebaiknya Ki Argajaya mengirimkan seseorang untuk memberitahukan bahwa besok sore kami berlima akan datang sebagai utusan resmi Ki Argajaya,“ berkata Ki Jayaraga.

“Baiklah,“ berkata Ki Argajaya, “besok pagi aku akan mengirimkan seorang yang akan memberitahukan kedatangan Ki Jayaraga besok sore.”

Namun kesepakatan itu pecah, ketika tiba-tiba saja mereka dikejutkan oleh derap kaki kuda di halaman. Dua orang berkuda segera turun dari kuda mereka setelah mereka berada beberapa langkah saja dari pendapa rumah itu.

“Siapakah mereka paman?” bertanya Swandaru.

“Aku belum mengenalnya, ngger,“ jawab Ki Argajaya.

“Orang-orang yang deksura itu tidak mau turun dari kudanya ketika mereka memasuki regol halaman.” geram Swandaru.

Namun Pandan Wangi menggamitnya, ketika Swandaru sudah beringsut untuk bangkit.

“Sudahlah,“ berkata Ki Argajaya, “biarlah aku mempersilahkan mereka.”

Ki Argajayalah yang kemudian bangkit telah mempersilahkan kedua orang itu untuk naik ke pendapa.

“Maaf Ki Sanak,“ berkata Ki Argajaya, “kami ternyata masih belum pernah mengenal Ki Sanak. Apakah kami dapat mengetahui siapakah Ki Sanak berdua?”

“Kami berdua datang atas perintah Ki Suracala,“ jawab salah seorang dari mereka, “beberapa hari yang lalu, seorang kawan kami telah datang kemari. Ki Suracala minta persoalan anaknya segera diselesaikan. Tetapi Ki Argajaya nampaknya sama sekali tidak menghiraukan.”

Ki Argajaya menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu sekali lagi Pandan Wangi menggamit suaminya yang beringsut.

“Sekarang ini kami sedang membicarakan hal itu, Ki Sanak. Aku sedang memanggil kemanakan-kemenakanku, yang besok akan datang menemui Ki Suracala, memenuhi pesannya beberapa hari yang lalu,“ jawab Ki Argajaya.

“Ki Suracala sudah tidak sabar lagi. Ia sudah menunggu terlalu lama,“ berkata orang itu.

“Bukankah masih banyak waktu. Kenapa harus tergesa-gesa?” sahut Ki Argajaya.

“Mungkin Ki Argajaya tidak merasa gelisah sebagaimana Ki Suracala, karena anak Ki Argajaya laki-laki. Tetapi anak Ki Suracala adalah seorang gadis. Aib yang melekat pada gadis itu telah membuat Ki Suracala hampir kehilangan akal.”

Wajah Ki Argajaya menegang. Demikian pula mereka yang mendengar keterangan itu. Dengan suara yang bergetar Ki Argajaya bertanya, “Apa maksud Ki Sanak?”

“Ki Argajaya,“ jawab orang itu, “jangan berpura-pura seperti itu. Ki Argajaya tentu tahu apa yang telah dilakukan oleh anak laki-laki Ki Argajaya itu.”

“Aku tidak tahu apa yang kau bicarakan itu, Ki Sanak.”

“Baiklah. Jika Ki Argajaya memang merasa tidak tahu atau berpura-pura tidak tahu, biarlah aku mengatakannya. Perut anak Ki Suracala sudah menjadi semakin besar. Karena itu, maka Ki Suracala tidak akan dapat menunggu lebih lama lagi.”

Jantung Ki Argajaya rasa-rasanya bagaikan berhenti berdetak. Dengan suara sendat ia bertanya, “Maksud Ki Sanak, bahwa anakku telah melakukannya?”

“Prastawa telah melakukannya. Kemudian dengan ringan hati ia berkata, bahwa ia tidak merasa perlu untuk bertanggung jawab. Nah, aku minta Ki Argajaya mempertimbangkannya baik-baik. Bagaimana kiranya jika keadaannya terbalik. Ki Argajaya mempunyai anak seorang gadis, sedangkan Ki Suracala mempunyai seorang anak laki-laki.”

Wajah Ki Argajaya menjadi merah. Dengan geram ia berkata, “Anak setan. Dosa apakah yang akan ditanggungkannya. Ki Sanak. Jika benar keterangan Ki Sanak, maka aku akan berbuat apa saja atas Prastawa. Aku minta Ki Sanak menunggu sebentar. Aku akan memanggil anak itu.”

“Persoalan itu bukan persoalanku lagi Ki Argajaya. Terserah apakah yang akan Ki Argajaya bicarakan dengan Prastawa. Tugasku menyampaikan pesan ini sudah selesai,“ berkata orang itu. Namun kemudian katanya, “Keluarga Ki Suracala tentu tidak akan dapat berdiam diri. Ki Argajaya tahu, bahwa kami akan dapat berbuat banyak jika Prastawa mengingkari tanggung-jawabnya.”

Dada Ki Argajaya rasa-rasanya menjadi sesak. Sementara itu, yang lain-pun menjadi termangu-mangu. Keterangan itu memang sangat mengejutkan. Bahkan Swandaru-pun hanya diam mematung. Jika benar keterangan itu, maka memang tidak ada gunanya untuk melindungi Prastawa lagi. Bahkan mereka seharusnya menganjurkan agar Prastawa menyelesaikan persoalannya dengan wajar.

Dalam pada itu orang yang mengaku utusan Ki Suracala itu berkata selanjutnya, “Ki Argajaya. Kami tahu bahwa Prastawa adalah pemimpin pengawal Tanah Perdikan Menoreh. Kami-pun tahu betapa kuatnya Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi persoalannya bukan persoalan Tanah Perdikan, sehingga Prastawa dan Ki Argajaya tentu tidak akan menyalah gunakan kedudukan. Persoalannya adalah keluarga Ki Argajaya dan keluarga Ki Suracala. Bukan antara Tanah Perdikan Menoreh dan keluarga Ki Suracala.”

Tiba-tiba kata-kata itu menggelitik Swandaru yang sebelumnya lebih dahulu berdiam diri, apalagi setelah ia mendengar keadaan gadis Ki Suracala itu. Hampir diluar sadarnya Swandaru berkata, “Bagus Ki Sanak. Persoalannya adalah persoalan keluarga Ki Suracala dan keluarga Ki Argajaya. Sebenarnya aku ikut menyesal

seandainya Prastawa benar-benar berbuat demikian. Tetapi ancamanmu terdengar seperti tantangan.”

“Aku tidak berkeberatan jika kau mengartikannya demikian,“ jawab orang itu. Lalu katanya, “Tetapi kami tidak akan berbuat demikian jika Prastawa tidak dengan semena-mena menghina kami.”

Namun Ki Jayaragalah yang kemudian menyahut, “Sebaiknya kita tidak terdorong oleh perasaan semata-mata. Tetapi kita harus berpikir jernih. Karena itu, maka sebaiknya kami akan berbicara dengan angger Prastawa lebih dahulu.”

“Silahkan Ki Sanak,“ berkata orang itu, “tetapi kami tidak dapat menunggu terlalu lama. Kami menunggu kepastian selambat-lambatnya tiga hari. Bukan sekedar keterangan atau penjelasan.”

Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Katanya, “Baik Baik. Dalam tiga hari kami akan datang. Sebenarnya besok sore kami akan mengunjungi Ki Suracala. Tetapi karena persoalannya yang kalian katakan itu, maka kami akan mengadakan pembicaraan-pembicaraan lagi. Tetapi tentu tidak lebih dari tiga hari.”

“Terima kasih,“ berkata orang itu. Namun kemudian katanya, “Kami minta diri.”

“Kenapa tergesa-gesa,“ Ki Jayaragalah yang menjawab. Ia tahu bahwa Ki Argajaya sedang dicengkam oleh kebingungan mendengar keterangan orang itu, “kami akan mempersilahkan Ki Sanak untuk minum lebih dahulu.”

“Terima kasih,“ jawab orang itu, “keperluanku sudah cukup. Kami minta diri.”

Kedua orang itu tidak menunggu jawaban. Keduanya segera beringsut dan langsung bangkit serta melangkah turun dari pendapa.

Tanpa berpaling lagi maka keduanya segera meloncat kepunggung kudanya dan melarikannya meninggalkan halaman rumah Ki Argajaya.

“Sikapnya menyakitkan hati,” desis Swandaru.

“Mereka adalah orang-orang yang marah dan kecewa,” sahut Ki Jayaraga.

“Aku mengerti,“ jawab Swandaru, “tetapi seharusnya mereka tidak berbuat sekasar itu.”

Ki Jayaraga tidak sempat menjawab. Sementara itu Ki Argajaya berkata, “Aku mohon semuanya sudi untuk menunggu sejenak. Aku akan minta seseorang mencari Prastawa sampai ketemu. Aku ingin berbicara dengan anak itu sekarang.”

“Baiklah Ki Argajaya,“ jawab Ki Jayaraga, “kami akan menunggu. Tetapi aku mohon Ki Argajaya menahan hati. Kita masih belum mendengar penjelasan Prastawa.”

“Ki Jayaraga,“ berkata Ki Argajaya dengan suara yang bergetar. Agaknya hatinya benar-benar telah terguncang mendengar keterangan utusan Ki Suracala itu, “selama ini aku telah menyisih dari lingkungan keluarga Tanah Perdikan ini karena namaku sudah tercemar. Aku pernah disebut seorang pengkhianat. Namun aku telah diampuni. Dan sekarang, selagi aku berusaha untuk mendapat ketenangan hidup di hari tuaku, Prastawa telah menimpuk keningku dengan lumpur.”

“Tetapi apakah Ki Argajaya yakin, bahwa hal itu telah terjadi?” bertanya Ki Jayaraga.

“Aku akan memanggil anak itu,“ geram Ki Argajaya. Demikianlah, maka Ki Argajaya telah memerintahkan seorang pembantunya untuk mencari Prastawa. Dengan nada tinggi ia berkata, “Cepat, cari Prastawa sampai ketemu. Bawa ia pulang sekarang juga. Pakai kuda, supaya cepat.”

Orang yang mendapat perintah itu-pun segera berangkat. Derap kaki kudanya-pun kemudian menyusuri jalan utama di padukuhan induk. Yang pertama-tama dituju adalah rumah Ki Gede. Biasanya Prastawa ada di rumah itu, jika ia tidak sedang bertugas.

Kedatangan orang itu telah mengejutkan Prastawa dan bahkan Ki Gede. Pembantu di rumah Ki Argajaya itu juga mengatakan bahwa Ki Jayaraga, Agung Sedayu dan Swandaru suami isteri masih berada di rumah Ki Argajaya. Semuanya sedang menunggu kedatangan Prastawa.

“Ada apa sebenarnya?” bertanya Ki Gede.

“Aku tidak tahu. Tetapi nampaknya Ki Argajaya sedang sangat gelisah,“ jawab orang itu.

Ki Gede termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Prastawa, marilah, aku juga ingin bertemu dengan ayahmu. Agaknya ada persoalan yang agak rumit.”

Prastawa mengangguk. Ketika pembantu Ki Argajaya itu mengatakan bahwa baru saja ada tamu dua orang berkuda yang nampaknya tergesa-gesa, maka ia-pun bertanya, “Siapakah mereka?”

“Aku tidak tahu,“ jawab orang itu.

Prastawa memang menjadi gelisah. Ia tidak tahu apa yang sebenarnya ingin dikatakan ayahnya kepadanya.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, bersama Ki Gede diiringi oleh pembantu Ki Argajaya, Prastawa pergi memenuhi panggilan ayahnya. Sementara itu, lampu-lampu minyak sudah mulai nampak dinyalakan di rumah-rumah sebelah-menyebelah jalan. Bahkan satu dua oncor nampak dipasang di regol-regol halaman.

Di rumah Ki Argajaya, Ki Jayaraga berusaha untuk menenangkan Ki Argajaya yang menjadi sangat gelisah. Rasa-rasanya Prastawa tidak pantas lagi untuk menjadi panutan anak-anak muda di Tanah Perdikan Menoreh.

Ketika kemudian Prastawa memasuki regol halaman rumahnya, maka jantungnya memang menjadi semakin berdebar-debar. Lampu-pun telah dinyalakan pula di pendapa rumahnya, dan bahkan juga di regol halaman.

Demikian Ki Argajaya melihat Prastawa memasuki halaman, maka ia-pun segera bangkit berdiri dengan wajah yang tegang. Tetapi Ki Jayaraga-pun cepat bangkit pula sambil berdesis, “Tenanglah Ki Argajaya.”

Ki Argajaya menarik nafas dalam-dalam. Rasa-rasanya ia ingin mengendapkan gejolak perasaan didalam dadanya.

Namun Ki Argajaya-pun benar-benar harus menahan dirinya ketika ia melihat Ki Gede datang pula bersama Prastawa.

Demikianlah, maka sejenak kemudian mereka-pun telah duduk di pendapa. Ki Gede yang duduk di sebelah Ki Argajaya merasakan desah nafas adiknya yang memburu, seakan-akan Ki Argajaya itu baru saja berhenti mengejar seekor kijang yang berlari di padang rumput.

Yang kemudian bertanya dengan nada sareh adalah Ki Gede, “Kamu memanggil anakmu?”

“Ya, kakang,“ jawab Ki Argajaya.

“Nampaknya ada persoalan yang penting. Orangmu itu juga mengatakan bahwa baru saja ada dua orang tamu berkuda datang. Tetapi orangmu tidak tahu, siapakah mereka,“ berkata Ki Gede kemudian.

“Orang itu adalah utusan Ki Suracala, kakang,“ jawab Ki Argajaya.

“Siapakah Ki Suracala itu?”

Nampaknya Ki Argajaya memang sulit untuk menahan perasaannya yang bergejolak. Karena itu dengan singkat ia menceriterakan tentang kedua orang itu dan tentang orang yang bernama Ki Suracala. Kemudian dengan suara yang bergetar Ki Argajaya berkata, “Kakang. Ternyata semua kesalahan itu terletak dipundak Prastawa. Sokurlah bahwa kakang juga hadir sekarang ini. Aku ingin minta penjelasan Prastawa di hadapan orang-orang yang selama ini telah berusaha membantu aku memecahkan persoalannya.”

“Apa yang telah dilakukan oleh Prastawa?” bertanya Ki Gede.

Dengan tajamnya Ki Argajaya memandangi anaknya. Dengan geram ia-pun kemudian berkata, “Prastawa, berkatalah terus-terang. Apa yang sudah kau lakukan atas anak gadis Ki Suracala?”

“Maksud ayah?” Prastawa nampak menjadi bingung.

“Kenapa kau justru telah menolak gadis itu setelah gadis itu mengandung?” bertanya Ki Argajaya dengan geram.

“Ayah, aku tidak mengerti,” desis Prastawa yang juga menjadi tegang.

“Kau jangan berpura-pura. Bukankah kau seorang laki-laki? Kenapa kau harus berusaha untuk melarikan diri dari tanggung jawab setelah iblis merasuk didalam jantungmu.”

“Aku tidak mengerti ayah,“ Prastawa menjadi semakin bingung.

Ki Gedelah yang kemudian berkata, “Argajaya. Coba katakan, apa yang telah dilakukan Prastawa. Apa kesalahannya dan tanggung-jawab apakah yang harus dipikulnya. Kau sebut-sebut tentang seorang gadis yang mengandung, apakah maksudmu kau menuduh bahwa Prastawa telah bersalah dalam hal ini?”

“Ya, kakang. Utusan Ki Suracala itu mengatakan, bahwa gadis itu telah mengandung karena hubungannya dengan Prastawa.”

“Ayah,“ potong Prastawa, “itu tidak benar.”

“Sudah tentu kau mengelak. Tetapi utusan itu berkata dengan pasti. Kau ternyata memang licik. Kau mengatakan bahwa hatimu telah tertambat kepada seorang gadis, tetapi sementara itu, kau telah melakukan satu perbuatan yang keji terhadap gadis yang lain.”

“Tidak. Aku tidak melakukannya,“ bantah Prastawa.

“Prastawa. Kau harus berbuat sebagai seorang laki-laki. Besok kau harus datang ke rumah Ki Suracala. Kita akan mengatur hari perkawinan segera dengan gadis yang sudah mengandung itu. Bukankah itu merupakan aib, terutama bagi keluarga Ki Suracala,“ Ki Argajaya berhenti sejenak, lalu, “Nah, sekarang aku tahu, kenapa keluarga Ki Suracala itu telah mengancamku. Ternyata kaulah yang telah memancing persoalan.”

“Jadi ayah percaya kepada Ki Suracala atau orang-orangnya yang datang kemari.”

“Jika tidak, bagaimana mungkin mereka dapat berkata demikian tentang kau dan anak gadis itu.”

“Ayah, Aku memang mengenal gadis itu dengan baik. Hubunganku memang cukup akrab. Tetapi tidak lebih dari anggapanku bahwa ia adalah adikku sendiri. Aku sama sekali tidak tertarik kepadanya dalam arti sebagai seorang laki-laki terhadap seorang perempuan.”

Tetapi Ki Argajaya yang marah itu seakan-akan tidak mendengar kata-kata anaknya itu. Dengan geram ia berkata, “Prastawa. Ki Suracala adalah seorang yang baik. Ia tidak akan mengada-ada dengan ceritera yang ngaya-wara itu, jika sama sekali tidak ada kebenarannya. Aku tahu, bahwa kau merasa mempunyai dukungan yang kokoh di Tanah Perdikan ini. Kau adalah salah seorang pemimpin pengawal yang berpengaruh. Kau tentu berharap bahwa kau akan dapat mempergunakan kekuatan pengawal-pengawal Tanah Perdikan ini untuk melindungimu jika terjadi sesuatu.”

“Tidak. Tidak,“ jawab Prastawa, “Ayah. Aku mohon ayah sempat mengurai hubunganku dengan gadis itu. Aku mengenalnya sudah cukup lama, sebagaimana ayah mengenal Ki Suracala. Ayah tentu ingat, sejak kapan aku mengatakan kepada ayah, bahwa aku sama sekali tidak tertarik kepada gadis itu. Ketika itu ayah mengatakan kepadaku bahwa hubungan baik antara ayah dan Ki Suracala hendaknya diikat dengan ikatan yang lebih erat. Aku tahu maksud ayah. Dan bukankah aku sudah menyatakan pendapatku. Ayah memang marah kepadaku. Hubungan kita memang menjadi renggang. Apalagi ketika aku mengatakan kepada ayah, bahwa aku telah mempunyai pilihan sendiri.“ Prastawa berhenti sejenak. Lalu katanya kemudian, “Sejak itu hubungan kita menjadi semakin jauh. Jika aku pulang, maka ayah menjadi acuh tak acuh. Meski-pun demikian, aku masih juga sering bercerita kepada ayah tentang Tanah Perdikan ini. Tentang segala seluk-beluknya meski-pun aku tahu, bahwa ayah memang tidak tertarik. Bukan saja karena ayah memang sudah menyingkir dari pergaulan di Tanah Perdikan karena ayah merasa selalu dikejar oleh dosa ayah. Tetapi ayah memang tidak lagi banyak menaruh perhatian terhadapku. Nah, sejak kapan hal itu terjadi? Dan sejak kapan gadis itu mengandung? Ayah, katakan ia mengandung tiga bulan, bahkan empat bulan. Apakah ayah masih percaya bahwa aku yang melakukannya, sementara aku sudah mengatakan kepada ayah bahwa aku tidak tertarik kepadanya dan memang tidak pernah tertarik kepada gadis itu?”

“Kau dapat berbicara apa saja, Prastawa. Kau dapat memperbodoh ayahmu yang barangkah memang terlalu bodoh di hadapanmu. Tetapi Ki Suracala telah mengirimkan utusannya. Apakah kau kira Ki Suracala dapat berbohong?”

“Itu fitnah, ayah.”

“Diam,“ tiba-tiba Ki Argajaya membentak. Dengan tajamnya ia memandang Prastawa yang menunduk.

“Sudahlah,“ Ki Gedelah yang menengahi, “Kau jangan terlalu percaya kepada orang lain, Argajaya. Sementara itu, kau sama sekali tidak mau mendengarkan keterangan anakmu. Bukankah dapat dimengerti penjelasan Prastawa bahwa ia menolak gadis itu sejak lama. Karena itu, maka kita harus menilai persoalan ini dengan tenang. Banyak hal yang harus dilihat dan didengar.”

Sementara itu, Ki Jayaraga-pun menyela, “Kami sudah bersiap-siap untuk datang kepada Ki Suracala, Ki Gede. Sebelum kami disini menerima kedua orang utusan Ki Suracala, kami memang berniat untuk datang dan memberikan penjelasan. Tetapi kedatangan kedua orang itu telah menyudutkan angger Prastawa. Semula kami hanya

menganggap bahwa kebaikan sikap Ki Suracala itu menyimpan pamrih. Bahkan menilik Ki Suracala itu seorang yang baik, maka tentu ada pihak lain yang telah mempengaruhinya."

"Tetapi ternyata kenyataannya Prastawa bukan seorang laki-laki yang bertanggung jawab," potong Ki Argajaya, "ia justru berusaha untuk ingkar."

"Ki Argajaya," berkata Ki Jayaraga dengan nada rendah, "bagaimana jika kita tetap mempunyai dugaan, sekali lagi dugaan, bahwa memang ada orang yang mempengaruhi Ki Suracala itu?"

"Tetapi bagaimana mungkin mereka dapat membuat perut gadis itu menjadi besar?" bertanya Ki Argajaya.

"Bukankah kita masih belum melihat kenyataan itu?" jawab Ki Jayaraga.

"Tetapi mereka tentu tidak berbohong, karena hal itu adalah satu hal yang kasat mata, yang dapat dilihat langsung kebenarannya. Jika Ki Suracala berbohong, apakah ia tidak akan cemas bahwa satu saat kebohongan itu akan tersingkir?" jawab Ki Argajaya.

"Bagaimana jika memang tidak? Maksudku, tidak cemas? Mungkin saja hal itu sengaja dilakukan untuk memaksakan kehendaknya. Apa-pun yang terjadi kemudian, namun gadis itu sudah menjadi isteri Prastawa," berkata Ki Jayaraga.

"Jadi Ki Jayaraga mempunyai prasangka buruk terhadap Ki Suracala?"

"Bukan Ki Suracala. Tetapi seperti sebelum utusan itu datang, kita berpikir bahwa orang lain yang mempengaruhinya? Bukankah pikiran ini sudah ada sejak kita berniat untuk datang memberi penjelasan? Katakan, kita mempunyai prasangka buruk terhadap Ki Suracala. Pikiran itu tidak datang sesudah kita mendengar keterangan kedua orang itu," Ki Jayaraga mencoba menjelaskan.

"Dengarlah pendapat orang lain, Argajaya. Jangan terjerat oleh gejolak perasaanmu sendiri. Sebaiknya kita memang membuktikannya," berkata Ki Gede.

"Bagaimana caranya kita membuktikannya?" bertanya Ki Argajaya.

Tiba-tiba saja Swandaru menyela, "Kita datangi rumahnya. Kita lihat kebenarannya."

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Namun katanya, "Mungkin salah satu jalan yang dapat kita tempuh memang demikian. Tetapi barangkali kita dapat mencari jalan lain."

"Sulit untuk mencari jalan lain. Kita tentu tidak akan dapat bertanya kepada orang lain selain keluarga Ki Suracala. Jika benar, hal ini tentu masih dirahasiakan kepada orang lain, untuk menutup aib sampai saatnya hari perkawinan tiba. Tetapi kita-pun tentu tidak akan dapat mencari jawab, jika hal itu memang tidak benar."

"Kita dapat menemui gadis itu," tiba-tiba saja Pandan Wangi berdesis.

"Menemui bagaimana?" bertanya Swandaru, "keluarganya tentu tidak akan mengijinkannya."

"Kita tidak datang ke rumahnya. Kita temui gadis itu dimana saja. Kita bertanya kepadanya, apakah yang dikatakan kedua orang itu benar. Jika tidak, maka perasaan gadis itu tentu akan meronta. Ia akan menolak dan ia akan mengatakan keadaan yang sebenarnya tentang dirinya."

"Bagaimana jika gadis itu berbohong?" bertanya Swandaru, "apakah ia akan mengatakannya kepada orang lain yang bahkan belum dikenalnya."

“Tetapi kita akan dapat menangkap suasana hatinya. Apakah ia berbohong atau tidak. Bahkan kita akan dapat melihat ujud kewadagannya jika terjadi perubahan dari masa kegadisannya,“ berkata Pandan Wangi.

“Tetapi jika yang dikatakan itu benar,“ berkata Sekar Mirah, “mungkin gadis itu akan mengurung diri. Bagaimana gadis itu dapat ditemui?“

“Mungkin. Tetapi ada kemungkinan lain. Ia akan tetap berbuat wajar. Justru agar tidak dicurigai. Jika tiba-tiba ia mengurung diri, maka orang justru akan bertanya-tanya.”

“Agaknya memang dapat dicoba,“ berkata Ki Jayaraga kemudian, “tetapi siapakah yang akan pergi ke Kademangan Kleringan? Tentu bukan angger Sekar Mirah dan angger Pandan Wangi, karena kedua orang yang datang itu sudah mengenalnya.”

Pandan Wangi dan Sekar Mirah saling berpandangan. Keduanya mengangguk kecil, sementara Pandan Wangi berkata, “Ya. Kami sudah dikenal. Setidak-tidaknya oleh kedua orang itu. Jika mereka melihat kami di Kademangan Kleringan, maka mereka akan curiga.”

Sejenak kemudian keadaan menjadi hening. Namun tiba-tiba saja Agung Sedayu berkata, “Bagaimana jika Rara Wulan?”

“Rara Wulan,“ Sekar Mirah mengulang, “tetapi apakah ia sudah sembuh benar?”

“Aku kira sudah,“ jawab Agung Sedayu.

“Tetapi ia masih terlalu muda. Apakah ia akan dapat mengetahui dan melakukan tugas ini dengan meyakinkan meski-pun ia berhasil menemui gadis itu?“ desis Pandan Wangi.

“Kita akan memberikan pesan-pesan. Kita dapat memberikan petunjuk,” sahut Sekar Mirah, “aku kira ia dapat mengerti. Gadis itu cukup cerdas.”

Ki Gede tiba-tiba aja ikut berbicara, “Aku mengenal gadis itu. Ia memang cerdas dan tanggap akan keadaan. Tetapi jika ia diminta untuk menemui anak Ki Suracala itu, maka tugas ini merupakan tugas yang sangat berat baginya. Tentu saja ia tidak dapat pergi sendiri, sementara beberapa orang diantara kita sudah dilihat oleh kedua orang utusan Ki Suracala itu.”

“Masih ada diantara kita yang belum dilihat oleh utusan Ki Suracala,“ berkata Agung Sedayu.

“Aku?” bertanya Ki Gede sambil tersenyum.

Agung Sedayu-pun tersenyum. Jawabnya, “Glagah Putih.”

Namun Ki Argajaya-pun memotong, “Sebenarnya aku tidak ingin mengganggu kalian. Apalagi terlalu banyak orang yang ikut terlibat kedalam persolanku.”

“Jangan hiraukan itu, paman,” desis Pandan Wangi, “kita semuanya ingin semua persoalan menjadi segera tuntas. Biarlah kita melihat apa yang sebenarnya terjadi. Bukan sekedar saling menyalahkan.”

“Tetapi apakah sekedar aku pantas melibatkan sekian banyak orang dalam persoalan keluargaku?” desis Ki Argajaya.

“Bukankah sewajarnya bahwa kita memang harus saling membantu?” sahut Ki Gede. Lalu katanya, “Sudahlah Argajaya. Jangan memikirkan bermacam-macam hal. Kita melakukan hal yang wajar.”

Ki Argajaya menarik nafas dalam-dalam. Sekilas dipandanginya Prastawa yang duduk sambil menunduk. Namun hatinya masih saja terasa bergejolak. Jika benar Prastawa

melakukan hal itu, maka ia tidak boleh ingkar. Ki Argajaya akan memaksanya. Jika perlu dengan kekerasan. Seijin atau tidak seijin Ki Gede sendiri.

Namun malam itu Ki Gede dan mereka yang ada di rumah Ki Argajaya itu sepakat untuk minta bantuan Rara Wulan dan Glagah Putih untuk pergi ke Kademangan Kleringan, meski-pun sebenarnya Ki Argajaya sendiri agak berkebaratan.

"Masih ada waktu tiga hari," desis Ki Jayaraga, "bukankah kita mendapat waktu tiga hari?"

"Ya. Tiga hari. Justru lebih panjang dari waktu yang kita tentukan sendiri, karena sebenarnya besok kita akan pergi ke Kleringan," sahut Swandaru.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, Ki Gede dan tamu-tamu yang lain-pun telah minta diri. Malam sudah terasa mulai dingin. Sementara suara angkup dan derik bilalang bersahut-sahutan mengisi sepinya malam.

Malam itu, Agung Sedayu dan Sekar Mirah masih mempunyai tugas untuk berbicara dengan Rara Wulan dan Glagah Putih. Ternyata mereka mendapat tugas yang berat dalam hubungannya dengan persoalan yang menyangkut Prastawa.

Namun ketika hal itu disampaikan kepada Rara Wulan dan Glagah Putih, ternyata keduanya sama sekali tidak berkeberatan.

"Tetapi apakah kau sudah sembuh benar?" bertanya Sekar Mirah kepada Rara Wulan.

"Sudah. Aku sudah sembuh," jawab Rara Wulan, "tidak ada kelainan apa-pun pada tubuhku."

"Baiklah," berkata Agung Sedayu, "namun karena kau sudah agak lama tidak berada di sanggar, aku minta kau sempat melihat apakah kau benar-benar sudah pulih kembali."

Rara Wulan memandang Sekar Mirah sejenak. Kemudian katanya, "mBokayu. Apakah aku diijinkan ke sanggar sekarang?"

"Kenapa sekarang?" bertanya Sekar Mirah, "hari telah malam. Kenapa tidak besok pagi saja?"

"Bukankah besok pagi kami akan pergi ke Kleringan?" justru Rara Wulanlah yang bertanya.

"Kita mempunyai waktu tiga hari. Kau dapat pergi ke Kleringan lusa," berkata Sekar Mirah.

"Waktu terlalu sempit. Kita harus memanfaatkan waktu sebaik-baiknya," sahut Rara Wulan.

Sekar Mirah yang mengetahui sifat gadis itu-pun tersenyum sambil menjawab, "Baiklah. Marilah, kita pergi ke sanggar."

Keduanya-pun kemudian telah pergi ke Sanggar. Rara Wulan harus mulai dengan gerakan-gerakan yang sederhana lebih dahulu. Hanya sekedar untuk menguji, apakah tenaganya sudah pulih kembali setelah untuk beberapa lama beristirahat.

Beberapa saat keduanya berada didalam sanggar dengan lampu minyak yang remang-remang. Namun Sekar Mirah dapat melihat, bahwa keadaan Rara Wulan memang sudah baik. Meski-pun Rara Wulan baru sekedar melemaskan otot-otot dan syarafnya, namun Sekar Mirah dapat menganggap bahwa keadaan Rara Wulan memang sudah pulih kembali. Kekuatannya dan kemampuannya.

Demikian Sekar Mirah menghentikannya, maka Rara Wulan segera bertanya, "Bagaimana menurut pendapat mbokayu?"

“Kau sudah sepenuhnya baik,“ jawab Sekar Mirah.

“Terima kasih,“ wajah Rara Wulan yang basah oleh keringat itu menjadi cerah, “besok aku akan pergi ke Kleringan dengan kakang Glagah Putih.”

“Kenapa besok? Kau dapat pergi besok lusa,“ berkata Sekar Mirah, “dengan demikian, besok sehari kau dapat berlatih. Setelah berislirahat cakup lama, maka kau perlu melihat kembali apakah penguasaan tubuhmu tidak goyah.”

“Kenapa tidak sekarang saja?” desak Rara Wulan.

Sekar Mirah tersenyum. Katanya, “Sudahlah. Beristirahatlah. Jika kau besok akan berangkat, berangkatlah bersama Glagah Putih. Tetapi berhati-hatilah. Mungkin kau akan menemui persoalan yang tidak kita duga sebelumnya.”

“Baiklah mbokayu. Kami akan berhati-hati.”

Namun dalam pada itu, Sekar Mirah masih memberikan beberapa pesan khusus menghadapi gadis Ki Suracala itu. Sekar Mirah-pun memberi tahukan ciri-ciri seseorang yang mulai mengandung. Kita memang belum pemah mengalaminya,“ berkata Sekar Mirah, “tetapi aku sering memperhatikan perempuan-perempuan yang mulai mengandung. Selain itu, kau tentu akan dapat menangkap pernyataan-pernyataan yang terlontar dari bibirnya. Kau akan dapat menangkap dengan panggraitamu, apakah ia berkata jujur atau tidak.”

Rara Wulan mengangguk-angguk.

Sementara itu Agung Sedayu-pun telah memberikan pesan-pesan pula kepada Glagah Putih. Bahkan Agung Sedayu telah mengatakan kepada Glagah Putih, bahwa ada kemungkinan ia akan berhadapan dengan tindak kekerasan.

“Bukankah kami harus membela diri?” bertanya Glagah Putih.

“Ya. Sudah tentu. Tetapi jangan memancing persoalan sehingga harus terjadi benturan kekerasan. Apalagi keluarga Ki Suracala sudah pernah mengancam keluarga Ki Argajaya.”

“Maksud kakang, bahwa mereka sudah benar-benar bersiap?” bertanya Glagah Putih.

“Ya,“ jawab Agung Sedayu.

Glagah Putih mengangguk-angguk. Sementara Agung Sedayu berkata, “Namun kita tetap berdoa, agar persoalannya dapat selesai dengan baik.”

Glagah Putih-pun mengangguk-angguk.

Demikianlah, malam itu Rara Wulan dan Glagah Putih hanya sempat beristirahat beberapa saat. Namun bagi mereka agaknya sudah cukup untuk menyegarkan tubuh mereka. Sementara mereka akan mengemban tugas yang cukup berat.

Karena Kleringan tidak terlalu jauh dari Tanah Perdikan, meski-pun harus melewati pebukitan, maka Glagah Putih tidak harus berangkat terlalu pagi. Tetapi mereka sempat menunggu matahari mulai membayang di langit.

Dari Prastawa, Sekar Mirah mendengar bahwa anak gadis Ki Suracala itu mempunyai kebiasaan pergi ke pasar dipagi hari. Kemudian menjelang tengah hari pergi ke sawah mengantar makanan bagi ayahnya atau keluarganya yang bekerja di sawah. Terutama menjelang musim tanam padi di Kleringan seperti saat itu.”

Setelah Rara Wulan mengetahui ciri-ciri gadis itu, maka ia-pun bertanya, “Siapakah namanya?”

Sekar Mirah dan Agung Sedayu yang mengantar keduanya sampai ke regol halaman bersama Ki Jayaraga telah menjawab, “Namanya Kanthi.”

“Kanthi,“ Rara Wulan mengulangi, “nama yang baik. Sesuai dengan orangnya.”

“Kau belum pernah melihat orangnya,“ desis Ki Jayaraga.

“Tetapi mbokayu Sekar Mirah telah memberitahukan ciri-cirinya. Kulitnya kuning langsat, tubuhnya memang tidak terlalu tinggi, tetapi serasi dengan bentuknya. Rambutnya panjang dan apalagi?” Rara Wulan justru bertanya.

“Suaranya sedikit serak. Tidak terlalu banyak berbicara,“ jawab Sekar Mirah.

Demikianlah, maka Rara Wulan bersama Glagah Putih-pun segera berangkat menuju ke Kleringan. Rara Wulan mengenakan pakaiannya sehari-hari sebagaimana jika ia pergi ke sawah. Demikian pula Glagah Putih. Sama sekali tidak menunjukkan bahwa mereka akan pergi ke Kademangan sebelah. Berdua mereka seakan-akan hanya akan pergi ke sawah di sebelah padukuhan.

Justru dengan pakaian yang demikian, maka keduanya telah memilih jalan yang tidak terlalu sering melewati padukuhan. Mereka memang menghindari anak-anak muda yang tentu akan banyak bertanya jika mereka melihat keduanya mengenakan pakaian sebagaimana sering mereka pakai sehari-hari di rumah atau di sawah.

Namun justru dengan pakaian yang demikian, mereka berharap bahwa kehadiran mereka di Kleringan tidak menarik perhatian orang. Mereka yang melihat sekilas akan menyangka bahwa mereka adalah anak-anak muda dari Kleringan itu sendiri.

Sebenarnyalah bahwa ketika mereka berada di bulak-bulak sawah di Kleringan, rasa-rasanya memang tidak ada orang yang secara khusus memperhatikan mereka. Apalagi oranga-orang yang lewat dari dan pergi ke pasar.

Keduanya-pun kemudian telah memasuki jalan yang diancar-ancarkan oleh Prastawa. Jalan yang menghubungkan padukuhan tempat tinggal Ki Suracala dengan pasar yang ada di padukuhan sebelah.

“Tetapi kita tidak dapat berdiri disini mengamati setiap orang yang lewat untuk mencari Kanthi. Jika kita mengamati setiap perempuan muda dan menduga-duga apakah perempuan itu Kanthi, maka kita akan dapat dicurigai orang,“ berkata Glagah Putih.

“Jadi bagaimana sebaiknya?” bertanya Rara Wulan.

“Kita berjalan menuju ke padukuhan tempat tinggal Ki Suracala. Kita akan melihat-lihat keadaannya. Mungkin Kanthi justru ada di rumah,“ jawab Glagah Putih.

“Apakah ia tidak pergi ke pasar?”

“Bukankah kita belum tahu. Mungkin ia pergi ke pasar pagi-pagi, sehingga ia sudah pulang, karena bahan-bahan yang dibelinya di pasar akan segera dimasak untuk dibawa ke sawah siang nanti.”

“Atau kita lihat ke sawahnya saja? Bukankah kita sudah mendapat ancar-ancar pula.”

Glagah Putih tersenyum. Katanya, “Tentu belum waktunya membawa masakan ke sawah. Masih terlalu pagi.”

“Jadi apa yang kita lakukan?” bertanya Rara Wulan.

“Kita tidak boleh tergesa-gesa. Seperti kataku, tadi, kita melihat-lihat keadaan rumahnya.”

“Meski-pun Kanthi ada di rumah, tetapi ia berada didalam, apa kita mengetahuinya?”

“Tentu tidak. Tetapi mungkin kita dapat melihat sesuatu.“ Rara Wulan tidak menjawab. Namun mereka-pun segera menelusuri jalan menuju ke padukuhan tempat tinggal Ki Suracala.

Karena Glagah Putih sudah terbiasa melakukan pengembaraan, maka ia sama sekali tidak mengalami kesulitan. Dengan petunjuk yang didapat maka ia-pun segera dapat mengetahui letak rumah Ki Suracala.

“Regol itu tentu regol rumah Ki Suracala,“ berkata Glagah Putih.

“Ya,” desis Rara Wulan. “cirinya sebagaimana dikatakan oleh kakang Agung Sedayu.”

“Ciri yang mana?” bertanya Glagah Putih.

“Bukankah kakang Agung Sedayu mengatakan bahwa regol itu terletak berseberangan dengan regol di seberang jalan. Kemudian di sebelah regol terdapat dua batang pohon kelapa yang diantarai oleh sebatang pohon jambu air.”

“Bagus,“ Glagah Putih memuji, “ternyata kau mampu mengenali ciri-ciri sesuatu tempat dengan cepat.”

“Bukankah itu mudah sekali,” sahut Rara Wulan.

“Satu kebetulan. Tetapi apakah kau mengenali ciri-ciri jalan menuju ketempat itu?” bertanya Glagah Putih.

Rara Wulan mengerutkan keningnya. Ia memang tidak berusaha untuk melihat ciri-ciri jalan yang sedang dilaluinya. Ia mengikuti saja Glagah Putih kemana ia pergi.

Namun ia masih juga menjawab, “Itu tugasmu. Tugasku mengenali regol halaman rumahnya.”

Glagah Putih tertawa. Katanya, “Kau memang cerdik.”

Rara Wulan-pun tertawa pula. Katanya, “Bukankah harus ada pembagian tugas?”

Keduanya terdiam ketika mereka sampai di muka regol halaman rumah Ki Suracala. Mereka melihat seorang perempuan yang masih muda keluar dari regol. Tetapi menurut ciri-cirinya bukan Kanthi. Sementara itu seorang laki-laki yang garang mengantar perempuan itu sampai keluar pintu regol.

Glagah Putih dan Rara Wulan tidak berhenti. Apalagi ketika mereka melihat orang yang nampak garang itu memandang mereka meski-pun hanya sekilas. Tetapi orang itu agaknya tidak tertarik melihat Glagah Putih dan Rara Wulan.

Namun ketika orang yang garang itu menghilang lagi di balik pintu regol, maka Glagah Putih mengajak Rara Wulan untuk kembali mengikuti perempuan muda yang berjalan ke arah yang berlawanan.

“Nampaknya perempuan itu akan pergi ke pasar atau ke sawah,“ berkata Rara Wulan.

“Atau sekedar ke rumah tetangga di sebelah,” sahut Glagah Putih.

“Jadi buat apa kita mengikutinya?” bertanya Rara Wulan.

“Bukankah kita sedang mencari kemungkinan-kemungkinan untuk dapat bertemu dengan Kanthi. Jika kita gagal menemuinya hari ini, besok kita masih mempunyai kesempatan. Bahkan sampai besok lusa,“ berkata Glagah Putih.

“Kenapa besok atau besok lusa. Hari ini kita harus bertemu,“ jawab Rara Wulan.

“Bukankah kita tidak dapat mengatur agar Kanthi berbuat sesuatu sehingga kita dapat menemuinya, Rara, dalam tugas seperti ini kita harus sabar. Bahkan dalam tugas

tertentu kita memerlukan waktu sepekan, bahkan dua pekan atau lebih,“ berkata Glagah Putih.

“Tetapi waktu kita hanya tiga hari,“ jawab Rara Wulan.

“Maksudku, bahwa kita tidak dapat tergesa-gesa. Jika kita memaksakan diri untuk dapat menemukan sekarang, mungkin kita justru akan terjebak dalam satu kesulitan atau bahkan Kanthi tidak akan pernah dapat kita temui,“ berkata Glagah Putih.

Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Namun ia harus mendengarkan kata-kata Glagah Putih, karena ia tahu bahwa Glagah Putih mempunyai pengalaman yang luas sebagai pengembara bahkan berpetualangan bersama Raden Rangga sebagaimana pernah diceriterakan kepadanya, yang bahkan bagi Rara Wulan ternyata sangat menarik.

Demikianlah keduanya mengikuti perempuan muda itu dari jarak yang tidak terlalu dekat.

Tetapi ternyata bahwa perempuan itu tidak pergi ke pasar. Ia telah mengambil jalan lain dan meninggalkan jalan yang langsung menuju ke pasar di padukuhan sebelah.

“Orang itu tidak pergi ke pasar,“ desis Rara Wulan.

“Nampaknya demikian,“ jawab Glagah Putih.

“Dan kita masih akan mengikutinya terus?“ bertanya Rara Wulan pula.

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku ingin tahu apa yang dilakukannya. Bukankah Rara juga?”

Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun mengangguk sambil menjawab, “Ya. Memang menarik untuk mengikuti seseorang.”

Dengan demikian maka Glagah Putih dan Rara Wulan itu-pun melangkah terus pada jarak yang tidak terlalu dekat. Beberapa kali keduanya harus memperlambat langkah mereka, karena perempuan muda yang mereka ikuti itu berhenti dan berbicara dengan beberapa orang perempuan. Nampaknya perempuan muda itu selalu bertanya kepada perempuan yang ditemuinya. Beberapa orang perempuan yang berbicara dengan perempuan muda itu sekali-sekali menunjuk ke satu arah.

“Tentu ada yang dicarinya,“ desis Glagah Putih.

“Apa yang dicari menurut pendapatmu?” bertanya Rara Wulan.

“Tentu aku tidak dapat menebak. Mungkin seseorang. Mungkin yang lain,“ jawab Glagah Putih.

Rara Wulan tidak bertanya lagi. Namun mereka berdua mengikuti orang itu selanjutnya.

Ternyata orang itu menempuh jalan yang lebih kecil. Bahkan sebuah lorong sempit dan menurun. Bahkan berbatu-batu.

“Perempuan itu menuju ke sungai,“ desis Glagah Putih. Keduanya semakin tertarik. Perempuan itu berjalan semakin cepat dan kemudian ia benar-benar turun ke tepian.

Glagah Putih dan Rara Wulan segera menyelinap ke belakang gerumbul perdu. Untunglah bahwa tepian itu nampak sepi.

Namun keduanya segera melihat perempuan muda itu berlari-lari menuju kebawah serumpun bambu.

Glagah Putih dan Rara Wulan terkejut. Baru kemudian mereka melihat seseorang duduk diatas batu dibawah serumpun bambu itu.

"Kanthi," Rara Wulan berdesis.

Hampir saja ia meloncat berlari mendapatkan gadis itu.

"Tunggu," untunglah dengan cepat Glagah Putih menangkap lengannya sambil bertanya, "Kau mau apa?"

"Kanthi? Itu Kanthi. Sesuai dengan ciri-ciri yang dikatakan oleh mbokayu Sekar Mirah dan kakang Agung Sedayu."

"Aku setuju kalau gadis itu Kanthi. Tetapi apa yang akan kau lakukan sekarang?" bertanya Glagah Putih.

"Bukankah kita harus menemuinya?" sahut Rara Wulan.

"Tetapi sudah tentu tanpa orang lain. Kita harus berusaha untuk bertemu dengan gadis itu tanpa orang lain menyaksikannya. Atau setidak-tidaknya tidak menarik perhatian orang lain."

Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Namun katanya, "Apakah kita akan mendapat kesempatan itu?"

"Aku yakin, kita akan mendapatkannya," jawab Glagah Putih.

Rara Wulan tidak bertanya lagi. Mereka mencoba untuk mendengar percakapan kedua orang itu.

Sementara itu, perempuan muda yang diikuti oleh Glagah Putih dan Rara Wulan itu telah berdiri di hadapan gadis yang duduk merenung diatas batu dibawah serumpun bambu itu.

Perempuan muda yang menyusul Kanthi itu-pun kemudian berkata dengan nada marah, "Kanthi. Kenapa kau malah disini?"

"Aku senang disini mbokayu. Disini aku merasa tenang."

"Kau harus segera pulang. Matahari sudah tinggi. Kau harus membantu menyiapkan makan dan minum yang akan kau bawa ke sawah. Sebentar lagi orang-orang yang bekerja di sawah itu akan beristirahat. Makanan dan minuman harus sudah siap di sawah."

"Biar orang lain saja membawa makanan dan minuman itu ke sawah mbokayu. Aku merasa sangat letih. Perutku mual dan rasa-rasanya selalu akan muntah."

"Itu salahmu sendiri. Kenapa kau lakukan itu? Sekarang kau menyesalinya. Bukankah kesalahan itu harus kau cari pada dirimu sendiri?"

"Aku mengerti mbokayu. Aku mengerti. Tetapi jika kesalahan itu harus aku akui, apakah itu berarti bahwa aku harus mengalami perlakuan yang semakin menyiksa?" sahut Kanthi.

"Siapa yang menyiksamu? Bukankah tugas ini memang tugasmu sehari-hari menjelang musim tanam? Bukankah ini harus kau lakukan dari musim ke musim? Kenapa sekarang kau menganggap bahwa pekerjaan itu semakin menyiksamu?"

Kanthi tidak menjawab. Ia tidak dapat memberikan banyak alasan yang tidak berarti lagi. Karena itu, maka ia-pun segera bangkit dan berjalan di tepian berpasir menuju ke lorong sempit berbatu-batu itu.

Sementara itu perempuan muda yang mencarinya itu mengikutinya di belakangnya sambil berkata dengan nada yang berubah menjadi lembut, “Sudahlah Kanthi. Kau tidak boleh menyesali peristiwa yang sudah terlanjur itu berkepanjangan. Bukankah paman sudah berusaha menyelesaikan persoalanmu?”

“Apa yang dilakukan paman?” Kanthi justru bertanya. Namun katanya kemudian, “Usaha paman justru menambah hatiku semakin pahit.”

“Sudahlah. Turuti saja keinginannya. Tidak ada orang yang dapat mencegahnya. Ayah juga tidak.”

Glagah Putih dan Rara Wulan semakin membenamkan diri di belakang gerumbul perdu. Sementara Kanthi mulai mengusap matanya yang basah. Sedangkan perempuan yang menyusulnya itu telah merangkulnya sambil berkata, “Sudahlah Kanthi. Jangan membuat ibu semakin menderita.”

“Bukan maksudku mbokayu. Tetapi aku-pun merasa terlalu berat menyandang penderitaan ini.”

“Sudahlah. Tenanglah. Mudah-mudahan persoalanmu segera menjadi jernih.”

Ketika Kanthi dan perempuan yang mencarinya itu berjalan lewat di sebelah gerumbul tempat Glagah Putih dan Rara Wulan bersembunyi, terdengar Kanthi itu terisak. Namun masih terdengar disela-sela isaknya ia berkata, “Aku tidak mau dengan cara yang ditempuhnya.”

“Kita memang terlalu lemah untuk menolaknya, Kanthi. Bahkan ayah-pun menyesalinya. Tetapi ayah juga tidak dapat berbuat apa-apa. Segala sesuatunya telah ditentukan oleh paman.”

Tiba-tiba Kanthi berhenti. Isaknya semakin keras. Suaranya-pun menjadi sendat, “Tetapi semuanya itu memang salahku, mbokayu. Salahku.”

Kemarahan perempuan itu telah larut. Bahkan suaranya menjadi sendu. “Sokurlah Kanthi. Sudahlah. Jangan tenggelam dalam perasaan bersalah tanpa berkesudahan.”

“Bukankah mbokayu juga menganggap aku sendiri yang bersalah dalam hal ini?”

“Maaf Kanthi. Aku tidak bermaksud demikian. Di rumah aku dimarahi paman karena kau tidak ada. Jadi aku bawa kejengkelanku itu dan aku tumpahkan kepadamu. Tetapi sudahlah. Marilah kita pulang.”

Kanthi tidak menjawab. Tangannya sibuk mengusap matanya yang basah. Sementara perempuan yang masih merangkulnya itu berkata, “Bersikaplah wajar Kanthi, agar tidak menarik perhatian orang lain serta menumbuhkan pertanyaan-pertanyaan di dalam hatinya, sampai saatnya persoalanmu diselesaikan.”

Kanthi masih terisak. Namun keduanya-pun kemudian melanjutkan langkah mereka memasuki lorong sempit berbatu-batu itu.

Demikian mereka pergi, maka Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam. Sambil bangkit berdiri dan menggeliat ia berkata, “Kita tahu, bahwa Kanthi akan pergi ke sawah.”

“Ya. Kita mendapat jalan untuk menemuinya.“ Karena itu, maka Glagah Putih dan Rara Wulan itu-pun langsung menuju ke jalan bulak yang agaknya akan dilalui Kanthi. Mereka sudah mendapat ancar-ancar letak sawah Ki Suracala. Kebiasaan Kanthi memang pergi ke sawah dengan membawa kiriman makan dan minum bagi mereka yang bekerja di sawah menjelang musim tanam.

Keduanya-pun kemudian mencari tempat yang terbaik untuk menunggu. Dibawah sebatang pohon preh yang rindang, disebuah simpang tiga. Satu arah menuju ke

padukuhan tempat tinggal Ki Suracala, satu arah menuju ke sawah menurut ancar-ancar dan yang satu arah tidak penting lagi bagi mereka berdua.

Keduanya duduk di dekat seorang penjual dawet cendol dengan pemanis legen kelapa. Meski-pun bukan kebiasaan mereka, tetapi ditempat yang agak asing dan tidak dikenal orang, keduanya telah membeli dawet cendol yang segar itu.

Ternyata nikmat juga minum dawet saat matahari terik di langit sambil duduk dibawah sebatang pohon preh yang rindang. Sekali-sekali mereka melihat orang lewat. Bahkan ada juga penunggang kuda yang memacu kudanya sehingga debu-pun berhamburan.

“Orang tidak tahu diri,“ penjual dawet itu bergeremang. Perempuan yang sudah separo baya mengibas-kibaskan selembar daun pisang untuk mengusir debu.

Selama Glagah Putih dan Rara Wulan duduk di sebelah penjual dawet itu, tiga ampat orang lewat singgah untuk membeli dawet pula. Sambil mengusap keringat, mereka meneguk dawet cendol itu dengan nikmat pula.

Tetapi Rara Wulan menjadi gelisah setelah beberapa lama Kanthi masih belum lewat. Bahkan penjual dawet itu mulai bertanya tentang mereka.

“Aku belum pernah melihat kalian sebelumnya,“ berkata penjual dawet itu. Lalu ia-pun bertanya, “Apakah kau juga anak Kleringan?”

“Ya bibi,“ jawab Glagah Putih, “aku tinggal di lereng bukit. Apakah bibi pernah kesana?”

“Lereng bukit yang mana?” bertanya perempuan itu.

“Kami tinggal di dukuh Celeban,“ jawab Glagah Putih.

“O,” perempuan itu mengangguk-angguk, “jadi kalian anak-anak Celeban?”

“Ya,“ jawab Glagah Putih.

“Kenapa kalian berada disini?” bertanya perempuan itu pula.

Glagah Putih memang agak berpikir sejenak. Ia tidak dapat mengatakan bahwa ia mengunjungi seseorang, karena perempuan itu tentu mengenal setiap orang di padukuhan itu. Karena itu, maka Glagah Putih-pun berkata, “Kami hanya ingin melihat-lihat. Kami berjalan saja sejak pagi. Seharusnya kami berada di sawah. Tetapi parit tidak mengalir. Bendungan sedang diperbaiki.”

“Kau tidak ikut kerik memperbaiki bendungan?” bertanya perempuan itu.

“Tidak. Aku sudah menyerahkan sebuah brunjung bambu di padukuhanku, siapa yang telah menyerahkan brunjung bambu, diperkenankan tidak ikut kerik memperbaiki bendungan,“ jawab Glagah Putih.

“Dan kau lebih senang berjalan-jalan melihat-lihat?“ bertanya perempuan itu.

“Adikku ingin melihat padukuhan-padukuhan lain. Aku sudah sering kemari. Tetapi adikku ini belum,“ jawab Glagah Putih.

Perempuann itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian, “Kalian memang anak dukuh Celeban?”

“Ya, kenapa?” bertanya Glagah Putih yang memang sudah pernah pergi ke dukuh Celeban.

Perempuan itu mengerutkan dahinya. Katanya kemudian, “Kalian nampaknya bukan anak padukuhan. Adikmu itu tidak pantas disebut anak Celeban.”

Glagah Putih tertawa. Katanya, “Kami anak-anak Celeban sejak lahir. Mungkin karena adikku lahir di tengah malam saat bulan purnama, maka ia nampaknya memang seperti bulan purnama.”

“Ah kau.“ Wajah Rara Wulan rasa-rasanya menjadi panas. Apalagi kata-kata itu diucapkan oleh Glagah Putih.

Glagah Putih yang tidak sadar akan ucapannya, terkejut sendiri, tetapi ia sudah terlanjur mengatakannya.

Namun pembicaraan mereka terputus ketika mereka melihat seorang perempuan muda yang berjalan menggendong bakul berisi nasi sambil menjinjing gendi minuman.

“Kanthi,“ desis Rara Wulan.

Glagah Putih memberi isyarat agar ia tidak berbicara apa-pun tentang gadis itu. Bahkan ketika Kanthi lewat, Glagah Putih sama sekali tidak menghiraukannya. Baru kemudian, setelah Kanthi itu menjauh, Glagah Putih bangkit sambil berkata, “Marilah. Kita sudah cukup lama beristirahat.”

Rara Wulan tidak menjawab. Tetapi keduanya-pun kemudian minta diri kepada penjual dawet itu setelah mereka membayar harga dawet yang telah mereka minum.

Demikian mereka meninggalkan penjual dawet itu, maka Glagah Putih-pun berdesis, “Susul gadis itu. Buatlah janji, kapan kita dapat bertemu. Mungkin sore nanti atau besok pagi dibawah rumpun bambu itu. Katakan bahwa kau adalah saudara sepupu Prastawa. Kemudian, jika Kanthi bersedia, kau dapat berbicara sebagaimana dipesankan oleh kakang Agung Sedayu dan mbokayu Sekar Mirah.”

Rara Wulan mengangguk. Katanya, “Baiklah. Aku akan minta waktu agar kita dapat berbicara dengan Kanthi.”

Demikianlah, maka Rara Wulan-pun segera menyusul Kanthi.

Demikian ia berjalan di sebelahnya, maka Rara Wulan-pun berdesis, ”Kanthi.”

Kanthi terkejut. Diamatinya perempuan yang berjalan di sebelahnya. Tetapi ia merasa belum pemah mengenalnya.

Sebelum Kanthi bertanya, Rara Wulan berdesis, “Aku saudara sepupu Prastawa.”

“Kau,” Kanthi terkejut, sehingga langkahnya terhenti.

“Ya,“ jawab Rara Wulan, “marilah. Bukankah kau akan pergi ke sawah?”

“Tetapi apa maksudmu menemui aku?” bertanya Kanthi.

“Aku membawa pesan dari kakang Prastawa untukmu Kanthi,“ jawab Rara Wulan.

“Prastawa,“ wajah Kanthi menegang, “bagaimana mungkin ia membawa pesan untukku.”

Rara Wulan tersenyum. Katanya, “Kapan kita dapat bertemu dan berbicara agak panjang? Pesannya memang penting untuk segera aku sampaikan kepadamu.”

Kanthi termangu-mangu sejenak. Diluar sadarnya ia berpaling. Ketika ia sempat melihat wajah Rara Wulan yang bersih, maka telah timbul kepercayaannya kepada gadis itu.

“Kau lihat gumuk itu?” bertanya Kanthi.

“Di pinggir jalan itu?“ Rara Wulan justru bertanya pula.

“Ya. Di belakang gumuk itu ada sebuah sungai. Tidak begitu besar. Aku akan turun ke sungai itu,“ jawab Kanthi.

“Apakah kau tidak akan dicari?“ bertanya Rara Wulan pula.

“Aku memang sering turun ke sungai itu jika aku pulang dari sawah,“ jawab Kanthi.

Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Ia tahu bahwa sungai itu adalah kepanjangan sungai yang dilihatnya tadi, ketika Kanthi duduk dibawah serumpun bambu ditepinya.

“Kau tidak usah cemas,“ berkata Kanthi kemudian, “kadang-kadang terdapat satu dua orang yang memandikan lembunya atau mencuci alat-alat yang dipergunakan di sawah di sungai itu. Tetapi mereka tidak akan menghiraukan aku.”

Rara Wulan mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Aku akan menunggumu di tepian.”

“Tunggulah. Aku tidak terlalu lama. Jika orang-orang yang bekerja di sawah itu selesai makan, maka aku akan segera pulang. Aku akan segera singgah.”

Demikianlah, maka Rara Wulan memisahkan diri. Dibiarkannya Kanthi berjalan sendiri menuju ke sawah sambil membawa kiriman bagi orang-orang yang sedang menggarap sawahnya.

Rara Wulan-pun kemudian berdiri bersandar sebatang pohon randu menunggu Glagah Putih yang menyusulnya.

“Kita pergi ke tepian,” desis Glagah Putih setelah Rara Wulan menceriterakan pembicaraan singkatnya dengan Kanthi.

Keduanya memang langsung pergi ke tepian sungai di belakang gumuk. Menilik tempatnya, maka tempat itu memang sering dipergunakan untuk memandikan lembu dan kerbau yang pulang dari sawah. Tebingnya yang landai serta jejak-jejak yang terdapat di tepian memang menunjukkan bahwa tepian itu bukan tempat yang terasing.

“Kenapa Kanthi justru minta kita menunggu disini?” bertanya Rara Wulan.

“Bukankah dengan demikian pertemuanmu dengan Kanthi tidak akan menarik perhatian? Kalian bertemu di tempat yang banyak dikunjungi orang, sehingga orang lain yang melihatnya tidak akan mencurigai pertemuanmu dengan Kanthi.”

Rara Wulan mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Kita akan menunggu di tepian. Mudah-mudahan tidak terlalu lama.”

“Sudah aku katakan, dalam tugas seperti ini kita harus bersabar,” sahut Glagah Putih.

“Bukankah aku juga bersabar. Aku hanya berharap, mudah-mudahan tidak terlalu lama,“ berkata Rara Wulan.

Glagah Putih tersenyum. Katanya, “Sudahlah. Kita sebaiknya mencari tempat untuk menunggu.”

Rara Wulan tidak menjawab. Tetapi keduanya memang mencari tempat yang agak jauh dari tebing sungai yang landai, yang nampaknya juga menjadi tempat penyeberangan.

Rara Wulan yang melihat air sungai yang sangat jernih itu berkata, “Rasa-rasanya aku ingin mandi.”

“Mandilah jika kau ingin mandi,“ berkata Glagah Putih.

“Bagaimana aku dapat mandi disini?” sahut Rara Wulan.

Glagah Putih hanya tersenyum saja. Tetapi ia tidak menjawab. Beberapa saat keduanya menunggu. Ternyata Rara Wulan mulai menjadi gelisah. Tetapi ia tidak mengatakan sesuatu, karena ia tahu, bahwa Glagah Putih tentu hanya akan mengatakan, bahwa mereka harus bersabar.

Sementara mereka menunggu, dua tiga orang telah lewat menyeberang sungai itu. Tetapi mereka sama sekali tidak memperhatikan Glagah Putih dan Rara Wulan yang duduk dibawah sebatang pohon di atas tanggul sungai.

Demikianlah, setelah matahari mulai turun ke arah Barat, maka yang mereka tunggu itu-pun datang. Kanthi.

Rara Wulan sendirilah yang kemudian menyongsongnya. Keduanya-pun kemudian duduk diatas batu yang besar tidak terlalu dekat dengan jalan penyeberangan serta tempat yang sering dipergunakan untuk memandikan lembu dan kerbau.

Kanthi yang nampaknya segera ingin tahu tentang pesan yang dibawa oleh Rara Wulan itu-pun bertanya, “Pesan apakah yang kau sebut itu?”

“Bukankah kau telah mengenal Prastawa dengan baik?” bertanya Rara Wulan.

“Ya, aku mengenalnya dengan baik,“ jawab Kanthi.

“Kanthi,“ berkata Rara Wulan kemudian, “Prastawa sekarang berada dalam kesulitan.”

Wajah Kanthi menegang. Namun kemudian kepalanya menunduk. Katanya, “Aku mengerti. Tetapi itu sama sekali bukan niatku.”

“Kami tahu bahwa kau memang mengandung Kanthi. Kami ikut prihatin. Namun yang kemudian menjadi tersudut adalah kakang Prastawa. Paman Argajaya, ayah kakang Prastawa menjadi sangat marah kepada kakang Prastawa itu. Bahkan hampir saja kehilangan kekang diri. Untung waktu itu paman Argapati ada, sehingga ia dapat melerainya.”

“Aku menyesal sekali, bahwa Prastawa ikut mengalami penderitaanku. Bagiku, beban penderitaan itu harus aku pikul, karena aku memang bersalah. Tetapi Prastawa tidak bersalah.”

“Maksudmu, bahwa kau memang benar-benar mengandung, tetapi bukan karena peibuatan kakang Prastawa?”

Kanthi termangu-mangu sejenak. Matanya memandang ke kejauhan. Namun wajahnya itu-pun kemudian menunduk. Tangannya mulai mengusap matanya yang basah.

“Kanthi,” desis Rara Wulan, “sudahlah. Jangan terlalu bersedih. Aku hanya ingin mengetahui, apakah kakang Prastawa bersalah atau tidak. Jika ia memang bersalah, maka ia harus menjunjung tinggi martabatnya sebagai seorang laki-laki. Tetapi jika seperti yang dikatakan oleh kakang Prastawa, bahwa ia tidak merasa bersalah maka sebaiknya didudukkan ditempat yang sewajarnya.”

Kanthi mulai terisak. Katanya, “Prastawa memang tidak bersalah. Jika ia mengaku demikian, maka ia berkata sebenarnya.”

“Atau kau sekedar ingin melindungi kakang Prastawa, Kanthi?”

“Tidak. Aku bukan sekedar melindungi Prastawa,” sahut Kanthi.

Adalah di luar dugaan Rara Wulan ketika Kanthi kemudian berkata, “Aku memang mencintainya. Tetapi aku sadar, bahwa Prastawa sama sekali tidak tertarik kepadaku.“

Rara Wulan justru termangu-mangu, sehingga ia tidak tahu apa yang harus dikatakannya. Sementara itu Kanthi melanjutkan ceritera-nya, “Sebelumnya orang

tuaku memang berniat untuk menjodohkan aku dengan kakang Prastawa. Paman Argajaya nampaknya tidak berkeberatan. Justru pada saat hatiku mulai berbunga, paman Argajaya memberikan isyarat, bahwa Prastawa nampaknya tidak tertarik pada pembicaraan itu. Justru karena sudah ada perempuan lain."

Ceritera Kanthi terputus ketika isaknya menjadi semakin menyesakkan dadanya. Diluar sadarnya, Rara Wulan merangkulnya sambil berdesis, "Sudahlah Kanthi. Jangan menangis. Kau harus tabah menghadapi kenyataan itu. Seharusnya kakang Prastawa tidak begitu kejam membiarkan hatimau menjadi pedih."

"Bukan salah Prastawa," desis Kanthi disela-sela isaknya, "ia memang baik kepadaku. Tetapi ia memang belum pernah menunjukkan sikap lebih dari seorang sahabat. Akulah yang bersalah."

Suara Kanthi terputus lagi. Tangannya sibuk mengusap air matanya yang mengalir semakin deras.

"Sudahlah Kanthi," mata Rara Wulan mulai menjadi panas. Tetapi Rara Wulan tidak mau ikut menangis.

Ketika tangis Kanthi mereda, maka Rara Wulan itu-pun bertanya, "Jadi bagaimana kau dapat mengandung?"

"Bencana itu datang ketika hatiku serasa patah. Anak sepupu ayah nampaknya melihat satu kesempatan. Sementara dalam keputus-asaan aku seperti orang gila dan bahkan tidak lebih dari langkah manghancurkan diri sendiri. Terjadilah bencana itu." tangis Kanthi justru mengeras.

Rara Wulan bahkan menjadi bingung. Ia tidak dapat berkata lain kecuali justru bertanya, "Jika demikian, bukankah tidak ada kesulitan lagi, Kanthi? Bukankah laki-laki itu jelas dan dikenal dengan baik oleh keluargamu? Bukankah ia anak sepupu ayahmu?"

"Tetapi paman, sepupu ayah itu tidak setuju perkawinan dilangsungkan. Laki-laki itu sudah beristeri dan mempunyai dua orang anak. Sementara itu, kami berhubungan darah pada keturunan ketiga. Dan menurut kata paman, kami tidak dibenarkan untuk kawin, meski-pun aku harus menjadi isteri kedua sekalipun."

"Jadi?" desak Rara Wulan kemudian.

"Bencana itulah yang dibebankan kepada Prastawa. Paman mengetahui bahwa aku dan Prastawa bersahabat. Paman tahu bahwa ayah pernah berbicara dengan paman tentang kemungkinan untuk mempertemukan aku dan Prastawa di pelaminan. Dan paman tahu bahwa kakang Prastawa tidak bersedia menerima aku menjadi isterinya," suara Kanthi tenggelam dalam tangisnya.

"Sudahlah, Kanthi. Sudahlah," desis Rara Wulan.

Kanthi berusaha untuk menahan tangisnya. Dengan suara yang tidak jelas Kanthi bertanya, "Siapa namamu?"

"Wulan. Panggil aku Wulan," jawab Rara Wulan.

Kanthi mengangguk kecil. Lalu katanya, "Wulan. Aku tidak ingin Prastawa mengalami kesulitan karena kesalahanku. Bagaimana-pun juga aku tetap mencintainya. Katakan kepadanya, aku minta maaf bahwa ia harus ikut terkena getahnya, karena aku saat itu benar-benar telah kehilangan akal. Bahkan saat ini rasa-rasanya aku ingin membunuh diri."

"Itu bukan jalan terbaik, Kanthi. Kau tidak boleh melakukannya, karena hal itu bertentangan dengan kehendak Yang Maha Agung. Bagaimana-pun juga kau harus

tetap tabah. Kau tidak dapat merubah kenyataan yang sudah terjadi.“ Rara Wulan berhenti sejenak. Lalu katanya pula, “Kanthi, jika kau merasa mampu mengangkat beban hidupmu, kau masih mempunyai sandaran.”

“Ayah tidak lagi dapat berbuat apa-apa atas sepupu ayah itu. Ia seorang yang berilmu tinggi, bahkan ia mempunyai kawan-kawan yang bersedia membantunya memaksakan kehendaknya itu.“ Kanthi masih berusaha menahan isaknya. Kemudian dengan sendat ia berkata, “Tetapi bukankah Prastawa seorang pemimpin pengawal? Bukankah ia dapat melawan niat paman jika ia hendak memaksakan kehendaknya?”

“Kanthi,“ berkata Rara Wulan kemudian, “jika ayah dan keluargamu tidak lagi mampu berbuat apa-apa, kau masih dapat bersandar kepada Yang Maha Agung. Ia akan dapat menjadi perlindunganmu yang paling baik. Ada seribu cara untuk melepaskanmu dari perkara ini, bahkan dengan cara yang mungkin tidak dapat dicerna dengan nalar kita.”

Kanthi mengangguk kecil. Dengan nada dalam ia berkata, “Tetapi bagaimana dengan Prastawa?”

“Jangan pikirkan kakang Prastawa, Kanthi. Seperti kau, maka ia-pun akan bersandar kepada Yang Maha Agung. Yang diinginkannya hanya penjelasan. Ia ingin meyakinkan keluarganya, bahwa ia tidak bersalah. Karena itu, maka aku datang menemuimu.”

Kanthi mengangguk-angguk kecil. Katanya, “Wulan. Sekali lagi aku minta, sampaikan permintaan maafku kepada Prastawa. Yang aku katakan kepadamu adalah satu kebenaran. Bukan karena aku ingin melindungi Prastawa, meski-pun aku memang mencintainya. Jika hal ini aku katakan Wulan, karena aku memang sudah tidak mempunyai harga diri lagi. Tidak biasanya seorang gadis menyatakan perasaannya terhadap seorang laki-laki. Aku-pun tidak akan mengatakannya jika aku masih pantas menghargai diriku sendiri. Tetapi aku memang sudah tidak berharga, sehingga jika karena pengakuanku ini aku menjadi semakin tidak berharga, maka biarlah aku sekaligus menanggungkannya.”

“Tidak Kanthi. Kau tidak boleh menganggap dirimu tidak berharga. Aku menganggapmu bahwa hatimu memang terbuka terhadap kakang Prastawa. Mudah-mudahan keterbukaan itu akan dapat mengurangi pedih di hatimu.”

Kanthi mengangguk-angguk. Sementara seorang yang menggiring lembunya menuruni tebing yang landai. Nampaknya orang itu akan memandikan lembunya setelah pekerjaannya di sawah selesai.

Orang yang akan memandikan lembunya itu melihat Kanthi dan Wulan duduk berdua. Namun ia sama sekali tidak menaruh perhatian. Ia memang sering melihat perempuan-perempuan singgah di sungai untuk mencuci muka atau kepentingan yang lain.

Namun Glagah Putihlah yang harus berusaha untuk tidak menarik perhatian. Karena itu, ia memilih duduk di tempat yang agak terlindung.

Melihat orang yang akan memandikan lembunya itu Kanthi berkata, “Wulan. Sudahlah, aku harus segera pulang agar orang-orang di rumah tidak mencariku. Kau sudah mengetahui kebenaran yang melibat diriku. Prastawa tidak bersalah.”

“Baiklah Kanthi. Berhati-hatilah. Mudah-mudahan segala sesuatunya segera menjadi terang. Ayahmu minta selambat-lambatnya tiga hari sejak kemarin, agar paman Argajaya memberikan jawaban.”

Kanthi mengangguk. Namun ia-pun kemudian telah bangkit dan turun kedalam air. Dicucinya wajahnya dengan air sungai yang jernih itu. Ia juga ingin menghilangkan kesan tangisnya.

Dengan mata yang sayu, Kanthi-pun kemudian melangkah meninggalkan Rara Wulan berdiri termangu-mangu.

Orang yang kemudian memandikan lembunya itu memang tidak menaruh perhatian sama sekali. Demikian pula ketika Rara Wulan naik melalui tebing yang landai itu.

Ketika kemudian Glagah Putih mendekatinya setelah Rara Wulan berada di atas tebing, Rara Wulan justru mengusap matanya yang basah.

"Kau juga menangis?" bertanya Glagah Putih.

"Kasihan Kanthi," desis Rara Wulan, "ia seorang gadis yang baik. Bahkan ia akan dapat menjadi gadis yang setia jika Prastawa mengambilnya menjadi seorang isteri. Dalam keputusasaan Kanthi telah menyerahkan diri ke mulut seekor serigala yang kemudian menghisap darahnya sampai kering dan kemudian melemparkan tanggung-jawabnya kepada orang lain," desis Rara Wulan.

Sepanjang perjalanan, Rara Wulan menceriterakan hasil pembicaraannya kepada Glagah Putih yang hanya dapat mengangguk-angguk saja.

Namun akhirnya Glagah Putih itu menyahut, "Ya. Kasihan Kanthi. Tetapi Prastawa memang tidak bersalah."

"Prastawa hanya akan menjadi kambing hitam dari perbuatan yang tidak bertanggung jawab itu," berkata Rara Wulan.

"Jika demikian, orang itulah yang pantas dihukum. Bukan Prastawa," berkata Glagah Putih kemudian.

Rara Wulan mengangguk-angguk. Katanya, "Kita akan menyerahkan persoalannya kepada Ki Gede dan paman Argajaya."

Demikianlah, keduanya-pun segera meninggalkan Kademangan Kleringan. Mereka kemudian melintasi punggung pebukitan dan turun kembali di lingkungan Tanah Perdikan Menoreh.

Ketika keduanya sampai di rumah saat matahari sudah jauh turun di sisi Barat, Agung Sedayu belum ada di rumah. Tetapi Rara Wulan tidak sabar menunggu, sehingga karena itu, maka ia-pun sudah berceritera kepada Sekar Mirah dan Ki Jayaraga.

"Tidak ada tindakan kekerasan," berkata Rara Wulan, "orang-orang Kleringan tidak menghiraukan kami," sambung Rara Wulan kemudian.

"Persoalannya memang tidak menyangkut Kademangan Kleringan, sehingga orang-orang Kleringan sama sekali tidak merasa mempunyai persoalan apa-apa. Sepeninggal orang-orang yang ada di perkemahan itu, mereka tentu merasa tenang kembali," berkata Ki Jayaraga.

"Nanti, jika kakang Agung Sedayu pulang, maka kita akan menghadap Ki Gede dan selanjutnya kita akan pergi ke rumah Ki Argajaya," berkata Sekar Mirah.

Sebenarnyalah ketika Agung Sedayu datang dan mendengar laporan Glagah Putih dan Sekar Mirah, ia-pun berkata, "Luar biasa. Dalam sehari kalian sudah dapat menyelesaikan tugas kalian dengan baik. Justru tugas yang berat dan rumit."

Rara Wulan tersenyum. Namun katanya kemudian, "Mungkin hanya satu kebetulan."

"Kebetulan atau tidak, namun tugas kalian selesai dengan cepat dan baik. Dengan demikian, maka kita akan dapat segera menyelesaikan persoalan ini," berkata Agung Sedayu.

“Lebih baik jika kita nanti dapat langsung menemui Ki Argajaya. Hatinya akan menjadi tenang jika ia tahu bahwa anaknya tidak bersalah,“ berkata Ki Jayaraga.

“Aku sependapat,“ Agung Sedayu mengangguk-angguk, “kita akan mengajak adi Swandaru dan Pandan Wangi. Sokur jika Prastawa bersedia bersama kami bertemu dengan ayahnya.”

“Agaknya ia tidak akan berkeberatan karena dengan demikian namanya justru akan dibersihkan,“ berkata Sekar Mirah.

Demikianlah, maka setelah Agung Sedayu beristirahat serta telah berbenah diri, maka mereka, seisi rumah itu telah pergi ke rumah Ki Gede.

Ketika di sepanjang jalan beberapa orang bertanya, maka Agung Sedayu menjawab, “Ada tamu dari jauh di rumah Ki Gede. Kami akan menemui mereka.”

Orang-orang itu mengangguk-angguk. Mereka memang mengetahui bahwa ada tamu di rumah Ki Gede. Karena itu, maka mereka tidak merasa heran bahwa seisi rumah Agung Sedayu beramai-ramai pergi ke rumah Ki Gede.

Kedatangan Agung Sedayu dan seisi rumahnya diterima oleh Ki Gede di pendapa. Prastawa yang kebetulan berada di rumah Ki Gede, ikut menemui mereka pula, selain Swandaru dan Pandan Wangi.

Setelah duduk sejenak, maka Agung Sedayu-pun segera memberikan laporan hasil pengamatan Glagah Putih dan Rara Wulan di Kademangan Kleringan sehingga hari itu juga mereka mendapat kesimpulan bahwa Prastawa memang tidak bersalah.

Prastawa mendengarkan keterangan Agung Sedayu yang kemudian dilengkapi oleh Rara Wulan sendiri menundukkan kepalanya. Ia memang merasa iba kepada Kanthi yang dianggapnya sebagai seorang gadis yang baik. Tetapi Prastawa tentu tidak akan dapat memaksa hatinya untuk mencintainya. Apalagi Prastawa memang sudah terjerat oleh seorang gadis yang lain.

“Kanthi memang mencintai kakang Prastawa,“ desis Rara Wulan. “tetapi ia-pun sadar, bahwa kakang Prastawa tidak tertarik kepadanya. Karena itu, maka Kanthi seakan-akan telah membenturkan kepalanya pada selapis batu karang yang tajam. Tetapi akibatnya harus disesalinya sepanjang hidupnya.”

Jantung Prastawa rasa-rasanya menjadi semakin cepat berdetak. Berbagai macam perasaan bergejolak didalam hatinya. Ia merasa bersokur bahwa namanya akan dapat dibersihkan. Setidak-tidaknya dihadapan ayahnya. Tetapi ketika ia mendengar betapa hati Kanthi bagaikan mangkuk yang jatuh diatas batu, pecah berserakan, maka ia-pun ikut bersedih karenanya.

Dalam pada itu, Pandan Wangilah yang berkata, “Kita menghadap paman Argajaya. Semakin cepat semakin baik, selagi hari belum malam.”

Ki Gede mengangguk-angguk kecil. Sementara itu lampu memang sudah mulai dinyalakan.

“Baiklah,“ berkata Ki Gede kemudian. Lalu katanya kepada Prastawa, “Marilah Prastawa. Kita tidak usah menunda-nunda persoalan ini. Semakin cepat diselesaikan tentu semakin baik buat segala pihak. Bahkan tentu akan lebih baik pula buat Kanthi yang tidak perlu menunggumu lagi.”

Prastawa tidak menolak. Rasa-rasanya ia memang ingin segera berteriak di hadapan ayahnya, “Aku tidak bersalah.”

“Beriringan mereka menuju ke rumah Ki Argajaya. Tetapi jalan-jalan sudah menjadi semakin sepi, sehingga hanya satu dua orang yang kebetulan keluar dari rumahnya sajalah yang melihat kedatangan sekelompok orang yang diantaranya adalah Ki Gede memang mengejutkan Ki Argajaya. Tetapi ia-pun segera mengetahuinya bahwa Ki Gede tentu akan berbicara tentang Prastawa.

Sebenarnyalah bahwa setelah mereka dipersilahkan duduk, maka Ki Gede ternyata langsung berbicara tentang persoalan yang mereka bawa. Ki Gede-pun kemudian telah minta kepada Rara Wulan langsung untuk berceritera apa yang telah ditemui, dilihat dan didengar ketika ia berhasil menemui Kanthi di Kleringan.

“Begitu cepat kau dapat menemuinya?“ Ki Argajaya-pun menjadi heran.

Rara Wulan mengangguk-angguk sambil menjawab, “Mungkin memang satu kebetulan, Ki Argajaya.”

“Nah, ceriterakan. Aku memang ingin segera mendengar.“

Rara Wulan-pun kemudian telah menceriterakan duduk persoalan yang semula membelit Prastawa. Namun yang ternyata Prastawa sama sekali tidak terlibat langsung.

Ki Argajaya mendengarkan keterangan Rara Wulan itu dengan wajah menunduk. Demikian Rara Wulan selesai, maka Ki Argajaya berdesis, “Ternyata kau tidak bersalah Prastawa. Aku minta maaf.”

“Ayah juga tidak bersalah,” sahut Prastawa hampir tidak terdengar.

Namun Ki Argajaya kemudian berkata, “Kasihan juga gadis itu. Kanthi adalah gadis yang baik.”

“Aku juga merasa kasihan kepadanya, ayah. Tetapi aku tidak dapat berbuat apa-apa,” desis Prastawa.

Ki Argajaya itu mengangguk-angguk kecil. Sementara Ki Gede-pun berkata, “Jika demikian, Argajaya. Bukankah kau dapat menjelaskan hal itu kepada Ki Suracala? Maksudku, bukan kau sendiri. Tetapi utusanmu, sebagaimana telah direncanakan.”

“Kakang, menurut keterangan angger Rara Wulan, maka Ki Suracala sudah tidak mempunyai kesempatan lagi untuk mengambil keputusan.”

“Meski-pun demikian, tetapi Ki Suracala adalah ayah gadis itu. Jika orang-orang itu datang kepadamu untuk berbicara tentang Kanthi, mereka selalu menyebut dirinya utusan Ki Suracala. Karena itu, maka sebaiknya kau tidak berbicara dengan orang lain kecuali Ki Suracala, siapa-pun yang ternyata kemudian mengambil alih persoalannya,” berkata Ki Gede.

Ki Argajaya mengangguk-angguk. Sementara Swandaru berkata, “Paman. Besok kami akan pergi ke rumah Ki Suracala. Kami akan menyampaikan ketegasan sikap paman, bahwa paman tidak dapat menerima perlakuan mereka atas Prastawa, karena ternyata Prastawa memang tidak bersalah. Kemudian terserah, apa yang akan mereka lakukan. Kita hanya akan mengimbanginya.”

“Ya,“ Ki Gede menyahut, “agaknya kau memang harus berbuat demikian Argajaya. Sebaiknya rencanamu diteruskan. Kau minta Ki Jayaraga pergi ke Kleringan bersama Agung Sedayu dan Swandaru suami isteri. Mereka akan menjadi utusan resmi untuk menyampaikan persoalan Prastawa dan sekaligus mengambil keputusan-keputusan jika diperlukan.”

Ki Argajaya mengangguk-angguk kecil. Namun nampak bahwa ia masih merasa ragu. Bahkan ia-pun berkata, “Tetapi Ki Suracala adalah orang yang baik.”

“Jika persoalannya diambil alih oleh adik sepupunya, maka bukankah Ki Argajaya tidak akan berselisih dengan Ki Suracala?“ berkata Ki Jayaraga.

Ki Argajaya mengangguk-angguk sambil berdesis, “Ya. Kau benar Ki Jayaraga.”

“Jadi, bagaimana maksud paman selanjutnya?” bertanya Swandaru.

“Baiklah. Aku akan mohon Ki Jayaraga untuk pergi ke Kleringan dua hari lagi,“ jawab Ki Argajaya.

“Kenapa dua hari lagi?” bertanya Swandaru, “bukankah besok kita dapat pergi ke rumah Ki Suracala?”

“Bukankah waktu yang diberikan itu tiga hari?” sahut Ki Argajaya.

“Kita tidak terikat kepada waktu yang mereka berikan. Mereka tidak berhak membatasi waktu kita. Jika kita ingin pergi besok, biarlah kita pergi. Tetapi jika kita ingin pergi tiga hari lagi atau sepekan lagi, biarlah kita pergi sesuai dengan keinginan kita,“ berkata Swandaru.

Ki Argajaya mengangguk-angguk. Namun yang kemudian menyahut adalah Ki Gede, “Semakin cepat persoalan ini kita selesaikan akan menjadi semakin baik. Mudah-mudahan keluarga Ki Suracala, terutama adik sepupunya itu dapat mengerti.”

“Kita memang harus mencoba,“ berkata Ki Jayaraga kemudian, “meski-pun kita tahu, bahwa segala sesuatunya nampak memang sudah dipersiapkan oleh adik sepupu Ki Suracala itu. Namun selagi kita masih mendapat kesempatan untuk berbicara, maka tentu masih ada harapan untuk dapat saling mengerti.”

Ki Argajaya-pun kemudian berkata, “Baiklah. Aku serahkan pembicaraan selanjutnya kepada Ki Jayaraga.”

Ki Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku akan mencoba berbuat sebaik-baiknya.”

Demikianlah, malam itu mereka sepakat untuk mengirimkan Ki Jayaraga, Agung Sedayu dan Swandaru suami isteri ke Kleringan besok sore. Agung Sedayu akan pulang lebih awal dari barak Pasukan Khususnya. Sementara itu meski-pun memutuskan untuk mengurus Glagah Putih dan Rara Wulan besok pagi ke rumah Ki Suracala untuk memberitahukan bahwa utusan resmi Ki Argajaya akan datang di sore harinya tanpa mengatakan apa-pun juga mengenai persoalan Prastawa dan Kanthi.

“Kalian harus menganggap diri kalian tidak tahu apa-apa. Kalian hanya diperintahkan untuk memberitahukan bahwa sore nanti lima orang utusan Ki Argajaya akan datang. Mereka adalah Ki Jayaraga yang sudah terhitung tua, Agung Sedayu dan Swandaru suami isteri. Mereka adalah sepupu Prastawa,“ berkata Ki Gede kemudian.

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk saja. Mereka memang merasa senang dapat membantu melakukan tugas-tugas yang sedikit menegangkan.

“Hati-hatilah Glagah Putih,“ desis Agung Sedayu, “Kau tidak boleh melakukan sesuatu diluar kerangka tugasmu.”

Glagah Putih mengangguk. Tetapi justru Rara Wulanlah yang bertanya, “Tetapi dalam keadaan yang terpaksa, bukankah kami dapat melindungi diri kami?”

“Bagaimana mungkin hal seperti itu dapat terjadi. Kalian hanya akan menyampaikan bahwa nanti sore akan ada tamu di rumah Ki Suracala. Bukankah tidak ada kemungkinan apa-pun yang dapat memaksa kalian harus melindungi diri sendiri?”

“Siapa tahu bahwa dahi kami akan terantuk awan,“ jawab Rara Wulan.

"Ah, apa yang sebenarnya kau katakan?" sahut Sekar Mirah.

Tetapi Swandaru justru berkata sambil tertawa, "Kau benar Rara. Kau harus mempersiapkan diri."

Agung Sedayu-pun tersenyum pula. Namun ia berkata, "Mudah-mudahan tidak ada awan yang merendah. Kecuali jika awan itu sudah menjadi hujan."

Dengan demikian, sambil berbicara tentang berbagai macam kemungkinan maka para tamu Ki Argajaya itu masih duduk beberapa lama. Baru kemudian setelah malam menjadi semakin dalam, mereka-pun minta diri.

Dalam pembicaraan itu telah ditetapkan bahwa besok berlima, utusan Ki Argajaya itu akan langsung berangkat ke Kleringan tanpa harus menemui Ki Argajaya lagi.

"Jika ada persoalan yang penting, biarlah aku datang kerumah kakang Argapati," berkata Ki Argajaya kemudian.

Demikianlah, maka malam itu Agung Sedayu dan Sekar Mirah telah memberikan pesan-pesannya agar mereka berhati-hati di Kleringan. Yang akan menjelaskan persoalannya adalah Ki Jayaraga. Sehingga kepergian mereka ke Tanah Perdikan Menoreh tidak lebih dari sekedar memberitahukan akan kedatangan utusan itu sehingga utusan itu dapat diterima oleh Ki Suracala. Tanpa pemberitahuan itu, maka mungkin sekali Ki Suracala justru sedang bepergian.

Glagah Putih dan Sekar Mirah mengangguk-angguk.

"Meski-pun demikian," berkata Agung Sedayu, "kalian harus tetap berhati-hati."

"Ya," Sekar Mirah menyambung, "aku dapat mengerti kesiapan Rara Wulan jika tiba-tiba saja harus terantuk awan. Nampaknya keluarga Ki Suracala sudah tidak menghargai lagi unggah-ungguh."

Agung Sedayu-pun kemudian mengangguk-angguk. Katanya, "Ya. Aku mengerti."

"Jika yang akan kalian temui besok kakangmu Agung Sedayu, maka tentu tidak akan terjadi sesuatu," berkata Sekar Mirah kemudian, "tetapi yang akan kalian temui besok adalah orang-orang kecewa yang kebingungan."

Agung Sedayu tersenyum. Katanya, "Ternyata aku tidak termasuk orang yang kecewa dan kebingungan."

Yang lain-pun tersenyum pula. Bahkan Ki Jayaraga menyambung, "Kalau saja kau sudah menjadi kebingungan ngger, maka semua prajurit dari Pasukan Khusus itu-pun akan kebingungan pula, sehingga akan menjadi sangat membahayakan lingkungannya."

Rara Wulan tertawa. Katanya, "Nah, bukankah sikapku benar kakang? Jika awan itu mengambang semakin rendah, maka aku harus menghembusnya."

Agung Sedayu dan Sekar Mirah-pun tertawa pula.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, mereka-pun telah pergi ke bilik mereka masing-masing. Agung Sedayu minta agar Rara Wulan beristirahat sebaik-baiknya, karena besok ia akan mengemban tugas yang berat.

Ketika orang-orang lain memasuki biliknya, maka Glagah Putih telah keluar lewat pintu butulan. Ia melihat anak yang tinggal di rumah itu sudah siap untuk turun ke sungai. Demikian ia melihat Glagah Putih, maka ia-pun bertanya, "Kapan kau sempat mengajari aku berkelahi?"

“Sudah berapa kali aku mengatakan, aku tidak akan mengajarimu berkelahi. Tetapi aku akan memberikan sedikit petunjuk tentang membela diri,“ berkata Glagah Putih.

“Apa-pun namanya, bagiku sama saja,“ jawab anak itu.

“Tidak. Seharusnya bagaimana-pun tidak sama. Selama kau masih tidak dapat membedakan antara berkelahi dan membela diri, aku tidak akan mengajarimu.”

Anak itu mengangguk kecil. Dengan agak terpaksa ia berkata, “Ya. Membela diri.”

“Kau tidak hanya boleh sekedar mengucapkannya. Tetapi kau harus benar-benar mengerti maksudnya. Mungkin apa yang kita lakukan sama. Berlatih berkelahi dan berlatih membela diri. Namun landasan kita untuk melakukannya sudah berbeda,“ berkata Glagah Putih kemudian.

Anak itu mengangguk-angguk. Sementara Glagah Putih kemudian berkata, “Sudahlah. Jika kau akan turun ke sungai, pergilah. Lain kali kita akan mulai setelah aku tidak lagi sibuk.”

Anak itu-pun kemudian telah melangkah pergi sambil membawa icir, kepis dan cangkul. Namun ia masih bergumam, “Apa saja yang dilakukannya sehingga ia tidak pernah tidak merasa sibuk.”

Glagah Putih masih mendengar gumam anak itu. Tetapi ia hanya tersenyum saja. Meski-pun demikian ia berjanji kepada diri sendiri, bahwa jika ia memang mempunyai waktu luang, ia akan mengajari anak itu dalam olah kanuragan untuk kepentingan membela diri.

Sejenak Glagah Putih masih berada diluar. Udara yang semakin dingin rasa-rasanya menggigit sampai ketulang.

“Alangkah dinginnya air sungai malam ini,“ berkata Glagah Putih didalam hatinya.

Namun ternyata mereka yang sudah turun ke sungai, sama sekali tidak merasakan lagi dinginnya air sungai itu.

Jauh lewat tengah malam Glagah Putih baru dapat tidur. Namun rasa-rasanya malam menjadi demikian panjangnya sehingga ketika Glagah Putih terbangun, ternyata fajar baru mulai membayang.

Pagi itu Glagah Putih dan Rara Wulan-pun segera menyiapkan dirinya. Mereka tidak mengenakan pakaian sebagaimana dipakai ketika mereka mencari Kanthi. Tetapi mereka mengenakan pakaian yang lebih pantas. Tetapi sebagaimana telah dikatakannya, Rara Wulan tetap bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan. Karena itu, dibawah pakaiannya yang nampak, ia telah mengenakan pakaian khususnya.

Glagah Putih mengetahui bahwa Rara Wulan benar-benar telah mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan. Sebenarnyalah bahwa Glagah Putih juga sependapat, sebaiknya mereka bersiap-siap. Karena orang yang ada di rumah Ki Suracala itu adalah orang yang tidak lagi menghiraukan tatanan hidup bebrayan.

Tetapi keduanya tidak berangkat terlalu pagi. Bahkan Agung Sedayu telah lebih dahulu berangkat ke baraknya. Sebelum berangkat Agung Sedayu berpesan bahwa ia akan pulang lebih awal dari biasanya.

“Katakan kepada keluarga Ki Suracala, bahwa kami akan datang sore hari agar saat kami pulang tidak kemalaman di jalan.“ pesan Agung Sedayu.

Baru kemudian, ketika sinar matahari mulai terasa gatal dikulit, Glagah Putih dan Rara Wulan-pun telah berangkat menuju ke Kademangan Kleringan di seberang pebukitan.

Betapa-pun Rara Wulan merasa perlu bersiap menghadapi segala kemungkinan, namun ia merasa tidak pantas untuk membawa pedang. Tetapi Rara Wulan telah meminjam selendang khusus milik Sekar Mirah. Selendang yang pada kedua ujungnya terdapat beberapa bandul timah kecil-kecil yang tidak dapat segera dilihat. Selendang itu bukan senjata khusus Sekar Mirah, karena Sekar Mirah lebih banyak mempergunakan tongkatnya jika diperlukan. Namun selendang itu telah dipergunakan oleh Rara Wulan dalam latihan-latihan, karena Sekar Mirah memberikan latihan kepadanya untuk mempergunakan segala macam senjata, termasuk tongkat, sulur-sulur pepohonan, sepotong bambu, tampar dan juga selendang.

Melihat selendang itu Glagah Putih sempat tersenyum. Sementara Rara Wulan bertanya, “Kenapa kakang tersenyum?”

“Aku jarang melihat kau mempergunakan selendang,“ jawab Glagah Putih, “nampaknya kali ini kau benar-benar berpakaian lengkap.”

“Aku juga pasti, bahwa kau kenakan ikat pinggangmu pemberian Ki Patih Mandaraka,“ berkata Rara Wulan. Lalu katanya pula, “Karena itu, kau tidak memerlukan pedang.”

Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi ia masih juga tersenyum.

Sebenarnya bahwa Glagah Putih memang memakai ikat pinggang pemberian Ki Patih itu. Seperti juga Rara Wulan, maka tidak pantas baginya untuk membawa pedang, seakan-akan ia pergi ke Kleringan untuk menantang perkelahian. Namun seperti Rara Wulan juga ia-pun merasa perlu bersiap-siap untuk mendukung kemampuannya tanpa melepaskan ilmu-ilmu puncaknya yang akan sangat menarik perhatian jika dipergunakannya. Kecuali dalam keadaan yang sangat terpaksa.

Beberapa saat mereka berjalan, maka mereka-pun telah sampai ke kaki pebukitan. Dengan berpakaian pantas, maka Rara Wulan justru tidak dapat berjalan secepat ketika ia berpakaian pakaian kesehariannya.

Namun kaki-kakinya yang terlatih, masih juga dapat merayap tanpa kesulitan yang berarti.

Demikianlah, maka beberapa saat kemudian, mereka-pun telah berada di Kademangan Kleringan. Karena mereka sudah mengenal arah perjalanan mereka, maka mereka dengan cepat telah sampai ke jalan yang langsung menuju ke padukuhan tempat tinggal Ki Suracala. Disamping tiga tempat mereka berhenti sehari sebelumnya mereka melihat penjual dawet cendol sudah berada ditempat itu pula. Tetapi mereka justru berusaha untuk tidak dikenali.

Penjual dawet itu memang tidak tertarik sama sekali ketika Glagah Putih dan Rara Wulan lewat jalan itu memang merupakan jalan yang terhitung ramai, sehingga ada bermacam-macam ragam orang lewat. Penjual dawet yang sibuk melayani pembeli itu memang tidak pernah mempergunakan waktu khusus untuk melihat orang lewat

Ketika Glagah Putih dan Rara Wulan memasuki padukuhan, maka langkah mereka menjadi lamban. Rara Wulan yang berkeringat itu berterus-terang, “Aku menjadi berdebar-debar.”

Glagah Putih mengangguk sambil menjawab, “Aku juga. Tetapi kita harus yakin, bahwa tugas kita tidak seberat tugas Ki Jayaraga, Kakang Agung Sedayu dan kakang Swandaru suami isteri sore nanti.”

Rara Wulan mengangguk-angguk. Sikap Glagah Putih memang dapat mengurangi ketegangannya.

Beberapa saat kemudian mereka telah sampai diregol rumah Ki Suracala. Kemarin mereka melihat seorang perempuan keluar dari regol itu bersama seorang laki-laki. Tetapi laki-laki itu segera kembali masuk, sementara perempuan muda itu telah mencari Kanthi.

Untuk beberapa saat Glagah Putih dan Rara Wulan termangu-mangu. Namun kemudian Glagah Putih telah mengetuk pintu regol yang tertutup meski-pun di siang hari.

Ternyata ketukan pintu regol itu tidak ada jawaban. Karena itu, maka Glagah Putih-pun telah mendorong pintu itu sehingga menjadi sedikit terbuka.

Sekali lagi Glagah Putih mengetuk. Agak keras.

Ketika dari sela-sela pintu yang terbuka sedikit itu Glagah Putih melihat seseorang yang sedang menjemur padi di halaman samping di depan seketheng, maka Glagah Putih mengetuk pintu itu semakin keras.

Ternyata orang itu mendengar ketukan pintu itu. Dengan tergesa-gesa orang itu berjalan menuju ke regol halaman.

Demikian ia membuka pintu, maka dahinya-pun telah berkerut. Ia merasa belum pernah melihat kedua orang yang berdiri di muka pintu regol halaman itu.

Karena itu, maka orang itu-pun segera bertanya, “Siapakah kalain berdua?”

Glagah Putih dan Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Pertanyaan itu memang menunjukkan, betapa orang-orang yang ada dirumah itu dibebani oleh kecurigaan yang tinggi terhadap orang lain, sehingga yang ditanyakan mula-mula adalah tentang mereka berdua. Orang itu sama sekali tidak mempersilahkannya masuk lebih dahulu atau pertanyaan-pertanyaan yang lain.

Namun Glagah Putihlah segera menjawab, “Kami datang dari Tanah Perdikan Menoreh untuk bertemu dengan Ki Suracala. Apakah Ki Suracala ada di rumah?”

“Untuk apa kalian mencari Ki Suracala?” bertanya orang itu pula.

“Kami membawa pesan penting untuk Ki Suracala,“ jawab Glagah Putih.

“Pesan apa?” desak orang itu.

“Ki Sanak,“ berkata Glagah Putih kemudian, “tolong, sampaikan kepada Ki Suracala, bahwa kami berdua ingin bertemu untuk menyampaikan pesan penting.”

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun berkata, “Tunggulah. Aku akan menyampaikannya.”

Glagah Putih dan Rara Wulan-pun kemudian berdiri saja di halaman rumah itu untuk menunggu. Wajah Rara Wulan mulai menjadi buram. Bahkan ia-pun berdesah, “Kenapa kami diperlakukan seperti ini? Apakah kita dianggap orang-orang yang berbahaya atau barangkali sepasang pengemis yang akan minta-minta.”

“Sudahlah Rara,” desis Glagah Putih, “kita harus tahu, bahwa di rumah ini nampaknya memang terjadi sedikit kekalutan. Kita harus tahu bahwa penghuni rumah ini selalu dibayangi oleh kecurigaan terhadap orang lain yang terutama belum dikenalnya.”

Rara Wulan mengerutkan dahinya. Kemudian ia-pun bergumam, “Aku ingin menjadi seseorang yang penuh pengertian seperti kakang dan kakang Agung Sedayu.”

“Bukan begitu Rara. Tetapi bukankah kita memang harus menunggu seperti yang diminta oleh orang itu,“ jawab Glagah Putih.

Rara Wulan tidak menjawab. Tetapi ia nampak gelisah. Sementara itu pintu regol sudah tertutup pula.

Sambil menunggu, Rara Wulan sempat memperhatikan pepohonan di halaman rumah itu. Buah jambu air yang bergayutan kemerahan di dahan dan bahkan diujung-ujung rantingnya. Bahkan diluar sadarnya Rara Wulan telah melangkah mendekati pohon jambu air yang buahnya tidak terhitung itu. Di halaman yang nampaknya telah disapu bersih itu, bertebaran jambu yang rontok dari tangkainya.

Nampaknya tidak seorang-pun berminat untuk memetik buahnya yang banyak itu.

Rara Wulan terkejut ketika ia mendengar suara dari pendapa rumah itu, “He, anak muda. Siapa yang kau cari?”

Rara Wulan berpaling. Ia-pun segera melangkah mendekati Glagah Putih. Dengan ragu-ragu keduanya-pun kemudian mendekati tangga pendapa. Seorang yang bertubuh tinggi tegap dan kekar berdiri di bibir pendapa sambil memandangi Glagah Putih dan Rara Wulan dengan tajamnya.

Sambil mengangguk hormat Glagah Putih berkata, “Kami datang untuk menemui Ki Suracala.”

“Siapakah kalian?” bertanya orang itu pula.

“Kami berdua adalah utusan Ki Argayaja,“ jawab Glagah Putih.

“Ki Argajaya. Jadi Ki Argajaya telah mengutus anak-anak untuk mengadakan pembicaraan yang penting?” bertanya orang itu.

“Kami akan menyampaikan satu pesan kepada Ki Suracala,“ berkata Glagah Putih kemudian.

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun di wajahnya nampak gejolak perasaannya.

Untuk beberapa saat orang itu berdiri mematung. Namun kemudian ia-pun berkata dengan nada berat, “Ki Argajaya memang sombong. Ia merasa persoalan yang sedang dihadapi oleh Ki Suracala cukup dibicarakan dengan anak-anak. Tetapi baiklah. Karena kalian anya merupakan utusan, maka biarlah Ki Suracala menerima kalian untuk mendengar pesan Ki Argajaya. Naiklah.”

Glagah Putih dan Rara Wulan-pun kemudian telah naik pula dan duduk diatas tikar pandan yang telah terbentang di pringgitan.

Ketika orang itu masuk ke ruang dalam, maka Rara Wulan berdesis, “Suasananya memang menegangkan. Seharusnya kakang Agung Sedayu melihatnya.”

Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi ia mengangguk-angguk kecil.

Beberapa saat kemudian, maka dari ruang dalam, orang yang bertubuh tinggi kekar itu telah keluar lagi bersama seorang laki-laki separo baya dengan sikap yang jauh berbeda dengan sikap orang yang bertubuh tinggi besar itu. Ia mengangguk kepada Glagah Putih dan Rara Wulan. Sedang di belakangnya seorang yang sudah lebih tua lagi ikut pula menemui Glagah Putih dan Rara Wulan yang menjadi berdebar-debar. Tetapi menilik ciri-cirinya, maka orang yang kedua itulah yang bernama Ki Suracala.

Ternyata dugaan mereka benar. Orang itulah, yang kemudian bertanya, “Angger berdua. Siapakah angger berdua ini? Apakah benar angger berdua membawa pesan dari Ki Argajaya?”

“Maaf paman. Apakah kami berhadapan dengan Ki Suracala?”

“Ya. Akulah Suracala itu.”

“Terima kasih, bahwa paman sudah bersedia menerima kedatangan kami berdua.”

Namun dalam pada itu, orang yang bertubuh tinggi kekar itu tiba-tiba saja telah membentak, “Kau belum menjawab, siapakah kau berdua?”

“Kami adalah utusan paman Argajaya,“ jawab Glagah Putih.

“Namamu. Siapa namamu dan siapa nama perempuan ini, he?”

“Namaku Glagah Putih dan ini adikku, Rara Wulan.”

“Nama yang bagus,” desis Ki Suracala. Lalu ia-pun bertanya pula, “Jadi kalian datang sebagai utusan Ki Argajaya?”

“Benar Ki Suracala,“ jawab Glagah Putih, “kami telah diutus oleh paman Argajaya untuk menyampaikan pesannya kepada Ki Suracala.”

“Katakan ngger. Apakah pesan Ki Argajaya itu,“ berkata Ki Suracala.

“Ki Suracala,“ berkata Glagah Putih yang menganggap bahwa pertemuan itu ternyata bukan satu pertemuan yang baik, “biarlah kami langsung menyampaikan pesan itu. Nanti sore, akan datang utusan paman Argajaya yang akan memberikan keterangan tentang kakang Prastawa.”

Ki Suracala menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada dalam ia berkata, “Jadi, Ki Argajaya akan mengirimkan utusan lagi?”

“Benar, Ki Suracala. Ki Argajaya berharap agar Ki Suracala sore nanti ada di rumah serta bersedia menerima utusan paman Argajaya itu,“ jawab Glagah Putih.

Ki Suracala mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah ngger. Nanti sore aku tidak akan pergi. Aku akan menunggu kedatangan utusan resmi Ki Argajaya di rumah sampai mereka datang.”

Namun sebelum Glagah Putih menyahut, orang yang bertubuh tinggi kekar itulah yang memotong lebih dahulu, “Jadi apa maksud Ki Argajaya sebenarnya? Apakah ia sengaja mempermainkan kami? Jika nanti sore ia akan mengirimkan utusan kemari, buat apa kalian datang pagi ini?”

“Kami datang untuk memberitahukan bahwa nanti sore utusan resmi Ki Argajaya akan datang,“ jawab Glagah Putih, “jika kami tidak datang lebih dahulu, maka mungkin sekali sore nanti Ki Suracala telah mempunyai rencana atau janji yang lain, sehingga kedatangan utusan resmi Ki Argajaya tidak dapat bertemu dengan Ki Suracala.”

“Kenapa mesti harus dengan cara yang berbelit-belit seperti itu. Kau berdua tentu tahu, apa yang akan dikatakan oleh utusan Ki Argajaya berniat menyelenggarakan keramaian perkawinan anaknya dengan anak perempuan Ki Suracala. Itu saja yang kami butuhkan. Kami tidak memerlukan apakah hal itu dikatakan oleh utusan resmi atau bukan,“ berkata orang yang bertubuh tinggi besar itu.

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun sebelum anak muda itu menjawab, Ki Suracala telah mendahuluinya, “Anak muda ini tentu tidak akan dapat mengatakan apa-apa. Ia hanya diutus untuk memberitahukan, bahwa sore nanti, akan datang utusan yang memang dibekali dengan pembicaraan tentang Kanthi.”

“Tetapi anak ini tentu tahu, kakang. Ia tentu mendengar pembicaraan tentang hal itu di rumah Ki Argajaya,“ berkata orang yang bertubuh tinggi kekar itu.

“Aku akan menunggu sampai sore nanti,“ berkata Ki Suracala.

Orang yang sudah lebih tua, yang sejak semula hanya berdiam diri saja itu-pun kemudian berkata, “Nah, kita lihat sekarang, betapa liciknya Ki Argajaya. Ia sengaja

mengulur-ulur waktu, sementara itu, ia dapat berbuat sesuatu untuk memaksakan kehendaknya tanpa menghiraukan kesulitan orang lain yang ditimbulkan karena tingkah lakunya itu."

"Ki Argajaya tidak mengulur waktu," Ki Suracalalah yang menjawab, "bukankah kita memberikan waktu tiga hari? Hari ini baru hari kedua sejak kita memberikan batasan waktu itu. Ia masih mempunyai satu hari tersisa."

Orang yang lebih tua itu termangu-mangu sejenak. Namun katanya, "Aku tidak senang dengan permainan semacam ini."

Buku 290

"SENANG atau tidak senang, tetapi kita memang harus menunggu sampai sore nanti. Kita tidak dapat memaksa anak-anak ini mengatakan, apa yang tidak mereka ketahui. Atau bukan menjadi wewenangnya untuk mengatakannya."

"Aku menjadi tidak sabar lagi. Apa sebenarnya yang dikehendaki oleh Ki Argajaya? Bahkan ia telah mengirimkan seorang anak kecil dan seorang perempuan kemari?" geram orang bertubuh tinggi kekar itu.

"Ki Argajaya hanya ingin menunjukkan, bahwa ia tidak bermaksud apa-apa. Anak-anak menunjukkan satu sikap jujur dan tidak dibuat-buat, sedang seorang perempuan menampakkan niatnya untuk bersikap baik, damai dan tanpa kekerasan."

"Itulah yang sangat licik," berkata orang yang lebih tua itu, "ia ingin berlindung dibelakang isyaratnya itu untuk menutupi kesalahan yang telah dilakukan oleh anaknya. Untuk menghindari tanggung jawab, ia ingin dianggap jujur dan damai. Damai dalam keadaan seperti sekarang akan sama artinya dengan meletakkan tali dileher Kanthi. Setiap saat hal itu akan dapat menyeretnya dan membunuhnya."

Ki Suracala menarik nafas dalam-dalam. Namun katanya, "Bagaimana-pun juga aku hargai niat baik Ki Argajaya. Aku berterima kasih bahwa ia telah mengirimkan utusan pagi ini untuk memberitahukan sore nanti akan datang utusan resmi."

Orang yang bertubuh tinggi kekar itu berkata, "Ki Argajaya telah memanfaatkan kelemahan kakang itu."

Ki Suracala memandang orang yang bertubuh tinggi kekar itu sambil berkata, "Suradipa. Bertanyalah kepada dirimu sendiri. Apakah yang kau katakan itu benar?"

Wajah orang itu menjadi merah. Katanya dengan nada keras, "Kakang tidak usah berkata seperti itu. Tidak akan ada gunanya sama sekali."

"Dan kau tidak perlu memperlakukan anak-anak ini dengan caramu itu," sahut Ki Suracala.

Orang yang bertubuh tinggi kekar dan disebut Suradipa itu-pun tiba-tiba membentak Glagah Putih, "Pergilah. Katakan kepada Argajaya. Jika ia mengirimkan orang kemari, sebaiknya mereka hanya membawa pesan satu kalimat. Jawab dari pertanyaan, kapan pernikahan anaknya dan anak kakang Suracala dilakukan. Itu saja. Jika mereka membawa ceritera panjang lebar, maka semuanya itu tidak akan ada gunanya."

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Namun ia masih bertanya kepada Ki Suracala, "Apakah Ki Suracala akan memberikan pesan bagi Ki Argajaya?"

“Sampaikan salamku kepada Ki Argajaya dan keluarganya. Aku menunggu kehadiran utusannya sore nanti.”

“Terima kasih, Ki Suracala,“ sahut Glagah Putih yang kemudian berkata selanjutnya, “Jika demikian, kami akan mohon diri. Kami akan menyampaikan pesan Ki Suracala kepada paman Argajaya.”

Demikianlah, maka Glagah Putih dan Rara Wulan segera bangkit berdiri dan meninggalkan pringgitan itu. Namun mereka sama sekali tidak mengetahui bahwa beberapa pasang mata sedang mengikutinya. Seorang laki-laki yang berwajah garang, yang sehari sebelumnya melihat Glagah Putih dan Rara Wulan lewat. Sedang seorang yang lain adalah seorang laki-laki yang masih terhitung muda, serta seorang yang bertubuh pendek tetapi otot-ototnya nampak menjalari wajah kulitnya dari dahi sampai ke ujung jari-jari kakinya.

Ternyata laki-laki yang berwajah garang itu masih mengenali Glagah Putih dan Rara Wulan. Karena itu, maka ia-pun telah menceriterakannya kepada laki-laki yang masih terhitung muda itu.

“Memang mencurigakan,“ berkata laki-laki muda itu, “tetapi perempuan itu cantik sekali. Menurut penghitunganku lebih cantik dari kanthi.”

Orang yang bertubuh pendek itu-pun berkata, “Kau selalu mengatakan perempuan yang kau lihatnya lebih cantik dari perempuan yang sebelumnya pernah kau kenal. Kau juga mengatakan bahwa Kanthi lebih cantik dari isterimu ketika itu.”

“Aku koyak mulutmu,” geram laki-laki muda itu. Namun kemudian katanya, “Tetapi ia pantas dicurigai jika kemarin ia sudah lewat didepan regol halaman ini. Apalagi dengan pakaian keseharian. Tentu mereka mempunyai maksud tertentu.”

“Lalu, apa yang akan kita lakukan?” bertanya orang yang berwajah garang.

“Kita harus mengetahui, apa maksud kedatangannya kemarin.“ berkata laki-laki muda itu, “kita akan menemui mereka di bulak pategalan.”

Kedua orang yang lain tidak menjawab. Demikian laki-laki muda itu bergerak, keduanya-pun ikut pula bergerak.

Dalam pada itu Glagah Putih dan Rara Wulan telah meninggalkan padukuhan tempat tinggal Ki Suracala. Mereka menelusuri jalan yang kemarin mereka lalui. Tetapi mereka tidak sempat sampai kesimpang tiga, tempat mereka menunggu Kanthi sambil membeli dawet cendol.

Demikian mereka keluar dari padukuhan, maka mereka telah berjalan di tepi sebuah bulak yang tidak terlalu luas. Sebuah jalan simpang berbelok ke kiri. Jalan itu agaknya juga menuju ke sungai lewat pategalan yang agak luas yang sedang ditanami ketela pohon yang tumbuh disela-sela pohon buah-buahan.

Glagah Putih dan Rara Wulan mulai tertarik melihat tiga orang berdiri dimulut lorong. Nampaknya mereka memang sedang menunggu. Bahkan Glagah Putih-pun kemudian berdesis, “Kau kenal salah seorang dari mereka?”

“Ya,” jawab Rara Wulan, “orang yang kemarin berada diregol halaman ketika perempuan yang mencari Kanthi keluar dari halaman rumah Ki Suracala.”

“Berhati-hatilah,“ berkata Glagah Putih, “nampaknya mereka bukan orang yang ramah.”

Rara Wulan mengangguk. Katanya, “Untung kita tidak mengikuti jalan pikiran kakang Agung Sedayu.”

"Tetapi kakang Agung Sedayu dapat mengerti bahwa kita bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan."

Rara Wulan mengangguk-angguk pula. Namun ia tidak sempat menjawab, karena mereka menjadi semakin dekat dengan ketiga orang itu.

Sebenarnyalah, ketika mereka lewat didepan mulut lorong itu, laki-laki muda, salah seorang dari ketiga orang itu berkata dengan nada keras, "Berbeloklah. Jangan macam-macam, agar kami tidak menyakiti kalian."

"Berbelok kemana?" Rara Wulanlah yang bertanya, "kami akan kembali ke Tanah Perdikan Menoreh."

"Aku tidak peduli, kalian akan pergi ke mana. Tetapi berbeloklah. Kita akan berbicara di pategalan."

"Kami harus segera pulang, Ki Sanak,“ berkata Glagah Putih kemudian.

"Aku tidak mau mendengar jawab kalian. Aku perintahkan berbelok. Lakukan, atau kami akan melakukan kekerasan."

Glagah Putih yang sudah berdiri disisi Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Namun agaknya ketiga orang itu bersungguh-sungguh ingin memaksa mereka membelok mengikuti lorong itu.

Glagah Pulih sempat memperhatikan jalan yang dilaluinya. Beberapa orang lewat memperhatikan mereka. Agaknya mereka mengira bahwa Glagah Putih dan Rara Wulan itu bertemu dengan kawan-kawannya sehingga keduanya berhenti sejenak untuk berbincang-bincang.

"Cepat," geram orang yang masih terhitung muda itu.

Glagah Putih dan Rara Wulan berpandangan sejenak. Namun ternyata Rara Wulanlah yang menjawab, "Baiklah. Kami akan berbelok. Tetapi kami tidak mempunyai banyak waktu. Karena itu, kami minta apa yang ingin kalian katakan, cepat katakan."

"Berbeloklah. Berbelok masuk kedalam lorong. Jangan berbicara saja disitu." Orang itu nampak tidak sabar lagi.

Rara Wulan dan Glagah Putih memang tidak berbicara lagi. Keduanya-pun kemudian berjalan memasuki lorong kecil menuju ke pategalan.

Semakin dalam mereka memasuki lorong kecil itu, terasa bahwa lingkungannya menjadi semakin sepi. Lorong itu menjadi semakin sempìt dihimpit oleh pagar pategalan.

Glagah Putih dan Rara Wulan menjadi semakin berhati-hati. Mereka tahu bahwa ketiga orang itu tentu bermaksud tidak baik atas diri mereka berdua.

Sebenarnyalah, ketika mereka menjadi semakin jauh dari jalan yang cukup ramai itu, orang yang masih terhitung muda itu dengan serta merta lelah menangkap lengan Rara Wulan dan menariknya lewat pintu pagar masuk kepategalan yang sedang ditanami ketela pohon disela-sela pohon buah-buahan itu.

"Jangan ribut," geram orang itu.

Rara Wulan terkejut. Ia memang tersentak kedalam pategalan dan segera menyeruak diantara batang-batang ketela pohon yang berdaun rimbun.

Telapi Raia Wulan itu berusaha mengibaskan tangannya. Selangkah ia mundur sambil berkata lantang, "Apa artinya ini?"

Orang yang masih terhitung muda itu memandangnya dengan tajamnya. Namun kemudian ia berkata kepada kedua orang kawannya, “Kendalikan anak muda itu. Aku akan menjinakkan gadis ini.”

Wajah Rara Wulan menjadi merah. Namun orang itu berkata, “Aku hanya ingin tahu, apa yang sebenarnya kalian lakukan disini berdua.”

“Kami datang untuk menyampaikan pesan paman Argajaya bahkan sore nanti paman akan mengirimkan utusannya untuk menemui Ki Suracala,” jawab Rara Wulan lantang.

“Bohong,“ sahut orang itu, “jika demikian, kenapa kemarin kau juga dalang kemari?”

Tetapi ternyata Rara Wulan cukup tangkas untuk menjawab, “Kami belum pernah melihat rumah Ki Suracala. Karena itu, kami harus mencari dan menemukannya lebih dahulu. Baru kemudian kami datng untuk menemuinya.”

Orang itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia menggeleng sambil berkata, “Aku tidak percaya. Jika demikian, kenapa kemarin kau memakai pakaian yang berbeda sama sekali dengan pakaian yang kau kenakan sekarang?”

“Bukankah kemarin kami hanya sekedar mencari untuk mengetahui letak rumah Ki Suracala? Nah, sekarang kami akan datang menemuinya. Bukankah kami harus berpakaian lebih sopan.”

“Kau tidak dapat membohongi aku. Kalian berdua tentu mempunyai maksud tertentu. Nah, sebelum kau mengatakannya, maka kalian berdua tidak akan dapat meninggalkan tempat ini,“ berkata orang itu.

“Aku tidak dapat mengatakan yang lain,” jawab Rara Wulan.

Sementara itu Glagah Putih-pun berkata, “Ia berkata sebenarnya.”

“Diam kau,” bentak orang itu, “aku tidak bertanya kepadamu. Tetapi aku bertanya kepada gadis ini.”

Glagah Putih hanya menarik nafas panjang, sementara itu dua orang yang lain bergeser mendekatinya dari kedua sisi.

Orang yang masih muda itu-pun kemudian berkata, “Marilah. Kita berbicara digubug itu.”

“Tidak,“ sahut Rara Wulan.

“Kau tidak dapat menolak,“ berkata orang itu.

“Tidak ada lagi yang akan dibicarakan,” jawab Rara Wulan.

“Masih banyak yang dapat kita bicarakan. Mungkin persoalan yang lain yang tidak menegangkan,“ berkata orang itu.

“Tetapi siapakah sebenarnya kau? Apakah kau berkepentingan dengan persoalan yang sedang dibicarakan antara keluarga paman Argajaya dan Ki Suracala.”

“Tentu. Aku keluarga dekat paman Suracala,” jawab orang itu.

Wajah Rara Wulan berkerut. Orang itu menyebut paman pada Ki Suracala. Karena itu tiba-tiba saja Rara Wulan teringat kepada anak sepupu Ki Suracala.

Bahkan hampir diluar sadarnya Rara Wulan bertanya, “Kau saudara misan Kanthi? Anak saudara sepupu Ki Suracala?”

Wajah orang itu menjadi merah justru karena Rara Wulan menyerbu nama Kanthi. Untuk beberapa saat orang itu justru terdiam. Tetapi kemudian ia menjawab, “Ya. Aku

saudara misan Kanthi. Karena itu, aku berkepentingan dengan persoalan yang terjadi di rumah paman Suracala."

Wajah Kara Wulan menegang. Demikian pula Glagah Putih. Ternyata mereka berhadapan dengan orang yang licik tetapi buas seperti seekor serigala.

Pertemuan yang tidak terduga itu membuat jantung Rara Wulan bergejolak, ia mulai membayangkan nasib Kanthi yang tidak menentu. Sebagai seorang gadis maka Rara Wulan dapat membayangkan derita yang disandang oleh Kanthi, sementaara Kanthi tidak mempunyai kemampuan untuk memecahkannya.

Selagi Rara Wulan merenung, maka orang itu telah memegang pergelangan tangan Rara Wulan sambil berkata, "Marilah, kita berbicara di gubug itu. Kita akan dapat berbincang tanpa ketegangan serta tidak akan terganggu oleh siapa-pun juga."

Ternyata Rara Wulan tidak menolak. Ketika orang itu menarik tangannya, Rara Wulan mengikuti saja tanpa melawan.

Glagah Putih mengerutkan dahinya. Tetapi ia tahu maksud Rara Wulan. Dan itulah yang dicemaskan oleh Agung Sedayu, justru Rara Wulan tidak berusaha menghindarinya.

Tetapi Glagah Putih sendiri bahkan sependapat dengan Rara Wulan. Karena itu, maka ia sama sekali tidak berusaha mencegahnya. Bahkan ia-pun telah berjalan pula mengikuti Rara Wulan yang tangannya masih saja ditarik oleh orang itu.

Sambil berjalan Rara Wulan sempat berkata, "Siapa namamu, Ki Sanak."

"O," orang itu tergagap, "namaku Wiradadi. Kenapa?"

"Tidak apa-apa," jawab Rara Wulan, "aku hanya ingin tahu."

Wiradadi tidak berbicara lagi. Ia berjalan semakin cepat sambil menarik tangan Rara Wulan. Kesannya memang sangat tergesa-gesa, sehingga Rara Wulan harus berlari-lari kecil.

Beberapa puluh langkah dihadapan mereka memang terdapat sebuah gubug yang tidak terlalu kecil. Dibawah sebatang pohon belimbing lingir yang besar dan berbuah lebat. Didepan gubug itu terdapat tanah yang luang seakan-akan merupakan halaman bagi gubug itu.

"Marilah. Kita akan berbicara didalam," berkata Wiradadi.

Rara Wulan tidak menjawab. Ia berjalan saja dibelakang Wiradadi sementara orang itu masih memegang pergelangan tangannya.

Dihalaman yang sempit itu Wiradadi berhenti sejenak. Sambil berpaling ia berkata kepada kedua orang kawannya yang berjalan disebelah-menyebelah Glagah Putih, "Biarlah anak itu menungu aku diluar. Aku akan berbicara dengan gadis ini tanpa diganggu oleh siapa-pun juga."

Kedua orang itu dengan serta-merta telah memegangi lengan Glagah Putih sebelah-menyebelah pula. Orang yang berwajah garang itu berkata, "Berhenti. Kau tunggu disini."

Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi ia memang berhenti. Dipandanginya saja Rara Wulan yang masih saja dibimbing oleh Wiradadi menuju kepintu gubug kecil itu.

Namun ketika mereka sampai di halaman kecil di depan gubug itu, maka Rara Wulan tiba-tiba berhenti sambil mengibaskan tangannya. Demikian tiba-tiba sehingga pegangan Wiradadi-pun telah terlepas.

"Kenapa?" berkata Wiradadi.

"Kita dapat berbicara disini," berkata Rara Wulan.

"Tidak," jawab Wiradadi, "kita berbicara didalam."

"Sama saja," berkata Rara Wulan kemudian, "disini-pun kita dapat berbicara dengan tenang tanpa ketegangan. Nah, katakan, apa yang akan kau katakan."

"Tidak. Aku akan mengatakannya setelah kita duduk didalam. Didalam gubug itu ada sebuah amben bambu yang diatasnya digelari pandan yang bersih," berkata Wiradadi.

"Tidak banyak yang akan kita bicarakan. Bicaralah disini," sahut Rara Wulan.

"Tidak, anak manis. Marilah kita berbicara didalam," berkata Wiradadi sambil menggapai pergelangan tangan Rara Wulan.

Tetapi Rara Wulan melangkah surut sambil berkata, "Sekali lagi aku katakan, bahwa aku hanya akan berbicara disini."

"Kau jangan keras kepala. Kau tidak mempunyai pilihan lain. Kau hanya dapat melakukan perintahku."

"Aku dapat berteriak," berkata Rara Wulan.

Tetapi Wiradadi tertawa. Katanya, "Kita ada ditengah-tengah pategalan. Seandainya kau berteriak sekeras guntur di langit, maka tidak akan ada yang mendengarnya."

"Jika demikian, tempat ini baik sekali bagiku. Jika kau nanti berteriak-teriak minta tolong, maka tidak akan ada orang yang mendengar dan datang menolongmu," berkata Rara Wulan.

Dahi orang itu berkerut. Namun kemudian ia bertanya, "Apa yang kau katakan?"

"Tempat ini merupakan tempat yang baik untuk menghukummu. Seandainya kau berteriak-teriak memanggil orang-orangmu, maka mereka tentu tidak akan mendengar," jawab Rara Wulan.

Orang itu menjadi semakin bingung. Sementara itu Rara Wulan berkata, "Wiradadi. Akulah yang akan menghukummu. Aku tahu apa yang akan kau lakukan atasku di gubug itu. Karena itu, maka kau harus dihukum. Jaga tingkah lakumu yang tidak tahu diri."

Glagah Putih yang sudah menduga apa yang akan dikatakan oleh Rara Wulan justru mendahului, "Kami datang hanya untuk menyampaikan pesan paman Argajaya. Itu saja. Karena itu, maka kami tidak mempunyai kepentingan yang lain disini."

Wiradadi memang menjadi bingung. Justru karena itu, untuk sesaat ia terdiam.

Sementara Wiradadi kebingungan, maka Glagah Putih-pun berkata, "Karena itu, kami tidak mempunyai kepentingan apa-apa disini. Dengan demikian, maka biarkan kami pergi."

Ki Wiradadi memang seperti orang mimpi. Namun ia masih juga berkata, "Kalian tidak boleh pergi. Aku memerlukan gadis ini," lalu katanya kepada kedua pengikutnya, "jaga anak itu."

Tetapi Wiradadi itu menjadi kebingungan lagi ketika Rara Wulan berkata sambil bertolak pinggang dan menunjuk ujung ibu jari kakinya Wiradadi. Berjongkok dihadapanku. Menyembah dan memohon ampun atas perlakuan gilamu terhadapku."

Wiradadi justru terdiam. Dipandanginya wajah Rara Wulan. Gadis itu memang cantik. Tetapi Wiradadi jadi berpikir lain. Apakah mungkin gadis itu syarafnya agak terganggu?

Sementara itu Rara Wulan berkata lagi. Lebih keras, “Cepat. Berjongkok dihadapanku dan mohon ampun. Jika pikiranku berubah, aku tidak akan memberimu ampun lagi.”

Wiradadi tidak mau membiarkan dirinya kebingungan. Karena itu, maka ia-pun menggeram, “Gila. Jadi kau gadis yang begitu mudah kehilangan akal dan bahkan terganggu kesadaranmu.”

“Aku tidak peduli. Lakukan perintahku sebelum kau menyesal,“ berkata Rara Wulan.

“Persetan,” geram Wiradadi. Namun kemudian ia-pun berkata, “Aku tidak peduli bahwa kau gila. Tetapi kau gadis cantik. Mari, ikut aku. Masuk kedalam gubug itu.”

Namun Wiradadi terkejut. Ternyata Rara Wulan sudah menampar mulutnya.

Wiradadi mengumpat kasar. Namun ia menjadi semakin bingung ketika ia melihat Rara Wulan yang marah itu menyingsingkan kainnya sambil bergeser mendekat.

“Agaknya gadis ini benar-benar gadis gila,“ berkata Wiradadi didalam hatinya.

Namun Wiradadi itu kemudian menyadari, jenis gadis yang dihadapinya ketika kemudian ia melihat pakaian khusus Rara Wulan yang dipakai dibawah pakaian luarnya.

Wiradadi melangkah surut. Sementara Rara Wulan berkata, “Aku memang ingin mendapat kesempatan seperti ini Wiradadi. Aku datang sekedar melakukan tugas kami, diutus oleh paman Argajaya. Namun ternyata bahwa kau bersikap seperti seekor serigala. Tingkah lakumu yang liar itu telah memberitahukan kepadaku, apa yang telah terjadi atas Kanthi.”

“Sudahlah,“ berkata Glagah Putih yang kedua lengannya masih dipegang oleh kedua orang pengikut Wiradadi, “kita tidak perlu memperpanjang persoalan ini,” lalu katanya kepada Wiradadi, “Ki Sanak. Biarkan kami kembali ke Tanah Perdikan Menoreh. Kita anggap bahwa tidak ada persoalan diantara kita.”

Tetapi Rara Wulan menyahut, “Ia sudah menghina aku. Aku tidak mau begitu saja berlalu tanpa memberikan hukuman kepadanya sesuai dengan kesalahannya.”

“Gila. Kalian memang gila,” geram Wiradadi, “Kau kira kami ini, apa he? Dengar, kalian akan menyesal karena kesombongan kalian. Apa-pun yang akan terjadi kemudian atas kalian, maka itu adalah akibat dari kesalahan kalian sendiri.”

“Aku juga akan berkata seperti itu,“ jawab Rara Wulan, “Apa-pun yang akan terjadi atasmu, itu adalah akibat dari kegilaanmu sendiri.”

Kesabaran Wiradadi benar-benar sudah sampai kebatas. Perempuan cantik itu sudah keterlaluan. Bahkan ia sudah menampar pipinya pula.

Karena itu, maka ia tidak mau lebih banyak berbicara lagi. Ia akan menundukkan gadis itu dan memperlakukannya menurut keinginannya, maka ia-pun segera bersiap untuk menangkap gadis itu. Kepada kedua |pengikutnya ia berkata, “Jaga anak muda itu. Aku akan menyelesaikan perempuan liar ini.”

Kata-kata Wiradadi itu hampir tidak selesai diucapkan. Sekali lagi tangan Rara Wulan menampar mulut Wiradadi.

Wiradadi tidak menunggu lagi. Ia-pun segera meloncat menyerang Rara Wulan.

Tetapi dengan tangkasnya Rara Wulan mengelak meski-pun agak lama ia berbaring dipembaringan dan baru satu dua kali ia berlatih di sanggar setelah ia sembuh dari lukanya, namun ternyata bahwa Rara Wulan memang memiliki kelebihan dari Wiradadi.

Meski-pun Wiradadi agaknya juga memiliki kemampuan dalam ulah kanuragan, tetapi ketika Rara Wulan, yang marah itu menyerang seperti badai yang berhembus dari arah lautan, maka Wiradadi itu-pun segera terdesak.

Rara Wulan tidak memberinya kesempatan. Ketika Wiradadi meloncat mundur menghindari serangan tangannya, maka dengan cepat Rara Wulan meloncat. Ia tidak menyerang dengan tangannya lagi. Tetapi kakinya-pun terjulur lurus menghantam dada.

Wiradadi terlempar beberapa langkah surut, sehingga punggungnya menghantam dinding gubug itu, sehingga dinding itu terkoyak.

Ketika Wiradadi berusaha untuk bangkit, maka Rara Wulan telah berdiri bertolak pinggang sambil berkata, “Nah, sekarang lakukan periintahku. Berjongkok dihadapanku. Menyembah dan mohon maaf kepadaku.”

Harga diri Wiradadi benar-benar tersinggung. Namun ketika ia akan meneriakkan perintah kepada kedua orang pengikutnya, ia melihat keduanya telah terbaring diam disebelah menyebelah anak muda itu. Pingsan tanpa diketahui sebabnya.

Dengan sorot mata yang aneh Wiradadi memandang Glagah Putih yang berdiri diam. Seolah-olah tidak pernah terjadi sesuatu pada dirinya meski-pun dua orang yang memegangi lengannya itu pingsan.

Namun Wiradadi tidak mau dihinakan oleh Rara Wulan. Karena itu. maka ia tidak mempunyai pilihan lain. Demikian ia berdiri tegak maka tangannya telah menarik parangnya.

“Anak-anak iblis. Kau apakan kedua orang kawanku itu?“ geram Wiradadi.

Glagah Putih menggeleng. Katanya, “Entahlah. Tiba-tiba saja mereka melepaskan lenganku dan jatuh pingsan.”

“Ternyata kau memiliki ilmu iblis. Tetapi kau akan menyesal karena kalian berdua akan mati di pategalan ini.”

“Jangan banyak bicara,” Rara Wulan, “berjongkoklah dan mohon ampun kepadaku.”

Wiradadi tidak menjawab lagi. Tetapi parangnya-pun segera berputar. Katanya, “Marilah, majulah bersama-sama. Aku akan memenggal kepala kalian dan menguburkan kalian disini.”

Tetapi jika aku tidak pulang siang ini, maka orang-orang Tanah Perdikan Menoreh akan mengetahui bahwa aku menemui bencana di Kleringan. Maka Ki Gede tidak akan mempunyai pilihan lain. Kau, orang tuamu, anak istrimu, pamanmu dan semua keluargamu akan dihancurkan oleh Ki Gede dengan pasukannya. Prastawa akan datang tidak sebagai seorang yang akan diadili disini. Tetapi ia akan membawa pasukan segelar-sepapan. Kleringan akan menjadi Karang Abang, Kemana-pun kau akan lari, maka kau akan diburu. Bahkan sampai keliang semut sekalipun.”

Wajah Wiradadi menjadi tegang. Namun Rara Wulan tidak ingin Wiradadi ketakutan serta melarikan diri. Ia ingin mencoba untuk berkelahi dan mengalahkannya. Menghukumnya dan lebih dari itu mempermalukannya. Dendam Kanthi seakan-akan telah menjalar dihatinya pula.

Karena itu, maka tiba-tiba saja Rara Wulan berteriak, “Cepat, berjongkok.”

“Jangan berteriak,” Glagah Putih memperingatkan.

“Tidak apa-apa. Serigala licik ini mengatakan bahwa seandainya aku berteriak sekeras guntur sekalipun, tidak akan ada orang yang mendengarnya,” jawab Rara Wulan.

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Ternyata Rara Wulan memang dapat menahan gejolak perasaannya. Karena itu. sulit baginya untuk mencegah perkelahian yang memang diinginkan oleh Rara Wulan.

Wiradadi yang berkali-kali merasa tersinggung harga dirinya dan bahkan dengan sengaja dihinakan oleh Rara Wulan, juga tidak dapat menahan diri. Karena itu, maka ia-pun mulai menyerang dengan garangnya. Parangnya berputaran dan terayun-ayun mengerikan.

Beberapa kali Rara Wulan memang berloncatan surut. Namun tiba-tiba saja ia telah melepas selendang yang dipinjamnya dari Sekar Merah. Wiradadi semula tidak menghiraukan selendang itu, namun ketika selendang itu berputar semakin cepat dan terdengar suaranya berdesing disertai getar angin yang menerpa wajahnya, maka hatinya mulai tergetar.

Tetapi ia tidak mempunyai banyak pilihan. Ujung selendang itu tiba-tiba telah mulai menyentuh kulitnya.

Wiradadi meloncat surut. Kulitnya terasa pedih oleh sentuhan ujung selendang itu. Bahkan kemudian ternyata bahwa kulitnya menjadi merah kehitam-hitaman.

Baru kemudian Wiradadi sadar, bahwa selendang itu memang sejenis senjata yang sangat berbahaya.

Demikianlah, maka Wiradadi yang marah itu harus menjadi semakin berhati-hati. Sekali dua kali, ujung selendang itu lelah menyengat kulitnya. Semakin lama terasa semakin sering.

Wiradadi mulai menjadi semakin cemas. Sentuhan itu terasa semakin sakit dikulitnya. Bahkan kemudian sentuhan-sentuhan itu menjadi semakin sering dirasakannya.

Tetapi Wiradadi tidak mendapat kesempatan untuk membalas. Betapa-pun ia berusaha menyerang dengan ujung parangnya, tetapi usahanya selalu sia-sia saja. Rara Wulan itu baginya bagaikan bayangan yang tidak dapat disentuh sama sekali.

Ketika ujung selendang Rara Wulan semakin sering menyakitinya, maka Wiradadi menjadi semakin gelisah. Tiba-tiba saja ujung selendang yang digantungi bandul timah-timah kecil itu menyambar keningnya sehingga rasa-rasanya matanya menjadi berkunang-kunang.

Wiradadi itu terhuyung-huyung beberapa langkah surut. Keningnya bukan saja menjadi sakit. Tetapi rasa-rasanya tulang pelipisnya menjadi retak

Tetapi sebelum Wiradadi sempat memperbaiki kedudukannya, maka bandul timah diujung selendang itu telah menghantam punggungnya.

Wiradadilah yang kemudian berteriak keras-keras karena kemarahan yang mencengkam jantungnya. Tetapi sebelum mulutnya terkatub rapat, maka ujung selendang Rara Wulan justru telah menghantam mulutnya.

Terasa bibirnya menjadi pecah. Sebuah giginya tanggal dan darah-pun mulai mengalir dari mulutnya.

Jantung Wiradadi terasa bagaikan membara. Namun ia memang tidak dapat berbuat banyak. Parangnya seakan-akan tidak berarti sama sekali. Selendang itu memang lebih panjang dari parang ditangannya, sehingga sebelum parangnya menggapai sasaran, ujung selendang itu telah mengenai tubuhnya lagi.

Bahkan semakin lama semakin sering.

Dengan demikian, perasaan sakit dan nyeri rasa-rasanya sudah menjalar diseluruh tubuhnya. Pada kulitnya terdapat noda-noda merah biru. Bahkan beberapa gores luka dan berdarah sebagaimana darah mengalir dari mulutnya.

Akhirnya Ki Wiradadi itu menjadi tidak tahan lagi. Ia harus mengakui kenyataan, bahwa gadis itu tidak akan dapat dilawannya. Jika ia bertahan untuk bertempur terus, maka ia akan dapat menjadi pingsan seperti kedua orang pengikutnya itu.

Karena itu, maka Ki Wiradadi itu-pun dengan sisa tenaganya telah berusaha untuk melarikan diri.

Namun demikian ia berusaha meloncat berlari meninggalkan arena, maka ujung selendang Rara Wulan telah terjulur menggapai kakinya, sehingga Wiradadi itu telah jatuh terjerembab.

Wiradadi tidak sempat lagi melarikan diri. Ketika ia berusaha untuk bangkit, maka ia melihat sepasang kaki yang renggang didepan matanya. Kaki Rara Wulan.

“Bangkit dan berjongkok,“ perintah Rara Wulan.

Wiradadi menggeram. Namun ujung selendang Rara Wulan tiba-tiba saja telah menghantam punggungnya.

Wiradadi mengaduh kesakitan. Namun yang didengarnya adalah suara Rara Wulan, “Berjongkok dan mohon ampun kepadaku. Tidak ada sangkut pautnya dengan persoalan Kanthi. Tetapi justru karena kau telah menghina aku. Dengan demikian kau mengerti, bahkan kau-pun telah memperlakukan gadis-gadis lain sebagaimana akan kau lakukan atas aku.”

“Tidak. Aku tidak pernah melakukannya sebelumnya,” jawab Wiradadi.

“Tetapi sesudahnya?” bertanya Rara Wulan.

“Aku berjanji untuk tidak melakukannya,” jawab Wiradadi.

Namun Rara Wulan dengan cepat menyahut, “Omong kosong. Orang-orang seperti kau ini tidak akan dapat dipercaya.”

“Sungguh, aku bersumpah,“ berkata Wiradadi.

Tetapi Rara Wulan membentak, “Aku tidak memerlukan sumpahmu. Cepat berjongkok dan minta ampun kepadaku.”

Tetapi Wiradadi yang masih mengingat harga dirinya tidak segera melakukannya.

Namun Rara Wulan-pun menjadi seperti orang yang telah kehilangan nalarnya. Sekali lagi selendangnya terayun dan menghantam punggung Wiradadi, sehingga terdengar Wiradadi itu mengaduh kesakitan.

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Bahkan kemudian ia memberi isyarat agar Rara Wulan meninggalkan Wiradadi yang kesakitan itu.

Tetapi Rara Wulan justru menjawab lantang, “Tidak. Ia harus berjongkok dan mohon ampun. Jika tidak, maka ia akan mati disini. Dua orang yang pingsan itu akan mati juga, sehingga tidak akan ada saksi, apa yang telah aku lakukan disini.”

Glagah Putih memang menjadi gelisah. Persoalannya tentu akan berkembang semakin buruk, ia tidak dapat membayangkan, apa yang akan terjadi sore nanti jika Ki Jayaraga, Agung Sedayu dan Swandaru suami istri datang ke rumah Ki Suracala.

Sementara itu, Rara Wulan masih juga mengayunkan selendangnya kepunggung Wiradadi, sehingga orang itu mengaduh kesakitan.

“Aku akan menghitung sampai lima. Jika kau masih juga tidak mau berjongkok dan mohon ampun kepadaku, maka aku akan melecutmu dengan selendangku ini sampai kau mati. Aku tidak peduli apa yang akan terjadi. Jika perlu, maka kakang Prastawa aku minta untuk mengerahkan pasukan menghancurkan semua isi Kademangan Kleringan. Apalagi jika Kademangan ini berusaha melindungi keluargamu.

Seperti yang dikatakan, maka Rara Wulan benar-benar mulai menghitung. Namun sampai kehitungan ketiga, maka Wiradadi-pun telah memaksa dirinya untuk berjongkok didepan Rara Wulan sambil berkata, “Baik. Baik. Aku akan minta maaf kepadamu.”

“Mohon ampun. Bukan minta maaf. Cepat lakukan sebelum aku mencambukmu lagi.”

“Aku mohon ampun,“ suara Wiradadi hampir tidak terdengar.

“Aku tidak mendengar suaramu. Ulangi,” bentak Rara Wulan.

Wiradadi terpaksa mengulanginya. Ternyata ia benar-benar berhadapan dengan seorang gadis yang garang dan lebih dari itu, ilmunya ternyata lebih tinggi dari ilmunya.

Karena itu, maka Wiradadi-pun terpaksa mengulangi dengan kata-kata yang lebih keras, “Aku mohon ampun.”

Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun telah bergeser dan berkata, “Marilah, kita tinggalkan tikus-tikus celurut itu.”

Glagah Putih mengangguk. Namun ia berkata, “Benahi pakaianmu.”

Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun melangkah masuk kedalam gubug, meski-pun ia tetap berhati-hati. Ketika ia memasuki pintu gubug itu ia berhenti sejenak. Berpaling kepada Wiradadi sambil berkata, “Kau juga akan ikut masuk?”

Wiradadi tidak berani menjawab. Tetapi ia mengumpat-umpat didalam hati.

Rara Wulan-pun kemudian membenahi pakaiannya didalam gubug itu. Hanya beberapa saat. Ia-pun segera keluar lagi. Dikenakannya selendangnya seperti semula, sebagaimana seorang perempuan mengenakan selendang.

Kemudian tanpa mengatakan sepatah katapun, Rara Wulan melangkah meninggalkan pategalan itu diikuti oleh Glagah Putih.

Ketika mereka keluar dan mulut lorong, maka Glagah Putih berdesis, “Kau bersikap terlalu keras Rara.”

“Kau dapat berkata begitu karena kau tidak mengalami penghinaan yang mendasar. Kau tahu apa yang akan dilakukan atas diriku? Tidak ada ampun bagi siapa yang demikian. Untung aku masih mampu mengendalikan diri dan tidak membunuhnya.”

“Tetapi bukankah tidak terjadi apa-apa?” bertanya Glagah Putih.

“Tetapi itu sudah terjadi di kepala orang itu. Itu satu kenyataan bagi angan-angannya. Dan itu sudah sepantasnya ia menerima hukuman yang seharusnya jauh lebih berat dari yang aku lakukan,” jawab Rara Wulan.

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Namun katanya, “Kau dapat membayangkan apa yang akan terjadi sore nanti.”

“Aku akan ikut. Jika aku harus mempertanggungjawabkan perbuatanku, aku akan melakukannya,” jawab Rara Wulan.

“Kakang Agung Sedayu dan kakang Swandaru tentu tidak akan mengijinkan kau ikut sore nanti.”

“Kenapa? Bukankah yang terjadi tadi harus dipertanggungjawabkan? Bukankah aku akan dapat menjadi saksi atas sifat dan watak orang itu?“ sahut Rara Wulan.

Glagah Putih tidak menjawab lagi. Ia tahu bahwa perasaan Rara Wulan sudah menjadi gelap, sehingga sulit baginya untuk dapat berbicara dengan tenang. Namun dalam pada itu, Glagah Putih-pun berkata, “Kita akan mengambil jalan lain. Bukan jalan yang paling baik yang menuju ke Tanah Perdikan.”

“Kenapa?” bertanya Rara Wulan.

“Wiradadi dapat menjadi gila. Ia akan dapat mengerahkan banyak orang untuk memburu kita dan mencegat kita sebelum kita memasuki Tanah Perdikan. Karena itu, kita memilih jalan yang lain, sehingga jika ada sekelompok orang yang menyusul kila, mereka tidak akan segera menemukan kita, sehingga kita mencapai batas Tanah Perdikanl Di Tanah Perdikan, kita akan dapat berbuat lebih banyak.”

“Apa salahnya jika sekelompok orang dungu itu menyusul kita?“ bertanya Rara Wulan

“Bukankah lebih baik jika kita tidak bertemu dengan mereka yang sudah dapat kita bayangkan akibatnya?” bertanya Glagah Putih dengan kata-kata yang berat menekan.

Rara Wulan tidak menjawab. Namun ketika Glagah Putih mengajaknya berbelok melalui jalan kecil, mereka-pun berbelok.

Meski-pun Glagah Putih belum pernah melalui jalan-jalan sempit di Kademangan Kleringan, namun dengan mengenali arah perjalanannya, maka Glagah Putih tidak mengalami kesulitan untuk sampai ke perbatasan Tanah Perdikan Menoreh di lereng pegunungan.

Untunglah bahwa kawan perjalanannya bukan seorang gadis sebagaimana gadis kebanyakan. Ketika mereka melewat jalan berbatu padas dan bahkan kemudian mulai miring di kaki pegunungan, maka Rara Wulan tidak lagi menghiraukan pakaiannya. Ia telah menyingsingkan lagi kain panjangnya, sehingga pakaian khususnyalah yang nampak dikenakannya.

Namun ternyata bahwa Wiradadi tidak mengerahkan orang-orangnya untuk mengejar Glagah Putih dan Rara Wulan. Tubuhnya terasa nyeri sedangkan tulang punggungnya bagaikan menjadi retak. Dua orang pengikutnya yang pingsan itu-pun mulai menjadi sadar kembali. Perlahan-lahan mereka mulai menemukan ingatannya, apa yang telah terjadi atas diri mereka. Namun mereka tetap tidak mengetahui, apa yang diperbuat oleh anak muda itu. Ketika mereka siap untuk memaksa anak muda itu agar tidak berbuat sesuatu, tiba-tiba saja mata mereka menjadi berkunang-kunang dan akhirnya semuanya menjadi gelap.

Demikian kedua orang itu melihat Wiradadi yang kesakitan, maka mereka menjadi gugup. Orang yang bertubuh pendek itu bertanya dengan kata-kata yang terbata-bata, “Apa yang terjadi?”

Mata Wiradadi menjadi merah oleh kemarahan yang membakar ubun-ubunnya. Sambil menyeringai menahan sakit Wiradadi yang masih merasa sakit untuk berdiri tegak itu berkata, “Ternyata kalian memang tikus celurut seperti yang dikatakan perempuan liar itu. Apa yang kalian lakukan, sehingga tiba-tiba saja kalian berdua pingsan?”

“Anak itu mempunyai ilmu iblis,“ desis orang yang berwajah garang.

“Omong kosong. Kalian mencoba untuk menutupi kedunguan kalian, “bentak Wiradadi.

“Kami benar-benar tidak mempunyai kesempatan,“ berkata orang yang bertubuh pendek. Namun kemudian ia-pun bertanya, “Tetapi apa yang terjadi dengan Ki Wiradadi?”

“Tutup mulutmu,” bentak Wiradadi. Ia mencoba untuk melangkah meninggalkan tempat itu. Namun ketika ia menggerakkan kakinya, maka terasa nyeri yang sangat telah menyengat punggungnya.

Meski-pun demikian, Wiradadi memaksa dirinya untuk melangkah meninggalkan tempat itu. Tetapi ia tidak segera kembali. Untuk mengurangi kesan buruk atas dirinya, maka Wiradadi telah turun ke sungai untuk mandi. Ia harus menghapus titik-titik darah yang meleleh dari mulutnya, serta balur-balur luka di tubuhnya. Jika ia mandi, maka tubuhnya akan nampak segar kembali, meski-pun mula-mula tentu terasa perih.

Namun Wiradadi tetap saja merasa ragu. Apakah ia harus mengatakan apa yang telah terjadi atas dirinya, atau tidak.

Tetapi rasa-rasanya dendam telah membuat jantungnya membara.

Ketika Wiradadi kemudian pulang ke rumah Suracala, maka keadaannya memang nampak lebih baik. Bekas-bekas perkelahiannya tidak lagi nampak jelas. Dengan demikian maka orang-orang yang bertemu di jalan pulang, tidak mengetahui bahwa Wiradadi baru saja mengalami kesulitan menghadapi seorang gadis yang garang.

Namun Wiradadi ingin memberitahukan apa yang telah terjadi atas dirinya kepada ayahnya. Kepada pamannya dan kepada orang-orang lain yang ada di rumahnya, meski-pun harus dibumbuinya dengan kebohongan. Jika sore nanti benar-benar utusan Ki Argajaya datang, maka mereka harus mengalami perlakuan yang sama sebagaimana gadis itu memerlakukan dirinya. Sebenarnyalah, ketika Wiradadi itu sampai di rumah, ia-pun langsung bertemu dengan ayahnya, dengan Ki Suracala dan dengan seorang pamannya yang lain. Ki Suradipa.

“Apa yang terjadi atas dirimu?” bertanya Ki Suratapa, ayahnya. Ia adalah sepupu Ki Suracala, yang ikut menemui Glagah Putih dan Rara Wulan. Umurnya memang lebih tua dari Ki Suracala, meski-pun tidak terpaut terlalu banyak. Sedangkan seorang lagi sepupu Ki Suracala adalah orang yang bertubuh tinggi kekar yang sikapnya justru sangat keras terhadap keluarga Ki Argajaya.

Wiradadi memang ragu-ragu menceriterakan, bahwa ia telah dikalahkan oleh seorang perempuan. Ia merasa malu terutama kepada Ki Suracala sendiri.

Karena itu, ketika ia berjalan pulang, dua orang pengikutnya telah dibekalinya dengan ceritera dusta, sebagaimana diceriterakannya kepada ayah dan paman-pamannya.

“Kami tahu bahwa kedua orang itu kemarin sudah mengamati rumah ini,“ berkata Wiradadi, “karena itu, maka aku berniat untuk bertanya kepada mereka, untuk apa mereka kemarin datang kemari dan kemudian hari ini mereka datang pula. Ketika kami menemui mereka diluar padukuhan, ternyata mereka membawa beberapa orang kawan.”

“Jadi mereka tidak hanya berdua?” bertanya Ki Suratapa.

“Ya. Lebih dari lima orang. Mereka membawa aku ke pategalan. Dan mereka telah memperlakukan aku dengan sewenang-wenang.”

“Dan kau biarkan dirimu diperlakukan seperti itu?” bertanya Suratapa.

“Aku, maksudmu kami bertiga, telah melawan. Tetapi jumlah mereka lebih banyak, sehingga kami berada dalam kesulitan,” jawab Wiradadi.

“Kenapa salah seorang dari kalian tidak memberitahukan kepada kami?” bertanya Suradipa.

“Ternyata bahwa kami tidak perlu melakukannya, paman,” jawab Wiradadi, “mereka telah melarikan diri.”

“Dan kalian tidak mengejarnya dan menangkap seorang dari mereka?” bertanya Suradipa.

“Mereka telah berlari memencar. Sementara itu, kami memang tidak ingin membuat padukuhan ini dan apalagi kademangan ini menjadi gaduh,” jawab Wiradadi.

“Tetapi bukankah ada diantara mereka seorang perempuan?” bertanya Ki Suratapa.

“Ketika terjadi perkelahian, maka perempuan dan anak muda yang datang kemari itu sudah pergi. Mereka meninggalkan kawan-kawannya sehingga sulit bagi kami untuk melacak jejaknya.”

Suratapa itu-pun menggeram. Dengan nada garang ia berkata, “iblis yang tidak tahu diri. Tentu siasat Argajaya yang licik.”

“Siapa yang licik diantara kita dan keluarga Ki Argajaya,” bertanya Ki Suracala.

“Kau juga gila,” geram Suratapa, “kita sudah sepakat untuk memilih jalan terbaik. Kenapa kau masih ragu-ragu?”

“Apakah benar kita sudah sepakat?” bertanya Ki Suracala.

“Jadi kau mau apa? Kau akan membiarkan cucumu lahir tanpa ayah?” bertanya Ki Suratapa.

“Bukankah aku mengatakan bahwa hal itu akan lebih baik daripada menyangkutkan keluarga Ki Argajaya?”

“Kau masih saja dungu,” geram Ki Suratapa, “aku bermaksud baik. Jika Prastawa kawin dengan anakmu, maka kau akan dapat berharap ikut berkuasa di Tanah Perdikan Menoreh. Anak Argapati itu tentu akan lebih senang mengikuti suaminya di Sangkal Putung dan akan mengabaikan tugasnya di Tanah Perdikan Menoreh. Nah, hanya tinggal Prastawa yang ada diantara keluarga Ki Argapati.”

“Tetapi Ki Argajaya bukan sejenis lembu perahan yang akan menurut saja diperas tanpa berbuat sesuatu? Ia akan dapat berbuat banyak sebagai adik Kepala Tanah Perdikan Menoreh.”

“Menoreh tidak akan mempergunakan kekuatan Tanah Perdikan. Jika demikian maka mereka akan berhadap dengan Kademangan Kleringan. Kau kira Tanah Perdikan berani menghadapi Kademangan Kleringan? Aku yakin, bahwa aku akan dapat mempengaruhi Ki Demang Klering jika Argajaya berniat menggerakkan kekuatan Tanah Perdikan Menoreh untuk kepentingan pribadinya. Aku-pun mengira, bahwa Ki Argapati tidak akan memberikan kesempatan Ki Argajaya berbuat demikian. Nama Argajaya itu sendiri di Tanah Perdikan Menoreh sudah tersisih sejak ia memberontak melawan kakaknya. Namun ternyata bahwa anaknya masih dianggap seorang pemimpin yang baik di Tanah Perdikan.”

“Ternyata kau tidak dapat membaca keadaan di Tanah Perdikan Menoreh. Kau kira Ki Demang Kleringan berani melawan Tanah Perdikan Menoreh? Kecuali jika Ki Demang ingin melebur Kademangan ini menjadi debu,“ berkata Ki Suracala.

“Kami akan membatasi persoalan ini sebagai persoalan keluarga. Kami akan menyinggung harga diri keluarga Ki Argajaya agar tidak mempergunakan kekuatan Tanah Perdikan. Nah, kita akan mencobanya sore nanti.” desis Suradipa.

Wajah Ki Suracala menjadi tegang. Dengan nada tinggi ia berkata, “Apa yang akan kalian lakukan sore nanti?”

“Kita akan melihat, apakah keterangan mereka memuaskan atau tidak. Jika mereka masih berbelit-belit dan tidak mau dengan tangan terbuka menerima tawaran kita agar

Prastawa segera menikah dengan Kanthi, maka kita akan memperlakukan mereka sebagaimana orang-orang Argajaya memperlakukan Wiradadi,“ berkata Ki Suratapa.

“Itu tidak adil,“ berkata Ki Suracala.

“Apa yang tidak adil? Bukankah itu justru adil sekali?” Suradipa justru bertanya.

“Terus terang, aku tidak yakin akan kebenaran ceritera Wiradadi,“ berkata Ki Suracala.

“Kau selalu berprasangka buruk,” geram Ki Suratapa, “aku peringatkan, bahwa kau tidak mempunyai kesempatan apa-pun untuk menentukan sikap. Kau berada dibawah kekuasaan kami. Kau harus mengakui kenyataan buruk tentang anakmu. Ia telah menjerat Wiradadi yang sudah beristeri. Seharusnya ia tahu, bahwa tingkah lakunya sangat tercela bagi seorang gadis. Lebih dari itu, maka anakmu harus mengetahui bahwa tidak boleh terjadi perkawinan diantara saudara pada keturunan ketiga. Sedangkan keturunan kedua justru tidak ada keberatannya. Perkawinan antara saudara sepupu tidak menjadi pantangan bagi kita.“ Ki Suratapa itu berhenti sejenak. Namun kemudian katanya dengan nada berat, “Suracala. Kau harus mempertimbangkan satu kemungkinan bahwa sebenarnya Kanthi memang sudah merasa mulai mengandung karena hubungannya dengan Prastawa. Baru kemudian karena Prastawa ingkar, maka ia telah menjebak Wiradadi, kakangnya sendiri. Namun sayang, justru pada keturunan ketiga.”

“Tidak. Bohong. Itu fitnah. Anakku tidak pernah berhubungan dengan Prastawa lebih dari hubungan persahabatan sebagaimana aku dengan adi Prastawa,” jawab Ki Suracala.

“Apakah kau tidak pernah mendengar pengakuan kanthi, bahwa ia memang mencintai Prastawa?” bertanya Suradipa.

“Seandainya demikian, mereka tentu tidak akan melakukan larangan itu,” jawab Suracala

Suratapa dan Suradipa tertawa. Dengan nada tinggi Suratapa berkata, “Kau memang keras kepala. Karena itu, kami akan menentukan kehendak kami tanpa minta persetujuanmu. Ingat, kau tidak akan dapat melawan kehendak kami. karena kami bermaksud baik terhadap Kanthi. Kami memang merasa kasihan kepadanya.”

Ki Suracala menarik nafas dalam-dalam. Ia memang tidak mempunyai kekuatan apa-pun untuk mendukung sikapnya. Tetapi ia yakin bahwa Prastawa memang tidak bersalah.

Namun Suracala memang menjadi cemas, bahwa sore nanti akan terjadi sesuatu yang tidak diharapkan. Utusan Ki Argajaya akan dapat mengalami kesulitan. Bahkan mungkin bencana.

“Wiradadi memang iblis,” geram Ki Suracala didalam hatinya.

Namun Ki Suracala-pun memperhitungkan bahwa Ki Argajaya tidak akan dapat berbuat banyak. Seandainya ia mengalami kesulitan, maka kakaknya, Ki Argapati belum tentu akan mau ikut campur, meski-pun Prastawa terhitung salah seorang diantara para pemimpin pengawal di Tanah Perdikan. Ki Argajaya yang sudah bertahun-tahun tersisih, agaknya tidak akan dapat menggerakkan hati Ki Gede. Bahkan mungkin Prastawa justru akan dapat disisihkan karena timah yang dilemparkan oleh keluarga Wiradadi yang menyangkut anak gadisnya, Kanthi.

Ki Suracala memang menjadi bingung. Rasa-rasanya ia ingin berteriak keras-keras, melontarkan gejolak didalam hatinya. Ingin rasa-rasanya ia meneriakkan kebenaran

yang terjadi atas anak gadisnya yang ternyata memang sedang mengandung itu. Tetapi suaranya tidak dapat meluncur dari sela-sela bibirnya.

Yang dapat dilakukan memang hanya menunggu dengan berdebar-debar, apa yang akan terjadi sore nanti jika utusan Ki Argajaya benar-benar datang ke rumahnya.

Dalam pada itu, sebenarnyalah bahwa Ki Suratapa telah mempersiapkan sekelompok orang dapat membalas sakit hati anaknya. Tetapi Ki Suratapa sudah berpesan, agar mereka tidak bertindak lebih dahulu sebelum ada perintahnya. Ia harus mendengar lebih dahulu, hasil pembicaraan yang akan dilakukan.

"Jika hasilnya baik, sehingga perkawinan itu akan segera dapat dilaksanakan, maka kita akan melupakan kesalahan mereka atas Wiradadi. Tetapi jika mereka masih menunda-nunda mengalami nasib buruk," berkata Ki Suratapa.

Orang yang rambutnya mulai ditumbuhi uban, namun tubuhnya masih nampak kuat dan kekar menjawab, "Kami sudah cukup sabar menunggu. Jangan kecewakan cantrik-cantrikku."

"Aku mengerti," jawab Ki Suratapa, "tetapi ingat, bahwa di Tanah Perdikan terdapat orang-orang berilmu tinggi. Aku sendiri tidak tahu seberapa tinggi tataran ilmu mereka, karena sudah agak lama aku meninggalkan Kleringan. Jika sekarang aku kembali itu adalah karena ada persoalan yang menyangkut anakku disini."

"Kemana kau pergi selama ini? Bukankah kau hanya bergeser sedikit ke Barat dan tinggal di Pringsurat."

"Ya," jawab Suratapa, "meski-pun tidak terlalu jauh, tetapi perhatianku sama sekali tidak pernah lagi tertuju pada Kademangan ini, apalagi Tanah Perdikan Menoreh."

"Jangan cemas. Padepokanku tidak akan mengecewakanmu. Terserah kepadamu, percaya atau tidak."

Ki Suratapa mengangguk-angguk. Tetapi ia-pun kemudian berkata, "Bagaimana-pun juga, menghadapi orang-orang Tanah Perdikan Menoreh kita harus berhati-hati. Seandainya mata kita buta, tetapi kuping kita tentu mendengar. Sebaliknya seandainya kuping kita tuli, kita-pun dapat melihat, bahwa di Tanah Perdikan Menoreh terdapat orang-orang berilmu tinggi."

"Apakah kau memperkirakan bahwa Ki Argajaya akan memanfaatkan kedudukan kakaknya?" bertanya orang itu.

"Aku kira tidak. Bagaimana-pun juga ia masih mempunyai harga diri. Kecuali itu, Ki Gede tidak akan mudah melupakan pengkhianatan adiknya itu, sehingga mungkin justru Prastawalah yang akan disingkirkan," jawab Suratapa.

"Segala kemungkinan dapat terjadi. Tetapi satu hal yang sudah pernah aku katakan dan masih tetap berlaku. Aku tidak bertanggung jawab jika Tanah Perdikan mengerahkan pasukan pengawalnya. Padepokanku bahkan bergabung dengan Kademangan Kleringan sekali-pun tidak akan mampu berbuat apa-apa. Tetapi jika hanya sekelompok orang, apalagi keluarga dekat Ki Argajaya atau orang-orang upahannya, aku akan menghancurkan mereka."

"Tetapi jika benar kata-kata Wiradadi, agaknya Argajaya sudah benar-benar menjadi gila," berkata Suratapa.

"Jika hanya kelompok-kelompok kecil seperti itu, maka persoalannya akan mudah diatasi. Bahkan jika perlu, kita ambil saja Argajaya itu sendiri untuk memaksa Prastawa memenuhi keinginanmu serta keluarga Suracala."

"Kakang Suracala juga hampir menjadi gila," geram Suratapa.

“Suracala bukan apa-apa,” jawab orang itu.

“Nah, hati-hatilah. Bersiaplah. Aku tidak tahu berapa jumlah utusan Ki Argajaya. Tetapi sudah tentu tidak sejumlah pengawal di Tanah Perdikan Menoreh,“ berkata Suratapa.

Orang itu tertawa. Katanya, “Kau nampak sangat cemas.”

“Kita harus membuat perhitungan yang cermat. Argajaya tidak akan berani berbuat gila dengan mengirimkan orang kemari dan menyerang Wiradadi jika ia tidak merasa memiliki kekuatan.”

”Kenapa ia menyerang Wiradadi? Apakah ia mengetahui persoalan yang menyangkut Wiradadi?” bertanya kawan Suratapa itu.

“Seharusnya tidak. Tetapi mungkin justru Wiradadilah yang dijumpainya, sehingga secara kebetulan ia menjadi sasaran kegilaan Argajaya atau bahkan Prastawa.”

“Apakah mungkin mereka termasuk para pengawal Tanah Perdikan Menoreh? Justru Pengawal terpilih yang dikirim oleh Prastawa untuk menakut-nakuti kalian karena kalian telah menakut-nakuti ayahnya. Sementara itu Prastawa merasa pasti bahwa ia tidak bersalah?”

“Nah, bukan aku yang menjadi cemas. Tetapi kau sudah menjadi ragu-ragu pula,“ berkata Suratapa.

“Tidak, aku tidak ragu-ragu. Bebanku ringan. Jika persoalannya kemudian melibatkan Tanah Perdikan Menoreh, aku tidak bertanggung jawab. Aku dapat pergi begitu saja dan membiarkan Kademangan ini digilas oleh kekuatan Tanah Perdikan.”

“Setan kau,” geram Suratapa.

Orang itu tertawa. Namun katanya kemudian, “Jangan cemas. Jika utusannya sore nanti tidak membuat persoalannya menjadi jernih, maka kami akan melakukan apa yang sebaiknya kami lakukan. Kami telah menyiapkan sepuluh orang berilmu tinggi. Lima orang dari perguruanku sendiri. Sedangkan lima orang dari perguruan lain. Bukan karena aku tidak mempunyai orang cukup, tetapi melibatkan perguruan lain akan mempunyai pengaruh yang baik jika terjadi permusuhan yang panjang dikemudian hari. Setidak-tidaknya ada kawan untuk memanggul beban. Nanti sore aku akan melibatkan tiga perguruan yang besar dari Barat.”

Suratapa mengangguk-angguk.

Namun orang itu kemudian berkata, “Tetapi seperti yang kau janjikan. Kami akan mendapat imbalan yang cukup.”

Suratapa mengangguk-angguk. Katanya, “Aku mempunyai berpuluh-puluh ekor lembu dan kerbau. Kau tahu itu. Sementara itu keluarga Wiradadi perlu diselamatkan.“ Suratapa itu berhenti sejenak, lalu katanya, “Bukankah kau tahu, siapakah mertua Wiradadi itu?”

“Ya. Tetapi kenapa ia tidak kau libatkan sekarang?” bertanya orang itu.

“Untuk sementara mereka tidak usah mengetahui apa yang terjadi disini. Tetapi jika perlu, maka kami dapat membohonginya sebagaimana kami membohongi Argajaya. Jika. mertua Wiradadi sudah termakan, maka persoalannya akan meluas.”

Orang itu mengangguk-angguk. Tetapi ia-pun mengerti, kenapa Suratapa belum melibatkan mertua Wiradadi. Agaknya jika mungkin persoalan antara Wiradadi dan Kanthi akan disembunyikan saja. Namun jika tidak mungkin, maka fitnah atas Prastawa akan diperluas lagi.

Demikianlah, maka semua persiapan dilakukan seandainya pembicaraan Ki Suracala dengan utusan Ki Argajaya itu gagal. Mereka akan memperlakukan orang-orang Tanah Perdikan Menoreh itu dengan tindak kekerasan sebagaimana mereka lakukan atas Wiradadi sesuai dengan laporan Wiradadi itu sendiri.

Dalam pada itu, maka Glagah Putih dan Rara Wulan telah berada di rumahnya. Mereka telah memberitahukan apa yang terjadi di Kademangan Kleringan itu kepada Ki Jayaraga.

“Nanti sore aku akan ikut,“ berkata Rara Wulan dengan tegas.

Ki Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Sekar Mirah yang ikut mendengarkan laporan Rara Wulan dan Glagah Putih itu-pun menjadi berdebar-debar. Ternyata persoalannya menjadi semakin rumit.

“Tetapi itu bukan salah kami, mbokayu,“ berkata Rara Wulan kemudian kepada Sekar Mirah. “Mereka mencegat kami.”

Sekar Mirah mengangguk-angguk sambil menjawab, “Ya. Memang bukan salah kalian.”

“Karena itu, nanti sore aku harus ikut. Aku akan menjelaskan kepada keluarga Ki Suracala, bahwa orang yang bernama Wiradadi itu memang serigala.”

“Tetapi kita tidak akan dapat mengatakan bahwa kau telah bertemu dengan Kanthi,“ berkata Sekar Mirah.

“Kenapa? Aku tidak takut. Biarlah hal itu dikatakan. Jika mereka mendendam kami berdua, kami tidak keberatan,” jawab Rara Wulan.

“Aku percaya. Tetapi yang juga akan mengalami kesulitan adalah Kanthi itu sendiri. Bukankah ayahnya tidak lagi mampu melindunginya karena tingkah laku saudara sepupunya itu?“ sahut Sekar Mirah.

Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Sementara Ki Jayaraga berkata, “mBokayumu benar, Rara. Kau dan angger Glagah Putih dan berangkali kita semuanya akan dapat meninggalkan mereka dan kembali ke Tanah Perdikan ini. Tetapi bagaimana dengan Kanthi? Bagaimana pula dengan Ki Suracala?”

Rara Wulan mengangguk-angguk. Dengan nada dalam ia berkata, “Memang, kasihan Kanthi.”

“Karena itu, kami tidak dapat membawa-bawa nama Kanthi. Tetapi kita sudah mengetahui kebenaran dari persoalan yang kami hadapi. Jelasnya, Prastawa tidak bersalah,“ berkata Sekar Mirah.

Rara Wulan mengangguk-angguk. Sementara Sekar Mirah berkata selanjurnya, “Tentang apakah kau dapat ikut atau tidak, sebaiknya kita bicarakan nanti dengan kakangmu Agung Sedayu dan kakang Swandaru.”

“Tetapi bagaimana dengan pendapat mbokayu sendiri? Dan bagaimana dengan Ki Jayaraga?” bertanya Rara Wulan. “Apa sebenarnya keberatannya jika aku ikut? Aku tidak akan mengganggu pembicaraan Ki Jayaraga. Tetapi jika mereka berdusta, aku dapat menjadi saksi.”

“Berdusta tentang apa? Tentang peristiwa yang baru saja terjadi, atau tentang Prastawa?” bekerja Sekar Mirah.

Rara Wulan memang termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Tentang semuanya. Tentang semuanya.”

Sekar Mirah menarik nafas panjang. Rara Wulan nampaknya benar-benar tersinggung oleh perlakuan Wiradadi atasnya, sehingga kemarahannya masih saja melonjak-lonjak.

Sambil mengangguk-angguk Sekar Mirah-pun berkata, “Baiklah. Kita menunggu kakang Agung Sedayu. Kakang sudah mengatakan bahwa ia akan pulang lebih awal agar kita tidak terlalu malam sampai di Kleringan.”

Rara Wulan tidak menjawab. Tetapi wajahnya masih nampak gelap. Sementara itu Sekar Mirah berkata, “Sekarang, beristirahatlah Rara. Kau tentu letih.”

Rara Wulan mengangguk kecil. Ia-pun kemudian telah pergi ke biliknya. Namun Rara Wulan sama sekali tidak beristirahat, justru memasuki sanggar seorang diri.

Tetapi Sekar Mirah, Ki Jayaraga dan Glagah Putih tidak mencegahnya. Mereka tahu bahwa Rara Wulan ingin melepaskan gejolak yang menghimpit jantung di dadanya.

Sebenarnyalah Rara Wulan-pun telah melakukan latihan-latihan berat seorang diri. Seakan-akan ia ingin tahu, puncak kemampuannya selama ia berguru kepada Sekar Mirah. Bahkan kemudian, ia-pun telah berlatih dengan selendang yang masih belum dikembalikan kepada Sekar Mirah, karena ia tahu, bahwa Sekar Mirah tidak hanya memiliki selembar.

Seperti yang dikatakan, ternyata Agung Sedayu pulang lebih awal dari biasanya. Ia-pun segera minta agar Glagah Putih pergi menemui Swandaru untuk menatakan, bahwa Agung Sedayu telah berada di rumah.

“Sebentar lagi, kami akan datang. Kita akan segera berangkat ke Kleringan,“ pesan Agung Sedayu. Lalu katanya pula, “Karena itu, kami minta Swandaru berdua mempersiapkan diri.”

Demikian Glagah Pulih berangkat ke rumah Ki Gede untuk menemui Swandaru, maka Sekar Mirah-pun telah memberitahukan persoalan yang dihadapi Rara Wulan dan Glagah Putih diperjalanan.

“Orang itu memang keterlaluan, “desis Agung Sedayu.

“Sore ini Rara Wulan memaksa untuk ikut,“ berkata Sekar Mirah pula, “nampaknya kemarahannya masih memanasi jantungnya.”

“Dimana ia sekarang,” bertanya Agung Sedayu.

“Ia berada di sanggar. Sudah cukup lama,” jawab Sekar Mirah.

Kepada Ki Jayaraga Agung Sedayu-pun minta pertimbangan, bagaimana sebaiknya dengan Rara Wulan.

“Seandainya kita melarangnya, mungkin ia akan menyusul meski-pun hanya sendiri,“ berkata Ki Jayaraga.

“Apakah Glagah Putih tidak dapat mencegahnya?” bertanya Agung Sedayu pula.

“Agaknya terlalu sulit untuk menahan agar anak tidak pergi,” jawab Ki Jayaraga.

Agung Sedayu memang menjadi bingung. Dengan ragu-ragu ia bertanya kepada Ki Jayaraga, “Apakah lebih baik anak itu kita bawa daripada ia berbuat sesuatu diluar pengetahuan kita?”

Ki Jayaraga mengangguk sambil menjawab, “Aku kira memang demikian. Tetapi ia harus berjanji, bahwa ia akan menurut perintah kita. Gadis itu tidak boleh berbuat menurut kehendaknya sendiri.”

Namun Sekar Mirah-pun berkata, “Nampaknya pembicaraan akan menjadi keras.”

“Aku juga menduga demikian. Bahkan seandainya Rara Wulan tidak terlibat dalam perkelahian sekalipun, persoalannya akan menjadi rumit. Mereka menghendaki kita memberikan jawaban hanya soal waktu. Kapan pernikahan dilaksanakan, akan menikahinya karena ia memang tidak seharusnya bertanggung jawab.”

“Memang nampaknya tidak ada pilihan lain. Kita tidak tahu, apakah mereka sudah mempersiapkan sekelompok orang untuk menyambut kedatangan kita dengan caranya,“ berkata Ki Jayaraga.

“Kita memang harus mempersiapkan diri sebaik-baiknya,“ berkata Agung Sedayu kemudian.

Agung Sedayu-pun kemudian minta agar Sekar Mirah memanggil Rara Wulan. Jika ia memang akan ikut, sebaiknya ia mandi dan berbenah diri.

“Kita akan segera berangkat. Jika kita terlalu lama, maka Swandaru akan terlalu lama menunggu,“ berkata Agung Sedayu.

Demikianlah, maka Sekar Mirah-pun segera memanggil Rara Wulan yang berada didalam sanggar. Ketika Sekar Mirah memberitahukan bahwa Agung Sedayu telah datang, maka Rara Wulan-pun segera akan berlari.

“Kau mau kemana, Rara?” bertanya Sekar Mirah.

“Aku akan minta kepada Kakang Agung Sedayu agar diperkenankan untuk ikut pergi ke Klering,” jawab Rara Wulan.

“Aku sudah mengatakannya,” jawab Sekar Mirah.

“Lalu?” wajah Rara Wulan menadi tegang.

Sekar Mirah termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Kakangmu tidak berkeberatan.”

“Jadi aku boleh ikut?” bertanya Rara Wulan.

“Ya. Kau boleh ikut,” jawab Sekar Mirah.

Rara Wulan-pun segera meloncat memeluk Sekar Mirah dan menciumnya sambil berkata, “Terima kasih. Aku akan berkemas.”

“Tetapi ada syaratnya, Rara,“ berkata Sekar Mirah kemudian.

“Syaratnya apa?” bertanya Rara Wulan dengan dahi berkerut.

“Rara harus menurut segala perintah Ki Jayaraga,” jawab sekar Mirah, “karena Ki Jayaraga adalah orang yang diserahi memimpin kita semuanya sebagai utusan Ki Argajaya.”

Rara Wulan mengangguk. Katanya, “Ya. Aku berjanji.”

Demikianlah, maka Agung Sedayu dan Sekar Mirah-pun telah berpakaian rapi pula. Karena Rara Wulan akan ikut, maka Glagah Putih-pun akan ikut pula.

Kepada anak yang tinggal di rumahnya, Agung Sedayu berpesan agar ia melayani Wacana sebaik-baiknya.

“Bantulah jika diperlukan, keadaannya sudah berangsur baik,” berkata Agung Sedayu.

Ketika Agung Sedayu minta diri, Wacana yang sudah dapat duduk dan bahkan berjalan selangkah-selangkah itu bertanya, “Apakah kalian akan pergi ke sebuah peralatan?”

“Tidak,” jawab Agung Sedayu. “ Kami sedang diutus oleh Ki Argajaya untuk membicarakan anaknya, Prastawa.”

“Melamar?” bertanya Wacana pula.

“Juga tidak,” jawab Agung Sedayu sambil tersenyum.

“Jadi?” desak Wacana yang keheranan.

“Justru membatalkan satu pembicaraan tentang pernikahan Prastawa. Tetapi sejak pertama, pembicaraan tentang pernikahan itu sudah tidak wajar,” jawab Agung Sedayu.

Wacana hanya mengangguk-angguk saja. Persoalan yang dibawa oleh Agung Sedayu itu tentu berbelit, sehingga untuk menjelaskannya diperlukan waktu.

Demikianlah, maka beberapa saat kemudian, seisi rumah itu-pun telah berangkat. Mereka lebih dahulu singgah di rumah Ki Gede. Kemudian bersama-sama dengan Swandaru dan Pandan Wangi, mereka berangkat ke Kademangan Kleringan.

Namun sebelum mereka berangkat, maka Agung Sedayu telah memberikan sedikit cerita tentang peristiwa yang terjadi atas Rara Wulan sehingga mereka-pun harus bersiap menghadapi kemungkinan yang paling buruk sekalipun.

Tetapi Swandaru tersenyum sambil berkata, “Pandan Wangi telah bersiap menghadapinya. Karena persoalannya telah jelas. Kita tidak dapat memenuhi keinginan mereka. Sementara itu, bagi mereka sikap ini berarti kekerasan.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Tetapi betapa-pun beban itu memberati keberangkatan kita, tetapi kita harus berusaha. Sejauh dapat kita lakukan.”

Swandaru justru tertawa. Katanya, “Satu harapan yang sia-sia. Sebaiknya kita tidak mempertimbangkan kemungkinan itu. Meski-pun demikian tidak ada diantara kita yang menunjukkan sikap seperti itu. Kita semuanya tidak ada yang semata-mata membawa senjata.“

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Senjata Agung Sedayu dan Swandaru memang tidak nampak karena berada dibawah baju mereka. Sementara itu. Sekar Mirah dan Rara Wulan membawa selendang, Sedangkan Pandan Wangi membawa sepasang pisau belati di lambung dibawah bajunya yang longgar.

Pisau belati memang hanya pendek saja, sehingga sama sekali tidak nampak justru karena Pandan Wangi memakai baju yang longgar.

Ada-pun Glagah Putih telah mengenakan ikat pinggang kulitnya yang juga merupakan senjatanya yang diandalkannya.

Hanya Ki Jayaraga sajalah yang memang tidak membawa senjata, tetapi ia memiliki kemampuan untuk mempergunakan ikat kepalanya. Baik sebagai perisai mau-pun sebagai senjata jika diperlukan, meski-pun Ki Jayaraga tidak memiliki ikat kepala khusus sebagaimana Ki Waskita.

Ki Gede yang sudah mendapat penjelasan tentang keadaan yang akan dihadapi oleh sekelompok orang yang pergi ke Kademangan Kleringan itu memang menjadi berdebar-debar. Namun Ki Gede memang tidak menawarkan kekuatan pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh, karena persoalannya menurut Ki Gede memang persoalan pribadi.

“Berhati-hatilah,” pesan Ki Gede, “namun bagaimana-pun juga kalian harus berusaha untuk dapat menyelesaikan persoalan ini tanpa harus mempergunakan kekerasan. Mungkin angger Swandaru benar bahwa harapan itu akan sia-sia. Tetapi segala sesuatunya yang belum terjadi itu tidak lebih dari satu kemungkinan yang masih

dipengaruhi oleh keadaan terakhir dari persoalan itu sendiri. Tetapi juga mungkin sekali pengaruh lain."

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Tetapi karena yang mengatakannya adalah mertuanya, maka ia tidak mengatakan sesuatu.

Demikianlah, maka beberapa saat kemudian, sekelompok kecil utusan Ki Argajaya itu telah berangkat. Prastawa sendiri tidak ikut bersama utusan itu. Namun ketika ia berdiri diregol saat utusan itu berangkat, Prastawa sempat bertanya kepada Agung Sedayu, "Apakah aku harus mempersiapkan sekelompok pengawal terpilih dan memasuki Kademangan Kleringan?"

"Jangan," berkata Agung Sedayu, "jika hal itu kau lakukan, maka persoalannya akan menjadi semakin rumit. Ki Demang Kleringan akan dapat tersinggung."

"Jika Ki Demang Kleringan tersinggung, ia mau apa? Jika ia melibatkan diri dalam persoalan ini, maka aku akan menggilas Kleringan dengan kekuatan Tanah Perdikan Menoreh."

"Tidak. Itu tidak perlu. Serahkan segala-galanya kepada kami. Kami akan berusaha membuat penyelesaian terbaik."

Prastawa menarik nafas dalam-dalam. Tetapi bagaimana-pun juga, ia merasa cemas atas keselamatan orang-orang yang telah dipilih menjadi utusan ayahnya untuk pergi ke Kleringan itu.

Namun Prastawa berusaha untuk meyakini bahwa yang pergi ke Kademangan Kleringan itu adalah orang-orang yang berilmu tinggi. Sementara itu menurut perhitungannya, Ki Demang Kleringan tentu tidak akan melibatkan dirinya. Bahkan mungkin Ki Demang tidak tahu menahu persoalan yang menyangkut dirinya itu.

Keberangkatan beberapa orang ke Kademangan Kleringan memang menarik perhatian. Orang-orang yang berpapasan selalu bertanya, mereka akan pergi kemana.

"Kami akan pergi ke Kleringan," jawab Agung Sedayu, "ada persoalan sedikit menyangkut hubungan Kleringan dan Tanah Perdikan setelah orang-orang diperkemahan itu terusir."

"Apakah orang-orang Kleringan akan membuat persoalan?" bertanya seorang anak muda.

"Tidak. Bukan itu. Tetapi bagaimana kita akan bersama-sama menangani perkemahan yang ditinggalkan oleh para penghuninya, karena sebagian dari perkemahan itu berada di Tanah Perdikan. Tetapi ada pula yang berada di Kademangan Kleringan."

"Kenapa Ki Gede tidak memanggil saja Ki Demang Kleringan, sehingga beberapa orang Tanah Perdikan harus pergi kesana?" bertanya anak muda yang lain.

"Karena selain pembicaraan yang sungguh-sungguh, kami akan melihat keadaannya," jawab Agung Sedayu pula.

Jawaban itu agaknya dapat memberi kepuasan sedikit kepada anak-anak muda di Tanah Perdikan itu.

Sementara itu. Ki Suratapa benar-benar telah mempersiapkan diri menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang tidak di kehendakinya. Kawannya sudah mempersiapkan sepuluh orang berilmu tinggi untuk melakukan tindak kekerasan jika pembicaraan yang akan dilakukan itu gagal.

Dengan kesadaran bahwa di Tanah Perdikan ada orang-orang yang berilmu tinggi, maka sepuluh orang yang dipilih adalah orang-orang yang menurut perhitungan

mereka adalah orang-orang yang tidak terkalahkan. Mereka bukan sekelompok orang dari satu perguruan. Tetapi kawan Ki Suratapa itu telah membawa orang-orang terbaik dari tiga perguruan yang lain.

"Seandainya yang datang sebagai utusan Ki Argajaya itu berjumlah duapuluh orang sekalipun, maka kami tentu akan dapat mengatasinya," berkata kawan Ki Suratapa itu.

"Aku dan Suradipa tentu tidak hanya akan tinggal diam," berkata Ki Suratapa. "Hanya Suracala sajalah yang tidak dapat kami harapkan. Wiradadi dan kedua orang kawannya, yang tadi siang sudah harus menghalau sekelompok orang dari Tanah Perdikan tentu masih mendendam."

"Kalian tidak perlu turut campur," berkata kawan Ki Suradipa itu, namun katanya selanjutnya, "kecuali jika kalian sendiri menginginkan untuk membalas dendam dengan tangan kalian sendiri."

"Ya," jawab Suratapa, "Wiradadi tentu ingin menangkap orang yang siang tadi telah memperlakukannya dengan kasar atau salah seorang dari mereka, jika nanti ikut datang kemari."

Kawan Ki Suratapa itu mengangguk-angguk. Katanya, "Kami akan berada diluar padukuhan. Jika kami harus bertindak, maka kami akan lebih bebas melakukannya. Karena itu maka apa-pun yang harus kami lakukan, kau harus mengirimkan orangmu menemui kami di bulak diluar padukuhan."

"Sekali lagi aku ingatkan meski-pun kalian sudah mengerti, bahwa di Tanah Perdikan banyak terdapat orang berilmu tinggi."

"Ya. Tetapi kami sudah siap. Meski-pun demikian, kami tetap ragu-ragu bahwa Ki Gede akan membantu adiknya yang telah mengkhianatinya. Meski-pun demikian, aku-pun ingin mengingatkanmu, bahwa kami tidak bertanggung jawab jika Tanah Perdikan langsung melibatkan pasukan pengawalnya."

"Menurut perhitunganku, hal itu tidak mungkin dilakukan," jawab Ki Suratapa.

"Baiklah. Ada-pun yang akan terjadi kemudian adalah tanggung jawabmu Suratapa. Tetapi jangan cemaskan tentang orang-orang yang bakal datang sore ini."

Dengan demikian, maka sepuluh orang yang sudah dipersiapkan itu telah mengambil tempat diluar padukuhan. Mereka berada dipategalan. Namun dua orang diantara mereka duduk di pinggir jalan untuk melihat siapa saja yang bakal datang ke rumah Ki Suracala.

Ketika matahari menjadi semakin rendah disisi Barat, maka seorang yang ditugaskan oleh Ki Suratapa untuk melihat-lihat keadaan dengan bergegas lewat jalan bulak yang menuju ke padukuhan itu. Ketika kedua orang yang menunggu itu melihatnya, maka orang itu-pun dihentikannya.

"Apakah mereka sudah datang?" bertanya salah seorang dari mereka.

"Ya, aku sudah melihat mereka," jawab orang itu.

"Berapa orang?"

"Belum jelas. Tetapi kurang dari sepuluh. Separo dari mereka adalah perempuan," jawab orang itu.

"Perempuan?"

"Ya. Mereka nampaknya utusan resmi Ki Argajaya. Menilik pakaiannya mereka seperti orang yang sedang pergi melamar. Resmi sekali."

“Licik. Ki Argajaya bersembunyi di belakang punggung perempuan. Tadi pagi ia mengutus anak-anak. Bahkan seorang diantaranya juga perempuan. Agaknya ia tidak mempunyai cara yang lebih jantan untuk membuat penyelesaian masalahnya.”

“Sudahlah,“ berkata orang itu, “aku akan menyampaikan kabar ini kepada Ki Suratapa.”

Kedua orang itu tidak mencegahnya, sehingga orang itu-pun segera berlari-lari kecil menujuke padukuhan.

Kedua orang itu-pun segera memberitahukan kedatangan orang-orang Tanah Perdikan itu kepada kawan-kawannya. Mereka memang menjadi sangat kecewa, bahkan ada yang mengumpat-umpat ketika mereka tahu bahwa yang datang separo diantaranya adalah perempuan, sehingga dengan demikian, maka kemungkinan terjadinya kekerasan menjadi kecil.

“Aku sudah kehilangan banyak waktu. Tetapi jika tidak terjadi apa-apa disini, lalu waktu yang hilang itu benar-benar tidak berarti lagi.”

“Kita masih menunggu. Jika perlu, maka perempuan-perempuan itu justru akan dapat menjadi bahan taruhan jika Ki Argajaya menjadi keras kepala.”

Orang-orang itu mengangguk-angguk. Tetapi seorang yang berkumis lebat berkata dengan suaranya yang mengguntur, “Sudah aku katakan, bahwa aku akan berbuat apa saja menurut kehendakku. Jika mereka membawa perempuan kepadaku, itu salah mereka.”

“Apa-pun yang dapat kita lakukan, tetapi kita masih tetap terikat pada tugas yang sudah kita bicarakan dengan Suratapa. Karena itu, maka kita harus menunggu, apa saja yang dapat kita lakukan atas orang-orang yang datang ke padukuhan itu.”

“Jika aku berbuat atas tanggung jawabku sendiri, maka tidak seorang-pun yang mampu mencegah aku,” jawab orang berkumis lebat itu.

“Kau dapat melakukannya setelah tugas pokok kita selesai. Ingat, yang menentukan adalah Suratapa.”

Orang itu tidak menjawab. Sementara orang yang berkepala botak berkata, “Kita lihat, siapa saja yang lewat.”

“Jika kita semuanya turun ke jalan, maka mereka tentu akan membuat perhitungan tentang kehadiran kita.”

“Tetapi mereka sudah ada disini. Mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Jika mereka akan kembali, kita justru akan menggiring mereka, agar mereka berjalan terus.”

Ternyata yang lain-pun sependapat. Karena itu, maka sepuluh orang itu-pun telah pergi ke pinggir jalan. Namun mereka masih juga berusaha untuk tidak semata-mata berkumpul sepuluh orang. Tetapi mereka berusaha untuk menebar.

Sebenarnyalah, beberapa saat kemudian, maka lewat sebuah iring-iringan kecil. Mereka adalah Ki Jayaraga, Agung Sedayu, Swandaru, Glagah Putih, Sekar Mirah, Pandan Wangi dan Rara Wulan.

Ketika mereka melewati beberapa orang yang duduk di pinggir jalan meski-pun menebar, panggraita mereka sudah tersentuh. Nampaknya orang-orang yang duduk di pinggir jalan itu bukan para petani yang memiliki kotak-kotak sawah di sebelah menyebelah jalan itu.

Tetapi sepanjang orang-orang itu tidak berbuat sesuatu, maka Ki Jayaraga dan para pengiringnya sama sekali tidak menghiraukan mereka. Dengan tenangnya orang-orang

dari Tanah Perdikan Menoreh itu melintasi mereka, orang-orang yang menebar di pinggir jalan sambil memperhatikan sekelompok orang yang lewat itu dengan mata yang hampir tidak berkedip.

Diantara utusan Ki Argajaya itu terdapat tiga orang perempuan. Seorang diantaranya masih terlalu muda. Sedangkan yang dua orang, adalah perempuan yang mulai menjadi masak.

Yang sangat menarik perhatian, ketiganya adalah perempuan-perempuan yang cantik. Justru mereka menggunakan pakaian yang terpilih. Sehingga dengan demikian maka utusan Ki Argajaya itu nampaknya benar-benar utusan yang resmi.

Demikian iring-iringan itu lewat, maka sepuluh orang yang menebar itu telah berkumpul kembali. Orang yang berkumis lebat itu berkata, “Aku dapat dibuat gila karenanya.”

“Ki Argajaya memang cerdik sekali. Ia mengirim utusan resmi yang separo diantaranya adalah perempuan. Dengan demikian, maka sulit bagi Ki Suratapa untuk bertindak dengan kekerasan jika ia masih mempunyai harga diri,“ berkata kawan Ki Suratapa.

“Kenapa?” bertanya orang yang berkumis lebat, “bukankah itu salah Argajaya sendiri? Bagiku, kita tidak akan peduli siapa-pun yang datang. Jika mereka tidak memenuhi keinginan Ki Suracala, maka mereka akan dibereskan disini.”

“Tentu tidak semudah itu, meski-pun Ki Suratapa sudah berjanji bahwa akibat yang timbul dari rencananya ini bukan tanggungjawab kita, tetapi apakah kita akan melakukan kekerasan terhadap sekelompok utusan resmi yang separonya terdiri dari perempuan.”

“Aku berpikir sebaliknya,“ berkata seorang yang bertubuh agak pendek tetapi sedikit gemuk, “perempuan itu akan dapat menjadi taruhan. Jika Argajaya tidak memenuhi tuntutan Suratapa, maka perempuan-perempuan itu tidak akan pulang ke rumah mereka.”

“Jika demikian, maka harga diri Tanah Perdikan Menorehlah yang tersinggung. Keluarga Suratapa akan dapat digilas sampai lumat. Bahkan keluarganya yang berada di Pringsurat sekalipun.”

“Bukankah jika terjadi demikian bukan tanggungjawab kita? -bertanya orang yang berkumis lebat.

“Itu menyalahi pembicaraan kita dengan Ki Suratapa. Kecuali jika Ki Suratapa menghendaki demikian.”

Orang berkumis lebat itu tidak menjawab. Tetapi agaknya ia tidak menghiraukan pembicaraan itu. Tiga orang perempuan yang ada didalam iring-iringan itu adalah perempuan-perempuan yang sangat cantik. Bahkan seandainya ia diberi hak untuk memilih, maka ia akan mengalami kesulitan.

Sementara itu, ketujuh orang utusan Ki Argajaya itu sudah mendekati padukuhan. Ketika mereka kemudian memasuki regol, maka dari belakang dinding halaman disudut padukuhan, Wiradadi dan kedua orang pengikutnya ternyata telah mengintip mereka dari balik rumpun bambu.

Jantungnya menjadi berdebar-debar ketika ia melihat anak muda dan gadis yang pagi tadi datang ke padukuhan itu, telah ikut pula bersama sekelompok utusan Ki Argajaya.

“Setan anak itu,” geram Wiradadi.

“Bukankah satu kebetulan,“ berkata orang yang berwajah garang itu, “kita akan dapat membalas dendam.”

“Apakah kau masih berani bertempur melawan mereka?” bertanya Wiradadi.

“Ada sepuluh orang dibulak. Kita bergabung dengan mereka.” jawab orang yang berwajah garang itu.

Wiradadi mengangguk-angguk kecil. Katanya, “Perempuan yang telah mempermalukan aku itu harus menyesali perbuatannya. Ia tidak akan terlepas dari tanganku.”

Sementara itu ketujuh orang utusan Ki Argajaya itu telah mendekati rumah Ki Suracala. Glagah Putih yang sudah mengetahui letak rumah itu berjalan didepan.

Dalam pada itu. Ki Suracala sudah mendapat pemberitahuan bahwa utusan dari Tanah Perdikan sudah datang. Karena itu, maka ia-pun telah bersiap-siap untuk menyambut kedatangan mereka.

Untuk menghormati tamunya, maka Ki Suracala telah mengenakan pakaian yang pantas. Bagaimana-pun juga, ia tidak ingin dianggap seorang yang tidak mengenal unggah-ungguh.

“Buat apa kau memakai pakaian lengkap seperti itu?” bertanya Suratapa.

“Bukankah utusan Ki Argajaya juga mengenakan pakaian yang baik dan pantas? Bahkan kedua orang anak yang datang pagi tadi-pun berpakaian rapi sesuai dengan tugas mereka.”

“Aku tidak peduli,“ berkata Suradipa.

“Itu terserah kepadamu,” jawab Ki Suracala, “tetapi aku peduli atas kedatangan mereka.”

“Tetapi ingat Suracala,” geram Suratapa, “aku harus tahu diri. Keselamatan keluargamu tergantung pada sikapmu sekarang ini. Apalagi jika mertua Wiradadi mengetahui apa yang terjadi. Mungkin seluruh keluargamu sudah dibunuhnya karena ia tentu tidak mau nama keluarga anaknya tercemar karena tingkah laku gadis liarmu itu.”

“Tidak, itu fitnah,” geram Ki Suracala.

“Sekali lagi aku peringatkan. Keselamatan keluargamu tergantung pada sikapmu. Hidup mati Kanthi berada diujung lidahmu,“ berkata Ki Suratapa.

Wajah Ki Suracala menjadi tegang. Tetapi ia tidak dapat mengingkari kenyataan bahwa keselamatan Kanthi dan bahkan seluruh keluarganya tergantung pada sikapnya. Ki Suracala memang mempercayainya bahkan mertua Wiradadi yang garang akan dapat berbuat apa saja atas Kanthi yang dianggapnya dengan sengaja mengganggu ketenangan keluarga anaknya itu. Saudara sepupunya yang bengis itu, untuk melindungi keselamatan anaknya, akan dapat saja melemparkan fitnah, seakan-akan Kanthi sengaja menggodanya sehingga perbuatan yang tercela itu telah terjadi.

Namun demikian, sebenarnya hati Ki Suracala tidak membenarkan langkah yang diambil oleh sepupunya itu dengan mengorbankan Prastawa, anak Ki Argajaya, justru karena Ki Argajaya sejak lama tersisih dari keluarga Tanah Perdikan Menoreh karena pengkhianatannya yang menelan banyak korban itu.

Namun bagaimana-pun juga Ki Suracala harus melihat kenyataan yang dihadapinya. Suratapa sudah menyiapkan segala sesuatunya untuk memaksakan kehendaknya.

Dalam pada itu, sejenak kemudian, maka utusan Ki Argajaya dari Tanah Perdikan Menoreh itu telah sampai kedepan reggol halaman rumahnya. Seseorang yang diperintahkan oleh Ki Suracala menunggu, segera mempersilahkan mereka masuk.

Ki Suracala sudah mempersiapkan diri untuk menerima Suradipa juga sudah berada di pendapa pula.

Dengan ramah dan dengan unggah-ungguh yang utuh, Ki Suracala menerima utusan Ki Argajaya. Mereka-pun kemudian dipersilakan untuk naik dan duduk di pendapa. Sementara itu, Ki Suratapa dan Ki Suradipa juga ikut menerima tamu-tamu itu.

Ki Suracala-pun kemudian telah mempertanyakan keselamatan tamunya diperjalanan serta keluarga yang mereka tinggalkan.

Baru kemudian Ki Suracala telah memperkenalkan kedua orang saudara sepupunya itu.

Ki Jayaraga yang ditugaskan untuk memimpin utusan itu-pun telah memperkenalkan diri pula. Disebutnya dirinya sendiri sebagai saudara sepupu Ki Argajaya. Kemudian diperkenalkannya orang-orang yang menyertainya seorang demi seorang.

Ketika Ki Jayaraga menyebut nama Pandan Wangi istri Swandaru sebagai puteri Ki Gede Menoreh, maka Ki Suratapa, Suradipa dan bawahan Ki Suracala sendiri menjadi berdebar-debar. Bagaimana-pun juga anak Ki Gede Menoreh itu tentu datang atas sepengetahuan Ki Gede. Jika terjadi sesuatu atas anak perempuannya sudah tentu Ki Gede tidak akan tinggal diam.

Ki Suratapa sudah mulai merasa, bahwa perhitungannya tidak seluruhnya benar. Ia mengira bahwa Ki Gede dan keluarganya tidak akan mempedulikan nasib Ki Argajaya dan bahkan nasib Prastawa.

Namun ternyata bahwa anak perempuan Ki Gede itu sendiri telah datang ke rumah Ki Suracala.

Kedatangan Pandan Wangi agaknya benar-benar berpengaruh. Bagaimana-pun juga mereka harus memperhitungkan sikap Ki Gede dibelakang utusan yang datang itu.

Tetapi Ki Suratapa masih mempunyai satu jalan. Mengungkit harga diri keluarga Ki Argajaya, sehingga tidak berlindung dibawah kekuatan Tanah Perdikan Menoreh, karena persoalannya sangat terbatas pada persoalan pribadi dan harga diri sebuah keluarga.

Beberapa saat Ki Suracala masih belum menyinggung persoalan yang sebenarnya. Ia masih saja berbicara tentang berbagai hal di Tanah Perdikan dan di Kademangan Kleringan. Bahkan mereka juga berbicara tentang orang-orang yang ada diperkemahan yang terusir oleh kekuatan dari Tanah Perdikan Menoreh.

Beberapa saat kemudian, maka minuman dan makanan-pun telah dihidangkan, sehingga pembicaraan-pun terputus untuk beberapa saat.

Baru kemudian, setelah minuman beberapa teguk, maka Ki Suracala-pun telah bertanya, “Ki Sanak. Sebagaimana-pun Ki Sanak katakan tadi, bahwa kedatangan Ki Sanak adalah mengemban tugas dari Ki Argajaya. Nah, barangkali Ki Sanak dapat menguraikan pesan dari Ki Argajaya itu.”

Ki Jayaraga yang rambutnya sudah ubanan itu mengangguk-angguk kecil. Namun kemudian katanya, “Ki Suracala. Kami sudah menerima pesan-pesan Ki Suracala. Jika hari ini kami datang sebagai utusan Ki Argajaya, maka persoalan yang pernah Ki Suracala sampaikan kepada Ki Argajaya itulah yang ingin kami bicarakan sekarang ini.”

Sebelum Ki Suracala menjawab, maka Ki Suratapa sudah menyahut, “Lalu, kapan Ki Argajaya akan menyelenggarakan pernikahan itu? Tetapi tidak terlalu lama lagi, karena keadaan Kanthi sudah tidak memungkinkan lagi untuk bersembunyi lebih lama.”

“Maaf, Ki Suratapa,” jawab Ki Jayaraga, “bukan maksud kami menunda-nunda persoalan. Tetapi sebagaimana waktu yang ditetapkan oleh Ki Suracala sendiri. Bahkan masih tersisa satu hari lagi.”

“Ya. Memang masih ada waktu,“ sahut Ki Suracala.

Tetapi Ki Suradipa segera memotong, “Tugas Ki Sanak tinggal menyampaikan keputusan Ki Argajaya, kapan ia akan melangsungkan pernikahan Kanthi dengan Prastawa. Bukankah tinggal menyebut hari, pasaran dan tanggal. Kenapa ragu-ragu?”

Ternyata orang berwajah garang itu memang licik. Sementara Ki Jayaraga belum menjawab, Ki Suradipa sudah mendahului, “Tentu saja semakin cepat akan menjadi semakin baik.”

Ki Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Namun ia-pun mengangguk pula sambil menjawab, “Ya. Semakin cepat persoalan ini selesai, tentu semakin baik.”

Ki Suradipa mengangguk-angguk sambil berkata, “Bagus. Jika demikian, sebut saja, kapan Ki Argajaya akan menyelenggarakan pernikahan anaknya. Nanti setelah persoalan pokok yang kita bicarakan selesai, kita dapat berbicara tentang apa saja. Mungkin tentang pelaksanaannya atau tentang hal-hal lain yang bersangkut-paut dengan pernikahan itu. Beaya, misalnya.”

Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Katanya yang ditujukan kepada Ki Suracala, “Maaf. Ki Suracala. Sebelumnya, baiklah aku menyampaikan pesan Ki Argajaya lebih dahulu. Bukan tentang hari-hari pernikahan, tetapi tentang kebenaran persoalan itu sendiri.”

“Cukup,” potong Ki Suratapa, “sudah aku katakan bahwa kami hanya mau mendengar pesan Ki Argajaya tentang saat pernikahan. Yang lain tidak.”

“Tentu kita akan sampai kepada persoalan pernikahannya itu sendiri. Tetapi bukankah pernikahan itu bukan satu persoalan yang berdiri sendiri?” berkata Ki Jayaraga. Lalu katanya pula, “Karena itu. maka jika kita berbicara tentang pernikahan itu, maka kita tentu akan berbicara tentang hal-hal yang bersangkutan dengan pernikahan itu sendiri. Misalnya siapa orangnya, bagaimana sikap keluarganya dan kenapa pernikahan itu harus berlangsung. Tanpa kejelasan tentang hal itu, maka pernikahan itu akan menjadi kabur. Siapa yang akan menikah, apakah orang tuanya sependapat atau apakah kedua orang yang akan menikah itu sudah setuju atau bahkan menolak.”

“Jangan berputar-putar Ki Jayaraga,“ berkata Ki Suradipa, “kami tidak mempunyai minat untuk berbicara tentang hal-hal yang lain keculai pernikahan itu sendiri.”

“Tetapi bukankah harus dijelaskan, siapa yang akan menikah dengan siapa. Tentu bukan aku.”

“Itu sudah jelas. Jangan mengada-ada. Yang menikah adalah Prastawa dengan Kanthi. Mereka harus menikah karena hubungan mereka telah melampaui batas sehingga Kanthi mengandung. Sementara itu hubungan antara keduanya semula sudah direstui oleh orang tuanya. Nah, apa lagi,“ berkata Ki Suratapa.

“Itulah yang ingin kami cocokkan,” jawab Ki Jayaraga, “bukan karena kami tidak mempercayainya, tetapi mungkin ada kekeliruan atau salah paham. Menurut pengakuan Prastawa, ia sama sekali tidak pemah berhubungan dengan Kanthi dalam pengertian yang menyebabkannya mengandung. Prastawa mengaku bahwa ia kenal baik dan akrab dengan Kanthi. Tetapi tidak lebih dari persahabatan biasa. Apalagi sampai melakukan pelanggaran seperti yang dimaksudkan.”

“Siapa yang mengatakan itu?” bertanya Ki Suradipa.

“Prastawa sendiri,” jawab Ki Jayaraga.

“Kami sudah menduga, bahwa Prastawa yang licik itu tidak akan berani mempertanggung-jawabkan perbuatannya. Itulah sebabnya kami harus mempergunakan cara yang khusus untuk memaksa Prastawa berani bertanggung jawab,” geram Suradipa.

“Soalnya bukan tidak berani bertanggung jawab, tetapi Prastawa tidak melakukannya,“ berkata Ki Jayaraga, “hal itu berkali-kali dikatakannya. Baik dihadapan ayahnya, Ki Argajaya, mau-pun dihadapan Ki Gede Menoreh.”

“Ia berbohong, apakah kalian akan melindungi seorang pengecut yang berbohong?” bertanya Ki Suratapa.

“Ki Suracala,“ berkata Ki Jayaraga kepada Ki Suracala, “Ki Suracala adalah ayah gadis yang mengandung itu. Kami mengusulkan, agar Prastawa dan Kanthi dipertemukan dihadapan orang-orang tua yang berpengaruh dari kedua belah pihak. Biarlah keduanya berbicara dengan jujur. Apakah Prastawa memang bersalah.”

“Tidak,“ Ki Suratapa hampir berteriak, “tidak ada gunanya. Prastawa tentu tetap berbohong. Kebohongan yang mantap tentu akan memberikan kesan bersungguh-sungguh. Dan itu akan dapat dilakukan oleh Prastawa.”

“Tetapi kita harus berusaha untuk sampai pada satu kebenaran. Jika keduanya berbicara sendiri-sendiri, maka tidak akan pemah dapat dicari kenyataan yang sebenarnya terjadi.” berkata Ki Jayaraga.

“Tidak. Aku sudah mengatakan tidak. Aku hanya ingin ketetapan waktu pernikahan itu saja.” garam Ki Suratapa.

“Tetapi bukankah ayah Kanthi adalah Ki Suracala?” bertanya Ki Jayaraga.

Wajah Ki Suratapa dan Ki Suradipa menjadi merah. Sementara itu Ki Suracala menjadi saagat gelisah.

Namun Ki Suratapa itu-pun berkata, “Aku tidak mau banyak berbicara lagi. Waktu yang kami berikan masih tersisa satu hari. Namun karena kalian sudah ada disini sebagai utusan Ki Argajaya, maka kita akan menetapkan saja hari pernikahan itu dengan janji untuk ditepati oleh kedua belah pihak.”

“Tetapi kami tidak mendapat wewenang untuk itu,“ jawab Ki Jayaraga.

“Kalian menyampaikan keputusan ini kepada Ki Argajaya. Biarlah Ki Argajaya mematuhinya.”

Ki Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian ia berpaling kepada Pandan Wangi sambil berkata, “Apakah menurut pendapat angger Pandan Wangi, kita dapat bertindak sebagaimana dikatakan oleh Ki Suratapa?”

Pandan Wangi menggeleng lemah. Sementara itu, Swandaru duduk dengan sangat gelisah, ia sudah mulai tidak telaten dengan pembicaraan yang berkepanjangan itu.

“Tidak, Ki Jayaraga,“ berkata Pandan Wangi kemudian, “wewenang yang ada pada kami adalah menyampaikan kebenaran itu.”

Ki Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya pula, “Nah, kau dengar? Angger Pandan Wangi adalah anak perempuan Ki Gede. Bahwa angger Pandan Wangi disertakan dalam kelompok utusan ini karena Ki Gede ingin tahu dengan pasti, apakah Prastawa bersalah atau tidak. Jika Prastawa memang bersalah, maka Ki Gede sendiri akan mengambil tindakan. Tetapi jika tidak, maka Prastawa akan mendapat perlindungan.”

“Persoalan ini adalah persoalan Ki Suracala dengan Ki Argajaya. Tentu saja Ki Gede dapat mengerahkan pasukannya untuk memaksakan kehendaknya. Tetapi itu adalah sikap yang sangat licik. Ia telah menyalah gunakan kekuasaannya untuk melindungi kesalahan kemanakannya.”

“Tidak. Ki Gede belum memutuskan untuk melindungi Prastawa. Ki Gede sedang berusaha untuk melihat kebenaran dari persoalan ini. Karena itu, maka aku berpendapat, sebaiknya Prastawa dan Kanthi dipanggil bersama-sama untuk berbicara langsung dengan jujur menyatakan kebenaran itu.”

“Tidak. Itu tidak perlu,” jawab Ki Suratapa, “dalam keadaan yang demikian, Kanthi akan dapat menjadi ketakutan dan tidak akan berani mengatakan kebenaran itu.”

“Bukankah ia akan disertai oleh ayahnya dan barangkali kalian berdua?” jawab Ki Jayaraga.

“Tidak. Kami tidak ingin mengulur-ulur waktu lagi,“ berkata Ki Suratapa, “selebihnya, aku ingin menegaskan bahwa persoalannya adalah persoalan antara keluarga Ki Suracala dengan keluarga Ki Argajaya. Kecuali jika seperti Prastawa, Ki Argajaya tidak berani mempertanggung-jawabkan tingkah laku anaknya, sehingga Ki Gede terpaksa ikut campur dan menyalah gunakan kekuasaannya.”

“Tidak. Ki Gede tidak akan menyalah gunakan kekuasaannya,” potong Swandaru yang tidak sabar, “jika kebenaran itu sudah kami yakini, maka kami akan menyelesaikan persoalan ini tanpa dukungan kekuatan Tanah Perdikan Menoreh. Maksudku, pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh.”

Wajah Ki Suratapa dan Ki Suradipa menjadi tegang. Sejak mereka mengetahui bahwa Ki Gede mengirimkan langsung anak perempuannya, maka mereka sudah menjadi gelisah, karena jika terjadi sesuatu dengan anak perempuannya, maka Ki Gede tentu tidak akan diam saja.

“Orang-orang Tanah Perdikan Menoreh memang licik,“ berkata Ki Suratapa didalam hatinya.

Namun dalam pada itu, Ki Suratapa itu-pun berkata, “Aku tidak mengira bahwa Ki Argajaya akan melibatkan Ki Gede sebagai Kepala Tanah Perdikan Menoreh. Bahwa Ki Argajaya telah mengikut sertakan anak perempuan Ki Gede, maka maksudnya tentu sudah jelas. Tetapi dengan demikian, maka kebenaran itu tidak akan pernah ditegakkan.”

Adalah diluar dugaan ketika tiba-tiba saja Rara Wulan memotong, “Apakah yang kau maksud dengan kebenaran dalam persoalan ini? Kenyataan dari kejadian yang telah terjadi atau kenyataan yang terjadi didalam angan-anganmu?”

Agung Sedayu terpaksa menggamitnya sambil berdesis, “Biarlah Ki Jayaraga menegaskannya, Rara.”

Tetapi Swandaru justru menyahut, “Aku-pun akan melontarkan pertanyaan seperti itu. Apa yang dimaksud dengan kebenaran yang harus ditegakkan itu?”

Wajah Ki Suratapa menjadi tegang. Namun Ki Jayaragalah yang kemudian berkata, “Kami menunggu keputusan Ki Suracala. Seperti tadi aku katakan, sebaiknya kita memanggil Prastawa dan Kanthi bersama-sama. Kita minta keduanya berbicara dengan jujur agar persoalan yang sebenarnya dapat kita lihat.”

“Jawabannya tidak berbeda dengan jawabanku,” Ki Suratapa hampir berteriak.

Namun Ki Jayaraga berkata, “Jika disini tidak ada Ki Suracala, maka aku akan mendengarkan keterangan orang yang mewakilinya. Tetapi disini ada Ki Suracala yang justru lebih banyak berdiam diri.”

Sebenarnyalah bahwa perasaan Ki Suracala bagaikan diremas oleh persoalan yang dihadapinya. Keringatnya telah membasahi seluruh tubuhnya. Sedangkan wajahnya menjadi pucat sekali.

“Kalian tidak perlu memaksanya berbicara,” geram Ki Suradipa, “ia sudah menyerahkan segala sesuatunya kepada kami.”

Tetapi Ki Jayaraga seolah-olah tidak mendengarnya. Dengan suaranya yang masih saja sareh dan tenang ia bertanya, “Katakanlah, apa yang terbaik menurut Ki Suracala.”

Suasana benar-benar telah mencengkam. Jantung Ki Suracala rasa-rasanya akan meledak. Ia tahu bahwa Prastawa tidak bersalah. Bahkan ia telah difitnah. Tetapi ia berada dibawah ancaman kedua sepupunya. Bahkan bayangan kegarangan mertua Wiradadi telah menghantuinya pula.

Dalam keadaan yang kalut, dimana kebenaran tidak dapat diutarakannya, maka tiba-tiba saja Ki Suracala itu menundukkan kepalanya. Kedua tangannya telah menutupi wajahnya. Laki-laki itu tiba-tiba saja menangis.

Suratapa dan Suradipa yang melihat Ki Suracala menangis, hampir bersamaan membentak, “He, kau kenapa?”

Suracala tidak dapat menjawab. Bahkan laki-laki itu terguncang karena menahan tangisnya.

“Setan kau. Kenapa kau menjadi cengeng,“ Ki Suratapa hampir berteriak, “kau seorang laki-laki, Suracala. Betapa-pun berat beban perasaanmu, kau tidak akan menangis.”

Suracala tidak menjawab. Ia masih berjuang untuk mengatasi gejolak perasaannya.

Namun dalam pada itu, Ki Suratapa tidak melihat lagi kemungkinan untuk memaksakan kehendaknya. Ternyata Ki Argajaya mempunyai cara tersendiri untuk memancing agar Ki Gede terlibat kedalamnya dengan menempatkan anak perempuannya menjadi salah satu dari utusannya ke rumah Ki Suracala.

Dengan demikian, maka Ki Suratapa dan Ki Suradipa-pun menjadi mata gelap. Mereka tidak lagi dapat berpikir jauh. Niatnya adalah menangkap tiga orang perempuan yang ada didalam sekelompok utusan Ki Argajaya. Jika Prastawa tidak mau menikahi Kanthi, maka perempuan-perempuan itu tidak akan dilepaskan. Tetapi jika Ki Gede melibatkan diri dengan mengerahkan pasukan pengawal Tanah Perdikan, maka ketiga perempuan itu akan dibunuh saja.

Ancaman itu harus didengar oleh Ki Argajaya dan Ki Gede. Karena itu, maka jika terjadi benturan kekerasan, tidak semua orang dalam sekelompok utusan itu akan dibunuh.

“Satu dua diantara mereka akan tetap hidup memberitahukan ancaman itu kepada Ki Argajaya dan Ki Gede.”

Karena itu, maka Ki Suratapa yang sudah menjadi kehilangan akal itu-pun berkata, “Ki Jayaraga. Jika kau tidak dapat mengatakan kapan pernikahan itu dilakukan, atau kau tidak mau membicarakannya sekarang, maka pembicaraan selanjutnya tidak ada gunanya. Aku minta kalian meninggalkan tempat ini.”

Ki Jayaraga mengerutkan dahinya. Ia tidak mengira bahwa akhir dari pembicaraan itu hanya sampai disitu. Ia mengira bahwa akan terjadi benturan kekerasan karena kedua

belah pihak sama sekali tidak mau mengalah. Namun ternyata saudara-saudara sepupu Ki Suracala itu hanya mengusirnya saja.

Namun sebenarnyalah bahwa pengusiran itu bukan langkah terakhir bagi Suratapa dan Suracala. Mereka masih mempunyai sepuluh orang upahan yang menunggu di bulak. Jika utusan dari Tanah Perdikan itu Lewat di bulak itu, maka mereka akan disergap. Tiga orang perempuan itu akan menjadi tanggungan. Setidak-tidaknya seorang diantara laki-laki dalam kelompok utusan itu harus hidup dan menyampaikan pesan Ki Suratapa kepada Ki Argajaya dan Ki Gede Menoreh.

Karena persoalannya tidak lagi dapat dibicarakan, maka Ki Jayaraga-pun menganggap bahwa tidak ada gunanya untuk berbicara lebih jauh. Ki Jayaraga menganggap bahwa dengan demikian, maka Prastawa telah bebas dari tuntutan mereka. Atau akan ada utusan lagi dari keluarga Ki Suracala yang akan menyampaikan syarat-syarat pembicaraan yang baru.

Namun demikian, penggraita Ki Jayaraga, bahkan semua orang dalam kelompok utusan itu tidak yakin, bahwa Ki Suratapa benar-benar akan melepaskan mereka begitu saja. Apalagi mereka mengetahui bahwa Glagah Putih dan Rara Wulan-pun telah dicegat ditengah bulak pula, sehingga peristiwa buruk itu akan dapat terulang.

Meski-pun demikian, maka Ki Jayaraga itu-pun berkata, “Baiklah Ki Suracala. Jika Ki Suracala sama sekali tidak dapat memberikan jawaban, sementara itu Ki Suratapa dan Ki Suradipa menganggap bahwa pembicaraan selanjutnya sudah tidak perlu, maka kami akan minta diri. Langit sudah mulai buram, sehingga malam akan segera turun.”

Ki Suracala benar-benar tidak dapat menjawab. Ia tahu benar apa yang akan dilakukan oleh kedua sepupunya atas orang-orang yang datang dari Tanah Perdikan Menoreh jika pembicaraan mereka tidak menemukan titik temu. Namun ia tidak dapat meneriakkan hal itu, karena ia tahu, bahwa persoalannya akan menyangkut keselamatan Kanthi dan keluarganya.

Sementara itu, lampu minyak memang sudah dinyatakan di ruangan-ruangan dan di pendapa bahwa oncor-pun telah dipasang diregol halaman.

Namun dalam pada itu, selagi Ki Jayaraga minta diri, maka tiba-tiba tiga orang berkuda telah memasuki halaman rumah Ki Suracala tanpa turun dari punggung kudanya.

Kuda-kuda yang tegar itu-pun kemudian telah berhenti di depan pendapa rumah Ki Suracala. Baru kemudian ketiga orang itu meloncat turun dari kuda mereka.

Setelah menambatkan kuda-kuda itu pada patok di sisi tangga pendapa, maka ketiga orang itu-pun segera naik ke pendapa.

Kedatangan ketiga orang itu benar-benar telah mengejutkan Ki Suracala, Ki Suratapa dan Ki Suradipa. Orang itu adalah mertuan Wiradadi yang garang. Orang yang mereka takuti karena mertua Wiradadi adalah orang yang berilmu sangat tinggi.

Ketika Ki Suracala, Suratapa dan Suradipa bangkit berdiri menyambut orang yang datang itu, maka Ki Jayaraga dan orang-orang yang datang dari Tanah Perdikan itu-pun telah bangkit pula untuk ikut menghormati mereka, meski-pun mereka belum tahu, siapakah yang telah datang itu.

Betapa-pun segannya Swandaru-pun telah ikut berdiri pula. Kepada Glagah Putih ia berbisik, “siapakah mereka itu?”

Glagah Putih menggeleng. Desisnya, “Aku belum tahu.”

Swandaru hanya mengangguk-angguk saja. Tetapi ia tidak bertanya lebih jauh.

“Kami mengucapkan selamat datang,“ berkata Ki Suratapa.

“Terima kasih, “jawab orang itu. Seorang yang bertubuh tinggi tegap berkumis melintang dan berjambang lebat.

“Aku sudah tahu semuanya apa yang terjadi disini,” geram orang itu, “karena itu aku datang untuk mengambil Kanthi, perempuan liar yang telah merusakkan rumah tangga anakku.”

Wajah-wajah mereka yang berdiri di pendapa itu menjadi tegang, termasuk utusan Ki Argajaya.

Sementara itu orang itu-pun berkata selanjutnya, “Aku-pun ingin bertemu dan berbicara dengan Wiradadi. Aku ingin tahu apakah Wiradadi yang bersalah atau Kanthi yang bersalah. Setelah aku tahu dengan pasti, maka aku akan mengambil keputusan. Aku tidak mempunyai belas kasihan kepada siapa-pun yang telah menista kehidupan keluarga anakku.”

Ketegangan telah mencengkam pendapat itu. Ki Suratapa yang berusaha membuat penyelesaian sendiri tanpa setahu ayah mertua Wiradadi ternyata tidak berhasil. Ternyata orang itu sudah mengetahui apa yang terjadi.

Namun dalam pada itu, Ki Suratapa itu-pun berkata, “Kakang Wreksadana, disini kami sedang berusaha untuk mencari kebenaran tentang seorang anak muda yang bernama Prastawa.”

“Aku sudah tahu. Kalian menduga Kanthi telah mengandung karena hubungannya dengan Prastawa. Tetapi karena Prastawa tidak mau bertanggung jawab, maka Kanthi telah menjebak Wiradadi, sekedar untuk menyandarkan keadaannya yang tidak dapat disembunyikan lagi.”

“Ya. kakang,“ jawab Suratapa, “dengan demikian, maka Prastawalah yang harus bertanggung jawab atas keadaan Kanthi sekarang ini.”

“Apa-pun yang terjadi dalam hubungan antara Prastawa dan Kanthi, aku tidak peduli. Tetapi bahwa Wiradadi sudah terjebak itu merupakan persoalan bagi anak perempuanku dan sudah tentu bagiku,” jawab orang yang disebut Wreksadana itu.

Ki Suratapa menjadi sangat tegang. Sementara itu, orang itu-pun berteriak, “Panggil Wiradadi.”

Suasana memang menjadi bertambah tegang. Sementara itu Ki Suracala yang justru menjadi tegang melihat keadaan itu berkata, “Ki Wreksadana, silahkan duduk.”

“Terima kasih. Aku tidak akan lama. Aku hanya akan berbicara dengan Wiradadi sebentar. Kemudian mengambil Kanthi.”

Tidak ada seorang-pun yang berani membantah. Sementara itu utusan Ki Argajaya hanya dapat menunggu, apakah yang akan terjadi kemudian.

Sejenak kemudian, maka Wiradadi-pun telah diajak kependapa itu pula. Ternyata orang itu telah menjadi gemetar. Wajah mertuanya yang menyala itu membuat darahnya serasa telah membeku.

“Wiradadi,“ berkata Ki Wreksadana, “aku sudah tahu semuanya. Diantara orang-orang yang dikumpulkan oleh ayahmu itu, terdapat beberapa diantaranya adalah orang-orangku pula. Jadi kalian tidak dapat membohongi aku. Kau dan Kanthi telah melakukan hubungan terlarang. Aku tidak peduli, apakah sebelumnya tersangkut nama Prastawa. Yang ingin aku tanyakan, apakah kau atau Kanthi yang mula-mula memancing sehingga terjadi perbuatan yang tidak pantas itu.”

Wiradadi memang tergagap. Tetapi otaknya yang licik itu dengan cepat mampu bekerja. Yang kemudian dipikirkan oleh Wiradadi adalah justru keselamatannya sendiri.

Ia tidak peduli apa yang akan dialami oleh orang lain. Bahkan penderitaan yang paling pahit sekalipun. Karena itu, maka Wiradadi tidak peduli bahwa keterangannya akan dapat mencekik Kanthi sekalipun.

Karena itu, dengan licin Wiradadi menjawab, “Ayah tentu dapat membayangkan, apa yang terjadi atas diriku disini, di rumah paman, justru saat Kanthi memerlukan jalan keluar. Saat itu aku benar-benar terjebak didalam biliknya sehingga aku tidak mungkin lagi menghindar.”

“Jadi, kau dalam hal ini tidak bersalah? Kau hanya menjadi korban keliaran Kanthi?” bertanya Ki Wreksadana.

“Ya. ayah. Aku memang menjadi sangat menyesal bahwa hal itu terjadi, sementara itu aku sangat mencintai isteiku.”

“Jika demikian, maka Kanthi yang pantas dihukum. Ia telah merampok suami orang, justru dengan maksud yang sangat buruk. Bukan karena ia mencintai Wiradadi, apalagi cinta yang mendapat tanggapan.”

“Tentu ayah. Aku sama sekali tidak tertarik pada Kanthi. Saat itu aku tidak menduga sama sekali bahwa aku telah dijebaknya dalam biliknya, justru karena ia masih saudaraku justru pada garis ketiga. Garis terlarang bagi seseorang untuk berumah tangga seandainya kami saling mencintai sekalipun.”

“Bagus. Jika demikian hati isterimu akan menjadi tenteram. Tetapi dengan demikian, bawa Kanthi kemari. Aku akan membawanya, ia harus mendapatkan hukuman langsung dari istri Wiradadi.”

“Tidak,“ tiba-tiba saja Suracala menjadi tegar, “aku akan mempertahankan anakku. Ia tidak bersalah. Ketika Kanthi dalam keadaan putus asa karena isyarat yang diberikan oleh Prastawa, bahwa Prastawa tidak mencintainya, maka Wiradadi itu datang kemari. Ia memanfaatkan kekosongan dihati Kanthi.”

“Diam,” bentak Wreksadana, “aku tidak bertanya kepadamu.”

“Tetapi aku ayah Kanthi,” jawab Suracala.

“Aku tidak peduli. Jika kau berkeras mempertahankan anakmu, maka kau-pun akan aku anggap ikut bersalah. Kau tentu telah membantu anakmu, menjebak Wiradadi.”

“Bohong,” tiba-tiba saja Rara Wulan yang tidak dapat menahan diri berteriak, “Wiradadi bohong. Aku tahu, bahwa wataknya tidak lebih baik dari seekor serigala. Kanthi baginya tidak lebih dari seekor kelinci. Apalagi dalam keadaan putus asa.”

“Siapa kau?” bertanya Wreksadana.

“Aku adalah salah seorang antara gadis-gadis yang mengalami perlakuan kasar Wiradadi. Untunglah aku dapat mempertahankan kehormatan dan memaksanya berlutut dan mohon ampun kepadaku.” teriak Rara Wulan.

Wajah Ki Wreksadana menjadi tegang, sementara wajah Wiradadi menjadi merah. Dengan suara lantang Ki Wreksadana berkata, “Gadis gila. Kenapa kau turut campur? Aku tahu, kau tentu salah seorang dari keluarga Prastawa. Kau datang membawa fitnah atas menantuku Wiradadi.”

“Tidak. Kaulah yang tidak jujur dalam persoalan ini. Pertanyaan-pertanyaan yang kau berikan kepada Wiradadi sama sekali tidak berarti. Kau kira orang lain tidak tahu bahwa apa yang kau lakukan tidak lebih dari satu pagelaran lelucon buat memberikan kesan bahwa Wiradadi tidak bersalah. Aku, Ki Suracala, Kanthi, bahkan semua orang tahu, bahwa sebenarnya kau tidak mencari kebenaran. Tetapi kau ingin seakan-akan kau sudah bertindak adil dihadapan banyak orang.”

"Tutup mulutmu," bentak Ki Wreksadana.

Tetapi Swandaru telah menyela, "Teruskan Rara. Berkatalah terus. Aku senang mendengarnya."

Sebenarnya Rara Wulan-pun berkata selanjutnya, "Pertanyaan-pertanyaanmu dan jawaban-jawaban Wiradadi juga kau gunakan untuk mengangkat harga diri anak perempuanmu, bahwa seolah-olah suaminya tidak pernah berpaling kepada perempuan lain. Tetapi sebenarnyalah menantumu adalah seorang laki-laki yang lebih ganas dari serigala lapar."

"Kau kira orang lain dapat mempercayai kata-katamu?" teriak Suratapa, "bagaimana mungkin kau dapat membebaskan diri dari Wiradadi seandainya ia benar-benar mengingininya. Apalagi memaksanya berlutut dan mohon ampun kepadamu."

"Baru tadi siang hal itu terjadi. Ketika aku pulang dari rumah ini. Wiradadi dan dua orang pengikutnya telah mencegat kami di pategalan dan berusaha menyeretku masuk kedalam gubug. Tetapi ternyata kemampuannya tidak lebih dari kemampuan anak-anak yang baru dapat berjalan selangkah-selangkah."

"Gila. Kenapa kau dapat membuat demikian kasarnya dihadapan kami?" teriak Ki Wreksadana.

"Aku tidak membuat. Jika kalian ingin membuktikan, aku tantang sekarang Wiradadi berkelahi di halaman ini. Kalian akan menjadi saksi, siapakah yang menang dan siapakah yang kalah." Rara Wulan-pun berteriak pula.

Wajah Wiradadi menjadi pucat. Untunglah bahwa cahaya lampu minyak yang kekuning-kuningan telah menyaput wajah itu sehingga Ki Suratapa tidak dengan segera melihatnya.

Dalam ketegangan itu, Ki Wreksadana-pun berkata, "Perempuan itu mencoba mengalihkan persoalan yang sebenarnya. Ki Suratapa, aku minta kau selesaikan perempuan ini. Sekarang aku minta agar Kanthi dibawa kemari. Aku memerlukannya. Ia harus datang menemui anak perempuanku, minta ampun dan menerima hukuman apa-pun yang akan diberikan oleh anak prempuanku itu, sehingga untuk selanjutnya Kanthi tidak akan pernah dapat merampok suami orang lain lagi."

"Tidak," jawab Ki Suracala, "Kanthi tidak akan dibawa kemana-mana oleh siapapun."

"Ki Suracala. Kau tidak dapat menolaknya. Anakmu memang harus mendapat hukuman karena kesalahannya."

Rara Wulanlah yang berteriak lebih keras lagi, "Kanthi tidak bersalah, kau dengar. Kanthi tidak bersalah."

Ki Wreksadana akhirnya kehabisan kesabaran. Dengan garangnya ia berkata kepada Ki Suratapa, "Usir perempuan itu. Jika yang lain mencoba menghalanginya, selesaikan saja mereka."

Ki Suratapa memang menjadi bingung. Orang-orangnya tidak ada di halaman rumah itu, tetapi mereka menunggu di bulak.

Ki Wreksadana melihat kebimbangan itu. Dengan lantang ia berkata, "Orang-orangmu ada disini. Aku membawa mereka kemari. Sebagian dari mereka sebenarnya adalah orang-orangku, sehingga aku tahu apa yang terjadi disini. Juga tentang utusan orang-orang Tanah Perdikan Menoreh. Sebenarnya aku tidak ingin berurusan dengan mereka. Aku hanya ingin membawa Kanthi. Tetapi jika mereka sengaja melibatkan diri, apa boleh buat."

"Ki Wreksadana," berkata Ki Suracala, "apa yang dikatakan angger Rara Wulan adalah benar. Kau tentu hanya sekedar ingin menyelamatkan perkawinan anakmu dengan Wiradadi. Kau ingin memberikan kesan bahwa Wiradadi tidak bersalah, meski-pun bagimu itu hanya sekedar pura-pura. Aku tidak peduli kepura-puraanmu, Ki Wreksadana. Tetapi kau tidak perlu mengorbankan orang lain. Kau tidak perlu mengorbankan Kanthi yang sudah terlalu banyak menderita itu. Jika aku terlibat dalam kecurangan ini terhadap Ki Argajaya. Karena aku sampai sesaat tadi, masih takut mati. Tetapi sekarang tidak. Aku sudah tidak takut lagi menghadapi kematian itu lagi. Aku sependapat dengan saudara-saudaraku dari Tanah Perdikan Menoreh, bahwa kita harus menemukan kebenaran sekarang ini. Bukan fitnah dan bukan kebohongan serta kepura-puraan lagi."

Jantung Ki Wreksadana bagaikan membara. Terdengar ia memberikan isyarat dengan sebuah suitan nyaring. Sebenarnyalah bahwa orang-orang yang berada di bulak itu telah berada diluar regol halaman, sehingga sejenak kemudian mereka sudah memasuki halaman.

"Aku tidak mempunyai pilihan lain," geram Ki Wreksadana, "aku akan membawa Kanthi dengan kekerasan. Siapa yang mencoba menghalangi, akan dihancurkan. Jika terjadi kematian, sama sekali bukan tanggung jawab kami, karena kami sudah memperingatkan sebelumnya."

"Jadi tanggung jawab siapa?" bertanya Swandaru.

Namun Ki Suracala justru melangkah maju sambil berkata lantang, "Aku tidak akan menyerahkan Kanthi. Apa-pun yang terjadi, aku akan mempertahankannya. Ia adalah anakku. Karena itu, maka harganya sama dengan nyawaku."

"Setan kau Suracala. Agaknya kau memang ingin mati. Seharusnya kau biarkan anak perempuan yang liar mendapat hukuman. Tetapi kau justru melindunginya."

"Apakah ia liar, apakah ia gila atau apakah ia sampah sekalipun, tetapi ia adalah anakku," jawab Ki Suracala.

Ki Wreksadana tidak sabar lagi. Ia-pun memberi isyarat kepada kedua orangnya dan orang-orang yang baru datang itu sambil berteriak, "Kita selesaikan orang-orang yang mencoba menghalangi rencanaku."

"Premana," tiba-tiba terdengar suara Ki Jayaraga, "sampai rambutmu ubanan, ternyata kau masih liar dan ganas. Jika kau berbicara tentang Kanthi yang kau anggap gadis yang liar, bagaimana dengan dirimu sendiri?"

Ki Wreksadana memandang Ki Jayaraga dengan mata yang tanpa berkedip. Dengan nada tinggi ia bertanya, "Siapa kau iblis tua?"

"Apakah kau lupa kepadaku? Memang sudah lama kita tidak bertemu. Mula-mula aku lupa kepadamu. Tetapi setelah kau banyak berbicara dan kemudian kau berniat memaksakan kehendakmu, maka aku segera teringat bahwa yang bernama Wreksadana itu adalah Premana yang tampan, berilmu tinggi dan disukai banyak gadis-gadis cantik. Aku kira anak perempuanmu itu juga cantik, Premana. Tetapi sayang, bahwa menantumu mempunyai tabiat yang kurang baik. Kau tentu tahu itu. Tetapi menantumu itu tidak lebih dari sebuah cermin bagimu. Kau dapat melihat wajahmu sendiri didalamnya, sehingga kau dapat melihat cacat-cacat yang melekat pada dirimu."

"Tutup mulutmu. Siapa kau?" teriak Wreksadana.

"Untuk menyenangkan hati anak perempuanmu serta sedikit memulas wajah cerminmu, maka kau melemparkan kesalahan itu kepada Kanthi, anak Ki Suracala.

Sebenarnyalah bahwa Kanthi sudah terlalu menderita dengan peristiwa yang menimpa dirinya. Bukan berarti bahwa Kanthi tidak bersalah. Menurut pendapatku, Kanthi tetap bersalah. Tetapi tentu tidak seberat keputusan yang kau jatuhkan. Karena itu, jika kau akan menghukum, hukumlah Wiradadi. Biarlah Ki Suracala menghukum anaknya yang bersalah."

"Siapa kau, siapa kau?" Wreksadana berteriak semakin keras.

"Kau ingat kepada Jayaraga?"

"Jayaraga," Ki Wreksadana mengingat-ingat, "Jayaraga. Jadi kau iblis yang sering berkeliaran di pesisir utara itu?"

Ki Jayaraga tersenyum. Katanya, "Ya Premana. Aku memang sering berkeliaran di pesisir Utara. Tetapi aku juga berkeliaran sampai kemana-mana. Gombel, Bawen, Banyu Biru, memutari kaki Gunung Merbabu dan Gunung Merapi. Juga menelusuri Kali Opak dan Kali Praga. Terakhir aku berkeliaran di Pegunungan Menoreh."

"Lalu kenapa kau sekarang berada disini?" bertanya Ki Wreksadana.

"Aku sedang menjadi utusan Ki Argajaya untuk mencari kebenaran tentang anaknya, Prastawa yang dituduh telah melakukan pelanggaran hubungan dengan Kanthi."

"Bagus. Kau sudah tahu bahwa Prastawa tidak berkaitan dengan persoalan Kanthi dan anak perempuanku. Karena itu, untuk selanjutnya jangan turut campur urusan kami."

"Maaf, Premana. Aku sudah terlanjur mendengar ancamanmu, sementara itu, aku tahu bahwa Kanthi tidak mutlak bersalah. Karena itu, maka aku tidak akan dapat menutup mata dan telinga. Aku harus ikut menegakkan kebenaran disini."

"Setan kau Jayaraga. Sejak kapan kau mengenal kebenaran?"

"Premana. Semua muridku mati sebagai orang-orang jahat. Seandainya ada yang masih hidup-pun ia jahat pula. Kecuali satu. Murid yang aku ketemukan setelah pribadinya terbentuk. Nah, karena itu, maka biarlah aku berusaha untuk membersihkan nama perguruanku dengan perbuatan baik disisa hidupku."

"Jadi kau benar-benar akan melibatkan diri?" bertanya Wreksadana.

"Ya. Sejak semula hubungan kita memang kurang baik. Seandainya hubungan itu menjadi semakin buruk, apaboleh buat."

Ki Jayaraga tidak segera menjawab. Tetapi ia melangkah maju mendekati Ki Wreksadana, "Sudah waktunya tingkah lakumu itu kau hentikan. Wreksadana, coba aku ingin bertanya kepadamu. Jawablah dengan jujur. Buat apa sebenarnya Kanthi akan kau bawa? Tentu tidak akan kau serahkan kepada anak perempuanmu. Mungkin memang kau bahwa Kanthi kepadanya. Kau paksa ia untuk mohon ampun. Tetapi setelah itu? Kau kira aku tidak tahu tabiatmu?"

"Setan kau Jayaraga. Kau benar-benar iblis yang terkutuk. Kau harus mati sekarang agar kau untuk selanjutnya tidak akan mengganggu aku lagi."

Ki Jayaraga-pun segera mempersiapkan diri. Sementara itu kedua orang pengiring Ki Wreksadana telah bersiap pula.

"Jangan di pendapa," berkata Ki Jayaraga, "dihalaman kita dapat bermain gobag-sodor, karena halaman itu cukup luas."

Pertemuan antara Ki Jayaraga dan Ki Wreksadana yang disebut Premana itu telah mencengkam suasana.

Nampaknya Ki Wreksadana tidak berkeberatan untuk turun dari pendapa. Ketika ia sudah mulai bergeser, maka ia-pun berkata, “Jayaraga. Jadi kau benar-benar ingin ikut campur dalam persoalan ini.?”

“Aku tidak dapat berdiam diri melihat orang-orang kuat seperti kau memaksakan kehendakmu dengan sewenang-wenang kepada orang-orang yang lemah, maka tatanan kehidupan ini tidak akan lebih dari kehidupan didalam rimba yang buas. Atau katakanlah bahwa kehidupan kita sebagai mahluk yang memiliki akal budi, tidak lebih dari kehidupan binatang di hutan.”

“Kau memang iblis. Bersiaplah untuk mati Jayaraga. Aku setuju dengan usulmu. Kita bertempur di halaman.”

Ki Jayaraga itu-pun kemudian berpaling kepada Agung Sedayu, Swandaru dan yang lain sambil berdesis, “Berhati-hatilah. Kita sudah mulai. Nampaknya lawan kita cukup kuat.”

Swandarulah yang menjawab, “Ternyata yang terjadi berbeda dari yang kita duga. Kita ternyata justru mendapat lawan yang lain.”

“Ya,“ sahut Ki Jayaraga, “tetapi sepuluh orang dihalaman itu tentu juga orang-orang berilmu tinggi.”

Swandaru mengangguk kecil. Katanya, “Aku akan melawan salah seorang dari pengiring Ki Wreksadana itu. Nampaknya ia juga seorang berilmu tinggi.”

“Ya. Aku setuju. Ia nampaknya memang berilmu tinggi,” jawab Ki Jayaraga.

Sementara itu Agung Sedayu berkata kepada Glagah Putih, “Hadapi yang seorang lagi. Aku akan turun ke halaman.”

Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Ia-pun kemudian melangkah turun ke halaman, mendekati Ki Wreksadana yang sudah menunggu. Swandaru-pun melangkah pula. Namun sekali-sekali ia memandang Glagah Putih yang berjalan di sebelahnya. Swandaru memang menjadi agak heran, bahwa bukan Agung Sedayu sendiri yang menghadapi salah seorang pengawal Ki Wreksadana yang tentu juga seorang yang berilmu tinggi.

“Apakah anak itu akan dapat mengimbangi lawannya?” bertanya Swandaru didalam hatinya. Tetapi dalam keadaan seperti itu, ia masih berusaha menahan diri. Jika hal itu diucapkannya, maka hati anak muda itu akan menyusut, sehingga mungkin akan dapat mempengaruhi kemampuannya.

Sementara itu, Agung Sedayu-pun berkata kepada Rara Wulan, ”Masuklah. Cari Kanthi. Lindungi perempuan itu. Mungkin ada orang yang licik yang menyusup masuk keruang dalam. Jika perlu, panggil salah seorang dari kami.”

Rara Wulan mengangguk. Ia memang tidak menunggu lebih lama lagi. Dengan cepatnya gadis itu telah menyusup lewat pintu pringgitan yang hilang diruang dalam.

Sementara itu, Ki Suratapa yang marah melihat sikap Ki Suracala itu-pun menggeram, “Ternyata kau telah merusak segala pembicaraan yang sebelumnya pernah kita sepakati.”

“Aku tidak pernah menyepakati untuk menyerahkan Kanthi kepada Ki Wreksadana,” jawab Suracala.

“Tetapi semuanya ini masih tetap dalam bingkai persoalan yang timbul karena Kanthi,” bentak ki Suratapa.

“Hanya orang gila yang akan menyerahkan anaknya, betapa-pun besar dosanya sehingga darahnya menjadi hitam sekali-pun kepada orang lain untuk dihukum dengan semena-mena tanpa menimbang kesalahannya dengan saksama? Apalagi Ki Wreksadana tidak berhak menghukum Kanthi.”

“Aku yang akan memaksamu menyerahkan Kanthi,“ berkata Suratapa.

“Aku tidak peduli siapa kau,” Ki Suracala-pun membentak, “aku siap melindungi anakku apa-pun yang akan terjadi.”

Suratapa tidak dapat menahan diri lagi. Dengan garangnya ia menyerang Suracala yang bergeser ke tangga pendapa. Ternyata Suracala-pun lebih senang bertempur dihalaman daripada di pendapa rumahnya.

Sementara itu Suradipa memang licik. Ia mengetahui, bahwa yang mencoba melindungi Kanthi hanyalah seorang perempuan muda. Karena itu, maka ia-pun segera meloncat masuk lewat pintu pringgitan untuk mencari Kanthi.

Dihalaman Ki Jayaraga sudah siap bertempur melawan Ki Wreksadana. Sedangkan Swandaru menghadapi salah seorang pengawalnya. Demikian pula Glagah Putih. Sedangkan Agung Sedayu, Pandan Wangi dan Sekar Mirah tetap bersiap meghadapi sepuluh orang yang semula telah dipersiapkan oleh Ki Suratapa di bulak untuk mencegat utusan dari Tanah Perdikan itu jika mereka kembali.

Namun yang mengejutkan adalah kedatangan dua orang yang memasuki regol halaman. Cahaya lampu minyak yang redup menggapai wajah mereka, sehingga hampir diluar sadarnya Agung Sedayu berkata, “Ki Argajaya.”

Ki Argajaya berdiri tegak didepan regol. Disebelahnya Prastawa nampak gelisah.

“Aku sudah mengira bahwa hal seperti ini akan terjadi,“ berkata Ki Argajaya, “Karena itu, aku wajib menyusul kemari. Adalah tidak pantas jika aku dan Prastawa duduk sambil minum minuman hangat di rumah, sementara orang-orang yang datang atas namaku harus menyabung nyawanya.”

Agung Sedayulah yang menyahut, “Persoalannya telah bergeser dari persoalan semula. Kami sedang berusaha melindungi Kanthi dari tindak sewenang-wenang.”

“Apa yang terjadi dengan Kanthi?” bertanya Ki Argajaya.

“Ceriteranya panjang Ki Argajaya,” jawab Agung Sedayu.

Ki Argajaya menyadari, bahwa bukan waktu untuk mendengarkan sebuah dongeng yang betapa-pun menariknya. Sementara itu, Ki Jayaraga yang sudah siap untuk bertempur berkata, “Selamat datang Ki Argajaya. Seperti yang dikatakan oleh angger Agung Sedayu, kita sedang melindungi Kanthi dari sergapan seekor serigala setelah disergap oleh serigala yang lain.”

Ki Wreksadana tidak dapat menahan dirinya lagi. Ia tidak peduli akan kehadiran Ki Argajaya. Karena itu, maka ia-pun segera menyerang Ki Jayaraga dengan garangnya.

Ki Jayaraga tidak lengah meski-pun ia sempat berbicara dengan Ki Argajaya. Karena itu ketika serangan itu datang, maka Ki Jayaraga dengan cepat meloncat menghindar.

Sementara itu, Swandaru-pun telah mulai bertempur pula. Demikian pula Glagah Putih yang telah mengambil jarak.

Dalam pada itu, maka Ki Argajaya dan Prastawa-pun segera menempatkan diri bersama-sama dengan Agung Sedayu, Pandan Wangi dan Sekar Mirah. Sementara itu, seorang diantara mereka yang semula siap mencegat utusan Ki Argajaya itu berkata, “Jadi perempuan-perempuan ini juga merasa mampu untuk bertempur?”

Sekar Mirah yang telah menyingsingkan kain panjangnya tidak menjawab. Tetapi tiba-tiba saja selendangnya telah dikibaskannya dengan cepatnya.

Orang yang berbicara itu terkejut. Semula ia tidak mengira bahkan selendang itu demikian cepatnya mematuk kearahnya. Karena itu, maka dengan serta-merta orang itu meloncat surut.

Namun bandul-bandul timah kecil diujung selendang itu meluncur lebih cepat. Karena itu, maka ujung selendang itu telah sempat menggapai dada orang itu.

Orang itu mengeluh tertahan. Namun kemudian ia-pun segera mengumpat kasar. Terasa dadanya menjadi sakit dan nafasnya-pun seakan-akan telah tersendat.

“Iblis betina,” geramnya. Kemarahannya telah menjalar lewat darahnya yang mendidih keseluruh tubuhnya. Namun dadanya itu memang terasa sakit dan panas.

Ternyata sepuluh orang yang marah itu tidak menunggu lebih lama. Mereka-pun segera mencabut senjata-senjata mereka. Sepuluh ujung senjata telah tejulur kearah lima orang yang berada didalam kepungan.

Ki Argajaya sudah cukup lama tidak memegang tombaknya. Tetapi demikian tangannya mulai tergetar, maka rasa-rasanya tombaknya itu telah bergerak dengan sendirinya.

Meski-pun demikian, ia-pun berdesis, “Aku tidak bermimpi masih akan mengangkat senjata lagi. Tetapi ternyata aku telah disudutkan oleh keadaan, sehingga aku terpaksa menarik tombakku dari plonconnya.”

“Bukan salah Ki Argajaya,“ desis Agung Sedayu.

Ki Argajaya tidak menyahut lagi. Serangan-serangan mulai datang beruntun.

Pandan Wangi yang memang telah menyiapkan dua pisau belati dipinggangnya, telah menggenggamnya pula. meski-pun pisau belati itu hanya pendek saja, tetapi ditangan yang terampil, Maka pisau itu menjadi sangat berbahaya.

Orang yang berkumis lebat yang ikut mencegat utusan Ki Argajaya dibulak itu menggeram, “Ternyata mereka bukan perempuan-perempuan yang pasrah untuk taruhan.”

“Baru tahu kau sekarang,“ desis kawannya.

Orang itu ternyata tidak dapat melanjutkan kata-katanya. Sepasang pisau belati Pandan Wangi telah menjepit senjatanya, sebuah parang yang besar. Untunglah bahwa kawannya yang lain sempat membantunya dengan serangan yang deras menebas kearah leher Pandan Wangi. Sebuah kapak yang besar itu terayun dengan deras sekali.

Tetapi Pandan Wangi cukup tangkas. Meski-pun ia harus melepaskan parang lawannya, namun ia sempat menghindari serangan kapak yang besar itu.

Demikianlah pertempuran itu-pun menjadi semakin sengit. Namun Ki Argajaya ternyata masih sempat melihat Ki Suracala yang bertempur melawan Ki Suratapa. Dua orang sepupu yang harus bermusuhan karena masing-masing membela kepentingan anaknya. Salah atau tidak salah.

“Kenapa Ki Suracala?” bertanya Ki Argajaya kepada Agung Sedayu yang bertempur tidak jauh daripadanya.

“Ia sedang melindungi anaknya. Kita berdiri dipihaknya,” jawab Agung Sedayu.

Ki Argajaya tidak bertanya lagi. Lawannya dengan serta-merta menyerangnya. Namun tombak Ki Argajaya sempat berputar dan mulai mematuk dengan cepatnya.

Prastawa sendiri telah mempergunakan pedangnya. Ia memang agak mengalami kesulitan menghadapi ujung-ujung senjata. Namun ternyata perhatian orang-orang itu lebih banyak tertuju kepada Agung Sedayu. Apalagi ketika kemudian mereka mendengar cambuk Agung Sedayu yang meledak dengan kerasnya.

Swandaru terkejut mendengar ledakan Cambuk Agung Sedayu. Bukan karena suara cambuk yang keras itu. Namun ledakan cambuk itu menunjukkan bahwa Agung Sedayu seakan-akan masih belum memanjat sampai tataran yang lebih tinggi lagi.

Tetapi Agung Sedayu Sendiri memang harus menilai ungkapan kemampuannya itu, karena seorang diantara lawan-lawannya justru telah tertawa pula.

Dengan nada lantang orang itu berkata, “He, gembala dungu. Jika kau hanya dapat melecut lembu atau kerbau yang sedang menarik bajak, sebaiknya kau tidak berada di halaman ini.”

Justru orang lain yang mendengar kata-kata itu, jantungnya menjadi panas. Bahkan Sekar Mirah rasa-rasanya ingin mendorong suaminya untuk lebih bersungguh-sungguh menghadapi lawan yang jumlahnya terlalu banyak itu.

Namun justru Agung Sedayu sendiri tidak menanggapinya. Ia masih saja melecutkan cambuknya dengan ledakan yang menggetarkan seisi halaman itu.

Dalam pada itu Wreksadana-pun berteriak pula, “Kenapa kalian biarkan sais yang sombong itu masih tetap disitu?”

Orang yang diupah Ki Suratapa untuk memimpin kawan-kawannya itu menggeram, “Aku akan membunuhnya mendahului kawan-kawannya.”

Orang itu memang segera menyerang Agung Sedayu. Serangan-serangannya memang mendebarkan. Senjatanya dengan cepat terayun menebas mengarah ke leher Agung Sedayu.

Tetapi dengan tangkas Agung Sedayu menghindar. Cambuknya berputar sekali. Kemudian satu ledakan yang keras terdengar saat ujung cambuknya menggapai tubuh lawannya itu.

Lawannya bergeser selangkah. Ujung cambuk itu memang mengenai kulitnya. Tetapi hanya sentuhan yang tipis, karena orang itu dengan cepat menghindar. Dengan daya tahannya yang tinggi. Maka orang itu dapat mengabaikannya sentuhan ujung cambuk Agung Sedayu yang hanya wantah itu.

Namun dengan demikian orang itu menjadi lengah. Ia merasa bahwa ilmunya jauh lebih tinggi dari ilmu orang yang bersenjata cambuk itu. Karena itu, maka dengan garangnya ia menyerang tanpa kendali lagi. Senjatanya terayun mengerikan memburu Agung Sedayu yang berloncatan.

Namun demikian ia berusaha menggapai dada Agung Sedayu dengan menjulurkan senjatanya, maka Agung Sedayu tidak menghindarinya. Tetapi dengan dilandasi oleh ilmu dan kemampuannya, maka cambuknya telah berputar menjerat senjata orang itu.

Demikian Agung Sedayu menghentikan cambuknya, maka senjata orang itu tidak dapat diselamatkannya lagi.

Orang itu terkejut bukan buatan. Ia tidak pernah mengira bahwa lawannya memiliki kemampuan dan kekuatan yang demikian besarnya. Bahkan ketika kemudian sekali lagi Agung Sedayu menghentakkan cambuknya, maka ledakan cambuk itu tidak lagi

terdengar memekakkan telinga. Tetapi sentuhan ujung cambuk itu ternyata telah mengoyak lengan lawannya.”

Terdengar teriakan tertahan. Lawannya itu-pun dengan serta merta meloncat mengambil jarak. Sementara itu, kawannya yang melihat keadaannya, dengan cepat telah menyerang Agung Sedayu pula.

Agung Sedayu tidak memburu lawannya yang sudah dilukainya. Tetapi ia melihat Prastawa yang mulai terdesak. Namun ia-pun melihat bagaimana Sekar Mirah yang sedang memutar selendangnya telah membuat lawannya terdesak. Tetapi lawannya yang lain-pun segera menyerangnya pula dari arah yang berbeda.

Dalam sekilas Agung Sedayu melihat, bahwa orang-orang di Tanah Perdikan itu akan segera mengalami kesulitan jika jumlah lawannya yang sepuluh orang itu tidak segera berkurang.

Disisi lain Pandan Wangi dengan pisau rangkapnya, berloncatan dengan tangkasnya. Dengan senjata pendeknya, Pandan Wangi tetap merupakan seorang yang sangat berbahaya. Dengan tangan kirinya ia menebas serangan lawannya. Kemudian dengan loncatan panjang senjata ditangan kanannya mematuk kearah dada.

Sementara itu, Ki Argajaya yang menurut pengakuannya sendiri tidak pernah bermimpi untuk mempergunakan tombaknya lagi, namun ternyata ia masih juga Ki Argajaya yang garang. Dengan keras ia mendesak lawan-lawannya. Meski-pun ia mulai nampak menjadi lamban karena Ki Argajaya tidak pernah lagi berlatih mempergunakan tombaknya, tetapi tangannya masih menggetarkan lawan-lawannya.

Ketika Swandaru mendengar, ledakan cambuk Agung Sedayu yang berubah, ia sempat menarik nafas panjang. Bahkan diluar sadarnya ia berkata, “Nah, ternyata kakang Agung Sedayu telah sedikit mengalami kemajuan.”

Bahkan sesaat kemudian, Swandaru mendengar lagi hentakkan cambuk Agung Sedayu. Tidak dengan ledakan yang memekakkan telinga. Tetapi getarannya mengguncang udara di halaman itu.

Tetapi Swandaru tidak sempat melihat apa yang dilakukan oleh Agung Sedayu. Agung Sedayu bertempur bersama-sama dalam satu putaran pertempuran yang kalut. Sementara itu, Swandaru bertempur disisi lain melawan salah seorang pengawal Ki Wreksadana yang ternyata memang berilmu tinggi.

Dilingkaran pertempuran yang lain, Glagah Putih menghadapi pengawal Ki Wreksadana yang seorang lagi. Juga seorang yang berilmu tinggi. Beberapa kali Glagah Putih memang berloncatan surut mengambil jarak agar ia dapat bertempur ditempai yang bebas disudut halaman.

Namun setiap kali Swandaru mengerutkan dahinya. Bahkan kemudian ia merasa wajib untuk segera menyelesaikan lawannya agar ia dapat membantu Glagah Pulih karena Swandaru mencemaskan anak muda itu.

Sementara itu Suradipa yang licik itu tengah mencari Kanthi di ruang dalam. Ia memperhitungkan jika ia dapat menguasai Kanthi, maka ia akan dapat memaksa orang-orang yang sedang bertempur itu untuk berhenti, ia dapat memaksa orang-orang Tanah Perdikan Menoreh untuk meninggalkan tempat itu dengan taruhan Kanthi.

Tetapi ia tidak melihat Kanthi di ruang dalam. Tetapi ia mendengar keributan telah terjadi di serambi samping. Sehingga karena itu, maka ia-pun telah berlari pula keserambi.

Suradipa itu terkejut. Ternyata telah terjadi pertempuran dilongkangan dalam didepan serambi itu. Karena itu, maka ia-pun segera berlari mendorong pintu dan turun kelongkangan.

Suradipa melihat dua orang yang mengerang kesakitan. Dibawah cahaya lampu minyak di seketheng ia melihat Wiradadi duduk bersandar dinding serambi, sementara seorang yang lain masih sedang bertempur melawan seorang perempuan.

Jantung Suradipa menjadi berdebar-debar. Disudut longkangan, bawah sebatang pohon kemuning, dua orang perempuan sedang memeluk Kanthi yang ketakutan. Ibunya dan kakak perempuannya.

Suradipa itu menggeram marah. Ia harus dapat menguasainya. Namun ia belum sempat mendekati perempuan itu ketika laki-laki yang sedang bertempur melawan seorang perempuan itu terdorong beberapa langkah surut dan kemudian kehilangan keseimbangannya.

Meski-pun demikian, orang itu berusaha untuk segera dapat bangkit berdiri.

Tetapi orang itu seakan-akan sudah tidak mampu lagi untuk tegak. Sementara kawannya yang berusaha untuk bangkit itu-pun tidak berhasil. Demikian ia mencoba menapak, maka ia-pun telah terduduk kembali.

Suradipa mengumpat kasar. Perempuan yang bertempur itu adalah perempuan yang datang lebih dahulu bersama anak muda yang bertempur dihalaman untuk memberitahukan bahwa utusan Ki Argajaya akan datang.

“Anaknya anak itu tidak berbohong ketika ia mengatakan bahwa ia telah mengalahkan Wiradadi. Kini bahkan perempuan yang masih semuda Kanthi itu telah mengalahkan tiga orang sekaligus, termasuk Wiradadi itu sendiri,“ berkata orang itu didalam hati.

Namun Suradipa tetap pada niatnya untuk menguasai Kanthi. Ia sadar, bahwa ia harus menyingkirkan perempuan yang garang itu lebih dahulu.

Ketika kemudian Rara Wulan berdiri tegak sambil menggenggam kedua ujung selendangnya, Suradipa itu berkata, “Aku akan menyelamatkan Kanthi. Sebaiknya kau tidak usah turut campur.”

Tetapi Rara Wulan menggeleng. Katanya, “Kau termasuk orang-orang yang ingin mencelakakannya. Karena itu enyahlah. Jangan mencoba untuk menyentuhnya.”

“Perempuan liar. Kau dapat mengalahkan Wiradadi dan dua orang kawannya yang tidak lebih dari cucurut-cucurut yang dungu itu. Tetapi jangan bermimpi untuk dapat mencegah aku,“ berkata Suradipa.

Rara Wulan telah bersiap menghadapi segala kemungkinan. Ia memang menyadari, bahwa Suradipa tentu memiliki kelebihan dari Wiradadi dan kawan-kawannya. Tetapi Rara Wulan tidak akan beringsut dari tempatnya. Ia sudah bertekad untuk melindungi Kanthi dari sewenang-wenang. Apalagi ketika ia mendengar pembicaraan antara Ki Wreksadana dengan Ki Jayaraga.

Karena itu, maka ketika Ki Suradipa bergeser maju, Rara Wulan mulai menggerakkan selendangnya sambil berkata, “Aku sudah mempenngatkanmu, jangan sentuh anak itu.”

Ki Suradipa tidak menjawab. Tetapi kemarahannya sudah merambat sampai ke ubun-ubun. Sambil menggeram Ki Suradipa itu mencabut pedangnya dan bergeser semakin dekat.

Kanthi, ibunya dan kakak perempuannya menjadi semakin tegang. Mereka tahu bahwa Suradipa adalah seorang laki-laki yang keras dan bahkan garang. Ki Suracala sendiri merasa tidak dapat menolak kehendaknya serta kehendak Ki Suratapa.

Tetapi ketiga orang perempuan itu sudah melihat sendiri bagaimana gadis itu mengalahkan ketiga orang lawannya.

Ketika kemudian Suradipa mulai menjulurkan pedangnya, maka Rara Wulan-pun telah memutar selendangnya pula.

Sejenak kemudian, maka keduanya telah terlibat dalam pertempuran yang semakin cepat. Suradipa berusaha untuk dengan cepat menyingkirkan perempuan itu agar dengan cepat pula dapat membawa Kanthi ke halaman depan. Orang-orang Tanah Perdikan itu tentu akan menghentikan pertempuran juga ia kemudian mengancam Kanthi.

Namun Rara Wulan yang sadar benar akan nasib Kanthi telah berusaha untuk mempertahankannya. Dengan mengerahkan segenap kemampuannya ia melawan Ki Suradipa yang bertempur dengan garangnya. Namun ternyata bahwa Rara Wulan memiliki bekal yang lebih lengkap. Meski-pun terhitung baru pada tataran dasar, tetapi Rara Wulan telah berlatih dengan sungguh-sungguh untuk menempa dirinya. Karena itu, maka ternyata Suradipa-pun tidak mudah untuk dapat menundukkannya.

Sementara itu. pertempuran di halaman-pun menjadi semakin sengit. Ki Jayaraga yang berhadapan dengan Ki Wreksadana-pun telah meningkatkan kemampuan mereka masing-masing. Ternyata kedua orang yang memang telah saling mengenal itu masih harus kembali menjajagi kemampuan masing-masing, setelah untuk waktu yang lama mereka tidak bertemu.

Swandaru yang sedang bertempur itu mencoba untuk melihat barang sekilas, pertempuran antara Ki Wreksadana. Tetapi karena Ki Jayaraga agaknya telah mengenalnya, maka Swandaru tidak berusaha untuk menggantikan Ki Jayaraga. Namun sebagaimana ia mencemaskan Glagah Putih, maka Swandaru-pun berharap agar Ki Jayaraga mampu mengimbangi lawannya yang nampaknya sangat yakin akan kemampuannya sendiri.

Namun swandaru sendiri ternyata harus bertempur dengan sengitnya. Lawannya ternyata memang seorang yang berilmu tinggi pula. Bahkan setelah bertempur beberapa saat, Swandaru dapat meraba lewat unsur-unsur gerak lawannya, bahwa lawannya itu memiliki jalur ilmu yang sama dengan Ki Wreksadana. Mungkin muridnya. Tetapi mungkin saudara seperguruannya.

“Jika orang ini sekedar murid Ki Wreksadana, tentu aku tidak perlu melayaninya. Aku lebih senang bertempur melawan sekelompok orang,“ berkata Swandaru didalam hatinya.

Ternyata ia menganggap bahwa Agung Sedayu cukup cerdik memilih lawan. Dalam pertempuran berkelompok seperti itu, maka sulit untuk memberikan penilaian yang tepat atas kemampuannya. Bahkan seandainya ilmunya masih dibawah tataran yang seharusnya.

Tetapi dengan mendengar ledakan cambuk Agung Sedayu, maka Swandaru menganggap bahwa Agung Sedayu tidak lagi jauh ketinggalan dari tataran yang diharapkannya.

Dalam pada itu, ketika pertempuran antara Swandaru dan lawannya menjadi semakin sengit, maka Swandaru justru menyempatkan diri untuk bertanya, “Apakah kau murid Ki Wreksadana?”

“Setan kau. Aku adalah adik seperguruannya,” jawab orang itu.

“O,“ Swandaru meloncat menghindari serangan orang itu. Namun mulutnya sempat berkata, “Aku kira kau muridnya yang paling dungu.”

“Kau memang terlalu sombong. Tetapi kau tidak akan berarti apa-apa bagiku,” geram orang itu.

Swandaru tertawa. Tetapi dengan cepat ia harus meloncat kesam-ping ketika kaki lawannya terjulur lurus kearah dada.

Demikianlah maka mereka-pun terlibat dalam pertempuran yang semakin sengit. Namun demikian Swandaru masih sempal berusaha untuk melihat keadaan Glagah Putih.

Tetapi cahaya lampu minyak di pendapa dan diregol ternyata terlalu lemah untuk menggapai lingkaran pertempuran disudut halaman itu.

“Jika lawan Glagah Putih itu juga saudara seperguruan Ki Wreksadana, maka anak itu akan segera mengalami kesulitan,“ berkata Swandam didalam hatinya.

Namun Swandaru memang tidak mempunyai banyak kesempatan. Lawannya telah meningkatkan ilmunya semakin lama semakin tinggi, sehingga Swandaru-pun harus melakukannya pula.

Benturan-benturan kekuatan yang terjadi kemudian, telah memperingatkan kedua belah pihak agar mereka menjadi semakin berhati-hati.

Dalam pada itu, Glagah Putih sendiri memang harus meningkatkan kemampuannya untuk menghadapi lawannya. Ternyata tanpa ditanya oleh Glagah Putih, lawannya itu telah bercerita tentang dirinya.

“Kau akan menyesal anak muda, bahwa kau telah mencoba untuk melawan aku.”

Glagah Putih tidak menyahut. Tetapi ia menyerang semakin deras. Meski-pun demikian lawannya masih juga sempat berkata, “Anak muda, kau harus menebus kesombonganmu dengan harga yang sangat mahal. Karena kau telah berhadapan dengan saudara seperguruan Ki Wreksadana.”

Glagah Putih bergeser sedikit menjauh. Dengan nada datar ia bertanya, “Jadi kau saudara seperguruan Ki Wreksadana?”

“Ya,” jawab orang itu.

“Baiklah,“ berkata Glagah Putih, “jika demikian aku memang harus berhati-hati.”

“Setan kau,” geram lawan Glagah Putih itu.

Glagah Putih tidak menyahut. Tetapi ia benar-benar harus berhati-hati menghadapi saudara seperguruan Ki Wreksadana.

Namun saudara seperguruan Ki Wreksadana itu harus menghadapi kenyataan, bahwa anak yang masih sangat muda itu ternyata memiliki ilmu yang tinggi. Jika semula ia menganggap lawannya itu tidak lebih dari gejolak anak muda yang tidak berperhitungan, namun kemudian ia harus menyadari, bahwa anak muda itu mempunyai bekal yang cukup lengkap untuk turun ke medan menghadapinya.

Karena itu, semakin lama lawan Glagah Putih itu justru semakin dipaksa untuk meningkatkan ilmunya karena anak muda itu selalu mendesaknya. Serangan-serangannya justru menjadi semakin berbahaya.

Dalam pada itu, Ki Wreksadana sendiri benar-benar harus membentur ilmu yang sangat tinggi. Wreksadana memang orang yang sangat ditakuti. Tetapi lawannya yang dikenalnya pernah berkeliaran di pesisir Utara itu juga seorang yang disegani.

Benturan-benturan yang kemudian terjadi, membuat Ki Wreksadana semakin meningkatkan ilmunya. Tetapi selapis demi selapis, Ki Jayaraga-pun meningkatkan ilmunya pula.

“Kau masih tetap iblis sebagaimana saat kau menyusun pesisir Utara,” geram Ki Wreksadana.

Ki Jayanegara tertawa. Meski-pun kemudian serangan Ki Wreksadana menbadai, namun Ki Jayanegara masih sempat menyahut, “Ya Dan kau masih juga seekor serigala yang rakus, licik dan buas. Tetapi seharusnya kau mualai sadar, Permana. Anakmu juga seorang perempuan. Bukankah anakmu merengek dan bahkan hatinya menjadi pedih ketika ia tahu suaminya selingkuh? Apakah yang terjadi itu merupakan pantulan dari perbuatanmu? Apakah yang pernah kau lakukan terhadap banyak perempuan itu terjadi juga atas anakmu. Di mana-mana kau beristeri, tetapi dimana-mana pula isterimu kau tinggalkan karena kau tertarik perempuan lain. Bedanya, mertuamu bukan seorang yang garang bagaimana kau sendiri, sehingga menantumu jadi sangat ketakutan. Tetapi apa-pun yang terjadi atas menantumu, hati anakmu sudah terlanjur terluka.”

Ki Wreksadana yang marah itu berusaha untuk menghentikan Ki Jayaraga. Ia menyerang semakin garang. Namun Ki Jayaraga masih juga dapat bertempur sambil berbicara berkepanjangan.

Namun ketika serangan Ki Wreksadana menjadi semakin sengit, maka Ki Jayaraga memang harus terdiam. Ia harus memusatkan penalarannya kepada serangan-serangan Ki Wreksadana yang berbahaya itu. Bahkan hampir menyentuh kulitnya.

Dengan demikian, maka keduanya telah telibat dalam pertempuran yang semakin panas. Kemarahan Ki Wreksadana yang semakin menyala didalam dadanya, telah meyulut ilmunya pula. Dalam pertempuran yang keras dan garang itu, maka perlahan-lahan tangan Ki Wreksadana seakan-akan semakin lama menjadi semakin menggetarkan. Tidak banyak orang yang melihat, tetapi Ki Jayaraga yang bertempur melawannya, melihat dalam keremangan cahaya lampu minyak di pendapa, telapak tangan Ki Wreksadana seakan-akan telah membara.

Ketika tangan itu menyambar tubuhnya, Ki Jayaraga sempat meloncat menghidarinya. Namun terasa panas mengapa kulit tubuhnya itu.

“Kau mulai bersungguh-sungguh, Permana,“ desis Ki Jayaraga.

“Aku tahu bahwa kau mempunya ilmu yang jarang ada duanya. Kau mampu menyemburkan api dari telapak tanganmu. Tetapi itu tidak berbahaya bagiku. Karena aku sendiri bermain-main dengan api pula, maka aku mempunyai penangkalnya,“ berkata Ki Wreksadan sambil menyerang.

“Jika demikian, maka kau juga mengetahui bahwa aku-pun dapat menangkal bara apimu?” bertanya Ki Jayaraga

“Tidak. Kau tidak akan dapat menangkal semburan bara apiku. Dasar ilmu kita berbeda. Mungkin kau dapat menangkal serangan api sejenis apimu yang tidak berbahaya. Apimu kau hembuskan melampaui jarak dan menjalar lewat getar udara. Aku dapat arus lidah apimu diudara dan meredam panasnya. Tetapi kau tidak dapat melakukannya atas apiku. Sentuhan telapak tanganku akan langsung menghanguskan kulit dagingmu.”

Ternyata Ki Jayaraga menjawab, “Kau benar. Sentuhan tanganmu akan dapat menghanguskan kulit dagingku. Tetapi itu jika kau berhasil menyentuh aku.”

Ki Wreksadana mengumpat. Dengan garangnya ia menyerang Ki Jayaraga. Kedua tangannya bergerak bergerak dengan cepat, menggapai tubuh Ki Jayaraga. Ki Wreksadana itu kemudian seakan-akan tidak lagi mempergunakan tangannya untuk menyerang, karena tekanan serangan tidak pada besarnya tenaga dan kekuatan, tetapi pada daya kekuatan bara telapak tangannya

Ki Jayaraga memang harus menjadi semakin hati-hati. Ia harus menghidari sentuhan dengan telapak tangannya. Jika Ki Jayaraga harus mengkis serangan lawannya karena ia tidak sempat lagi menghindari.maka Ki Jayaraga berusaha untuk menebas tangan lawan di pergelangan.

Tetapi Ki Wreksadana menyadari kesulitan Ki Jayaraga. Karena itu, maka Ki Wreksadana menyerang semakin garang.

Sementara itu, Swandaru-pun menjadi semakin gelisah. Bukan semata-mata karena dirinya sendiri, Swandaru juga memikirkan keadaan mendan itu seluruhnya. Ia melihat Ki Jayaraga beberapa kali harus berloncatan surut. Seakan-akan lawannya mempunyai beberapa kelebihan sehingga mampu mendesak orang tua itu. Sementara itu dengan menilai lawannya yang ternyata juga berilmu tinggi, maka ia mencemaskan keadaan Glagah Putih yang lawannya mungkin memiliki kemampuan seimbang dengan lawannya sendiri. Sedangkan di lingkaran pertempuran yang agak jauh diseberang pendapa, isterinya sedang bertempur dengan lawan yang jumlahnya terlalu banyak. Demikian pula adik perempuannya dan saudara seperguaruannya yang dinilai kurang greget untuk meningkatkan ilmunya, apalagi sepeninggal gurunya.

Namun Swandaru, murid utama untuk dengan cepat menyelesaikan pertempuran itu ternyata mengalami kesulitan. Lawannya ternyata berilmu tinggi karena ia adalah saudara seperguruan Ki Wreksadana.

Tetapi Swandar, murid utama perguruan Orang Bercambuk itu juga menggelisahkan lawannya. Bagi lawannya Swandaru masih terhitung muda. Tetapi orang yang agak gemuk itu ternyata memiliki kekuatan yang sangat besar dan kemampuan sangat tinggi.

(Bersambung ke Jilid 291)